

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Cinta Yang Terlambat

Diterjemahkan dari buku berjudul: *Hijab Wali*,
edisi berbahasa Inggris, karya Dr. Ikram Abidi,
terbitan www.abidis.org, 2002 M

Penerjemah: Abdullah Ali
Penyunting: Abdullah Hasan

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi maupun memperbanyak
seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk dan
cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

All rights reserved

Cetakan I, Rajab 1425 H/September 2004

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu, Bandung 40123
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
Telp. : (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Tata-Letak: Ruslan Abdulgani
Desain Sampul: Gus Ballon

7 Desember 2000

Karachi, Pakistan

5:00 pagi

Aku masih tak percaya kalau aku telah kehilangan dia selamanya. Boleh jadi aku memang tidak patut mendapatkannya. Dia adalah seorang perempuan yang sungguh baik, seorang perempuan yang sungguh luar biasa. Aku tahu, aku bisa menemukan banyak gadis di dunia ini, bahkan yang lebih cantik dan lebih menarik daripada dirinya. Namun tidak ada gadis yang mungkin sesuai dengan ukuran hatiku yang secara spesifik ada padanya sekarang.

Bagaimana aku harus menyebutnya? Agresif? Tentu saja tidak. Dia begitu sabar, begitu tenang. Keras dan ketat? Tidak pernah. Dia sedemikian fleksibel, demikian mudah beradaptasi, sangat moderat pula. Kasar dan sombong? Tidak mungkin. Dia sangat pengertian, ramah, dan simpatik. Ekstremis? Mustahil. Dia sangat mengetahui batasan-batasannya.

Tidak, tidak ada satu sebutan pun yang dapat kuberikan untuknya. Aku tidak dapat memberinya sebuah nama tunggal.

Dia benar-benar luar biasa, mampu melakukan hal-hal yang ajaib. Dia memahamiku. Aku pikir tidak ada orang yang bisa memahamiku seperti cara dia memahamiku. Dia membuatku sadar diri, mengatur 'buku' kehidupanku dengan rapi ke rak dunia ini. Hanya karena dialah aku menjadi seperti sekarang ini.

Aku tidak mengatakan bahwa dia sempurna, tetapi dia adalah orang yang paling baik yang pernah aku harapkan. Bukan saja karena dia memiliki cinta mutlak yang sangat besar, tapi karena dia membentuk siapa diriku sekarang ini, sifat-sifat dan watakku. Dia adalah orang yang menjadikan diriku indah dalam pengertian yang lengkap. Tipe gadis yang tidak banyak lagi bisa ditemukan saat ini. Dia sederhana namun sangat misterius. Dia sangat familier tapi, ah..., sekaligus sangat aneh.

Di jalan kehidupan, kadang kala, orang melihat banyak wajah, yang tak dapat dilupakannya, betapapun kerasnya dia berupaya. Jadi, bagaimana aku bisa melupakan wajah peri itu yang telah mengungkapkan kepadaku realitas hidup? Mata yang dalamnya laksana danau itu, yang, kala sedih, mendatangkan malam dan, kala bahagia, menjadi sumber cahaya siang hari. Dia adalah puisi dari seorang penyair yang berbakat. Bunga-bunga membutuhkannya untuk tumbuh; musim semi membutuhkannya untuk menjadi musim semi.

Dia sudah pasti seorang gadis impian, pemandangan yang indah dalam tidurku. Tetapi, ia pun sebuah realitas juga. Sebuah realitas yang menciptakan sejarah. Sebuah realitas, yang orang tidak dapat membayangkan hidup tanpanya. Dia sedemikian hidup. Seorang yang dapat memberi kita kehidupan dalam sekali pandang.

Tidak ada orang yang benar-benar menyerupainya. Sikapnya terhadap kehidupan menjadikannya memikat secara unik. Dia memiliki daya tangkap yang cepat dan rasa ingin tahu yang kuat tentang segala sesuatu yang kebetulan ditemuinya.

Dan kemudian... dia menghilang ketika aku sangat membutuhkannya. Dia datang dan pergi. Tetapi dia tidak pergi sendirian; dia pergi membawa serta jiwaku.

Aku tidak akan pernah memahami satu hal, yaitu, kenapa bahagia? Dan kenapa masa bahagia berlalu sedemikian cepat? Dan kenapa masa sedih berlalu sedemikian lambat? *Apakah aku mencintainya?*

Dia menutup matanya untuk mengurangi rasa sakit yang mendalam. Lalu, setelah menarik nafas beberapa kali, dia mulai menulis sekali lagi.

Aku tidak akan berbicara tentang masa lampauku yang buruk dan gelap. Namun sesungguhnya, sekarang ini, cintanya merupakan hadiah terbesar bagiku. Aku mencintainya bukan saja karena bagaimana dia, melainkan karena bagaimana dia saat bersamaku. Aku mencintainya bukan saja karena bagaimana dia memahami dirinya, tapi juga karena bagaimana dia memahami diriku. Aku mencintainya karena bagian dari diriku yang telah ditampakkannya.

“Apakah ‘dia’ mencintaiku?”

Ya, tentu saja. Tidak ada perempuan yang akan pernah mencintaku sebagaimana dia mencintaku. Tidak ada orang lain yang akan pernah mendukungku sebagaimana dia.

Setelah menyelesaikan kata terakhirnya, dia berhenti menulis, melepaskan kaca-matanya yang kecil, rapi, dan berbingkai separo, lalu mengembuskan desah nafas yang panjang, dingin dan kesepian. Dengan merebahkan kepalanya ke kursi malas, dia akhirnya menutup matanya.

“Kamu kelihatan ganteng mengenakan kaca-mata.” Bisikannya sangat dekat.

“Haa..?” Dia segera menoleh untuk mencari sumber suara itu. Tidak ada di mana pun, dia tidak ada di mana-

mana. Dia sendirian di kamarnya. Kenangan menyerupai hujan tanpa akhir baginya. Begitu mulai, ia tidak pernah berhenti. Saat suaranya melemah lantaran timbul kesadarannya, dia merasa setetes air mata jatuh di pipinya.

Angin sangat dingin dan kering, meski pada bulan Desember, di Karachi. Dengan mengisap dalam-dalam rokoknya, dia berdiri dari tempatnya dan membuka jendela sebelah. Gelombang angin yang tajam dan dingin menerpa seluruh wajahnya. Arus udara laut yang bersuara keras bergemuruh dekat.

Terima kasih Tuhan atas anginnya! Ia memecah kesunyian.

Melalui jendela kaca yang sangat besar dan terang, dia menatap pantai pasir putih yang tampak nyaris berkilau diterpa cahaya rembulan. Ombak putih yang panjang muncul dari kegelapan dan pecah di tepian. Jauh di laut, lampu-lampu lepas pantai berkelap-kelip dan terus bergerak.

Dengan nafas panjang, dia mencium udara yang beraromakan laut dan merapatkan bulu matanya. Begitu mata anatominya tertutup, mata imajinasinya terbuka dan dari jendela imajinasi yang fantastis, ia datang di hadapannya, selalu sama, tersenyum! Segala sesuatu tentang dirinya benar-benar elok. Bahkan penampilannya, pikirnya.

Apalagi keelokan dan rupa lahirnya. Bila keelokan itu terbatas, maka dia adalah batas akhirnya. Senyum bukanlah ciri personalitasnya yang sangat biasa.

“Lantaran diriku,” dia berpikir dengan sangat pedih. *“Ya, aku tidak memberinya banyak kesempatan untuk tersenyum. Aku, yang kasar, brutal, mirip binatang, adalah laksana pisau tajam baginya.”*

“Kamu berlaku seolah-oleh Tuhan Yang Maha-

kuasa, tapi aku tahu seperti apa kamu sebenarnya! Kamu ini adalah se... seorang... biadab yang berlaku keji, bertemperamen buruk!” Suara hatinya sendiri memperlihatkan kepadanya bayangan itu.

Meskipun dia tidak melihatnya banyak tersenyum, dia tetap berpikir bahwa bunga-bunga biasa berkembang kala ia tersenyum. Ya, senyumnya sesuci kuncup bunga muda, sesegar sepoi-sepoi pagi yang indah dan harum.

Selain senyumnya, dia senantiasa heran apa yang sedemikian “berbeda” pada penampilan dirinya? Ia memang mempunyai sesuatu yang unik dan menaklukkan pada wajahnya yang senantiasa membedakan dirinya dari perempuan lain. Baru sekarang dia mengetahui apa yang menjadikan wajah dan personalitasnya sebegitu berbeda dan menge-sankan. Ya, itu adalah keagungan yang khas itu, karisma yang spesifik itu, yang muncul hanya pada wajah-wajah perempuan yang memiliki karakter yang kuat dan prinsip yang kukuh. Yang tidak pernah berkompromi dalam keyakinannya dan yang menjalankan...

Dia tidak dapat berpikir lagi. Ia memiliki ‘nur’ yang sedemikian cerah dan terang pada wajahnya.

Rambutnya adalah awan yang muncul sebelum hujan. Ikal rambutnya yang panjang dan bersinar merupakan sumber kesenangan musafir yang putus harapan dan kelelahan.

Dering suara telepon di kamarnya membuyarkan lamunannya. Dengan langkah pelan dan lelah, dia menggapai dan mengangkat gagang telepon.

“Ya?” seraya memegang gagang telepon nirkabel di satu tangan, dia meletakkan sisa rokoknya ke bibirnya yang hitam.

“Bagaimana kabar anakku yang baik hari ini?” suara

laki-laki yang lembut dan penuh perhatian datang dari seberang sana.

“Assalamu’alaikum paman Maulana.” Dia mendesah lega ketika mendengar suara gurunya, lalu berkata, “Saya sebenarnya mau menelepon Paman beberapa menit lalu. Saya punya berita bagus untuk Paman.” Bukan saja wajahnya, bahkan suaranya tersenyum. “Syukur sekali, doa-doamu terkabul.”

“Kamu benar-benar membuatku bahagia, Putraku. Aku telah menanti lama sekali untuk hari ini.” Suara Paman Maulana menjadi bergetar karena emosi.

“Dokter Waris telah menelepon saya, besok adalah pemeriksaan saya yang terakhir. Dia berharap semoga mereka akan mengeluarkan surat keterangan sehat mental untukku kali ini,” katanya, seraya bersandar di susuran tangga teras atas. Sepoi-sepoi angin berdesir melalui rambutnya yang hitam pekat.

“Dan bagaimana dengan urusan kepolisian?”

“Salah seorang temanku berbicara kepada D.I.G.. kejahatan, dia telah meyakinkan kami bahwa tidak ada lagi tuduhan terhadap aku sekarang. Kasusku telah ditutup. Polisi menerima fakta bahwa apa saja yang telah terjadi adalah sesuatu yang aku lakukan ketika jiwaku tidak sehat.” Dia menyelesaikan kalimatnya yang panjang, “Namun begitu, aku tidak akan pernah memaafkan diriku.”

“Ya. Mengapa tidak, bersyukurlah kepada Allah, kamu sekarang normal, secara fisik maupun kejiwaan.” Paman Maulana sama suportifnya seperti sedia kala. “Ini, bagaimanapun, merupakan jalan yang panjang.”

“Paman, aku tidak yakin kalau ini telah berjalan lebih dari dua tahun sekarang.” Dia menarik nafas panjang. “Ba-

gaimanapun, kehancurannya tak tertanggungkan.”

Paman Maulana tetap diam kali ini.

“Paman, jelaskanlah kepadaku! Jelaskan, mengapa mencintai seseorang itu menyakitkan?”

Dari seberang sana, dia mendengar tawa lembut nan tenang.

“Manusia tidak bersyukur kala mereka bahagia. Namun mereka berkeberatan kala mereka kesakitan.”

“Aku... aku akan bersyukur kali ini.” Dia terisak. “Terkadang, aku hanya inginkan kakasihku kembali, Paman. Meskipun aku tahu itu tidak mungkin. Orang-orang yang telah pergi selamanya, tidak akan pernah kembali,” gumamnya dengan pedih. “Dan tolonglah, jangan kali ini. Aku tidak ingin sakit kembali.”

“Cintamu ditakdirkan...”

“Jika itu ditakdirkan, mengapa aku kehilangan dia?” suaranya menjadi keras, ketika dia menyela.

“Kamu tidak kehilangan dia... Saya lebih suka mengatakan kamu membiarkannya pergi!” Paman Maulana menjawab. “Dan itu adalah salahmu.”

Dia tidak menjawab. Dia tidak memiliki jawaban untuk dikemukakan.

“Bagaimana hasil puisimu?”

“Satu-satunya hobiku sekarang ini,” dia tertawa hampa. “Ya, aku menulis sesuatu yang baru.”

“Lalu, bisa apakah saya ini?”

“Puisi baru, mau dengar?” dia bertanya, seraya bersandar pada susuran lagi dan memandang jauh ke laut.

“Tentu saja.”

Mendengar jawabannya, dia meletakkan kembali kaca-mata berbingkai rapi itu ke hidungnya dan membuka buku

hariannya lagi.

“Baiklah, ini dia... Aku peruntukkan ini untuknya, orang yang karenanya kutulis puisi ini. Oh ya, judulnya adalah ‘Terima Kasih’.”

“Hmm, kedengarannya menarik. Ayo mulai sekarang.”

Dia menutup matanya, merebahkan kepalanya kembali dan mulai membaca syair itu dengan suara lirih yang lembut tapi dengan aksen dan kesempurnaan yang mengesankan.

Kasihku...

Aku menjadi orang yang berbeda,
Orang yang lebih baik,
semenjak kita bertemu pertama kali

Kejujuranmu membantuku
melihat kelemahan-kelemahanku,
dan dukunganmu membantuku
mengubahnya menjadi kekuatan.

Terima kasih,
Terima kasih karena telah menjadi teman sehatiku
karena tidak menyatakan hal-hal
yang kau anggap aku ingin mendengar,
melainkan karena menyatakan hal-hal
yang harus aku ketahui.

Kaulah salah satu dari segelintir orang
yang kupercaya kala kau menyatakan kepadaku
bahwa aku telah melakukan dengan baik,
sebab kaulah seorang dari segelintir
yang akan menyatakan kepadaku

kala aku dapat melakukan lebih baik.

Kau menantangku
agar menjadi yang terbaik semampuku...
dengan menerima dan mengapresiasi,
kau membantuku
belajar menerima
dan mengapresiasi diriku.
Terima kasih telah menjadi guruku!

Aku tiada berdaya, kau mendukungku
Aku gelisah, kau menenangkanku
Aku bodoh, kau menerimaku
Terima kasih...

Dan sekarang, sadarlah aku, kau tidak bersamaku,
Namun ketahuilah, kau masih dalam diriku
Terima kasih telah menjadi 'segalanya' bagiku.

"Paman masih di situ?" dia bertanya begitu syairnya selesai.

"Luar biasa! Sungguh luar biasa Putraku." Suara paman Maulana dipenuhi oleh rasa senang dan apresiasi.

"Seraya bersyukur kepada Allah karena telah menjadikan kita lebih baik dan yang terbaik, kita tidak melupakan perantaranya, yang merupakan mata air antara Allah dan kita. 'Terima Kasih'-mu betul-betul fantastis."

Dalam menjawab, dia tersenyum tulus dan berkata, "Ya, apa yang dapat aku katakan dalam menjawab selain 'Terima kasih' pula!"

Paman Maulana tertawa lagi.

“Putraku, paman ingin menyarankan sesuatu kepadamu dan kamu benar-benar membutuhkannya!”

“Apa itu Paman?”

“Perubahan. Kamu membutuhkan perubahan.”

“Perubahan atau ‘melarikan diri’ dari kecemasan-kecemasanku?”

“Tidak, maksud paman perubahan suasana. Pergilah ke tempat piknik yang indah di kotamu, itu akan memberimu kesempatan untuk menghimpun ingatan-ingatanmu kembali atau...” Paman Maulana tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Atau?”

“Jika kamu mengerti maksud paman, kamu bisa mengubah tempatmu juga, maksud paman rumahmu...”

“Paman, sudahlah...” Dia memotong tajam dengan pedih.

“Aku rasa ini adalah salah satu dari kenangan tentangnya yang terakhir. Aku masih dapat merasakan aromanya di sini. Aku bahkan tidak sanggup berpikir meninggalkan tempat ini.”

“Tapi anakku, bukankah tempat tiga ribu yard itu terlampau besar buat dirimu yang masih lajang dan kesepian?”

“Paman, saya kira kita harus menghentikan diskusi ini untuk lain kali, jika Paman tidak berkeberatan.” Suaranya menjadi datar, wajahnya tidak berekspresi. “Namun aku tentu mau memikirkan tentang yang Paman anjurkan, yakni perubahan situasi!” dia meyakinkannya dengan sungguh-sungguh, dengan mengembuskan gumpalan asap rokok.

“Semoga perubahan ini akan membawa banyak perubahan lain yang menyenangkanmu, Putraku. Paman akan mengunjungimu segera.”

“Terima kasih Paman. Aku menantikan sekali kedatangan-

an Paman di sini.”

“Baiklah. Dan kabari paman tentang laporan medismu begitu kamu mendapatkannya.Oke?”

“Tentu Paman! Baik-baiklah. Allah *hâfizh*.”

Begitu meletakkan telepon, dia matikan sisa rokoknya. Sekarang, waktunya untuk tidur.

* * *

“Frailty thy name is woman.”

“Sebuah pernyataan yang membuka mata mereka yang berpikir bahwa Timur kita telah menghinakan atau merendahkan perempuan,” dia menghantamkan kepalannya ke tapak tangannya yang lain. “Sastrawan terbesar Barat menyatakan bahwa perempuan adalah kelemahan.”

“Menurutku, Williams Shakespeare adalah seorang laki-laki yang jujur,” gadis yang kelihatan sedikit lebih muda tersenyum nakal.

“Bahkan sekarang,” gadis yang pertama melanjutkan, kelihatannya mengabaikan pernyataan gadis yang lain. “Kesusastraan mereka belum mencapai apa yang telah dicapai kesusastraan Urdu pada abad kedelapan belas atau kesembilan belas.”

“Tentu saja, kita mempunyai Ghalib, Meer, Iqbal, dan banyak sekali... Daftarnya tidak pernah berujung...”

“Aku tidak pernah mengerti satu hal, Kak,” gadis yang lebih muda mengangkat gelas tehnya ke mulutnya.

“Tidak mengejutkan, Sheeba. Sebenarnya kamu tidak mengerti apa pun,” gadis yang lebih tua mengangkat bahunya.

“Deeba... awas kamu!” Dia melemparkan bantal be-

sar ke arah kakaknya, yang ditangkap oleh Deeba dengan cekatan.

“Namun aku harus akui...” Sheeba tersenyum, “Kamu penangkap yang cekatan. Setidaknya kamu dapat mengajari tim kriket kita yang baik di Pakistan, bagaimana cara melakukan tangkapan yang baik.”

“Ih, aku benci kriket.” Deeba membentuk bibirnya seperti dia telah menelan sesuatu yang benar-benar pahit.

“Sekarang, aku yakin kalau seorang cewek kutu buku yang aneh sepertimu pasti tertarik dengan puisi dan prosa.” Sheeba menyepak lagi minumannya.

“Kenapa? Oke. Katakan kepadaku dengan jujur, apakah kamu tidak pernah merasa tertarik pada puisi?” Ada sedikit rasa kecewa dalam suara Deeba.

“Aku memang tidak dapat memahaminya, kegagalan-kegagalan cinta, menangis, dan segala hal yang menyakitkan itu. Ini Abad Internet, sayang,” Sheeba berkata dengan lancar. “Kita mesti memandang ke depan alih-alih membuang air mata, waktu, dan energi kita untuk mengenang masa lampau kita. Dan itu saja yang dilakukan oleh para penyair. Aku sungguh tidak mengerti mengapa mereka tidak bersemangat dan mulai mengerjakan sesuatu yang konstruktif.”

“Benarkah kamu berpikir seperti itu?” Deeba bertanya dengan sedih.

“Ya, dan ini adalah cara berpikirkmu.” Sheeba berkata dengan bangga.

“Tetapi, mestikah kita mengorbankan ideal, kepentingan, dan impian kita demi abad ‘modern’ semacam itu?” Deeba menatap tajam ke mata adiknya, gayanya menantang.

“Ya ampun. Kamu betul-betul bodoh, Deeba. Kamu

berusia dua puluh sekarang, namun kamu sepertinya telah membuat dunia mimpimu sendiri, sebuah dunia yang kamu tidak ingin keluar darinya,” ujar Sheeba.

Ketika Deeba diam saja, dia melanjutkan.

“Realistislah Kak. Ini adalah milenium baru. Puisi, idealisme, fantasi, impian... lebih banyak pekerjaan yang dapat kamu lakukan ketimbang berpikir tentang hal-hal kadaluwarsa seperti itu. Majulah!”

“Aku bertanya-tanya apakah milenium baru ini ada hubungannya dengan emosi dan perasaan manusia. Apakah ‘mekanisasi’ dan ‘industrialisme’ ini menentukan perasaan halus dan sentimen lembut kita pula? Maaf, bila demikian, aku menolak menerima apa yang disebut gaya hidup ‘modern’ yang kosong dari perasaan alami kita itu.”

“Filosofiku ialah bila orang menyukai sesuatu, maka kejar dan dapatkan, bila tidak, jangan cintai apa yang tidak dapat kau peroleh!” Sheeba berkata dengan tegas.

Deeba tertawa atas apa yang dikatakan adiknya.

“Mengapa kamu tertawa? Apakah aku mengatakan sesuatu yang lucu?” Sheeba mengangkat alisnya.

“Pola pikirmu yang materialistis adalah pola yang egois. Hidup ini bukan bisnis, sayang. Terkadang kamu memang harus hidup untuk orang lain, harus lebih peduli dengan orang lain daripada dengan dirimu sendiri, dan harus memberikan pengorbanan...”

“Oke, oke. Cukuplah...” Sheeba memotong dengan tajam. “Aku tidak mau berdebat denganmu. Kita tidak pernah bisa saling meyakinkan.” Sheeba mengangkat tangannya dengan gerak menyertai kata pamungkas.

“Aku tidak pernah ingin meyakinkanmu, aku hanya mengungkapkan pendapatku,” Deeba berkata jujur. “Maaf,

tapi aku memang tidak sependapat dengan gayamu ‘lakukan saja’.”

“Baik, jadi apa yang tengah kita bincangkan?” Sheeba memotong.

“Kelemahan namamu, perempuan,” Deeba tersenyum perlahan.

“Maksudmu, kembali lagi ke Shakespeare?” tanya Sheeba.

“Tidak, tentang Shakespeare sudah cukup sekarang. Aku hanya ingin mengatakan bahwa Timur kita senantiasa subur dalam bahasa, budaya, adat istiadat,” ujar Deeba dengan tangkas. “Bahkan dewasa ini, kita mempunyai penyair-penyair hebat seperti...”

“Ya Tuhan. Jangan katakan kepadaku kamu tengah membicarakan ‘dia’ lagi, mau kan?”

“Tentu saja, itu dia.” Deeba tersenyum dalam menjawab.

“Ya Tuhan, Deeba, tidakkah kamu mempunyai topik lain untuk dibicarakan?”

“Tidak. Dan kamu tahu alasannya mengapa...”

“O... aku lupa mengatakan kepadamu,” Sheeba berkata dengan cepat sebelum kakaknya dapat menyelesaikan kalimatnya. “Dan sekarang aku berpikir bagaimana aku dapat melupakan hal semacam itu yang benar-benar menarikmu. Namun katakan dulu apa yang dapat kamu berikan untukku bila aku menceritakan sesuatu tentang ‘dirinya’?”

“Apa? Jangan bilang begitu!” suara dan gaya kakaknya tiba-tiba berubah sama sekali. Tak seorang pun percaya sekarang bahwa cewek yang tidak sabaran dan naik darah ini adalah cewek yang sama yang berbicara begitu tenang beberapa menit lalu.

“Ya, itu tentang dia. Dan kamu adalah pengagum dan

fans beratnya, aku takut bila berita yang akan aku sampaikan kepadamu akan menyebabkan kamu mengalami serangan jantung atau sesuatu,” Sheeba tersenyum jahat.

“O, kamu tidak bisa menceritakan lebih dari apa yang telah kuketahui tentangnya, kan?” Deeba memberinya senyum menantang.

“Dan bagaimana bila aku sampaikan kepadamu bahwa dia akan muncul di acara baca puisi tertentu?”

“Apa? Kamu bergurau, kan?” Deeba tidak percaya apakah dia mendengarnya dengan benar.

“Aku benar-benar memiliki berita yang valid bahwa pria itu akan datang ke ‘*Mushaa’era*’ di hadapan publik untuk kali yang pertama,” Sheeba tersenyum puas. “Dan bayangkanlah, itu akan berlangsung di kota kita sendiri, Karachi nan indah.”

“Sheeba! betulkah?” Deeba sungguh gembira, nafasnya bergerak cepat.

“Ayolah... ayolah... katakan padaku bagaimana dan kapan?”

“Tidak, tidak seperti ini,” Sheeba bangkit dan meletakkan tangannya di pinggangnya.

“Terserahlah!...”

“Oke, apa yang kamu inginkan? Es krim, uang, makan malam, atau apa?” Deeba bertanya tanpa daya, bangkit dari tempatnya.

“Mmm, aku kira makan malam boleh juga, tapi aku yang pilih menunya, oke?”

“Aduh, Sheeba, tolonglah. Sungguh, demi Tuhan, ceritakan kepadaku secara detail.”

“Baiklah *Baba*, tapi pertama-tama duduklah.” Sheeba memegang tangan kakaknya dan mendudukannya di depan-

nya.

“Oke, ingatkah kamu aku pernah bercerita tentang lomba baca puisi antar-kampus?” Sheeba memulai setelah menghela nafas panjang.

“Ya, emang kenapa?”

“Kontes itu sekarang. Sekarang ini, mata kuliah selesai lebih awal dan kami tidak memiliki kegiatan di kampus. Jadi kami memutuskan untuk memastikannya. Mereka telah mengundangnya sebagai tamu utama.”

“Tetapi dia tidak pernah datang...” Deeba menginterupsi dengan cepat.

“Ya, aku tahu sampai sekarang dia tidak pernah datang ke pertemuan atau lomba apa pun atau memberikan wawancara. Namun seseorang menceritakan kepadaku bahwa admistrasi kampus menggunakan seorang sumber yang ‘penting’ untuk mengundangnya ke sana.”

“Apa maksudmu?” Deeba bertanya, matanya menunjukkan rasa kecewa dan rasa putus asa.

“Mereka mengontaknya melalui gurunya, seseorang yang sangat dihormatinya dan dia menyebutnya sebagai ‘guru spiritualnya’-nya, ‘Paman Maulana’-nya,” Sheeba menceritakan seluruhnya dalam satu kali nafas.

“O, dan siapa yang menceritakan kepadamu semua ini?”

“Salah seorang teman kelasku adalah putri dari direktur kampus kami.” Sheeba tersenyum, seraya membuka permen karet dari bungkusnya.

“Dan di sanalah tempat kami bertemu dengannya,” dia menambahkan.

“Maksudmu, kamu sendirian?” mata Deeba terbelalak kaget.

“Tidak. Kami seluruhnya ada lima cewek, temah seke-

lasku.” Dia memasukkan permen karet itu ke mulutnya. “Kami semua pergi ke lomba yang sungguh menakjubkan itu. Aku tidak memiliki kata yang bisa menjelaskan apa yang aku rasakan di sana. Semua itu menakjubkan dan fantastis. Aroma, suasana, cowok-cowoknya, mmm ya...”

Deeba tidak berkomentar apa-apa, mungkin dia telah hanyut dalam ketidaksadaran akibat apa yang diceritakan adiknya kepadanya.

“Dan kendati sampai sekarang aku telah berdebat denganmu tentangnya, tapi aku harus akui bahwa dia itu berbeda dan mempunyai personalitas yang sangat mengesankan,” Sheeba mengangguk, seraya tersenyum.

Deeba tersenyum bangga, sepertinya bukan laki-laki itu, melainkan dirinya, yang dipuji adiknya.

“Dia datang hanya di akhir acara saja, dan membaca hanya satu puisi, tapi itu cukup untuk menarik perhatian semua orang di sana.”

“Oh Sheeba, aku begitu cemburu denganmu sekarang ini. Andai saja aku berada di sana...” Deeba memeluk erat bantal ke dadanya, wajahnya menunjukkan kekecewaan yang nyata. “Jelaskanlah bagaimana rupanya?”

“Mmm, itu berarti berharga traktiran lagi, bagaimana dengan es krim pula?” Sheeba mengedipkan mata dengan nakal.

“Aduuh,” Deeba mengatupkan giginya dan melemparkan bantal ke Sheeba, yang membungkukkan badannya dengan sempurna untuk menghindarkan diri dari serangan yang “terduga”.

“Baiklah Kak, itu adalah suatu kejutan, yang akan kamu ketahui segera,” dia berkata dengan riang.

“Artinya?”

“Artinya, ‘bagaimana’ cara kamu mengetahui seperti apa rupanya, itu adalah ‘kejutan’ yang lain,” Sheeba tertawa tergelak-gelak.

“Mungkin, hari ini adalah hari penuh kejutan dan gun-cangan bagiku,” Deeba berkata tanpa daya.

“Kamu mengerti maksudku,” Sheeba membulatkan bi-birnya untuk mengeluarkan gelembung besar permen karet-nya. “Sebenarnya, aku ingin cepat kaya, dan untuk ‘jasa-jasa’-ku ini, kamu harus membayarku mahal.”

“Hmm, ya aku tengah berpikir hal yang sama. Kamu mungkin sebaiknya melamar pekerjaan di FBI atau CIA.”

“Itu berarti menya-nyiakan diriku,” ia menjawab Deeba dengan bangga, sebuah senyum lamban menari-nari di wa-jahnya.

“Jadi, bagaimana aku tahu bagaimana rupanya?”

“Deeba, apakah kamu sekadar ingin mengetahuinya atau kamu benar-benar seserius ‘ini’ tentangnya?” pertanyaan Sheeba mendadak dan lebih dari itu, nada seriusnya yang tak disangka-sangka membuat Deeba terkejut.

“Maaf, aku tidak mengerti maksudmu,” Deeba bingung.

“Maksudku, apakah kamu tergila-gila kepadanya atau apa?” Sheeba menatap tajam mata kakaknya.

Deeba tertawa keras atas pertanyaannya.

“Ayolah Sheeba, jangan ngelantur,” ia akhirnya berkata, setelah tertawanya reda, “aku hanya suka dia sebagai se-orang penyair, itu saja. Aku bahkan belum pernah bertemu atau melihatnya. Itu hanyalah rasa penasaran dan rasa te-gang.”

“Hmm, aku harap inilah keadaannya,” Sheeba berkata dengan hati-hati, seraya matanya mencari-cari sesuatu yang ‘berbeda’ pada wajah kakaknya.

“Tetapi, aku terkadang heran...” Sheeba merebahkan kepalanya kembali ke kasur dan terbaring tenang, “walau dia tidak pernah memberikan wawancara, tidak ada koran yang pernah memuat fotonya... namun dalam waktu sesingkat itu, dia telah menjadi sedemikian terkenal dan populer, terutama di kalangan muda Pakistan.”

“Kamu bisa berkata begitu karena kamu belum membaca karyanya,” ujar Deeba. “Tetapi, dia memang terdengar seperti seorang yang misterius atau gaib.”

“Karena itulah, seperti personalitas misterius lainnya, ada kabar angin tentangnya.” Sheeba menutup matanya, menguap.

“Ya, aku telah mendengar sebagiannya.” Deeba meletakkan tangannya di belakang kepalanya dan merebahkan dirinya di atas tempat tidur dalam posisi setengah duduk.

“Sebagian orang mengatakan bahwa dia adalah seorang *playboy*. Sebagian mengatakan dia mempunyai masa silam yang kelam. Banyak yang berpikir dia adalah penggoda perempuan.”

Sheeba tidak menjawab apa-apa sekarang. Dia mengantuk.

“Sheeba, kamu tidak boleh tidur sampai kamu menceritakan kepadaku.”

“Menceritakan apa? Tidak pernahkah kamu jemu tentangnya Deeba?” ujar Sheeba dengan marah. “Biarlah aku tidur sejenak. Ini jam satu pagi, dan aku belum tidur sejenak pun sepanjang hari ini.

“Kamu ceritakan kepadaku tentang pertemuan dengan-nya, cepat!”

“Ya ampun!” Sheeba menatap kakaknya yang tampaknya mau menangis segera. “Dia diundang ke lomba puisi

seluruh penyair muda Pakistan dan dia setuju untuk berpartisipasi. Senang sekarang?” Dia akhirnya menjelaskan, suaranya lebih keras kali ini.

“Betulkah? Kapan?” Deeba tidak percaya apa yang didengarnya.

“Akhir pekan ini. Jam 22.00 tepat!”

* * *

“Rumah Sakit Jiwa Karachi”

Dia melihat dulu papan nama besar yang berkilauan, lalu melihat jam tangannya. Dia sampai di sana pada waktunya. Dia keluar dari mobil, mengunci pintunya, dan mengambil langkah pendek, berjalan masuk ke tempat yang sangat besar ini.

“Halo Pak, bagaimana kabarnya?” Resepsionis perempuan memberinya senyum menawan, yang tampak jelas terkesan.

“Wa‘alalikum salâm. Bagaimana kabarmu, semoga baik-baik saja!” ujanya, bahkan tanpa berhenti mendekatinya. “Saya yakin saya belum terlambat?”

“Tidak sama sekali Pak. Dr. Waris ada di ruangnya.” Dia mendengar suara resepsionis di belakangnya.

Berjalan lurus, dia sampai di dekat pintu di mana terdapat pelat nama ‘Dr. Waris Ahmed’.” Dia mengetuk pintu itu dan ketika mendengar jawaban, memutar kenop pintu, lalu melangkah masuk.

“Selamat datang, senang sekali melihat Anda.” Seorang laki-laki berusia lima puluhan beranjak dari kursinya untuk menyalaminya. “Silakan duduk.”

“Terima kasih Dokter.” Dia mengambil kursi yang ber-

hadapan dengan kursi sang dokter.

“Jadi...” Dokter menyunggingkan senyum resmi di bibirnya, dengan melepaskan kaca-matanya. “Bagaimana keadaan Anda sekarang?”

“Lebih baik,” dia berkata dengan datar. “Jauh lebih baik.”

“Bagus! O ya, saya harus memperlihatkan kepada Anda laporan pemeriksaan akhir Anda.” Begitu menyelesaikan kalimatnya, dokter meninggalkan kursinya untuk membuka salah satu lemari, mengeluarkan berkas abu-abu, lalu kembali ke tempat duduknya.

Dia memasang kembali kaca-matanya, pelan-pelan membalik-balik halaman berkas itu.

“Baik,” seraya menutup berkas itu, dokter menarik nafas panjang dan menatapnya melalui kaca-matanya.

Selama beberapa menit, dokter hanya duduk di situ, menatapnya sepertinya dia tidak akan pernah bertemu dengannya lagi.

“Tidak ada tanda gangguan personalitas sama sekali.” Akhirnya, dia mulai berbicara. “Tidak ada sama sekali isyarat demensia atau skizofrenia, tidak ada tanda atau jejak penyakit depresi yang tak terkendali.”

Dia tidak menjawab, hanya membalas tatapan dokternya dengan diam.

“Selamat. Anda benar-benar normal dan sehat sekarang.” Dia bersalaman dengannya dengan rasa suka yang sangat.

“Terima kasih, kalian semua benar-benar telah berupaya keras.” Jawabnya pendek.

“Tidak,” dokter tidak sepakat. “Andalah yang berupaya keras, yang berjuang dengan sekuat daya dan kemauan An-

da. Anda mengalahkan penyakit itu dan memenangkan perang yang menegangkan ini,” dokternya berkata dengan sedikit memuji melalui pandangan matanya.

Sebagai jawaban, dia menundukkan pandangannya ke lantai yang berkarpet tebal, tanpa sepele kata pun.

Ketika dia mengangkat kepalanya setelah diam beberapa menit, dia melihat dokter itu masih menatapnya.

“Apa yang Anda tatap Dokter? Apa ada yang tidak beres?”

“Saya tengah berpikir bagaimana keadaan dapat berjalan sedemikian tepat?” dokter menjelaskan, suaranya dipenuhi rasa terkejut dan keheranan. “Mustahil. Luar biasa.” Dr. Waris benar-benar terpana.

“Apa yang mustahil Dokter?”

“Maksud saya, kita semua menyangka masalah Anda terselesaikan setidaknya empat sampai lima tahun, tetapi Anda telah betul-betul sehat dalam waktu dua tahun,” dokter menjelaskan kepadanya. “Dan jujur saja, kami tidak menyangka penyakit ini sembuh total. Diagnosisnya buruk, dan dalam hampir semua kasus, pasien tidak pernah bisa mencapai keadaan normalnya kembali. Maksud saya, dia tidak pernah normal total,” dia menjelaskan kepadanya secara detail. “Namun demikian kasus Anda merupakan salah satu dari yang berkarakter sendiri, Anda secara mental dan fisik sekarang aktif sebagaimana dulu.” Dr. Waris berhenti sejenak, lalu menambahkan, “Terlepas dari semua itu, saya sekarang melihat suatu ketenangan yang aneh dalam cara Anda berbicara, dan gaya pengungkapan Anda telah menjadi sedemikian tenang namun sangat menggugah. Anda tampak seperti puas dan bahagia sekarang.”

“Jadi, apakah Anda menganjurkan sesuatu untuk masa

depan?” dia bertanya, tidak berkomentar tentang apa yang baru saja dijelaskan oleh dokternya. “Apakah saya harus mengambil tindakan pencegahan?”

“Baiklah, saya hanya sarankan, cobalah lebih sosial. Hadiri pesta-pesta, lomba-lomba, dan perkumpulan-perkumpulan. Adakanlah pertemanan baru, kunjungi tempat-tempat yang menyegarkan. Itu saja.”

“Ada lagi?”

“Itu saja. Tapi ya, jika Anda merasa ada masalah kejiwaan atau serangan depresi lagi, Anda boleh minum obat ini.” Dokter mengeluarkan secarik blanko dan mau menuliskan resep obat ketika suaranya menghentikannya.

“Saya kira Anda sebaiknya menghentikan obat-obatan ini, Dokter. Itu akan sia-sia,” ujarnya dengan datar. “Apakah Anda akan terkejut bila saya katakan bahwa saya tidak pernah minum obat yang Anda resepkan untuk saya dalam waktu setahun ini?”

“Apa? Betulkah?” dokter sangat kaget dan terkejut hari ini.

“Apakah Anda yakin tidak minum sedikit pun obat yang saya resepkan?”

“Tidak satu pun.” Dia tersenyum sedikit.

“Lalu, apa yang menyembuhkan penyakit Anda?”

“Agama saya.” Ketika dia berbicara, Dr. Waris melihat ada kepuasan spesifik yang aneh dalam suaranya.

“Ah, maksud Anda spiritualitas atau hal tertentu?” Dr. Waris mengangkat alisnya.

“Tidak juga,” dia menjawab sederhana. “Spiritualitas hanya satu bagian dari agama. Agama saya mempunyai jauh lebih banyak dari itu.”

“Kalau begitu?”

“Untunglah, seseorang membimbing saya ke jalan yang benar dan buku yang saya baca adalah buku yang sempurna bagi saya. Ia mempunyai obat untuk segala jenis penyakit dan penawar untuk segala jenis luka,” dia menjelaskan.

“Itu sangat menarik,” kekagetan dokter masih belum mereda.

“Ia mengobati luka, menghilangkan memar-memar, meskipun itu ada di hati.” Senyumnya sangat aneh kali ini.

“Apakah itu sejenis buku medis?”

“Bukan hanya itu,” jawabnya. “Ia membahas ekonomi, fisika, kimia, biologi, setiap sains, dan setiap seni.”

“Bisakah Anda beritahu saya buku apakah yang tengah Anda bicarakan ini?” rasa penasaran dokter mencapai klimaksnya. “Dan, dimana saya bisa memperoleh buku itu?”

“Tentu saja Dokter. Kenapa tidak, buku itu disebut...”

“Ya?”

“Dokter, tidak keberatankah bila saya memberi jawaban agak puitis?” dia tersenyum anggun.

“Sungguh? Itu akan sangat menarik.” Mata dan ekspresi wajah dokter bahkan lebih berubah.

“Anda yakin?” Dia ingin menegaskan sekali lagi.

“Pasti. Mengapa Anda ragu?”

“Saya tidak ragu.” Matanya tersenyum padanya. “Saya hanya tengah berpikir bahwa andai Anda tidak mempunyai banyak waktu atau minat untuk sesuatu yang ‘kering’ seperti puisi?”

“Tidak pernah. Ini adalah salah satu dari hal yang lebih suka saya lakukan di waktu senggang. Sebenarnya, mendengarkannya akan menyenangkan. Silakan...” Dr. Waris tidak sabar untuk mengetahui buku apa sebenarnya itu.

Dia membungkuk sedikit ke depan, dengan penuh keya-

kinan, dia mulai membaca. Suaranya menyejukkan, aksennya kental, bahasanya lancar.

*Aku adalah sebuah buku yang tercetak indah
Untuk mengetahui namaku, inilah petunjuknya*

“Wah!” ujar dokter, matanya terbelalak lebar.

Dia sepertinya tidak mendengarnya atau siapa pun. Dia tenggelam dalam dirinya, tersembunyi dalam apa yang tengah dibacanya.

*Beraneka dalam sampulnya dan terjilid rapi
Di hati Muslim, aku jarang ditemukan
Tinggi di rak, tersimpan daku
Terlupakan di sana, terbengkalai daku*

*Dengan takzim,
aku memang mendapat banyak ‘ciuman’
Unsur utamaku, mereka ‘luput’ dapatkan*

*Dengan suara merdu, mereka membacaku
Mengabaikan pesan, dalam diriku*

*Terkadang, aku dipakai untuk sumpah palsu
Manfaatku yang sebenarnya sangat,
sangat langka.*

*Sebuah mukjizat, itulah aku,
yang dapat mengubah dunia
Yang orang harus lakukan
adalah memahami pesanku*

*Aku mempunyai hikmah,
mempunyai harta yang berharga
Sedemikian melimpah, sampai tidak terukur*

*Akulah pemandumu menuju juru selamatmu
Namun siapakah itu yang mengikuti seruanku*

Yang benar, bukan yang salah, adalah reputasiku

Dia tersenyum dan menghentikan kalimatnya terputus, meninggalkan kursinya untuk bersalaman dengan dokter yang ternganga itu. Namun sebelum pergi, dia tidak lupa menyelesaikan syairnya.

Alquran Suci adalah namaku

* * *

“Jadi, gembira?” Sheeba mengoper ke persneling mundur.

“Jelaslah, dan bukan aku saja, aku kira akan ada ribuan orang lain di luar sana yang pasti segembira aku.” Deeba melihat bayangannya di cermin kecil yang ada dalam kotak riasnya, memberi polesan terakhir lipstik merah tua ke bibirnya yang sudah berwarna merah muda.

“Aku yakin cewek-cewek tentu meneleponnya siang-malam,” Sheeba berkata dengan malas. “Tapi, tahu nggak... aku pikir dia orang biasa saja. Dia hanya berlagak, itu saja.”

Tetapi Deeba tidak begitu mengacuhkan komentar Sheeba yang terakhir; mungkin dia terlampau sibuk dalam memberikan sentuhan terakhir pada riasannya.

“Ada desas-desus tentangnya. Sebagian menyatakan dia adalah seorang *playboy*. Sebagian menyatakan dia mempunyai masa silam yang kelam. Banyak yang berpikir dia adalah penggoda perempuan.” Sheeba berkomentar dengan bersemangat.

“Aku tidak sepakat.”

Sheeba menyeringai, dan melihat ke arah kakaknya yang tengah duduk di kursi sebelahnya tapi tidak menyatakan apa-apa.

“Sepanjang pengamatanku, dia tampak seperti seorang laki-laki membosankan yang tenggelam dalam dirinya.”

Sheeba, yang membelokkan setir ke kiri, mengeluarkan gelembung besar dari permen karet yang tengah dikunyahnya terus selama setengah jam terakhir.

“Demi Tuhan, Sheeba. Maukah kamu berhenti berce-loteh?” Deebe memadukan tangannya di depan adiknya dalam gerakan model lama memohon maaf.

“Tak seorang pun telah benar-benar menyelidikinya. Tak seorang pun mengenalnya,” Deebe menambahkan dengan serak. “*Woh kya hai yeh Mujh sey poocho.*” Dia menutup matanya. “Bagaimana dia sebenarnya, hanya aku yang dapat menjelaskan.”

“Aku pikir kamu hanya terlampau senang terhadapnya, itu saja,” Sheeba mengkritik. “Aku telah banyak mendengar tentangnya, terutama dari cewek-cewek,” Ia mengedipkan mata nakal.

“Betulkah? Seperti apa?” Deebe memberi pandangan yang menantang.

“Dia gila,” ia tersenyum.

“Dia aneh,” ia terkikih-kikih.

“Dia es. Padat dan dingin,” ia tertawa.

“Aha... apalagi yang telah kamu dengar tentangnya?” Deeba memalingkan wajahnya untuk melihat barisan pohon pelem yang tumbuh di sepanjang jalan kecil yang sempit.

“Banyak lagi.” Sheeba menambah kecepatan mobilnya. “Kamu akan segera tahu.”

Deeba menarik nafas pendek dan mengeluarkan sisir rambutnya dari tasnya.

“Kapan kamu terakhir menghadiri acara baca puisi?” tanya Sheeba.

“Mmm, aku kira lebih dari setahun.” Deeba menyisir rambutnya yang hitam dengan cekatan.

“Aku ngerti.” Sheeba memasukkan mobilnya ke jalan panjang yang mulus. “*Waisey*, apakah kamu tidak berpikir *Mushaa’eras* atau lomba puisi menjadi semakin marak akhir-akhir ini di Pakistan?”

“Ya, dan sebagian dari lomba puisi ini cukup besar dan ribuan orang berkumpul menghadiri lomba semacam itu dari seluruh penjuru Pakistan untuk hiburan dan kesenangan. Bagaimanapun itu sesuatu yang positif dan sehat,” jelas Deeba kepadanya dengan bijaksana. “Setidaknya aku secara pribadi lebih suka pergi ke lomba puisi seperti itu ketimbang menghadiri konser musik yang konyol,” tambahnya.

“Aku suka konser, aku suka musik. Musik adalah jiwaku, hidupku,” Sheeba menimpali dengan keras seraya terse-nyum.

“Aduh Sheeba! Ada apa di dalamnya selain sorak-sorai murahan, komentar vulgar, dan tarian serta gerak yang tak terkendali?” tanya Deeba.

“Ini adalah zaman dan masa kita untuk bersuka ria, Deeba. Tidakkah kamu lihat betapa hidup kita telah menjadi kecewa, materialistis, dan mekanis? Meskipun begitu kamu

tidak mau memberi kami sedikit hak untuk bersuka ria dan bergembira?” Sheeba bertanya dengan emosional seraya melirik ke kursi mobil di mana Deeba duduk.

“Aku merasa kasihan kepada mereka yang berpikir bahwa ‘ini’ adalah cara untuk bersenang-senang dan bersuka ria,” Deeba menggelengkan kepalanya dengan rasa tidak percaya.

“Setiap orang mempunyai pandangan dan pilihannya sendiri,” ujar Sheeba dengan cara seolah-olah dia tidak ingin melanjutkan pembicaraan mengenai topik itu.

Deeba, yang menangkap sinyal itu, tidak berkomentar apa-apa. Mereka menyelesaikan sisa perjalanan mereka dengan bungkam.

Ketika mereka sampai di tempat lomba utama, Sheeba memperlambat mobilnya untuk mencari tempat parkir. Ada ratusan mobil. Dia menghentikan mobilnya ketika masuk secara perlahan ke tempat yang nyaman.

Tempat itu sudah dipenuhi oleh banyak orang, yang mayoritasnya, tentu saja, cewek. Keluarga, perempuan yang sudah bersuami, cewek-cewek ABG, semua orang ada di sana.

Tempat itu memperlihatkan sebuah pemandangan festival akbar yang luar biasa. Pakaian warna-warni, tirai-tirai yang megah, karpet merah tebal bergambar di lantai, semua memberikan suatu tampilan sempurna yang fantastis untuk acara tradisional semacam itu.

Bahkan perlengkapan makan dan tempat duduk benar-benar ketimuran. Bantal-bantal besar tradisional India diletakkan secara rapi di lantai untuk mengganjal punggung orang. Guci kristal besar, lampu-lampu yang bersinar, dan bola lampu warna-warni memancarkan cahaya di setiap bagian tempat.

Pada saat kakak beradik itu memasuki tempat utama, lomba hampir dimulai. Suasana di sekitar panggung besar yang tinggi dipenuhi ribuan orang, termasuk mahasiswa-mahasiswa dari berbagai universitas dan akademi, fotografer pers, dan pejabat penting pemerintah pun ada di sana, menanti dengan antusias lomba baca puisi yang paling dinantikan dan menarik ini dimulai. Seluruh tempat duduk penuh, bahkan balkon dan pagar pembatas beton dipenuhi oleh anak-anak muda yang bercelotoh, semangat mereka timbul saat menanti lomba yang mendebarkan hati itu.

Kemudian, lomba dimulai. Para penyair laki-laki dan perempuan mulai naik pentas satu demi satu. Sebagian mendapat sambutan lebih dari yang mereka duga dan sebagian mendapatkan sorak-sorai dari audiens yang melimpah. Di antara suara bising suitan-suitan, tepuk tangan, sorak-sorai, dan aplaus, semua orang sangat menikmati acara ini. Kemudian, setelah beberapa jam, saat terakhir tiba, saat yang telah lama dinantikan oleh setiap orang.

Pembawa acara naik pentas untuk terakhir kali, seraya memegang mikrofon nirkabel di tangan kanannya.

“Dan sekarang,” suaranya bergema keras ke seluruh penjuru, “saat yang kita semua nantikan selama ini dengan penuh harap. Sekarang, saya ingin mengundang seorang penyair muda, yang unik dalam segala aspeknya. Apakah itu puisinya, personalitasnya, sifat, atau perilakunya. Dia memang berbeda. Dalam waktu singkat, hanya dua tahun, dia telah memberi kita beberapa karya besar puisi yang sesungguhnya, untuk dinikmati. Orang bilang dia menguasai hati kalangan muda Pakistan, tetapi menurut saya dia tidak sebatas itu. Sayang sekali dia jarang muncul di depan publik, namun ajaibnya kita semua mengenalnya. Kita telah membaca kar-

yanya, kita telah mendengar tentangnya, tapi tidak banyak di antara kita yang pernah melihatnya. Baiklah, inilah kesempatan bagi mereka yang ingin melihat dan bertemu dengannya.” Sampai di sini, dia berhenti sejenak untuk menarik nafas pendek dan melihat orang-orang penasaran yang bergelora di sekelilingnya.

“Dan yang terakhir tapi tak kalah pentingnya, penyair favorit hadirin telah berjanji untuk membacakan puisinya yang paling akhir untuk hadirin sekalian.” Pembawa acara mengumumkan dengan penuh semangat, suara dia sendiri bergetar karena emosi dan apa yang akan terjadi.

“Hadirian sekalian, sambutlah, satu-satunya AARIZ ALI.”

Ketika namanya diumumkan, Sheeba melepaskan nafasnya yang telah ditahannya lama sekali tapi pada saat yang sama kakaknya menahan nafasnya dengan sekuat tenaga.

Dengan sepuluh ribu orang dan dua puluh ribu tangan yang bertepuk, dia muncul entah dari mana. Bagi banyak orang, itu tampak seperti sebuah mimpi, sebab pada awalnya, tak seorang pun dapat melihat dari mana dia muncul atau di mana ia sebenarnya, tetapi tiba-tiba dia ada di atas pentas dalam sekejap, dalam beberapa detik, begitu singkat, begitu cepat.

“Ya Tuhan, aku tidak percaya itu dia.” Deeba hanya bisa berseru demikian.

“Dia tidak mirip seorang penyair sama sekali, kendati dia adalah seseorang yang karenanya kita bisa menjadi penyair,” ujar seorang wanita tengah baya, yang benar-benar terpana.

“Dia mirip model atau bintang film,” seorang gadis menahan nafas.

“Jadi, bagaimana kejutanku?” Sheeba berkata dengan bangga. “Dia benar-benar berharga, kan?”

Deeba telah membentuk gambaran dalam benaknya: jenis cowok yang tampak membosankan, dewasa sekali, kutu buku. Tetapi di depannya sama sekali bukan orang semacam itu.

Tidak terlalu tinggi, tetapi tingginya di atas rata-rata, cowok berbadan tegap yang dalam usia akhir dua puluhan ini, dengan rambut hitam kelamnya dan mata hitam yang menusuk tajam, sama sekali tidak mirip dengan gambaran yang terbentuk sebelumnya. Dia telah melihat banyak cowok yang rupawan, tapi tidak pernah sedemikian tampan dan karismatik.

Bentuk tubuhnya mengesankan, setelan *shilwar* putih Pakistan yang dikenakan tampak sangat sempurna padanya, rambut hitamnya yang bersinar dan bergaya serasi sekali dengan pesonanya yang *imut-imut*... Wajah yang halus tanpa jerawat. Matanya memikat, mulutnya menggoda. Dia memakai kaca-mata tipis yang berbingkai halus dan indah, yang kelihatan sangat cocok di wajahnya, memberinya sentuhan intelektual yang bijak.

“Cowok yang sungguh menarik,” seru seorang perempuan yang berusia awal tiga puluhan dengan rasa tertarik.

“Dia revolusioner,” seorang laki-laki paro baya berko-menar kagum.

Dengan suara lirih, seorang perempuan berkata, “Tampan sekali.”

Dengan suara yang sama lirih, yang lain sepakat, seraya menambahi, “Dan betapa anggun.”

Begitu tampil di tengah-tengah panggung yang sangat besar, dia mengambil dan menarik nafas beberapa kali sebe-

lum beberapa patah kata pertama meluncur dari mulutnya.

Akhirnya, setelah beberapa detik, yang tampak seperti berjam-jam, bibirnya bergetar dan demikian pula banyak hati di sana. “Terima kasih banyak atas aplaus dan apresiasi Anda sekalian.” Suaranya jantan, aksennya tradisional, dan nadanya halus.

“Saya ingin sampaikan kepada Anda bahwa tidak selamanya saya mendapatkan perhatian dan cinta yang sedemikian ini. Saya sungguh seorang pendosa dan tenggelam dalam ego diri saya sendiri,” dia berkata dengan suara dalam yang berat.

“Apa maksudnya?” seorang cewek bertanya, kebingungan.

“Itulah dia,” jawab temannya.

“Saya mohon maaf bila Anda tidak begitu senang dengan apa yang saya utarakan, tapi benar bahwa saya hidup dalam dunia saya sendiri. Sebuah dunia di mana saya tidak pernah ingin keluar darinya. Saya memiliki hukum, peraturan, dan prinsip sendiri bagi diri saya dan saya tidak peduli dengan pendapat orang lain atau yang mereka sangkakan tentang diri saya,” suaranya datar, sangat mengesankan, dan pada saat yang sama mempesona.

“Anda boleh menyebut saya congkak, Anda boleh menyatakan saya tidak sopan, arogan, atau apa pun, namun itu benar bahwa demikianlah kehidupan yang saya inginkan dan itulah saya. Saya tidak ingin mengambil banyak waktu Anda yang berharga. Maka, berikut adalah sesuatu yang saya tulis baru-baru ini. Janji saya yang wajib saya penuhi. Puisi yang paling baru. Judulnya adalah “Gadis Pujaanku.”

Dia berhenti sejenak yang sepertinya sepanjang masa tanpa akhir. Dia menatap tajam audiens yang sangat banyak

di sekelilingnya. Keheningan menjadi merata. Mata terbuka lebar, mulut tertutup rapat, hati berdetak tak menentu, pikiran melaju dalam penantian.

Zameen par hai magar Aazmaan jaisi hai

Dengan pengeras suara yang kuat dan peralatan gema, suaranya terasa sangat mengesankan bagi semua orang yang duduk di sana.

Zameen par hai magar Aazmaan jaisi hai

Dia mengulang kalimat pertama puisinya, yang menimbulkan efek sensasi yang lembut dan tak menentu tapi kuat.

Woh Nurm moun si larki ... Chataan jaisi hai

Suaranya berubah menjadi sekadar bisikan ketika dia menyelesaikan bait pertama. Dengan itu, rasanya seperti tempat dan acara ini mencapai klimaksnya. Suara tepuk tangan yang memekakkan telinga dan meluluhkan hati, suitan-suitan, dan pujian-pujian tidak memberi banyak kesempatan kepada Deeba untuk menyampaikan 'kekaguman' besar yang ingin diutarakan kepadanya.

Banyak sekali kamera menjepret dan lampu-lampu yang berkilauan mengarah padanya ketika dia membaca. Sudah barang tentu, pada saat itu, dia menjadi pusat perhatian dan daya tarik.

Hai Mud'daton sey Merey Dil ke nehaan khaanon mein

Woh Dil ki bazm mein... aik Maizbaan jaisi hai

Ketika dia membaca dengan suaranya yang luar biasa, setiap orang di sana tampak telah berubah menjadi batu, terpaku di tempat.

Bagi banyak orang, tidak ada yang eksis di dunia ini selain suaranya yang mengesankan dan mempesona.

Bagi mereka, tidak ada yang lebih penting sekarang ini selain laki-laki yang tengah membaca syairnya secara sangat sensasional.

*Qadam Qadam pe Merey saath hai shareek-e-safar
Woh mansilon ki taraf... aik Nishaan jaisi hai*

*Shafar-e-Zeest agar Dhoop hee thehra Mera
Ghasab ki dhoop mein... who Saaibaan jaisi hai*

*Meri Ummeed hai saahil ki naatwan kashti
Uss ki hasti ki kashish... Badbaan jaisi hai*

*Gardishein jab bhi Mujhey Be-qaraar karti hain
Uss ki bus aik nazar... Itmenaai jaisi hai*

*Woh roorbaroo hai magar, phir bhi aisa lagta hai
Yaqaen hai woh magar, kyon Gumaan jaisi hai?*

Dengan melemparkan lirik terakhir kepada audiens, dia menyelesaikan syairnya dan dengan perlahan meninggalkan tempatnya.

Ribuan audiens perlu beberapa detik untuk menyadari bahwa dia sudah selesai membaca, sebab mereka masih

tenggelam dalam ekstase suaranya dan keindahan perkaatannya yang mempesona.

Dan kemudian, mereka bertepuk tangan sebagai pernyataan salam dan kekaguman dengan sangat keras.

Sebagaimana yang diduga, syairnya yang paling baru telah menjadi sebuah ‘bom besar.’

Begitu dia turun dari panggung, para fotografer pers dan wartawan mengejanya. Masing-masing berupaya mendapatkannya sebelum keduluan orang lain.

“Bapak Aariz Ali, tak ragu lagi Anda adalah penyair paling favorit di kalangan generasi muda sekarang ini. Bagaimana perasaan Anda?” Seorang reporter perempuan bertanya dengan cepat dan serius.

“Seorang penyair yang pandai dua bahasa. Kami tidak pernah melihat seseorang yang mampu menciptakan syair seperti itu baik dalam bahasa Urdu maupun Inggris. Dari mana Anda mempelajarinya?” Seorang reporter lain mendorong rekannya untuk mengajukan pertanyaannya.

Dengan mengabaikan semua lampu dan suara, dia meninggalkan mereka, tanpa memperhatikan siapa pun.

Dia hampir saja membuka pintu mobilnya ketika sesuatu terjadi.

“Bapak Aariz, sebentar saja.” Sebuah panggilan feminin dari jauh muncul.

Ada sesuatu yang khusus dalam suara ini yang memaksanya menghentikan kakinya.

Dia menoleh dan melihat dua orang gadis muda tengah berjalan menujuinya dengan langkah yang cepat.

Ketika mereka sampai padanya, dia melihat kalau salah satu darinya terengah-engah sekali.

“Saya Deebea. Deebea Rizvi. Ini saudara saya, Sheeba.”

Salah satu darinya memperkenalkan diri, dia tampak lebih tua daripada keduanya.

Aariz memandang dari yang satu kepada yang lain.

Gadia belia memiliki wajah bulat, matanya hitam, dan rambutnya kepong lurus yang menggantung di atas bahunya, nyaris sampai ke pinggangnya.

Dia hanya mengangkat kepalanya sedikit. Dia melihat pojok bibirnya melebar sedikit, seperti tidak memberi izin kepada bibirnya untuk membukakan senyum yang sempurna.

Matanya yang lebar dan hitam menatap kepada kedua kakak-beradik itu melalui kaca-mata berbingkai kawat yang halus sekali yang bertengger di tengah-tengah apa yang hanya bisa disebut sebagai hidung pria yang sempurna.

Mereka tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun, mulut terngaga; Deeba menatapnya dengan terpesona.

“Hmm?” dia menggerakkan kepalanya dengan tanda tanya.

“Senang sekali berkenalan denganmu dan mendengarkanmu.” Dia berkata dengan desah sedih, sepertinya dia masih dalam ekstase.

“Saudari yang mulia,” ujarnya dengan senyum yang tenang, dan menambahkan dengan ramah, “saya sungguh berterima kasih. Masih adakah yang bisa saya lakukan untuk kalian?”

“Sangat banyak!” ujar Deeba. Kata-kata meluncur dari mulutnya secara otomatis. “O..maksud saya, saya harus bertanya banyak sekali!”

“Maaf, saya tidak mempunyai waktu sekarang ini.”

“Tolong Pak, tidak bisakah Anda memberi kami waktu beberapa menit? Kami sungguh harus berbicara kepada Anda,” Deeba meminta dengan pengharapan yang tinggi.

“Pak Aariz, masalahnya adalah bahwa kakakku benar-benar tergila-gila kepada Anda, dan percayalah kepadaku dia hanya memikirkan Anda, siang dan malam.”

Sheeba telah menempatkannya pada keadaan yang membuat kaget, pucat, bingung, dan jengkel. Deeba menatap tajam pada Sheeba cukup lama untuk memberitahunya bahwa dia akan menghadapinya kala mereka berdua saja nanti.

Aariz ingin menolak, ingin mengabaikan, tetapi ada sesuatu di mata gadis yang tampak lugu ini, yang membuatnya berpikir dua kali sebelum menjawabnya.

“Baiklah, kamu boleh simpan nomor untuk menghubungi saya. Saya akan cek apakah saya dapat berbicara denganmu melalui telepon.” Dia mengeluarkan pulpen dari kantongnya dan menuliskan nomor teleponnya di secarik kertas kecil. “Telepon saya antara jam sembilan dan sepuluh pagi di hari kerja.”

“Terima kasih banyak Pak, kami benar-benar berterima kasih untuk itu,” ujar Deeba dengan rasa gembira dan terima kasih yang tulus. “Dan ingatlah kami dalam doa-doa Anda.” Dia berkata secara formal.

“Maaf, itu yang tidak dapat saya lakukan.” Dia berkata tanpa ekspresi, perkataannya mengejutkan dua bersaudara itu.

“Sebab doa-doa saya tidak pernah dikabulkan.” Aariz tersenyum terakhir kali dan berbalik lagi untuk meneruskan jalannya.

* * *

“Pernahkah kamu melihat senyumnya?” Deeba bertanya, ketika mereka bersiap tidur malam itu.

“Kerapnya dia tidak tersenyum sama sekali. Namun

kala dia tersenyum, senyumnya itu ... sungguh luar biasa, misterius sekali.”

“Dia dingin seperti es,” ujar Sheeba, menggoda, seraya mematikan lampu dan naik ke tempat tidurnya.

“Ya, dia adalah api yang membeku,” Deeba tersenyum yakin, seraya menarik selimutnya sampai ke dagunya.

“Dia sangat keras kepala,” ujar Sheeba dengan menguap.

“Mmm, saya yakin dia itu sangat teguh.” Deeba tersenyum tanpa suara.

“Aku benar-benar menyukai cara dia merokok, menjaga jeda yang panjang dan teratur di antara isapan. Aku sungguh mengagumi cara dia memegang rokok di antara jari-jari panjangnya yang ramping.”

“Bagaimana kamu tahu kalau dia merokok?” tanya Sheeba.

“Aku akhirnya melihat dia merokok.”

“Jadi? Apa keistimewaannya?” Sheeba menoleh kepada kakaknya untuk menghadapnya. Tempat tidur mereka ditempatkan berdampingan agar mereka dapat saling berbicara dengan mudah.

“Saya kira tidak ada yang khas pada dirinya. Aku... aku hanya menyukai cara dia berbicara,” Deeba menjelaskan kepadanya. “Pelan sekali, dengan suara lembut nan dalam. Suaranya terasa betul-betul luar biasa, lembut bagai sutra. Dia begitu tenang, begitu sabar, tidak ada kegenitan padanya. Dia tidak seperti cowok-cowok sekarang yang secara seksual terkungkung.” Deeba membiarkan kalimatnya tidak selesai sekadar untuk melepaskan nafas panjang, kemudian menambahkan.

“Cowok bijak, patut, dan dewasa seperti dia adalah puja-

anku selama ini. Cowok yang tidak pernah hilang kesabaran dan sangat jauh dari kelakar murahan yang vulgar, tidak ada ke-‘ABG’-an padanya.”

“Benarkah dia pujaanmu?” Sheeba bertanya dengan kantuk.

“Ya, tentu saja aku suka cowok yang dewasa seperti Aaris yang tidak mengandung unsur ke-‘ABG’-an padanya. Begitu bijak, begitu tenang, begitu jantan. Aku penasaran apakah dia pernah marah atau hilang kesabaran. Aku yakin aku tidak pernah melihatnya marah. Aku suka sekali cara dia berbicara, mengagumi gayanya berjalan, dan memuja cara dia bernafas, bahkan cara dia tidur.”

“Deeba?” Sheeba menatap kakaknya, meragukan kondisi jiwanya sekarang.

“Aku yakin kamu sudah benar-benar gila.”

“Kenapa?” Deeba tersenyum dengan berkhayal. “Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

“Pernahkah kamu melihatnya tidur? Pernahkah kamu merasakan dia bernafas?” tanya Sheeba dengan marah.

“Ya, dalam khayalan.” Dia menutup matanya, seperti-nya dia berbicara sembari tidur.

Pada awalnya, Sheeba tidak tahu harus berkata apa.

“Apakah kamu benar-benar menyukainya?” tanya Sheeba, yang benar-benar terkejut.

“Bahkan lebih dari itu.”

Sheeba memandang wajah kakaknya terakhir kali, lalu menutup matanya. “Aku tidak tahu kalau kau sangat menyukainya.”

“Memangnya kenapa, Sheeba?”

Sheeba menarik nafas panjang dan berkata, “Maaf kalau aku katakan kepadamu, kamu benar-benar tergila-gila

untuk yang pertama kali. Itu saja.”

Mendengar jawaban itu, Deeba meledak tawanya.

“Baiklah Dik, tidak ada komentar,” katanya seraya tersenyum.

“Ya, kamu tidak perlu berkomentar tentang apa yang sudah kuketahui.” Sheeba memalingkan wajahnya. “Dan sekarang tolonglah biarkan aku tidur sejenak, ya? Aku benar-benar kelelahan hari ini. Demi Tuhan, jangan ganggu tidurku sebagaimana kalau kamu sendiri tidur, oke?”

Deeba tidak menjawab. Dia hanya terus berpikir tentang apa yang sesungguhnya menganggunya sejak saat dia pulang dari lomba puisi. Sesuatu yang ingin dilupakan, ingin diabaikan tetapi tidak bisa.

Selama beberapa menit, dia berupaya untuk melangkahkan kakinya ke lembah tidur yang indah tetapi kantuk tidak juga datang.

Bingung dan cemas karena alasan yang tidak diketahui, dia menggoyangkan bahu adiknya yang tengah tidur.

“Sheeba?”

“Sheeba!”

“Uh, uh...” Sheeba menatapnya dengan mata setengah terpejam. “Ya? Ada apa?”

“Aku mau menemuinya. Aku sungguh harus menemuinya.”

“Apa...” amarah benar-benar menguasai Sheeba.

“Kamu gila atau bagaimana Deeba?” Sheeba berkata seraya menatap tajam kepadanya. “Ini jam 2:15 pagi dan kamu membangunkan aku hanya untuk berbicara tentang ‘dia’ lagi?”

Deeba menyahut, hanya menggigit bibir bawahnya. Sheeba melihat ada air mata di matanya. Ekspresinya men-

jadi halus begitu ia melihat wajah kakak tercintanya tiada berdaya. Dia memang benar-benar mencintai kakaknya dan dia mau melakukan apa pun untuk membuatnya bahagia. Namun, pada saat yang sama, sikap emosional Deeba yang agak ‘kekanak-kanakan’ adalah sesuatu yang sangat dibencinya.

“Begini Deeba,” ia memulai, “aku tahu kamu memang ingin menemuinya dan ingin mengenalnya lebih jauh. Tapi itu bukan hal yang mudah. Dia bukan orang biasa. Di samping itu, kita tidak benar-benar mengenalnya sebagai satu pribadi.”

“Tapi dia memberi kita nomor teleponnya,” ujar Deeba dengan bersemangat.

“Oke. Dengan referensi apa kamu akan menemuinya?”

“Aku mau katakan bahwa ‘aku adalah penggemarmu yang paling berat’,” usul Deeba.

Sheeba tertawa. “Itu adalah alasan paling murahan untuk menemuinya. Saya yakin dia pasti mendapatkan telepon semacam itu siang dan malam, dan tentu saja, dia tidak akan menemui setiap penggemarnya.”

“Kalau begitu?”

“Coba aku pikirkan.” Sheeba berkata dengan serius, sementara tidur sudah sangat jauh darinya sekarang ini.

“Masalahnya adalah bagaimana cara kamu akan menemuinya? Maksudku, dia orang yang sangat sibuk. Kamu tidak bisa bertemu dengannya di sini dan di sana setiap hari.”

“Karena itu aku mengganggu tidurmu dan aku minta maaf untuk itu, tetapi kamulah satu-satunya orang yang dapat memberiku solusi tertentu untuk problem ini.” Deeba berkata dengan harapan yang tulus di matanya.

Sheeba hanya menatap wajahnya, lalu menundukkan

kepalanya, menyisirkan jarinya ke rambutnya yang sampai ke bahu.

“Ya, aku punya ide,” ia tersenyum penuh makna.

“Benarkah? Apa itu?” Deeba berteriak kegirangan.

“Pelankanlah suaramu. Jangan ganggu tidur mama dan papa sekarang.”

“Katakanlah idemu.” Suara Deeba menjadi bisik-bisik saja sekarang.

“Tunggu saja nanti,” ujar Sheeba kepadanya secara misterius, matanya mengerdip ceria dan nakal. “Aku akan sampaikan kepadamu di pagi hari. Sekarang jangan cemas dan tunggulah bila segala sesuatu menguntungkan kita.”

“Kamu yakin akan berhasil?”

“Tidak pasti, tapi ini ide yang sangat baik. Aku harap seperti itu dan berdoa lah semoga berhasil.”

Dengan tersenyum terakhir kali, Sheeba kembali ke tempat tidurnya.

Deeba menarik nafas lega dan menutup matanya.

“Akhirnya, kamulah sumber ‘ide’.” Deeba terkikih-kikih kecil, namun tak disangka-sangka dia mendengar suara Sheeba dari sisi lain kamar yang gelap itu, “Dan ingatlah, kamulah sumber segala hal yang ‘ideal’.”

* * *

Dengan jari-jari gemetar, dia menekan nomornya.

Pada dering ketiga, seseorang mengangkat telepon di seberang sana.

“Ya?” Suara bas maskulin yang menggetarkan.

“Halo, ini Deeba Rizvi. Dapatkah saya berbicara dengan Bapak Aariz Ali?”

Hening sejenak di sebelah sana, lalu suara yang sama

berbicara lagi.

“Sayalah Aariz. Ada yang bisa saya bantu?”

“O... hai Pak. Bagaimana kabarnya.”

“Baik-baik saja, terima kasih.”

“Kita bertemu minggu lalu di lomba puisi seluruh Pakistan. Apakah Bapak ingat?”

Hening.

“Maaf Nona. Saya benar-benar tidak ingat. Ada ribuan orang di sana.”

Nadanya yang tanpa ekspresi membuat Deeba sangat kecewa.

“O, baiklah, saya dari sebuah majalah wanita ‘FeMag’. Saya ingin menghubungi Anda untuk wawancara.”

“O, begitu.” Dia mendesah dalam-dalam. “Kalau begitu, saya harap Anda tidak lupa apa yang sudah saya jelaskan kepada semua orang sebelumnya. Saya benar-benar tidak memberikan wawancara kepada semua orang.”

“Boleh saya tanya ‘kenapa’?” Deeba bertanya lagi.

Hening sejenak di seberang sana, lalu dia menyatakan.

“Saya tidak membacakan puisi untuk media atau supaya terkenal. Saya melakukannya untuk diri saya sendiri.”

“Pak, wawancara ini tidak akan membuat Bapak lebih terkenal daripada keadaan Bapak sekarang.”

“Lalu?” Suaranya terdengar tanpa ekspresi. “Apa maksud dari wawancara ini kalau begitu?”

Deeba ingin mengatakan ‘Sekadar untuk lebih mengenal Anda’ tapi menghentikan bibirnya beberapa saat.

“Hanya untuk menanyakan komentar Anda tentang penyair lain dan mengetahui pandangan Anda untuk kemajuan puisi modern di Pakistan. Itu akan sangat membantu kami Pak.”

“Membantu apa?”

“Seperti yang pasti Anda ketahui, di atas pijakan mana generasi muda Pakistan sekarang berpijak, hanya tergilagila tentang musik, film, dan benda. Sebagian besar di antara mereka tidak tertarik pada kesusastraan dan puisi. Namun demikian, Anda sungguh mewakili generasi muda dan pendapat serta pandangan Anda boleh jadi menimbulkan minat tertentu pada generasi muda,” Deeba berupaya sebaik mungkin meyakinkannya.

“Saya menghindari orang-orang dari media seperti orang menghindari wabah.”

“Namun begitu Pak, tolong janganlah mengatakan ‘tidak’,” Deeba memohon.

“Dari mana asal Anda?” tanyanya.

“Tolonglah Pak, saya meminta, saya memohon. Ini adalah yang pertama dan terakhir kali. Saya dari Dubai hanya untuk wawancara ini...”

“Dengar Nona, siapa pun Anda, saya benar-benar tidak...”

“Tolong jangan kecewakan saya. Saya tulus, jujur, dan ini bukan untuk tujuan komersial. Dan percayalah kepada saya, ini akan benar-benar menjadi rahasia. Kami sungguh menghargai hak orang lain.”

Deeba tidak tahu apa yang memberi keyakinan dan keberanian sedemikian besar untuk berdebat dengannya begitu gigih.

“Dan bila Anda mau, saya akan menyimpan sebagian besar ‘*off the record*’. Apa lagi yang Anda butuhkan?” Dia mengupayakan senjata pamungkasnya.

“Kalau begitu, saya ingin tahu kenapa seorang wartawan muda dari sebuah majalah baru sebegitu berminat dengan

wawancara ‘*off the record*’ ini?” Suaranya sangat sensasional.

“Saya sudah mengatakan kepada Anda alasannya, Pak. Namun begitu, saya tidak akan memaksa lagi sekarang. Maaf kalau saya telah mengganggu waktu Anda yang berharga.” Deeba berkata dengan kecewa.

Aariz menarik nafas lelah nan panjang, lalu menyetujui.

“Baiklah. Kita bertemu hari ini jam 18.00 tepat. Alamat saya adalah...” Dia memberikan alamatnya kepada Deeba.

“Terima kasih banyak Pak. Anda tidak tahu betapa senangnya saya.”

“Tapi Nona, Anda bakal kecewa.”

“Jangan khawatir, Pak.” Deeba tersenyum, lalu menambahkan.

“Saya telah memperoleh kehormatan.”

* * *

Deeba meletakkan gagang telepon dan bernafas lega. Aariz Ali telah menyetujui bertemu dengannya pada jam enam sore, hari ini, dan jika dia mujur, inilah saat mimpinya menjadi nyata.

Pada mulanya, dia menolak ide Sheeba tentang bertemu dengannya. Akan tetapi, setelah mempertimbangkan masak-masak, dia berkesimpulan bahwa ini satu-satunya opsi yang mungkin. Bagaimanapun jua, apa lagi yang ia bisa lakukan?

Dia sadar kalau dia berbohong untuk kali yang pertama dan itu hal yang sangat tidak etis, tapi ini adalah kesempatan yang pertama dan terakhir untuk bertemu dengannya.

Dia melihat jam tangannya, terlalu awal untuk pergi. Dengan memandang sekilas pada cermin, dia pergi ke kamarnya untuk makan siang.

Satu jam kemudian, dia kembali lagi ke kamarnya, meneliti pakaiannya dan berupaya memutuskan apa yang harus dikenakannya untuk menemui Aariz.

Laki-laki macam apakah Aariz Ali?

Tentu saja, dia menyukai tipe gadis-gadis modern, yang berani, ramah, dan mampu aktif dalam masyarakat. Tangannya berhenti pada sebuah setelan *shilwar* sutra lembayung muda dan mengeluarkannya. Dia menempelkannya pada dirinya dan bercermin.

Seraya tersenyum dengan pilihannya sendiri, Deeba pergi untuk mandi dengan cepat.

Begitu dia sudah siap untuk berangkat, pemikiran tentangnya muncul kembali seperti hujan yang tak dinantikan.

Bagaimana nanti dia bertindak dan bereaksi? Apakah dia akan mengizinkannya untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang bersifat pribadi?

Berhenti memikirkan hal itu, ia sekali lagi mengagumi rupanya di cermin. Dilengkapi dengan semua senjata kecantikan perempuan, dia merasa waktunya sangat tepat untuk mengadakan 'serangan'.

Setelah memberikan sentuhan akhir pada lipstiknya, dia mengambil tasnya dan melangkah ke depan.

Akan tetapi, dia tidak siap untuk pemandangan yang bakal ditemuinya ketika akhirnya dia sampai di dekat rumahnya. Tentu saja, dari alamat yang diberikan kepadanya, dia tahu bahwa berbeda dari panyair Pakistan lainnya, dia masuk dalam kelas kaya tapi tidak berpikir kalau dia adalah seorang laki-laki yang sangat kaya.

Rumahnya sangat besar dan luas, bertengger di atas karang terjal yang menghadap ke Laut Arabia, dan itu sungguh terlampau besar untuk seorang laki-laki lajang yang me-

nyendiri, seperti yang dia dengar tentangnya.

Setelah memperkenalkan dirinya, penjaga mempersilakannya masuk ke dalam dan seorang pelayan mengantarkannya ke ruang makan.

Deeba, yang gugup seperti seorang anak sekolah yang dipanggil kepala sekolah, berjalan ke ruang makan yang indah dan mewah.

Dua menit berlalu, Deeba menantinya. Sebuah senyum di bibirnya yang melengkung indah tidak dapat menyembunyikan kegugupannya.

Dengan riasan dan lipstik menyala, dia berupaya sebaik mungkin untuk kelihatan sebagai seseorang yang dewasa dan matang, tetapi wajahnya tampaknya membuka kedok itu.

Ia gugup, sungguh gugup. Untuk membuat santai dirinya, ia melemparkan pandangan ke sekelilingnya untuk melihat keadaan di seputarnya.

Ruang makan itu formal, diterangi oleh dua tempat lilin kristal yang berkelap-kelip dan ada pintu-pintu *a la* Prancis yang terbuka ke sebuah taman yang dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan warna-warni—merah muda, pink, merah tua, lembayung muda—dan mawar Inggris. Dinding perpustakaan yang besar tertutupi oleh rak-rak kerajinan tangan dan tempat perapian di lantai satu semuanya besar dan tradisional. Karpet Persia tebal menutup seluruh lantai.

Ya, tempat ini terlampau besar dan terlampau mewah.

Suara pintu terbuka membuatnya sadar kembali, dan dia menengadah begitu seseorang muncul.

Ia bangkit seperti sebuah robot otomatis untuk menyalaminya.

“O, hai... hai Pak,” kegugupannya semakin bertambah.

“Silakan.” Dia melambai kepadanya untuk ke sofa, lalu duduk di kursi malasnya.

Aariz pertama-tama mengangkat mata, lalu kepalanya, untuk melihat seorang gadis tinggi ramping yang berambut hitam panjang, dan sebuah tubuh *Miss World*. Dia sebenarnya tidak memberikan pandangan “detail” kepadanya, tetapi cara penampilan Deeba mengungkapkan seluruh kisah itu sejak pandangan pertama.

“Jadi?” tanyanya.

Deeba berupaya untuk menyatakan sesuatu tetapi suaranya tidak keluar sama sekali. Dengan berdeham, dia berupaya kembali.

“Saya... saya menelepon Anda pagi ini untuk wawancara.” Setelah memperoleh keberanian, Deeba akhirnya memandangnya.

Aariz kelihatan semakin menarik dan mengesankan daripada sebelumnya. Mengenakan baju putih sederhana, dengan lengan dilipat sampai ke siku dan celana panjang abu-abu gelap, dia tampak ‘santai’, namun sangat istimewa. Dia mengenakan kaca-mata tipis berbingkai hitam yang elegan yang memberinya tampang intelektual yang cerdas. Dia mengingatkan Deeba pada pustakawan matang yang tampak sangat cakep ketika mengenakan kaca-mata.

Deeba tidak pernah benar-benar menyukai cowok berkaca-mata selain cowok ini. Ya, dia sungguh suatu kekecualan dalam setiap bagian. Kaca-mata pas buatnya dan sesuai dengan personalitasnya, yang memberinya tampilan intelektual yang sesungguhnya dan sentuhan lembut nan dewasa.

Dengan parfum yang memancar dari tubuhnya, yang memporak-porandakan pikiran, dia mampu menarik banyak cewek melalui alat penciuman mereka.

Deeba langsung menyukainya dengan segenap dayanya.

Tak ragu lagi, dia adalah cowok yang pasti memberikan inspirasi puisi.

“Jadi, Anda sudah memulai Majalah ini atau apa!” ujar Aariz, kejengkelan sedikit tampak di matanya.

Di mata Deeba, dia mempunyai mata yang memiliki daya hipnotis.

“Bukan saya,” Deeba menjawab ketika nafasnya kembali normal. “Saya hanya bekerja di sana sebagai seorang wartawati. Saya bukan pemiliknya.”

“Begitu.” Aariz melipat tangannya menyilang di atas dadanya. Ketika duduk, dia tidak tampak begitu tinggi, tapi dia sudah tentu tingginya di atas rata-rata. Rahangnya persegi dan wajahnya tampak bersih dan rapi dengan rambut yang dicukur rapi.

“Boleh saya tanya nama majalah Anda?”

“O tentu, kenapa tidak. Sebenarnya saya dari majalah bulanan wanita ‘FeMag’.”

“Menarik!” Dia menghela nafas. Roman mukanya lebih santai. “Meski tidak pernah mendengarnya.”

“Sebenarnya, kami menerbitkannya dari Dubai, dan itu sudah beberapa bulan sejak kami memulainya.”

“Aha, kedengaran menarik!” Sedikit rasa senang terlihat di matanya.

“Jadi, apa yang ingin Anda tanyakan?”

O ya. Karena itulah ia ada di sini. Apa yang ia ingin tanyakan? Apakah ia sudah memikirkannya? Dia seharusnya mewawancarainya dengan ‘detail’ di sini, namun benaknya tampak kosong sama sekali sekarang ini.

Dia berpikir dan berpikir tetapi, malangnya, tidak ada

pertanyaan yang tepat yang muncul dalam benaknya.

“Ya?” dia bertanya secara tiba-tiba, matanya yang cekung mengecil ketika mengamatnya.

“Oke, sebagai pembuka, izinkan saya bertanya kepada Anda sesuatu, sementara Anda berpikir tentang pertanyaan-pertanyaan untuk ‘wawancara’ Anda,” ujarnya.

“Ten...tentu saja,” Deeba terbata-bata.

“Siapa bintang film Inggris atau Amerika Anda?”

Dia berpikir, tetapi dia tidak mendengarnya dengan benar.

Sebenarnya dialah yang seharusnya mewawancarainya, tetapi pertanyaan pertama berasal dari Aariz.

“Baiklah... Mel Gibson, Brad Pitt, dan Kevin Costner. Kenapa?”

“Bagus.” Dia berkata tanpa banyak ekspresi dan mengajukan pertanyaan berikutnya. “Dan aktor favorit India Anda?”

“O ya, Shahrukh keren, demikian pula Salman Khan. Saya kira dia agak besar dan kuat.”

“Maaf, ingatan saya jelek tentang ini.” Dia melanjutkan, “Maukah Anda memberitahu saya film terakhir Shahrukh?”

“Ya, kenapa tidak, film itu bagus sekali.” Dia menjawab dengan tenang.

“Dan perang terakhir di mana Nabi Suci kita sendiri terjun?” tanyanya lagi.

“Aduh!”

Deeba tidak percaya bila dia mendengarnya dengan benar.

“Sulit? Oke. Tinggalkan. Jelaskan kepada saya empat dasar Islam yang esensial.”

Maka, dia teringat semua rumor yang ia dengar ten-

tangnya bahwa Aariz secara mental abnormal, benar adanya.

Deeba membuka dompetnya, dan dengan jari-jari yang gemetar, dia mengeluarkan tisu dan menghapus keringat dari keningnya.

“Manakah surah yang paling panjang dan paling pendek dalam Alquran?” Mungkin, Aariz bertekad untuk mempermalukan dirinya.

Pertanyaannya yang terakhir membuat Deeba serasa akan dikubur hidup-hidup segera.

Aariz memberinya waktu beberapa menit untuk menghimpun ingatannya dan menanti jawabannya. Tetapi, ketika tidak ada jawaban darinya, dia mengangkat bahunya.

“Saya kecewa,” ujarnya, dan melepaskan desahan panjang sebelum melanjutkan.

“Sekarang, giliranmu untuk mengajukan pertanyaan.”

“Pak...saya...saya tidak siap untuk semua ini.” Perkaatan terakhir ini memerlukan upaya keras untuk meluncur dari mulutnya.

“Apakah pertanyaan-pertanyaan ini semacam pertanyaan ujian sehingga Anda membutuhkan ‘persiapan’ untuknya?” ujarnya, seraya memandangnya dengan tanda sedih di matanya.

“Apakah kamu shalat?” Aariz mungkin bertekad sampai ke batas ujung hari ini.

“Ti... tidak. Maksud saya tidak secara teratur.” Deeba menjawab secara tidak jelas.

“Tapi Anda makan dengan teratur, kan? Anda tidur dengan teratur, nonton film dan TV dengan teratur,” dia tersenyum pelan tapi sarkastis.

“Bagaimanapun, itu adalah urusan pribadi Anda, saya tidak semestinya menanyakan hal-hal seperti itu,” dia mena-

rik nafas, lalu berkata, “jadi, apakah Anda sudah berketetapan untuk mengajukan beberapa pertanyaan sekarang?”

Deeba nyaris bernafas lega dengan keras.

Ia memandang Aariz dengan rasa malu yang sebenarnya pada matanya dan mengeluarkan sebuah alat perekam kecil dari tasnya, meletakkannya di atas meja.

Setelah menekan tombol ‘rekam’-nya, ia memandangnya kembali.

“Sebelum kamu mulai...” Aariz mengangkat tangannya, kendati dia tetap merendahkan suaranya. “Saya ingin memperjelas bahwa saya tidak mau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan personal, pribadi.”

“Saya akan memulai dari puisi, bila Anda tidak berkeberatan?” Deeba bertanya seakan dia ingin meminta izin untuk melanjutkan.

Aariz diam saja. Menimbang diamnya sebagai perkennannya, Deeba mengajukan pertanyaan pertama.

“Apakah puisi itu?”

“Puisi?” dia menutup matanya sejenak, membukanya lagi setelah beberapa detik. “Itu adalah pekerjaan orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Orang yang tidak memiliki kegiatan dapat mencoba puisi.”

Ketika dia berbicara, Deeba melihat senyum tipis sejenak di bibirnya. Senyum tipisnya menyimpan jejak kesedihan.

Aariz melipat jari-jari kedua tangannya bersama. Deeba melihat Aariz mempunyai jari-jari panjang yang artistik ketika dia mengeluarkan sebuah kotak keemasan dan sebatang rokok. Dia menempatkannya di bibirnya.

Deeba tidak mampu menahan mencuri pandang sekali lagi kepada Aariz—dia memang menarik.

“Nona Deeba!” Dia memanggilnya, seraya meluruskan

kaca-matanya dan melihat jam tangan keemasannya.

“Aduh, oh,” Deeba cepat-cepat mengalihkan matanya dari tangannya dan memperbaiki diri.

“Saya menunggu pertanyaan Anda selanjutnya.”

“Tentu. Saya, sebenarnya, tengah memikirkannya,” Deeba berbulat hati.

“Jadi, bagaimana Anda melihat hidup Anda sebagai seorang penyair?”

Pandangannya yang menyiksa kembali lagi kepadanya, tapi hanya sebentar, lalu dia mengalihkannya.

“Hidup saya?” Aariz mengulangi pertanyaan Deeba, “telah menjadi seperti secarik kertas basah sekarang!”

“Kertas basah?”

Dia mengeluarkan korek gas dan dengan ‘ceklekan’ yang merdu dia menyalakan ujung rokoknya.

“Ya. Kertas basah,” sahut Aariz, dengan mengisap dalam-dalam rokoknya. “Tak seorang pun dapat membakarnya, tak seorang pun dapat menulis di atasnya.”

“Bagaimanapun saya patut mendapatkan ini,” dia menambahkan dengan gumaman pelan.

Deeba memandangnya sejenak. Aariz tampak begitu tenang dan begitu santai tapi responsnya jelas memperlihatkan kepadanya bahwa dia tidak ingin menjelaskan apa yang baru saja dia katakan.

“Apakah itu perubahan belakangan dalam hidup Anda atau memang dari dulu?”

“Apa maksud Anda?” tanya Aariz dengan serius.

“Mak... maksud saya segalanya memang berubah. Hidup tidak mungkin seperti secarik kertas basah sepanjang perjalanannya.” Deeba menjelaskan.

Aariz membelai rambutnya sendiri dengan tangannya

dan jadi meringis. “Segalanya tidak berubah,” dia berkata secara filosofis.

“Waktu berjalan terus.”

Deeba mengubah posisinya dan mengajukan pertanyaan berikutnya, “Puisi ini sebagian besar berkisar tentang cinta, roman, dan penderitaan. Kenapa?”

Aariz bangkit dari kursinya, mendekati jendela yang ber-kaca besar, dan membukanya agar udara laut mengalir ke dalam. Angin sepoi-sepoi asin mendesir lembut melewati rambutnya yang hitam pekat dan suara ombak yang datang, jauh di bawah sana, menjadi sebuah lagu menyejukkan.

Deeba menahan nafasnya.

“Cinta adalah realitas hidup yang paling abadi dan tak terbantahkan.” Ada kesabaran yang sangat besar dalam suaranya.

Dia berkata, mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengeluarkan semua asap melalui hidungnya.

Dengan memberikan pandangan sekilas penuh arti kepada Deeba, Aariz menggeleng-gelengkan kepalanya.

Berlawanan dengan kehendaknya, Deeba mengamati raut mukanya, lalu buru-buru mengalihkan pandangannya lagi. Mulut Aariz tertutup rapat, tetapi ia tetap mulut yang paling indah pada laki-laki yang pernah dilihatnya.

Kenapa Aariz tidak menatapku sama sekali? Deeba berpikir, tapi tidak tahan sendiri untuk mengajukan pertanyaan ini:

“Kenapa Anda berbicara seperti ini?” tanyanya dengan pikiran tidak konsen. “Maksud saya, senantiasa memalingkan pandangan Anda, tidak melihat kepada saya.”

“Saya kerap heran,” dia berhenti sejenak, jelas-jelas mengabaikan pertanyaannya, “yakni, apa yang terjadi pada

apa yang disebut ‘Masyarakat Muslim’ kita?”

“Saya hanya bisa memandang Anda hanya bila Anda dalam pakaian dan hijab yang tertutup. Saya tidak suka memandang kedua kali kepada perempuan yang tidak menutupi dirinya sebagaimana mestinya.”

Deeba merasa pipinya berdenyut-denyut karena malu.

“Gadis-gadis Muslim sekarang berupaya menarik dan memberi kesan kepada lawan jenis melalui tubuh mereka.” Dia kembali duduk di kursi malasnya, dengan tetap memalingkan matanya. “Apakah mereka tidak merasa malu atau jijik ketika memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya?”

Mendengar pernyataan ini, Deeba merasa sangat malu sehingga ia berharap mati seketika itu juga lantaran rasa malunya. Ia merasa seolah seseorang dengan tiba-tiba menelanjangi dirinya di hadapan ribuan mata.

Seorang pelayan masuk secara tenang dengan kereta yang penuh dengan makanan kecil, biskuit, minuman dingin, dan kopi.

“Silakan,” Aariz menawarkan kepadanya untuk mengambil sesuatu.

Dengan jari-jari gemetaran, Deeba mengangkat gelas kopi yang mengepul.

“Anda berbicara sesuatu menyangkut cinta?” tanya Aariz, mungkin dia telah merasakan keadaan Deeba.

“Bisakah Anda menjelaskan apakah cinta itu?” tanya Deeba.

“Cinta...” Sebuah desahan dingin keluar dari paru-parunya dan berpadu dengan udara malam Desember yang sama-sama dingin.

“Cinta adalah... mungkin kata yang paling sarat makna dari semua bahasa dunia. Lihat saja dalam bahasa Urdu,

berapa banyak kata yang dapat digunakan untuk perasaan ini: *mohabbat, pyaar, chaabat, ulfat, dil ki lagi, lagaao, ishq!*” Dia memendekatkan gelas kopinya ke bibirnya, seraya memegang rokok di tangan yang lain.

“Tetapi saya ingin menanyakan definisinya, dan bagaimana itu terjadi?” dengan menyandarkan dagunya pada tangannya, Deeba memandangnya dengan ketertarikan mendalam.

Aariz berpaling untuk menghadap Deeba, dan roman mukanya mengeras.

“Baik. Cinta adalah sebuah rumah yang terbuat dari kaca, di mana batu-batu membentur setiap hari dalam bentuk hujan. Mengerti?” Aariz tertawa dengan lembut.

Meski dalam tawa kecil ini pun, Deeba tidak luput untuk melihat kebasahan di matanya.

“Sebagian orang berkata itu terjadi secara otomatis,” tambahnya seraya menatap langit-langit di atas. “Dan sebagian mengatakan itu terjadi secara suka rela dan sebagian... sebagian menyatakan...” suaranya menjadi serak.

“Ya?” Deeba menatap mata cowok yang paling aneh dan misterius yang pernah ditemuinya.

“Sebagian orang menyatakan itu adalah bawaan dari lahir, sebuah pegangan, dan ikatan antara dua jiwa, yang telah bertemu bahkan sebelum mereka muncul di dunia. Ketika mereka berada di dunia, mereka harus mencari dan menemukan satu sama lain. Begitu mata bertemu, keduanya sepertinya sudah saling kenal satu sama lain selama ribuan abad,” jelas Aariz dengan tenang.

“Nah... sekarang saya ingin mengajukan pertanyaan yang sangat tipikal dan umum, bolehkah?” Deeba tersenyum.

“Silakan,” dia menutup matanya.

“Apa bedanya antara cinta dan nafsu?”

“Hmm... nafsu adalah seperti mencoba pakaian, sedangkan cinta adalah mencari pakaian untuk dikenakan.” Mata hitamnya yang berbinar berkedip cerah dari balik pancaran cahaya kaca-matanya.

“Wah... Dan kapankah cinta berakhir?”

“Ya... pertanyaan yang baik. Mencintai dan dicintai adalah seperti gelombang lautan. Keduanya selalu datang dan pergi... tetapi ya... terkadang ia memang berakhir di dunia... ia terkadang memang berakhir di dunia bersama nafas terakhir... namun berbicara tentang faktor usia... Usia tidak menghalangi seseorang dari cinta. Bahkan cinta, sampai tataran tertentu, melindungi orang dari usia.”

“Kenapa orang menganggap cinta pertama sebagai cinta yang paling romantis?” tanya Deebe dengan rasa penuh penasaran.

“Karena mereka sangat murni kala mereka jatuh cinta untuk pertama kali, tidak mengetahui sisi buruknya.” Dia tertawa dengan sangat bagus. Kejadian ini memberinya pandangan yang bagus untuk melihat deretan gigi putih sang cowok yang bersih.

“Kenapa cinta mesti menjadi pengalaman yang menyakitkan?” tanya Deebe, seraya melihat dalam-dalam ke matanya yang berair.

“Satu aspek cinta adalah.... merasakan ‘sakit’,” katanya dengan serius. “Orang senantiasa merasa sakit dalam cinta... Apakah itu kegagalan atau keberhasilan dalam cinta... ia merasa pedih dalam hatinya... tepat dari permulaan... ada kalanya rasa pedih ini menyenangkan... tapi kerapnya... ia menyakitkan,” Aariz berhenti sejenak, hanya untuk menyesap sedikit kopinya, kemudian melanjutkan bahasannya.

“Orang mempunyai harapan-harapan...impian-im-pian...keinginan-keinginan... fantasi-fantasi... dan ketika dia tidak memperoleh semua ini, itu jelas menyakitkan. Karena itu mereka mengatakan, ‘Cinta itu seperti pisau, ia dapat menusuk jantung atau ia dapat mengukir gambar-gambar yang sangat bagus dalam jiwa yang akan berlangsung seumur hidup’.”

Melihat ketertarikan dan pengetahuannya dalam topik ini, Deeba memperluas bahasan tentang topik yang sama.

“Apakah cinta sesuatu yang konstruktif juga? Maksud saya, dapatkah kita memperoleh sesuatu yang positif darinya?”

“Cinta dapat membuat orang mampu memikul segala jenis rasa sakit dan segala jenis pengorbanan. Ia juga dapat membuat seseorang merasa bodoh dan bertindak bodoh. Kadang kala seseorang mencintai dan berakhir dengan banyak pengorbanan diri, ia secara kejiwaan mendapati betapa besar ia telah berikan ketika orang yang dicintai menyakitinya atau menyatakan selamat tinggal.” Aariz meletakkan gelas kopi yang kosong ke meja tapi tidak berhenti berbicara.

“Kemudian ia sadar satu bagian penting dari dirinya telah bersama orang itu. Ia hilang kala dia pergi dan ia ditinggalkan dengan perasaan kosong dan sakit di dalam. Air mata tak pelak tumpah dari matanya, betapapun kuatnya ia memaksa diri untuk menahannya. Ya, itulah yang orang dapatkan karena terlampau sayang kepada seseorang. Tetapi, bagaimana kita bisa menyesalinya? Mengorbankan diri kita secara suka rela dan penuh cinta adalah hal terindah yang dapat kita lakukan.”

Deeba mengangguk, tercengang pada pengetahuannya yang luas dan filosofinya yang unik tentang masalah ini.

“Apa bedanya antara pengetahuan dan kearifan?”
Deeba berhasil bertanya.

“Untuk memperoleh pengetahuan, orang harus belajar. Tetapi untuk mencapai kearifan, orang harus mengamati,” jawabannya pendek dan spontan, tetapi memuaskannya.

“Namun demikian, Anda belum menjelaskan kepada saya definisi Anda tentang cinta,” Deeba menatap wajahnya, bingung.

“Inti masalahnya adalah tentang definisi cinta.” Aariz berkata tidak begitu jelas. “Ini adalah sebuah misteri—tak seorang pun dapat mendefinisikan secara memuaskan. Setiap orang mendefinisikan, merasakan, dan mengalaminya dari perspektif yang berbeda-beda.”

“Namun setidaknya Anda dapat menyatakan beberapa patah kata?” Deeba memohon.

“Baiklah.” Dia melepaskan nafas panjang tiada daya. “Kalau gitu, dengarlah... cinta adalah refleksi dari kesenangan-Nya di mata-Nya. Cinta adalah ledakan perasaan yang terkubur dalam sebuah hati yang rindu ingin bebas. Cinta sejati laksana kehidupan, sebuah anugerah dari Tuhan kepada manusia, yang dia dapatkan hanya sekali... jadi ketika orang menemukan cinta sejati, pertahankanlah dan jangan biarkan lepas, sebab cinta yang baik sulit didapat dan ia hanya datang sekali.”

“Tetapi di mana kita dapat menemukannya?” tanya Deeba.

“Anda tidak dapat menemukannya. Cintalah yang menemukan Anda, atau Anda bisa katakan bahwa cinta itu seperti bunga-bunga liar. Ia kerap ditemukan di tempat-tempat yang paling mustahil.” Dia tersenyum manis. “Sesungguhnya, Anda tidak jatuh cinta, Anda tumbuh untuk mencintai,

lalu cinta tumbuh dalam diri kekasih Anda.”

“Dan apakah dasar dan fondasi cinta?” Deeba sangat tertarik dengan topik ini.

“Penghormatan,” jawaban Aariz cepat dan pendek kali ini.

Di balik kaca-matanya yang berbingkai tipis, matanya bersinar dingin bagai langit musim dingin.

“Boleh saya tanyakan hal yang berbeda?” Deeba bertanya.

“Tentu saja.”

“Saya akan paham bila saya melampaui batasan ini,” lanjutnya, “tapi ada sesuatu yang biasa saya herankan.”

“Saya tidak pernah tersinggung oleh pertanyaan apa pun,” ujar Aariz, “tetapi saya selalu berhak untuk tidak menjawabnya.”

“Itu fair,” Deeba menimpali dan berhenti sejenak, berpikir tentang cara terbaik menyusun pertanyaannya.

“Sepertinya Anda sendiri mengalami pengalaman buruk tentangnya.” Deeba tidak dapat menahan diri untuk bertanya. Dia ingin menggali laki-laki ini, menyelidiki laki-laki ini, yang telah tenggelam dalam dunianya sendiri.

“Pernahkah Anda sendiri jatuh cinta sebelumnya?” Sebelum dia mampu menghentikan diri, kata-kata telah keluar dari mulutnya. Dia menahan nafas sekarang ini.

Deeba memperhatikan dengan rasa tertarik dan takut ketika matanya menyipit sedikit.

Sebagian pemikiran lebih baik tetap tak terucapkan, sebagian perasaan lebih baik tetap disimpan, tapi cinta mempunyai cara mengungkapkan dirinya kendati dengan diam.

Deeba tidak tahu bagaimana mengisi kebungkaman selepas pertanyaannya.

Setelah apa yang tampak seperti sejam kebungkaman yang tegang, Aariz menggelengkan kepalanya, seraya menyatakan dengan tegas, “Saya sudah katakan kepada Anda tidak akan ada pertanyaan pribadi.”

Deeba mengangguk memahami. Ya, dia telah menjelaskan dengan gamblang bahwa tidak akan ada pertanyaan-pertanyaan pribadi.

Aariz melirik ke jam tangannya dan berkata, “Anda boleh pergi sekarang.”

“Tapi Pak... saya masih punya banyak pertanyaan yang harus diajukan,” ujarnya secara langsung, seraya berdiri.

Mendengar pernyataannya, dia menatap tajam untuk pertama kalinya. Di sini matanya memohon sesuatu yang lebih banyak daripada yang baru saja ia nyatakan kepadanya.

Aariz tidak dapat menolaknya. “Baiklah, kita akan mikirkannya lain waktu. Telepon saya lagi minggu depan dan saya akan lihat apakah saya dapat menceritakan kepada-mu lebih banyak tentang diri saya.”

“Terima kasih banyak, Pak.” Deeba sangat senang sampai-sampai dia nyaris berteriak kegembiraan.

“Saya katakan kepada Anda, Anda bakal kecewa.” Aariz mengantarnya sampai di pintu utama.

Deeba tidak menjawabnya secara langsung, malahan mengayunkan beberapa langkah ke depan, sampai akhirnya keluar dari rumahnya. Namun kemudian dia kembali. Aariz baru saja hendak menutup pintu utama.

“Iya Pak, saya kecewa. Hari ini saya benar-benar merasa kecewa. Tetapi bukan lantaran Anda, saya kecewa lantaran diri saya sendiri.”

Aariz tersenyum manis kali ini dan berkata, “Dan ya... lain kali Anda tidak perlu memainkan drama wawancara

seperti ini untuk bertemu dengan saya. Kalau saya ada waktu, saya tentu akan meluangkan sedikit untuk Anda.”

Deeba berdiri di sana kaku dan mematung, memandang Aariz masuk ke dalam rumahnya.

* * *

“Jadi, bagaimana pertemuanmu hari ini?” Sheeba bertanya sambil memasukkan biskuit krim ke dalam mulutnya.

“Ya, seperti yang aku bilang sama kamu, rencananya tidak berjalan seperti yang kita harapkan. Tapi aku mendapatkan lebih dari apa yang aku inginkan,” ujar Deeba kepadanya dengan senang hati.

“Ya,” Sheeba merenung. “Aku kira dia dapat menebak peran jurnalis palsu dengan sangat mudah.”

“Bagaimana perilakunya?” tanya Sheeba seperti biasanya dengan penasaran.

“Perilakunya sempurna sepanjang malam, santun, penuh hormat, dan senantiasa lembut,” kata Deeba.

“Bahkan seperti berlebihan,” tambahnya. “Dia tampak sangat ganteng dengan berkaca-mata. Tidak mirip bintang film India atau Inggris sama sekali. Dia adalah bintang yang unik pada dirinya. Dia mempunyai personalitasnya sendiri yang berbeda.”

“Mengerti aku,” Sheeba memberinya lirikan pengertian. “Aku rasa kamu menyukainya lebih besar daripada dugaanmu.” Sheeba menyatakan dengan ekspresi penuh makna di wajahnya.

“Ya, aku menyukainya.” Deeba berkata dengan jujur. “Lebih daripada itu, aku memujanya, menghormatinya, tapi tidak seperti dugaanmu.”

“Maksudnya?” Sheeba mengangkat alisnya dengan

pandangan aneh.

“Kenapa denganmu Sheeba?” Deeba bertanya kepada adiknya, dengan memberinya pandangan marah. “Oke, aku akui dia sangat mendekati idealku dan dia adalah penyair kesukaanku. Tetapi jangan pikir aku telah kehilangan akalku karenanya. Dan meskipun aku telah kehilangan, dia terlampau jauh dari jangkauanku.”

“Idealmu?” Sheeba menoleh untuk berhadapan dengannya sekarang. “Kamu belum pernah mengatakan kepadaku tentang itu. Bagaimana idealmu itu?”

“Sangat mirip dengannya,” ujar Deeba dengan melamun. “Tenang tapi mengendalikan.”

“Mengendalikan?”

“Ayolah kawan, tidakkah kamu tahu aku tidak suka cowok tipe ‘*dubboo*’ atau jenis ‘*buddhoo*’?” Deeba menatap tajam adiknya, dengan bingung. “Aku selalu suka cowok yang mengendalikan. Cowok yang dapat menjaga pasangannya seperti sebuah perisai, alih-alih membebeknya, berjalan di belakangnya.”

“O ya, aku tahu,” Sheeba tersenyum dalam menjawab, “Filosofimu yang aneh, bahwa wanita Pakistan terdiri dari dua jenis.”

“Aha, dan apakah itu?”

“Yang pertama menginginkan seorang suami yang senantiasa ramah, yang selalu berjalan berdampingan dengan mereka, bebas, dan akrab selamanya.”

“Hmm, dan yang kedua?” Deeba tersenyum. Dia terkejut oleh fakta kalau adiknya belum melupakan diskusi yang pernah mereka lakukan tentang suami macam apa yang mereka pilih untuk diri mereka.

“Wanita jenis kedua menginginkan suami yang meng-

dalikan. Seorang suami yang dapat membimbing mereka melalui lika-liku kehidupan, menuntunnya, iya kan?” Sheeba menginginkan penegasan.

“Ya, tetapi bukan sekadar itu,” tambah Deebea, “seorang suami yang dapat menjadi seorang guru yang disiplin, membimbing kita apa yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya tidak, pencinta yang sangat baik, lembut, dan teman yang perhatian, pada saat yang bersamaan.”

“Baiklah Kak,” Sheeba mendesah, “aku hanya bisa berdoa untukmu, semoga kamu menemukan cowok semacam itu suatu hari, meskipun kesempatannya sangat langka.”

Deebea tidak menjawab kali ini.

“Jadi, dia baik kepadamu, kan?” Sheeba, yang merasakan reaksi kakaknya, dan mengubah topik pembicaraan.

“Ya, sangat baik. Dia tidak membicarakan sesuatu yang kasar atau buruk. Ungkapan-ungkapannya, gerak-geriknya, sangatlah santun.” Deebea tidak pernah merasa bosan dengan topik ini.

“Aku masih merasa kalau dia bukan bagian dari dunia ini. Maksudku dia tampak sedemikian terisolasi,” ujar Deebea.

“Itu pula yang dikatakannya,” Deebea bernafas dingin, “bahwa dia bukan bagian dari dunia ini. Dia memiliki dunianya sendiri.”

“Akan tetapi aku punya kesan bahwa dia itu kasar dan sombong, terutama tindak-tanduknya kepada perempuan...” ujar Sheeba.

“Tidak sama sekali.” Deebea menyela. “Bacalah semua puisinya. Dia peduli dengan perempuan, menghormati mereka.”

“Baiklah.” Sheeba bangun dari tempatnya. “Aku tidak

yakin kalau dia menceritakan kepadamu segalanya tentang kehidupan pribadinya. Orang seperti dia merasakan kenikmatan yang aneh dalam menjaga dirinya tersembunyi dan misterius. Mereka pada dasarnya tahu bahwa ini adalah rahasia popularitas mereka.”

“Lihat saja nanti.” Deeba tersenyum sambil menutupkan kedua tangannya ke matanya. “Lihat saja apa yang terjadi nanti.”

* * *

Aariz tengah duduk bersandar di kursinya, tangannya diletakkan di belakang kepalanya, ketika telepon berdering lagi.

Dia bangkit untuk mengangkatnya.

“Ya?”

“Assalâmu’alaikum Pak,” dari seberang sana muncul suara feminin yang familier.

“Wa’alaikum salâm.”

“Pak, ini Deeba, Deeba Rizvi.” Dari suaranya, dia terdengar sangat senang dan segar.

“Oh.” Desahan panjang keluar dari paru-parunya. Aariz jelas belum lupa dengan gadis yang sangat menarik ini.

“Pak, Anda berjanji untuk bercerita lebih banyak tentang diri Anda,” ia bertanya dengan penuh harap.

“Dengar Dik,” dia menjawab dengan jelas. “Pertama, saya tidak ‘berjanji’ bahwa saya akan bercerita lebih banyak kepadamu tentang diri saya, dan kedua, ini belum minggu depan. Kalau tidak keliru, saya suruh Anda untuk menelepon minggu depan tetapi Anda menelepon lebih awal.”

“O, maaf. Saya tidak sabar,” jawab Deeba, dan dia

terdengar kecewa.

“Namun demikian, apa yang ingin Anda tanyakan sekarang?”

“Pak, saya ingin mengetahui lebih banyak tentang Anda. Maksudnya, saya akan benar-benar senang bila Anda mau bercerita kepada saya lebih jauh tentang kehidupan pribadi Anda.”

“Nona Deeba atau siapa pun Anda,” dia berbicara sedikit lebih keras daripada sebelumnya, dan untuk pertama kalinya Deeba berpikir dia akhirnya hilang kesabarannya.

Namun anehnya, suara dan nadanya menjadi normal kembali dalam satu detik, setenang dan selembut sebelumnya.

“Saya benar-benar tidak mengerti kenapa Anda sedemikian tertarik dengan kehidupan pribadi saya.”

Deeba diam kali ini.

“Apakah Anda mempunyai alasan yang meyakinkan kenapa saya harus membiarkan Anda membuka buku privat kehidupan saya?” Aariz bertanya dengan tegas.

“Ya Pak.” Deeba berkata dengan berani kali ini. “Saya dapat meyakinkan Anda.”

Aariz terdiam lama. Mungkin, dia tengah memikirkan sesuatu.

“Baiklah,” akhirnya dia menjawab. “Anda mempunyai waktu lima menit untuk meyakinkan saya mengapa saya harus bercerita kepada Anda tentang soal-soal pribadi saya.”

“Itu akan menjadi hal yang lebih baik bagi generasi penerus yang lebih muda seperti saya untuk mengikutinya,” ia memberi jawaban pertamanya.

“Kami dapat banyak belajar dari kesalahan-kesalahan Anda jika Anda pernah berbuat salah. Orang-orang ingin

mengetahui, sebagai penggemar Anda, seseorang mempunyai hak untuk mengetahui tentang Anda sebanyak yang dimauihnya.”

“Saya sungguh tidak mengerti kenapa dan bagaimana Anda memandangnya sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi Anda,” Aariz berargumen.

“Kalau begitu, mari kita bicarakan tentang itu dan kita akan lihat nanti,” Deeba bertekad akan berupaya hingga akhir upayanya.

Sekali lagi, Aariz membutuhkan beberapa menit untuk memberikan jawabannya, namun ketika dia berbicara, terdengar dering bel di telinganya.

“Baiklah Nona Deeba, sampai jumpa denganmu di rumah saya besok jam 17.00 tepat.” Lalu dia menutup telepon.

Hari esoknya, ketika Deeba memasuki rumah Aariz yang mewah pada waktu yang ditetapkan, dia nyaris tidak percaya kalau itulah yang sebenarnya tengah berlangsung. Aariz Ali, yang populer sebagai seseorang yang tidak peduli dengan orang lain, tidak pernah memberikan wawancara, tidak pernah muncul di media, setuju untuk berbicara kepadanya tentang kehidupan pribadinya.

“Nona Deeba?” Dia telah muncul untuk menyalaminya begitu ia melihatnya.

Kehidupan pribadinya, pikirnya ketika dia memasuki ruang makan, *sebuah buku misterius, yang tak seorang pun pernah berani membukanya hingga sekarang.*

Dengan senyum tipis, Aariz membawanya ke tangga lebar yang berkarpet.

Begitu Deeba mengambil tempat duduk di sebuah sofa besar warna biru, dia merendahkan tubuhnya ke kursi yang serasi dengan sofa bunga-bunga berwarna biru. Setelah du-

duk dengan nyaman, Deeba memandangnya dengan teliti.

Aariz tampak kelelahan. Dengan mengenakan setelan *shilwar* hitam gelap, dia tampak bergaya unik. Melalui kaca-mata modern yang berbingkai hitam, matanya kelihatan mengantuk, seolah belum tidur selama sehari-hari. Dia membawa sebuah buku di tangannya dan dari ketebalannya Deeba bisa menilai kalau buku itu sangat menjemukan.

“Kamu tahu Deeba...” dia berbicara tenang, menurunkan buku yang sedang dibacanya. Penyebutan namanya oleh Aariz untuk pertama kalinya ini menyadarkan seluruh indera Deeba agar perhatian penuh.

“Saya merasa ada kekuatan gaib yang mendorong saya, memerintahkan saya untuk menceritakan kepadamu segala sesuatu yang selama ini saya simpan buat diri sendiri,” katanya dengan lembut, matanya tidak memandangnya seperti biasanya.

“Bagaimanapun,” dia menyandarkan kembali kepalanya ke sandaran kepala pada kursi malasnya. “Sekarang, saya siap. Kamu boleh melanjutkan.”

Deeba memutuskan untuk bertanya langsung, daripada membuang-buang waktunya dengan pendahuluan-pendahuluan, karena Deeba tidak yakin apakah dia akan terus menceritakan semua hal yang ingin ditanyakannya ini atau dia akan mengubah pikirannya segera.

“Kesalahan terbesar apakah dalam hidup Anda?”

“Kesalahan?” Aariz tertawa serak. “Secara pribadi saya percaya bahwa diri saya adalah salah seorang pendosa yang terbesar di dunia ini.” Dia memberinya senyum terluka. “Sebenarnya, seluruh hidup saya adalah sebuah kesalahan.”

Tanpa masuk pada kedalaman komentarnya, Deeba mengajukan pertanyaan selanjutnya, “Apakah Anda tinggal

di sini sendirian? Tidak ada keluarga?”

“Pertanyaan berikutnya, silakan.” Bibirnya menjadi tegang.

Mulut Deeba menjadi kaku, tetapi dia tidak mau membantah.

“Apakah Anda percaya dengan persaudaraan dan nilai-nilai keluarga?” tanyanya.

“Persaudaraan seperti apa?” Aariz bertanya balik.

“Mmm, seperti ibu, bapak, saudara kandung, istri.”

Aariz tersenyum lengah. “Tidak, saya tidak mempunyai siapa-siapa. Saya hidup di sini sendirian saja. Saya tidak mempunyai keluarga, tidak mempunyai saudara sekarang,” dia bergumam tanpa ekspresi.

Seperti biasanya, di sini pun, Deeba tidak luput melihat kesempatan mata sang pria yang berair, yang merupakan hal yang khas dalam senyumnya. Deeba melihat dia tidak mirip Aariz yang dilihatnya di hari lain. Aariz Ali ini kelihatan terlampaui lelah, tegang, dan sedih.

“Apakah Anda tidak mempunyai teman?” Ia berupaya mengubah suasana yang tegang.

“Ya, saya punya beberapa teman,” jawabnya dengan datar. “Teman-teman, sebagaimana buku, harus sedikit dan dipilih dengan baik.”

“Kata orang, ada peranan perempuan tertentu di balik setiap laki-laki yang berhasil. Peranan siapakah yang terlibat dalam kasus Anda?” tanyanya sembari menatapnya dalam-dalam.

“Siapa bilang saya seorang laki-laki yang berhasil?” jawabnya dengan memandang Deeba dari balik kaca-matanya.

“Orang-orang menganggap demikian.”

“Saya tidak peduli dengan orang-orang,” jawabnya se-

gera. “Namun ya, saya percaya dengan persaudaraan seperti ibu...” suara Aariz menjadi serak dan tidak jelas, kerongkongannya membesar.

“Apakah ibu itu? Dapatkah Anda mendefinisikan kata ini?”

Mendengar pertanyaan Deeba ini, dia menatapnya lama, sangat lama, untuk pertama kalinya. Dari ekspresinya, Deeba berpikir ia telah menanyakan sesuatu yang sangat buruk. Segera saja, rasanya ia mau menangis. Tatapannya ke tempat lain yang jauh, lalu dia menutup matanya dengan penuh rasa sakit.

Aariz, dengan suara menggema, berkata, “Ibu adalah seorang pribadi, yang ketika melihat bahwa hanya ada empat potong roti untuk empat orang, menyatakan bahwa ia tidak pernah suka roti!” Dia tersenyum sedih.

Pada awalnya, Deeba tidak memahami apa yang dia maksudkan, namun ia segera mengerti. Ia terlena dengan keindahan perkataannya.

“Hey, kamu sadar?” Aariz menggoyangkan tangannya di depan mata Deeba... dan Deeba sadar kembali dari lamunannya, yang merupakan akibat dari pembicaraannya.

Aariz tidak berbicara lagi. Itu tidak mengejutkan Deeba, sebab dia tidak pernah berbicara tentang keluarga atau latar belakangnya.

“Apakah Anda tidak pernah marah?” tanya Deeba dengan jengkel.

“Tidak semenjak saya...” Aariz menghentikan lidahnya sebelum menyatakan lebih jauh. “Sejak saya menjadi dewasa...”

Deeba jelas melihat bahwa Aariz telah berhenti dari mengatakan sesuatu yang sungguh-sungguh penting. Namun,

Deeba tidak mendesaknya.

“Apakah Anda bisa menangis?” tanya Deeba dengan mengamatinya lebih dekat.

“Apa yang akan kamu lakukan ketika satu-satunya orang yang dapat membuatmu berhenti menangis adalah orang yang membuatmu menangis?” seperti biasanya, dia bertanya balik alih-alih memberinya jawaban yang semestinya. “Tentu saja kamu tidak akan memilih menangis dalam keadaan seperti itu. Ya kan?”

“Apa yang Anda perlukan untuk membuat diri Anda bahagia?”

“Apakah kamu tengah menulis biografi saya, Deeba?” dia bertanya dengan datar. Aariz tampaknya agak terkesan oleh cara Deeba mengajukan pertanyaan-pertanyaan hari ini, sangat lancar dan yakin. Ia tidak tampak seperti gadis yang bertemu dengannya sebelumnya.

Deeba tersenyum dalam menjawab. “Tidak,” ujarnya dengan sopan. “Tujuan dari menanyakan semua ini adalah berbeda.”

“Kenapa kamu peduli?” Aariz bertanya sementara bibirnya melipat menjadi parodi senyuman.

Deeba gugup, dan menggelengkan kepalanya. “Anda akan mengetahui tujuannya nanti.”

“Dengan demikian,” lanjut Deeba, “Anda menjadi sedemikian populer dalam waktu yang sangat singkat. Bagaimana rasanya menjadi terkenal?”

“Saya tidak pernah menginginkan popularitas. Saya mendapatkannya tanpa saya kehendaki,” ujarnya dengan tegas, seraya menggeser kaca-matanya sedikit ke atas pada hidungnya dengan sentuhan jari telunjuknya secara gemulai.

“Anda tampaknya seperti mengalami kepedihan, Pak.

Sepertinya seseorang benar-benar telah melukai Anda lebih dari yang dapat Anda tanggungkan,” Deeba berkata dengan ketulusan yang simpatik.

“Tak seorang pun telah melukai saya,” ujar Aariz kepadanya. “Saya melukai diri sendiri.”

“Kenapa?”

Aariz memalingkan pandangannya ke atap.

“Kebencian bagaikan asam. Ia menghancurkan wadah yang meyimpannya.”

“Saya yakin itu sangat dalam, tapi maaf, Anda telah membuat saya bingung.” Dia memajukan badannya ke arahnya. “Itulah salah satu hal yang membuat saya tergila-gila kepada Anda. Anda tidak pernah bisa sekadar mengatakan ya atau tidak. Kenapa Anda senantiasa menjawab suatu pertanyaan dengan jawaban yang samar, atau, lebih buruk lagi, pertanyaan lagi?”

“Apakah saya begitu?” Aariz, dengan menghadapkan wajahnya kepada Deeba, memberi senyum yang tidak jujur, namun matanya berbinar seperti logam dingin.

Mata Deeba tidak mampu terangkat.

“Saya terkadang heran betapa Anda kedengaran sangat tenang!” kata Deeba dengan heran.

“Ini adalah salah satu hal yang saya pelajari darinya...” Aariz ingin berhenti, tetapi sudah terlampau terlambat. Dia menyesali saat itu juga. Terpikir olehnya bahwa, hari ini, seseorang ingin menghancurkan semua peraturan dan prinsip-prinsipnya.

Dia lalu memberikan pandangan sekilas yang cerdas kepada Deeba.

“Mungkin, kamu tengah berpikir bahwa saya adalah orang yang gagal dalam cinta atau hal semacam itu,” Aariz

tersenyum ampang.

Deeba memuji pikirannya yang cerdas dan telepatis.

Aariz melepaskan nafas letih yang panjang, “Saya pikir tidak ada hal lagi yang dapat saya jelaskan, ya kan?”

“Ceritakanlah kepada saya tentang ia?” pinta Deeba dengan cemas.

Pandangan keduanya tepat beradu. Kendati cahaya lampu yang berkilat pada lensa kaca-matanya membuat Deeba tidak mungkin melihat matanya, akan tetapi, ia merasa nyaris dapat melihat setetes air mata menetes di pipinya.

Aariz bersandar kembali di kursinya, satu kaki disilangkan atas kaki lain, kelihatan lebih letih dan sakit daripada sebelumnya, matanya tertutup separo, menyembunyikan air di bawahnya, menutupinya.

Dengan menarik bibirnya di antara giginya, ia mengamati karpet Persia di kakinya, seraya mengangguk-angguk ter-tegun. “Ma...Maaf,” bisiknya setelah satu menit yang mene-gangkan.

Kendati Deeba telah menebaknya, tapi tiba-tiba itu menjadikannya lebih tidak nyaman daripada sebelumnya.

Kemudian, fakta mengerikan terlintas dalam pikiran Deeba. Ia sangat mendamba agar laki-laki ini menceritakan kisahnya kepadanya. Ada sesuatu tentangnya yang sangat menyentuh batinnya, sesuatu yang tidak dapat disebut, riskan, mengingat fakta bahwa dia baru saja mengakui ada seorang perempuan yang telah...

Aariz menengadah menatap Deeba, ekspresinya serius tapi tidak marah. “Apa lagi yang ingin kamu ketahui sekarang?”

“Segalanya Pak,” bisiknya, suaranya penuh rasa penasar. “Tepat dari awal. Siapakah ia?” tanya Deeba secara

otomatis. Namun melihat reaksinya, Deeba membenci dirinya sendiri karena mengajukan pertanyaan yang konyol itu. Reaksinya sangatlah jelas.

Aariz mengerang. Matanya menjadi dingin dan dia memandang dengan mata terbelalak kepada Deeba.

“Sa...saya tidak bisa.” Dia berkata dengan serak, tenggorokannya tersumbat air-mata.

“Cobalah tenang, Pak,” ujarnya. “Saya kira Anda perlu berbicara tentang itu Pak.”

“Sesuatu yang telah mengganggu Anda untuk waktu yang lama,” tambahannya dengan lembut.

Aariz melepaskan pandangan menentang ke arahnya, dan di dalamnya, Deeba melihat bayang-bayang kesedihan dan keruwetan yang sangat buruk, nyata, dan sangat dekat ke permukaan. Aariz sedikit merasa bahwa, hari ini, dia akan menceritakan kepada Deeba hal-hal yang selama bertahun-tahun telah ditahannya. Tidak ada yang menolongnya dalam perjalanannya yang sulit.

Matanya membara menatap mata Deeba.

“Itu benar,” dia setuju secara langsung, tak disangsangka.

Nafasnya menjadi cepat, pendek, dan jantungnya mulai berdetak sedemikian keras hingga Deeba segera menjadi takut kalau Aariz akan mendengarnya.

“Bicaralah kepadaku, Pak!” ia mendengar dirinya sendiri berkali-kali.

Aariz melekkukan badannya ke depan, menopangkan dagunya pada tangan satunya. Matanya tertutup, bibirnya membentuk garis muram. Setelah momen yang menyakitkan urat saraf, dia menghadap kepada Deeba.

Deeba memaksa dirinya untuk tidak mengajukan perta-

nyaan kali ini. Aariz harus menceritakan kisahnya menurut caranya sendiri.

Aariz menundukkan pandangannya dan tampak menjelajah di dalam.

Biarkan dia mengutarakannya! Pikirannya mengingatkan. Biarkan dia menumpahkannya. Rasa sakit melakukan hal itu akan membakar lukanya.

Dia berhenti sejenak sebelum mengatakan, “Namanya adalah...”

* * *

“Namanya adalah...”

Dia mengulangnya pelan-pelan, matanya tertutup, wajahnya menunjukkan suatu ekspresi yang tidak dapat diprediksikan.

“Saya kira...” gumamnya, suaranya pelan, “tiada gunanya menyebutkan namanya sekarang, sebab saya tidak bisa memberinya sebuah nama saja. Namun saya akan menceritakan seluruh kisahnya kepadamu.”

Deeba tidak menginterupsi pada tahap ini; dan hanya duduk di sana saja tertegun dan penasaran tentang apa yang akan muncul.

“Tapi ini sebuah kisah yang panjang,” dia menjelaskan kepada Deeba. “Saya ragu kamu tidak akan bisa mendengarkan semua dalam sekali duduk saja.”

“Jangan cemas,” Deeba berupaya tersenyum, “saya mau datang lagi esok, kalau Anda tidak berkeberatan.”

Pernyataan Deeba membuatnya mengubah gerakannya. Dia tampak terkejut, agak bingung juga.

“Apakah kamu tidak punya kesibukan lain?”

“Prioritas utama nomor satu,” ia tidak mengubah senyumnya. “Saya sedang liburan sekarang ini.”

Aaris senantiasa merupakan kejutan baginya; tepat ketika dia disangka bakal marah, dia tenang. Atau apakah ini hanya ketenangan sebelum badai?

Aariz meluruskan badannya dan berdiri, lalu menuju jendela ruangnya. Dia mengulurkan tangannya untuk membuka penutup kaca. Sepoi-sepoi angin laut yang berbau asin mulai mengalir ke dalam ruangan itu segera, dan, demikian pula, memori-memori itu, yang tidak kalah asinnya.

“Ya. Rasanya... Masa itu seperti baru kemarin. Masa itu serasa masih seperti hari ini,” dia berbisik, sepertinya dia berbicara kepada dirinya sendiri.

* * *

“**SAYA** bodoh sekali dalam membuat simpul-simpul dasi,” katanya dengan putus asa.

“Terutama dasi satin ini.”

“Buruan sobat, kita mau berangkat,” suara Shaheryaar mendesak, sambil melirik ke jam dinding.

“Tapi pekerjaan sialan ini tidak mengizinkan aku berangkat awal,” jawabnya, frustrasi, sementara tangannya berusaha sebaik-baiknya untuk membuat simpul dasi di seputar kerah bajunya.

“Dan hanya kamu sekarang yang menyadari ini, heh?” Aariz berkata, membuat temannya berjalan menujunya agar dia dapat membantunya.

“Sebentar, biarkan saya bantu menangani ini.” Shaheryaar mengulurkan tangannya, dan dengan keahlian yang luar biasa, dalam satu menit dia telah memperbaiki dasi temannya. Kemudian, dia melangkahkan satu kaki ke belakang

untuk memeriksanya.

“Ya ampun, sangat ganteng, sangat menakjubkan. Kamu kelihatan luar biasa!” Mata Shaheryaar bersinar dengan pandangan pujian yang tulus atas mode sahabat karibnya.

Dia memiliki corak kulit yang putih halus dan pakaian yang dikenakannya membuatnya lebih menarik daripada sebelumnya. Dia mengenakan celana hitam pekat dan baju biru indah mencolok yang mahal dengan jas hitam yang dijahit rapi dan dasi merah. Dalam usia pertengahan dua puluhan, dia merupakan model utama kejantanan, santun menurut gaya tipikal laki-laki Timur. Dia tidak begitu tinggi, tapi tingginya di atas rata-rata.

“Aku cuma berharap semoga mereka membawa ambulans-ambulans bersama *Baaraat!*” Shaheryaar mendesah dengan rasa kagum.

“Ambulan?” Tangannya sekonyong-konyong menjauh dari rambut hitam pekatnya yang bersinar sementara dia meletakkan sisir di atas meja rias. “Untuk apa?”

“Kamu bakal melukai banyak cewek-cewek di sana. Cewek yang sangat cantik kadang kala sungguh menyakiti,” Shaheryaar tersenyum dan mendedipkan mata.

“Jadi, apakah menurutmu dua puluh enam tahun terlampau dini untuk menikah?” Aariz bertanya dengan santai, mengabaikan perkataan Shaheryaar.

“Mmm, saya kira tidak demikian,” ujarnya. “Aku sesungguhnya percaya kalau Daniyal telah mengambil langkah yang tepat. Maksudku dia mapan dan siap. Tunggu apa lagi?”

“Lucu sekali,” Shaheryaar tertawa. “Kamu sebenarnya tidak memahami aku, Sobat.”

“Tidak memahami apa?”

“Maksudku, apakah dia telah mengambil langkah yang

tepat dengan mengikuti anjuran orangtuanya secara membuta. Maksudku itu adalah model perkawinan yang benar-benar diatur. Mereka bahkan belum pernah bertemu sebelumnya,” dia memberikan tatapan kritis pada dirinya di cermin.

“Lalu kenapa? Itu terjadi setiap hari dalam masyarakat kita,” komentar Shaheryaar.

“Bagaimanapun, terjadi setiap hari tidak menjustifikasinya,” dia tersenyum sarkatis, lalu menoleh ke cermin sekali lagi untuk menyemprotkan ‘*eternity*’ pada setelan mahal yang berpotongan bagus.

“Aku kira itulah cara terbaik melindungi landasan dan nilai-nilai keluarga kita dan membuat semua orang senang.” Shaheryaar meletakkan tangannya di belakang tengkuknya dan memandangnya.

“Kebahagiaan orang lain,” salah satu alisnya naik, “meskipun kamu harus menghapuskan kebahagiaanmu sendiri untuk itu?”

“Itu adalah motoku,” Shaheryaar tersenyum. “Orang tidak boleh begitu egois hingga, pada akhirnya, dia mungkin mendapati dirinya sendirian dan kesepian.”

“Saya tidak sepakat.” Aariz mengambil kunci dari meja dan berdiri.

“Apakah orang lain hidup untuk kita?” tanyanya dengan keras. “Aku bahkan tidak bisa membayangkan diriku melewati hidup dengan seseorang yang tidak bakal sesuai dengan pikiran dan hatiku.”

“Itu tentu saja harus dimengerti,” ujar Shaheryaar sambil mengikutinya ke pintu utama rumah besarnya.

“Ya, dan pengertian akan muncul dengan bertemu dan berkumpul. Orang harus melewati waktu bersama un-

tuk menumbuhkan pengertian.”

Dia belum pernah menemukan seorang perempuan yang dia tak dapat hidup tanpanya, dan dia tidak mau menerima kurang dari itu. Suatu hari dia mungkin akan menikah, tetapi perempuannya harus tepat; dia tengah mencari seorang perempuan yang istimewa, sangat istimewa, dan dia belum menemukannya.

Begitu masuk mobil mereka, Aariz menancapkan kecepataannya. Mereka tidak mempunyai banyak waktu.

Ketika di jalan raya, dia menarik nafas panjang dan melirik ke kursi penumpang di mana Shaheryaar duduk, sambil tersenyum terus.

“Ada yang lucu?” dia mengangkat alisnya.

“Tidak juga,” desah Shaheryaar. “Aku hanya teringat beberapa kelakar perkawinan. Kisah-kisah lucu itu senantiasa muncul dalam pikiranku secara otomatis manakala aku menghadiri perkawinan.”

“Maukah kau bercerita sebagian?” Aariz meminta dengan penuh minat.

“Tentu, kenapa tidak.” Shaheryaar ketawa-ketawa kecil.

“Orang bilang, perkawinan terdiri dari tiga *ring* (cincin): *ring* pertunangan, *ring* perkawinan, dan *suffering* (penderitaan).”

Dia tersenyum manis sekali ketika Shaheryaar menyelesaikan kalimatnya.

“Bagus sekali,” dia memberi apresiasi.

“Dan seperti,” Shaheryaar melanjutkan. “Ketika seorang laki-laki membukakan pintu mobilnya untuk istrinya, kamu harus yakin akan satu hal. Mobilnya yang baru atau istrinya...”

Kali ini, dia tidak dapat menahan tawanya yang alami.
“Kamu tahu apa yang diperlukan agar bahagia bersama istrimu?”

“Kamu yang tahu.” Dia memandangnya dengan ceria.

“Baiklah,” Shaheryaar tersenyum pula, “supaya bahagia bersama seorang suami, istri harus sangat memahaminya dan sedikit mencintainya, tetapi supaya bahagia bersama seorang istri, suami harus sangat mencintainya dan jangan coba-coba memahaminya sama sekali.”

“Ha ha ha.” Dia benar-benar menikmati apa yang diceritakan Shaheryaar.

“Aku tidak akan pernah memahami satu hal,” ujar Shaheryaar, yang sekarang sedikit lebih serius.

“Apa itu?” tanya Aariz seraya membelokkan setir ke kanan.

“Kenapa laki-laki yang beristri hidup lebih lama daripada laki-laki yang lajang?”

Dalam menjawab, Aariz tertawa lembut dan berkata, “Namun, tidakkah kamu tahu bahwa laki-laki yang beristri jauh lebih berkeinginan untuk mati?”

“Memang.” Shaheryaar tersenyum, lalu bertanya. “*Waisey*, bagaimana menurutmu, apa sajakah sifat seorang suami yang baik?”

“Mmm,” Aariz berpikir sejenak, lalu menjawab, “saya pikir dia mesti seorang arkeolog.”

“Arkeolog?”

“Ya, seorang arkeolog adalah suami yang terbaik yang dapat dimiliki oleh seorang perempuan; semakin istrinya menjadi tua, semakin tertarik dia kepadanya.”

Kali ini, tawa Shaheryaar lebih keras daripada sebelumnya.

Kemudian, mereka berdua diam untuk beberapa saat, mungkin menghimpun keberanian kembali.

“Apakah perkawinan mengubah hidup seseorang?” tanya Aariz secara tiba-tiba dan spontan.

Shaheryaar menolehkan wajahnya ke arah Aariz, bertanya-tanya apa yang telah membuatnya mengajukan pertanyaan ini, yang sama sekali keluar dari topik.

“Ya memang demikian,” kata Shaheryaar kepadanya.

“Seberapa besar?” Aariz bertanya lagi

“Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Keadaan, sifat, karakter, dan... nasibmu,” kata Shaheryaar dengan serius.

“Terkadang aku sungguh bertanya-tanya,” ujar Aariz memecah kesunyian, “bahwa siapakah yang akan menjadi pasangan hidupku? Bagaimana rupanya dan bagaimana perilakunya, dan lain-lain...”

“Itu wajar,” Shaheryaar menimpali secara filosofis. “Kita semua juga begitu. Tentu saja, itu merupakan masalah sepanjang hidupmu.” “Tetapi bukan sekadar itu,” sanggahnya, “aku bahkan berpikir lebih banyak lagi.”

“Seperti apa?”

“Seperti usiaku sekarang 26 tahun, dan berapa lama lagi aku pada akhirnya akan menikah.”

“Aku pikir aku harus berbicara kepada ibumu tentang hal itu sekarang,” anjur Shaheryaar menggoda.

“Ayolah Shaheryaar, kamu kan tahu betul kalau aku tidak percaya dengan perkawinan yang diatur. Itu penyalahgunaan hidupmu, suatu judi yang besar.”

“Jadi, kamu tengah menanti saat ketika kamu jatuh cinta pada seseorang, gitu?”

“Dari skenario sekarang ini, itu sepertinya tidak akan pernah terjadi.” Aariz menghela nafas. “Tidak pernah berte-mu putri impianku, bahkan tidak melihatnya di mana pun..”

“Oke, kalau begitu bagaimana kalau taruhan?” Shaheryaar menantang dengan tersenyum.

“Taruhan untuk apa?”

“Kamu akan jatuh cinta malam ini.”

“Aha..! lucu, bukan?” dia tertawa.

“Percayalah kepadaku, kamu akan jatuh cinta.”

“Baik, dengan siapa?” Aariz tersenyum sarkatis.

“Dengan seorang gadis yang tidak mau tersenyum kepadamu.”

“Persetan, apa sih maksudnya?” dia menyela tajam, tidak tahu apa maksud pembicaraan temannya.

“Aku telah melihat cewek yang memberi kita senyuman ‘terimalah-aku’ yang khas. Namun cewek ini bakal berbeda. Dia bakal angkuh, meski tidak kasar,” Shaheryaar menjelaskan kepadanya dengan berimajinasi.

“Tahu nggak? Kamu bisa menulis kisah roman yang bagus,” dia mengkritik imajinasi kawannya. “Itu tidak terjadi bahkan di film-film sekarang.”

“Ya, tapi itu terkadang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata,” Shaheryaar bersikukuh.

Dan dari ekspresinya yang serius saat ini, bahkan ‘dia’ tidak dapat menebak apakah dia sungguh-sungguh atau sekadar bersenda gurau.

Rumah Dr. Shahper ada di Gulshan, beberapa mil jauhnya dari rumahnya sendiri di Clifton. Dia adalah paman kesayangan Shaheryaar, adik termuda ayahnya. Itu mengejutkan bahkan bagi dirinya, dia merasa lebih dekat dengan paman Shahper yang berusia 60 daripada dengan putranya, sepu-

punya, Daniyal yang berusia 26.

Aariz memelankan mobilnya ketika sudah dekat dengan tempat tujuan mereka. Begitu berbelok dari jalan utama, Honda Accord hitam itu melewati barisan panjang pohon cemara untuk berhenti di depan bangunan yang sangat besar, yang sekarang dikelilingi sepenuhnya oleh lampu-lampu dan bohlam-bohlam yang bersinar cerah.

Dia mengoper gigi untuk parkir, mematikan mesin, dan membuka pintu untuk Shaheryaar. Rumah itu sendiri besar, sebuah rumah tingkat dua, dan didekorasi penuh cita rasa dengan segala pernik-pernik perkawinan yang diperlukan.

Bohlam-bohlam besar warna-warni menggantung dari dinding-dinding, membuat bayang-bayang di balkon dan ruangan, dan memancarkan warna yang cerah.

Beberapa saat kemudian, Aariz dan Shaheryaar memasuki rumah dua tingkat yang besar itu. Ini adalah tempat yang indah dengan lantai indah dari kayu yang dipelitur dan atap-atap bertiang. Mereka melihat, interior rumah itu sama terangnya. Segalanya diatur dengan rapi dan model yang bagus didukung oleh bohlam-bohlam besar warna-warni yang indah dan lampu-lampu listrik yang glamor. Perabotannya modern dan elegan dan ditata di atas halaman rumput dengan cara yang elegan untuk mengakomodasi semua tamu. Seluruh tempat dipenuhi oleh manusia.

Cewek-cewek sudah hadir untuk menerima tamu, berbaris bersama untuk menyambut mereka dengan vas-vas bunga dan karangan bunga di tangan mereka.

Selagi mereka mendekati tempat penerimaan tamu, aroma yang menggoda dari wewangian parfum laki-laki dan perempuan menyambut mereka, yang bercampur bau sedap yang keluar dari beragam hidangan perkawinan.

Ketika melewati pintu utama penerimaan tamu, mereka berhenti sebentar untuk perkenalan dan saling menyalami. Saat dia berhenti di depan sekelompok cewek-cewek muda dan membungkukkan kepalanya untuk dipakaikan caplet (lingkaran) besar bunga mawar di lehernya, dia mendengar tawa feminin yang mengalun di dekatnya. Dia mengangkat pandangannya untuk menelitinya kala pandangannya mengenai seseorang yang memberinya caplet itu.

Mata Aariz menatap tajam mata gadis itu ketika tangannya melingkari lehernya untuk memasang caplet dengan pas.

Shaheryaar memberinya senyuman ramah dan berhenti sejenak di hadapannya untuk memperkenalkan dia. “Kenalkan teman karibku,” dengan tersenyum, Shaheryaar memperkenalkan dia kepada gadis itu, “Aariz Ali dari Karachi.”

“Dan Aariz ... Ini Komal dari London,” Shaheryaar memperkenalkan. “Ia adalah sepupu Daniyal.”

* * *

“Hai,” satu-satunya respons dari gadis itu, lalu dia memalingkan wajahnya, tersenyum kepada teman-temannya, bahkan tidak mau melirik kepada Aariz lagi.

Aariz... yang ternganga mulutnya, hanya menatap kepadanya, ketika Komal pergi tanpa berkenan memberinya pandangan kedua, yang jelas-jelas mengabaikannya. Itu belum pernah terjadi padanya, dia bertemu seorang gadis dan gadis itu mengabaikannya. Tidak pernah terlintas padanya kalau dia ingin berbicara dengan seorang gadis dan gadis itu tidak berbicara.

“K...Komal,” namanya menyumbat tenggorakan Aariz yang mengembung, tapi cuma itu saja. Dia tidak dapat mengatakan lainnya. Dia hanya dapat memandangi sesuatu

yang benar-benar unik dalam segala aspek.

Kita tidak tahu bagaimana kecantikan legendaris Helen, atau bagaimana pesona dan daya tarik historis Cleopatra, atau bagaimana menariknya rupa Atlanta—namun jika orang melihat Komal, dia bakal mempunyai gagasan yang cukup bagus tentang semua perempuan ini.

Dia mengenakan piama *choori-daar* merah muda yang tipis, *Kurta Hyderabad* yang dibordir dengan bagus dengan rajutan *Duppata*. Ia tampak tradisional yang khas, namun juga modern.

Rambut cokelat gelap yang bagai satin dan selebar bahu membingkai wajah berbentuk hati yang dapat membuat setiap laki-laki memalingkan kepalanya ketika dia lewat. Kilauan mata cokelatunya dengan sedikit berjarak di mana hidung mancung yang indah halus-mulus melintang di tengahnya adalah mata yang dapat menenggelamkan seseorang. Ia pun mengenakan rias agak tebal, mengenakan pemerah pada tulang pipi yang menonjol, dan maskara untuk menggelapkan bulu mata yang panjang dan tebal seperti bulu mata boneka Barbie. Kulitnya sudah sempurna, dan tulang pipi yang menonjol yang membuatnya mempesona. Rambutnya terjurai lurus dan bersinar. Tebal dan cerah adalah warna biji mata yang tua, dan sesuai dengan mata yang menetap di sudutnya, memberinya tampilan sedikit luar biasa yang dirasa sangat menarik oleh laki-laki.

Namun demikian, keistimewaan yang paling utama, menurutnya, adalah rambutnya...rambut idaman. Rambut yang panjang dan sangat tebal. Ia terjurai di sekeliling wajahnya yang cantik dan bahu yang menawan membentuk gelombang cokelat tua yang mengalir.

Dan bentuk tubuhnya...

Dia belum pernah melihat tubuh yang sedemikian sempurna: lekuk-lekuk, menawan, sangat feminin. Tampilannya mengingatkan dia akan Dewi Yunani kuno. Ia tinggi, tapi serasi. Pakaian yang sangat pas dan sempurna memperlihatkan seluruh bagian tubuh rampingnya, atas-bawah, yang menarik dan menggoda.

“Hey,” Shaheryaar melambaikan tangannya di depan mata Aariz, “Apa yang terjadi?”

“Banyak,” dia menarik napas secara otomatis.

Aariz mengalihkan pandangan dan menoleh ke Shaheryaar, yang tengah berdiri di sebelahnya.

“Apakah kamu melihatnya?” Aariz bertanya dengan antusias.

“Siapa? Komal?” Shaheryaar menjawab.

“Ya, dia,” ujarnya, berupaya untuk menunjukkan sasaran pujaannya yang baru secara samar.

Matanya beralih dari Aariz ke Komal, lalu kembali lagi.

“Kata orang aku memiliki ‘lidah hitam’.” Shaheryaar tersenyum kejam. “Artinya, apa saja yang aku katakan senantiasa terjadi. Ingatlah apa yang aku katakan kepadamu hari ini?”

“Benar,” Aariz menjawab tanpa ekspresi. “Kamu bilang aku akan jatuh cinta hari ini.”

Sewaktu Aariz berbicara kepada Shaheryaar, dia tidak melewatkan satu kesempatan untuk memperhatikan Komal secara saksama.

Sepanjang malam itu, pandangannya tidak lepas darinya. Kemana saja Komal berjalan, Aariz ingin melihatnya, memerhatikannya.

Cara ia berdiri, cara ia berbicara, segala hal tentangnya sangatlah indah hingga Aariz berpikir dia bakal terluka bila

berusaha melihat ke tempat lain.

Kemudian, ia membalikkan badan dengan sangat anggun; sungguh Aariz dibuat terpaku. Ada dua atau tiga gadis lain bersamanya, namun Aariz tidak memperhatikan mereka.

Hampir bertentangan dengan kehendaknya, dia mendapati dirinya mengikutinya.

“Hentikan Aariz,” sebuah suara muncul. *“Kamu bahkan belum mengenalnya. Jangan bodoh, kamu laki-laki dewasa yang berusia 26 tahun, bukan ABG yang bodoh yang sangat mengindamkan lawan jenis,”* nuraninya mengingatkannya, namun kakinya tidak mau mendengar.

Aariz melihat ia menertawakan sesuatu, dan karena itu dia langsung berbalik dan mereka beradu pandang. Dua mata Aariz, dua mata Komal, menjadi empat. Alam tersenyum dan perasaan tertawa.

Itu terasa luar biasa dan mempesona.

Sekali lagi, setelah memberinya pandangan sekilas dan senyuman, dia memalingkan wajahnya seolah tidak terjadi apa-apa. Sesungguhnya, tidak demikianlah yang sebenarnya. Tentu saja banyak yang telah terjadi dan mereka berdua tahu itu.

Pada saat yang bersamaan, dia bertepuk tangan dengan riang dan membiarkan rambutnya melayang di seputar kepalanya, sementara tawanya yang lembut menari-nari di atas angin.

“Kejam!,” dia merapatkan giginya dan tersenyum. *“Gaya ‘tak-acuh’ itu pas untuknya,”* pikir Aariz.

Di seberang yang lain pun, perasaan tidak jauh berbeda.

Kendatipun ia berupaya sebaik mungkin untuk menjaga dirinya ‘kelihatan’ normal dan tenang, tapi hanya ia yang tahu bagaimanakah itu.

Tentu, Komal sudah terbiasa dengan pandangan laki-laki, tapi laki-laki ini...

Ada sesuatu yang unik di matanya. Itu membuat Komal benar-benar gelisah, tetapi tidak dengan cara yang buruk atau memuakkan. Ia merasa seperti anak SMU lagi.

“Hey, sadarlah! Apa yang terjadi padamu Komal?” Rubab meneliti mata sepupunya dengan konsen yang mendalam.

“A...aku baik-baik saja,” ia berupaya untuk tersenyum.

“Kamu yakin?” Rubab bertanya kembali, sepertinya ia tidak yakin.

Ia menganggukkan kepala tanpa suara.

Keadaan itu sangat mengejutkan Aariz. Untuk pertama kali inilah, seorang gadis sama sekali tidak ‘tertarik’ kepadanya. Ia tidak memandangnya berkali-kali, berbeda dengan gadis-gadis yang lain.

Karena tidak sanggup mengalihkan mata darinya, Aariz memperhatikan Komal berjalan menjauh darinya tanpa melihatnya sama sekali.

Selama sisa waktu perkawinan itu, Aariz berupaya sebaik mungkin untuk mendapatkan satu kesempatan agar dia dapat berbincang-bincang dengannya dengan enak.

Harapannya terkabul kala makan malam disajikan dan Komal duduk sendirian di sebuah sudut halaman rumput rumah yang luas itu, sambil menikmati musik lembut ia menyan-tap makanan. Bintang-bintang, yang secerah hiasan yang berkerlap-kerlip di atas *Kurta*-nya, muncul di segala penjuru langit yang kelam dan sepoi-sepoi musim panas serasa hangat.

Ia, yang saat itu sendirian, tengah menggoyangkan sendok pelan-pelan di piring yang sebagian terisi Ayam *Biryani*,

sambil menyedap sedikit minuman dingin. Komal, yang kelihatannya tidak mengetahui, sadar benar setiap aksi dan gerakannya. Bayangan Aariz berdiri di sana, yang disoroti dari belakang oleh lampu-lampu besar, membuat nafasnya tercekak di kerongkongannya. Ketika Aariz mengayunkan langkah menujunya, Komal dapat melihat kalau bibirnya memperlihatkan sedikit pesona jajaran gigi yang putih sempurna. Matanya yang mengandung senyum tampak bahkan lebih mempesona dan amat menarik.

Dia melangkah semakin dekat dan berhenti di depan sebuah meja yang dipenuhi oleh piring lalapan, kebab, biryani, *kheer*, *sheemaal*, kurma, dan halwa wortel.

“Halo!” Suara Aariz semenarik bagian dirinya yang lain.

Sebagai jawaban, Komal hanya mengangkat kepalanya sedikit, tapi tidak berkata apa-apa.

“Boleh saya duduk di sini?” tanya Aariz, mengambil kursi di sebelahnya.

“Kamu sudah duduk,” kata-kata mengalir keluar dari mulut Komal dan aksen *British* yang lembut mengambang di udara.

Aariz tertawa.

Kedekatan laki-laki itu bahkan semakin mengganggu si gadis.

Komal menoleh untuk mengamati Aariz, meneliti matanya melalui matanya yang lebar, sangat hitam dan tajam dengan rasa ketertarikan laki-laki—tidak ada yang melampaui batas, sekadar kekaguman laki-laki yang jujur kepada lawan jenisnya.

Wajahnya ramping, tidak berlemak. Dia tentu laki-laki yang bersifat memimpin, semua itu tampak pada seluruh dirinya... cara dia duduk, cara dia menahan diri, dengan

cara ‘laki-laki’ dia menilainya.

Komal memalingkan mukanya ke dinding untuk menghindari tatapannya yang menghunjam. Benaknya membeku menjadi perasaan saling bertentangan yang terpolarisasi dalam hitam dan putih.

“Boleh saya tanya namamu?” Aariz berkata dengan suara seperti dalam mimpi.

“Kamu sudah tahu.”

Dia jadi tidak bisa menjawab. Tetapi, sebuah senyum yang teramat misterius menari-nari di mulut Aariz yang berbentuk bagus, sebuah senyuman yang mengesankan dan serasi dengan laut hitam nan dalam pada matanya.

“O ya. Maaf,” Aariz memandangnya dan tersenyum linglung. “Komal,” dia menarik nafas.

“Untuk pertama kalinya dalam hidupku,” bisiknya, “aku bertemu seseorang yang namanya sesuai benar dengan orangnya.”

“Sangat lembut, rentan, dan sensitif.”

Komal, yang memerah mukanya lantaran pujian itu, ingin menatap langsung ke mata Aariz, ingin menghentikan cowok itu dari apa yang dikatakannya, tetapi ia tidak mampu. Cara dia berbiara sangat mempesona.

“A...aku tidak tahu tetapi sepertinya kita telah bertemu sebelumnya?” Komal melekkukan bibirnya menjadi sebuah senyuman.

“Tidak, tentu saja kita belum pernah,” Aariz merasa bingung karena alasan yang tidak diketahui.

“O, tentu?”

Ia tidak mampu menjawab.

“O ya, kamu tidak perlu takut kepadaku. Aku laki-laki yang cukup baik.”

“Bagaimana aku bisa yakin?” Komal bertanya dengan suara pelan dan nada menggoda.

“Percayalah kepadaku,” dia tertawa kecil, puas, dan senang sebab dia melihat roman muka cewek itu semakin santai.

Aariz mengangkat bahu dan mengalihkan pandangan.

“Kamu dari London, kan?”

“Ya,” jawabnya dengan suara yang ramah, “aku berasal dari London.”

“Pertama kali di Pakistan?” tanyanya seakan tengah menebak pemikirannya. Alisnya yang melengkung indah terangkat.

“Aku kira itu jelas sekali,” jawabnya, “biasanya aku tidak sebingung ini.”

“Tapi bahasa Urdumu sangat lancar,” bantahnya.

“Ya, mamaku biasa mengajari aku sejak masa kanak-kanakku. Jika kita tinggal di Eropa, itu tidak bisa menjadikan kita orang Eropa. Dalam hati kita tetap orang timur dan Pakistan.”

“Aku mengerti,” dia tersenyum dengan ketertarikan yang nyata. “Jadi senang ada di sini?”

“Mmm, ya sangat senang,” ujarnya dengan berseri-seri. “Meskipun banyak hal telah berubah, Pakistan masih tetap yang terbaik.”

“Ya, tentu saja, itu yang harus aku yakini,” dia menimpali dengan nada serius.

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, ketika orang-orang ‘terbaik’ dari London mengunjungi kami dan senang tinggal di sini, aku harus menerima bahwa Pakistan adalah yang terbaik,” jelasnya.

Mendengar komentar Aariz, ia tertawa. Ketika tawanya

yang merdu menebarkan denting perkawinan yang indah di udara, Aariz merasa seperti seluruh dunia tengah tersenyum dan tertawa. Dia tidak pernah mendengar tawa merdu feminin seperti itu. Dia ingin tawannya berlanjut terus dan terus hingga akhir nafasnya.

“Kalau gitu, berapa lama kamu akan tinggal?” tanya Aariz, sementara gelombang terakhir tawanya mereda di udara.

“Tinggal sepuluh hari lagi.”

“O,” jawabnya, alisnya terangkat ke atas, “namun aku pikir, setelah kamu ada di sini...” dia mengurungkan. “Ah ya,” Aariz menarik nafas, berupaya menyembunyikan kekecewaannya.

“Jangan khawatir. Bagaimanapun juga, senang berkenalan denganmu,” ujarnya dengan tenang namun pertanyaannya Aariz berikutnya mengagetkannya.

“Berapa umurmu?”

“Ya ampun?” Komal bingung untuk menjawabnya. Ia ingin mengatakan kepadanya bahwa pertanyaannya menjadi terlampau personal, namun setelah dipikir kembali ia memutuskan mengabaikannya. Kejujuran tampaknya harus ditinggalkan agar suatu hubungan dapat dibangun.

“O jangan khawatir,” dia tersenyum nakal. “Aku mengerti pertanyaan semacam itu di luar etika dari seorang perempuan terhormat, tetapi dalam hubungan yang jujur, usia sangatlah penting.”

“Hubungan macam apakah?” tanya Komal secara spontan. “Maaf,” ujarnya, “kamu telah membuatku sangat bingung.”

Komal berupaya menekan akselerasi nadinya secara mendadak, dan berkata dengan suara lembut yang elegan.

“Hanya persahabatan biasa semata, tidak lebih.”

“Kalau begitu, kamu tidak boleh lupa bahwa dalam persahabatan, usia tidak masalah sama sekali, betul kan?” ia bernafas lega. “O ya, aku berumur 24.”

“Terima kasih. Aku hanya ingin tahu,” Aariz tersenyum kembali. “Aku 26.”

“Tidak banyak terpaut, menurutku” dia menatapinya.

“Ya, sejauh menyangkut usia, aku harap itu tidak banyak bedanya,” kata Aariz kepadanya.

“Kalau begitu, teman?” tanya Aariz dengan sangat gembira.

“Aku baru saja kenal kamu,” ujarnya dengan nada pasrah.

Ucapannya membuat Aariz mengangkat alis hitamnya dan memberinya pandangan yang menusuk yang merupakan rasa penasaran dan senang hati.

“Demikian juga aku,” Aariz semakin mendekat. Aromanya memabukkan. Matanya mulai menutup.

“Komal, saatnya untuk pulang sekarang,” seorang perempuan anggun yang tampak terhormat dengan pakaian *saarhi* warna sawo matang memanggilnya.

“Ya Maa, saya siap.” Ia memberi ciuman selamat malam kepada teman-temannya dan langsung menuju ke ibunya.

“Oke. Pak Aariz, senang sekali berbincang-bincang denganmu.” Ia meninggalkan kursinya. “Selamat malam.”

Cewek itu bahkan tidak menanti jawaban Aariz. Tanpa memandang ke arahnya lagi, ia mulai berjalan.

Ia tidak menengok kembali, namun ia memang tidak harus. Dengan setiap langkah yang diambilnya, Komal dapat merasakan tatapan sang cowok yang seperti elang menusuk

punggungnya.

Sewaktu ia membalikkan badan dan berjalan menuju ke ibunya, ia berupaya keras untuk tidak menengok kembali.

Begitulah kehidupan. Ia berupaya meyakinkan dirinya.

Dia tidak berkata apa-apa kemudian, tapi tengkuk lehernya terus menggelenyar dengan kesadaran tentangnya.

Aaris merasakan kekecewaan yang aneh selagi Komal berlalu.

Apakah ia akan pergi seperti ini?

Bahkan tanpa melihatku.

Tidakkah aku patut mendapatkan tatapan selamat malam darinya meski sekali?

Akankah kita berpisah seperti ini?

Hati Aariz mulai sangat gelisah. Komal terus saja mengambil langkah pendek, dengan berjalan perlahan hingga sampai di dekat pintu utama di mana sebuah Mercedes hitam mendekati mereka. Seorang sopir berseragam keluar dan membuka pintu untuk ibu dan putrinya.

Merasa kecewa dan kesal, Aariz nyaris saja membalikkan badan, ketika Komal memandangnya untuk yang terakhir kalinya.

Seluruh dunia berhenti kala hati Aariz mulai berdebar kencang. Untuk beberapa detik berikutnya, tatapan keduanya tidak putus sama sekali. Komal merasakan sensualitas fisik yang ada di dalam atmosfir di antara mereka. Kemudian, dengan menyentak rambutnya dengan gaya yang mempesona, dia naik mobil.

Baru saat itulah, Aariz melihat Komal tersenyum.

* * *

Pagi berikutnya, pertama-tama Aariz menelepon Shaheryaar di kantornya.

“Aku ingin tahu nomor teleponnya.”

“Nomor siapa?” Shaheryaar tidak mengerti maksudnya.

“Ayolah, Sobat,” ujar Aariz, yang benci dengan memori temannya. “Maksudku Komal, sepupu dari sepupumu.”

“O,” Shaheryaar menarik nafas panjang, “kamu benar-benar serius, Aariz?”

“Edan sekali,” Aariz berkata dengan pura-pura marah. “Apakah kamu tidak dapat menebak apa-apa tadi malam?”

“Mmm, ya... tapi saya pikir itu hanya kekaguman biasa, itu saja. Aku tidak mengira kamu benar-benar tertarik kepadanya.”

“Apa kamu lupa yang kamu ucapkan tadi malam?” Aariz tersenyum, “bahwa kamu mempunyai lidah hitam. Sekarang, inilah bukti lain tentang itu.”

“Namun, apakah kamu yakin?”

“Apa maksudmu dengan pertanyaan itu?” Aariz bertanya dengan marah.

“Maksudku, apakah kamu yakin dengan perasaanmu? Apakah perasaan itu beneran atau kamu hanya ingin bersahabat dengannya?”

“Aku sudah punya banyak teman wanita dan kamu mengetahui sekali hal itu,” ujar Aariz.

“Tetapi...” Shaheryaar berkata setelah beberapa saat, “ia... ia sangat berbeda Sobat.”

“Apa maksudmu dengan berbeda?”

“Ia bukan dari komunitasmu, Sobat.”

“O, apakah itu benar-benar penting?” Aariz tertawa gersang. “Aku kira ia adalah orang luar angkasa atau apa.”

“Aariz, ini bukan permainan atau gurauan.”

“Itulah yang ingin aku katakan kepadamu, yakni, berhentilah bercanda dan beri aku nomor teleponnya.”

Ada keheningan di seberang sana, lalu dia mendengar nafas Shaheryaar.

“Oke. Aku tidak punya nomornya sekarang ini. Akan tetapi, aku dapat memperolehnya dari Paman Shahper.”

“Lakukanlah segera.”

“Baiklah Sobat. Aku akan telepon kamu dalam dua puluh menit.”

Ketika Aariz meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya, nafasnya bertambah cepat.

“Jadi, Pak Aariz,” katanya kepada diri sendiri, “akhirnya Anda mendapatkan apa yang tengah Anda cari, ha?”

“*Idealku, putri impianku, ‘gadis’-ku.*” Dia letakkan tangannya di belakang tengkuknya dan mendesah puas.

“*Bagaimana reaksinya nanti?*”

“*Bagaimana responsnya nanti?*”

Dari terkaannya setelah perkenalannya yang singkat semalam, ia tampak ramah, suka bergaul, dan tipe gadis yang sosial. Tipe gadis yang persis dia dambakan: cerdas, terbuka, dan modern. Seorang yang sanggup bergerak bebas dalam masyarakat, jalan berdampingan dengannya.

Dia harus mendapatkan gadis ini... hadiah ini, bidadari ini.

Dia bersandar dan menutup matanya. Dia tidak dapat tidur meski satu menit tadi malam, sebab manakala dia berupaya menutup matanya, wajah gadis itu muncul di hadapannya.

“*Ya, semua ‘tanda-tanda’ ini ada di sana,*” dia berpikir dan tersenyum pada diri sendiri.

Dia masih ingat sapuan lembut rambut panjangnya yang

berwarna coklat tua, bau harum parfumnya.

Menyatakan ia mempesona adalah suatu peremehan. Akan tetapi pada saat yang sama, dia yakin bahwa keter-tarikan kepadanya lebih dari fisik.

Kemudian, ingatan percakapan dengan Shaheryaar me-lintas dalam benaknya.

Ternyata semua itu benar juga. Dia hampir tak percaya.

“Apakah perkawinan mengubah kehidupan sese-orang?” dia pernah bertanya.

“Ya memang demikian,” kata Shaheryaar dulu ke-padanya.

“Seberapa besar?” dia bertanya lagi

“Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Keadaan, sifat, karakter, dan... nasibmu,” kata Shaheryaar dengan serius.

Aariz membuka matanya dan tersenyum.

Namun demikian, dia yakin akan satu hal, hidupnya telah berubah bahkan sebelum menikah.

* * *

Beker berbunyi tepat jam 10 pagi. Komal menggelim-pang dengan erangan sementara tangannya meraba-raba di atas meja sisi tempat tidur untuk mencari tombol jamnya dan mematikannya. Dorongan untuk tidur kembali kuat tapi hatinya tidak membiarkannya. Ia berupaya untuk meng-enyahkan kantuk dari wajahnya tanpa hasil dan dengan lesu mengayunkan kakinya dari bawah selimut yang selembut sutera ke lantai.

Matanya, yang masih berat karena kantuk, terbuka se-dikit ketika ia menghempaskan diri di kursi tempat daster

katunnya terhampar.

Tepat pada saat itu, telepon di samping tempat tidurnya berdering dengan suara yang sangat mengganggu.

Marah dan bingung sekaligus, ia pertama menatap ke jam dinding kamar tidurnya, kemudian menggapai telepon untuk menjawab.

“Sialan, kamu tidak pernah membiarkan aku tenang Ma-wara!” ejeknya dengan nada marah, bahkan tanpa mencari tahu siapa orang di seberang sana.

Diam.

“Halo?” sapanya, bahkan lebih bingung, “siapa ini?”

“Selamat pagi,” setelah diam sebentar, muncul suara berat yang benar-benar maskulin yang cukup menstimulasi saraf-saraf terdalam dalam jiwanya.

Ia tidak berkata sepatah kata pun, mencoba untuk mengenalnya.

“Jangan terlampaui banyak berpikir. Aku tidak suka gadis model filsuf,” dia tertawa dengan tenang.

“Boleh saya tahu siapa Anda?”

“Tentu, kenapa tidak. Aku dengan sangat suka rela mau memberimu seluruh biodata diriku, jika kamu berminat,” jawab suara di telepon.

“Dengar...” ia berbicara dengan keras, “siapa pun dirimu...”

“Aariz,” dia memotong sebelum Komal berbicara lebih lanjut. “Aariz Ali,” dia tidak membiarkan Komal menyelesaikan kalimatnya, tetapi kebingungannya benar-benar berakhir dengan cara yang paling mengejutkan.

“O,” nafas panjang merinding keluar dari paru-parunya melalui bibirnya yang gemetaran seraya duduk tegak.

Hampir saja ia berkata kepada si penelepon ‘Aku tidak

mengharapkanmu menelepon', tapi ia menghentikan lidahnya tepat pada saat itu.

"Aku berharap aku tidak mengganggu tidurmu, kan?" kata Aariz.

Ia tersenyum dalam menjawab, dan berkata, "Kenapa kamu selalu meminta izin untuk hal-hal yang sudah kamu lakukan."

Aariz tertawa keras kali ini.

"Ingatlah perkataanmu Ma'am," katanya, suaranya mengandung senyuman. "Itu adalah sesuatu yang sangat berharga."

Saat itulah, Komal menyadari apa yang telah ia katakan dan kemungkinan 'efek samping'-nya.

"Jadi, gimana perkawinannya?" tanyanya dengan cemas, setelah diam sejenak.

"Sangat indah, sangat menarik."

"Demikian juga kamu," Aariz berkata secara spontan.

Ia tidak bisa berkata selama beberapa saat, lalu menjawab, "Itu ucapan yang sangat dangkal."

"Aku selalu menyimpan hal-hal yang 'mendalam' untuk masa mendatang." Ketika Aariz berbicara, Komal dapat dengan mudah menebak bahwa dia belum berhenti tersenyum sejenak pun.

"Boleh aku tahu, bagaimana kamu bisa..."

"Mendapatkan nomor teleponmu?" Aariz memotong lagi, tidak pernah memberinya kesempatan berbicara hingga selesai.

"Itu mudah sekali. Sepupumu Daniyal adalah sepupu teman karibku."

"O," ia tertawa kecil, "kedengarannya seperti hubungan yang sangat dekat."

“Kamu mengejek?”

“Tidak,” jawabnya, “Aku jujur saja.”

“Aku suka...” dia berkata dengan serak, nadanya tiba-tiba serius dan dalam, “aku suka orang-orang yang jujur, sebab aku sendiri adalah seorang yang jujur.”

Komal diam saja kali ini.

“Kamu pun mengatakan kepadaku kamu akan kembali ke London segera...” lanjutnya, “karena itulah aku tidak membuang-buang waktu.”

Nafasnya semakin cepat ketika dia berbicara.

“Sebenarnya, saya orang yang sederhana dan tidak ber-tele-tele, Komal,” dia mengatakan kepadanya, suaranya bahkan menjadi semakin dalam dan berat sekarang.

“Aku tidak percaya dengan dialog-dialog film percintaan dan gaya-gaya ekspresi murahan. Maka, aku putuskan untuk menyatakan yang sebenarnya secara langsung.”

“Lalu apa hal yang sebenarnya itu?” ia ingin bertanya tapi lidahnya tidak selaras dengan benaknya.

“Hal yang sebenarnya adalah... itu,” jawabnya.

Ya Tuhan, cowok itu bahkan tampaknya tengah membaca pikirannya.

“Aku benar-benar suka kamu dan ingin bertemu denganmu.”

“Apa?!” Komal benar-benar kaget dan tercengang. “Tapi kenapa? Apa maksudmu?”

“Aku ingin tahu apakah kita berdua perlu keluar bersama?” Aariz berkata dengan lancar.

“Tetapi...” ia berkata, nadanya tinggi. “Tetapi kita belum saling kenal dengan semestinya.”

“Itu juga yang menjadi pikiranku,” ujar Aariz, “namun aku telah berpikir dan terlintas dalam pikiranku bahwa saling

bertemu merupakan cara terbaik untuk saling kenal satu sama lain.”

Komal tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun untuk menjawab.

“Tidak usah buru-buru, Komal,” dia berkata dengan lembut tapi tegas. “Aku tidak mau memaksakan diriku atasmu. Tetapi aku hanya punya satu permintaan...” dia selesaikan kalimatnya.

Detak jantungnya menjadi sangat keras hingga dia berpikir dia dapat mendengarnya.

“Dan itu adalah, jangan sangkal perasaanmu, dan jangan khianati hatimu.” Dia berbisik, lalu menambahkan, “Dan sekarang, meskipun kamu menolak tawaranku, saranku, aku tidak akan mendesak. Aku akan terima itu sebagai nasibku, peruntunganku.”

Aariz, kemudian, tidak berkata apa-apa, namun Komal dapat mendengar nafasnya. Aariz jelas ingin sekali mengetahui responsnya dan sangat ingin melihat reaksinya.

“Aku...” Komal mulai berkata, tetapi serasa seperti tenggorokannya tercekak. “Aku...aku belum pernah melakukan hal seperti itu.”

“Aku juga,” Aariz menimpalnya.

“Oke,” ia akhirnya melepaskan nafas panjang yang ditahannya sangat lama. “Kapan dan di mana kamu ingin bertemu?”

“Terima kasih,” suaranya menjadi keras dan bergetar karena kebahagiaan yang sangat. “Terima kasih banyak, Komal.”

“Terima kasih untuk apa?”

“Karena mempercayai, meyakiniku.”

“Terima kasih kembali,” ia tersenyum untuk pertama

kalinya dalam percakapan mereka. “Aku yakin kamu orang yang baik.”

“Sekarang, aku tidak akan mengatakan ‘terima kasih’ kedua untuk itu. Bagaimana kalau besok malam, jika itu bukan pemberitahuan yang terlampau cepat?”

“Ee, besok, saya kira, tidak bisa. Esok hari ulang tahun teman karibku. Bagaimana dengan hari Sabtu?”

“Sabtu? bagus sekali, aku akan memesan sebuah meja di suatu tempat yang bagus jika kamu mau.”

Komal selalu suka makanan yang enak. “Kedengarannya sangat menarik.”

“Oke kalau begitu, aku jemput kamu dari rumahmu jam tujuh?”

“Mmm. Oke, tapi apakah kamu tahu alamatku?”

“Tentu tidak,” dia tertawa.

“Aku sebenarnya tinggal bersama keluarga pamanku di sini di Defense,” ia menjelaskan alamatnya kepadanya.

“Aku akan ke sana!” Aariz merasa sungguh senang.

“Baik, sampai ketemu nanti! Daa dulu,” ia meletakkan gagang telepon.

‘Kencan’ pertamaku dengan laki-laki. Komal berpikir dan mendesah.

Garis batas telah dilewati dan tidak ada jalan mundur.

* * *

Komal mengangkat tangan dan mengibaskan sehelai rambut coklat tua yang jatuh melintas di keningnya. Ia tahu Aariz ingin melihatnya seperti ini, segar dan alami, tanpa riasan yang melekat menutupi kecantikannya yang alami.

“Komal, kamu mau pergi ke suatu tempat?” Sisirnya nyaris jatuh dari tangannya ketika dia mendengar suara ibu-

nya di belakangnya.

“Y...ya Maa.”

“Ke mana?”

“Untuk bertemu seorang teman,” ia berbalik untuk menghadap cermin besar dari meja riasnya, memoleskan lipstik ke bibirnya yang dimonyongkan.

“Apakah ada pesta atau sesuatu?” ibunya mengangkat alisnya.

“K... kenapa, ti-tidak ada, tidak ada sama sekali,” ia terbata. “Hanya pertemuan biasa saja.”

“Baiklah, tapi ini adalah Karachi, bukan London. Pulang segera, oke?” ibunya meneliti matanya.

“Tentu Maa. Jangan cemas.” Ia, dengan membalikkan badan, memberinya ciuman khas seorang putri di pipinya dan menyatakan ‘salam perpisahan’ kepada ibunya ketika ia meninggalkan kamarnya.

Sejauh ini Komal selalu bangga terhadap kedua orangtuanya. Mereka adalah orangtua yang ‘ideal’ baginya. Bukan hanya karena ia adalah anak mereka satu-satunya, tetapi juga karena sifat mereka sangat fleksibel dan mereka sungguh ‘lapang hati’. Mereka selalu mempercayainya dan ia tidak pernah berupaya untuk mengkhianati kepercayaan mereka.

Aariz memarkir mobilnya tepat di depan gerbangnya dan keluar dari mobil. Dia membunyikan bel pintu dulu, lalu mengetuk pintu itu, dengan perasaan bahwa ia dapat mendengar detak jantungnya melalui itu.

Dia hampir saja menekan bel itu kedua kalinya ketika tiba-tiba pintu terbuka dan Komal muncul dari dalam.

Aaris lagi-lagi terperanjat oleh penampilannya, sebab ia kelihatan teramat cantik dengan pakaian biru indah yang

apik, sedernaha, dan pas, dan cocok dengan tumitnya. Rambutnya, lengannya yang halus yang tampak keluar dari baju yang berlengan segitiga menambah pesona pada bentuk tubuhnya yang sudah sangat menarik.

Aariz menengadah memandangnya selama beberapa detik, tetapi serasa seperti berjam-jam. Tatapan mereka beradu. Ada perasaan keakraban yang sama-sama mereka rasakan yang tidak bisa diingkari.

“Aariz,” bibirnya yang basah melelekan membentuk sebuah senyuman. “Baik, aku kira kita sudah terlambat. Cepatlah, aku harus segera kembali.”

“Orang-orang kelihatan sangat cantik hari ini!” Aariz menggodanya, tapi matanya lembut. Lengan panjang yang berotot bersilang di atas dada yang lebar.

Kalimat Aariz menimbulkan rona merah tua yang mengembang di wajah Komal.

Komal bisa merasakan mata Aariz menjelajahi bagian tubuhnya yang sensitif dan terbuka. Namun, anehnya, itu tidak membuatnya risih. Hal itu justru memberinya suatu dorongan rasa bangga terhadap tubuh indah yang dimilikinya. Laki-laki menatapnya ketika ia berjalan di jalanan, kendati ia senantiasa berupaya untuk mengenakan pakaian yang menutupi bentuk tubuhnya sebaik mungkin.

Ketika Aariz mendahuluinya berjalan menuju ke mobilnya, Komal mengamatinya dengan penuh perhatian. Dia lebih tinggi beberapa inci daripada dirinya, dengan bahu lebar, rambut hitam yang indah, namun mata Aarizlah yang paling mengguncangkannya. Kedua mata itu menghunjam, tajam dan membakar, dan sekaligus lembut. Tangannya tampak kuat tapi indah dan ditaburi oleh bulu hitam yang lembut, sebagaimana bidang dada yang lebar yang terlihat melalui

baju putihnya yang terbuka di leher.

Hasilnya adalah satu maskulinitas tak terelakkan yang tenang.

Iniilah seorang laki-laki, Komal menilai dengan gelisah, yang tidak mempunyai kebimbangan diri sama sekali. Dia boleh jadi arogan.

Ada suasana damai di antara mereka ketika keduanya mengambil meja mereka di sebuah restoran yang berpenempatan lilin, yang jendela-jendelanya berhiaskan pemandangan Laut Arab yang sangat indah. Itu adalah tempat untuk para pencinta: lampu-lampu yang redup dan musik yang lembut, meja-meja yang ditata berbeda-beda, makanan, dan layanan yang sempurna.

Ketika mereka berdua duduk di sana, mereka mulai hanya saling bertatap mata, seraya meneliti keindahan satu sama lain pada ujung jarak fokus mereka yang dekat. Komal merasakan suatu kobaran dalam dirinya saat ia mengamati wajah Aariz dengan matanya. Ketika keduanya saling bertatap muka, mereka tahu hubungan ini akan berlanjut. Sebuah kebenaran yang tak terucapkan yang ada dalam hati mereka selama bertahun-tahun... Sekarang inilah saat mereka.

“Aariz...” Komal memanggilnya dengan suara lembut. “Aariz?”

“Hmm, ya?” Aariz membuka mulutnya saat menjawab, dagunya masih ditopang oleh kepala tangan kirinya.

“Katakanlah sesuatu,” kata Komal, akhirnya memecah kesunyian.

“Aku tidak bisa bicara.”

“Kenapa?”

“Ketika mata dapat berbicara, aku lebih suka memberi waktu istirahat lidahku,” dia tersenyum.

“Ini... ini semua seperti mimpi bagiku. Aku tidak pernah menyangka ini dapat terjadi sedemikian cepat,” Komal berbisik dengan berimajinasi.

“Demikian pula aku,” Aariz mendesah dan menegakkan diri.

“Jadi, kamu akan membuang-buang semua waktu ini, dengan duduk di sini seperti ini tanpa berkata apa-apa?” ia tersenyum.

Aariz membalas tersenyum sebagai jawaban, matanya tidak pernah meninggalkan wajah Komal.

“Bukankah sudah kukatakan kepadamu Komal, bahwa aku sangat suka dengan cara kamu tersenyum?” dia berkata lembut. “Dan senyummu, kemudian, membuatku tersenyum pula,” dia menambahkan.

“Andai aku dapat menggapai ke atas dan mengambil sebuah bintang untuk setiap kali kau buat aku tersenyum, seluruh langit yang gelap akan berada dalam telapak tanganku,” kata Aariz dengan lembut, dengan cara yang sangat romantis.

“O,” ia mengalihkan pandangan dan memalingkan kepalanya untuk menyembunyikan ekspresi pada mukanya yang diakibatkan oleh perkataan Aariz yang sangat indah. “Jangan puja aku.”

“Aku hanya mengatakan yang sebenarnya,” kata Aariz kepadanya.

“Ceritakanlah kepadaku tentang dirimu lebih jauh?” Komal meletakkan dagunya pada kedua tangannya, sikunya disandarkan di meja dengan gaya yang bagus.

“Apa yang ingin kamu ketahui?”

“Hmm, semuanya. Seperti tentang keluargamu, orangtuamu, rencana masa depanmu, hobimu, sifat...” ia meme-

rinci, suaranya penuh dengan minat yang jelas dan keinginan-tahuan yang jujur.

“Baiklah... aku lulusan ilmu tata negara dari John Hopkins University, USA. Ayahku mendorongku untuk pergi ke Amerika untuk studi yang lebih tinggi segera setelah matrikulasi di Pakistan.” Aariz membiarkan kalimatnya tidak selesai ketika pelayan membawakan pesanan menu makan malam dan minuman mereka. Makanan itu termasuk nasi goreng Cina dengan lalapan Itali dan jamur-jamur yang masih segar. Masakan Pakistan seperti ‘*Kata-kat*’ yang pedas dan ‘*Behari Kabaab*’ dengan ‘*Poori-Parathas*’ juga ada di sana. Minumannya termasuk limun segar, jus jeruk campur, dan teh panas.

“Ya Tuhan, Aariz, ini terlampau banyak. Siapa yang akan makan ini semua?” Komal berseru terperanjat, matanya yang besar bahkan semakin membesar.

“Tidak apa-apa jika perutmu kecil. Jaga hatimu senantiasa cukup besar,” dia mengedipkan mata dengan nakal.

“Seperti yang aku katakan tadi... aku berada di Amerika selama sembilan tahun. Aku baru saja kembali tahun lalu, tapi syukurlah tinggal di Amerika telah mengubah banyak personalitasku, dalam hal-hal tertentu.” Dia memulai lagi pembicaraannya selagi Komal menata kembali makanan di hadapan mereka.

“Hal yang mana?” Komal bertanya dengan rasa penasaran.

“Maksudku, aku lebih berwawasan luas dan pribadi yang seimbang sekarang. Kamu tidak akan menemukan bahkan satu jejak ‘konservatisme’ atau keterbelakangan dalam diriku,” ujarnya dengan bangga.

“Pada dasarnya, aku orang yang sederhana. Boleh dibi-

lang, pencinta kesenangan, emosional dalam cara yang sehat. Aku menjauh dari jenis orang-orang yang pendiam, mereka benar-benar membuatku jemu.”

“Artinya, kamu adalah orang yang suka bergaul?” tanya Komal, seraya memisahkan piring-piring spageti dan lalapan Itali.

“Ya, kau bisa katakan demikian.” Dia menuangkan kuah panas yang asam dan pedas ke mangkuk. “Aku suka sekali bersenang-senang dan ingin menikmati hidupku sepuas-puasnya.”

“Hey, itu adalah prinsipku,” Komal tersenyum. “Aku tidak tahan dengan wajah yang sedih. Hidup terlampau pendek untuk disia-siakan dalam kesedihan dan tragedi.”

Aariz tersenyum dan berkata, “Aku biasa menyebut diriku seorang laki-laki yang cerewat. Cerewet dengan cara yang baik dan lucu. Aku suka bersenda gurau.”

“Betulkah?”

“Ya, kenapa tidak. Kamu tidak akan percaya aku tengah memikirkan sesuatu yang sungguh lucu ketika kita sampai di sini beberapa saat yang lalu,” kata Aariz kepadanya.

“Apa itu?”

“Beberapa gurauan yang berhubungan dengan yang disebut fenomena ‘kencan’ seperti ini,” dia ketawa-ketawa kecil.

“O ya? Aku sendiri tahu sebagiannya,” Komal tertawa terkikih-kikih.

“Seperti apa?”

“Seperti, ketika sebelum kencan pertama mereka, si cowok menyuruh si cewek, memberi dorongan kepadanya, ‘Ayolah, jangan malu-malu. Ajaklah aku (*ask me out*)!’ Dan cewek itu berkata, ‘Oke, keluarlah (*get out*)!’”

Sebagai reaksi, tawa maskulin Aariz menyentuh jiwanya ketika dia mendengarnya.

“Pernahkah kamu mendengar gurauan...” Aariz akhirnya bertanya setelah nafasnya kembali normal, “di mana cowoknya meyakinkan ceweknya bahwa ‘aku pikir aku dapat membuatmu sangat bahagia.’” Aariz mengubah aksennya ke parodi kelakar.

“Ya, dan ceweknya itu bertanya,” kata Komal, geli, “kenapa? Apakah kamu mau pergi?”

Kali ini, mereka berdua secara serentak tergelak penuh kegembiraan.

“Yah,” Aariz tidak bisa berhenti tertawa. “Dan ketika cowoknya itu bertanya kembali, ‘Apakah menurutmu kita berdua bersama karena takdir?’”

“Namun cewek itu menjawab, ‘Ya, itu takdir yang sial!’”

Dan sewaktu mereka tengah tertawa, tersenyum, dan terkikih-kikih, Aariz menyadari sesuatu untuk kali yang pertama ini dalam hidupnya.

Ya, itulah kehidupan yang selama ini didambakannya, penuh senyum dan tawa bersama seorang pasangan yang luar biasa.

“Tuhan, apakah kami benar-benar tengah kencan?” Komal bertanya, wajahnya berubah merah lantaran intensitas tawanya.

Aariz memandang dengan perhatian ketika rona merah menjalar dari mukanya yang cantik ke kerongkongannya.

Tuhan, ia memang menawan.

“Ini bukan kencan,” katanya dengan serak, “ini adalah takdir kita, yang mempersatukan kita.”

Suara Aariz yang serius dan menarik menyadarkannya

kembali. Di sini, ia sendirian bersama seorang laki-laki yang sangat menarik yang baru saja ia kenal beberapa hari yang lalu, berbicara tentang segala sesuatu. Namun, semuanya terasa luar biasa.

“Apakah saya dapat ambilkan sesuatu yang lain untuk Anda berdua?” pelayan bertanya sambil mundur di samping meja.

“Tidak, terima kasih. Tolong bawakan bonnya pada kami,” Aariz tersenyum menawan ketika pelayan kembali untuk membawa bonnya.

“Apakah kamu taat beragama?”

Mendengar pertanyaan yang tak terduga dari Komal ini, Aariz terkejut. Agama adalah sesuatu yang tidak biasa dia bicarakan dengan orang lain.

“Ya, aku seorang Muslim, tapi bukan yang fanatik,” jawabnya dengan tandas.

“Muslim fanatik?”

“Orang yang berlebihan dalam mengikuti agamanya,” Aariz menjelaskan kepadanya tanpa ketertarikan yang jelas.

“Orang-orang semacam Mullah, kau tahu kan,” tambahanya, “yang senantiasa menyatakan: lakukanlah ini dan jangan lakukan itu. Orang semacam itu benar-benar membuatku muak. Aku menempatkan segala sesuatu sesuai batasannya.”

Komal menarik nafas lega yang dalam, lalu menyesap terakhir kali tehnya. Ia sendiri tidak pernah menyukai laki-laki yang ‘religius’. Laki-laki konservatif yang bias terhadap perempuan, mempunyai dunia yang sempit yang berawal dari Islam dan berakhir di dalamnya, tidak pernah keluar dari tempurung buatan mereka sendiri.

“Ya, aku pun demikian,” ujarnya dengan serius. “Aku

ingin keseimbangan dalam hidupku dalam segalanya. Menjadi moderat adalah cara terbaik untuk menjalani hidup. Moderatlah dalam segala sesuatu: agama, dunia, kehidupan... segalanya.”

“Tinggalkan pembicaraan yang membosankan ini, Sobat. Agama tidak pernah menarik bagiku. Ini adalah makanan buat orang-orang tua yang konservatif dan aku belum setua itu,” Aariz tertawa.

Sepanjang makan malam itu, Aariz mengobrol tentang orangtuanya, betapa lembut dan perhatiannya mereka dan betapa mereka senantiasa menghormati keinginan-keinginannya.

“Kalau demikian, kapan kita akan ketemu lagi?” Aariz bertanya, sekarang menatap langsung ke bagian dalam mata Komal.

Mendengar pertanyaan ini, Komal menundukkan kepalanya, memikirkan sesuatu.

Melihat keragu-raguannya, Aariz berkata, “Aku...Aku minta maaf, Komal. Sungguh, maaf. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi padaku. Aku...aku belum pernah berusaha memaksakan diri kepada seorang gadis sebelumnya.”

“Kamu tidak sedang ‘memaksa’ aku untuk melakukan sesuatu Aariz,” ia menyela sebelum Aariz dapat berkata lebih lanjut. “Akulah,” ujarnya, “aku harus lebih dipersalahkan daripada kamu sebab aku seharusnya menghentikanmu dengan segera. Kamu...kamu, bagaimanapun juga, adalah seorang laki-laki.”

“Menghentikan aku? kenapa?” Aariz tidak dapat memahami apa maksudnya.

“Maksudku...” ia berusaha menyatakan. “Ada beberapa masalah.”

“Seperti apa?”

“Baik...” ia menghela nafas dan melihat jam tangannya. “Aku sebaiknya pulang sekarang. Mama akan menantiku. Aku akan ceritakan kepadamu lain kali,” ia tersenyum.

“Oke, terserah kau saja.” Aariz mengangkat bahunya.

Aariz menandatangani bonnya dan mereka berdiri untuk pergi.

Selagi mereka berjalan beberapa langkah menuju mobil, Aariz memanggil Komal.

“Komal!”

“Ya?”

“Kita duduk bersama, kita berjalan bersama baru beberapa saat, tapi rasanya mengasyikkan sekali,” wajahnya berkerut karena emosi. “Aku bertanya-tanya betapa indahnya seluruh hidup ini jika orang mendapatkan pasangan yang diidamkannya, seseorang yang benar-benar diharapkan-nya...”

Dan ketika mendengar kalimat Aariz yang penuh makna ini, Komal tiba-tiba menjadi terdiam, hanya memikirkannya.

* * *

Tidur malam tidak segera datang. Komal berupaya untuk mengerjakan sisa jadual hariannya dan mengenyahkan dari pikirannya bagian hari yang lain; namun dua mata hitam yang bening itu menyerang pikirannya.

Kenapa kuserahkan diriku?

Apa sebenarnya yang terjadi padaku? Komal berpikir, ketika terbaring tak bisa tidur di kasurnya.

Otak Komal berputar-putar. Ini tidak boleh terjadi padaku. Ini tidak mungkin.

Ia belum pernah mengalami hal yang seperti ini sebe-

lumnya. Ini adalah sesuatu yang ganjil, aneh; rasa sakit yang menyenangkan yang berasal dari lubuk hatinya, sebuah perasaan yang sangat tidak biasa baginya.

Untuk pertama kalinya, ia berpikir tentang masa depannya dengan cara yang berbeda. Baru sekarang, ia dapat menyadari kebutuhan dan keinginannya secara lebih personal. Ia bernalar bahwa ia membutuhkan seseorang yang selaras dengan kehidupan pribadinya, seseorang yang dengannya ia dapat berbicara tentang hal-hal yang penting kepadanya, seseorang yang memahami. Seorang laki-laki yang dapat memberikan hal itu dengan suatu cara yang tidak dapat diberikan oleh laki-laki lain.

Dan siapakah laki-laki ini?

Hatinya membisikkan hanya satu nama, berulang-ulang.

Personalitasnya memang sangat menggelisahkan. Senyumnya, tawanya, cara bicaranya, segalanya unik dan lain dari yang lain. Muka yang optimis, nakal, mata yang bersinar.

Kita tidak bertemu laki-laki semacam itu setiap hari, kan?

Ia tidak dapat menghapuskan Aariz dari pikirannya.

Apakah ia hanya suka tampangnya? Memang, dia suka rupanya, sungguh itulah persoalannya. Ada sesuatu yang tidak beres pada laki-laki yang rupanya sedemikian menarik. Belum pernah ada laki-laki yang tampak sedemikian sempurna.

Hatinya masih berdetak cepat jika ia teringat saat tatapan Aariz menyentuhnya.

Begitu kepalanya menyentuh bantal, wajah Aariz yang tersenyum muncul di hadapannya. Ia pun jadi tersenyum. Ya... Ia membutuhkan Aariz. Ia menginginkannya lebih dari apa pun. Ia merasa seakan-akan Aariz adalah seseorang

yang benar-benar memperhatikannya. Seseorang yang telah mendesak karena niat yang tulus, bukan karena perhatian yang dangkal atau ‘basa-basi’. Seseorang yang mau mendengar dan mengerti. Seorang laki-laki yang akan dapat berbagi semua senyum, kesedihan, air mata, dan tawanya. Ia tidak cukup prigel untuk memahami apa yang diinginkan laki-laki dari gadis-gadis yang berpikiran karir dewasa ini. Tapi ia yakin akan satu hal, yakni, tidak ada kepentingan egois atau hasrat materislistis di balik perasaannya.

Hal penting tentang memiliki suami ideal seperti itu dengan kekayaan yang besar adalah bahwa ia dapat benar-benar mendapatkan semua kebahagiaan dalam hidup yang diinginkannya dan ia lebih dari siap untuk menerima semua itu.

Ia berguling dari sisi ke sisi di tempat tidur Victoria yang besar sekali dalam upaya sebaik mungkin untuk tidur tetapi gagal.

Akhirnya, dengan suatu keputusan, ia berhenti berusaha, dan bangkit dari tempat tidur.

Ia harus menceritakan ini kepada seseorang. Ya, hanya ini yang dapat mengurangi beban berat dalam hatinya. Ia ingin menceritakan apa yang ia rasakan kepada seseorang yang dapat dipercaya dan mau mendukungnya.

Ia membelai rambutnya dan menarik ke luar *laptop*-nya, lalu duduk di kursi malasnya.

Dengan satu desahan, ia meletakkan jari-jarinya di atas *keyboard* yang familier dan menutup matanya, ingin dirinya rileks dan membiarkan kata-kata memenuhi telinganya, sebagaimana biasanya manakala ia duduk untuk menulis. Tetapi, kesunyian sekelilingnya yang didengarnya, sebuah kesunyian berat yang mendebarakan yang mengancam terus berlanjut

selamanya. Dan dalam kekosongan yang menggema, kata-kata yang didengarnya hanyalah kata-kata Aariz Ali.

Jari-jarinya melengkung dalam frustrasi di atas *keyboard* ketika dia membuka *mailbox*-nya dan mengklik '*compose*'.

Ia menulis...

Hai Mawara,

Aku sangat menikmati liburanku. Pakistan menakjubkan kecuali untuk polusi yang berlebihan dan lalu lintas yang melelahkan. Untuk pertama kalinya, aku merasakan kultur dan warisannya. Aku sangat menyukai pesta pernikahan, sebagaimana semua perayaan. Akhir pekan lalu, aku berada di Lahore, menikmati Basant. Itu menyenangkan.

O ya, ingatlah Mawara, kamu suka menanyakan kepadaku apakah aku menyukai seseorang? Dan aku katakan kepadamu bahwa aku tidak akan menyembunyikannya manakala aku benar-benar menyukai seseorang. Baiklah sayang, aku mau ceritakan sesuatu, aku telah bertemu seseorang. Dia sungguh luar biasa. Dan akhirnya, aku menemukan 'ideal'-ku. Hey, jangan khawatir, oke? Oke, aku tahu aku mungkin kedengaran kekanak-kanakan, tapi itulah yang aku rasakan.

Aku akan ceritakan seluruh detailnya begitu aku kembali ke London.

Mama telah memesan tiket untuk penerbangan minggu depan.

Oke, sampai jumpa segera.

Bye!

K.K

Komal tersenyum sendiri, dan menutup laptopnya dan

kembali ke tempat tidurnya lagi.

Itu tidak fair!

Ia bertanya pada dirinya kenapa.

Kenapa semua ini terjadi padanya?

“Hal seperti ini belum pernah terjadi. Yang seperti ini belum pernah terjadi. Ya Tuhan!” Ia bergeser di tempat tidurnya dengan putus asa, memeluk erat bantal nan lembut berbulu ke dadanya.

Kemudian, kekuatan gaib tertentu berbisik dalam lubuk batinnya.

“Itulah cinta. O ya, sudah pasti cinta dan bukan lainnya. Itulah cinta yang meluluhkan-hati dan membakar-jiwa, yang berlangsung sepanjang hidupmu.”

Apa yang ia takutkan? Cukup, cukup, inilah saatnya untuk mengakui apa dan bagaimana yang telah ia rasakan.

Ia harus mengakui dan berterus terang di hadapannya. Jika tidak, ‘rasa sakit’ ini bisa menjadi tak tertahankan.

Ya, Aariz adalah laki-laki yang ia dambakan, inginkan, dan harapkan selama ini.

Dan, ia tahu bahwa mulai sekarang, ia tidak mungkin dapat membayangkan dirinya bersama orang lain.

Aku berada di sebuah perkawinan suatu malam.

Lalu, bertemulah dengan seseorang yang sangat manis.

Kami saling memperkenalkan diri dan membicarakan hal-hal tertentu.

Sungguh tak pernah terlintas ini bisa terjadi.

Bagaimana bisa kau begitu jauh tapi dekat.

Kala secara konstan, kubayangkan kau di sini.

*Mengapa, sesuatu yang sangat berharga yang paling kita rindukan,
senantiasa begitu jauh, tidak pernah terlampau dekat?*

*Aku bersyukur kepada Tuhan karena telah mengirimmu kepadaku
Dan bertemu denganmu segera adalah doa yang kupanjatkan.
Segala sesuatu yang kulakukan, tak dapat kulakukan tanpa memikirkanmu.
Yang dapat kulakukan hanyalah berharap semoga keinginanku menjadi nyata.*

*Aku tidak tahu apa yang mesti dilakukan.
Semua yang kupikirkan hanyalah dirimu.
Sebelum aku pergi tidur dan ketika aku bangun.
Itulah cara aku mengetahui bahwa perasaan ini benar.*

*Ada kalanya aku takut terbuka kepadamu.
Bertanya-tanya, adakah ini benar adanya.
Sungguh menggelikan, bagaimana suatu malam kita adalah orang asing
Kemudian malam berikutnya, kau membisikkan di telingaku
'Selamat malam'*

* * *

Rambutnya yang cokelat tua disisir kembali setelah ia keluar dari pancuran dan sekarang dikeringkan dan berderai

ke mukanya. Tubuhnya yang ramping-langsing terbungkus dalam kimono longgar. Ia bisa melihat bayangan dirinya di cermin ruang makan dan senang menatap apa yang dilihatnya.

Ketika Komal menyisir rambutnya, ia tersenyum dengan ekspresinya di cermin, memberikan pandangan kritis pada dirinya.

Ia memiliki dua tahi lalat—tanda kecantikan—di wajahnya: satu di pipi dan yang lain di samping dagunya. Itu adalah tanda yang senantiasa dibanggakannya. Kedua tanda itu membuatnya bahkan semakin istimewa dan feminin.

Ia menyisir rambutnya kembali dari matanya. Rambutnya yang baru dicuci mengeluarkan bau yang enak sekali, sebab aroma samponya masih ada di sekelilingnya. Yang biasa diperhatikan orang pertama kali terhadapnya, bagaimanapun, adalah matanya. Mata itu berwarna cokelat lembut dan tampak nyaris kebesaran buat wajahnya. Alisnya panjang sekali, dan bibirnya yang sangat menarik senantiasa basah, berkilauan. Matanya yang sangat cokelat dan bening memiliki pandangan hangat yang provokatif padanya.

“Apa yang harus dikenakan malam ini?”

Ia bertanya pada diri sendiri, mencari-cari apa yang diharapkan bakal menjadi sesuatu yang benar-benar membuat kagum ‘dia’ pada kencan mereka. Baju berleengan panjang seperti rok yang akhirnya dipilih terbuat dari bahan sutera, dengan warna biru langit. Itu adalah salah satu gaun yang paling disukai yang dimilikinya, warna mudanya menjadi satu penyeimbang rambut cokelat tuanya.

Ia hanya mengenakan riasan sedikit malam ini meskipun ia sebenarnya tidak membutuhkannya. Hanya sedikit pemerah, sekadar warna merah muda yang kelihatan melalui

kulit tulang pipinya yang seperti beludru dan lipstick cokelat menjadikan bibirnya yang mencebik penuh semakin menonjol.

Ia memberikan pandangan cermat terakhir pada dirinya ketika bel pintu berdering dan ia merasakan jantungnya mulai berdetak keras. Dengan cepat tapi tangkas ia mengulurkan tangan untuk membuka pintu utama.

Sewaktu Komal membuka pintu dan tersenyum kepadanya, Aariz lupa untuk menarik nafas.

Dia benar-benar terpana oleh kecantikan Komal yang mempesona. Dia telah melihat pesona dan daya tariknya yang menggoda, tapi tidak pernah dia membayangkan kalau Komal bakal sedemikian cantik, mempesona, dan sangat menawan yang mendebarakan jantung. Aariz, hari ini, terpicat secara total oleh kecantikan Komal yang menawan hati.

Matanya yang hitam menghangat ketika mata itu menyapunya, dan lekuk-lekuk yang familier melesungkan pipinya kala dia tersenyum.

“Hai cantik,” mata hitam itu mengedip pada sudutnya ketika dia pada akhirnya mampu berbicara.

Hati Komal mulai berdetak keras sewaktu ia merona merah cerah. Ia merasa sedikit tolol, semua perasaan ini ia rasakan sepertinya ia kembali ke saat SMU dulu.

Ia mengamati laki-laki tinggi tampan yang berdiri di hadapannya, ada apresiasi tanpa suara di matannya. Dia bersih dan aroma *cologne*-nya adalah maskulin yang segar. Mata cokelatnyanya yang besar menatap ke bawah ke bahunya yang lebar dan dada yang berotot, semua terbungkus dalam setelan abu-abu gelap yang dijahit dengan sempurna.

“Hai, tampan!” ia terkikih-kikih, mengusap-usap rambut lebatnya yang halus dengan tangan kirinya. “Kita pergi sekarang?”

Sebagai jawaban, dia hanya memberi isyarat kepadanya menuju ke mobilnya, sedang matanya tidak pernah meninggalkannya satu detik pun.

Selagi mereka berjalan ke mobilnya, ia sadar akan tatapan pujian Aariz menyapu dirinya. Aariz telah melintang di kursinya dan membukakan pintu mobil untuk Komal agar ia dapat duduk di sebelahnya.

Bersama-sama, mereka pergi menuju hotel favorit mereka dengan mobilnya. Aariz tidak berkata apa-apa lagi dan Komal pun begitu, sadar akan matanya yang mengawasinya dalam-dalam selagi mereka melaju ke hotel yang berjarak dekat.

Portir menyambut mereka dengan senyuman dan anggukan kepalanya. Aariz mundur untuk membiarkan ia mendahuluinya masuk ke restoran hotel. Restoran itu sudah penuh ketika mereka memasukinya, dan Komal melihat dua cewek muda memperhatikan Aariz dengan ketertarikan yang nyata. Melihatnya melalui mata mereka, ia harus mengakui ia layak dipandang, setelan gelapnya serasi dengan rambut pekatnya yang mengkilap, plus lekukan sensual mulutnya.

Komal mengikuti Aariz ke meja mereka di dekat dinding yang biasa dan duduk, menghindari matanya yang berani ketika dia mengambil tempat duduk yang berlawanan.

Kepala pelayan ada di sana untuk menyalami mereka. “Apa yang Anda pesan malam ini, Tuan?”

“Tanya ke nyonya,” Aariz menunjuk tangannya ke arah Komal.

“Baik,” Komal berpikir sejenak. Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi, sekumpulan rambut yang lebat tercurah di atas satu bahu.

“Apa saja yang khusus di menu Anda malam ini?”

“Nyonya, kami menyediakan ‘ayam Karhaai’ yang sangat sedap dan ‘daging domba Sajji’ yang diterbangkan dari Quetta hari ini. Masakan ini, yang dipanggang dengan mentega, sangat luar biasa,” pelayan itu menjelaskan kepadanya dengan patuh.

“Kedengaran enak sekali.” Sebelum ia berbicara, Aariz memotong, “Sajji tidak masalah buatmu, Komal?”

“Mmm, aku lebih suka yang lebih ringan,” jawabnya, seraya menyibakkan rambut panjangnya yang berwarna cokelat tua.

“Oke, bawakan *Sindhi Biryani* dan Ayam *Karhaai* dengan *Naan Afgan* dan minuman ringan,” ujar Aariz kepadanya akhirnya.

Pelayan itu, dengan menganggukkan kepalanya, melangkah mundur.

“Menurutmu itu ringan?” tanyanya dengan kaget.

“Apa?”

“Menu yang kamu pesan. Itu cukup besar aku kira, terutama untukku.”

“O,” Aariz tertawa serak. “Aduh sayang, selama kamu di Pakistan, nikmatilah makanannya sepuas-puasnya. Kamu tidak akan mendapatkan banyak kesempatan setelah itu.”

Komal tersenyum tapi tidak berkata apa-apa.

Untuk waktu yang lama, keduanya tidak berbicara apa-apa.

“Jadi, bagaimana keadaanmu hari ini?” Komal akhirnya bertanya, memecahkan keheningan yang senyap.

Dia tidak menjawab. Komal justru melihat Aariz terus-menerus melihat ke sekeliling mereka. Ke sana kemari, matanya ke mana-mana tapi tidak ke arahnya.

Ia menunggu, seakan-akan Aariz akan bicara kepada-

nya tetapi matanya tidak juga menoleh kepadanya.

Komal merasa bingung dan putus asa.

“Aariz,” Komal berkata dengan tajam ketika ia tidak lagi dapat menahan. “Aku tahu kita ada masalah di sini. Kamu harus belajar bicara ketika kamu diajak bicara. Aku tidak terbiasa diabaikan ketika aku berbicara.”

Dia menoleh kepadanya pelan-pelan, dan tertawa lembut.

“Aku sebenarnya senang melihat cara orang-orang memandangmu,” katanya.

“Baik,” Komal memulai, lalu berhenti dan mencoba lagi. “Apa maksudmu cara orang melihatku?”

“Kamu sekarang menjadi pusat perhatian dan daya tarik semua orang,” jelasnya kepada Komal dengan bangga. “Dan aku bangga dengan fakta bahwa aku bersama perempuan yang paling cantik.”

Komal menatap mata Aariz dan ia tahu kata-katannya jujur.

“Kamu memuji berlebihan,” katanya dengan pura-pura marah.

“Aku, pokoknya, tidak mau berdebat denganmu,” Aariz menghela nafas.

“Sebaiknya memang tidak, sebab perempuan memberi kata penutup dalam setiap perbantahan,” Komal tersenyum sambil mengedipkan mata dengan lembut kepadanya.

“Dan apa pun yang dikatakan oleh seorang laki-laki setelah itu adalah permulaan dari perbantahan baru,” dia memberikan pendapatnya, dengan membalas tersenyum kepadanya dengan cara yang sama.

Komal tidak dapat menahan tawa di dalam.

“Kamu benar-benar berpendapat aku ini cantik?”

“Tidak, tidak juga,” dia berhenti untuk memperhatikan mata cokelatnyanya yang besar menjadi kelabu karena sedih. “Aku pikir kamu menawan!”

Komal terkikih-kikih lagi dan menggerak-gerakkan alisnya dengan santun, seraya membelai rambutnya yang hitam-panjang.

“Nah,” Aariz menarik nafas panjang dan menyorongkan badannya kepadanya, “terakhir kali kamu bertanya tentang diriku. Sekarang giliranmu.”

“Giliran untuk apa?” tanyanya, tidak mengerti maksudnya sama sekali.

“Aku ingin mengetahui lebih banyak tentang dirimu.”

“O,” Komal mendesah, bibir yang merah alami terbuka sedikit, mata cokelat yang cekung tersembunyi separo di bawah pelupuk mata yang halus.

“Aku tidak jauh berbeda darimu menyangkut sifatku. Aku orang yang suka bersenang-senang juga, suka bergaul, dan berorientasi karir. Aku ingin menjadi seorang pengacara.” Ketika Komal menjelaskan kepadanya, Aariz melihat kalau matanya mengandung keinginan dan ambisi khusus di bidang itu.

“Aku tengah melamar jabatan pengacara dan akan mengambil master di bidang hukum,” tambahnya dengan yakin.

“Wah,” Aariz berseru, tampak benar-benar terkesan. “Wanita karir menjadi idamanku selalu. Aku senantiasa senang kala seorang perempuan mencapai keberhasilan, terutama di bidang yang juga kerap didominasi oleh pria yang bertalenta rendah,” dia memberikan pendapat pribadinya.

Sepanjang malam malam itu, ia berbicara tentang latar

belakangnya, cita-citanya menjadi seorang pengacara yang berhasil.

Aariz senang mendengarkan suaranya lirih dan gugup ketika ia berbicara tentang pekerjaannya, ambisi-ambisinya, keluarganya, dan harapan-harapannya di masa depan. Selama sesaat, dia berkhayal dia benar-benar berteman dengan seorang perempuan yang bersuara seperti itu yang dapat melewati semalam penuh dengan mendengarkan tawa seperti itu, makan malam bersama, dan saling menceritakan saat-saat yang indah.

Itu akhirnya benar-benar terjadi ketika dia sampai pada intinya, dan itu adalah momen yang telah lama ditunggu-tunggu oleh keduanya.

“Komal...” nadanya berubah secara tiba-tiba, suaranya menjadi sekadar bisikan, tegang karena emosi.

“Aku ingin mengatakan kepadamu sesuatu yang sungguh penting,” matanya menatap tajam ke mata Komal, lalu beralih ke seluruh tubuhnya secara perlahan.

Sebuah sentakan kecil merayap ke sekujur tubuh Komal, sentuhan matanya menimbulkan sensasi fisik yang nyata ketika pandangan Aariz menjelajah ke sekujur tubuhnya.

“Aku belum pernah merasakan perasaan yang aku alami kepadamu,” dia mulai berkata. “Aku tersenyum setiap hari ketika aku membuka mata dan menangis setiap malam ketika aku menutupnya. Aku berpikir, berpikir, dan berpikir, maka terpikir olehku bahwa...”

Dia membiarkan kalimatnya tidak selesai, berhenti sejenak untuk melihat perubahan yang cepat pada ekspresi wajahnya, sedikit rona merah membesar dan menyebar ke atas menghiasi kedua pipinya, kemudian lanjutnya, “Aku ingin kamu menjadi milikku. Gadisku sayang, setiap hari aku se-

makin mencintaimu, hari ini lebih besar daripada kemarin dan lebih kecil daripada esok, dan aku mencintaimu lebih besar daripada kepada siapa pun atau apa pun yang lain di dunia,” Aariz menyatakan kepadanya dengan tegas, teguh, dan bersungguh-sungguh pada setiap kata darinya. “Boleh percaya boleh tidak, tapi aku sungguh-sungguh, benar-benar, tergila-gila, amat mencintaimu.”

“Aku...aku,” Komal tergagap parau, tidak tahu harus berkata apa.

“Aku jatuh cinta kepadamu Komal, dengan sepenuh hati, dan selama hidupku aku belum pernah seyakini ini tentang segalanya sebagaimana cintaku kepadamu. Cinta ini sejati, nyata, dan sungguh-sungguh.” Dia mengakui semuanya dalam sekali nafas tapi mengakibatkan Komal tidak bisa bernafas.

Dan Komal... Komal tidak bisa berkata apa-apa. Ia amat terperanjat untuk berbicara apa pun. Aariz sekali lagi memandang mata yang luar biasa itu—berbinar-binar dengan pengharapan mendengar jawaban positif dari kekasihnya. Mata mereka berpadu dan Komal melihat kasih sayang dan cinta, cinta dan cinta semata. Tidak ada jejak nafsu. Mata Aariz yang mengesankan bersinar cerah dengan permohonan yang keras.

“Apakah kamu mencintaiku?” Aariz berbisik, memohon suatu jawaban.

“Katakanlah ‘ya’ kepadaku, Komal! Aku sangat mendamba mendengar kata ‘ya’ darimu. Jangan tolak aku, Komal, jangan tolak aku!”

Komal merasa kalau semua emosi yang lain, yaitu, ragu-ragu, bingung, cemas, khawatir, dan semacamnya, menghilang sama sekali, dan lenyap seluruhnya. Bunga-bunga cinta

berkembang beberapa tangkai sekaligus di sekeliling mereka. Segala yang buruk berubah menjadi indah. Keharuman surgawi melayang-layang mengelilingi ruang yang besar dan luas. Segala keburukan berubah menjadi kebajikan. Ribuan nada merdu, di bawah baton (tongkat kecil dirigen) kerubin yang lincah, berpadu menghasilkan musik surgawi di sekeliling ruangan itu. Setelah sedikit mengendalikan diri, Komal membisikkan tiga kata indah yang, sejak zaman kuno, telah diutarakan, sekarang diutarakan, dan akan diutarakan oleh setiap hati yang terserang cinta sepanjang masih ada cinta di permukaan bumi ini.

“AKU MENCINTAIMU juga,” dengan tetap menatap mata Aariz yang sangat indah itu, yang darinya cinta dan kasih sayang tampak jelas sekali, ia mengulang berkali-kali. Mata Aariz yang dominan sepertinya telah menghipnotis dirinya sepenuhnya, membawanya ke dalam ketidaksadaran magnetik.

“Sejak hari pertama aku melihatmu, aku katakan kepada diriku, itulah tipe laki-laki yang ingin kumiliki.”

Komal meletakkan tangannya di atas tangan Aariz untuk membuktikan pernyataannya... sebuah afirmasi... sebuah ikrar kepadanya.

“Ah,” Aariz mengeluarkan nafas panjang, yang telah ditahannya lama. “Terima kasih, sayangku. Terima kasih banyak.”

“Aku tidak ingin kamu berbagi apa pun dalam hidupmu dengan orang lain,” dia bergumam.

“Aku... aku membutuhkan sedikit waktu, Aariz.” Komal berhasil menyatakannya setelah beberapa saat.

“Untuk apa?”

“Ada beberapa hal, beberapa masalah yang harus diputuskan lebih dulu.”

Aariz mengangkat alisnya tapi tidak mengatakan apa-apa, mungkin tidak memahami maksudnya.

“Kau kan tahu Aariz, perkawinan adalah soal yang sangat besar, kita harus mempertimbangkan segalanya,” ujar Komal dengan tenang, nadanya lebih serius daripada sebelumnya. “Kita mesti berjalan perlahan. Ada beberapa masalah juga. Beberapa masalah besar, sebenarnya.”

“Masalah apa?” rahang Aariz yang menegang mengungkapkan kebingungannya.

“Aku akan ceritakan kepadamu setelah aku yakin akan hubungan kita.”

“Ayo, bersikap realistislah sekarang ini,” Aariz tertawa sarkatis. “Kita di sini, mengakui perasaan kita, saling mengungkapkan cinta kita, dan kamu masih tidak yakin juga?”

“O,” ia menggelengkan kepalanya. “Jangan salah paham kepadaku. Ini berbeda dari apa yang kamu sangkakan. Aku hanya membutuhkan sedikit waktu lagi untuk berpikir. Dan kita harus berbicara lebih jauh tentang persoalan yang harus diselesaikan terlebih dahulu,” ia berkata dengan suara lembut.

“Kau kan tahu Aariz,” suaranya, ketika berbicara, serasa seperti sutera baginya, “manakala seorang laki-laki menyukai seorang perempuan, ia ingin menjadi miliknya, sedangkan ketika seorang perempuan menyukai seorang laki-laki, ia ingin menjadi kebutuhannya.”

“Kamu sudah menjadi kebutuhanku yang paling diinginkan, apa lagi yang kamu inginkan sekarang?” Aariz berkata dengan cara yang aneh.

Komal tertawa melihat ekspresi wajahnya, “Jangan ter-

lampau terburu-buru. Kita bukan remaja belasan tahun.”

“Karena itulah aku sangat terburu-buru,” Aariz lebih menguskinya. “Kita sudah cukup tua untuk menikah.”

“Dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk berpikir?” Aariz bertanya dengan parau.

“Aku akan berangkat ke London akhir pekan ini. Masih ada sisa waktu 3 hari. Aku akan memberitahumu sebelum itu,” ujarnya, lalu menambahkan, “sekarang beri aku senyum lebar, oke?”

“Kau tahu, kamu tampak tidak cakep sama sekali ketika lagi jengkel dan sedih,” ujar Komal kepadanya dan cara ia mengatakan kepadanya menjadikan Aariz tertawa.

“Sekarang aku tidak ada keberatan lagi tentang itu. Kapan kita bertemu kembali?” Aariz bertanya dengan mata tertutupi oleh bulu mata yang tebal.

“Aku akan telepon kamu.” Komal menjawab dengan singkat, berjalan ke pintu depan mobil, dan naik ke tempat duduknya, lalu mereka meninggalkan tempat itu dan masuk ke lalu lintas malam yang padat.

Mereka sampai di tempatnya terlambat. Malam gelap, berangin dan dingin bukanlah hal yang sangat ‘biasa’ bagi penduduk Karachi. Aariz merasa benar-benar senang dan romatis.

Dia, begitu menghentikan mobil dan mematikan mesin, meletakkan tangannya di atas setir dan menarik nafas panjang.

“Aku menanti keputusanmu.”

Komal tersenyum, dan menganggukkan kepala, sedang bibirnya bergetar.

Aariz menyukai senyum lebarnya yang ceria... ikal rambutnya yang panjang dan berwarna jerami yang terjurai

indah di seputar bahunya, mata yang menarik perhatian orang ke mana pun tatapannya jatuh, dan aromanya yang menggodanya; itu laksana susunan bunga-bunga musim semi yang paling indah.

“Tataplah mataku,” Aariz berkata dengan lembut.

Dengan perlahan, Komal menolehkan wajahnya ke arahnya. Ia merasakan percepatan detak jantungnya ketika ia menatap wajah Aariz.

Mata hitam Aariz yang besar bergelora dan sangat indah menatap tajam ke lubuk matanya.

Kedekatannya mengurungnya dalam aura jantan dari *aftershave lotion*-nya sehingga Komal merasa sedikit pusing kepala.

“Komal, menurutku,” suaranya sangat sensual kali ini, “ketika kamu mencintai seseorang, semua harapan yang kau simpan mulai keluar.” Tangannya yang maskulin mengibaskan ikal indah rambutnya dari wajahnya.

“Kenapa kau cinta kepadaku?” Komal, dengan suara lemah, bertanya bimbang.

“Itu terjadi begitu saja, laksana kilat, tak terduga tapi indah.”

“Dan berbahaya!” tambah Komal dengan lembut.

“Aku... aku mengerti.”

Dia menggapai dan mengangkat dagunya untuk memadu tatapannya yang sedikit berkaca-kaca.

“Kamu menangis?”

“Ya,” Komal tak sanggup mengangkat matanya.

“Kenapa kamu menangis?” Aariz bertanya lagi.

“Aku...aku tidak tahu.”

Dengan perlahan dan hati-hati, dia rebahkan wajahnya yang berurai air mata ke bahu Aariz dan jari-jari Aariz mem-

belai rambut coklat beludrunya yang lembut.

“Ada yang salah? Hmm?”

“Tidak ada,” ia menjawab. “Segalanya belum pernah sedemikian benar.”

“Teramat indah, Komal. Kau sungguh... benar-benar lembut—rupawan.”

Nafasnya semakin memburu dan darah serasa cukup panas untuk melelehkan semua pembuluh venanya. Komal merasakan rambut di punggung lehernya nyaris menusuk. Ia perlu sedikit waktu untuk menyadari kalau ia merasakan efek dari kedekatan dengannya, bidang bahunya, dan pengaruh besar dari kejantanannya.

Jari-jari Aariz membelai rambutnya. “Pernahkah katakan kepadamu bahwa aku sangat menyukai rambutmu?” tanyanya.

“Belum.” Wajahnya semakin merah.

“Aku suka gadis berambut panjang!”

“Tapi rambutku tidak panjang.”

“Ya,” dia membelai rambut coklatnya yang lembut dan berkilauan lagi. “Mulai sekarang, jangan potong rambut ini, ya?”

“Jangan begitu dong!”

Ia berseru dengan tersenyum nakal, “Seorang wanita karir sulit memelihara rambut panjang.”

“Dan seorang laki-laki yang sensitif sulit menjauhkan dirinya dari seorang perempuan idaman sepertimu.” Dia menyondolkan hidungnya ke rambutnya, menghirup aromanya.

Tubuh Komal sangat menghasratkan Aariz, mendorong dengan lembut jari-jari magisnya agar jangan pernah menghentikan permainannya, agar bergetar selamanya di atas rambutnya.

Namun, sebelum ia dapat menikmati lebih lanjut, Aariz menjauhkan tubuhnya dari tubuh Komal dan perlahan-lahan kembali ke tempat duduknya.

“Ya Tuhan,” gumamnya dengan tajam. “Aku bertingkah seperti remaja pandir dengan hormon-hormon yang tak terkendali,” dia tertawa serak. “Kita bahkan tidak menyadari kalau mobil kita diparkir di depan rumahmu.”

“Tidak...tidak apa-apa,” Komal tersenyum dan membelai rambutnya dengan jari-jarinya.

“Jaga diri baik-baik,” Aariz berseru selagi ia membuka pintu depan dan keluar dari mobil, “demi aku.”

Komal tersenyum, dan berhenti di tempatnya untuk mengatakan, “Kamu luar biasa malam ini.”

* * *

Di tengah malam itu, Komal terbangun dengan keringat dingin.

Dengan tangan gemeteran, ia meminumkan segelas penuh air dingin ke bibirnya yang gemeteran.

Cukup sudah sekarang.

Ia harus memberitahu pria itu. Ia harus memberitahukan kepadanya fakta yang tengah menelannya seperti seekor naga yang berbahaya.

Telepon berdering ketika Aariz tengah bersiap diri untuk tidur. Dia mengulurkan satu tangannya ke gagang telepon, sedangkan tangannya yang satu lagi memegang sikat gigi.

“Ya?”

Suaranya terdengar ngantuk sekali.

“Aariz?” suara feminin berdering seperti denting kristal di dalam kabel.

“Komal, kaukah itu?”

“Kamu baik-baik saja? Apa yang terjadi?” dengan gagang telepon diapit di antara telinga dan bahunya, dia melanjutkan menyikat giginya.

“Aku tidak dapat menyimpannya lebih lama lagi. Aku harus menceritakan kepadamu tentang ini.”

“Ya, silakan.” Dia mengejap-gejapkan matanya lebar-lebar, rasa kantuknya menghilang sekarang. “Ceritakanlah kepadaku apa yang seharusnya kamu ceritakan.”

“Jangan di telepon,” ia terisak-isak. “Kita harus bertemu, harus berbicara.”

“Tapi, apa yang terjadi? Ada masalah?”

Jawabannya helaan nafas, bukannya kata-kata.

“Aariz, aku tunggu kamu di Sun Café sekarang!”

Kemudian, ia menutup telepon.

Aariz meletakkan kembali gagang telepon di tempatnya dan mendesah. Dalam waktu sepuluh menit, dia siap untuk bertemu dengan Komal. Dia segera menuju Sun Café dengan Honda Accordnya, sebuah restoran terkenal yang tidak jauh dari tempatnya.

Ketika Aariz sampai di sana, dia terkejut melihat Komal sudah menanti dirinya.

Kecantikan, pesona, dan kelembutannya sangat menonjol dan kuat hingga itu tak pelak memberi semangat kepadanya dan mengesankannya meski dalam keadaan tegang seperti ini.

Ia mengikat rambut coklat-tuanya yang kemilau dan cerah menawan menjadi ekor kuda yang agak panjang dan mengenakan blus putih sederhana bercorak pepohonan yang berlengan perempat dan celana jin ketat yang menampilkan sebagian besar detail kakinya yang sangat menarik. Aariz melihat dengan tertarik kalau ia memiliki sepasang kaki indah

yang meruncing lurus dari sendinya sampai pergelangan.

“Wow!” kata Aariz, sambil berdiri untuk menyalaminya. “Kamu mengagetkanku, mempesonakanku bahkan dalam penampilan santaimu.”

“Kau pun luar biasa,” timpalnya tanpa banyak ekspresi. Ia membelaikan tangan yang satu ke rambutnya yang sudah kusut dan duduk di kursi.

“Sekarang, apa masalahnya?” Aariz bertanya seraya menatap dalam ke matanya.

Komal sangat gugup.

Seorang pelayan muncul, dan secara samar ia mendengar Aasiz memesan kopi tanpa krem.

Lima menit kemudian, saat mereka duduk di sebuah ruang yang terpisah di belakang kedai kopi, Komal telah mendapatkan kembali suaranya.

“Aariz, kamu harus mendengar dengan sabar,” Komal berkata dengan parau.

“Demi Tuhan Komal, karena itulah aku berada di sini. Ceritakanlah sekarang kepadaku.”

Ia membuka bibirnya, ekspresi wajahnya jelas menunjukkan roman peperangan yang tengah berlangsung antara hati dan pikirannya.

“Tuhan, ... kenapa ini terjadi padaku?” ia menangis pelan, berupaya menekan hatinya.

Ia harus menceritakan kepadanya fakta-fakta, ingin memberitahunya tentang semua fakta esensial itu, yang membingungkannya, membuatnya frustrasi.

“Ada dua masalah besar yang menghalangi jalan kita, dua kendala besar,” kata Komal, ketika akhirnya ia dapat bernafas.

“Lalu, masalah apakah itu?”

“Bagaimana menurut pendapat orangtuamu nanti?” ia bertanya dengan menatap Aariz secara kritis.

“Apa kata saudara-saudaramu nanti? Akankah mereka menerimaku dengan tangan terbuka?” ia mengajukan pertanyaan lain, tanpa menunggu jawabannya.

“Dengar Komal. Ini adalah hidupku. Apakah kamu mesti tinggal bersama saudara-saudaraku dan komunitasku atau denganku saja?”

“Tapi aku tidak ingin sebuah kehidupan yang ‘terisolasi’?” Komal memprotes.

“Kau tahu betul kalau aku tidak peduli sedikit pun dengan batasan-batasan sosial dan agama yang konyol ini atau apa pun,” dia menjelaskan dengan keyakinan yang kukuh. “Ini adalah hidup-‘ku’ dan aku mempunyai hak penuh untuk melewati atau melaluinya dengan cara yang aku suka. Sebenarnya, ini bukan urusan saudara-saudaraku sama sekali,” Aariz berkata dengan keras, suaranya dipenuhi emosi.

Komal tidak dapat menjawabnya, malah ia hanya menundukkan kepalanya.

Keduanya tidak banyak berbicara setelah itu.

“Apakah karena alasan ini kamu meneleponku di tengah malam dan menyuruhku kemari segera?” Aariz bertanya sarkatis.

Komal diam saja. Ia tahu kalau Aariz marah.

Mereka berdua bangkit dari kursi secara serentak.

“Aku harap aku tidak menyakitimu,” Komal berkata.

“Tidak, kamu tidak menyakitiku,” jawabannya cepat dan pendek sembari menyertainya ke tempat parkir.

“Aku bawa mobil sendiri. Kamu boleh duluan,” kata Komal ketika mereka sampai di tempat di mana mobil me-

reka diparkir.

“Nona,” Aariz melihat jam tangannya terlebih dahulu, lalu ke wajah Komal. “Sekarang jam dua pagi dan ini Karachi, kota yang benderang tapi merupakan medan tempur. Kamu jalan dan aku mengikutimu dengan mobilku sampai ke rumahmu.”

Komal tidak membantah, sebaliknya ia hanya membuka pintu Mercedesnya dan masuk.

Selagi ia menyetir, ia bisa melihat di spion belakang, mobil Aariz membuntuti mobilnya.

Aariz jelas peduli, tak diragukan lagi.

Beberapa menit kemudian, ia turun dari mobilnya dan menyeberangi tempat parkir rumah pamannya.

Di pintu, Komal berbalik untuk memberikan pandangan terakhir kepada Aariz dan terkejut. Dia tengah berdiri dengan indahnya, dengan punggung bersandar di mobilnya; lengan menyilang di dadanya, dan mata menatap lekat kepadanya.

“Aku tahu apa yang membuatmu cemas dan bingung,” perkataan secara tiba-tiba keluar dari mulutnya dengan cara yang sangat efektif, nadanya berat dan serius. “Kita dari dua komunitas dan sekte yang berbeda, kan?”

“Salah seorang di antara kita adalah Syi‘ah dan yang lain adalah Sunni?” Aariz memberinya senyuman ringan.

“Bukan hanya itu,” Komal membuka mulutnya namun kakinya tidak mau meninggalkan tempat itu.

“Lalu?”

Ia mendesah dan memalingkan muka ke laki-laki yang berdiri di sebelahnya, untuk terakhir kalinya.

“Aku...aku.”

“Hmm?” alisnya melengkung ke atas.

“Aaku...” ia menghimpun keberanian dan kekuatan un-

tuk, pada akhirnya, meledakkan bom.

Ya, inilah waktunya. Inilah kesempatannya dan ini adalah momennya untuk mengatakan kepadanya fakta yang sebenarnya.

“Aku.... sudah bertunangan.”

* * *

“Bertunangan?”

Pada mulanya, Aariz tidak percaya apa yang didengarnya, kemudian, sebuah gelombang kekagetan menderanya secara mendadak dan selama beberapa saat dia berdiri di sana dengan mulut kering, terpaku di tempat.

Apa yang tengah ia bicarakan?

“Ayo Komal,” Aariz bergumam dengan sesak napas. “Katakan kepadaku bahwa ini hanya gurauan yang tak sehat.”

“Ini bukan gurauan yang tidak sehat. Ini adalah realitas sehat yang membuatku sakit,” Komal terisak-isak.

“Apakah kamu benar-benar memang sudah bertunangan?” Aariz masih tidak mau percaya.

“Y...ya... ti...tidak benar-benar?” ia tergagap-gagap sekali.

“Apa maksudmu dengan ‘tidak benar-benar’?” Aariz mengangkat bahunya, hatinya menjerit. “Maaf, aku tidak mengerti sama sekali apa yang kamu bicarakan!”

“A...aku dapat menjelaskan,” Komal menghimpun keberanian dan mulai menjelaskan.

“Tidak ada tradisi, tidak ada perayaan. Sungguh, ini adalah keputusan orangtuaku. Suatu hari papaku memaklumkan bahwa dia telah menemukan seorang laki-laki yang baik untukku, dan kami akan cocok satu sama lain, itu saja.”

“Itu saja,” dia tertawa hampa.

“Dengar Aariz. Membicarakan hal ini di depan rumahku tidaklah baik, dan ketika sudah...”

Ia berhenti untuk melihat jam tangannya. “Ya ampun, sekarang hampir jam 3 pagi.”

Tanpa berkata sepatah kata pun, dia berbalik. Dengan mengayunkan langkah-langkah pendek yang letih, dia menuju mobilnya.

“Aariz, aku akan meneleponmu besok. Kita bertemu.” Saat dia menghidupkan mesin, dia mendengar suara Komal. Akan tetapi dia tidak menjawab.

Tidak ada yang mesti banyak disampaikan sekarang, kan?

Esok harinya, hal pertama yang ia lakukan adalah memutar nomor Aariz.

“Ya?” suara jernih maskulin yang sama terdengar dari seberang sana dan hatinya mulai berdetak.

“Aariz, ini aku,” ia bergumam pelan.

Dari seberang sana, ia mendengar napas panjang yang letih.

“Aku berangkat ke London besok,” Komal menyatakan dengan pelan.

“Selamat jalan, semoga perjalananmu menyenangkan,” dia berkata dengan suara yang sangat formal, tanpa banyak ekspresi.

“Aariz...” ia terisak-isak, “jangan begitu kepadaku. Kau tahu benar kalau aku tidak bisa hidup tanpamu.”

“Lalu apa yang dapat aku lakukan untuk itu?” tanyanya.

“Bila orangtuaku telah menemukan seorang laki-laki untukku, itu tidak berarti aku setuju pula,” ia berkata dengan tegas. “Dia bukan idealku, aku sama sekali tidak menyukainya.”

“Jadi?”

“Jadi, perasaaanku sama saja, aku masih tetap Komal yang sama bagimu. Tetap...”

“Tetapi?” dia mengulangi.

“Aariz...”

“Hmm?”

“A...aku takut.”

“Takut apa?”

“Bagaimana bila orangtuamu berkeberatan?” Komal bertanya dengan penuh ketakutan.

“Kita akan menentang,” Aariz berkata dengan tegas dan serius. “Kita adalah anak milenium ini, dan kita tegas serta cukup berani untuk menggapai masa depan kita dengan tangan kita sendiri.”

“Kalau begitu...” Aariz berbisik romantis, “apa yang telah disatukan Tuhan, jangan biarkan manusia memisahkan.”

“Namun, apakah menurutmu Tuhan telah benar-benar mempersatukan kita?” Komal menggelengkan kepalanya, rambutnya yang berwarna cokelat tua nan lebat menyapu bahunya.

“Dia akan mempersatukan begitu kita menikah,” Aariz tersenyum dengan tenang.

“Apakah kamu percaya perkawinan diatur di langit tapi dirayakan di bumi, seperti kata orang?” Komal bertanya, sangat ingin tahu pendapatnya.

“Mmm, ya,” jawabnya dengan hati-hati. “Aku percaya bahwa bila Tuhan telah menetapkan jodohmu, bagaimanapun kamu akan mendapatkannya, betapapun besarnya rintangan yang menghalangi jalanmu.”

“Tetapi Komal,” nada suara Aariz tiba-tiba berubah ma-

rah, “Aku punya sedikit keberatan.”

“Apakah itu?”

“Kenapa kamu tidak menjelaskan kepadaku tentang pertunanganmu sebelumnya?” tanyanya.

“Aku tidak yakin dengan diriku sendiri,” ujar Komal terengah-engah. “Aku tidak percaya dengan perasaanku saat itu.”

Aariz diam mendengar penjelasannya. Dia, dengan refleksi, menarik piring biskuit di depannya, seraya memegang gagang telepon dengan tangan yang lain.

“Bagaimana dengan pertunanganku?” Komal bertanya setelah jeda sejenak.

“Emangnya kenapa dengan pertunanganmu?” dia bertanya dengan santai.

“Apa yang mesti aku lakukan sekarang?” Komal bertanya dengan suara sedih.

Dia memasukkan separo biskuit di antara gigi-giginya, lalu ‘mematahkan’-nya dengan keras.

“Putuskan!”

Matan Aariz terbelalak lebar-lebar.

“Tapi gimana caranya?”

“Bawa fotoku. Perkenalkan diriku sebagai pengganti kepada orangtuamu,” Aariz menelan biskuit dan menyedap sedikit tehnya. “Itu saja yang kamu lakukan.”

“Kamu sangat menggampangkannya,” Komal tersenyum sedih.

“Memang itu mudah.” Saat Aariz berbicara, Komal dapat merasakan suaranya tersenyum wajar. “Ketika satu pintu tertutup, sebuah pintu yang lebih besar dan lebih baik terbuka!”

Setelah hening sejenak, Aariz kemudian bertanya, “Apa-

kah menurutmu kamu dapat meyakinkan orangtuamu?”

“Ya,” ia menjawab segera. “Mereka mempercayai, dan aku mempercayai mereka. Mereka tidak akan pernah melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan. Mereka selalu menghormati kebahagiaan dan harapan-harapanku. Tetapi...”

“Tetapi?”

“Aku dapat melihat, masalah yang sebenarnya mungkin akan muncul dari pihakmu Aariz?”

“Apa maksudmu?” dia bertanya dengan tajam.

“Aku masih belum dapat merasakan diriku diterima dengan tangan terbuka,” Komal menegaskan. “Aku dari ‘mazhab’ yang berbeda.”

“Jangan konyol, Komal,” dia bergumam kecewa. “Ayahku tidak seperti itu. Dia menerima orang lain apa adanya, sedang kamu cerdas, ambisius, dan terbaik di bidangmu.”

“Dan bagaimana dengan ibumu?” Komal bertanya dengan skeptis.

“Ibu,” dia berkata pelan dengan hati-hati, “ia mencintaiku lebih daripada segalanya di dunia ini. Dan lagi, ia orang yang berwawasan luas dan perempuan yang modern. Ia menolak memaksakan pendapat-pendapatnya terhadap orang lain.”

“Baiklah,” ujarnya setelah melepaskan desah pendek, “mari kita lihat.”

“Lalu,” tanya Aariz, dengan suara pelan, “siapakah laki-laki itu?”

“Siapa?” ia bertanya balik.

“Laki-laki yang dipilih oleh orangtuamu untukmu.”

“Oke,” Komal berkata dengan ketidaksukaan yang jelas.

“Dia adalah asisten papaku. Dia orang kedua yang ber-

kuasa di perusahaan kami.”

“Aku mengerti,” ujar Aariz tanpa konsentrasi.

“Keahliannya yang brilian dan taktik bisnisnya yang luar biasa telah memberinya keberhasilan lebih dari yang diharapkan. Perusahaan papaku sekarang menjadi salah satu perusahaan yang paling berhasil dan paling kuat di Inggris.”

“Ngomong-ngomong, siapa namanya?” Aariz akhirnya bertanya.

“Sikander...” sebutnya, “Sikander Riza.”

* * *

‘Sikander Riza, sang penguasa’, demikian papanya secara pribadi menjulukinya, adalah orang kedua di perusahaan yang telah dibangun ayahnya menjadi salah satu perusahaan terbesar di Inggris. Dia, yang santun, berpendidikan, dan kaya atas usaha sendiri, bergabung dengan perusahaannya dari salah satu saingan utama mereka, dan segera menjadi Direktur Pelaksana. Dia telah menancapkan visinya pada kesuksesan. Mencapai peringkat teratas adalah ambisi utamanya, dan dia cerdas dan cukup keras bekerja agar berhasil sampai di sana.

“Saya bersyukur pada hari Sikander bergabung denganku,” papa biasa berkata demikian. *“Saya bakal mengalami kesulitan menggantikannya kalau dia keluar.”*

Jika papanya tidak mengajukan laki-laki itu untuk menjadi seorang suami yang baik sejak Komal berusia enam belas, mungkin ia masih dapat mentolelir ayahnya. Namun mengetahui laki-laki itu telah dianggap sebagai seorang putra pengganti telah menjadikan Komal bereaksi melawan ayahnya.

Bagaimana dan kapan semua itu bermula? Ia masih dapat mengingatnya dengan baik. Bagaimanapun juga, saat itu adalah ultahnya yang keenam belas.

Sekarang, itu menjadi hal yang berbeda yang ternyata menjadi sebuah 'enam belas tahun yang pahit' baginya ke-timbang enam belas tahun yang 'manis'.

"Halo Komal, merasa senang?" dia bertanya dengan suara datar yang santai. Dia tampak sempurna dalam jas makan malam abu-abu dan celana panjang hitam yang menonjolkan fisiknya, sedang matanya yang agak abu-abu memandangnya tanpa kedip.

"Senang sekali. Dan kamu?" ia bertanya kembali dengan santai.

Dia mengangguk.

"Boleh aku ngomong empat mata denganmu?"

Karena tidak mau kasar, Komal tidak dapat menolak. Dengan menahan ketidaksabarannya, ia mendahuluinya masuk ke perpustakaan papanya.

Apa *sih* yang diinginkannya? Dengan tak sabar ia mengetukkan salah satu kaki mungilnya ketika dia berjalan untuk berdiri di dekat perapian.

"Kamu pasti berangkat kuliah hari Senin," dia berkata dengan santai.

"Ya."

"Kalau begitu, saya senang saya dapat berbicara kepadamu malam ini. Saya mau keluar negeri sebentar, dan ini adalah satu-satunya kesempatan yang saya miliki bertemu denganmu sampai liburan tiba."

Jadi kenapa? Komal birpikir dengan jengkel. Tapi ia kan jarang melihatnya.

"Sebuah hadiah ulang tahun kecil," dia menegaskan,

lalu mengulurkannya. “Saya tidak ingin meletakkannya bersama barang yang lain di ruangan.”

Komal menerima sebuah kotak persegi hitam yang datar dari tangannya, membukanya pelan-pelan, dan menahan napas.

Di atas alas beludru hitam terdapat sebuah kalung permata asli sangat indah yang tertata rapi sekali. Secara refleksi, Komal memajukan jarinya untuk menyentuh permata yang berwarna cerah itu.

Komal ‘sangat menyukai’ benda itu pada pandangan pertama, meskipun ‘membenci’ fakta bahwa Sikander yang memberikannya. Namun demikian, ia tidak membiarkan perasaannya tampak di wajahnya.

“Terima kasih, ini permata yang bagus,” ujarnya.

“Saya senang kamu menyukainya,” jawab Sikander datar, dan selagi mata mereka beradu, Komal berpikir rona pucat di wajah Sikander bagai perak.

Komal mau membalikkan badan darinya ketika suara Sikander menghentikan kakinya.

“Saya ingin kamu menerimanya sebagai sebuah hadiah paduan antara ulang tahun dan pertunangan,” lanjutnya, “bagiku, ini sepertinya prematur untuk membeli sebuah cincin sampai kamu memberiku jawaban.”

Komal menatapnya tanpa bicara.

“Saya memintamu untuk menikah denganku,” tambahnya.

Dia tidak mungkin sungguh-sungguh! Tetapi ekspresinya menunjukkan dia sungguh-sungguh, dan pernyataan itu membuatnya marah dalam menjawabnya, “Kita nyaris tidak kenal satu sama lain. Aku bahkan tidak pernah pergi keluar denganmu!”

“Kita telah saling mengenal selama dua tahun; saya telah sering melihatmu saat saya makan malam di sini.”

“Saya mengerti. Karim, kepala pelayan kita, melihatku setiap hari,” ia menjawab dengan menyebutkan pembantuannya, “tapi aku tidak mengharapkan dia melamarku!”

Dia menelan ludah tapi tidak menjawab apa-apa.

“Aku tahu betul kenapa kamu ingin menikahiku, dan itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan cinta.”

“Kamu sangat yakin.”

“Perbuatan lebih penting ketimbang perkataan, dan perbuatanmu nyaris tidak bisa disebut menyerupai pencinta!” Komal mencemooh.

Selama beberapa detik, Sikander tetap diam, corak warna kulitnya yang semakin kelam menjadi satu-satunya isyarat amarah. “Saya tidak harus menikah dengan sebuah keluarga yang aman, Komal. Saya mampu mengamankan keluarga saya sendiri.”

“Berhentilah berpura-pura,” Komal menjawab dengan pedas, “perusahaan ini sudah jadi ketika kamu masuk.”

“Apa yang membuatmu yakin saya tidak mencintaimu?” dia menyanggah dengan mengabaikan komentarnya.

“Cara kamu memperlakukan aku—seperti kataku, kamu tidak pernah mengajakku keluar.”

“Sebuah kesalahan, saya setuju. Namun, hanya karena aku berpikir kamu terlampau muda untuk...”

“Muda tapi cukup matang untuk menjadi istrimu,” Komal memotong secara sarkatis.

Sikander menarik napas panjang, lalu berkata, “Tetapi aku jujur...”

“Ya, tidak ada keraguan tentang itu. Kamu selalu jujur dalam bisnismu, seorang pebisnis yang sangat baik, dan aku

hanyalah satu bagian lain dari bisnismu! Hanya saja ada satu hal yang kamu lupa.”

“Yang mana?”

“Bahwa aku tidak bisa dibeli atau diambil alih! Sekarang, kalau tidak berkeberatan, teman-temanku sedang menunggu.”

Komal berbalik dan keluar dari ruangan itu.

Komal menyesal terdengar terlampu keras, tetapi ia harus jujur kepadanya dan kepada dirinya sendiri. Ia melirik kepada Sikander ketika dia datang untuk bergabung dengan para tamu sekali lagi; wajahnya bersih dan tanpa ekspresi, sepertinya tidak pernah terjadi apa-apa.

Orang tidak pernah mengenalnya. Dia jarang menunjukkan banyak ekspresi, sedang Komal sendiri adalah orang yang mudah dipahami.

Pada malam yang sama, papanya mengumumkan secara diam-diam bahwa dia ingin Komal menikah dengan Sikander. Dia sebenarnya tidak memaksakan keputusannya tetapi Sikander jelas satu-satunya pilihannya, maka Komal sendiri tidak mudah mengabaikan atau menolaknya, apalagi dia belum punya orang lain sebagai pilihannya.

“Papa mau kamu mempertimbangkan Sikandar sebagai orang pertama dalam daftarmu, saat masanya tiba,” papanya berkata kepadanya.

“Kami tidak memiliki persamaan sama sekali,” Komal memprotes.

“Pasti kalian punya, dia menyukai negeri ini. Seperti kamu, ia tidak konservatif, dan dia tertarik pada seni—sama sepertimu.”

“Papa pasti bergurau! Dia tidak pernah berbicara tentang itu!”

“Kapan kamu beri dia kesempatan? Segera, begitu kamu mengenalnya, kamu bakal buru-buru seolah-olah ekormu terbakar.”

“Artinya?”

“Artinya jelas. Lewatkan waktu bersamanya; cobalah saling memahami. Itulah yang dibutuhkan oleh sebuah perkawinan yang berhasil,” akhirnya papanya menjelaskan.

Komal berupaya membayangkan menikah dengannya, tiada kebahagiaan, tiada kesedihan, tiada pertengkaran, dan tiada kasih sayang.

Sungguh membosankan!

Ia tidak pernah benar-benar mendambakannya! Mereka terlampau berlainan: Sikander dingin sementara ia hangat, analitis sementara ia intuitif, dan dia pasif sementara ia aktif.

Sahabatnya, Mawara, selalu menanyakan tentang Sikander, sebagaimana seorang teman akrab menggoda kawan mereka tentang calon suaminya, namun anehnya Komal tidak pernah merasakan emosi yang menggetarkan jiwanya sama sekali manakala Mawara berbicara tentangnya.

“Bagaimana tentang pasanganmu?” Mawara pernah bertanya kepadanya.

“Sikander? Ya, kenapa dengannya?”

“Bagaimana kabarnya?”

“Lumayanlah.” Komal mulai memoles kuku-kukunya tanpa mengacuhkan. “Dia selalu sibuk dengan bisnisnya dan pekerjaan seperti yang kamu ketahui.”

“Komal, apakah kamu bahagia dengan hubungan ini?” pertanyaan Mawara secara mendadak dan tak terduga.

“Yang mana?”

“Ayolah. Maksudku hubunganmu dengan dia.”

“Nona Mawara...,” Komal berkata dengan cepat, me-

lupakan kuku-kukunya sejenak, “hendaknya diketahui dengan baik, kami belum mempunyai ‘hubungan’ apa pun. Kami bahkan tidak bertunangan secara resmi dan sebagaimana mestinya.”

“Oke...oke,” Mawara mengangkat tangannya, berhenti melanjutkan. “Maksudku, apakah kamu bahagia dengan apa yang papamu nyatakan tentang dia sebagai calon suamimu?”

“Ya memang. Bukankah aku memang harusnya begitu?”

“Tetapi, apakah kamu mencintainya?”

“Dengar sahabatku. Aturan di lingkungan kita, gadis-gadis Timur, tidak banyak memberi pilihan kepada kita. Kita harus mematuhi orangtua kita, tidak peduli apakah pilihan mereka sesuai dengan kita atau tidak, dan aku sama saja. Bagaimanapun, aku sungguh bahagia. Aku telah serahkan segalanya kepada Tuhan. Aku yakin Dia akan berlaku baik kepada kita.”

“Tetapi itu bukan jawaban dari pertanyaanku,” Mawara menggelengkan kepalanya kebingungan.

“Aku tanya apakah kamu mencintainya,” Mawara menatapnya.

“Aku tentu akan berusaha mencintainya. Seperti kebanyakan gadis Pakistan setelah mereka menikah,” ia tertawa dingin.

“Aku mengerti,” Mawara menarik napas dingin. “Dia bukan idealku.”

“Ya. Tetapi, aku kira itu tidak terlampau penting. Dia pun dapat menjadi idealku. Aku suka cowok yang ramah dan menarik, yang dapat memberi perhatian penuh kepadaku. Namun, Sikandar tidak mempunyai banyak waktu untukku,” Komal berkata tanpa ekspresi.

“Tetapi dia dapat berubah,” Mawara berargumen.

“Berubah?” Komal mengangkat alisnya dalam gerakan tidak percaya. “Tidakkah kamu tahu, seorang perempuan menikahi seorang laki-laki dengan mengharapkan dia akan berubah, tetapi dia tidak, sedangkan seorang laki-laki menikahi seorang perempuan dengan harapan ia tidak akan berubah, tetapi ia berubah,” ia tertawa, tetapi bagi Mawara, itu jelas tampak seperti lakon yang dibuat-buat.

“Kenapa? Dia tampak begitu baik.”

“Apakah aku mengatakan dia tidak baik?” Nada Komal lebih dingin kali ini. “Dia tentu saja seorang ‘pebisnis’ yang sangat baik. Papaku tidak mungkin mempercayai orang yang salah untuk usahanya dan ... tentu untuk putrinya.”

“Kau tahu Komal?” Mawara memberinya pandangan yang ramah. “Hargailah hubungan ini. Kamu beruntung kalau orangtuamu telah menemukan seorang yang baik untukmu di zaman yang buruk ini ketika sebagian besar gadis masih menantikan lamaran yang baik.”

“Aku tak peduli tentang itu,” Komal, dengan menggoyangkan rambutnya, akhirnya berkomentar.

Setelah kejadian ulang tahun itu, Sikander berbicara kepada Komal tentang topik yang sama hanya sekali lagi, dan ia dapat menebak bahwa itu lebih merupakan kehendak ayahnya yang menyuruhnya untuk membicarakan tentang topik yang sama lagi.

Itu terjadi empat bulan setelah ulang tahunnya ketika mereka bertemu di meja makan, sendirian di rumah mereka.

“Halo Komal,” seperti biasanya suaranya datar, kosong dari ekspresi.

“Hai.”

“Saya ingin tahu jawabannya.”

“Kamu telah mengetahuinya, kalau tak salah.”

Sikander minum air mineral di gelas, tanpa memandang kepadanya; matanya tampak nyaris seperti robot.

“Jawabanmu kurang jelas,” ujarnya seraya meneguk air dingin.

“O,” alisnya naik secara otomatis, “aku kira kamu cukup cerdas untuk...”

“Adalah bijak mendapatkan jawaban yang sangat jelas dalam masalah penting seperti itu ketimbang membuang-buang waktu dalam bermain trik dan permainan,” Sikander menyela dengan tajam, dan untuk pertama kalinya ia berpikir dia akhirnya bakal marah.

“Aku tidak tengah memainkan permainan atau trik apa pun Tuan Sikander.”

“Kenapa?” ketika Sikander berbicara, Komal dapat melihat ada sedikit kegelian dari matanya. “Aku kira kamu masih cukup muda untuk memainkan permainan.”

“Ya, makanya kamu lamar aku lain waktu,” Komal tertawa dengan sedikit sindiran.

“Saya tidak menyatakan bahwa kita akan langsung menikah besok,” dia berkata, sekarang dia kembali lagi ke gaya datar dan dinginnya.

“Maaf,” Komal menjawab cepat. Ia telah memutuskan untuk tidak membuang-buang waktu, energi, dan pikiran dengan berbicara dengan laki-laki semacam itu yang terkenal akan ‘stamina bisnis’ dan ‘energi berbicara’-nya.

“Jawabannya adalah ‘tidak’.”

Sikander kelihatan tidak terpengaruh, seperti yang telah didugannya.

“Boleh saya tanya kenapa?”

Komal tidak menjawab, hanya mengusap bibirnya de-

ngan kertas tisu wangi dan beranjak untuk pergi.

“Apakah kamu membenciku?” Sikander bertanya secara mendadak.

Komal berpikir sejenak, kemudian sampai pada kesimpulan bahwa ia memang tidak mempunyai perasaan untuknya: tidak cinta, tidak benci.

“Tidak,” ia menjawab dan mendekati jendela ruang itu.

“Kalau begitu, kamu merasa diriku menjijikkan?”

Pertanyaannya mengagetkan Komal, dan nyaris tanpa menyadarinya ia membuat daftar detail fisiknya, mengakui lagi bahwa sebagian perempuan mau menerima badan tinggi ramping ini, roman yang benar-benar hitam.

“Aku hanya merasakan ‘tak ada rasa apa-apa’ denganmu Tuan Sikander.”

“Maukah kamu mengatakan kepadaku alasannya?” dia bertanya kembali.

“Itu karena karakter Anda sangat kerap seperti sebungkah es—seper-tiganya tersembunyi!” ia menjelaskan kepadanya.

“Bongkahan es meleleh bila diberi kehangatan yang cukup.”

Komal pura-pura tidak mendengar dan menatap melalui jendela seakan-akan ia tidak pernah melihat Inggris sebelumnya.

“Saya harap Anda mendapatkan apa yang ingin Anda ketahui,” Komal, dengan membalik badan, berkata terakhir kali, kemudian melihat tidak ada respons dari Sikander, ia berbalik dan keluar dari ruangan itu.

Sejak saat itu, mereka tidak pernah membicarakan hal itu lagi. Perbincangan mereka senantiasa sangat formal dan

tidak lebih daripada ‘halo dan hai’ yang khas.

* * *

“Bila anjingmu menggonggong di pintu belakang dan istrimu berteriak di pintu depan, siapakah yang akan kamu biarkan masuk duluan?” Shaheryaar bertanya kepada Aariz dengan ekspresi wajah sangat serius.

“Istriku tentu saja,” jawab Aariz dengan mengangkat bahunya. “Kalau kamu? Bagaimana?”

“Anjingku,” Shaheryaar mengatakan kepadanya dengan hati-hati. “Paling tidak, anjing itu akan diam setelah kamu biarkan ia masuk.”

Gerakan dan ekspresinya membuat Aariz tertawa. Dia baru sampai di apartemen Shaheryaar beberapa menit lalu, dengan harapan teman lamanya dapat memberikan saran yang penting bagi masalahnya dengan Komal. Tetapi, melihat suasana hati Shaheryaar, itu tidaklah mudah.

“Kamu menjadi pemalas sekali,” Aariz menamparnya main-main. “Apakah kamu tidak mau melakukan pekerjaan apa pun?”

“Aku suka pekerjaan. Pekerjaan membuatku bergairah. Aku dapat duduk dan memandangnya selama berjam-jam,” kata Shaheryaar dengan tersenyum malas. Sekarang hampir jam 12 siang, dan dia masih terbaring di tempat tidurnya.

“Cobalah sedikit berolah raga,” Aariz menganjurkan dengan tulus.

“Ya... aku telah memikirkan hal itu,” ujar Shaheryaar. “Akan tetapi, setiap kali ada dorongan untuk berolah raga, aku terbaring sampai perasaan itu berlalu.”

“Bekerja keras tidak pernah menyakiti seseorang,” kata Aariz kepadanya dengan pura-pura marah, dengan menjauh-

kan bantal besar dari wajah Shaheryaar yang ngantuk.

“Tapi untuk apa mengambil risiko itu?” Shaheryaar menjawab cepat dan menarik kembali bantal itu ke wajahnya.

Dia benar-benar lagi lucu hari ini.

“Ayolah, bangkitlah!” Aariz memanggilnya seraya menggoyang-goyang bahunya.

“Kenapa bukan seorang ‘istri’?” Shaheryaar bertanya balik, matanya masih tertutup.

“Kenapa kamu tidak kawin, Shaheryaar?” Aariz bertanya, sekarang benar-benar masuk dalam suasana hati demikian bersama temannya.

“Kamu pasti berkelakar,” Shaheryaar bertanya dengan nada seakan dia tidak percaya Aariz dapat menganjurkan hal seperti itu.

“Aku kira semua gadis tidak bakal mau menikah dengan seorang laki-laki sepertiku.”

“Kenapa tidak,” Aariz mengangkat alisnya, “kamu dapat memasang ‘iklan’ kecil di koran yang menyatakan ‘Dibutuhkan Istri’. Aku yakin kamu akan menerima ratusan surat jawaban.”

“Ya...malahan surat-surat dari para suami... Semua menyatakan hal yang sama, ‘Kamu boleh ambil istriku.’”

Pernyataannya membuat Aariz tersenyum kembali.

“Kami bisa melakukan sesuatu. Aku bisa membantumu bila kamu benar-benar serius,” dia memberinya dorongan yang serius.

“Aku tidak ingin melakukan apa pun untuk sementara waktu,” Shaheryaar menguap dengan malas.

“Namun paling tidak kamu bisa mulai berpikir tentang itu,” Aariz memberinya tatapan serius. “Di mana ada ke-mauan, pasti ada jalan.”

“Aku tidak sepakat,” Shaheryaar menjawab, menutup matanya dengan mengantuk. “Di mana ada kemauan, pasti ada lima ratus kerabat.”

Meskipun Aariz berusaha, tapi tidak mungkin tetap serius mendengar pernyataan Shaheryaar yang spontan.

“Apartemenmu kelihatan sangat kotor,” Aariz berkata dengan jengkel, seraya melihat sekeliling dan melihat setumpuk kaos kaki kotor dengan pakaian yang berceceran di mana-mana.

“Aku membersihkan apartemenku kemarin, berharap kamu dapat melihatnya,” Shaheryaar berkata serius.

“Mestikah aku hadiahi suatu tropi untuk itu?”

“Tidak,” Shaheryaar membuka mata sebelah kanannya seraya tetap menutup yang sebelah kiri, “aku sudah punya banyak.”

“Shaheryaar...” Aariz mendekat, suaranya berubah nyaris menjadi suatu bisikan. “Ada rahasia yang ingin aku ceritakan kepadamu. Ini hanya antara kamu dan aku.”

“Jangan cemas,” Shaheryaar meyakinkannya. “Rahasiamu aman padaku dan semua teman-temanku.”

Sebelum dia dapat menyelesaikan kalimatnya, Aariz melemparkan bantal sofa yang berat ke arahnya, yang akhirnya membuatnya bangkit dari tempat tidurnya.

“Oke...oke Bung. Beri aku waktu beberapa menit,” Shaheryaar berkata sambil memasukkan kakinya ke sandal dan menuju ke kamar kecil.

Karena merasa jemu, Aariz mengambil koran dari meja dan mulai melihat-lihat judul-judul.

“Apa yang membawamu kemari sepagi ini?” Shaheryaar bertanya ketika dia memasuki ruangan itu setelah beberapa menit.

Aariz nyaris berniat membalasnya mendengar ‘sepagi ini’.

“Baiklah...aku membutuhkan sedikit nasihat.”

“Oke, kamu bisa pakai nasihatku, aku sedang tidak menggunakannya!” katanya sambil menggosok rambutnya keras-keras dengan handuknya.

“Apakah kamu pernah serius?” Aariz berkata dengan jengkel.

“Hanya kalau kamu tidak serius,” Shaheryaar menambahkan. “Baiklah Bung, aku berhenti sekarang. Apa masalahnya?” wajahnya menjadi sangat serius hingga jika orang melihatnya sekarang dia tidak percaya kalau inilah orang yang baru saja terus menerus berkelakar.

“Kamu sudah tahu masalahnya,” Aariz membelai rambutnya yang bersinar bagaikan sutera dengan jari-jarinya yang panjang-lentik.

“Perbedaan sekte untuk perkawinan.”

“O,” Shaheryaar mendesah keras sambil menuangkan teh ke cangkir dari termos.

“Baiklah, Sahabatku,” Shaheryaar memberikan cangkir yang masih mengepul kepadanya dan duduk di kursi malas di depannya.

“Itu memang soal yang besar.”

“Apa solusinya?” Aariz menggigit bibir bawahnya. “Aku berpikir dan berpikir tapi kayaknya pikiranku sudah berhenti berfungsi,” serunya tiada berdaya.

“Aku rasa kau akan menjadi tua kalau kau berhenti berpikir dan lupa untuk memulai lagi,” kata Shaheryaar kepadanya dengan sedikit geli di matanya, kemudian sambungnya, “Oke.... Jujur saja kepadamu Sahabat karibku, nasihatku yang tulus dan jujur adalah....” Shaheryaar membiarkan ka-

limatnya tidak selesai untuk menyesap tehnya. “Kamu harus meninggalkan rencana ini. Dalam aturan sosial kita, kamu tidak bisa melanggar peraturan yang keras.”

“Apakah itu suatu tantangan?”

“Tidak... sebuah realitas yang benar-benar gamblang,” kata Shaheryaar, lalu menyesap tehnya pelan-pelan. “Meskipun kedua orangtuamu mengizinkan hal itu terjadi, keadaan akan menjadi semakin rumit setelah perkawinanmu.”

“Maksudnya?”

“Perkawinan yang kacau semacam itu akan melahirkan anak-anak yang bingung dan frustrasi. Mereka mendapati diri mereka terperangkap di antara dua mazhab yang berbeda,” Shaheryaar menjelaskan dengan hati-hati.

“Itu tidak seberapa sulit,” ujar Aariz yang tenggelam dalam perenungan. “Anak-anak bisa selalu memilih jalan yang benar menurut keinginan mereka sendiri. Aku tidak mau anak-anak mengikuti kayakinanku dengan terpaksa. Jika mereka berpikir mazhab ibu mereka baik buat mereka, aku tidak apa-apa,” dia mengangkat bahunya.

“Aku mengerti,” ujar Shaheryaar, “mungkin kamu perlu pendapat lain tentang itu?”

“Apa?” Aariz tidak mengerti benar apa maksudnya.

“Sudah tehnya?” Shaheryaar memandangnya, meminta konfirmasi. Begitu Aariz mengangguk, dia memberinya isyarat untuk berdiri.

“Ikuti aku, kita harus ketemu seseorang.”

“Siapa?” Aariz bangkit.

“Kamu akan tahu,” jawab Shaheryaar kepadanya dan keluar dari apartemennya duluan.

“Hentikan main-main ini, Shaheryaar,” Aariz berteriak, sepertinya tidak senang dengan tindakannya. “Aku datang

ke sini hanya minta pendapatmu.”

“Dengar Aariz,” Shaheryaar berbalik menghadapnya dengan gerakan yang serius. “Kamu adalah sahabatku, maka sebelum kamu mengambil keputusan yang paling penting dalam hidupmu, kewajibankulah untuk memberitahumu tentang konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi.”

“Tapi kita mau ke mana?” Aariz bertanya sambil mengikuti Shaheryaar.

“Hanya blok tetangga. Jaraknya dekat, bisa jalan kaki dari sini.”

Setelah lima menti, Shaheryaar menekan bel pintu apartemen lain. Beberapa detik kemudian, pintu terbuka dan seorang laki-laki berkumis di akhir tiga puluhan dan bermuka tegang, muncul dari dalam, air mukanya langsung menjadi lembut begitu dia melihat Shaheryaar.

“O, senang bertemu denganmu, Shaheryaar,” dia tersenyum kepada Shaheryaar dan memeluknya.

“Sameer, ini teman akrabku, Aariz Ali.”

“Itu berarti temanku pula,” dia pun memeluknya, tersenyum penuh kasih.

“Santai aja, oke?” kata Sameer kepada mereka sambil dia membawa mereka ke ruang tamunya.

“Kalian berdua duduk di sini, saya akan kembali dalam beberapa menit,” dia berkata dengan lembut lalu pergi.

“Apa maksud semua ini?” Aariz masih bingung dengan kelakuan Shaheryaar yang misterius.

“Sameer adalah putra sahabat ayahku,” kata Shaheryaar. “Sebuah produk dari perkawinan antar-mazhab ‘Syiah-Sunni’.” Shaheryaar memberi Aariz senyum penuh arti.

“O!” barulah Aariz mengerti tujuan mereka mengunjungi Sameer.

“Ini tiada artinya bagiku.”

“Mungkin tidak bagimu,” Shaheryaar berbisik ketika mereka mendengar suara langkah kaki yang mendekat, “tapi bagi orang lain, itu penting.”

Sameer kembali dengan sebaki minuman dingin dan makanan ringan di tangannya.

“Jadi, angin apa yang membawamu ke mari sekarang ini?” Sameer bertanya dengan lembut. Dia duduk berhadapan dengan mereka.

“Sameer... kami ingin berbicara tentang sesuatu yang penting,” Shaheryaar menjelaskan sambil memegang gelas minuman ringan di tangannya.

“Silakan. Kenapa tidak?” kata Sameer dengan nada ramah. “Apa yang bisa aku bantu untukmu?”

“Seperti yang kamu ceritakan kepadaku bahwa kamu adalah hasil dari sebuah perkawinan antar-mazhab,” Shaheryaar menatap tajam Sameer, menyesap minumannya untuk pertama kali. “Perkawinan Syiah-Sunni, kan?”

“Betul,” dia menjawab pendek.

“Bagaimana menurut pendapatmu tentang masa depan perkawinan semacam itu?” tanya Shaheryaar dengan lembut, dan meletakkan cangkir itu.

“Sia-sia,” Sameer berkata tanpa ekspresi di wajahnya. “Menyedihkan.”

Aariz mengerutkan dahi dan menggigit-gigit bibir bawahnya.

“Kanapa Anda berpendapat demikian?” tanya Aariz dengan menjaga nadanya tetap tenang.

“Pengalaman pribadi,” Sameer menoleh kepadanya, sebuah senyum kaku tersungging di bibirnya.

“Kami semua ada empat saudara kandung, dua perem-

puan dan dua laki-laki. Ibu kami Sunni sedang ayah kami Syi'ah."

"Apakah itu perkawinan karena cinta?" tanya Shaher-yaar

"Tentu saja," Shameer mendesah keras. "Masyarakat kita masih menghindar mengatasi kesulitan seperti itu."

"Ayahku menentang kedua orangtuanya dan mengawini ibunya yang adalah teman sekelasnya di universitas," Sameer mulai bercerita.

"Ada keberatan pada kedua belah pihak. Orangtua ibu-ku memutuskan hubungan dengannya begitu dia menikah. Sebaliknya, kerabat ayahku melakukan boikot sosial terhadap pasangan yang baru menikah itu. Secara perlahan, mereka menjadi terisolasi. Baru setelah satu tahun ketika kemabukan 'cinta' mulai memudar, kedua orangtuaku menyadari, merupakan kesalahan 'besar' berlaku sangat egois, tanpa memedulikan kebahagiaan kedua orangtua mereka," Sameer menceritakan kepada mereka secara detail.

"Bukan hanya itu," dia menundukkan kepalanya, wajahnya memperlihatkan ekspresi kepedihan. "Sejak awal masa kanak-kanak kami, kami menghadapi situasi yang paling aneh. Konflik sosial-agama senantiasa membuat kami bingung. Di Ramadhan, ibu-ku biasa melakukan *ifthâr* (buka puasa) sepuluh menit sebelum ayahku berbuka sesuai dengan 'mazhab'-nya dan ini membuat kami berpikir tentang bagaimana dan dengan siapa kami akan berbuka. Dengan ayah atau dengan ibu kami?"

Selagi Sameer berbicara, Aariz duduk tegak, tegang dan tenang, dan memperhatikan tubuhnya secara intens. Sameer tampak seperti seorang yang tegang. Suaranya ter-

dengar tidak sabar, jengkel, dan wajahnya serasi dengan nadanya.

“Itu sungguh menyedihkan,” seru Shaheryaar, yang merasa benar-benar sedih terhadap laki-laki ini.

Suara Sameer bahkan sekarang lebih lirih, dia sepertinya sedikit loyo dan letih.

“Kami bertanya-tanya terus menerus metode shalat manakah yang benar; apakah ayahku, yang terbiasa melempangkan tangannya, atau ibuku, yang senantiasa bersedekap ketika shalat?” dia tertawa sarkatis.

“Di bulan Muharram, keadaan bahkan semakin sulit,” Sameer menambahkan semakin keras, lalu menelan minumannya. “Ibuku biasa mengenakan pakaian merah dan merah muda, biasa berhias diri seperti biasanya, tetapi ayahku mengenakan pakaian hitam, sebab saat itulah hari-hari berka-bung baginya.”

“Kebingungan semakin bertambah,” lanjutnya dengan nada keras dan parau juga. “Pandangan ibuku tentang prinsip-prinsip dan sejarah Islam sama sekali berbeda dari pandangan ayahku. Ia percaya dengan para ‘Khalifah’ setelah Nabi tetapi ayahku menerima para ‘Imam’ setelah Nabi.”

“Aku kerap mengajukan pertanyaan ini, apa salah kami?” suara Sameer menjadi sedikit lebih keras. “Kami masih bingung dan kecewa. Kedua saudara perempuan kami masih menantikan lamaran yang pas.”

“Menantikan lamaran?” Aariz tidak dapat memahami maksudnya.

“Masyarakat yang brengsek ini tidak membiarkan mereka menikah sebab mereka dianggap berorientasikan agama ‘campuran’ tanpa aliran pemikiran (mazhab) yang pasti,” suara Sameer mencapai nada emosional. “Kaum kerabat

datang ke rumah kami, terkadang mereka bahkan sudah menyukai saudara perempuan kami untuk anak laki-laki mereka, tetapi begitu mereka mengetahui bahwa orangtua kami bukan dari komunitas yang sama, mereka meminta maaf dan pergi, lalu tidak pernah kembali.”

“Jadi, bagaimana saranmu?” Shaheryaar bertanya dengan memperhatikannya secara lekat. “Apakah memang harus tertarik dengan perkawinan semacam itu?”

Sameer memberi mereka senyuman pedih berpadu dengan tatapan keras seperti dia tidak percaya jika pertanyaan semacam itu masih diajukan. Tatapan pertamanya kepada Shaheryaar, lalu kepada Aariz.

“Aku sendiri adalah korban hal yang menyakitkan ini,” dia menjelaskan dengan keras. “Bagaimana aku bisa mengemukakan sesuatu yang begitu bodoh dan berbahaya?”

Mendengar kalimatnya yang penuh arti ini, Aariz mengalihkan pandangan matanya.

“Itu merupakan kesalahan besar. Meskipun kedua orangtuamu setuju... problem pasti akan timbul, sewaktu anak-anakmu tumbuh dewasa. Juga, manakala anak-anak mencapai usia perkawinan mereka, keadaan akan menjadi semakin buruk saat tak seorang pun bersedia mengawinkan anak-anaknya dengan anak-anakmu yang bermazhab ‘campuran’ dan ‘tidak murni’ ini.”

“Karena itu, menurutmu cinta seseorang mesti dikorbankan demi agama dan orangtuanya, begitu?” Aariz tiba-tiba bertanya dengan suara keras. Nadanya sangat aneh hingga Shaheryaar menoleh kepadanya untuk melihat apakah ada yang tidak beres padanya.

Sameer memandangi Aariz selama beberapa detik, tersenyum, dan berkata, “Saudaraku... sepengetahuanku...

cinta sendiri adalah sebuah nama ‘pengorbanan’. Kita mempunyai sabda Nabi Suci yang terkenal ini yang menyatakan bahwa ‘bila kamu membuat marah orangtuamu, kamu membuat marah Allah’. Itu hanya soal cinta. Ada standar dan urutan cinta. Kita cinta kepada orangtua kita, kita cinta kepada sahabat-sahabat kita, kita cinta kepada istri kita, kita cinta kepada pacar kita. Sekarang, hal yang mesti diputuskan adalah cinta yang manakah yang terbesar dan harus dipilih atas cinta yang lain? Apakah cintamu kepada kedua orangtuamu lebih besar daripada cintamu kepada kekasihmu atau tidak? Apakah kamu mencintai kedua orangtuamu di atas segalanya? Orangtua...yang melahirkanmu, yang menjadi penyebab keberadaanmu di dunia ini, yang membesarkanmu, mendidikmu, menghadapi kesulitan dan kesukaran demi kebaikanmu, mengalami penderitaan demi kesenanganmu... Ataupun kamu lebih mencintai pacarmu yang elok, pandai, dan seksi, dan kamu berdua baru saja bertemu beberapa saat yang lalu?”

Shaheryaar melirik kepada Aariz, yang duduk di sana terdiam, yang jelas kelihatan tegang.

“Bila masanya tiba,” Sameer belum selesai tadi, “kita harus selalu siap mengorbankan cinta kita yang lebih kecil demi cinta yang lebih besar. Itulah seluruh filosofi cinta, menurut pendapatku pribadi.”

“Aku...aku kira kita sebaiknya pulang sekarang,” Aariz tergagap lemah. Itu terlampau berat baginya.

“Baiklah, terima kasih banyak Sameer,” kata Shaheryaar sambil berdiri dari sofa.

“Terima kasih juga Sobat,” dia menjabat tangan mereka.

“Itu upaya yang bagus darimu,” Aariz menatap tajam

kepada Shaheryaar ketika mereka sampai lagi di udara yang segar.

“Dengar kawan...” Shaheryaar menoleh perlahan untuk menatap wajahnya. “Sebagai seorang sahabat, adalah kewajibanku untuk memberitahumu tentang segala konsekuensi yang mungkin terjadi dari langkah yang akan kamu ambil.”

“Aku hanya menginginkan nasihatmu, itu saja.”

“Kalau begitu,” Shaheryaar berkata dengan datar, “aku nasihatkan, berhentilah.”

“Mustahil,” suara Aariz tegas, sikapnya tak tergoyahkan. “Kami telah melangkah terlampau jauh. Kami tidak bisa berhenti sekarang.”

* * *

“Sekarang adalah waktunya,” pikir Aariz, dengan mengeluarkan napas panjang ketika dia masuk ke perpustakaan ibunya.

Dia telah memutuskan untuk memberitahu ibunya tentang keputusannya. Dia yakin ayahnya tidak akan berkeberatan jika ibunya setuju. Dia sangat mencintai ibunya, dan dia tidak pernah sanggup mengecewakannya dengan menyatakan segala hal kepadanya hanya saat terakhir. Tentu saja, dia ingin membahagiakan dan membuat semua orang puas dengan keputusannya.

Dia berhenti di depan pintu ruang Nyonya Ali dan mengetuk. Ketika dia mendengar panggilannya, dia membuka sedikit pintu itu, mengintip, dan tersenyum sebelum akhirnya membiarkan dirinya masuk.

Dengan tersenyum, Nyonya Ali mengalihkan pandangannya dari buku besar yang tengah dibacanya selama satu

jam ini saat putra satu-satunya duduk di sebelahnya di sofa.

“Ibu... ibu masih ingat apa yang kita bicarakan minggu lalu?” Aariz tersenyum, dan menggenggam tangan ibunya.

“Tentang perkawinanmu?” ia membalas tersenyum kepadanya, dan melepaskan kaca-matanya.

“Bukankah aku pernah bilang kepadamu, Ibu, betapa daya ingat Ibu bagus sekali?” Aariz tertawa lembut, masih tetap menggenggam tangannya.

“Belum,” ia tertawa lembut. “Kamu baru saja memberitahu Ibu.”

“Lalu?” ia memandang putranya dengan penuh cinta. Ia bangga terhadapnya. Aariz tidak pernah mengkhianati kepercayaanya. Ia masih ingat saat, setelah Aariz lahir, dokternya mengumumkan bahwa karena komplikasi tertentu, ia tidak akan dapat mempunyai anak lagi. Itulah hari ia menetapkan bahwa ia akan berbuat sebaik-baiknya untuk memberikan semua cinta dan kesenangan kepada anugerah yang berharga ini, yang telah diberikan Tuhan kepadanya dalam bentuk ‘Aariz’.

“Oke...” dia tersenyum kembali, sedikit malu, sedikit ragu-ragu untuk membuka mulutnya.

“Apakah kamu menyukai seseorang?” Sang ibu mengangkat alisnya, mengibaskan rambut hitam yang lembut dari keningnya dengan tangan kirinya, tangan kanannya masih digenggam oleh putranya.

Sebagai jawaban, Aariz menundukkan kepalanya dan mengangguk.

Napas panjang keluar dari bibirnya.

“Ibu harap Aariz, kamu menyukai seseorang yang sangat baik dan tidak akan mengecewakan ibu dalam soal yang paling penting dalam hidupmu.”

“Percayalah kepadaku Ibu, aku tidak akan mengecewakan Ibu,” dia memberikan senyum yang meyakinkan dan meremas tangannya secara lembut.

“Siapa namanya?” sebuah senyum penuh arti sekarang tersungging di bibirnya.

“Komal,” jawabnya. “Ia dari London, seorang Pakistan.”

“Ibu mengerti,” ia menekan tangan putranya dengan hangat. “Bagaimana dan kapan kalian berdua bertemu?”

“Baru seminggu yang lalu, Bu,” dia tersenyum untuk ketiga kalinya, dan dari ekspresinya, Nyonya Ali jelas dapat melihat kalau dia sangat bahagia dan puas.

“Bagaimana dengan keluarganya?” tanya ibunya, tenggelam dalam perenungannya.

“Eeh, mereka dari London. Papanya mempunyai sebuah perusahaan dagang yang besar di Inggris. Ia adalah anak satu-satunya.”

“Apakah ia dari mazhab kita?” ibunya bertanya secara tiba-tiba.

Dia mengerutkan kening, “Apakah ada perbedaannya?”

Tangan ibunya ditarik dari tangannya.

“Banyak perbedaan!” jawab Nyonya Ali. Ketika ia berbicara, Aariz melihat sebuah perubahan yang sangat jelas dalam nadanya.

Amarah mulai mengemuka dari dalam, perlahan tapi pasti.

“Kenapa?” tanya Aariz dengan penasaran, dan ibunya dengan dingin menjawabnya, menjauhkan diri di kursinya.

“Ibu tidak perlu menjelaskan kepadamu, Aariz, tetapi jika kamu memang harus tahu, ibu tidak akan mengizinkan kamu mengawini gadis itu. Sekarang, sebaiknya kita tidak

membuang-buang waktu dan energi kita dengan berbicara tentang topik yang tak berguna ini, betul kan?” ia berkata dengan suara mengejek.

Aariz mengeluarkan desah napas panjang yang dingin, lalu berdiri, dan memalingkan mukanya dari ibunya.

“Tetapi kami telah memutuskan masa depan kami,” dia mengatakan dengan datar. “Kami, bagaimanapun juga, tidak akan berkompromi terhadap cinta kami.”

“Ingatlah,” sang ibu memberitahunya dengan suara serak, “kita, manusia, tidak memiliki kekuatan untuk memutuskan nasib kita. Allah-lah yang memutuskan!”

“Ya, tapi Allah telah memberi kita otoritas penuh menjalani hidup kita menurut cara yang kita inginkan,” dia menjawab dengan sabar. “Dan dalam rangka menggunakan hak serta otoritas itu, aku mau jadikan Komal sebagai istriku secepatnya.”

“Beraninya kamu?” ibunya gemetaran karena kaget, tersinggung, dan marah. “Mau menenggelamkan nama keluarga kita?”

Dia berbalik untuk memandangnya, matanya berkilat-kilat marah. Ibunya membalas memandang kepadanya, matanya sendiri membara menentang.

“Aku bahkan tidak sanggup berpikir yang demikian itu,” dia menjelaskan, sangat tidak memahami apa yang dimaksudkannya oleh ibunya.

“Ya, itulah yang tengah kamu lakukan,” ia bergumam parau. “Dengan membawa gadis lain dari komunitas yang sama sekali berbeda ke keluarga kita!”

“Ibu, mereka itu orang Muslim,” dia memprotes.

“Betul,” jawabnya dengan keras. “Tapi apakah kamu pernah memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada di

kalangan ‘orang Muslim’ sekarang? Perbedaan itu jauh lebih besar daripada perbedaan yang ada di antara Muslim dan non-Muslim.”

“Pokoknya, itu tidak jadi masalah buat aku,” dia menyatakan kepada ibunya dengan suara dingin.

“Tapi buat ibu, itu sangat penting,” kata Nyonya Ali, sangat tidak terpengaruh oleh kedinginannya.

“Tak seorang pun dari keluarga kita yang pernah kawin dengan gadis dari mazhab yang berbeda. Ibu, bagaimanapun, tidak akan mengizinkan hal itu terjadi,” ia mengikrarkan keputusannya dan berdiri, dan memberikan pandangan yang terakhir kepadanya.

“Aku akan menentang,” Aariz berteriak. “Aku tidak peduli dengan nilai-nilai keluarga yang konyol ini.”

“Tutup mulutmu!” ia membentak anaknya.

Aaris kaget sekali ketika dia melihat reaksi ibunya sedemikian tegang.

Dia tidak pernah menyangka kalau ibunya sendiri yang tercinta akan bereaksi seperti ini?

Kata-kata sang ibu menyikiti hatinya seperti hantaman dan serasa seperti tamparan.

“Kami benar-benar saling mencintai,” dia merapatkan giginya, berusaha sebaik mungkin untuk menjaga suaranya sepelan mungkin.

“Ibu tidak peduli!” ia mengabaikannya, masih dengan suara dingin yang datar.

“Aku tidak peduli apakah ibu peduli atau tidak!” Aariz tampak marah.

“AARIZ!” kali ini suara ibunya lebih keras daripada sebelumnya. “Apakah akalmu masih sehat?” ia terbelalak kepadanya dengan mata amarah.

“Aku ini bukan teman perempuan atau teman kuliahmu. Aku ini IBU-mu!”

“Aku mau menikahinya,” Aariz mengikrarkan keputusannya tanpa belas kasih.

Gigi sang ibu bergemeretak dan amarah merah membara muncul di wajahnya.

“Langkahi dulu mayat ibu!”

“Terserah!” dia membentak balik, marah dengan ancaman itu. Dan ibunya berjalan ke luar tanpa menoleh, meninggalkan Aariz yang tengah marah.

Pagi harinya, kira-kira jam 10 pagi, telepon berdering, dan itu mengganggu Nyonya Ali.

“Boleh saya berbicara dengan Aariz?”

“Kalau boleh tahu siapa ini?” Nyonya Ali bertanya balik.

“Sa...saya Komal, temannya.”

“Teman?” ia mengulangi suaranya dengan kaku dan nadanya dingin.

“Apa maksud Ibu?” Komal bingung.

“Apa yang saya maksudkan adalah sesuatu yang kamu ketahui sangat baik,” Nyonya Ali berkata dengan kaku.

“Dengarkan Bibi...”

“Kamu yang mendengarkan...!” Nyonya Ali memotong dengan tajam. “Cari pemuda lain untuk dirimu dari komunitasmu sendiri. Mazhab kita berbeda, dan itu adalah perbedaan yang ‘besar’.”

Dari seberang sana, ia hanya mendengar beberapa desahan.

“Tetapi kami sudah memutuskan untuk menikah...” Ada suatu getaran yang nyata dalam suaranya ketika Komal berbicara.

“Siapa kamu yang mau memutuskan sesuatu menyangkut putraku?” Nyonya Ali menambahkan dengan suara keras. “Ini bukan Londonmu. Saya tidak mendidik putraku sebagai mana kamu ‘orang-orang Barat’ lakukan. Kami betul-betul peduli dengan nilai-nilai dan komunitas kami.”

Perkataannya seperti sebuah rangkaian bom yang bersambungan.

Terjadi kebisuan di seberang sana.

“Jangan ganggu dia. Saya tahu betul gadis-gadis tipe-mu,” suara Nyonya Ali semakin dingin.

“Berhentilah mengikuti putraku yang polos, menyedihkan, dan ‘bodoh’. Minggirlah kamu dari jalannya, oke?”

Akan tetapi, saluran telah diputuskan dari seberang sana.

Nyonya Ali duduk tegak di kursi Victorianya yang keras, menatap lurus ke depan, mulutnya tertutup rapat.

“Kali ini, aku tidak akan membiarkan dia berbicara semaunya tentang itu!” gumam sang ibu kepada dirinya.

Tingkah laku yang memalukan, bertengkar dengan ibunya sendiri demi gadis lain—dia kira apa yang tengah dilakukannya?

Sisihkan rotan dan manjakan anak (=anak yang selalu dimanja akan tumbuh bersama kebiasaan-kebiasaan buruk), demikian ayahnya selalu berkata, dan dia benar.

Aku semestinya bersikap lebih keras terhadap Aariz ketika dia masih kanak-kanak. Aku selalu memperturutkan segala yang diinginkannya, itulah sebabnya. Dia senantiasa mendapatkan jauh lebih banyak, dan lihatlah bagaimana hal itu telah menjerumuskannya pula! Menjerumuskan keluarga ke mazhab yang lain, komunitas yang berbeda, meninggalkan mazhab dan komuni-

tasnya sendiri. Seluruh komunitas, teman-teman, dan kerabatku bakal mendengar ini.

“*Bagaimana mereka pikir nanti?*” ia menggetarkan giginya dan mengepalkan tangannya dengan keras. Gelora amarah merayap di wajahnya.

Ia menarik napas panjang, lalu meninggalkan kursinya.

Ia mesti menanggulangi problem ini segera, sebelum itu menjadi tak terkendali.

* * *

Aariz terbaring di atas tempat tidurnya dan menatap langit-langit tanpa kedip. Bahkan suara ritmis ombak yang memukul-mukul pun tidak dapat menenangkan pikiran sehatnya yang hancur. Keadaan seperti ini tidak masuk akal, bahwa belum lama berselang dia dipenuhi perasaan yang sedemikian menyenangkan: kegembiraan, kebahagiaan, perasaan puas. Kini, yang dirasakannya adalah kegetiran yang sangat mendalam.

Bahkan dia tak sanggup membayangkan, ibunya sendiri yang ‘modern’, berwawasan luas, ternyata menjadi sedemikian tipikal dan konservatif dalam masalah ‘perkawinan’-nya. Dia benar-benar tidak mempercayainya. Ibunya berlaku seperti seorang fanatik agama yang picik, alih-alih seorang profesional yang berpendidikan tinggi sebagaimana sebelumnya.

Ibunya sangat mengecam dia hari ini yang tidak dapat dipercayainya. Ia mengeluarkan amarah dan ancaman-ancaman yang tidak ditanggapinya secara serius tetapi membuatnya tidak tenang dan jengkel. Ia bahkan menjadi lebih marah dan membentak bahwa dia tidak boleh mengawini Komal selama ibunya masih hidup.

Aariz tahu, protes lebih lanjut bakal tampak konyol dan pengecut, dan dia tidak ingin ibunya berpikir demikian. Ibunya telah meyakinkannya bahwa dia benar-benar bagian dari keluarganya, dan putra satu-satunya, tapi jelas semakin kentara kalau ibunya benar-benar egois kala menyangkut tradisi dan pilihannya.

Benar, dia berpikir pedih.

Bagi ibunya, adat istiadat, warisan, dan tradisinya adalah lebih penting daripada putranya, darah dagingnya sendiri.

Pikirannya berputar-putar tanpa akhir dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab olehnya.

Komal mengunci dirinya di kamar tidur dan menelepon telepon selulernya. Kali ini adalah Aariz.

Jantungnya berdetak sedemikian sakit ketika dia tersambung di telepon, sedemikian sakit sampai-sampai dia tidak mampu berbicara beberapa saat.

“Kita harus saling melupakan, Aariz,” Komal berkata tanpa pembuka begitu ia mendengar suaranya. “Aku tahu ini memang tidak lazim, meninggalkan kehidupan seseorang begitu saja. Aku sungguh tidak bisa memberimu waktu sama sekali. Kita harus berpisah mulai sekarang.”

Kata-kata itu keluar seperti sebuah tangisan keputusan dan terjadi kebisuan sebentar sebelum dia berbicara dengan tenang.

“Aku mengerti... kamu tidak perlu menceritakan kepadaku detailnya,” kata Aariz, dengan perasaan sangat bersalah atas reaksi ibunya.

Komal tetap diam.

“Aku tidak pernah menyangkanya bahkan dalam mimpi burukku yang paling menakutkan, bahwa ibuku ternyata da-

pat menjadi kolot ketika menyangkut kebahagiaan putra satu-satunya,” Aariz nyaris menangis karena sakitnya. “Ia telah benar-benar mengecewakan aku.”

“Jadi... apa yang mesti kita lakukan sekarang?” ia mengeluarkan desah napas dingin. “Mestikah kita saling mengucapkan selamat tinggal sekarang?”

“Tidak,” nadinya berdetak cepat. “Aku selama ini telah menjadi anak yang patuh tapi itu tidak menjadikan aku laki-laki yang pengecut.”

Aariz lalu berhenti sejenak, seakan-akan menghimpun napasnya.

“Aku telah buat rencana.”

“Rencana apa?”

“Aku mencoba menekannya melalui ayahku,” Aariz mengatakan kepada Komal dengan bulat hati.

“Bagaimana jika itu tidak berhasil juga?” Komal bertanya dengan nada rendah.

“Maka...” dia berkata dengan tegas, “kita akan melaksanakan pernikahan lewat pengadilan.”

Untuk sejenak, Komal sungguh-sungguh kaget.

“Maksudmu kamu akan meninggalkan orangtuamu?”

“Demi kamu...” ujarnya. “Ya, aku bahkan sanggup bertindak sebegitu jauh.”

Walaupun ini bukan masanya, perkataan Aariz menyiraminya dengan curahan kepuasan dan kepemilikan yang aneh.

“Sekarang, giliranmu,” Aariz berkata dengan nada yang dalam. “Cobalah mengatakan kepada kedua orangtuamu tentang keputusan kita.”

“Bagaimana bila mereka tidak setuju?” Komal bertanya, suaranya dipenuhi oleh nada cemas.

“Maka...” Aariz menarik napas panjang yang bergetar. “Maka, keputusan di tanganmu, apakah kamu ingin hidup dengan kedua orangtuamu atau dengan aku?”

“Jangan berkata begitu.” Ia menangis dengan emosional. “Kau tahu betul aku tidak dapat bahkan membayangkan menjalani hidup tanpamu. Aku mencintaimu Aariz.”

“Demikian pula aku,” Aariz bergumam, suaranya parau dan berat lantaran kasih sayang dan perhatian. “Baiklah, kita tunggu selama satu minggu. Mari kita lihat apakah orangtuamu menghargai pilihan dan harapan kita.”

“Bagaimana jika mereka tidak?” Komal bertanya, suaranya gemetar karena rasa takut yang tidak diketahuinya.

“Jika demikian...” Aariz menetapkan putusannya sebelum dia berbicara, “aku tunggu kamu di sini. Kembalilah ke Karachi setelah satu minggu dan kita akan melaksanakan perkawinan di pengadilan.”

Perkawinan lewat pengadilan. Komal sesak napas dan menggigil dengan gagasan itu.

“Oke,” jawabnya, “aku akan meneleponmu setelah aku berbicara kepada orangtuaku tentang ini.”

Ia meletakkan telepon langsung, hanya mendengar seruan kekagetannya ketika dia menyebut namanya dengan serak, lalu dia menyingkirkannya dari benaknya, namun tidak dari ‘hati’-nya.

Di bagian lingkungan ini, Aariz telah mencapai suatu keputusan tertentu setelah semalam tanpa tidur. Mereka pokoknya harus menikah. Dia, bagaimanapun, tidak dapat meninggalkan Komal, tidak dapat kehilangannya.

* * *

Seorang perempuan berambut hitam yang berusia kira-

kira 38, Pramugari Senior, menunggu di pintu kabin. Ketika penumpang lewat, ia menyampaikan selamat jalan seperti biasanya.

“Semoga penerbangan Anda menyenangkan. Terima kasih telah terbang bersama kami dan semoga bertemu Anda kembali secepatnya.”

“Ya... semoga bertemu Anda secepatnya juga,” Komal memberinya senyum yang menyejukkan pula, “dalam penerbangan menuju Karachi.”

Ia mengambil tas jinjingnya dan mengikuti ibunya menuju lobi terminal.

Ya... Ia telah kembali ke London.

Musim semi terlambat tahun itu. Iklimnya hujan dan berangin selama berminggu-minggu; orang-orang berangkat kerja dengan tergesa-gesa di jalanan London yang ramai sambil membungkuk di bawah payung di bawah hujan gerimis, atau merenungi cuaca dengan sedih dari dalam rumah, berharap mereka bisa tinggal terus di rumah.

Mayoritas orang masih mengenakan pakaian musim dingin. Pagi itu, Komal mengenakan gaun wol warna aprikot dengan rok panjang, yang memberinya sedikit kehangatan pada rambutnya yang menawan dan mata cokelatnya, dan memberi kecerahan pada kulitnya yang kuning langsung.

Ketika ia bergabung dengan ayahnya di meja sarapan, dia memperhatikan dengan kebanggaan yang penuh cinta. “Kamu kelihatan sangat cantik—pakaian baru? Itu cocok untukmu.”

Komal tersenyum kepadanya.

Komal ingin mengatakan kepadanya sekarang. Tetapi ia terlalu cinta kepada papanya untuk mengatakan kepadanya secara jujur bagaimana perasaannya. Papanya tidak akan

mengerti; dia akan bingung dan sakit hati.

“Pergi ke suatu tempat yang istimewa?” papanya bertanya kepadanya ketika ia menuangkan kopi buat dirinya, dan Komal berharap dia tidak memberinya pandangan yang penuh makna itu. Semenjak ia lulus sekolah, papanya menantinya untuk menikah, dan bertanya kepadanya dengan antusias tentang Sikander.

Papanya bertanya lagi, dan ia mengatakan kepadanya, “Saya mau makan siang dengan Mawara.”

“Mawara,” Papanya mengejeknya. Ia tahu papanya tidak suka Mawara dikarenakan sifatnya yang ‘bebas, supel, dan terbuka’.

“Di mana kamu mau makan?” tanya Arif Khan, lalu menyesap teh paginya sedikit.

“West Brooks,” jawab Komal. Ia mengoleskan selai jeruk di atas roti panggangnya.

Papanya mendengarkan, matanya bertumpu ke koran.

“Kamu tahu, papa tidak pernah menyerah ketika papa benar-benar menginginkan sesuatu,” dia berkata dengan rasa puas diri, bangga akan ketegarannya sendiri.

Papanya memiliki pandangan di matanya yang ia kenali, sebuah pandangan ilusif tapi kukuh.

“Sikander itu istimewa, Komal. Kamu terlampau muda, kamu tidak bakal tahu bagaimana dia sebenarnya.”

“Ya, saya tahu betul bagaimana dia sebenarnya,” Komal nyaris berkata kepada dirinya. Sikandar benar-benar tipe yang dibencinya.

“Pemuda yang tampan, bukan?”

Komal mengangkat bahu. “Saya kira begitu. Jika Papa suka tipe begitu.”

“Kamu tidak?” papanya memandangnya dengan tajam.

“Perempuan lain tampaknya suka Sikander.”

“Saya bukan perempuan ‘lain’, Pa,” ia berkata dengan dingin.

Ia berpikir satu-satunya yang diinginkannya yang terbaik buat dirinya—malangnya, yang ‘terbaik’ bagi papanya adalah Sikander Riza, seorang laki-laki yang sangat dibencinya meskipun kebbaikannya terlihat tengah dipaksakan kepadanya, atau mungkin lantaran itu!

Malam itu, ia, yang berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi bayang-bayangnya dari pikirannya, terbaring tenang sekali dan menunggu tidur menjemputnya. Selagi ia menunggu, pemikiran lain yang lebih gigih muncul. Tidur benar-benar tidak mau datang.

Inilah perasaan yang telah hilang sejak lama sekali dari hidupnya, dan sekarang perasaan ini menjadi semakin tak tertahankan buatnya.

Ia harus membebaskan hatinya sebelum terlambat.

“Aku harus berbicara dengan Mama dan Papa tentang ini secepatnya,” ia akhirnya memutuskan, lalu menutup matanya untuk tidur yang nyaman.

Mawara, yang berpakaian setelan kerja dengan blus sutera di bawahnya, menanti di meja mereka ketika Komal tiba di Restoran Penthouse di lantai atas di sebelah barat ruang pelanggan.

“Kamu selalu terlambat!” ia mengeluh ketika Komal duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

“Tapi gaunmu serasi,” Mawara tersenyum kepada sahabatnya, “harganya pasti mahal?”

“Tidak juga,” Komal menggelengkan rambutnya dengan santai dengan dorongan lembut tangan kirinya. “Aku tidak sebegitu royal.”

“Apakah menurutmu perempuan lebih boros daripada laki-laki?” tanya Mawara dengan hati-hati.

“Mmm, aku kira ya,” jawab Komal. “Seorang laki-laki akan membayar dua dolar untuk sebuah barang seharga satu dolar yang dibutuhkannya, akan tetapi seorang perempuan akan membayar satu dolar untuk sebuah barang seharga dua dolar yang tidak dibutuhkannya.”

Mawara tertawa, menganggukkan kepalanya setuju.

“Bagaimana denganmu?” Komal memandangnya dari kepala sampai kaki. “Kembali ke celana panjang?”

“Tidak... aku masih memilih *hipster*,” kata Mawara kepadanya.

“Baguslah,” komentar Komal sambil mengambil daftar menu sementara pelayan mendekati mereka.

“Kamu sudah pesan?” Komal memandang muka sahabatnya. “Bagus, kalau gitu aku mau pesan semangka, buncis, dan selada Pasta.”

“Pasta?” Mawara mengejek. “Mudah menggemukkan sekali, jangan makan itu!”

Komal tertawa. “Pasta boleh-boleh saja jika tidak banyak sausnya. Apakah kita akan minum minuman ringan juga?”

“Baik, air mineral untukku,” Mawara berkata dengan datar.

Ketika pelayan telah pergi, ia berkata, “Maaf, aku terlambat Mawara—aku kena macet. London semrawut akhir-akhir ini.”

“Demikian pula kehidupan,” kata Mawara dengan sedih.

Komal memandang geli kepadanya. “Benarkah? Apa yang terjadi sekarang? Putus lagi dengan seseorang?”

Hidup Mawara penuh drama; itu membuat Komal senantiasa terhibur.

“Kamu sinis sekali,” tuduh Mawara, “kamu selalu berpikir yang terburuk.” Ia berkata dengan serak, sepertinya ia mau menangis.

“Hei, ada apa?” Komal tanya lagi, menatap matanya, berupaya mencari jawaban di sana. “Bos brengsek?”

“Seseorang mengkhianati aku,” kata Mawara dengan berlinang air mata, lalu tertawa ketika ia melihat tampang ketakutan di mata Komal.

“O hentikan itu! Aku tidak hamil!”

Komal tertawa lemah, itulah yang sebenarnya ia cemas.

“Kalau begitu, apa yang terjadi?” tanya Komal.

“Kau tahu seperti apa laki-laki itu. Dua kali kencan, lalu mereka pikir mereka bisa membawa kita ke tempat tidur,” Mawara memaki.

“Maukah kamu menceritakan kepadaku apa yang sesungguhnya terjadi padamu?”

“Baik,” Mawara mendesah keras, lalu menceritakan kisahnya kepadanya, “aku berkenalan dengan pemuda Pakistan ini lewat internet yang sepertinya sangat konyol. Dia mulai menceritakan semua dialog dan hal yang lucu meskipun pada obrolan pertama kami. Percayalah kepadaku Komal... dia kelihatan sangat bersahaja... sangat biasa...”

“Dan kamu mengambil banyak keuntungan dari itu, kan?” Komal bertanya dengan pandangan marah di matanya.

“Ha ha, tentu saja, apa lagi yang dapat aku lakukan?” Mawara berkedip nakal. “Tetapi, akhirnya dia melakukan yang sebaliknya,” ia berekspresi mau menangis. “Namun

ya ampun... Uh, cowok ini mulutnya luar biasa.”

“Lalu, apakah dia merayumu atau apa?”

“Boleh dibilang begitu,” jawab Mawara. “Dia bertanya kepadaku, ‘Pernahkah kamu melihat Brittny Spears?’”

Aku jawab, “Tentu saja, kerap sekali.”

“Tubuhmu persis seperti tubuhnya,” katanya kepadaku,” Mawara menirukan dia. “Tetapi aku akan melupakan yang satu ini pula. Aku tidak bisa terikat dengan satu cowok,” tambahnya.

Komal mukanya memerah marah, “Kamu gila.” Ia lalu menggigit bibir bawahnya ketika pelayan membawakan pesannya.

Ia berkata, sambil menggarpu sepotong semangka, dengan menunduk.

“Siapa?” tanya Mawara datar.

“Berhentilah hidup seperti itu Mawara,” ujar Komal secara tegas.

“Apa maksudmu?” Mawara memprotes.

“Tidakkah kamu pikir seorang laki-laki yang dewasa lebih baik ketimbang cowok berjerawat yang gila cewek di jok mobil belakang?” Komal bertanya dengan lembut. Ia merasa sungguh simpati kepada sahabatnya yang kenakakan.

“Terserah,” Mawara berkata dengan kaku. “Aku tidak ada niatan jatuh cinta sampai aku yakin cowok itu jatuh cinta kepadaku, dan bersungguh-sungguh.”

Pelayan mengangkat piring-piring mereka dan kembali lagi dengan membawa pesanan utama mereka.

“Namun demikian, beberapa sesi percintaan di jok belakang sungguh membuat orang menjadi dewasa,” Mawara tersenyum nakal, mengedipkan mata kirinya menggoda.

“Aku benci kalau kamu ngomong seperti ini,” Komal berkata dengan marah.

Mata Mawara membelalak ketika seorang pelayan tiba dengan membawa roti isi, menata piring di meja dan pergi.

“Ada kelab baru di London Utara. Aku berencana mengunjungi nanti malam. Mau ikut?” Mawara tersenyum dan mengangkat masakan yang masih mengepul ke bibirnya.

“Kamu tahu betul kalau aku tidak pernah pergi ke kelab malam,” Komal menjawab dengan nada serius.

“Dengar Komal, kamu bakal belajar mengurangi kece-masan. Kamu telah pergi ke tempat-tempat yang hanya bisa aku impikan, dan bertemu orang yang tidak bakal aku temui, dan itu luar biasa; namun kamu kembali di Inggris lagi seka-rang, dan kamu harus menyesuaikan lebih dari dulu. Cobalah sedikit melonggarkan pertahanan besar itu,” Mawara mengangkat dagunya dan mulai memisahkan tusuk gigi berjumbai dengan cekatan dari potongan roti isinya.

Komal berhenti mengunyah, lalu menelan, matanya me-rem.

“Aku kira, kamu harus mengenakan pakaian selain jeans untuk ke kampus. Sungguh, masa kuliah adalah masa terbaik yang akan kamu alami, dan dengan tubuh seperti itu kamu bisa menguasai mereka.”

“Apakah menurutmu aku termasuk orang yang kuliah untuk mencari suami?” Komal bertanya, tidak percaya apa yang baru saja dikatakan temannya.

“Tidak masalah jika kamu mau mencobanya,” Mawara berkata tanpa banyak peduli.

“Apa maksudmu?” Komal memberinya pandangan ma-rah. “Tidakkah kamu mendapatkan email-ku tentang pemuda di Karachi?”

Komal mendengar Mawara mendesah keras.

“O...” ia mengeluarkan napas yang lebih panjang daripada biasanya. “Jadi, apakah kamu benar-benar serius?”

“Aku tidak pernah seserius ini tentang apa pun dalam seluruh hidupku,” ujar Komal dengan yakin.

“Maaf,” Mawara membisik, matanya berkilat-kilat. “Baiklah, aku serius sekarang.” Ia duduk tegap di kursinya, mengubah ekspresi wajahnya.

“Kalau begitu, ceritakan tentang dia,” Mawara berkata datar.

“Bagaimana rupanya?” Mawara ingin tahu dan Komal sangat kaget betapa jelas bayangan dia masuk ke dalam kepalanya.

“Ayolah, Komal, keluarkanlah!”

“Tampam, kaya, dan keras, sangat keras,” Komal menambahkan dengan cukup berani, tangannya sedikit gemetar tatkala ia menuangkan kopi dari poci restoran ke dalam cangkirnya.

“Oke, pelan sedikit Neng, kamu berbicara terlampau cepat. Sekarang, bagaimana semuanya lagi?”

“Kami berkenalan di suatu perkawinan dan segera terikat satu sama lain. Dia jantan dan berani namun tetap pendiam, dan inilah yang paling kusukai darinya,” Komal menjelaskan dengan menempatkan kedua lengannya di pinggiran meja dan mencondongkan badannya ke arah sahabatnya, yang menatap.

“Namun ada satu masalah,” Komal memelankan suaranya menjadi sebuah bisikan.

“Mmm... sebagaimana yang diduga.”

Komal memandang kembali kepadanya dengan diam, seolah-olah bertanya kenapa itu sesuai dugaan.

“Maksudku...” Mawara memahami pesannya. “Mayoritas kisah cinta memang mempunyai beberapa masalah. Mereka jarang berjalan sedemikian mulus seperti harapan kita,” ia memberikan remasan dukungan ke tangan Komal. “Jadi, ceritakan kepadaku apa masalahnya?”

“Dia dari mazhab yang berbeda.”

“Sungguh tidak masuk akal,” Mawara berseru dengan berapi-api. “Kamu pasti bercanda.”

“Begini... Mawara, bagi sebagian orang yang ‘konservatif’, ini benar-benar soal hidup dan mati.”

“Dan siapakah orang-orang yang ‘konservatif’ itu?” tanya Mawara sarkatis.

“Orangtua,” jawab Komal singkat.

“Hmm,” Mawara mengetuk-ngetukkan belakang kepalanya ke kursi dan satu desah panjang keluar dari bibirnya.

“Aku percaya dengan itu,” ia berkomentar, berpikir dalam-dalam sekarang. “Sebagian dari orangtua Pakistan yang biasanya terbelakang itu betul-betul mempunyai ‘hal’ tertentu pada masalah seperti itu.”

“Itulah yang aku takutkan sekali,” kata Komal dengan nada cemas.

“Orangtua, kalau tidak buta sama sekali, mereka pasti menggunakan trik,” Mawara bergumam.

“Aku...aku sungguh takut Mawara,” Komal mendesah. “Aku bahkan tidak bisa membayangkan diriku hidup tanpanya sekarang. Bagaimana jika kedua orangtua kami menentang?”

“Masalah yang rumit. Ini hidupmu, bukan hidup mereka, dan tak seorang pun boleh mendikte bagaimana kamu menjalaninya,” Mawara berkata dingin.

Wajahnya menjadi lunak saat ia melihat kemilau air mata

di mata Komal. Ia harus mengubah topik yang sensitif ini sekarang.

“Komal... Bagaimana kalau kita merokok sama-sama?” ia menawarkan sahabatnya saat ia mengeluarkan sebuah rokok putih dari tasnya.

“Apa ini?” tanya Komal, matanya terbuka melebar sewaktu ia melihat rokok yang aneh itu.

“Mari kita coba ‘*sheesha*’ sekarang,” Mawara mengedipkan mata untuk yang ketiga kali hari ini.

“*Sheesha*?” Komal tidak mengerti apa maksudnya. “Apakah itu semacam obat?”

“O tidak... cuma daun-daunan. Ini dapat menenangkan pikiranmu. Sesuatu yang sangat enak diisap.”

“Aku lebih suka menjauh dari perbuatan konyolmu,” Komal berkata dengan tidak suka.

“Kamu bisa?” Mawara berkata sambil mengeluarkan asap dengan pernyataan, “Aku kira kamu mungkin merasa cukup senang ke Pakistan.”

“Apa maksudmu sih?” Komal bertanya dengan sikap meremehkan, kendati ia tahu Mawara hanya bercanda untuk membuat perasaannya lebih nyaman.

“Cowok-cowok Pakistan tentu sangat ingin sekali berkenan denganmu.”

“Hentikan itu Mawara. Seriuslah! kamu kira aku ini apa?”

“Kamu?” Mawara mengulang dengan geli, “seorang gadis yang sangat menarik.”

“Kamu jadi jatuh cinta, Komal,” Mawara berkata dengan menggoda. Dari ekspresinya, Komal dapat melihat kalau ia telah kembali lagi ke sikapnya yang biasa lucu, maka

sekarang tiada guna berbicara kepadanya tentang topik tersebut.

Setelah mereka makan roti isi mereka, Mawara mengantar sahabatnya ke rumahnya. Sewaktu sampai di rumah Komal, Mawara memberikan pandangan terakhir kepada sahabat karibnya. Dengan satu tangan di atas pengangan pintu mobil bagian dalam, ia menatap sahabat karibnya dengan mata lebar yang mencemaskan.

“Kalau ada apa-apa denganmu,” Mawara tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Tidak akan terjadi apa-apa kepadaku,” Komal memberikan senyum meyakinkan. “Aku hanya mengharapkan doamu yang paling baik.”

“Ya, hal yang terpenting telah terjadi kepadamu!” roman Mawara menjadi lembut tatkala ia melihat wajah bahagia Komal yang puas.

“O ya, besok tanggal berapa?” Mawara tiba-tiba bertanya.

“Empat belas November,” jawab Komal, yang bingung dengan perubahan alurnya yang mendadak. “Kenapa kamu tanya?”

“Tahukah kamu kenapa 14 November disebut Hari Anak-anak?” tanya Mawara sangat serius.

“Tidak. Kenapa?”

“Sebab saat itu adalah tepat sembilan bulan setelah hari valentin.”

Ketawa keras Komal menyertainya ketika ia menekan pedal gasnya.

* * *

Arif Khan mengerutkan wajah ke koran sambil menyan-
tap sarapannya.

Ada ketukan di pintu, dan dia menengadah, mengerutkan
dahi. “Ya?”

“Pagi Pa,” Komal melangkah maju dan memeluk papa-
nya dengan sayang, seorang laki-laki yang berusia hampir
lima puluh dengan rambut rapi yang agak beruban dan mata
cokelat muda. Dia dan putrinya selalu akrab sekali satu sama
lain.

“Lagi menikmati koran pagi ya Pa?” Komal bertanya
dengan riang.

“Menikmati?” dia tertawa, bergoyang sedikit di kursi
malasnya. “Koran pagi adalah tempat mereka memulai de-
ngan ‘Selamat Pagi’, lalu berlanjut dengan memberitahumu
kenapa pagi ini tidak selamat.”

Kalimat papanya yang lucu membuatnya tertawa.

“Itulah papaku, papa tampak sedang gembira hari ini,”
Komal, dengan berpikir demikian, merasa semakin santai.

“Papa... aku harus berbicara kepadamu tentang sesuatu
yang sangat penting.”

“Itu sangat jarang, bukan?” dia bertanya balik, kursinya
masih bergoyang ke depan dan ke belakang.

“Apa?”

“Maksud Papa, tidak setiap hari kamu ingin berbicara
kepada papa tentang sesuatu yang penting,” dia tersenyum
menggodanya.

“Ah Papa,” ia memberinya pandangan pura-pura marah.
“Aku serius.”

“Baiklah, papa siap,” dia melipat koran dan meletakkannya
di atas meja. “Apa masalahnya, hmm?”

“Yaa...” Komal berpikir sejenak, mencari kata-kata

yang tepat untuk memulai. “*Sekarang atau tidak selamanya,*” pikirnya.

“Papa... aku menyukai seseorang,” ia segera memberitahunya.

Kursinya yang bergoyang-goyang berhenti sebentar, dia tidak dapat berbicara, kaget atau terkejut, atau keduanya? Tak seorang pun dapat menerjemahkan ekspresinya.

Ketika akhirnya dia berbicara, suaranya sangat letih.

“Papa tahu ini bakal terjadi.”

“Kenapa Papa berpikir demikian?” Komal bertanya, menjaga suaranya tetap lembut.

“Sebab kamu tidak pernah mempercayai pilihan Papa. Kamu tidak pernah sekalipun memikirkan apa yang Papa sukai untukmu.”

“Maksud Papa, Sikander?”

“Kamu tahu betul apa maksud papa,” dia berbicara dengan keras. “Dan sekarang kamu mengatakan ini pada Papa ketika mamamu hampir selesai mempersiapkan perkawin-anmu...”

“Betul...” kata Komal, tanpa menunggu dia menyelesaikan kalimatnya. “Ini bukan salahku sebab baru ‘sekarang’ aku menemukan seseorang yang sesuai benar dengan idealku. Adapun persiapan pernikahan, aku siap untuk itu, tapi dengan ‘Aariz Ali’ tentu saja.”

Ketika ia menyebutkan nama Aariz, mata papanya membelalak kepadanya dengan gaya yang tak dapat diduga, seperti dia tidak percaya anaknya dapat memutuskan masalah yang paling penting dalam hidupnya ini bahkan tanpa memberitahunya.

“Sejak kapan kamu telah memulai membuat keputusanmu sendiri?” dia bertanya sarkatis.

“Papa... akulah yang harus melewati hidupku dengan dia ‘sendiri’ dan hanya aku yang dapat memutuskan tentang itu,” ia, melihat wajah ayahnya yang kaget dan gugup, berkata dengan galak.

“Apa pekerjaannya, dari mana asalnya?”

“Dia dari keluarga yang baik. Dia tinggal di Karachi, ayahnya adalah seorang pebisnis besar.”

Papanya mengalihkan pandangannya sejenak.

“Apakah dia dari mazhab kita sendiri?” dia bertanya dengan nada dingin.

“Apa?” Komal tidak percaya dia bisa mempertanyakan hal seperti itu. Papanya yang ‘moderat, modern, dan toleran’ mengajukan pertanyaan ini pada posisi demikian.

“Tidak, dia tidak semazhab,” Komal tampak marah, tegang, dan sangat serius.

“Papa tidak mau berbicara tentang topik ini sekarang,” dia berkata dengan dingin dan membuka kembali korannya, tidak mengacuhkan pandangannya.

“Tapi Pa, mereka itu Muslim,” Komal memprotes.

“Itu bukan hal satu-satunya yang penting,” jawabnya.

Komal tidak berkata apa-apa, hanya duduk di sana dalam keadaan kaget sepenuhnya, mengingat syair terkenal dari penyair Pakistan, Ahmed Faraz.

*Yoonhi Mausum ki Ada dekh ke... yaad aaya hai
Kiss qadar jald badal jaatey hain, ‘Insaan’ ...jaana*

“Aku... aku minta maaf Pa. Aku harus mengubah pendapatku tentang Papa sekarang. Papa selalu mengajarkan kepadaku bahwa seseorang harus moderat dalam segalanya, termasuk agamanya, dan kita harus menjaga keseimbangan

antara dunia dan iman kita. Namun sekarang, ketika masanya telah tiba..." ia tidak dapat meneruskan kalimatnya; suaranya menjadi parau karena intensitas emosinya.

Papanya menggeser posisi di kursinya, merasa sangat tidak nyaman lantaran pernyataan putrinya. Dan, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia menyesali pernyataannya. Agama selalu menjadi yang sekunder baginya yang masuk hanya setelah kepentingan-kepentingan duniawinya, dan sekarang, hasilnya adalah di depannya.

Dia menatap putrinya lama, seperti dia tengah mencari-cari sesuatu di wajahnya. Dia sangat mencintainya dan tidak tahan melihatnya sedih.

Merasakan panasnya matanya di wajahnya, Komal menundukkan matanya dan mulai memainkan kukunya.

Kemudian, ia mendengar papanya melepaskan desahan panjang.

"Baiklah, mamamu akan menangani hal itu, Sayang," dia memutuskan, dengan menghindari matanya, dan memandang korannya.

Ia berdiri dengan tidak sabar.

"Ini keputusan yang paling penting dalam hidupku, Papa, dan Papa pun tidak memperhatikannya."

"Bukan, jangan salah duga sama Papa," dia menyisihkan korannya untuk mengamati dalam-dalam mata putrinya. "Aku mendukungmu Sayang, dan karena itu tinggal mamamu, sana, tanyalah ia."

"Apakah Papa tidak dapat meyakinkannya?" Komal bertanya, wajahnya sekarang kelihatan agak mereda tegangannya.

"Meyakinkan untuk apa, Sayang?" dia bertanya dengan polos. "Aku bahkan tidak mengenal pemuda ini. Aku tidak

pernah bertemu dengannya; tidak mengetahui keluarga dan latar belakangnya. Jika kita tinggal di London, itu tidak berarti bahwa kita telah mengadopsi semua yang ada dalam kultur Barat.”

Dia menatap beberapa detik lagi, lalu menambahkan, “Ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil langkah yang sedemikian besar.”

“Seperti apa?” Komal memaksa diri bertanya seraya menahan air matanya.

“Seperti latar belakang keluarga, komunitas, status...”

“Aku bilang sama Papa,” ia menyela sebelum dia selesai, “status mereka tidak kalah dengan status kita. Dari sisi keuangan, mereka kaya.”

“Baik, Papa pun tidak mempersoalkan status... sebab uang tidak sepenting kebahagiaanmu bagi Papa,” dia berargumen. “Namun sejauh menyangkut komunitas ‘agama’, itu tentu tidak bisa dikompromikan,” dia menyatakan tanpa berbelit-belit, lalu berhenti berbicara.

Papanya tidak tahu apa yang harus dikatakan, maka ia mengisi kebisuan itu dengan pernyataannya, “Lupakan itu Papa,” ia tertawa serak. “Aku tahu Papa mengatakan ini hanya lantaran Papa ingin aku bersama Sikander ‘pemimpin’ Papa itu.”

“Pergilah, dan bicaralah dengan Mamamu tentang itu.”

“Kita bicara tentang moderasi dan menyebut diri kita ‘terbuka’ dan ‘modern’, namun kita sama saja di dalamnya: orang fanatik yang terbelakang dan tradisional,” suara Komal mulai bergetar karena emosi tetapi ia tidak berhenti.

“Jangan salah paham...”

“Aku tidak salah paham dengan apa pun, Pa,” ia mendorong kakinya kuat-kuat di lantai. “Sesungguhnya, baru seka-

rang aku memahami segalanya.”

Papanya menunggu sampai dia mendengar pintu dibanting sebelum dia kembali ke korannya. Begitu Komal menutup pintu dengan marah, mamanya melihat apa yang dilakukannya tepat di depannya. Mamanya ada di sana, berdiri di dekat pintu. Ia tentu telah mendengar segalanya.

“Mama... Ma... maaf... maafkan aku,” Komal terga-gap lemah. Ia, betatapun, tidak siap menghadapinya dalam keadaan seperti ini. Ibunya hanya menatap putrinya dengan kaget, tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Berbalik tanpa bicara, Nyonya Khan mengambil langkah pertama menuju kamarnya, kakinya bergetar karena besarnya kesabarannya, tekanan darahnya mencapai batas maksimalnya.

“Mama, percayalah kepadaku. Aku khilaf tadi. Itu... itu terjadi begitu saja,” Komal berusaha menjelaskan dengan membuntuti mamanya.

“Mama...”

Diam.

“Mama, dia orang yang baik. Seperti aku, dia pun tidak peduli dengan soal Syiah-Sunni juga. Aku sungguh mencintainya Mama, aku sungguh mencintainya. Aku tidak dapat hidup tanpanya.”

Tidak ada jawaban.

“Mama, bicaralah sesuatu,” dengan penuh ketakutan, Komal menggapai tangan mamanya, perasaannya sungguh takut disebabkan kebingkaman mamanya yang aneh, yang merupakan indikasi nyata kegusaran yang bakal datang.

“Maa...”

“Kamu inginkan jawaban?” Nyonya Khan tiba-tiba bertanya, menoleh seketika ke wajahnya.

“Ya,” Komal menggigit bibir bawahnya.

“Ini dia...”

PLAK!

Ibunya menempelengnya, tempelengan yang tak disangka-sangka, jari-jemarinya meninggalkan garis merah menyilang di pipinya, dan jawabannya berhenti sejenak.

Itulah jawaban yang tegas dari mamanya. Tangannya telah mencetakkan kelima jarinya di pipi yang lembut dan rentan itu.

“Puas sekarang?” Mamanya bertanya dengan dingin. Dengan melemparkan pandangan tak peduli yang terakhir, mamanya menutup kamar tidurnya, meninggalkan Komal sendirian di serambi.

Semburan tangis sesungguhnya mencekam tubuh Komal sewaktu ia jatuh terenyak lemah di atas lantai licin yang dingin. Kedua kakinya tidak lagi mampu menopangnya berdiri.

Ia menahan dorongan untuk menjeritkan kesedihannya dan menjatuhkan kepalanya di lututnya, terisak-isak, berupaya untuk menghilangkan kemarahan dan kesedihannya melalui air matanya.

Tak seorang pun mau mengerti. Ia merenung sendiri, tak seorang pun mau memahami apa yang kupikirkan dan bagaimana perasaanku.

Orangtuanya tidak perdulikan dirinya sebagai seorang pribadi, terhadap yang disukai dan tidak disukainya. Ia merasa kalau dirinya bagi mereka tidak lebih daripada pion yang digunakan untuk memperoleh keuntungan untuk mereka selagi mereka berupaya untuk terangkat menjadi bangsawan.

Ia ingat betul kalau kedua orangtuanya tidak pernah menceritakan kepadanya tentang sejarah Islam secara de-

tail. Mamanya tidak pernah menjelaskan apa pun tentang mazhabnya ‘sendiri’. Ia tidak pernah melihat ibunya memakai ‘Hijab Islam’ dan tidak pernah melihat papanya shalat lima waktu secara teratur. Namun sekarang, mereka bertindak seolah-olah mereka adalah orang Muslim termulia di dunia ini.

* * *

Telepon jam tujuh pagi di hari Minggu dari kota pamannya dari pihak ibunya merusak semua rencana Aariz.

“Anda sebaiknya datang segera, Nyonya Ali. Sepupu Anda terserang penyakit semalam, dan....” seseorang berkata kepada ibunya.

“Aku segera ke sana!”

Begitu meletakkan gagang telepon, Nyonya Ali menyuruh Aariz untuk berdiri dan segera masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian.

Waktu itu hari Minggu dan Aariz tengah duduk dengan ayahnya di meja sarapan, mengobrol tentang persoalan negara dewasa ini ketika telepon berdering.

“Paman Abbas?” dia bertanya kepada ayahnya, tidak kenal sama sekali nama ini.

“Ya,” ujar ayahnya. “Sepupu ibumu, putra tertua dari bibi ibumu.”

“O... aku ingat sekarang,” Aariz mendesah. “Orang yang juga kena serangan *stroke* berat beberapa bulan yang silam, kan?” tanya Aariz.

“Betul,” jawab sang ayah kepadanya. “Dikarenakan beberapa komplikasi dan pertentangan keluarga, hubungan keluarga ibumu dan keluarganya kurang baik. Tapi dia telah mengunjungi kita beberapa kali sementara kamu berada di Amerika pada saat itu.”

“Tetapi dia bukan pamanku yang sesungguhnya,” kata Aariz, yang bingung dengan reaksi ibunya untuk menjenguk paman Abbas segera.

“Maksudku, dia hanyalah sepupu ibu. Mengapa ibu begitu ingin mengunjunginya?”

“Ada hal lain pula,” ayahnya tersenyum lembut. “Ia tidak pernah menyembunyikan itu dari ayah dan ayah selalu menghargainya untuk itu.”

“Apakah itu?”

Sang ayah, Ali, mendesah dan menyalakan rokoknya.

“Ibumu dan Abbas sangat akrab sejak masa kanak-kanak mereka. Ibumu biasa pergi ke kampungnya untuk menghabiskan liburan bersama keluarganya. Mereka berdua menjadi sangat akrab, bahkan mungkin saling mencintai.”

Aariz terkejut ketika ayahnya berbicara tentang kisah asmara masa silam ibunya dengan sangat santai tanpa mengemukakan pernyataan tidak enak atau tidak senang. Dia mengamati wajah ayahnya, mencari tanda kemarahan atau kecemburuan, tetapi dia tampak sangat biasa.

“Mereka berdua tentu saja ingin menikah. Namun, orangtua ibumu, maksudnya, kakek-nenekmu, tidak senang dengan hubungan mereka.”

“Kenapa?” Aariz merasa sedih terhadap keduanya.

“Mereka mengatakan, mereka tidak ingin memberikan putri mereka kepada keluarga yang sama dan, selain itu.... Abbas Hasan saat itu belum mapan. Jadi, mereka menerima lamaranku dan menolaknya.”

“O,” Aariz benar-benar terkejut sewaktu ayahnya pelan-pelan membuka kisah yang tersembunyi.

“Walaupun begitu, ibumu memulai sebuah kehidupan yang benar-benar baru bersama ayah, selalu mendahulukan

ayah daripada siapa pun lainnya layaknya istri tradisional Timur yang khas. Ia tidak pernah membangkang terhadap ayah, selalu menghormati, dan menerima ayah sebagai suaminya.”

“Tapi Yah, tidakkah Ayah lihat bagaimana ia memperlakukan aku sekarang?” Aariz berkata dengan kaku, kelihatan jelas kecewa dengan sikap aneh ibunya. “Bila ia telah menjadi korban hal yang sama, ia semestinya lebih peduli dengan perasaanku.”

“Tetapi kasus ayahmu berbeda,” ayahnya terus menjelaskan. “Abbas Hasan adalah sepupunya. Dia dari mazhab dan komunitas yang sama, sementara kamu mau membawa gadis yang sama sekali berbeda ke dalam keluarga kita.”

“Jadi bagaimana, Yah?” kemarahannya, nyaris berlawanan dengan kehendaknya, mulai mengemuka lagi.

“Kamu butuh waktu Aariz,” ayahnya berkata dengan enteng, memberikan remasan tangan meyakinkan.

Dia ingin tertawa.

“Butuh waktu? Untuk apa?” Aariz tersenyum sinis dan berkata, “Orangtua dan sepuh terkadang ngomongnya sungguh aneh. Ketika kita belum mempunyai siapa-siapa, mereka menyuruh kita cepat-cepat, jangan membuang-buang waktu, dan ketika kita akhirnya mulai menyukai seseorang, mereka mengatakan bersabarlah. Ini sungguh aneh.”

Dia lalu mendengar suara langkah kaki yang mendekat dan dari sudut matanya, dia melihat ibunya di pinggir yang jauh dari ruang makan itu. Ia berpikir tentang sikap ibunya tadi malam dan mengerutkan dahi.

“Aariz, kamu belum ganti baju juga?” Ibunya bertanya dengan cepat.

Dia menahan erangan. Telepon Komal dari London di-

harapkan sewaktu-waktu. Pamannya boleh jadi memilih waktu yang buruk untuk jatuh sakit.

“Bu, Ibu dapat mengajak ayah,” Aariz berkata tanpa sadar.

Ibunya mengamatinya dengan mata tajam. “Tidak,” ibunya mengulangi. “Kamu pergi dengan ibu, titik! Sekarang, berdirilah... dan jangan buang-buang waktu.”

“Pergilah bersama ibumu,” ayahnya menepuk bahunya dengan sayang. “Lembutlah terhadap ibumu. Ia sudah sangat terluka,” dia membisik ke telinganya. “Pamanmu sedang sekarat...”

* * *

Lalu lintas sepi, ini karena hari Minggu yang hujan dan dingin, dan mereka segera keluar dari kota mereka dan kebut melintasi dataran yang rata.

Nyonya Ali mendesah dan menutup matanya, tidak mau berbicara.

Aariz melirik kepadanya tetapi tidak berkata apa-apa.

Dia tahu bahwa ibunya sedih dan tegang. Bukan saja ia cemas tentang sepupunya yang sakit, tetapi memikirkan Aariz juga.

Setelah perjalanan jauh yang melelahkan, dia senang ketika ibunya menyatakan bahwa mereka sudah dekat ke tempat tujuan. Mereka telah melakukan perjalanan lima jam penuh ke sebelah utara kota mereka dan Aariz mulai merasakan efek dari tertiup angin terus menerus.

“Seberapa jauh lagi, Bu?” Aariz bertanya dengan tidak tertarik sama sekali.

“Tidak jauh, kita hampir sampai di sana.”

Honda Accord merah tua melesat melewati perkebunan

tebu hijau yang bergoyang-goyang lembut, bagian atasnya yang berbunga ungu menunjukkan saat untuk panen. Udara dipenuhi dengan aroma manis gula sebab para pemilik perkebunan membakari tanaman mereka untuk mengenyahkan rumput liar, dedaunan, dan hama lain sebelum dipanen.

Harus diakuinya, keadaan serasa bagai sebuah taman impian yang damai.

Perkebunan itu benar-benar terpendil, tersembunyi dari dunia oleh bukit pasir yang megah dan jajaran pepohonan yang masih muda di sebelah kiri, sedang hutan yang lebih belantara ada di sisi kanan mereka. Sebuah ketenteraman yang penuh kedamaian dan ketenangan yang mengelilingi seluruh tempat ini. Burung-burung berkicau di dahan-dahan pepohonan tua yang anggun dan lebah-lebah madu berdegnung dengan tenang di antara belukar yang berbunga.

“Sekarang berbelok ke kanan,” ibunya menyuruhnya dan dia membelokkan mobil ke arah itu.

“Inilah tempatnya,” ia mengatakan kepada Aariz seraya membuka sabuk pengaman.

Rumah terakhir di sebelah kiri mulai tampak, dan Aariz menghentikan mobil di halaman di depan pintu masuk. Banyak anak-anak berpakaian kotor mengelilingi mobil mereka untuk menyentuhnya, dan melihat mereka dengan kekaguman di mata mereka.

Penduduk desa yang miskin! Dia berpikir. Bagaimana orang bisa hidup di desa yang sedemikian kecil, yang sama sekali terisolasi dari kemewahan dan fasilitas kehidupan kota?

Rumah itu milik Abbas Hasan, sepupu ibunya yang tegar yang berusia enam puluh tahun. Tiga bulan silam, dia meng-

alami *stroke* dan sejak saat itu Aariz lebih kerap mendengar namanya daripada sebelumnya.

Meskipun ibunya telah mendesak sekali dan mengundangnya berkali-kali untuk datang dan memulai hidup baru di kota, tetapi dia menolak bahkan untuk mempertimbangkan opsi semacam itu. Dia, yang menduda di usia muda dan tidak pernah menikah kembali, sangat bahagia di desanya dan bersama keluarganya.

Aariz pernah bertemu dengannya hanya sekali, dan itu pun di masa kecilnya. Jadi, dia tidak banyak tahu tentang sang paman walaupun selama tiga bulan terakhir ibunya banyak bercerita tentangnya.

Selagi dia mengikuti ibunya ke pintu utama rumah itu, matanya tiba-tiba tertarik ke jendela loteng. Sebuah tirai telah dibuka sebagian dan mereka tengah diawasi, mungkin, oleh seorang perempuan.

Aariz tidak banyak memperhatikannya, dan bahkan menduga sosok tersembunyi yang mengesankan itu adalah seorang pembantu.

Seseorang membuka pintu, dan mereka masuk.

Rumah sudah dipenuhi orang, tetapi sebagian besar adalah orang desa. Mereka semua telah mengelilingi sebuah tempat tidur, di mana seorang laki-laki tua lemah terbaring.

Ketika mereka mendekat, Aariz dapat melihat dengan jelas bagaimana rupanya. Dia ditopang dengan bantal, dan seorang laki-laki dengan stetoskop dan kotak medis, mungkin dokter keluarganya, tengah duduk di sebelahnya. Saat Aariz mendekatinya bersama ibunya, dia melihat sorot mata cerah yang bersemangat di mata lelaki tua itu.

“Jadi kamu sudah sampai,” dia mendesah keras sewaktu melihat ibu Aariz, dan dari cara dia memandang ibunya, Aariz

dapat menebak dengan baik bahwa mereka sudah sangat akrab satu sama lain, bahkan lebih dari yang diduganya.

Rambutnya tentu dulunya hitam namun sekarang putih seluruhnya, seindah benang sutera di seputar wajahnya yang tinggal tulang, yang dihiasi jambang rapih berukuran sedang yang indah, yang sangat serasi dengannya. Kulitnya keriput dan tubuhnya kurus—akan tetapi ketika Aariz maju untuk menjabat tangannya, dia bergerak dengan sangat anggun dan wajahnya tetap menarik.

“Bagaimana aku bisa meninggalkanmu dalam keadaan begini?” Nyonya Ali menjawab, air mata berkilauan di pelupuknya. “Ini Aariz, putraku satu-satunya.”

“Wah, putraku,” dia berusaha untuk menegakkan diri, tetapi tidak mampu, matanya pelan-pelan menyipit sampai keduanya memancang padanya, kemudian melebar lagi.

Aariz tampak merespons, wajahnya menjadi lembut ketika paman Abbas memeluknya dengan kasih.

“Duduklah, Sayangku, di sini, di dekatku,” Abbas Hasan mempersilakannya, berhenti sejenak untuk batuk. “Pandangan mataku tidak sebaik dulu, dan aku ingin bisa melihat semua tamuku.”

“Kamu adalah salinan ibumu, roman muka yang sama, keanggunan yang sama...” dia mengulurkan jari-jarinya gemeteran untuk menyentuhnya, tangannya yang bergetar meraba-raba pipi Aariz pelan-pelan.

“Kalian, orang-orang, boleh tinggalkan kami sekarang,” Abbas Hasan menyuruh orang-orang di sekelilingnya dengan suara lemah dan pelan. “Terima kasih banyak atas kerja sama dan dukungan kalian. Jangan lupakan aku dalam doa-doa kalian,” dia terengah-engah.

Dengan pelan dan tenang, mereka meninggalkan ruang-

an, meninggalkan mereka bertiga sendirian di kamar bersama dokternya.

“Jadi, bagaimana keadaanmu?” Nyonya Ali bertanya dengan sedih, wajahnya jelas menunjukkan betapa cemasnya ia.

“Aku tidak punya banyak waktu sekarang,” dia berusaha untuk tersenyum.

“Jangan bicara seperti itu,” dia menimpali dengan cepat, lalu menoleh kepada dokternya.

“Dokter, bagaimana saranmu?”

“*Stroke* disertai dengan kejang jantung dan TBC telah memperburuk keadaanya. Dia sungguh harus dipindahkan ke rumah sakit kota secepat mungkin,” dokter menjelaskan kepada mereka.

“Itulah kenapa saya kemari,” ujar Nyonya Ali, dengan memberikan pandangan cemas kepada Hasan. “Untuk membawanya.”

“Tidak,” Abbas Hasan menggoyangkan tangannya yang gemeteran. “Itu tiada guna sekarang.”

Ada sedikit gerakan kerei hijau muda yang tergantung di pintu. Mereka semua melihatnya.

“Ambillah cangkir-cangkir itu,” Abbas Hasan menyuruh Aariz dengan menunjuk ke kerei itu. “Maaf, sekarang ini saya tidak bisa menawarkan apa-apa selain teh.”

“Jangan bicara seperti itu, Abbas,” Nyonya Ali menengis pedih. “Kami memahami. Ini juga tidak diperlukan.”

Ketika Aariz meninggalkan kursinya dan mencapai dekat kerei, dia mendengar suara gemerincing gelang kaki yang beradu.

Seseorang ada di sana. Seorang perempuan jelas ada di sana, di balik kerei itu.

Nyaris seperti kilat, seseorang membawa nampan yang berisi cangkir teh dan biskuit di depannya dari balik tirai. Gerak itu cepat sekali dan tiba-tiba, sehingga Aariz pun tidak dapat melihat tangan orang yang memberikan nampan itu kepadanya.

Dengan mengangkat bahunya, dia kembali kepada ibu dan pamannya.

Mereka pelan-pelan menyesap teh dengan membisu.

“Sudah lama sekali sejak terakhir aku melihatmu,” Nyonya Ali melemparkan pandangan rindu dan simpati yang murni kepada Abbas Hasan.

“Ya. Tapi rasanya masih seperti kemarin,” dia berusaha tersenyum dalam menjawab.

Aariz bergeser tidak nyaman di kursinya. Dia tidak tertarik sama sekali dengan apa pun yang diperbincangkan dua orang tua itu.

Merasa gelisah dan jemu tak menentu terhadap percakapan mereka, Aariz bangkit dari tempatnya untuk meninggalkan ruangan itu. Ada serambi yang menuju ke balkon. Aariz melakukan sedikit ‘survei’ terhadap rumah itu sewaktu dia melangkah menuju balkon. Ada empat ruang kecil, dapur dan ruang duduk yang terpisah dari dua kamar tidur oleh ruang pendek yang sempit. Di ujung ruang itu ada kamar mandi dengan tempat mencuci. Rumah ini kecil tetapi rapi, sangat rapi dan bersih.

“*Keindahan terletak dalam kesederhanaan,*” Aariz berpikir dengan menatap perabot tua tapi tertata rapi.

Begitu keluar, dia menghirup udara segar ladang yang semerbak. Tempat ini betul-betul indah secara alami. Dia memandang ke pesawahan dan jajaran pegunungan hijau subur yang mengelilingi dan berdiri di balkon untuk memper-

oleh pemandangan perkampungan dan penduduknya dengan lebih baik. Cemara-cemara dan pohon-pohon mangga yang harum mengelilingi desa itu. Di luar rumah itu ada pesawahan dan ternak yang kelihatan layu dengan kepala terkulai diterpa hujan lebat. Namun, kendati ada keindahan yang luar biasa itu, baginya, tidak ada yang dapat dikerjakan di sini.

Aku akan pulang secepatnya besok pagi. Pikirnya.

Dia, dengan beberapa kali menyesap tehnya setelah jeda yang lama, betul-betul menikmati keindahan pedalaman yang alami, tanpa mengetahui sama sekali apa yang tengah terjadi di belakang dirinya.

“Aku melihat gadismu, dulu sekali. Ia tentu tidak lebih dari tujuh atau delapan tahun waktu itu, ya?” Nyonya Ali bertanya, memandangi matanya yang berair.

“O ya,” Abbas Hasan tersenyum lemah. “Ia sekarang dua puluh satu.”

“Aku bayangkan tentu merupakan suatu perjuangan membesarkan seorang anak sendirian.”

“Itu memang tidak mudah,” dia mengerang.

“Kejang jantung, *stroke*, dan sekarang TBC,” dia jadi batuk-batuk tak terkendali. “Aku hanya mempunyai satu harapan sekarang, semoga Allah memilihkan seorang laki-laki yang baik untuknya segera. Ia sangat sederhana dan pemalu.”

“Jangan bicara seperti itu Abbas,” ia merasa luluh hatinya dengan keadaannya, air mata bercucuran di pipinya. “Allah telah memilihkan jodoh yang luar biasa, seorang pemuda yang sangat baik,” ia tersenyum melalui lapisan tipis airmata di depan matanya.

“Benarkah?” Abbas Hasan bergeser untuk menghadapkan wajahnya kepadanya, wajahnya kelihatan bahkan lebih

lemah lantaran ketidakpastian. “Siapa?”

“Kami mempunyai Aariz,” ia berkata dengan bangga.

“Aariz?” mata Abbas Hasan jadi bersinar dengan harapan abadi. “Tetapi...”

“Kenapa?” Nyonya Ali menatap wajahnya yang hampa dengan matanya yang basah. “Tidakkah kamu menyukainya?”

“Tentu aku menyukainya. Aku mencintainya. Aku masih mencintai segala yang menjadi milikmu.” Kalimat keluar dengan perlahan dari mulutnya. “Aku hanya berpikir mereka tidak serasi,” lanjutnya. “Putriku lahir dan dibesarkan di desa di sini, sedangkan putramu pernah di Amerika untuk studinya. Selain itu, statusmu sangat tinggi, kami, secara finansial, adalah kelas menengah.”

“Aku tidak peduli tentang itu,” Nyonya Ali menggelengkan kepalanya, seperti biasanya sangat yakin dengan dirinya. “Mereka sudah tentu cocok satu sama lain, sebab mereka mempunyai darah dan akar yang sama...”

“Pikir dua kali, Sa’ dia,” dia bergumam, sepertinya dia masih tidak yakin. “Aku tidak mau merusak kehidupan putramu.”

“Itu bahkan akan membuatnya semakin dewasa,” ujar Nyonya Ali, dengan bijak. “Sesungguhnya itu akan menjadikan hidupnya indah.”

“Tapi bagaimana jika...” dia berkata dengan suara lemah, masih mempunyai kecemasan serius tentang hubungan ini.

“Jangan berandai-andai,” Nyonya Ali mengangkat tangannya untuk menghentikannya dari argumen lebih lanjut.

“Jangan cemaskan putrimu. Ia tanggung jawabku sekarang,” Nyonya Ali berkata dengan nada emosional, suaranya

serak dan berat.

“Tunggu, aku mau panggil dia,” Nyonya Ali akhirnya berkata, lalu meninggalkan ruangan itu untuk mencari putranya.

“Aariz, di mana kamu?”

Aariz cepat berbalik mendengar namanya dipanggil dengan berteriak.

Sungguh, sekarang dia sadar dari keadaan ibunya yang tertekan bahwa ada masalah penting yang sedang berlangsung di sana.

“Aariz, kamu menikah sekarang, dengan sepupumu.”

Ia menjatuhkan bomnya.

Aariz nyaris tersedak tehnya.

Implikasi perkataan ibunya mengguncangnya. Napasnya tertahan di tenggorokannya.

Dia mengerang, ingin lari darinya.

“Aku mau kamu masuk, dalam lima menit!” Ibunya memerintah dengan dingin.

Dia menatapnya, terkejut, dan bingung oleh apa yang baru saja dikatakan oleh ibunya.

“Keadaan ini akan segera berubah menjadi salah satu hari terburuk dalam hidupku,” dia berkata keras. “Apa maksud Ibu?”

“Apakah kamu tidak mendengar?” ibunya berkata dengan kasar.

“Ibu bercanda, kan?” dia menarik napas. “Ibu, Ibu tidak serius, kan?” dia menggigit bibir bawahnya.

“Aku tidak pernah seserius ini tentangmu Aariz.”

Ibunya menjawab sebelum Aariz bertanya lebih jauh.

“Sial. Ibu, Ibu tahu aku tidak terbiasa dengan canda seperti itu,” dia berkata dengan marah.

Ibunya tidak menjawab.

“Apa salahku?” dia bertanya pelan tapi menolak untuk berbisik.

“Kamu tidak punya salah,” katanya dengan kaku. “Karena itu, ibu pikir kamu sempurna untuk menikah.”

“Ibu, ini adalah kezaliman,” Aariz, yang telah berusaha berada argumen dengannya, akhirnya menangis.

Tetapi ibunya mengabaikan komentarnya.

“Tolonglah, Bu...” dia menangis lirih. Dia memohon dengan matanya, menghiba dengan segala dayanya.

“Ayolah. Orang-orang menunggumu untuk membacakan akad nikahmu.” Dengan perintah final, ia berbalik dan meninggalkannya.

Aariz ingin lari. Andai dia dapat berteriak, menjerit, dan memekik. Tetapi dia tidak mendapatkan daya untuk bergerak, atau bahkan untuk berbicara. Dia merasa seperti seorang anak yang tidak dapat berbicara dikarenakan tercekik sepotong tulang dalam kerongkongannya.

Aariz, yang tercengang dan terhinakan, memandang dengan mata membara.

Dia menghentikan langkahnya, tidak membiarkan dirinya masuk.

Begitu dia melewati ini, maka tidak akan ada langkah mundur.

Sosok ibunya muncul kembali. Tangannya mencengkeram pergelangannya, menariknya ke dalam. Dia merasa tiba-tiba terpenjarakan. Panik sampai di kerongkongannya dan dia berupaya keras untuk menekannya.

Kepalanya serasa sangat sakit dan berat; mungkin dia kehilangan pikiran dan akal sehatnya. Pikiran aneh tiba-tiba

mulai membentuk bayang-bayang mengerikan dalam imajinasinya.

Ia bukan ibuku, melainkan seorang ‘penjagal’ bengis yang kasar.

Aku bukan manusia, melainkan seekor ‘domba’ malang yang tiada berdaya.

Aku tidak akan dinikahkan, aku akan ‘disembelih’.

Merasa seperti seekor domba yang tengah digiring untuk disembelih, aku membiarkan ibuku menarikku.

Sekarang dia sadar apa maksud semua ini... kenapa dia dibawa ke sini... kenapa dia diperlakukan seperti ini.

Nasibnya tengah bercanda dengannya, bermain dengannya, menjadikannya merasa seperti seorang dungu dan dia sadar bahwa dia dapat melawan segala sesuatu tetapi bukan dengan nasibnya.

Dia tidak mempunyai pilihan.

Rahangnya menjadi keras, seluruh ekspresi tertahan di pipi. Wajahnya menjadi pucat ketika dia masuk ke ruang di mana pamannya terbaring, yang sekarang dikelilingi oleh tiga atau empat laki-laki.

Matanya berpindah ke pamannya. Untuk pertama kalinya, dia melihat seorang laki-laki tengah sekarat.

Mulut Aariz menjadi mengecil membentuk garis yang tegang sewaktu pandangannya berpindah dari pamannya ke ibunya.

“Apakah kamu menerima...?”

Seseorang menyebut nama seorang gadis. Dia tidak dapat mendengar apa pun; dia telah menjadi buta, tuli, dan bisu.

“.... Putri Abbas Hasan sebagai istrimu?”

Seseorang membacakan Akad Nikah dan meminta perkenannya.

Seseorang tengah menanyakan tentang ‘kehendak’-nya, yang telah diberikannya kepada orang lain.

Sikap dingin bagai es menguasai Aariz, yang dibantu oleh bunga es di mata ibunya. Kerongkongannya serasa kering dan ketika dia membuka mulutnya untuk berbicara, ia serasa semakin kering saja.

Wajah Komal muncul di hadapannya. Tidak, tidak terse-nyum tapi menangis kali ini, berkata kepadanya, tidak percaya bila dia dapat mengkhianatnya seperti ini, dapat meninggalkannya, berlari di tengah-tengah semua persoalan, meninggalkan ia seorang diri.

“Ma... maafkan aku Komal,” dia tidak dapat membendung air matanya.

“Apa?” seseorang bertanya, “kami tidak bisa mende-ngarmu dengan jelas, Putraku.”

Selama beberapa saat yang menyeramkan, matanya menatap mata ibunya.

“YA, saya menerima ia sebagai istri saya.”

Dia kemudian bangkit dengan gemetaran dan meninggalkan ruang itu.

Tak lama kemudian, berondongan jeritan yang menyayat memecah udara malam yang tenang itu. Hampir secara otomatis, dia kembali ke ruang itu lagi di mana pamannya berada.

Dia menatap penuh rasa takut tatkala dia melihat sakit Abbas Hasan semakin menjadi dan roboh dalam penderitaan ke lantai.

Secara refleks, dia mengulurkan tangannya, untuk memegang tubuhnya yang lemah dan kurus kering. Pelan-pelan,

dia mengangkatnya kembali ke tempat tidurnya.

“Dia harus dibawa ke rumah sakit kota secepatnya,” dokternya berkata sambil mempersiapkan beberapa injeksi dengan cepat.

“Tidak ada gunanya itu sekarang,” Abbas Hasan mengerang lemah.

“Mana putriku?” dia bergumam tanpa daya, matanya membuka dan menutup dengan cepat.

Pandangan pertamanya kepada Aariz, lalu di belakangnya untuk melihat seseorang.

Dia batuk-batuk kuat sekali sehingga Aariz berpikir sejenak paru-parunya bakal pecah segera.

“Aariz, Putraku...” suaranya lebih daripada sebelumnya, dia semakin melemah, “kemarilah.”

“Putraku, cintailah ia selamanya,” selagi dia berbicara, Aariz melihat darah keluar dari mulutnya.

“Lakukanlah sesuatu, Aariz,” ibunya berteriak dari belakang, berdoa untuknya. Namun, mungkin saat untuk pengabulan doanya telah berlalu.

“Tidak...” Abbas Hasan menggenggam Aariz lebih kencang, tidak ingin melepaskannya. “Dengarkan aku... putriku selama ini adalah gadis yang pendiam, tenang, dan sabar. Hidupnya belum merasakan banyak cinta dan kebahagiaan. Bila kamu berikan keduanya, dia tidak membutuhkan lainnya.”

Aariz mengangkat alisnya kebingungan, tidak mengerti betul apa maksudnya.

“Putriku,” dia berusaha tersenyum lemah, “aku memanggilnya Putri.”

Dia batuk bahkan lebih keras kali ini. Aariz berusaha untuk menggeser ke posisi yang lebih mengenakan tapi itu

sudah sangat terlambat. Tubuhnya tiba-tiba terdorong ke atas, dan dengan sekali embusan napas pendek, tubuhnya menjadi diam sama sekali, terkulai di tangan Aariz. Dengan mata dan mulut separo terbuka, dia sungguh menyajikan gambar seorang yang meninggal.

Aariz dengan lembut melepaskan tubuh pamannya dari tubuhnya sendiri dan meletakkannya kembali ke tempat tidur.

“Kita telah kehilangannya,” dokter memberitahu ketika dia memeriksa mata dan nadinya.

Dari belakang, dia dapat mendengar seseorang menjerit dan menangis keras. Dengan langkah pelan dan letih, Aariz menjauh dari tempat tidur. Ketika sampai di ambang pintu, dia berhenti dan menoleh untuk melihat ibunya. Dari matanya yang merah, dia bisa melihat ibunya berusaha sekuatnya untuk tidak menangis tapi, akhirnya, ia tidak dapat berhenti. Tubuhnya terguncang oleh sesungguhnya hingga itu mempengaruhi suasana.

* * *

Kulit gadis itu meremang ketika disentuh oleh sanak keluarga, dan orang-orang asing, yang bertanya apakah ia baik-baik saja, apakah ia akan baik-baik saja. Sentuhan yang dimaksudkan sebagai simpati dan penyejuk alih-alih menjadi belati yang kejam, yang ditusukkan ke dalam kulitnya.

Kemudian, gadis itu melihat bayangan gerakan dan suara yang samar. Ia merasakan suatu cahaya terang bersinar di kedua matanya.

“*Abbu!*” ia, yang teringat bapaknya, menjerit sambil berdiri seperti sebuah patung batu di ruang itu.

Di mana-mana ada kepedihan. Tatkala gadis polos itu berupaya lagi untuk bergerak, rasa sakit menjalar di sekujur

tubuhnya... menyertainya... entah di mana.

Seseorang tertatih-tatih mendekati untuk merangkul bahunya guna menenangkan, dan isakan keras mulai mengguncang bahunya.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Itu adalah suara bibinya, ibu Aariz, yang lembut dan menyejukkan.

Dengan membenamkan wajahnya di tangannya, ia mulai menangis. Ia menyandar pada bibinya, tidak mampu menghentikan arus air mata. Sedu sedan menyakiti bahunya, meluhkannya.

Tidak ada penawar rasa sakit di dalam.

“Ikutlah dengan kami! Tidak ada gunanya berlama-lama di sini sekarang,” bibinya mendorongnya.

“Mari jalan!”

Ia membiarkan dirinya dibalikkan menuju ke luar, dengan menyandar secara kaku pada sandaran lengannya.

Karena terlampau gelap oleh air mata untuk melihat ke mana ia berjalan, gadis itu membiarkan saja bibinya membawanya.

“Menangis tidak akan membantu. Jika kamu terus menerus menangis, kamu bakal sakit sendiri,” bibinya menasihatinya.

“*Bagus sekali Ibu!*” Aariz berkata dalam hati, melepaskan pandangan sarkatis kepada ibunya.

“*Ingin mendapatkan tropi untuk kemenangan sendiri yang dipaksakan?*”

“*Sungguh sekarang giliranku.*”

Selagi ia berjalan menuju mobil bibinya, ia melihat banyak anak-anak dengan wajah seperti malaikat telah mengelilinginya.

“*Baaji (kakak), apakah Kakak mau pergi?*” seorang

gadis kecil bertanya.

“*Baaji*, jangan tinggalkan kami,” sebagian di antara mereka menangis.

“Bagaimana dengan cerita malam kita sehari-hari?” seorang anak laki-laki kecil lain bertanya, tidak mau melepaskan tangannya.

“*Baaji*... huruf abjadku belum selesai. Tidakkah Kakak mau melanjutkan kelas kita sekarang?” seorang gadis kecil bertanya.

Dengan mengangguk pelan, ia menyeka air matanya dari wajah-wajah polos yang lucu tanpa memperdulikan air matanya sendiri.

Aariz tengah duduk di kursi kemudi ketika ibunya memanggilnya, kepalanya menyandar di kemudi. Pikiran dan tubuhnya kosong dari semua sensasi dan perasaan sekarang. Dia merasa seperti sebuah robot otomatis atau orang yang terhipnotis yang pikirannya telah dikendalikan secara sangat kejam.

“Aariz,” Nyonya Ali memanggil. “Bukalah pintu sebelah untuk Zeest.”

“Zeest?” Aariz, yang asing dengan nama itu, melihat ke ibunya lagi.

“Siapa ia?” dia bertanya dengan suara yang benar-benar pelan.

“Zeest Zehra,” ibunya menjelaskan kepadanya dengan jelas dan menunjuk ke sosok bayangan gelap yang berdiri di belakangnya.

Mata Aariz menyipit, sedang tubuhnya menjadi panas oleh gelora amarah dan kebencian terhadap perempuan yang telah menghancurkan semua rencana dan harapannya. Ya, ia berdiri di belakang ibunya, terbungkus rapat dalam hijab

hitam yang besar, wajah dan tubuhnya tersembunyi dari matanya.

“Istrimu!!!”

* * *

Berbagai kejadian mendorong setiap orang maju dengan kecepatan luar biasa.

Nyonya Ali, dengan dominasinya yang membuat orang terengah-engah, menyuruh para pembantunya di hari setelah mereka tiba di rumah mereka. Uang memang lebih berkuasa, dan karena rumah itu baru saja kosong beberapa waktu, maka sebagian besar pekerjaan adalah menyesuaikan dan menata. Perancang interior mengeluh tanpa henti, namun pekerjaan berjalan terus.

Dalam waktu sekejap, Zeest dibawa ke kamar pengantinnya. Itu semua terjadi sangat cepat hingga ia tidak tahu apakah mesti menangisi kematian ayahnya atau tertawa karena perkawinannya.

Kamar itu diterangi dengan lampu-lampu yang terang, namun refleksi kecantikannya yang sangat mempesona jelas menutupi sinar-buatan di kamar itu. Aroma lembut lavender melayang-layang di seluruh kamar itu. Dinding kamar itu berwarna abu-abu keperakan, karpetnya merupakan latar belakang bagi kerei berwarna biru safir, dan ada tutup seprei yang serasi di atas tempat tidur ukuran besar.

Kasur air mewah yang didudukinya... adalah sesuatu yang belum pernah dirasakannya. Kasur berair yang hangat yang dapat disesuaikan dengan bentuk dan lekuk-lekuk tubuh seseorang ditutupi dengan alas tilam sutera abu-abu silver dan biru gelap. Selimutnya pun berwarna biru gelap, dengan beberapa bantal yang bersarung biru dan abu-abu silver.

Seluruh dipan itu dihiasi secara indah dengan rangkaian marmer merah dan melati segar yang ditata rapi, yang menggantung dari langit-langit sampai sudut-sudut tempat tidur itu, yang mengelilinginya penuh.

Dengan mengenakan *Sharaara* pengantin modern warna cokelat keemasan yang dipenuhi dengan bordiran yang rumit, ia tenggelam dalam pikirannya saat dia mendengar pintu kamar tidur terbuka, lalu tertutup lagi dengan suara 'klik' lirih.

Itu adalah pengantin prianya, suaminya, nasibnya, dan masa depannya.

Ia bisa mencium aroma prianya yang memabukkan dan sedikit lambat-lambat *aftershave-lotion*-nya. Matanya hitam pekat tetapi tidak ada kehangatan di kedalamannya yang kemilau. Matanya, aromanya, dan pintu yang tertutup semua cukup mengganggu, tetapi ada sesuatu yang lain, sebuah perasaan, yang jauh lebih mengganggunya.

Aariz bersandar di pintu.

Menit demi menit berlalu, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Zeest merasakan tegang di seluruh badannya.

Mulut 'suami-baru'-nya yang menawan tipis, dan ketika dia berbicara kata-katanya kasar dan setajam silet cukur.

"Selamat 'Nona Istri'," Aariz berkata dengan geraham kaku, menatapnya dengan kebencian yang sangat.

Zeest lalu mendengar dia tertawa dengan nada aneh yang mengerikan.

"Angkatlah kepalamu," suaranya serasa sedingin es.

Zeest tidak tahu apa yang mesti dilakukan.

"Aku bilang, angkat kepalamu!" dia berteriak kali ini.

Dengan sentakan terpaksa, kepalanya yang tertunduk diangkat ke atas, tudung pakaian pengantinnya terjatuh ke

belakang. Namun ia tidak cukup berani untuk membuka matanya dan memandang laki-laki yang ‘seharusnya’ menjadi suaminya itu.

“Hentikan drama ini, dan bukalah matamu,” nada Aariz yang melengking nyaris membuatnya pingsan.

Suaranya membuat mata Zeest terbuka, berupaya keras untuk memahami ekspresinya di keremangan.

Melalui matanya yang membara, Aariz bisa melihat kebingungan di mata Zeest... rasa takut dan cemas yang mencabik-cabik hatinya.

“Pertama-tama, saya yakinkan kamu bahwa kamar ini kedap suara. Kamu boleh berteriak atau menjerit atau apa saja namun tak seorang pun dapat mendengar teriakanmu,” dia berkata dengan bengis, suaranya bergetar oleh intensitas amarahnya.

Hati sang gadis desa berdetak keras, panca-inderanya menangkap bahaya tersembunyi yang menurut instingnya sedang dihadapinya.

“Ini hanya omong kosong hukum. Tidak lebih,” Aariz melanjutkan pembicaraannya yang beracun. “Aku tidak akan pernah menerimamu sebagai istriku.”

“Walaupun agama menghendaki aku menunaikan hak-hahkmumu, tetapi aku tidak akan melakukan apa pun yang bertentangan dengan hatiku, dan hatiku tidak menerimamu,” dia berkata dengan suara sedingin es dan sekeras baja, lalu menambahkan, “Aku tidak akan memberimu hak apa pun. Aku benci setiap inci tubuhmu, jiwamu, dan seluruh personalitasnya. Jangan kira aku tengah melakukan kezaliman. Aku kira kamu adalah pemeran utama dalam drama ini dan kamu membodohi ibuku dengan berperan polos di hadapannya.”

“Aku... aku tidak mengerti...” dengan mengumpulkan

semua keberaniannya, Zeest membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu dalam suara yang lemah dan gemetar tetapi itu melepaskan amarah kebinatangan Aariz, dan gelombang yang telah berkumpul di matanya meledak dengan kemurkaan yang mengerikan.

“Tutup mulutmu yang memuakkan itu!” dia berteriak keras. “Betapa manisnya kamu ngomong, heh?” dia berkata dengan pedas.

“Untungnya, aku tidak membutuhkan kamu untuk menaikkan harga diriku. Aku mampu mengendalikan naluri rendahku dan ini akan menjadi sebuah perkawinan lisan dan kertas saja, tidak lebih. Aku tidak mengidamkan tubuhmu. Sesungguhnya, seluruh wujudmu membuatku muak,” dia mengekspresikan rasa jijik.

“Aku ingin mengatakan kepadamu bahwa aku tidak mempercayaimu. Aku ingin menyatakan bahwa meskipun secara legal dan agama kamu adalah istriku tetapi aku tidak akan pernah sanggup menjadi suamimu selain nama belaka.”

Makna sempurna dari perkataan Aariz memukul Zeest seperti sebuah godam. Pengantin wanita muda yang kaget itu duduk tanpa bisa bicara di hadapan suaminya, matanya terbelalak dalam ketidakpercayaan.

“Baru sekarang aku sadari rencana egoismu dan ayahmu untuk menguasai harta bendaku.”

Bibirnya mulai bergetar keras ketika ia mendengar nama ayahnya. Kesabarannya menyentuh batas akhirnya.

Ia ingin berteriak, membentak juga, dan mengatakan, “*Kamu boleh menyebutku apa saja yang kamu inginkan, tapi jangan katakan apa pun tentang ayahku. Dia sudah tiada di dunia ini sekarang.*” Namun, lidah dan bibirnya pun, mungkin, tidak bisa membantunya malam ini. Ia

tidak mampu membuka mulutnya. Napasnya menjadi sesak, sedikit terengah-engah, dan denyut nadinya berjalan seperti seekor kelinci yang ketakutan.

“Boleh aku tanya kenapa kamu tidak bahagia...” Zeest tidak menyelesaikan, karena melihat mulutnya—yang tampak murka—memperingatkannya agar hati-hati dengan lidahnya.

Anehnya, dia tidak berteriak kali ini.

“O ya... ingin mengetahui sesuatu,” dia berkata sembari berjalan ke kulkas.

“Aku mencintai gadis lain,” dia mengangkat gelas dan mengisinya dengan air dingin.

Zeest menguatkan diri; takut kalau ia bisa saja hancur hatinya. Itu tidak mungkin. Jantungnya berdetak keras, tubuhnya gemetar, otaknya terlalu kebas untuk merasakan sesuatu.

“Segalanya sangat sempurna. Kita percaya dengan perkawinan kita,” dia berkata dengan mendekatkan gelasnyanya ke mulutnya dan menghabiskannya seketika.

“Tapi kemudian ayahmu menelepon ibuku... itu semua seperti sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya.”

Kata-kata ditembakkan kepadanya seperti peluru dan ia langsung menjadi tegang.

Ia ingin bertanya apa yang tengah dibicarakannya itu?

Aariz kemudian mencari-cari sesuatu di kantongnya dan mengeluarkan sebungkus rokok. Zeest duduk saja di sana, mamatung dan terpana, ekspresi tak berdaya tampak pada wajah pengantin muda itu.

Dia menjepit rokok di antara bibirnya yang hitam dan menundukkan kepalanya untuk menyulut ujung rokok itu.

“Kamu adalah pembunuh kebahagiaan dan kesenangan,” katanya tanpa pikir panjang, suaranya serak dan dipenuhi kebencian. “Satu penghalang di antara aku dan dia,” tambah Aariz tanpa perasaan.

“Sampai sekarang, aku ikuti apa saja yang diperintahkan ibuku kepadaku,” dia mengisap dalam-dalam rokoknya, tanpa memandang kepadanya sejenak pun. “Akan tetapi, sekarang aku bebas untuk melakukan apa saja yang aku inginkan,” dia mengisap lalu mengembuskan asap pelan-pelan melalui lubang hidungnya.

“Dan aku ingin kebahagiaanku kembali. Aku tidak akan pernah menyentuhmu,” dia berbalik untuk menghadapnya sekali lagi. “Tidakkah kamu mau bertanya, kenapa?” dia bertanya lebih dulu, lalu menjawab tanpa menunggu jawaban dari Zeest.

Dia tertawa kejam.

“Karena aku tidak menganggap diriku sebagai suamimu dan tidak akan pernah,” dia tersenyum sinis kepadanya.

“O ya! Satu hal lagi.”

Dia mengeluarkan sesuatu dari kantong jaketnya dan melemparkan ke pangkuannya, tanpa bergeser dari tempatnya.

“Ini adalah ‘*Moonh Dikhaai*’-mu,” dia berkata keras.

“Nah, satu hal lagi, aku tidak ada niat sama sekali untuk melihat wajahmu yang tidak mengenakan,” dia tertawa mencemooh.

Mendengar pernyataan ini, pandangan Zeest perlahan-lahan beralih ke suaminya.

Matanya dingin, kosong, dan pedih. Bibirnya berkerut sewaktu dia mengucapkan perkataan terakhirnya yang sadis.

Ia bahkan semakin melekuk, setiap kata adalah pukulan ke jantungnya.

“Sekarang selesaikan drama malam perkawinan ini dan tidurlah dan biarkan aku tidur juga,” dia berjalan menuju tempat tidur di mana Zeest tengah duduk. Karena sangat ketakutan, tubuhnya bergeser ke belakang secara refleks.

Ketawa kecil sekilas yang keji bergemuruh dalam lubuk dadanya. “Jangan panik. Aku tidak akan menyerangmu, Nyonya. Aku katakan kepadamu aku tidak mau ada hubungan, dan kamu tidak ingin merasa dimanfaatkan. Jadi, tiada guna memulai sesuatu yang kita berdua bakal sesali nanti.”

“Di samping itu, aku benci setiap inci bagianmu dan, tentu saja, itu termasuk tubuh sialanmu.”

Zeest merasa kotor dan hina seakan seribu serangga kecil tengah masuk ke dalam pori-pori kulitnya. Ia berusaha menjawab, tetapi semua yang muncul dari bibirnya yang gemeteran adalah isakan yang memedihkan.

“Ketika aku menyerahkan diriku kepada seorang perempuan, maka itu secara suka rela, atau tidak sama sekali. Ingatlah itu, Nyonya!”

Kepahitan yang sangat pada suara Aariz mengejutkannya. Zeest hanya duduk di sana, mematung.

“Minggirlah... minggirlah, tinggalkan tempat tidurku,” Aariz berteriak lagi.

Zeest menggigit bibirnya dan menahan perasaan, dan hanya duduk di sana, tidak tahu apa yang harus dilakukan dan ke mana harus pergi. Di kamarnya sendiri, ia merasa seperti seekor hewan yang dikandang; air mata kebingungan tumpah di pipinya.

“Kamu tidak perlu menumpahkan air mata,” dia melemparkan rokok ke dalam asbak dan duduk di tempat tidur.

“Akulah yang menderita, bukan kamu!”

“Aku benci perempuan kebayi-bayian,” dia berkomtar, lalu tersenyum mengejek. “Sungguh, bukankah aku telah membencimu?”

“Tapi... apa kesalahanku?” Zeest bertanya dengan suara lemah dan gemetar, air mata mengalir bebas dari matanya.

Kalimatnya cuma itu.

“Kamu... gadis kelas ketiga, yang murah dan miskin, dari keluarga Pakistan kelas menengah bawah yang khas,” dia berkata dengan amarah tak terkendali. “Kamu membuat ibuku bodoh dengan air mata ini tapi... tapi jangan pernah mengira aku dapat terjebak dalam jebakanmu yang jahat.”

“Turunlah dari tempat tidur-KU SEKARANG,” dia berteriak, dengan mengeratkan giginya kuat-kuat. “Aku harus tidur sekarang.”

Dengan kaki gemetaran, Zeest turun dari tempat tidurnya dengan cepat seperti arus seribu volt melewatinya.

“Sekarang, kenapa kamu tidak menghentikan air mata buaya itu dan pergi membersihkan riasanmu yang sangat jelek itu?”

Kalimat Aariz membuat Zeest memikirkan sesuatu. Ia tentu tampak kacau dengan mata bengkak, muka yang tercoreng air mata, dan bibir kering yang merekah.

“Kamu bisa tidur di atas sofa...” muncul segera perintah selanjutnya sambil dia merebahkan diri di atas tempat tidur tanpa peduli, bahkan tanpa membuka sepatunya. “Aku akan merasa nyaman di sini, di atas tempat tidur,” Aariz mengakhiri kalimatnya dan menutup matanya, dengan membelakangnya, sepertinya tidur adalah hal yang paling diinginkannya sekarang ini.

Dengan perlahan, ia berjalan ke depan meja rias, mem-

buka antingnya, satu demi satu, lalu seluruh riasannya. Bahunya berguncang ketika air mata akhirnya tumpah seperti hujan lebat. Ia menangis menjadi-jadi tapi tanpa suara.

“Selamat datang di dunia nyata, Zeest.” Setelah kalimat itu keluar dari mulutnya, ia merasakan bibirnya melekek dalam senyum kesedihan.

* * *

“Bhabhi (kakak ipar), bagaimana malam pengantinmu?” saudara perempuan Shaheryaar, Sarah, mengedipkan mata dengan nakal sewaktu ia ketemu istri Aariz esok paginya.

Sebagai jawaban, Zeest hanya menundukkan kepalanya tanpa berkata apa-apa.

“Ehemmm...” Sarah berusaha mencari jejak kegairahan di mukanya, isyarat hubungan kasih tertentu dan tanda kepuasan... namun wajah ini bersih, tanpa ekspresi.

“Bhabhi... kamu baik-baik saja?” Sarah bertanya seraya mengamati dalam-dalam.

“Ya...” ia berkata dengan suara putus-putus. *“Hanya saja semua itu terjadi sedemikian cepat.”*

“O, aku mengerti.” Sarah memberi anggukan pengertian. Ia mengira ia tahu kenapa Zeest merasa seperti ini. Bagaimanapun juga, kematian ayahnya belum genap satu minggu. Mungkin, wajar saja Zeest merasa seperti itu. Ia tidak menggodanya lagi.

“Bagaimana kabar Putriku?” sebuah tawa tertahan yang segar dari ambang pintu, dan mereka berdua melihat Nyonya Ali berdiri di sana.

“Aadaaab.”

Zeest, dengan membungkukkan kepala sedikit, menarik

tangan kanannya ke alis kanannya, dalam gerak salam tradisional India.

“Semoga panjang umur,” Nyonya Ali, dengan tersenyum, membelai kepala yang menunduk dengan tangan kanannya.

“Kau tahu Putriku, kamu membuatku sangat bahagia,” Nyonya Ali menggenggam tangannya dengan kasih. “Meskipun kita belum sungguh-sungguh pernah bertemu, tapi rasanya ibu telah mengenalmu selama ini.”

Zeest mengejapkan matanya tetapi tidak berkata apa-apa.

“Kau tahu, ibu selalu mengharapkan seorang anak perempuan,” ada sentuhan kerinduan yang kuat dalam suara Nyonya Ali. “Namun sekarang, ibu yakin mimpi ibu akhirnya terwujud.”

Degan tersenyum penuh kasih, Nyonya Ali mencondongkan tubuhnya ke depan dan mencium keningnya. Saat itulah ia melihat sesuatu.

“Zeest?” sang ibu mertua bertanya, memandangi wajahnya. “Kamu tidak mengenakan perhiasan apa-apa?”

Zeest tidak menjawab.

“Hmm?” Nyonya Ali menginginkan jawaban untuk pertanyaannya.

“Perhiasaan... perhiasaan itu membuatku tidak nyaman, membuatku sakit,” ia membuka mulutnya dengan menundukkan matanya.

“Kamu pengantin baru, Putriku, dan pengantin baru tidak membiarkan pergelangan dan telinganya kosong.”

“Jadi, jangan biarkan tanganmu kosong tanpa perhiasan,” Nyonya Ali menjelaskan kepadanya. “Perempuan ber-suami seharusnya selalu mengenakan itu.”

Mendengar perkataan perempuan ‘bersuami’, Zeest nyaris bergerenyit sakit. Ia ingin bertanya apakah ia benar-benar bersuami.

“Saya akan ambilkan Ibu kopi,” ujarnya kepada ibu mertuanya.

“Jangan, kamu adalah pengantin baru, pengantin yang masih segar. Kamu tidak boleh bekerja sehari setelah pernikahanmu. Kamu punya kesempatan sepanjang hidupmu untuk itu, tetapi tidak hari ini,” ia tersenyum.

Kopi tercium enak dan segar ketika Nyonya Ali mengambil dua cangkir dari lemari dan mengisinya dengan kopi dari teko. Ia membawanya ke kamar tidur di mana Zeest dan Sarah tengah duduk.

Zeest mengambil cangkir itu dan memandangi cairan hitam itu. Nyonya Ali dan Sarah terus berbicara sementara ia meminum kopinya. Setelah ia selesai, ia mendengar ibu mertuanya berkata, “Sarapan hampir siap. Gantilah pakaianmu dan mandilah. Kami menunggumu di meja makan, oke?” Nyonya Ali ingin jawaban positifnya.

Zeest memandangnya dan menganggukkan kepala.

“Dan Sarah,” Nyonya Ali menoleh ke saudara perempuan teman Aariz, “kamu membantuku menyiapkan sarapan.”

“Tentu Bibi, untuk itulah aku kemari,” Sarah memberinya senyum riang dan mengikutinya, lalu menutup pintu di belakangnya.

Zeest menguap dan meninggalkan tempat tidur. Ia tidak bisa tidur sekejap pun tadi malam. Dengan desahan panjang, ia merogoh sikat gigi, pasta gigi, dan sabunnya dari kopornya, dan melangkah, dengan mata muram dan kaki telanjang, ke kamar mandi.

Ketika ia sampai di tempat tujuannya, pintu tertutup. Ia ragu-ragu. Itu mungkin berarti seseorang ada di dalam. Ketika ia mengangkat tangannya untuk mengetuk, pintu terbuka lebar dan ia berhadap muka—tepatnya, muka dengan dada—dengan Aariz.

“Selamat pagi,” ucap Aariz, suaranya penuh humor dan sarkasme. “Terimalah ucapan selamatku yang paling tulus atas malam perkawinan yang demikian luar biasa. Aku yakin kamu tidak akan pernah melupakannya, kan?”

Tatapan Zeest langsung beralih ke wajahnya. Rambutnya basah dan terjurai dalam ikal-ikal di dahinya. Matanya kemilau seperti perak, dan bibirnya sedikit terbuka, yang memperlihatkan kilasan sinis gigi-giginya.

Laki-laki yang menawan ini memancarkan daya tarik yang sedemikian arogan hingga ia merasa sulit untuk menghindari dari memerah mukanya terus menerus di hadapannya.

“Ibu ingin aku mandi,” ia berkata, dengan menundukkan matanya. “Ia menunggu kita di meja sarapan.”

Satu alis naik sampai menyenggol ikal rambut basah di keningnya.

“Kenapa? Apakah ia belum puas juga?” dia tertawa sebentar.

Zeest, dengan mengabaikan pertanyaannya, masuk ke kamar mandi, dan mengunci pintunya.

Beberapa menit kemudian, mereka semua duduk mengelilingi meja sarapan. Sarah telah pergi selepas membantu Nyonya Ali menata peralatan sarapan. Ada jus, buah-buahan, roti yang masih segar, susu, keju, mentega murni, ‘*Sheer-maals*’, dan beragam manisan Pakistan.

“Aariz, malam ini adalah ‘walimah’-mu dan Zeest harus berbelanja untuk itu,” ibunya berkata dengan nada yang sa-

ngat santai.

“Jadi?” tangannya yang tengah menaburkan selai di atas roti panggangnya berhenti sebentar.

“Jadi, kalian berdua pergi belanja setelah sarapan.”

“Maaf, aku sibuk. Ia dapat mengajak orang lain bersamanya,” Aariz memberinya jawaban pendek, tidak ingin berbicara lebih panjang tentang topik ini.

“Kamu tahu kalau ia tidak mempunyai keluarga selain...” suara Nyonya Ali sedikit keras sekarang.

“Lalu kenapa?” dia bertanya dengan kasar, sambil menggigit potongan rotinya. “Ia bukan urusanku.”

“Ia adalah tanggung jawabmu,” ujar Nyonya Ali kepadanya. “Ia tinggal di rumah kita sekarang.”

“Masukkan ia ke panti anak yatim, Bu,” dia berkata dengan kaku. “Aku yakin mereka dapat merawatnya lebih baik daripada aku.”

Zeest hampir tersedak kopinya.

Sangat menghinakan, apakah itu nasibku, atau ujian dari Allah? Ia bertanya pada diri sendiri, berusaha sekuatnya untuk menahan air matanya.

“AARIZ!” ibunya berteriak, tanpa memedulikan bila sebagian pembantu dapat mendengar mereka. “Berlaku baiklah! Ibu tidak akan membiarkanmu bertindak semaumu.”

“Ibu yang berlaku baik,” dia membalas berteriak. “Dan hentikan mengutarakan hal-hal seperti ini. Ibu membuatku tertawa dan Ibu mengatakan bahwa Ibu tidak akan membiarkan aku berbuat apa yang aku mau?” suaranya bergetar dengan intensitas amarahnya. “Sejauh ini, Ibulah yang telah berbuat sesuka ibu, dan sekarang giliranku. Ya, sekarang aku mau berbuat sesuka hatiku,” begitu menyelesaikan kalimatnya, Aariz bangkit dan meninggalkan ruang makan itu,

lalu menutup pintu dengan menendangnya.

“Aku tidak akan membiarkannya berlaku seperti ini,” Nyonya Ali menggertakkan giginya. “Keadaan tidak boleh berjalan seperti ini,” bibirnya menegang.

Tetapi Nyonya Ali boleh jadi ahli dalam menyembunyikan perasaannya, sebab roman mukanya menjadi normal begitu ia menoleh ke Zeest dan berkata, “Kalau kamu sudah selesai dengan sarapanmu, ikutlah dengan Ibu. Ibu mau tunjukkan padamu rumah kita, yang sekarang adalah rumah-‘mu’.”

Dengan membisu, Zeest berdiri dan mengikuti ibu mertuanya.

Mereka melewati beberapa ruangan yang berperabot bagus, banyak di antaranya jelas disiapkan untuk acara-acara resmi, seperti ruang makan, yang menampung sebuah meja yang sangat panjang dan jajaran kursi yang bersandaran tinggi. Seorang pembantu tengah membersihkan meja yang sudah mengkilap dan menengadah serta tersenyum ketika mereka lewat.

Zeest, yang mengagumi dekorasi interior yang luar biasa di dalam hatinya, menyusuri aula itu dan menatap ruang itu. Ruang duduknya ditata apik. Ruang ini dihiasi dengan perabot antik, kebanyakan model Jerman, didandani secara artistik dengan renda-renda dan sutera-sutera Prancis. Di sebelah ruang makan ada sebuah lobi, dengan perabot mewah, yang sebagian besarnya perabot antik yang mahal dan diperlembut oleh karpet yang Zeest rasakan pasti bakal melindungi kaki. Ada ruangan-ruangan yang tidak begitu formal, ruang untuk santai, yang dilengkapi sofa-sofa dan kursi-kursi tebal yang lembut. Semua itu sungguh mengesankan... dan *sungguh tenang!*

Pada jam 10 malam tepat, tamu-tamu mereka mulai

berkumpul. Ada ratusan kursi, yang ditata rapi di halaman rumput rumah itu yang sangat luas. Aariz sengaja tidak mengundang banyak temannya. Dia tidak ingin mereka merayakan suatu perkawinan yang tidak berarti baginya—dan, sementara mempersiapkan diri untuk acara itu, dia sangat sedih bahwa apa yang seharusnya menjadi saat yang paling menyenangkan dalam hidupnya hanyalah mengantarkan satu kurun keterpenjaraan.

Ketika Zeest memasuki kamar tidur sesaat setelah selesai dengan riasan pengantinnya, Aariz sudah ada di situ, telah menyelesaikan persiapannya. Dia mengamati dandannya sendiri secara detail, berhenti sejenak di depan cermin untuk meluruskan dasinya.

“Aku... aku mau berbicara...” Zeest berkata, mengumpulkan semua keberanian dan kekuatannya, saat ia duduk di tepi tempat tidur, di belakangnya.

Tangan Aariz yang tengah mengikat simpul dasinya langsung berhenti.

“Bicaralah!” gumamnya. Sekarang ini, rumahnya penuh tamu dan dia harus mengendalikan diri. Jika tidak, masalah baru akan muncul lebih banyak lagi.

“A..ku,” katanya dengan suara gemetar, “aku tahu kamu tidak menginginkan ini. Tapi percayalah kepadaku, aku pun tidak mempunyai niat sama sekali terhadap perkawinan kita ini. Ini semua terjadi sedemikian cepat, sedemikian kilat. Aku bahkan belum melihatmu sebelum kamu mengunjungi ayahku minggu lalu.”

“Terserah!” dia menyemprotkan parfum ‘*eternity*’ yang kuat ke leher maskulinnya yang kuat, tanpa memandang Zeest sama sekali.

“Aku berdoa semoga Allah mencarikan solusi masalah-

mu segera, dan aku siap membantumu dalam hal ini semampuku.”

“Kamu?” dia tertawa ampang. “Kamu akan bantu-ku?”

“Ya.”

“Bagaimana caranya?” Aariz masih tersenyum kepadanya dengan sangat sarkatis.

“Aku...” dia berbicara dengan suara pelan, dengan memandang lantai berkarpet, “aku bisa berbicara kepada ibumu tentang ‘ia’.”

Ketika dia berbicara, untuk pertama kalinya setelah perkawinan mereka, Aariz merasakan arus relaksasi menyejukkan yang melegakannya. Sebelum itu, dia teramat kaget dan ngeri untuk melihat apa yang tengah terjadi padanya, kemudian, dia sangat marah hingga adrenalin mempengaruhinya. Namun karena sekarang itu sudah berlalu, dia membutuhkan sedikit waktu untuk menghimpun pikiran dan keberaniannya.

Niat Zeest tulus dan itu bisa diterima olehnya.

Mungkin, dia berpikir, ia pun tidak bahagia dengan hubungan ini.

“Apa yang akan kamu bicarakan dengan ibu?”

“Aku mau katakan kepadanya... bahwa kamu mendapatkan izinku sepenuhnya untuk kawin lagi jika kamu mau.”

Dia mendesah dan berputar pelan-pelan menghadapnya. Ia, yang mengenakan setelan gaun pengantin warna biru yang indah, kini tampak lumayan baginya daripada sebelumnya.

Hatinya bersorak kegirangan dengan sarannya, jantungnya berdetak keras. Pada awalnya, dia tidak percaya kalau perempuan itu bakal mengizinkannya untuk melakukan hal itu dengan begitu mudah.

“Apakah menurutmu kamu dapat meyakinkan ibuku?” dia menatap mukanya sekarang, dan hal itu membuatnya tidak nyaman.

Dengan pelan, ia mengangkat kepalanya, rambut melintang di matanya, dan menatap tajam sepasang sepatu hitam yang sangat mengkilap, sepasang kaki panjang yang ramping dengan celana panjang berjahitan halus, jas dengan potongan sangat rapi, kemeja putih cerah, dasi sutera warna abu-abu tua, lalu wajahnya yang keras, wajah yang sangat keras.

“Ya!” Zeest menundukkan matanya sekali lagi, merasakan dirinya tidak mampu menatap kedalaman mata hitamnya yang membara. “Aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk meyakinkannya. Tetapi...”

“Tetapi?” kedua alisnya melengkung tajam ke atas, wajahnya tegang.

“Itu mungkin makan sedikit waktu. Kita baru saja menikah.”

“Aku tidak membutuhkan izinmu untuk perkawinanku yang kedua,” Aariz membelakangnya lagi. “Aku bisa menangani semua masalahku dengan baik,” kendati suaranya masih terasa dingin, tetapi nadanya tidak begitu kasar seperti sebelumnya.

“Aku tidak meminta saranmu untuk masa depanku,” Aariz berkata tanpa ekspresi.

“Aku hanya menjelaskan...” ia berusaha menjelaskan.

“Kamu harus berhenti melakukan ini kepadaku,” dia berkata galak dengan suara pelan sehingga tidak bakal terdengar oleh ibunya.

“Kita sulit menjadi potret pasangan pengantin baru yang berbahagia jika kita selalu berjauhan,” Zeest berkata, suara-

nya pelan merdu.

“Aku tak peduli potret apa yang kita buat.”

“Ibumu peduli.”

Zeest menghantam kelemahannya. Dia sadar dia memang harus, dan sikapnya mengukuhkan hal itu.

“Menarik langkah mundur tidak mudah bagiku.”

“Kita terkadang harus melakukan hal-hal yang berlawanan dengan sifat kita,” ia melanjutkan. “Tapi tentunya berteman denganku bukan pemikiran yang terlampau aneh?”

Itu memang tidak aneh.

Saran Aariz agar mereka berteman, meski masuk akal, berbahaya bagi Aariz, sebab jika dia melemah dalam hal ini, dia bisa saja melemah dalam hal-hal lain.

“Bagus sekali,” ujarnya, “aku tidak mau bermain dengan caramu. Ingin aku masuk dalam perangkap jahatmu?”

“Aku tidak bermaksud...”

“Tidak perlu menjelaskan,” Aariz menyelanya lagi.

Takut dengannya dan perilakunya, ia cuma berkata, “Ibu... sedang menunggu...”

“Aku tidak peduli siapa yang sedang menunggu kita,” dia memberinya pandangan terakhir. “Aku sebelumnya telah banyak peduli pada orang,” dia, begitu menyelesaikan kalimatnya, meninggalkan Zeest sendiri di kamar itu.

Sepanjang acara itu, Zeest berusaha sebaik-baiknya untuk ‘kelihatan’ normal. Hanya dia yang tahu apa yang tengah berlangsung dalam batinnya. Anehnya, roman wajah Aariz lumayan malam ini. Itu merupakan perubahan yang menyenangkan bagi ibunya. Karena merasa lebih dari bahagia, dan berpikir bahwa putranya paling tidak tengah berusaha menyesuaikan diri dan berkompromi, ia memperkenalkan pasangan yang baru menikah itu kepada semua tamunya.

Semua itu membosankan bagin Aariz. Dia merasa benar-benar tegang dan lelah tetapi dia tidak membiarkan orang menebak perasaannya.

Aariz baru dapat kesempatan untuk tidur pada malam itu ketika jam dua pagi.

Dia berjalan mondar-mandir di kamar tidurnya, membuka bajunya, dan mengendorkan dasinya. Saat itulah, Aariz melihat ‘ia’ sudah ada di sana, tengah duduk di tepi tempat tidurnya seperti biasanya. Dengan melekkukan bibirnya untuk mengejek, Aariz membelakanginya.

Zeest, yang mengabaikan tingkah Aariz yang konyol, memandangnya dengan melawan kehendaknya.

Dia memang laki-laki tampan yang galak; tidak ada tanda kelembutan pada dirinya sama sekali, dan tidak ada tanda humor juga.

“Aku tidak akan mematuhi ibu lagi. Ini sudah cukup,” Aariz bergumam pedih, nyaris seolah-olah dia berbicara pada dirinya.

“Nabi Suci kita bersabda, **‘Kamu dilarang mendurhakai ibumu dan melanggar hak-haknya.’**”

Itu adalah komentar yang sama sekali tidak diduganya darinya, yang mengejutkan, bahkan mengagetkannya. Pelan-pelan, Aariz berpaling menghadapnya.

Jantungnya mulai berdetak keras. Ia sangat gugup, tidak tahu apa yang akan dilakukannya selanjutnya.

Matanya menyipit menjadi pandangan yang dingin dan dia melangkah maju dengan cemberut, muka marah saat ia berdiri dan mundur, dan merasakan tepi keras meja rias menghalangi kakinya.

“Jangan... jangan pukul aku!” Zeest menjadi pucat pasi; matanya yang hitam membesar, dipenuhi rasa ngeri dan itu

menghentikan langkahnya seakan-akan dia terhalang dinding batu-bata.

“Aku tidak akan pernah memukul perempuan, Nyonya,” dia berkata tajam. “Ada metode yang lain untuk menghukum.”

“Tidak, aku lebih suka kamu memukulku. Aku tidak sanggup menanggungnya,” suaranya naik, tangannya menggenggam erat, dan dia berhenti lagi.

Zeest berdiri menatapnya; air mata mengalir seperti tetesan-tetesan hujan di pipinya, meluncur di kulit pucat pasi dalam cucuran penderitaan.

“Ini peringatan pertama dan terakhirku kepadamu, jangan coba-coba ikut campur dalam masalah pribadiku,” ujar Aariz dengan mengeratkan giginya. “Kamu akan tinggal di sini hanya untuk beberapa hari, jadi jangan ikut campur.”

“Tetapi aku hanya...”

“Pergi tidur sekarang!” Aariz melanjutkan, tampaknya tidak mendengar. “Malam ini giliranmu.”

“*Giliran untuk apa?*” ia ingin bertanya tapi terlampau takut untuk membuka mulut lagi.

Memahami pertanyaannya dari matanya, Aariz berkata, “Kamu bisa tidur di kasur malam ini. Aku akan tidur di sofa.”

Tanpa mengucapkan sepatah kata, Zeest nyaris lari ke kamar kecil untuk ganti baju. Ia sangat letih oleh ketegangan sehingga ia langsung naik ke tempat tidur dan menutup matanya. Ia tertidur sambil terbayang wajah tampan yang marah dan mata hitam tajam di benaknya. Ketika ia tidur, ia sama sekali tidak sadar akan mata dingin-keras yang memandangnya. Kepang rambutnya yang tebal jatuh di bahunya; bulu matanya melekur di pipinya yang halus, hitam dan berkilau seperti rambut lebatnya yang membingkai wajahnya.

Aariz pernah mendengar hal lucu, bahwa laki-laki bangun tidur sama tampannya dengan saat mereka pergi tidur, dan perempuan sedikit lebih jelek di malam hari.

Tapi, ini adalah seorang perempuan juga.

Ia cantik, kelihatan polos, nyaris memelas selagi ia tidur di kasur.

Aariz, yang membenci dirinya karena memandangnya seperti itu, merebahkan diri di atas sofa dan mengosongkan pikirannya. Pemikiran tentang Komal tidak mau hilang. Tidak ada orang yang dapat mengendalikannya kecuali dia membolehkannya, dan meskipun dia adalah suami Zeest, dia ber tekad untuk tetap menjadi penguasanya sendiri.

Sampai pada pemikiran ini, dia jatuh tertidur.

* * *

Kali ini, ketika Zeest terjaga, matanya terbuka normal dan kebisingan dari luar membuat perasaan tidak enak. Ia, saat melihat sekeliling kamar, melihat kalau kamar itu masih remang-remang oleh tirai jendela yang tak tembus cahaya, tetapi keadaan di luar mungkin cukup terang. Aariz masih tidur di sofa kamar itu. Zeest bangkit pelan-pelan, merentangkan bahunya, dan mengejap-ngejapkan matanya untuk menghilangkan rasa kantuk di matanya. Ia mendengar suara ibu mertuanya, memanggilnya.

Sewaktu rasa kantuk telah pergi, benaknya dipenuhi dengan memori malam sebelumnya. Kata-kata Aariz mendenging lagi di telinganya: *“Aku tidak memukul perempuan, Nyonya,”* dia berkata tajam. *“Ada cara yang lain untuk menghukum.”*

Kenapa dia tega membuatnya sedemikian bingung dengan beberapa kalimat dan tatapan yang mengusik? Tak

seorang pun pernah membuatnya sedemikian bingung sebelumnya.

Ia masih diam seribu bahasa ketika mereka semua duduk untuk makan siang di siang itu. Ketegangan di meja makan nyata sekali. Kilatan amarah menyembur setiap kali ia memandang Aariz.

“Kamu menginginkan yang lain, Putriku?” ayahnya bertanya.

“Tidak, terima kasih, Ayah,” ia tersenyum tulus.

“Aariz, Ayah kira ia malu, tanyalah apakah ia ingin makan makanan lain?” ayahnya melemparkan pandangan sekilas kepadanya.

“*Otakku.*” Dia nyaris melontarkan perkataan itu dan menarik kembali dengan susah. Perempuan penyihir ini pelan-pelan mengendalikan dan memasukkan semua orang ke dalam hipnotisnya. Pertama, ibunya dan sekarang ayahnya juga, yang kelihatan jelas-jelas terkesan olehnya.

Secara refleks, Aariz menolehkan wajahnya kepada Zeest. Api menyala dalam tatapan yang diberikan kepadanya.

“Tidak, terima kasih Paman, saya sudah cukup kenyang,” ujarinya, merasa bersalah dan malu.

Ia tidak bisa menghindari rasa sesal terhadap Aariz setelah apa yang dilakukannya kepadanya.

Beberapa jam kemudian, Aariz dan kedua orangtuanya duduk diam, masing-masing mencicipi *biryani* yang pedas dan ayam *karhaai* dengan caranya masing-masing. Aariz mengadukkan sendoknya ke nasi dan ayamnya, memakan sangat sedikit.

“Zeest!” Nyonya Ali memanggilnya, “kami menantimu, Putriku”

“Aku segera datang, Ibu,” mereka mendengar suara Zeest dari dapur. “Sekadar memberikan sentuhan akhir pada puding.”

“Ia tidak semestinya bekerja sedemikian cepat,” ayah Aariz memprotes, “ia pengantin baru.”

“Aku sudah mengatakan kepadanya berkali-kali, tetapi ia membandel,” Nyonya Ali memberitahu suaminya.

Pak Ali menggelengkan kepalanya tidak setuju dan melampirkan pandangannya dari satu ujung meja ke ujung meja yang lain.

“Mana acar mangga kesukaanku?” tanyanya.

“Hmm,” Nyonya Ali menjawab di antara gigitan, “kalau tidak di sini, pasti di dapur.”

“Aariz, tolong ambilkan acar itu?” ayahnya memintanya, menatapnya.

Tanpa sepeatah kata, Aariz meninggalkan kursinya dan berjalan menuju dapur.

Zeest ada di situ, tengah bekerja dengan sempurna, berusaha untuk melakukan banyak hal sekaligus. Salah satu tangannya sibuk dengan alat penggiling dan tangan satunya dengan alat pembuat jus.

Tampak ‘tak terpengaruh’ oleh keberadaan Zeest dan tanpa menampakkan sinyal ‘eksternal’ perasaan batinnya, ia masuk ke dapur, dan mulai membuka rak-rak dan laci-laci yang berlainan untuk mencari acar mangga. Meskipun keduanya berdiri berdampingan dan berdekatan, satu sama lain saling membelakangi.

Ketika Aariz berdiri di sebelahnya, tampaknya tidak banyak ruang seingatnya. Ia perlu waktu sejenak untuk menyadari kalau ia merasakan efek kedekatannya, lebar bahunya.

Wajah Zest rasanya panas, dan ia merasakan tubuhnya

terlampau sensitif dengan kedekatan Aariz. Upaya manusia super dibutuhkan untuk berpura-pura keberadaannya tidak mempengaruhinya. Ia gemetar dengan tiba-tiba, dan lalu minggir menjauh. Matanya menjadi gelap, bibirnya merentang membentuk garis tegang sewaktu benaknya merasakan arus pemikiran. Pemikiran yang menyatakan bahwa ia merasa gagasan berdekatan dengannya sangat memuakkan. Akan tetapi, itu bukan alasan penarikan dirinya. Ia tidak merasa suaminya memuakkan, dan itulah yang membuatnya gelisah.

Aariz mencari dan mencari tetapi tidak menemukan barang yang dibutuhkannya. Karena kesal, dia mengeluarkan serapah dari mulutnya, yang memecahkan kesenyapan yang mendalam di antara mereka.

“Bisa aku bantu?” Zeest menawarkan, tanpa memandanginya.

“Mana acar mangga sialan itu?” Aariz bertanya dengan tekanan suara yang tegang.

Tanpa menjawabnya, Zeest membuka rak yang pas, dan mengeluarkan acar mangga itu, dan menyerahkan kepadanya.

Aariz terpaku di tempatnya. *Bagaimana ia bisa sedemikian mengenal setiap bagian rumahnya dalam waktu yang sedemikian singkat?* Dia bahkan tidak tahu di mana makanan kecil itu ditempatkan dan, di sinilah dia, tinggal di rumah yang sama selama sepuluh tahun terakhir, namun dia tidak dapat menemukannya.

Dengan sangat pelan Zeest memberikan tempat acar itu kepadanya. Pada saat itulah tangan keras Aariz yang maskulin tanpa sengaja menyentuh pergelangan tangan lembutnya yang feminin.

Sentuhan itu menggetarkan. Suatu getaran menyapu seluruh tubuhnya dan Zeest merasakan suatu siksaan nikmat yang aneh saat bersentuhan. Aromanya memenuhi pikirannya, memampatkan pikirannya.

Bahkan tanpa mengucapkan terima kasih basa-basi, dia memutar tubuh dan pergi.

Beberapa menit kemudian, Zeest akhirnya ikut makan malam bersama mereka.

“Kenapa di sana?” Ayahnya memperhatikannya lekat-lekat. “Suamimu di sini, kamu semestinya duduk di sebelahnya.”

Merasa tidak enak, dia mematuhinya tanpa bicara. Ia mengambil tempat duduk yang berjauhan dengannya, menghindari kemungkinan sentuhannya.

Ayahnya berdeham seraya memandang Aariz, lalu kembali ke Zeest.

“Aariz, kamu dan Zeest sangat pendiam malam ini,” dia tersenyum kepada Aariz, lalu kepada Zeest.

Bayang-bayang kejengkelan menggelapkan air muka Aariz segera tetapi dia tidak berkomentar.

“Ada yang bisa kami bantu?” ayahnya bertanya lagi. “Mungkin kalau kamu mau membicarakannya.”

Ah, betapa dungunya mereka. *Bebal, sepertinya mereka tidak tahu apa yang diderita hatinya?*

“Tidak!” Oh Tuhan, hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah membicarakan Komal dengan mereka.

“Ada yang tidak beres?” Kalimat ayahnya membuatnya tertawa.

Ibunya mengangkat alisnya, berkerut dahinya, menatap marah kepada putranya yang tertawa.

“Apa yang lucu dalam pertanyaan ayahmu?” ia bertanya.

“Perkataannya ‘sesuatu’ yang tidak beres membuatnya tertawa,” jawab Aariz, masih tersenyum kepadanya.

“Lalu? Ada apa?” ayahnya bertanya.

Dia sangat gugup, berupaya menahan emosinya.

“Ini,” dia berkata dengan tajam dengan menunjuk kepada Zeest.

Dengan mulut terbuka, kedua orangtuanya menatap pasangan yang baru menikah, terperanjat sedih dengan ucapannya yang mendadak.

Dia memerah lagi. “Aku benci gadis ini, Bu. Aku mau keluar dari rumahmu yang menyiksa ini dan hidup bersama kekasihku.”

“Apa?” ibunya melemparkan sendoknya, makan malam terlupakan. “Beraninya kamu...”

“Aku mau menjadikannya istriku. Baik Ibu setuju atau tidak, dan aku ini tidak sedang meminta izin kepadamu. Aku tengah mengikrarkan keputusanku.”

“Sejak kapan kamu dapat memutuskan urusan keluarga kita?” Nyonya Ali membelalak kepadanya dengan rasa tidak suka yang jelas.

“Komal adalah urusan pribadiku...”

“Tutup mulut!” amarah berkilat di mata ibunya, dan ia langsung berdiri. “Ibu tidak mau mendengar namanya lagi. Ibu tidak mau membicarakannya denganmu, Aariz. Masalah itu sudah selesai,” kepergiannya secara tiba-tiba diikuti oleh keheningan yang sulit.

Zeest merasa kasihan kepada Aariz, tetapi tidak tahu harus berkata apa. Wajah Aariz berubah total dalam upaya agar tidak berteriak atau menangis.

“Kenapa...?” dia mulai terbata-bata, lalu berdeham, dan berusaha lagi.

“Kenapa Komal tidak boleh mencintaiku? Apalagi yang diinginkan wanita ini?” dia nyaris terisak. “Ia sudah menghancurkan hidupku. Ia menghancurkan harapan-harapanku dan merusak impian-impianku.”

Kepedihannya teramat mendalam. Itu seperti tamparan untuk Zeest.

“Putraku...” ayahnya melingkarkan tangannya padanya.

“Ibu membenciku!” Aariz tercekik, “aku tahu Ibu membenciku!” Ketika dia menyentak pergi, kursinya jatuh ke belakang. Dampak suara gemerincingnya segera disusul oleh pembantingan pintu depan.

Dengan desahan berat, ayahnya bangkit pula. “Aku sebaiknya menyusulnya.”

Zeest tidak cukup dekat untuk menangkap apa yang mereka bicarakan, tetapi ia tahu suatu perbantahan tengah berlangsung. Sewaktu ia mendekat, ia bisa mendengar, “Tapi Ayah, Ibu masih menganggapku sebagai anak kecil.”

“Tidak, Ibu menganggapmu seorang laki-laki dewasa yang rasional. Karena itu, ia mengawinkanmu dengan sepupu,” ayahnya berkata dengan keras.

“Baiklah. Aku tidak melawan keinginannya waktu itu. Sekarang, kenapa Ibu tidak menghargai keinginanmu?”

“Jika ibu menghargai keinginanmu, ia akan kehilangan penghargaan terhadap nilai-nilai keluarga kita,” ayahnya berusaha menjelaskan.

“Aku tidak peduli terhadap apa pendapat nilai-nilai ini bila nilai-nilai ini tidak peduli terhadap kebahagiaanmu,” Aariz berkata dengan jengkel.

Ketegangan terus saja meningkat hari demi hari dan

harapan Nyonya Ali bahwa Aariz dapat mempertimbangkan kompromi dengan Zeest mulai memudar. Sikap mereka satu sama lain masih sangat formal dan aneh, dan meskipun ia tidak tahu bagaimana mereka bersikap jika berduaan, ia bisa menebak dengan baik bahwa keduanya ‘tak tersentuh’ satu sama lain.

Itu akan menjadi sebuah perkawinan yang sia-sia, dikarenakan kedegilan Aariz. Ia berpikir dengan pedih.

Baik, bila dia pikir dia degil, maka akulah ibunya, lebih degil daripadanya. Ia berpikir dan berketetapan.

* * *

Hari demi hari berlalu, ada kalanya cepat, ada kalanya lamban, tapi tidak pernah menyimpang dari jalurnya, sebab cinta mereka satu dengan yang lain senantiasa bersinar seperti Bintang Utara. Dua bulan telah berlalu seperti ini. Selama periode ini, Aariz tidak pernah mengontak Komal, sebab dia sangat takut dengan reaksinya nanti terhadap perkawinannya yang ‘dipaksakan’, tetapi hatinya tidak pernah berhenti berpikir tentangnya sesaat jua. Dengan berlalunya waktu, cinta mereka satu sama lain berkembang lebih mendalam, lebih membara, dan lebih kuat, dan pada saat yang sama, lebih mengasyikkan.

Tepat sebulan setelah perkawinannya, seseorang menelepon Aariz.

“Ya?” seperti biasanya, suaranya serasa letih dan pedih.

“Aariz ini aku, Komalmu.” Suara itu lembut sekali, menarik, dan menggetarkan.

Untuk beberapa saat, dia tidak bisa bernapas, tidak bisa berkata-kata pula.

“Aariz?” ia memanggil, tidak dapat mengendalikan ke-

gembiraannya.

“Ini suatu kejutan buatku,” dia berkata dengan serak, suaranya masih belum menunjukkan nada kegembiraan atau kebahagiaan.

Komal menunggunya untuk mengatakan sesuatu.

“Oke, ini ada kejutan lain untukmu, sebuah kejutan besar,” ia memberitahunya, menikmati ‘keadaan’ Aariz.

“Ee... apakah itu?”

“Aariz, aku ada di Pakistan, di kotamu Karachi,” Komal berkata dengan riang. “Aku kembali.”

Dia bungkam sama sekali selama beberapa saat sebelum dia berbicara lagi.

“Bagaimana dengan orangtuamu?”

Dia mendengar Komal mendesah keras.

“Aku tinggalkan mereka.”

Jawabannya pendek dan cepat.

“Me...meninggalkan mereka?” Aariz tak dapat mempercayainya, lupa sejenak kalau inilah kesepakatan mereka.

“Ya, aku memberontak,” ia berkata tanpa banyak ekspresi. “Mereka menolak untuk memberikan kebahagiaanku, aku menolak untuk menuruti mereka.”

“Komal...aa.. aku harus mengatakan sesuatu kepadamu.”

Kata-kata keluar seperti sebuah tangisan keputusan dan ada keheningan sejenak sebelum ia berkata dengan pelan.

“Boleh aku tahu apa itu?”

“Aku...tidak bisa menceritakannya sekarang,” dia berbisik. “Kita harus bertemu.”

“Tapi apakah segalanya baik-baik?” suaranya sekarang bergetar oleh perasaan takut yang tak diketahui.

“Aku akan ceritakan kepadamu segalanya ketika kita bertemu.”

Komal meletakkan teleponnya dan duduk memandangi telepon itu, tangannya menutup mulutnya dalam gerakan cemas tanpa sadar.

Ada sesuatu yang mungkin tidak beres, dan ia harus mencari tahu segera.

Dua jam kemudian, Aariz duduk di belakang kemudi mobilnya. Dia menghidupkan mesin dan menggertakkan giginya. Dengan satu sentakan, mobilnya melaju menuju tempat Komal, demikian pula hatinya.

Sewaktu dia sampai di sana dan membunyikkan bel pintu, seluruh tubuhnya basah kuyup oleh keringat. Untungnya, orang yang membuka pintu adalah Komal sendiri.

Saat dia menatap kekasihnya, dia lupa segalanya sejenak. Ia jauh lebih cantik daripada sebelumnya, tinggi dengan rambut coklat lebat yang melampaui bahunya dalam ikal-ikal yang lembut, dan matanya perpaduan antara hitam dan coklat.

Komal baru saja mandi dan berganti dengan gaun sutera kuning gading, lebih tua daripada warna rambutnya, dan lebih muda daripada warna matanya, yang bersinar seperti permata di jumbai-jumbai yang diikat memanjang.

Mata Aariz menatap mata Komal dan selama beberapa saat percikan hasrat tak terjaga melintas di antara keduanya.

“Aku merindukanmu selama ini,” kata dia, senyumnya masih bermain-main di bibirnya, walaupun suaranya terdengar sedikit tegang.

“Aku juga,” jawabnya dengan nada yang sama, matanya sendiri tidak pernah meninggalkan wajahnya.

Selagi Komal menatapnya, air mata kerinduan muncul

dan berkilau di matanya, dan ia merinding kala mata mereka berpadu. Aariz bahkan jauh lebih tampan daripada seingatnya, rambutnya mengikal basah di atas keningnya. Dia mengenakan kemeja sutera putih polos dengan celana panjang abu-abu gelap, yang membuatnya jadi teramat tampan.

“Maukah kamu masuk sebentar?” Komal meminta sambil menunjuk ke pintu utama rumah pamannya.

“Tidak, terima kasih!” dia menggelengkan kepalanya, menggigit bibirnya, matanya menatap Komal, tapi pikirannya ke tempat lain.

“Cemas tentang masa depan?”

Dia mengangguk dan berusaha mengatakan, “A..aku...”

“Hus!” Komal mendiamkannya, seringai seperti kucing tersenyum malu-malu, menunjukkan jajaran gigi yang putih sempurna melalui bibir merah nan basah.

“Kamu tidak perlu mengatakan apa pun,” ia berkata lembut. “Aku mengerti segalanya.”

Aariz tersenyum manis dan memandang rambut coklat panjangnya yang indah seperti sutera. Rambut itu menghias di atas bahunya bagai ombak bergelombang yang berteriak minta disentuh.

“Tidakkah kamu pernah dengar kelak... bahwa seorang perempuan mencemaskan masa depan hingga ia mendapatkan seorang suami. Seorang laki-laki tidak pernah mencemaskan masa depan hingga ia mendapatkan seorang istri,” Komal jadi tertawa kecil yang lembut.

“Maka, simpanlah kecemasanmu untuk masa mendatang.”

Seperti biasanya, tawa Komal cukup membuat Aariz terkesan oleh kecantikannya. Aariz menatap tertarik pada

mata coklatnya yang kemilau dan lesung pipi yang muncul kala ia tertawa.

Tiba-tiba, wajah lain muncul entah dari mana dan masuk ke benak Aariz, menutupi kecantikan Komal yang luar biasa. Itulah wajah Zeest.

“Aku harus menceritakan kepadanya, sebelum aku betul-betul gila.” Aariz berpikir dengan pedih dan menangkap tangan Komal dengan paksa, seolah jika dia tidak melakukannya, orang lain akan merebutnya darinya.

Komal terkejut oleh aksi mendadakanya. Aariz nyaris menariknya ke mobilnya.

Masalahnya sendiri terlupakan saat ia melihat wajahnya, sedemikian tegang dan aneh saat ini. Tanpa sepatah kata lagi, dia menghidupkan mesin dan menekan gas dengan kekuatan penuh.

“Aariz! Ada apa? kenapa?” ia mengerutkan dahi, bingung sekaligus takut.

Aariz memandangnya sebentar, lalu menghentikan mobilnya di pinggir jalan kecil. Dia lalu meremas-remas rambutnya sendiri dengan tangannya, lalu mengusap wajahnya.

“Aariz! Hentikan ini sekarang! Katakanlah ada apa, sebelum aku jadi gila.” Komal menangkap lengan Aariz dan mengguncangnya sedikit. Sesungguhnya, kakinya sendiri terasa lemah sebab ini bukan soal Aariz sama sekali. Sesuatu yang buruk telah terjadi.

“A...aku,” dia tergagap, menghindari pandangan matanya, “aku telah menikah bulan lalu.”

Selama beberapa saat, Komal merasa ia tidak mendengar Aariz dengan benar. Ia hanya menatapnya, matanya berubah dari coklat menjadi kelabu, rona meninggalkan wajahnya.

“Apa katamu?” Komal hanya membisikkan kata itu dan dia menatapnya dengan kegusaran, bibirnya menegang.

“Kamu mendengarku, Komal.”

Wajah Komal pucat pasi.

“Kamu, kamu sudah menikah?” ia menatap Aariz penuh kebencian. Mulutnya menganga dalam kepedihan, dan matanya tampak terbelalak tak percaya saat ia menatapnya.

“Ibuku memaksaku melakukannya,” dia berkata dengan suara gemeteran.

Komal diam lama sekali dan Aariz hanya membiarkannya duduk membisu.

Dengan menahan air mata, Komal berkata dengan tersengal-sengal, “Aku...aku tidak tahu mesti berkata apa, mesti bertanya apa.”

“Kamu tidak harus mengatakan atau menanyakan sesuatu, Komal,” dia menolehkan wajahnya ke wajah Komal. “Aku akan menjelaskan seluruh detailnya.”

“Mestikah kamu menjelaskan sesuatu?” ia memotong dengan cepat. “Apakah ada sesuatu yang tertinggal?”

“Kamu boleh percaya boleh tidak. Ini hanyalah perkwinan di atas kertas belaka, tidak lebih. Aku belum menyentuhnya dan tidak akan pernah. Aku masih murni dan tak tersentuh seperti sewaktu kamu meninggalkanku. Aku tidak ingin disebut sebagai suaminya dan aku belum menerimanya sebagai istrinya.”

“Kamu pasti gila!” Komal nyaris melompat berdiri tetapi atap mobil mencegahnya dari melakukan itu. “Bagaimana mungkin bisa begitu?”

“Sabarlah...” Aariz bergumam, menjaga suaranya setenang mungkin. “Berusahalah tenang Komal. Aku akan menceritakan seluruh detailnya.”

Komal menutup matanya rapat-rapat, tetapi air mata yang mengalir melalui alisnya jatuh ke pipinya.

Kamudian, Aariz, dengan pelan-pelan, menjelaskan segalanya kepadanya, tepat dari permulaan.

“Kamu berhak penuh untuk marah dan memaki-makiku dengan seribu macam makian,” Aariz pasrah, seraya berusaha membaca ekspresinya melalui wajahnya.

“Kamu mengatakan kepadaku apa yang akan terjadi sebelum aku pergi, dan kamu benar. Aku tidak bisa hidup tanpamu Komal, kaulah hidupku,” dia menambahkan dengan lembut.

Kalimat terakhirnya diikuti oleh keheangan yang panjang. Dari kepala Komal yang ditundukkan, Aariz tidak dapat menilai keadaan emosinya sekarang. Komal hanya duduk di sana, terdiam, menggigit bibirnya, memainkan kuku-kukunya. Ia ingin berteriak karena kepedihan membelenggu di dalam dirinya.

Akhirnya, ia mengangkat wajahnya, menolehkan wajahnya kepada Aariz, lalu memaksakan senyum sedih di bibirnya.

“Selamat, anak yang patuh,” ia berkata dengan suara bergetar. “Selamat menjalani perkawinan yang ‘berbahagia’ dengan ‘istri’-mu.” Suaranya, ya Tuhan, serasa seperti pisau yang memotong karotisnya secara pelan-pelan.

“Siapa namanya?”

Aariz mendesah, dan memutar kunci, menghidupkan mesin mobilnya.

“Kenapa kamu tanyakan?” dia bertanya, suaranya pelan.

“Hanya ingin tahu saja.” Komal memberinya senyum ejekan.

“Zeest,” jawabnya setelah lama diam dan memutar kembali mobilnya menuju rumahnya.

“Wah,” seru Komal dengan nada yang jelas terkesan.

Apakah itu respons yang dibuat-buat atau alami?
Dia tidak dapat menebak.

“Apa artinya itu?” Komal bertanya lagi.

“Kehidupan,” jawabnya pendek, cepat, dan spontan.

“Bagaimana rupanya?” tanya Komal.

Mendengar pertanyaannya, Aariz menatap tajam matanya, berusaha mengetahui apa yang tengah berlangsung dalam batinnya. Tetapi, ia mungkin ahli dalam menyembunyikan perasaan batinnya.

“Aku bahkan belum melihatnya secara sempurna,” dia berkata dengan tegas. “Namun, ia hanya seorang gadis biasa, seorang gadis dusun. Ia selalu membungkus dirinya dalam hijab bahkan di rumah kami. Sungguh, meskipun ia tidak berhijab, aku tidak tertarik dengan rupanya atau apa pun.”

Ia membuka sedikit bibirnya untuk berkata lagi, tapi kemudian menutupnya kembali.

Ketegangan di dalam mobil, jika ada gunanya, lebih nyata. Aariz tahu setiap gerak yang dilakukan Komal sembari dia mengemudikan mobilnya dengan lihai...

“Aku tidak tahan lagi, Komal,” Aariz berkata dengan tegas, nadanya mantap. “Katakanlah apa yang mesti aku lakukan sekarang?”

Komal tersenyum lebar dan berkata, “Jadilah anak Mama dan mulai hidup bersamanya dengan bahagia,” nadanya penuh sarkasme.

Aariz membelalak tajam kepadanya, tetapi tidak berkata apa-apa. Dia tidak berkata apa-apa lagi, demikian pula Komal, menyadari dia memperhatikannya secara menyelidik

sementara mereka hampir sampai ke rumah pamannya.

“Aku adalah diriku sendiri dan aku dapat membuat pilihanku sendiri,” Aariz berkata saat mereka tiba di depan rumahnya.

“Hal itu tiada gunanya sekarang,” kata Komal sambil membuka pintu di sampinya dan turun dari mobilnya, suaranya tidak mengandung ekspresi tertentu.

Ia berjalan ke rumahnya dengan pikiran kacau.

“Maafkan karena menyusahkanmu seperti ini,” Komal menjepit bibir bawahnya untuk menghentikan getarannya.

“Kamu sangat berhak marah atau apa pun yang kamu mau,” ujar Aariz, dengan memandangnya melalui kaca jendela. “Tapi aku ingin mengatakan satu hal yang terakhir.”

Meskipun ia tidak bertanya apa hal yang ‘terakhir’ itu, tetapi ia berhenti di tempatnya, berbalik menghadapnya.

“Seorang laki-laki yang dapat meninggalkan ibunya demi seorang istri,” ujar Aariz dengan suara lembut dan tenang, “dia tentu dapat meninggalkan istrinya juga, jika dia menemukan perempuan lain yang lebih baik.”

Kakinya gemetar mendengar perkataannya. Perkataan itu masuk akal tetapi egonya tidak membiarkan ia memperhatikan kejujurannya dan menghargai apa yang barusan dikatakan Aariz.

“Selamat malam Aariz,” ia berkata dengan dingin, berhenti di keremangan. “Aku harus menutup pintu ini sekarang.”

Ia berdiri di sana selagi dia mundur, lalu melangkah masuk, dan menutup pintu.

Begitu sampai di dalam, ia tetap di sana selama beberapa saat, mengingat apa yang telah ia lakukan, memancang-

kannya dalam benaknya hingga ia tidak akan pernah lupa.

* * *

Barulah pada malam itu, ketika ia berbicara kepada Aariz di telepon, ia berhasil menguasai diri.

“Aariz...” ia menangis.

“Ya, Komal... Komalku, aku di sini, ada yang tidak beres?” suara Komal yang ketakutan membuat hati Aariz menderita.

“Aa...aku tidak dapat hidup tanpamu Aariz,” ia, yang tak sanggup lagi mengendalikan dirinya, mengosongkan hatinya seketika. “Aku harus mendapatkanmu, Aariz. *Mujhey, ‘Bus... Tum ko Paana Hai’.*”

Ada keputusan yang unik dalam suaranya, yang sangat baru tapi memuaskan Aariz sewaktu dia mendengarnya berkata, “Aku telah letih sekarang, berusaha memahami diriku, sungguh kau tidak bisa menjadi milik siapa pun, kecuali aku.”

“Aku milikmu,” dia berkata dengan tegas, “milikmu sepenuhnya.”

“Aku takut... aku tidak tahu apa yang akan terjadi,” perkataan Komal dirundung rasa takut, dan ia tidak sanggup menghentikan gigilnya.

“Ayo, tenanglah,” Aariz menyuruhnya dengan lembut. “Zeest sudah setuju untuk perkawinan keduaku denganmu.”

“Benarkah?” Komal berkata dengan keras, emosi kebahagiaan dan kegembiraan bercampur. Itu adalah berita yang sangat tak terduga baginya.

“Bagaimana kau bisa begitu yakin? Bagaimana bila...”

“Jangan lanjutkan,” katanya dengan tajam. “Mari kita

hadapi apa yang akan terjadi. Jangan mempersulit lebih dulu. Segalanya akan baik-baik saja.”

“Tetapi... pertama aku ingin kamu menceraikannya,” ujarnya.

“*Cerai*,” dia diam sebentar. Walaupun dia dan Zeest tidak ‘sungguh-sungguh’ kawin tetapi dia belum berpikir tentang cerai.

“Aku akan berbicara kepadanya tentang itu. Jangan cemas, oke?” dia berkata, dengan menarik napas keras-keras.

“Kita akan berjuang untuk mendapatkan hak kita, sayang!” Aariz meyakinkannya.

Aariz terdengar begitu meyakinkan. Komal ingin memercayainya. *Ia harus memercayainya.*

Malam itu, mereka berbicara selama berjam-jam, masing-masing saling menumpahkan isi hatinya. Ada janji-janji yang menyejukkan, harapan abadi, gelombang emosi, pengakuan lubuk hati, dan saling bertukar rencana masa depan.

Saat itu jam 5 pagi ketika akhirnya Komal meletakkan gagang telepon, merasa jauh lebih baik dan lega.

Ketika ia menutup matanya, kehangatan menggelora dalam dirinya, dan ia yakin secara tiba-tiba bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja.

* * *

Untuk bulan depannya, Aariz menghindari Zeest dan ia tampaknya tidak pernah dapat menetapkan apakah ia bahagia atau sedih tentang itu.

Jadual makan menjadi keadaan yang kaku dengan tak seorang pun banyak bicara. Zeest jarang melihat Aariz terse-

nyum lagi. Dia tetap menjauh kala ia ada di dekatnya, selalu sangat dingin dan formal.

Pada minggu berikutnya, kurangnya istirahat dan tidur mulai membentuk bayang-bayang redup di bawah mata Zeest, dan itu diperhatikan oleh ibu mertuanya.

“Apakah kamu tidak enak badan, Zeest?” ia bertanya di meja sarapan di suatu pagi, memperhatikannya dengan tajam.

“Sa...saya baik-baik saja, Bu,” ia berkata dengan lembut, matanya menunduk seperti biasanya. “Ini hanya karena saya ada pekerjaan yang mesti dilakukan,” ia berusaha terse-nyum.

“Kenapa tidak,” mata Nyonya Ali membesar. “Kamu dapat mengerjakan apa saja yang kamu inginkan, Putriku. Sibukkanlah dirimu.”

“Saya mencoba... tetapi,” ia berkata dengan suara pelan, “para pembantu mengerjakan semua pekerjaan. Saya hanya tidak terbiasa begitu.”

“Ibu mengerti,” Nyonya Ali mendesah keras. “Kamu tentu kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan kota dalam waktu singkat, kan?”

“Ibu, saya telah tinggal di Islamabad selama tiga tahun,” ia menjelaskan dengan tenang, senyum lembut menyungging di bibirnya. “Saya lulus di sana.”

“O wah,” Nyonya Ali benar-benar terkejut. “Kamu seorang sarjana?”

Sebagai jawaban ia mengangguk. “Saya juga telah mengambil kursus kilat memasak dan desain interior, dan dekorasi.”

“Ya, itu bagus sekali,” Nyonya Ali berseri-seri mendengarnya. “Hobimu sangat positif dan sehat.”

Ia, yang merona, menundukkan kepalanya dan berkata, “Ibu, Sa...saya membutuhkan perkenanmu.”

“Ya, ya,” Nyonya Ali bertanya, sangat ingin membantu. “Untuk apa?”

“Sewaktu di desa, saya biasa mengajar anak-anak tentang Islam dan etika Islam,” ia mengatakan kepada ibunya dengan suara lembut, dengan tetap menundukkan pandangannya. “Saya tengah berpikir apakah saya dapat melanjutkan hal itu, di sini.”

“Itu gagasan yang sangat baik,” Nyonya Ali sangat gembira. “Ada banyak anak-anak di lingkungan tetangga kita, dan ibu yakin orangtua mereka akan sangat bersedia mengirimkan anak-anaknya untuk tujuan yang baik ini. Kita juga bisa mengiklankan di koran.”

“Terima kasih banyak, Ibu,” Zeest berkata dengan penuh kasih, suaranya merefleksikan cinta sejatinya kepada ibu mertuanya. Memang benar, tanpa dukungan mertuanya, ia tidak bakal bertahan di lingkungan ini di mana *dia*... Ia tidak mampu berpikir lebih jauh lagi.

“Sesungguhnya, gagasan menyibukkan dirimu itu sangat baik,” ujar ibu mertuanya, dan pada saat itu juga pintu terbuka dengan suara keras dan Aariz muncul, muka merah padam karena marah.

Zeest mengerti dia tengah marah lagi—*apakah ini sifat kebiasaannya atau ini hanya kala dia melihatnya?*

Dia membelalak kepadanya, lalu ibunya, lalu melemparkan pandangan gusar kepada ibunya.

“Ada apa di sini?”

Aariz sudah siap untuk pergi ke kantornya, dengan mengenakan setelan abu-abu gelap, kemeja krem, dan dasi sawo matang.

Keheningan jatuh, seperti sebuah batu, ke dalam percincangan sarapan pagi yang biasa, dan baik Zeest maupun ibu mertunya memandangnya terkejut.

“Aku tidak ingat mengajakmu untuk sarapan, Aariz,” Nyonya Ali berkata dengan dingin. “Kamu mengabaikan tata kramamu.”

Tanpa memberi jawaban kepadanya, wajah menoleh kepada Zeest dan memerintahnya dengan keras. “Kamu, tinggalkan ruang ini segera.”

Zeest mau menurutinya namun suara Nyonya Ali mencegah kakinya, menyuruhnya tetap di tempat itu.

“Betapa beraninya kamu meminta anak menantuku untuk pergi?” Nyonya Ali marah. “Duduk lagi, Zeest, jangan hiraukan dia.”

“Kita tidak dapat membicarakan hal ini di depan orang asing!” Aariz berkata dengan kasar.

Tak tahan menanggungnya lagi, Zeest mampu berkata dengan santun, “Ibu, saya sudah selesai dengan sarapan saya.” Begitu selesai dengan kalimatnya, ia meninggalkan ruang itu dengan tenang, meninggalkan ibu dan anaknya sendirian.

“Apa yang ingin kamu sampaikan?” Nyonya Ali bertanya dengan keras, sambil melihat jam tangannya.

“Aku ingin membicarakan perkawinanku dengan Komal.”

Nyonya Ali membutuhkan upaya luar biasa untuk menahan kesabarannya mendenar pernyataannya.

“Ini bukan waktu dan tempat membicarakan soal itu,” ia berkata, dengan berusaha sebaik mungkin menjaga suaranya pelan di pagi hari.

Nada Aariz pendek dan keras.

Nyonya Ali memandang sekilas kepada putranya yang duduk di ujung meja yang berseberangan. Melihat sikapnya yang tegang dan agresif, ia berusaha membuatnya tenang sekarang.

“Bisakah kamu mengatakan satu kesalahan atau kelemahan yang kamu temukan pada istrimu?” tanya ibunya.

“Aku tidak mengatakan dia mempunyai kelemahan. Hanya saja ia bukan idealku,” Aariz berargumen.

“Idealisme tidak ada artinya,” ia berkata dengan santai. “Itu hanyalah imajinasi yang dibuat oleh pikiranmu sendiri. Kamu bisa menjadikan Zeest idealmu. Itu tergantung pada dirimu.”

Dia, yang membatalkan suatu makan, mengganggu, “Itu benar, aku pun dapat memikirkan hal itu, jika aku belum menemukan idealku.”

“Dan siapakah itu?” ia mengulang dengan polosnya.

“Komal.”

Untuk beberapa saat, ibunya hanya duduk di sana, berpikir kenapa dia masih dapat berbicara tentang Komal seperti ini.

“Aku tidak akan membiarkanmu menikah dengan gadis dari luar komunitas kita. Dan itu adalah keputusanku tentang masalah ini. Tolong jangan buang-buang waktu sekarang,” ia mengusap mulutnya dengan tisu dan bangkit dari tempat duduknya.

“Ibu telah menghancurkan hidupku.”

Kalimatnya tidak terdengar oleh ibunya sebab Nyonya Ali membanting pintu keras-keras.

Aariz hanya duduk di sana, sendirian di meja itu. Karena alasan tertentu, dia merasa terisolasi, sangat sepi, untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

Dia merasa seperti seorang pecundang.

Inilah saat ketika Zeest memasuki ruang itu, membawakan teh segar dan kopi untuknya.

“Seluruh dunia telah memalingkan mukanya dariku,” Aariz berkata seakan-akan berbicara kepada dirinya.

“Ketika kau menganggap dunia telah memalingkan mukanya darimu, lihatlah, kau sangat mungkin lebih dahulu memalingkan muka dari dunia.”

Meskipun Zeest tidak mengeraskan suaranya tetapi Aariz mendengar apa yang telah diucapkannya.

“Diam!” dia membentak.

“Cepat katakan secara detail apa sebenarnya yang kamu inginkan dariku! Sebab jika kamu terus melakukan gerak-gerikmu itu, aku tiak akan bertanggung jawab dengan tindakanku.”

Akan tetapi, ia telah meninggalkan ruangan itu. Pertanyaan menabrak dinding dan menggema kembali ke benaknya yang sudah membara.

Minggu berikutnya, Aariz mendengar berita bahwa kedua orangtuanya tengah mengatur suatu ‘*Milad*’ (perayaan hari kelahiran) di rumah mereka. Itu suatu kejutan buatnya, sebab dia tidak pernah melihat mereka mengatakan *milad* selama bertahun-tahun. ‘Seseorang’ *pasti* ada di belakang inisiatif ini.

Ratusan orang diundang untuk menghadiri perkumpulan agama yang besar, tetapi apa yang paling mengagetkannya adalah pakaian ibunya, sebab dia melihatnya dengan pakian ‘Hari Besar Milad’.

Dia benar-benar tidak mempercayainya. Ibunya, yang tidak pernah ketinggalan satu pakaian *fesyen* sekarang mengenakan blus biru langit berlengan panjang dan *saarhi* de-

ngan kerudung yang serasi, yang menutupi seluruh rambutnya, memberinya sentuhan sederhana dan santun.

Zeest terlibat aktif dalam semua proses dan perayaan perkumpulan agama itu dan akhirnya mendapatkan simpati dengan membacakan sebuah ‘*Naat*’ (pembacaan biografi) yang luar biasa dengan suaranya yang juga luar biasa:

*Faaslon ko Takkaluff hai Hum sey agar
Hum bhi be-bus nahin, Besahaara nahin*

“Suaranya sungguh indah,” Shaheryaar berkomentar, matanya berseri-seri dengan apresiasi kepadanya.

“Tapi itu tidak membuatnya bisa diterima olehku,” Aariz menjawab, mengabaikan komentarnya karena mereka berdua duduk di kursi malam di halaman rumputnya, setelah milad akhirnya selesai.

“Ia tidak sebegitu polos seperti yang kalian pikir, kalau boleh aku tambahkan,” peringatan Aariz yang sarkatis muncul.

“Dan menurutmu kamu ini siapa sih?” temannya berteriak, mengeluarkan semua napasnya. “Menurutmu kamu ini satu-satunya korban dalam semua hal ini, hah?”

“Tidak,” Shaheryaar menjawab pertanyaannya sendiri sebelum Aariz dapat menjawab. “Ia benar-benar tidak bersalah. Menikah denganmu bukanlah keinginan-‘nya’. Ia hanya mematuhi ayahnya.”

“Maka, kalau kamu melihat ia dengan mata terbuka, kamu akan melihat bahwa ia lebih menderita daripadamu,” Shaheryaar menjelaskan.

Untuk waktu yang lama, Aariz tetap tertegun dan diam sama sekali.

“Jika ia adalah korban, lalu kenapa ia tidak memprotes?”

dia bertanya dengan dingin, seraya mengaduk krem dalam kopinya sebelum menjawab. “Aku sungguh tidak mengerti dari jenis tanah apa ia terbuat. Ia tidak pernah protes, tidak pernah mengeluh, dan tidak pernah berteriak. Percayalah padaku Shaheryaar, ia dingin, ia es.”

“Ya, dan es itu ‘sejuk’,” Shaheryaar tersenyum sedih. “Itu kesabarannya saja, kawan. Bila ia tidak bereaksi dengan cara yang sama, itu hanya bermakna bahwa ia tidak ingin menempatkan dirinya pada tataran yang sama denganmu. Ia tidak ingin merendahkan dirinya.”

“Entahlah,” jari-jarinya yang kuat melingkari cangkir kopi yang rentan sampai Shaheryaar berpikir dia bisa memecahkannya.

Itu memang benar, Aariz tahu. Setiap kali dia memaki atau menghinakannya, diamnya biasanya membuatnya semakin tidak enak, bahkan memalukan. Ia tidak pernah meninggikan suaranya di depannya dan ketenangan serta ketabahannya adalah sesuatu yang tidak pernah memberinya kesempatan untuk mengajukan bukti kuat untuk menuduh atau menyalahkan Aariz. Dia terkadang benar-benar heran apakah seorang perempuan dapat sedemikian sabar seperti Zeest.

“Aariz.”

Mendengar panggilan mendadak ini, mereka berdua memalingkan kepala ke belakang dan melihat seorang laki-laki usia akhir lima puluhan berjalan menuju mereka dengan langkah pendek yang pelan.

Napas Aariz tiba-tiba naik ke paru-parunya dan matanya melebar ketika dia melihat bosnya, Tuan Omar, datang dengan senyum di wajahnya.

“Bosku di sini,” ia berbisik, seteguk kopi naik ke tenggo-

rokannya ketika dia menelan terlampau cepat.

Aariz bangkit dengan tenang untuk menyalaminya.

“Aariz, aku tadi berharap ketemu kamu di sini,” ujarnya kepada Aariz dengan tersenyum. “Sepertinya kamu gugup?”

“Terkejut mungkin kata yang lebih tepat, Pak,” dia menjawab dengan terseyum pula.

“Permisi Aariz, saya harus pamitan sekarang, Sarah akan menunggu saya,” Shaheryaar beralasan dengan santun dan pergi.

“Wah, ini pertama kalinya saya melihat rumahmu,” Tuan Omar berseru, kelihatan terkesan. “Tampak kebesaran untuk keluargamu.”

“Memang, Pak,” Aariz berusaha berkata dengan lembut.

“Hei, saya tidak pernah bertemu istrimu. Apakah ia ada?” Tuan Omar penasaran.

“Ya Pak. Tunggu, biar saya memanggilnya,” dengan mengutuk di dalam hati, Aariz bangkit dan memanggil Zeest.

Ketika ia mendekati mereka, Aariz dapat melihat mata bosnya menyipit melihat cara Zeest berpakaian.

Dia tahu bosnya adalah seorang yang mata keranjang dan baginya seorang gadis seperti Zeest, dengan tubuh dan rambutnya terbungkus dan tersembunyi dalam jubah dan kerudung, tidak memiliki pesona dan daya tarik.

“Ini Zeest,” Aaris memperkenalkan.

“Istrimu?” pandangan Tuan Omar tertuju padanya selama lima detik hingga dia berkata, “Senang berkenalan denganmu,” dan mengulurkan tangannya kepadanya.

Tetapi, dia maupun Aariz tidak siap akan apa yang terjadi selanjutnya.

Zeest tidak mengulurkan tangannya sebagai reaksi, me-

nahannya di sampingnya.

Tangan Tuan Omar tetap di udara selama beberapa detik, lalu turun dengan sedikit rasa malu.

“Maaf Pak,” Zeest meminta maaf dengan lembut. “Allah berfirman bahwa seorang Muslim perempuan dilarang berjabat tangan dengan seorang laki-laki yang bukan *mahram*-nya. Saya harap Anda tidak berkeberatan dan tidak terlampau mengambil hati dengan formalitas seperti itu.” Lalu tanpa menunggu jawabannya, Zeest kembali.

Tuan Omar, yang ternganga, mematung di tempatnya.

“Ma... maaf Pak,” Aariz maju, meminta maaf atas nama istrinya. “Ia perempuan yang sangat konservatif dan terbelakang.” Aariz mengangkat bahunya dalam gerakan minta maaf. “Sebagai seorang gadis dusun, ia tidak terbiasa dengan tata krama masyarakat modern.”

Tuan Omar tidak berlama-lama setelah itu. Dari ekspresinya, Aariz mengerti benar kalau kegairahannya sudah mati.

Begitu dia pergi, Aariz nyaris berlari di belakangnya. Pada saat dia sampai di dekat kamar tidurnya, amarahnya memuncak. Ia ingin mendamprat istrinya, mengakhiri hubungan sial ini, dan mengusirnya dari rumah dan kehidupannya.

Dia membuka pintu dengan sentakan.

Di dalam, dia mendapati Zeest tengah duduk di depan meja rias, menyisir rambutnya.

Ketika Aariz mendekatinya, ekspresinya menjadi meledak.

“Kamu tidak berjabat tangan dengan Tuan Omar?” matanya mengeras. “Menurutmu, apa yang telah kamu lakukan?”

“Ya, saya tidak bersalaman.”

“KENAPA?” Sayangnya ‘kelemahan’-nya ada di depannya, rambut hitam lebat, panjang lurus bagai sutera yang bersinar yang menjadi bagian dari seorang perempuan yang sangat mempesona.

Aariz, yang membenci dirinya karena menyukai pandangan itu, membalikkan badan dan berteriak, “Aku menanyakan sesuatu.”

“Aku... aku hanya tidak bisa,” ia mampu berkata dengan upaya keras, memaksakan dirinya untuk memandang matanya.

“Tahukah kamu apa akibatnya? Dia itu bosku. Kamu boleh jadi telah membuatnya marah? Aku bisa kehilangan pekerjaanku.”

Dihadapkan pada konsekuensi itu, ia menjawab, “Aku tidak berpikir tentang marahnya. Aku berpikir tentang bagaimana bila aku membuat Allah marah? Allah melarangku untuk berjabat tangan dengan yang bukan mahram.”

Ketika ia berbicara, Aariz memerintahkan dirinya agar tidak terkesan oleh pengetahuan agama dan keyakinannya kepada Tuhan, tapi ia terkesan juga, sialan.

Aariz berupaya keras mengendalikan amarah dan paniknya; ia menggeretakkan giginya, menekan rahangnya.

“Selagi kamu tinggal bersamaku, kamu menuruti perintahku, bukan lainnya.”

Kesedihan mengalir dalam batin Zeest atas pernyataannya. Ia merasa seolah sebuah tangan mencengkeram jantungnya. Ia tidak dapat bernapas.

“Dan hentikan upaya untuk ‘berlagak’ di depan orang lain,” dia menambahkan tanpa menunjukkan belas kasih.

“Kamu hanya berpose. Kamu seorang artis, tukang berpose.”

“Aku bukan tukang berpose.”

“Itulah siapa dirimu sebenarnya, Nyonya Istri, tukang berpose, makhluk yang egois. Aku tahu itu saat kamu memandangku. Itu kelihatan sekali,” amarahnya telah melampaui batasnya hari ini.

Zeest tidak menyangka dia menjadi sedemikian kasar, dan ia merasakan matanya berkaca-kaca.

“Kamu orang yang bodoh, butu huruf, yang tidak mengetahui apa-apa tentang tata krama dan adat istiadat kehidupan kota,” dia menambahkan dengan nada yang sama mengerikannya.

“*Aku bukan orang yang buta huruf...*” Ia tidak berbicara tetapi matanyalah yang berbicara.

“*Jika kamu perlakukan aku seperti orang bodoh, maka aku tidak punya pilihan selain menjadi seorang yang bodoh. Aku tidak mau diperlakukan seperti binatang lagi. Aku hanya mau menjadi perempuan seperti adanya sekarang ini.*” Tetapi penghormatan yang ia berikan kepada suaminya tidak membiarkannya membuka mulutnya di depannya.

Namun demikian, ia tidak diam saja ketika dia berkeberatan terhadap prinsip agamanya. “Kamu ‘seharusnya’ menjadi suamiku, pelindung, dan pembelaku. Akulah ‘kehormatan’ ...’ego’ ... ‘ghirah’-mu...” ketika ia berbicara, ia tidak mengangkat matanya. “Seharusnya kamu senang kalau aku tidak meletakkan tanganku di tangan laki-laki lain.”

“Diam!” Aariz, dengan kekerasan yang tak terduga, menyentak kursi mundur dan berjalan dengan agresif ke pintu kamar mandinya.

“Jangan coba-coba kesabaranku lebih jauh atau aku tidak akan bertanggung jawab terhadap tindakanku nanti.”

Dia lalu menutup pintu dengan membanting, meninggalkan Zeest yang menatapnya dari belakang, gugup karena amarah yang telah dibangkitkannya.

Zeest sangat merona. *Kenapa dia sedemikian dingin, sedemikian tak acuh?* Takut kalau siksaan dan penderitaan terbentang di hadapan matanya, Zeest sadar bahwa ia harus pergi, harus berlari! Bila ia tidak segera pergi, ia bakal melolong di hadapannya, membuat dirinya lebih bodoh daripada sebelumnya.

Ia meninggalkan kamar itu dengan diam-diam untuk membersihkan dapur. Kira-kira 20 menit kemudian, ketika ia kembali ke kamar tidurnya, kejadian lain, atau lebih tepatnya, ‘peristiwa’ tengah menunggunya.

Ia tenggelam dalam kecemasannya, ketika ia membuka kamar tidur dan langsung menabrak Aariz.

“O!” suara kaget lembut yang tertahan ketika lengannya menyentuh dinding padat dadanya. Ia melangkah mundur dengan limbung, gemetaran dari kontak yang tak terduga dengan dagingnya yang hangat.

“Kita harus menghentikan pertemuan seperti ini,” suara Aariz yang perlahan merendahkan nadanya ke tingkat dingin.

Zeest segera melangkah minggir dan berjalan masuk ke kamar itu.

“Lain kali, itu terjadi, aku akan menendangmu dari kamarku selamanya,” suaranya mengikutinya.

“*Brengsek perempuan ini!*” Aariz tidak berpikir dia mempunyai sifat yang cepat marah sekali, tetapi ia dapat membakar sumbunya jauh lebih cepat dari perempuan mana pun.

Zeest menganggap bahwa perkataan itu tidak patut dilayani, jadi ia menutup kemungkinan Aariz bertindak lebih jauh. Namun demikian, di dalam kamar tidurnya yang sunyi, pertemuan di luar pintu tadi membuatnya berpikir tentang seberapa banyak hal mereka berbagi di selain kamar tidur dan kamar mandi bersama. Mereka makan di meja yang sama, tidur di bawah atap yang sama, dan minum dari gelas-gelas yang sama. Ia telah melewati waktu bersama Aariz dalam keadaan yang lebih beraneka ragam ketimbang dengan lainnya kecuali ayahnya. Menyadari betapa besarnya dia telah menjadi bagian dari kehidupan dalam beberapa bulan merupakan pengalaman yang meresahkan.

* * *

Saat itu adalah Hari Lebaran. Lebaran pertama setelah Komal memasuki kehidupan Aariz. Orangtuanya telah pergi untuk mengunjungi kerabat dan teman-teman mereka dan ketika mereka meminta Aariz untuk menyertai mereka, sebagaimana biasanya di masa lalu, dia menolak tegas. Anehnya, mereka tidak mendesaknya. Seluruh pembantunya tengah berlibur dan sekarang ketika malam gelap akhirnya tiba, rumah terlihat lebih sepi daripada biasanya.

Acara khusus seperti perayaan tradisional ini adalah saat-saat ketika seseorang teringat orang-orang yang dicintai lebih dari biasanya, merindukan mereka, dan hatinya mendambakan mereka, berharap mereka ada bersamanya. Dia belum menerima ucapan selamat dari Komal, yang membuat hatinya sakit dan berdenyut-denyut merindukan.

Tanpa Komal, Lebaran ini menjadi saat yang paling membosankan dan paling buruk yang pernah aku alami. Dia berpikir dengan pedih.

Dia berjalan, dengan memikirkannya, ke beranda untuk duduk dan menatap, sambil melamun, bintang-bintang yang berkelap-kelip dan menyaksikan bulan menyebarkan sinarnya ke penjuru kegelapan lautan. Dia bersandar di pilar putih halus beranda itu. Saat itu jam 10 dan seluruh suasana akhirnya sunyi di dalam rumahnya. Dia menyandar di sana, tangan masuk ke kantong celananya, kemeja putihnya digulung di bagian depannya, dan kakinya menyilang di pergelangan.

Malam itu sempurna dan sepoi-sepoi lembut laut nan sejuk-segar mengangkat rambut hitam lurusinya dari kening lebarnya yang cerdas dan membuat kulit kepalanya serasa segar.

Saat itulah dia mendengar suara-suara, seperti anak-anak yang tengah bermain dan tertawa.

Sesuatunya tengah berlangsung. Dia menggeser posisinya untuk melihat ke bawah halaman rumput lantai pertama.

Di sana, melalui pintu terbuka yang menuju ke halaman rumput, seorang perempuan berdiri. Ia membelakangi dirinya.

Dari jendela, Aariz melihatnya bermain-main, menari-nari dengan anak-anak. Ia berpakaian *saarhi* putih, tetapi kerudung putih sutera menutupi rambut dan tubuh bagian atasnya, menyajikan sebuah gambar yang menarik dan anggun.

Tiba-tiba, ia mulai bergerak-garak seakan-akan mendinginkan tempo batin tertentu. Karena tergelitik, Aariz terus memperhatikan, tidak sanggup mengalihkan pandangannya dari pemandangan indah yang dibuatnya.

Ia bergerak dari samping ke samping, tangannya bertepuk menuruti suatu irama.

Aariz ingin tahu siapakah ia dan apa yang sedang dilaku-

kannya di rumahnya.

Di tengah-tengah anak-anak kecil itu, ia tampak seperti seekor kupu-kupu indah yang dikelilingi oleh beragam bunga warna-warni. Tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, mereka tampak sungguh indah, sungguh suci.

Kemudian, wajahnya yang sangat cantik menoleh sedikit ke sebelah kanannya, memberinya pandangan sekilas kecantikannya.

Ketika Aariz melihat wajahnya, dia merasa seluruh tubuhnya menjadi diselimuti bulu roma.

Perempuan itu adalah Zeest.

Senyumnya yang murni menawan, meski dia benci untuk mengakuinya.

Roman mukanya yang ini sangat baru baginya, dan inilah saat ketika dia menyadari bahwa dia tidak pernah memperhatikan Zeest secara cermat. Perisai besar kebencian dan amarahnya selalu menutupi pandangannya, tidak pernah membiarkan kecantikan Zeest memasuki benaknya.

Tiba-tiba, kerudungnya jatuh ke lantai.

Aariz menahan napas dengan keras, matanya membelalak di wajahnya, jantungnya berdetak tak menentu, tak sanggup mengalihkan pandangannya dari gerakan menawan tubuhnya yang seimbang dan serasi sekali.

Dia memperhatikan tanpa bisa bicara sewaktu rambutnya yang hitam panjang terangkat dalam sepoi-sepoi lembut dan melayang-layang di seputar kepalanya seperti sebuah awan hitam yang berkilauan. Seluruh pemandangan itu tampak seperti sebuah gambar yang bergerak dalam gerakan pelan.

Zeest begitu asyik dan tenggelam dalam dunianya sendiri yang luar biasa sampai-sampai ia tidak menyadarinya

segera, dan bagaimanapun, ‘tak seorang pun’ ada di sana selain anak-anak yang polos itu dan, yang terpenting, ia berada di dalam rumahnya sendiri, dinding perbatasannya sendiri.

Tetapi ‘seseorang’ jelas ada di sana, tengah memperhatikannya, mengamatinya tanpa diketahuinya.

Dengan mata terbuka, tetapi mulut tertutup, Aariz melihatnya, untuk pertama kalinya, secara cermat sekali.

Dia telah membentuk gambarnya di dalam benaknya: jenis perempuan konservatif yang tanpa bentuk atau potongan badan, yang bahkan tidak tahu apa artinya kecantikan dan apa makna kata ‘fesyen’. Tetapi di depannya, sama sekali bukan perempuan terbelakang yang konservatif.

Ia adalah simbol sempurna ‘jangan-sentuh-diriku’ bagi orang lain kala ia mengenakan hijabnya. Tetapi sekarang, tanpa hijab, ia adalah simbol ‘sentuhlah diriku’ yang menawan baginya.

Ia sangat mempesona. Bentuk tubuh yang sama sekali tertutup sekarang terbuka baginya. Aariz menatap tubuhnya yang montok. Dia sensual, menarik, dan mempesona dengan hijabnya. Dua hal lain dalam daya tarik besar tubuhnya yang alami adalah rambut hitam kelamnya yang sampai ke pinggang dan mata besar yang teramat provokatif. Kulitnya seperti susu, rambut hitamnya seperti mendung yang agak gelap. Dengan setiap gerak kepalanya, rambut hitamnya menghambur ke seluruh wajahnya yang memerah, membuatnya tidak kalah cantiknya dengan seorang peri.

Darah Aariz naik, mengejutkannya. Dia mendapati dirinya menatap rambutnya, berpikir bahwa bagaimana rasanya membelai tangannya ke rambutnya yang hitam bagai sutera. Aariz kaget dengan reaksinya terhadap Zeest.

Ketika dia melihatnya seperti ini saat sendirian, menari di hadapannya dengan anak-anak yang polos di dalam tempat bernaungnya yang terlindungi, Aariz merasakan rasa dominasi dan keunikan yang aneh. Dia menyadari bahwa wanita itu begitu ikhlas, jujur, dan murni di dalam hijabnya itu dan hanya ‘dia’, sebagai suaminya, yang boleh berbagi kecantikannya yang luar biasa.

Tak ragu lagi, ia sangat menarik dalam hijabnya.

“*Sungguh, Tuhanku, ia cantik.*” Suara lirih dalam kepalanya menyatakan dalam kekaguman profan.

Tanda kebingungan menggelapkan mata Aariz yang sudah hitam pekat dan, dengan menggigit bibir bawahnya, dia heran kenapa sekadar melihat rambut terbuka saja pada seorang perempuan yang dianggapnya dingin, sangat menarik. Bagaimana mungkin perempuan dingin ini—yang senantiasa hati-hati untuk memperlihatkan kesempurnaan yang sedemikian teliti dalam hijab dan *abaya*-nya yang elegan—bisa memiliki tubuh yang sedemikian sensual, dengan kulit halus dan selangsat sutera dan bentuk indah lekuk-lekuk tubuhnya benar-benar minta disentuh dan dipeluk.

Sebuah perasaan baru, kepemilikan, timbul di dalam hatinya. Ya, hanya ‘dia’ yang telah melihat tubuhnya seperti ini. Ia tidak pernah memberi satu kesempatan pun kepada ‘laki-laki’ lain mana pun untuk menatapnya seperti ini.

Aariz terus mengawasinya, melupakan sejenak bahwa inilah gadis yang telah dikutuknya dan paling dibencinya.

Oh ya, tidak ragu lagi dialah ‘Aariz Ali’ namun dia adalah seorang ‘laki-laki’ pula. Dia benar-benar lupa untuk mengalihkan pandangannya darinya.

Ia memiliki tubuh seorang dewi, sensual, sangat feminin.

Tiba-tiba, salah satu anak-anak itu menjerit dan ini me-

nyadarkan dirinya dari Zeest.

Apa yang tengah dipandangnya?

Aariz memalingkan wajahnya, lalu memandangnya kembali.

Lalu, memalingkan lagi, dan memandang kembali.

“Jangan memandangnya seperti ini, kamu mencintai orang lain,” pikirannya mengingatkannya.

“Lalu kenapa? Ia adalah istrimu,” hatinya berbisik menggoda. *“Nikmati kecantikannya semampumu, sebab kamu memiliki hak penuh untuk berlaku demikian. Kamulah suaminya; kecantikannya hanya untukmu. Ia telah senantiasa menjaganya untukmu, hanya untukmu.”*

Aariz bukan satu-satunya orang yang terpengaruh oleh jeritan anak, karena Zeest merasakan mata seseorang merayap perlahan di tubuhnya dan ia merasakan sengatan keceemasan. Tubuhnya telah merasakan betul, *nyaris seolah-olah...*

Merasakan sesuatu melalui indera keenamnya, ia segera berpaling, dan membungkuk untuk memungut kerudungnya dari tanah.

Dengan cepat, dia memaksakan kakinya untuk bergerak, mengambil langkah terhuyung-huyung ke belakang. Tapi, itu sudah terlambat sekali.

Ia melihatnya.

Zeest melihatnya sekilas sewaktu ia memungut kerudungnya dari tanah. Kenyataan itu membuat bulu romanya berdiri dan wajahnya menjadi memerah.

Seluruh darah dalam tubuhnya mengalir ke wajahnya saat ia mengenakan kembali kerudungnya menutup tubuh dan rambutnya.

Dia masih di sana, memperhatikannya, terhipnotis oleh

kecantikannya, dan terpikat oleh pesonanya.

Zeest mengalihkan pandangannya, lalu menatap kembali.

Lalu, memalingkan lagi, dan menatap kembali.

“Kamu seharusnya tidak membiarkan dia memandangmu seperti ini, dia mencintai orang lain.” Pikirannya mengingatkannya.

“Lalu kenapa? Dia adalah suamiku.” Hatinya berbisik menggoda. *“Nikmati pandangan kekagumannya sebanyak mungkin, sebab dia berhak penuh untuk melakukan hal itu. Kamu adalah istrinya; kecantikanmu hanya untuknya. Kamu telah menjaganya untuknya, hanya untuknya.”*

Tetapi ia tidak tahan dengan matanya. Karena tak mampu berdiri di sana, Zeest berlari. Kemudian, sebegitu cepat ia muncul, ia pun menghilang. Ia seolah tidak pernah ada di sana sama sekali, begitu singkatnya keberadaannya.

Tiba-tiba, menyadari dia masih menatapnya setelah lama ia menghilang dari pandangannya, Aariz menutup pintu kamarnya dengan paksa dan masuk ke dalam, rahangnya kaku.

Sekarang, ini bukan bukan Eid yang paling membosankan dan paling buruk yang pernah dirasakannya. Ya kan?

* * *

Zeest tidak kaget dengan apa yang terjadi setelah seminggu. Sesungguhnya, ia sudah siap untuk itu.

Sewaktu bersiap-siap untuk pergi ke pesta bos Aaris untuk merayakan keberhasilan yang luar bisa dalam pemasaran, Zeest tahu bahwa Aariz bakal marah kalau ia mengenakan hijab di pesta, dan dia tidak suka membuatnya marah, tetapi ia tidak sanggup membuat Tuhan marah pula.

“Aku siap,” kata Zeest, seraya menjauh dari meja rias. “Apakah kita akan pergi sekarang?”

Aariz memandangnya, tatapannya tajam dan menyelidik. Zeest merasakan mata Aariz merayapi seluruh tubuhnya.

Ia, yang berpakaian abaya sawo matang dan kerudung merah muda, sama sekali tidak menampilkan seorang perempuan pesta ‘masyarakat atas’.

“Apa yang kamu kenakan?” tatapan Aariz menyusuk dirinya.

“Ini ‘hijab’.”

“Apa pun itu, lemparkan itu. Aku tidak mau orang-orang memandang kita sepertinya kita orang asing.”

“Tapi, ini adalah tradisi Islam. Ini adalah perintah Allah dan Rasul,” ia memprotes.

Rasa tidak senang tampak di wajah Aariz, lalu segera menghilang. “Kamu mulai lagi, berusaha membuatku menarik perhatian apa yang kamu pikirkan.”

“Tolong, bisakah kamu menjelaskan kenapa?” suara Zeest membuntutinya selagi dia membuka pintu kamar dan berjalan ke luar. Zeest mengira dia telah pergi tetapi dia membuka pintu itu sekali lagi, kedua alis matanya membersut sengit.

“Aku tidak terbiasa memberikan alasan kepada orang-orang yang tidak begitu aku kenal.”

“Apakah permintaanku tidak ada artinya bagimu?” Zeest tiba-tiba mendapati dirinya bertanya.

“Kamu tiak berarti apa-apa bagiku, Nyonya Istri. Tak dapatkah kamu memasukkan itu ke kepalamu yang angkuh?”

“Aku tidak bermaksud begitu,” ujarnya, lalu membuka pintu untuk berjalan ke luar.

Tatapan Aariz menyipit berbahaya, ia menggapai dan mencengkeram lengannya, menghentikannya.

“Kamu tidak boleh pergi denganku seperti ini,” dia akhirnya menjelaskan.

“Kenapa?”

“Lepaskan hijab atau apalah ini, segera!” dia mengingatkan, suaranya bergema dengan amarah yang tertahan.

“Dengar...”

“Aku katakan tidak? Aku tidak terbiasa mendengar jawaban negatif.”

“Apa salahnya kalau aku menutupi diriku?”

“Ini adalah pertemuan resmi yang mewah,” dia melepaskan tangannya, berupaya menguasai emosinya. “Ada aturan berpakaian tertentu untuk pesta semacam itu.”

Marah membuat Aariz sembrono, yang menghapuskan segala pikiran yang menjaga ketenangan diri.

“Semua perempuan di sana akan menunjukkan kemegahan dan pakaian mereka yang mahal. Apa kata sahabat dan kolegaku nanti?” dia mengutuknya dengan menggerutu. “Brengsek!”

“Dan bagaimana dengan reaksi Allah?”

“Terserah!” dia mengangkat tangannya, memberi isyarat kepadanya agar menutup mulutnya. “Aku tidak mau mendengar khotbahmu lagi.”

Ia menundukkan kepalanya dan tidak berkata apa-apa, tidak melakukan apa-apa.

“Jadi, kamu tidak mau menanggalkan kerudungmu dari kepalamu?” giginya dikatupkan, kegusaran memenuhi pemikiran dan kebijaksanaannya.

Aariz melangkah kepadanya dengan gaya mengancam dan tangannya yang besar mencengkeram pergelangan ta-

ngan Zeest yang lembut.

Zeest menggeliat kesakitan.

“Kamu pikir dirimu siapa, hah?” suara Aariz menjadi seperti suara ular, wajahnya menjadi violet karena marah, pembuluh venanya menonjol pada leher dan kening.

“Aku tidak bisa melepaskannya,” ia berkata dengan tersengal-sengal.

“Kamu tidak bakal berani,” Aariz berkata dengan erangan lirih nan dalam.

Bibirnya bergetar dan embusan napas kecil keluar dari tenggorokannya. “*Please?*”

“TIDAK!” dia menjawab dengan amat sinis.

“Ini bukan rumah ayahmu. Kami adalah orang-orang yang berpandangan luas, tidak seperti ayahmu...”

Dengan serak, ia berkata, “Aku mencintai ayahku, ia orang besar, dan aku bangga menjadi putrinya.”

Kata-katanya menyengat Aariz seperti cemeti. Mendadak, ia tidak sanggup lagi menahannya. Kepalanya diangkat mengancam, wajahnya merah membara.

Aariz mencengkeram keras tangannya.

“Ngomong lagi, maka aku akan menyesal karena melanggar aturanku sendiri. Aku tahu kamu seorang perempuan tetapi jangan ambil keuntungan dari itu,” dia membalas dengan keras.

“Bila kamu tidak menyukai di sini, Nona, aku tidak melihat seseorang yang mengikatmu ke rumah ini. Kenapa kamu tidak mengepak saja barang-barangmu dan kembali ke tempat asalmu, di mana pun itu. Percayalah kepadaku, tak seorang pun akan menghalangimu sama sekali.”

Kata-kata Aariz yang marah mendenging di telinga Zeest jelas sekali seolah dia berdiri tepat di sana, lebih meny-

kitkan ketimbang yang ia ingin akui.

“Selama kamu di sini, kamu harus mengikuti perintah-perintahku,” dia menambahkan dengan geram.

“Islam menyatakan...”

“Aku tak peduli apa kata Islam!” dia menyela, alisnya yang hitam berkerut.

“Dengan status dan hak apa kamu memerintahkan diriku?” Zeest berhasil bertanya dengan susah payah.

Ia melihat otot-otot menegang di wajahnya.

“Aku suamimu,” sebelum dia dapat menghentikan lidahnya, kata-kata terlepas.

Senyum kemenangan mencerahkan wajah Zeest.

Aariz telah mengatakan apa selalu ingin didengar Zeest dari mulutnya.

Dia telah *mengikrarkan*. Dia telah *mengakui*. Namun dia *belum menerima*.

Dengan alis terangkat dalam ketidakpercayaan, emosi Aariz akhirnya melewati titik didih. Amarahnya meledak seperti gunung berapi. Tidak ragu lagi, seluruh tubuh Aariz terbakar api amarah. Dari otaknya yang teramat panas sampai ke hatinya yang keras membara, hingga ujung jari-jari kakinya, laki-laki itu adalah api murni.

Sikapnya mengirimkan gelombang ketakutan kepada Zeest. Rasa takut mudah menular, bagai penyakit. Zeest tidak lagi takut kepadanya dengan cara ‘demikian itu’ sekarang. Ia mau memperjuangkan haknya dengan segenap kemampuannya, dengan cara apa pun yang ia bisa.

Bagaimanapun, Aariz adalah suaminya, bukan Tuhan-nya.

Zeest menahan perasaan untuk menghilangkan rasa tersumbat yang mendadak dalam tenggorokan, lalu dengan ce-

pat berupaya untuk mengubah pokok pembicaraan.

“Aku bilang tanggalkan itu, SEKARANG!” Aariz mendesak kembali, yang terakhir kali.

Saat berikutnya, Zeest mendapati pergelangan tangannya tercengkeram dalam genggamannya yang kuat, dan untuk pertama kalinya, ia berpikir Aariz benar-benar hendak memukulnya, menyakitinya secara fisik. Dia memang akan melakukannya.

Tapi Aariz tidak melakukannya. Sebagai gantinya, dia memegang ujung kerudungnya dan hendak membuangnya dari rambutnya ketika matanya beradu dengan mata Zeest dekat-dekat, sangat dekat.

Zeest mengejapkan matanya, berupaya keras menahan air matanya. “Tolong... jangan perlakukan aku demikian.”

“Tolonglah, aku mohon kepadamu. Aku mau melakukan apa pun yang kamu kehendaki,” ia tidak dapat menahan diri dari menangis kali ini.

“Hanya jangan pisahkan hijabku dari diriku. Ini adalah identitasku, egoku. Jangan membuat aku terhina... tolonglah!” air matanya mulai mengalir dan ia tidak mampu melanjutkan.

Ada sesuatu di mata Zeest, yang menghentikan Aariz di situ. Dia tidak mampu membalas tatapan Zeest.

Nyaris secara otomatis, jari-jarinya meninggalkan kerudungnya dan melangkah mundur.

“Kamu tidak boleh pergi denganku seperti ini,” katanya serasa seperti tamparan.

“Kalau begitu,” ia berketetapan dengan berani, “aku tidak pergi.”

“Dengan senang hati,” dia berkata dengan nada lembut yang tak terduga.

Ekspresi wajah Zeest menjadi cerah. “Terima kasih. Aku tidak dapat menggambarkan kepadamu betapa berterima-kasihnya aku!”

“Jangan berterima kasih kepadaku terlampau cepat,” dia mengingatkan. “Kamu belum merasakan keramah-tamahanku.”

Dengan menggelengkan kepala dalam kemarahan, dia meninggalkan kamar itu.

Sewaktu dia keluar dari kamar tidurnya dan membanting pintu, Zeest tahu, percuma saja berbicara kepadanya sebelum dia tenang.

Ia setengah berharap memimpikan ayahnya malam itu, tetapi laki-laki lainlah yang datang kepadanya dalam kegelapan.

Aariz, yang mata hitamnya semakin menghitam oleh amarah, membelalakinya, sementara bayang-bayang amarah yang cepat menghardiknya.

“Kenapa kamu tidak mengepak saja barang-barangmu dan kembali ke tempat asalmu, di mana pun itu. Percayalah kepadaku, tak seorang pun akan menghalangimu sama sekali.”

Kata-kata dingin itu mencemetinya, menusuk tulang, dan bergema berkali-kali dalam kepalanya.

Dengan mengerang, ia berjuang melawan cengkeraman malam yang seperti ragum, bantal yang berhasil ditariknya ke atas kepalanya sia-sia untuk menghalangi suara Aariz.

Berhentilah! Ia menangis dengan lirih. “Berhentilah mengusikku!”

* * *

Beberapa hari selanjutnya berlalu dalam ketidakjelasan.

Tetapi, sesuatu telah berubah. Hingga sekarang, bukan saja Aariz yang menghindarinya, Zeest pun menghindari Aariz, berupaya tidak berpapasan dengannya, menghindari kemungkinan bertemu dengannya siang maupun malam. Mereka adalah suami-istri yang biasa di hadapan umum tetapi di dalam, dalam kesendirian mereka, mereka benar-benar orang asing.

Hidup telah mejadi semakin rumit.

Zeest, sambil membelai-belai rambutnya dengan jarinya, menatap ke luar jendela dan mendesah dingin. Ia merasakan sengatan air mata membakar matanya dan berkejab-kejab untuk menahannya.

Hari ini, seperti hari-hari yang lain, mungkin akan sama saja. Mungkin, tidak ada yang baru bagi dirinya yang dapat diberikan oleh kehidupan, rutinitas wajib yang biasa, tidak lebih.

Ia, dengan pakaian abaya biru laut dan kerudung biru langit, memutuskan dan memaksa diri untuk berjalan mengitari rumah untuk melihat seluruh rumah besar itu, milik orang yang ‘disebut’ suaminya itu.

Selagi ia mengitari sudut dan berdiri di dekat rumah itu yang menghadap ke halaman belakang, ia berhenti, napasnya terhenti, dan pemandangan di hadapan matanya tak terlukiskan. Pepohonan, bunga-bunga, dan tepat di ujung sebuah kolam... bebek-bebek tengah berenang.

Inilah kehidupan... kehidupanku... inilah yang aku inginkan. Ia berpikir dan tersenyum pada pemikirannya sendiri yang konyol.

Ya, itu mirip dengan dunia fantasi, sebuah negeri ajaib yang fantastis. Namun, semua keindahan ini, seluruh dunia fantasi yang mempesona ini tampak benar-benar cacat tanpa

‘pangeran’ impiannya.

Ia berjalan ke pinggiran properti itu dan melihat beberapa mawar liar tumbuh di sana. Ia memetik beberapa mawar merah, dan sebuah mawar kuning sebab, dalam hati, ia adalah wanita romantis yang tak berdaya—

“Apakah dia patut disebut sebagai ‘pangeran impian’-nya?” ia bertanya pada diri sendiri, ketika satu-satunya hal yang dia lakukan hanyalah menyakiti dirinya. Di rumah indah tapi sangat kuat ini, ia menjadi burung kecil yang telah terjebak dalam badai yang kuat.

Ia sekarang, sudah pasti, tahu sifat laki-laki ini. Dia adalah seorang laki-laki yang serampangan, degil, pemalas, dan egois. Adakah ia mengenalinya? Tidak, ia sama sekali tidak mengenalinya. Dia itu keras, berkepala dingin, dan ia tidak pernah mampu melihat di luar batasan kedua mata yang sangat jernih itu.

Ia, lalu, menuju ke depan rumah itu untuk mendapatkan gagasan tentang bagian muka rumah itu yang menghadap Laut Arabia yang sangat besar sekali.

Jam menunjukkan pukul lima sekarang, dan cuaca mendung. Kabut tengah bergulung-gulung dari laut, dan Zeest, yang tengah berjalan-jalan di luar, memeluk dirinya dalam abaya itu.

“Kenapa ia dan Aariz perbedaannya seperti... cinta dan benci. Benarkah mereka demikian?” Ia menatap ke kedalaman laut yang tak berhingga.

“Hai.”

Ia melonjak, berputar dan melihat laki-laki yang itu juga berdiri di belakangnya.

“Segalanya baik-baik saja?” Aariz bertanya seolah-olah mereka adalah teman lama dan dia tidak pernah memakinya

sehari pun dalam hidupnya.

Zeest, yang tidak mampu berbicara, menatapnya.

Aariz tampak segar dan tampan sekali dengan baju lengan pendek biru laut dan celana panjang berwarna krem.

Ketika dia menoleh untuk menyalaminya, ia melihat angin sepoi-sepoi menyapu sehelai rambut ikalnya melintasi keningnya. Ia merasakan dorongan gila untuk mengembalikannya atau untuk mengusutkannya lebih jauh.

Zeest ngeri pada dirinya sendiri. *Apakah ia telah gila?* Ia tak percaya mempunyai pemikiran yang amat tak pantas itu tentang laki-laki yang sedemikian aneh dan keras. Laki-laki itu tertancap dengan kuat di dalam hatinya dan pikirannya, betapapun kuat ia berharap agar tidak seperti itu.

Yang lebih mengejutkannya, Aariz duduk di sebelahnya. Zeest perlu kekuatan untuk tidak memandang ke arahnya. Ia berupaya untuk berkonsentrasi pada apa yang akan dia utarakan segera.

“Jadi,” Aariz memulai pembicaraan.

Zeest menatap ke depan, menahan napasnya sangat pelan, sangat tenang—paling tidak tampak dari luar. Tangan Aariz telah menyentuh lengannya saat dia duduk. Aliran gele-nyar (rasa kesemutan) yang ditimbulkan oleh sentuhan kecil itu masih mengacaukan keseimbangannya.

“Aku sangat kasar kepadamu sebelumnya,” dia berbicara dengan pelan.

Zeest merasa sulit untuk tidak memandangnya, untuk tidak berkomentar, terutama karena dia tampak mau berbicara—pembicaraan yang sesungguhnya.

Dengan hati-hati, Zeest melirik ke arahnya.

Sebuah senyum perlahan melekurkan bibirnya. “Bagaimana kalau aku minta maaf?”

“Tidak perlu minta maaf,” ujarnya, dengan tetap menahan pandangannya ke gelombang lautan.

“Aku harap, sekarang kamu mengerti kenapa dan betapa aku telah menderita. Kepedihan yang sangat, beban yang sedemikian berat...” Aariz tidak menyelesaikan kelimatnya dengan sengaja.

“Kalau mungkin, kamu bisa berbagi bebanmu denganku,” Zeest berkata dengan penuh pertimbangan.

“Apa maksudmu?”

“Ceritakanlah tentang dia,” Zeest meminta, menolehkan pandangannya ke laut. “Siapakah dia?”

Tatapan Aariz menoleh kembali ke laut, dan menekukkan tangannya menjadi kepalan. Pukulan rasa sesal menyayat hatinya. Ia telah membuka luka masa lalunya.

“Kisah itu tidak seberapa menarik, Nona Zeest!” dia berkata dengan mengerakkan badan melintasinya. Aromanya bercampur dengan aroma laut, dan meskipun dalam kekecewaannya karena tidak pernah mendapatkan jawaban langsung darinya, Zeest merasakan dirinya menghirup dalam-dalam, merasakan esensinya yang unik.

“Aku tertarik,” Zeest berbisik, berbicara tidak dengan pikiran, melainkan dengan perasaan.

“Kamu yakin kamu tidak berkeberatan?” Aariz akhirnya bertanya dan tatapannya beralih ke laut, seraya menjulurkan kakinya di depannya.

Hatinya terbuka. “Bukankah aku yang bertanya?”

“Kamu tidak pernah bertanya sebelumnya.”

Zeest menatap kembali kepadanya dengan bimbang. “Aku pikir kau tidak peduli dengan pendapatku.”

Mata Aariz yang menawan menyipit, menahan tatapan Zeest sejenak sebelum dia menghentikan pandangannya dan

mengalihkannya ke laut.

“Aku berusaha untuk tidak menceritakannya,” bibirnya berkerut dan sebuah senyum yang sungkan menyungging di bibirnya.

Zeest memperhatikan romannya dan menunggu lama, tetapi keheningan yang berlanjut mulai melelahkan urat sarafnya. Ia tidak dapat memaksa untuk bertanya mengapa dia tidak mau tahu pendapatnya? Dan ia tidak dapat memahami keraguannya.

“Ya... maafkan aku. Aku tidak dapat bercerita banyak tentang itu kepadamu.”

Zeest, yang nyaris tidak mampu membujuk suaranya agar lebih keras, bertanya, “Boleh aku tanya, kenapa?”

Aariz mengamati luasnya perairan yang tidak mau berhenti, tetapi tampaknya tak melihat apa pun yang istimewa. “Aku mempunyai beberapa alasan,” ujarnya dengan nada yang aneh. Sepasang bahunya yang lebar selalu mengungkapkan keyakinan dengan keras.

“Maukah kamu berjalan-jalan di pantai?” Aariz bertanya dengan nada santai.

Jeritan kecil di luar kemauan meluncur dari bibir Zeest. Tentu saja, ini tidak benar-benar terjadi. Tentu saja, hanya dalam beberapa detik, ia akan tersadar dan mendapati kalau dirinya tengah bermimpi.

Getaran intuisi yang menggelisahkan menerpa kuduknya. Hal terakhir di dunia ini yang ia inginkan adalah berjalan-jalan dengan laki-laki ini. Ia ingin—tidak! Bahkan perlu—untuk pergi jauh-jauh.

“Kita mungkin berjalan langsung ke dalam lautan dan ternggelam,” Zeest berhasil berkomentar.

Ketawa kecilnya, anehnya, hangat di dalam selimut ka-

but yang dingin.

“Semangatmu mendatangkan inspirasi, Nyonya Istri,” Aariz tersenyum kasar. “Kita akan dapat mengerti dengan cukup baik. Percayalah kepadaku.”

Mata mereka beradu sebentar sebelum Aariz mengalihkan pandangannya.

Zeest mengawasinya dengan cermat, mengamati wajahnya, lalu memberi anggukan lemah.

Selagi Zeest berjalan di sampingnya, bahunya menyengol lengannya dan efeknya adalah menggetarkan. Karena kaget, ia bergerak menjauh cepat—terlampau cepat—hingga kesandung dan hendak jatuh kalau saja Aariz tidak menangkap dan memegangnya. Wajahnya merefleksikan kesabaran.

“Terima kasih,” Zeest bergumam, wajah merah membara, “aku... aku tidak biasanya sedemikian kaku.”

“Tidak apa-apa,” Aariz menyunggingkan senyum kilat. “Aku mengerti.”

Ada kesunyian sejenak dan, selama beberapa saat, yang mereka dengar hanyalah suara misterius gelombang laut yang menabrak karang.

“Aku minta maaf tentang... Kau tahu—segalanya,” dia berkata lembut. “Bagaimana kamu menjalani hidup bukannya urusanku.”

Zeest mengamatnya lekat-lekat, “Kamu bersungguh-sungguh, kan?”

“Ya, aku menyesal.”

Dengan kelembutan yang tampak bertentangan sama sekali dengan kekuatan besi laki-laki ini, dia berkata, “Aku menginginkan sesuatu.”

“Aku akan memberikannya!” Zeest mengalihkan pandangannya.

“Apa?”

“Izin,” ia berkata, menjaga dirinya sangat tenang. “untuk perkawinan kedua.”

“Ya,” Aariz menarik napas panjang sangat lemah; ia lebih merasakan daripada mendengarnya. “Itu sesuatu yang lain. Aku ingin persetujuanmu, persetujuanmu untuk cerai.” Dia berhenti sejenak, lalu mengikrarkan keputusannya.

“Aku ingin menceraikanmu.”

Zeest berhenti dan setengah berpaling. Mereka berdua terdiam, menatap satu sama lain.

“Kamu akan bebas ke mana saja kamu inginkan,” Aariz meyakinkannya.

Nadanya tiba-tiba menjadi keras. “Dan, aku akan berte-rima kasih kalau kau mengizinkan aku mengatur hidupku menurut caraku sendiri.”

Zeest menyimak suaranya, satu suara yang mengesan-kan, agak menggairahkan kendatipun menghinakan, seperti beludru hitam di atas baja.

Zeest menghela napas.

“Jadi, itu masalahnya!” *Ia berpikir.*

Pernahkah ia memahami laki-laki ini? Ia kira tidak.

Seharusnya Zeest bahagia, *bukan?* Aariz akhirnya membukakan penjaranya, membebaskannya. Tetapi, seluruh pemikiran tentang itu terasa sungguh menyakitkan dan ia tidak mengerti kenapa.

Aariz, dengan elegan sekali, berlanjut menatapnya, “Jadi, bagaimana menurutmu?”

“Aku tidak berhak untuk memintamu sesuatu,” selagi ia bicara, Aariz dapat melihat matanya berkaca-kaca dengan air mata yang segar.

“Sungguh... aku dapat meyakinkan ibumu untuk perka-

winan keduamu. Percayalah kepadaku, aku sanggup,” ia mengatakan kepadanya dengan nada yang meyakinkan.

“Sebagai balasan, aku hanya membutuhkan satu hal,” Zeest menambahkan, sekarang ia menatap kepadanya dengan sangat serius.

“Apakah itu?”

“Kamu tidak menceraikanku.”

Aariz membelalak kepadanya, tidak percaya apa yang baru dikatakan olehnya.

“Aku tidak ingin memutuskan namaku dari namamu. Yang aku butuhkan, yang aku inginkan hanyalah... namamu, dibubuhkan pada namaku,” ia berkata dengan nada yang aneh. “Aku akan meninggalkan rumahmu dan aku jamin bahwa aku tidak akan pernah kembali lagi dalam kehidup-anmu yang bahagia. Sungguh, kamu dan istrimu tidak akan bertemu denganku lagi. Tapi, janganlah ceraikan aku. To-longlah!”

“Kamu gila atau apa?” Aariz tahu Zeest hanya tengah emosional. Perempuan abad kedua puluh satu tidaklah mungkin melewatkan hidupnya sendirian tanpa rumah, suami, dan anak-anak di rumah pilihannya sendiri.

Tetapi tidak ada yang tidak mungkin.

Bagaimanapun, dia berpikir, ia adalah salah satu dari perempuan Timur kelas menengah konservatif yang lazim, yang dididik secara kaku untuk melewatkan seluruh hidup mereka dengan nama-nama suami mereka yang seharusnya menjadi segalanya bagi mereka.

Itu bukan hal yang berat, bukan soal yang buruk sama sekali. Tidak ada ruginya bagi dirinya. Sesungguhnya, menurut anjuran Zeest, Aariz akan mendapatkan keuntungan ganda. Pertama persetujuan ibunya, maka dia tidak akan kehi-

langan orangtuanya dan rumah ini, dan kedua adalah Komal... dia akan mendapatkannya, tanpa ada kendala atau masalah.

Aariz lalu mengangkat bahunya tanpa beban.

“Kamu akan menyesali yang demikian,” Aariz berkata dengan parau.

Zeest menengadah mendengar suaranya, sangat pelan, matanya agak menggelikan. Dia mungkin menggerutu dalam hati.

Mereka mendaki sisa perjalanan dengan diam.

“Nikmati liburanmu,” ujar Aariz dengan lembut ketika mereka berpisah, satu kejutan besar baginya.

“Terima kasih,” senyum Zeest menyungging.

Mata Aariz mengeras.

“Hanya saja, jangan terlampau senang,” Aariz menambahkan dengan peringatan.

Senyum Zeest menghilang.

Ketika Zeest memperhatikannya menghilang dalam kabut, ia menggerutu secara berbisik, “*Kau keras kepada, kasar, dan sombong, Aariz Ali.*”

Di dalam hati, suara hatinya berkata, “*Dia boleh jadi kasar, keras kepala, dan sombong, tapi malangnya, itu tidak menghilangkan daya tariknya yang menegangkan hati.*”

Ketika Zeest kembali ke kamarnya setelah Aariz pergi, pernyataannya kembali ke pikirannya dengan kuat—“*Kisah itu tidak seberapa menarik, Nona Zeest!*”

Dia keliru. Dia adalah sebuah misteri yang sangat ingin ia pecahkan, dan itu mengusiknya untuk menyadari bahwa ia merasakan Aariz amat membangkitkan minat. Ia bahkan

tertarik pada sikap tenang dan santainya yang menjengkelkan.

Kenapa ia tampaknya tidak mampu untuk mengedepankan dalam pikirannya fakta bahwa ia pasti bakal terluka jika ia membiarkan dirinya memperhatikannya terlampau dalam? Zeest berpikir selagi ia membersihkan debu dari lemari-lemari kamar tidurnya di pagi berikutnya. Lemari ini milik Aariz dan rak-rak kaca menyimpan barang-barang kesukaannya. Ada buku-buku, CD, album, dan arsip-arsip lama.

Pintu lemari ini terbuka lebar; Aariz mungkin lupa menutupnya. Ketika ia mengangkat kain dari rak itu, Zeest dapat melihat kain itu menutupi foto seorang perempuan. Tanpa pikir panjang, ia mengambil bingkai keemasan itu dan membawanya ke jendela yang menghadap ke laut terbuka.

Perempuan itu sepertinya berusia pertengahan dua puluhan, tetapi gaya modern rambutnya sungguh sangat menarik. Rambutnya coklat tua, matanya coklat. Zeest berpikir ia cantik dalam dandanan lengkap. Ia mempunyai bibir yang sangat manis dan muka oval dengan roman lembut.

Zeest langsung tahu bahwa ia adalah kekasih Aariz, Komal!

Anehnya, ia tidak merasakan kecemburuan kepada perempuan ini, hanya sesal dan sedih.

Mungkin, karena kehilangan perempuan ini yang sangat berarti baginya telah membuat Aariz seperti 'ini'.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

Zeest sangat terkejut oleh suara serak laki-laki di belakangnya hingga ia menjatuhkan foto berbingkai itu. Kacanya pecah dan, dengan sangat malu, ia berjongkok ke lantai untuk mengumpulkan pecahan-pecahannya.

“Apa sebenarnya yang sedang kamu lakukan?” pertanyaan berat muncul dari belakangnya.

Aariz mencengkeram lengannya dan ia terlonjak seperti ke udara, seluruh tubuhnya menegang seakan ia tersengat listrik.

Zeest memandang tangan di lengan bajunya, lalu ke wajah Aariz yang berkerut.

Aariz berkata datar, berupaya untuk menekan amarahnya. “Aku tidak mau mengingatkanmu lagi. Tinggalkan kamar dan benda-benda itu.”

Zeest membelalak kepadanya, benar-benar kecewa.

Dia berbicara terus dengan dingin, menatap kepadanya dengan mata hitam pekat itu.

“Keluarlah dari sini!” perintahnya, sambil menarik Zeest ke atas. Kejengkelan memancar di dalam tatapannya.

“Ma..maafkan aku. Akan akan mengganti...” suaranya terbata dan mukanya merona.

Pecahan-pecahan kecil berhamburan di atas sisa-sisa kaca yang masih menempel di bingkai, sementara Aariz mengawasinya sebentar. Tatapannya jadi misterius oleh jumbai bulu matanya yang lebar.

Zeest mundur menjauh darinya dengan jengkel, panas sekali oleh perasaan tak berdaya yang senantiasa dimunculkan laki-laki ini dalam dirinya hingga ia tidak membutuhkan panas tambahan.

Zeest menahan napas tidak menentu, merasa malu karena kekakuan jemarinya. Kepedihannya karena pecahnya bingkai kekasihnya jelas terlihat dalam emosi yang terlihat di wajahnya.

Aariz menarik jaket biru lautnya dari sofa dan mengena-kannya ke bahunya yang bidang. Kemeja putih yang sedikit

kaku dan bersih, dasi sawo matang, dan celana panjang abu-abu kelihatan indah sekali.

Aariz berjalan di dekatnya. Zeest menahan napasnya, tidak mau menghirup aromanya, dan mengakui dengan takjub bahwa jika ada sepuluh pria lain sendirian bersamanya di sebuah kamar yang gelap, ia bakal tahu segera yang manakah Aariz.

“Keluar,” Aariz, dengan kilasan gigi-gigi mengejek, ber-seru.

“Keluarlah!” dia mendesak dingin. “Pergi, sebelum aku melakukan sesuatu yang bakal kusesali.”

Dengan rasa terhina, ia menarik kain yang kusut dari lantai di mana ia telah menjatuhkannya, seraya memutuskan jalan paling aman untuk menjauh dari Aariz selama beberapa hari ke depan—hari-hari yang Zeest takutkan akan menjadi hari-hari paling sulit dalam kehidupannya.

Zeest merasa seakan-akan ia telah ditimbun dalam kuburan yang dingin dan lembab, tidak pernah dibiarkan untuk menikmati hidupnya.

Ketika Aariz berangkat ke kantor pagi itu, ia ingin mengejanya, untuk bertanya kepadanya apa yang telah dilakukannya sehingga tak termaafkan dan dia mesti memancang dinding maya yang sedemikian keras. Dosa satu-satunya adalah mendengarkan dan peduli—dan... *cinta*?

Sewaktu Zeest masuk ke kamar tidurnya, pikiran dan badannya gelisah. Aroma dan rupa Aariz sama bagusnya. Ia membungkuk dan mengambil bantal dari lantai, lalu menutupkannya ke wajahnya. Aromanya adalah aroma Aariz, perpaduan parfumnya, samponya, dan sesuatu yang lain yang jelas miliknya.

Butiran-butiran air mata di matanya akhirnya mengalir

di pipi yang indah.

Jatuh cinta adalah masalah menyedihkan dan menyakitkan. Ia tidak bermaksud membiarkannya terjadi padanya. Hanya saja itu sudah terlambat sekali. Ia telah melakukan apa yang ia ikrarkan tidak akan dilakukannya—ia telah jatuh cinta kepada Aariz, betul-betul dari suara hatinya. Hatinya mengatakan kepadanya bahwa itu adalah hal yang nyata dan akan berlangsung selamanya.

Laki-laki ini telah mengetuk emosi-emosi dalam lubuk hatinya yang tak seorang pun pernah melakukannya.

Namun itu tidak menjadikannya lebih nyaman. Tidak pula memecahkan apa pun. Ia masih merasakan sakit dan kekecewaan. Ia mengetahui dengan lebih baik. Seorang perempuan tidak memahami perasaan yang menyesak dalam dadanya itu atau kecenderungan dalam lubuk hatinya jika dia tidak sedang jatuh cinta.

Ia semestinya sudah lebih tahu sebelum terjatuh. Ia telah tahu apa yang bakal terjadi. Orang yang terlibat dalam emosi-emosi yang tidak perlu patut terluka.

Ia tidak dapat melihat apa-apa; air mata tak akan membiarkannya. Ia lalu memutuskan sesuatu dan membawa Al-quran Suci ke ruang keluarga di mana ia duduk untuk membacanya dengan suaranya yang merdu.

Senjata terbaik melawan serangan depresi yang tengah beraksi. Lalu, bagaimana bila ia sendirian saat ini. Lalu, bagaimana bila semua orang meninggalkannya. Allah-nya ada di sana, sebagaimana biasanya, siap mendengarkannya, menanyakan apa yang diinginkannya, berbagi rasa sakit dan sedihnya. Selagi matanya menyentuh kata-kata indah, ia merasakan gelombang kepuasan dan kegembiraan yang luar biasa menjalar di seluruh tubuhnya, yang menjadikannya

merasa lebih baik, jauh lebih baik daripada sebelumnya.

* * *

“Aariz!”

Sewaktu dia mendengar panggilan ibunya, dia hanya mengangkat kepalanya sedikit tapi tidak menjawab.

“Zeest harus pergi ke kampungnya hari ini. Ada urusan penting yang harus diselesaikan menyangkut harta benda ayahnya.”

“Lalu?” Aariz bertanya dengan kasar.

“Lalu kamu pergi bersamanya,” ibunya menyatakan ‘keputusan’-nya seperti biasanya bahkan tanpa meminta pendapatnya.

“Kita mempunyai banyak sopir. Ia bisa pergi dengan salah satunya,” jawabnya, sambil menyesap sisa tehnya.

“Kamu gila atau apa? Kamu ingin ibu menyuruhnya keluar kota sendirian dengan sopir kita, laki-laki lain?”

“Kalau begitu, Ibu bisa pergi bersamanya,” dia berkata dengan ketidaksukaan yang jelas.

“Tidak, ibu tidak bisa. Ibu harus periksa ke dokter hari ini. Ibu tahu kamu libur hari ini. Kamu harus menginap di sana. Ia hanya harus menandatangani sesuatu dan itu tidak akan lebih dari satu jam. Jadi, kamu bisa kembali sore hari,” ibunya menjelaskan kepadanya seluruh acaranya dalam satu kalimat.

Untuk beberapa saat, dia hanya duduk di sana, berpikir. Pada mulanya, dia ingin menolak, tetapi itu akan membuat keadaan lebih rumit. Bila dia harus membujuk ibunya agar setuju tentang perkawinan keduanya, dia tentu bakal membutuhkan dukungan dan bantuan Zeest. Karena itu, pada tahap ini, dia tidak mau melakukan sesuatu yang dapat meng-

usiknya lebih jauh.

“Oke, tetapi katakan padanya agar bersiap-siap secepatnya. Kita harus kembali sebelum malam.”

Sebenarnya, Zeest sudah siap. Ketika Aariz sampai di garasi, Zeest sudah ada di sana, menunggunya.

“Sini,” Aariz membuka pintu belakang mobil. “Masuklah.”

Mata Aariz menjelajahinya sebentar, memperhatikan setiap aspek penampilannya sejenak. Zeest mengenakan mantel panjang sederhana berwarna coklat, rambutnya tertutup rapat seperti biasanya oleh kerudung coklat tua. Dia membuka pintu mobil dan menempatkan Zeest di dalamnya, membawakan kopornya dan menletakkannya di kursi belakang, dan Zeest merasa luluh oleh pandangan menyeluruhnya yang sekilas itu.

Aariz berusaha untuk tidak memperhatikannya tetapi raut mukanya itu menawan. Ia tidak sangat cantik menurut kriterianya, tetapi ia tentu saja sangat menarik. Rambut yang tertutup dengan anggun, kulit putih laksana porselen, dan dua mata besar hitam yang bersinar yang teramat serasi dengannya.

Meski tertutupi, ia tampak sangat menarik, sangat misterius, tapi ah, sangat dingin juga. Kulitnya berpijar tanpa rias; mata hitamnya hidup laksana kilat di malam musim panas yang panas. Dia benar-benar tidak pernah menyadari betapa sangat feminin dan cantiknya ia. Lesung pipinya mempesona. Malam itu Zeest bahkan lebih cantik daripada yang dia pikir terakhir kali.

Zeest menggigit kedua bibirnya sewaktu Aariz masuk dan menghidupkan mesin yang halus tapi kuat.

“Kenapa kita pergi ke sana?” pertanyaan Aariz yang

tenang mengejutkannya dan mata Zeest beradu dengan matanya, hitam dan menegangkan.

“Aku telah menjual harta bendaku, termasuk rumah dan ladang,” ia memberinya jawaban pendek.

Zeest seperti tidak ingin bercakap-cakap. Di dalam hati, ia merasa mual. Mobil, dengan segala ukuranya, tampak melingkunginya, mendekatkan dirinya kepadanya, pada daya kelaki-lakiannya.

Zeest menutup kedua matanya dan menyandar ke sandaran kepala. Ia seperti ingin menangis. Ia tidak percaya kalau ia tengah pergi ke ‘dunia fantasi’-nya untuk pertama kalinya sejak kematian ayahnya. Mungkin, ini yang terakhir kali ia akan melihat rumahnya, rumah yang sama di mana ia telah menghabiskan masa kanak-kanaknya dan tumbuh menjadi remaja.

“Mau kamu apakan uangnya nanti?”

Ia mendongak mendengar pertanyaan Aariz yang tak disangka-sangka dan dia melirik kepadanya, yang membuatnya duduk tegak. Aariz kerap seperti itu, melemparkan pandangan pada Zeest dengan mata hitam berkilauan yang serasa memukul setiap ujung sarafnya.

“Aku berencana mendirikan sebuah sekolah agama,” jawabnya, lagi-lagi, pendek, yang memberinya indikasi jelas bahwa ia tidak ingin membicarakan topik itu lebih lanjut.

Sepanjang sisa perjalanan itu, mereka lalui dengan diam.

Saat itu kira-kira pukul 4 sore ketika mereka akhirnya mendekati perbukitan yang mengitari desanya.

Aariz melihat kalau awan mulai menumpuk di ufuk.

“*Malam ini bakal hujan,*” Aariz berpikir.

Kira-kira 4 kilometer masuk perbukitan, dia membelok ke jalan samping menembus suatu hutan, dan, setelah sepuluh

menit, mereka sampai di jalan berlumpur yang menuju ke ladang. Mereka menempuh jalan ini sebentar, lalu, menyeberangi sebuah arung-arungan sungai kecil dan mendaki bukit yang rendah, dan akhirnya sampailah mereka.

Beberapa anak-anak, yang sangat senang melihat guru dan teman mereka kembali, menyalami mereka.

Bibi Zeest, Nyonya Shah yang telah membeli rumah kemenakannya itu. Zeest menandatangani surat-suratnya dalam beberapa menit. Seluruh penduduk desa sangat mendesak agar mereka tinggal lebih lama, tetapi tentu saja ia harus segera pergi. Ada ancaman dua badai: pertama, badai cuaca, dan yang kedua, amarah suaminya yang bahkan lebih berbahaya.

Oleh karena itu, ia memohon izin secara lembut, dengan air mata di matanya ketika ia mengikuti Aariz menuju mobil mereka. Aariz melihat jam tangannya, dan tanpa berkata apa-apa, menghidupkan mesin. Dengan sentakan cepat, mobil mereka bergerak ke maju.

“Ka...kalau kamu tidak berkeberatan,” ia tiba-tiba berkata, “aku ingin berziarah ke makan ayahku.”

Aariz menatap Zeest selama beberapa detik tetapi tidak mengatakan apa-apa. Dengan mengangkat bahu, dia hanya membelokkan mobil menuju pemakaman kampung itu.

Begitu sampai di sana, dia pelan-pelan mengikutinya ke tempat di mana ayahnya yang tercinta tengah beristirahat.

Setelah membacakan al-Fâtīhah dalam waktu lima menit, Aariz memandangnya dan berkata, “Aku menunggumu di mobil.” Kemudian, dia berbalik dan pergi, meninggalkan ia sendirian bersama ayahnya.

Dengan perlahan mendekati makam ayahnya yang sederhana, Zeest mendekap dirinya melawan dinginnya angin

dan menatap ke bawah ke tanggal yang terpahat di batu nisan yang berkisah sekelumit tentang ayahnya, awal dan akhir, tidak lebih. Tiada hal tentang tipe manusia bagaimana-kah ia, tiada hal tentang tipe ayah kepada putrinya semata wayang.

“Kenapa engkau tinggalkan aku sendirian?” Zeest berlutut.

“Kenapa?” ia menangis lirih. “Kenapa kau sedemikian lembut dan pengasih? Kau membuatku mencandu cinta.”

Tetapi, satu-satu jawaban yang diperolehnya adalah erangan angin saat ia bergemuruh memutar batu nisan itu.

Menggigil oleh suara menakutkan itu, ia meringkukkan bahunya ke dalam mantelnya, tangannya menjadi sedingin batu.

Kemudian ia membacakan ayat-ayat lain dari Alquran untuk ayahnya, karena inilah satu-satunya hal yang dapat memberinya manfaat abadi.

Setelah menyampaikan doa-doanya, ia akhirnya mengucapkan ‘selamat tinggal’ kepada ayahnya dengan berlinang air mata. Kenangan-kenangan membakar tubuhnya, membuatnya tidak sanggup berlama-lama di sana. Sebelum itu menjadi hal yang tak tertahankan, ia membalikkan badan dan pergi. Dengan mengambil langkah pendek nan letih, Zeest membuka pintu belakang mobil dan masuk.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Aariz menghidupkan mesin dan mobil mereka keluar dari pemakanan itu. Dengan bersandar ke kursi, Zeest membiarkan sandaran kepalanya di bubungan yang melengkung dan memalingkan pandangannya ke luar jendela. Pergunungan diselimuti awan gelap, halimun kehitaman menggantung di atas dasar lembah.

Tiba-tiba, sebuah tetes hujan menerpa mata Zeest, dan

ia tersentak. Dalam beberapa detik berikutnya, awan memuntahkan tetesan-tetesan besar ke arah mereka. Suara tetesan hujan di atas mobil menjadi suara yang menyejukkan.

“Aku suka bermobil di waktu hujan,” Aariz ingin berkata tapi tidak dapat.

Dia memelankan mobil dan sampailah di persimpangan dengan jalan raya. Lalu lintas sepi, maka dia masuk ke jalan itu.

Saat itulah Zeest melihat garis gelap yang menyebar dengan cepat di langit jauh di luar mereka.

“Itu badai,” Zeest berkata keras.

“Apa?” Aariz terperanjat dan terkejut. “Bagaimana kau bisa berkata begitu?”

“Lihat di sana,” ia menunjuk ke arah depan. “Ia mendekat, kita sebaiknya kembali.”

Hujan yang mengancam telah tiba, bersama dengan embusan keras angin yang menggoyangkan mobil mereka. Hujan yang menghempas seperti kerikil-kerikil di kaca depan mobil mereka.

“Apakah kamu gila?” Aariz menggertakkan giginya. “Kita telah meninggalkan rumah ladangmu dari tadi. Tidak ada waktu untuk kembali sekarang.”

“Benda sial ini telah datang sekarang!” dia mengutuk badai itu.

“A...aku tidak bermaksud mengatakan kita kembali ke kempungku,” Zeest, dengan menghimpun keberanian, berkoментар. “Maksudku adalah ladang Ibu Zaidi. Itu tidak begitu jauh dari sini, dan kita bisa pergi ke sana untuk berlindung sementara.”

“Ibu Zaidi?” alisnya berkerut ke atas, kerut-kerut tampak jelas di keningnya. “Siapakah ia?”

“Ia memiliki ladang ladang-ladang ini, dan ia adalah sahabat keluargaku yang baik. Ia mengenal kami baik sekali. Ia tinggal di sini sendirian. Rumahnya mempunyai kamar dan ruang kosong.”

Aariz memandangnya sejenak, tetapi tidak berkata apa-apa.

“Di mana rumahnya?” dia menghentikan mobil dan bertanya. Mengendari mobil saat ada badai yang tengah mendekat sangat cepat jelas sangat berbahaya. Dia tidak mau mengambil risiko terutama ketika dia berada di tempat yang benar-benar asing. Dia bahkan tidak mengenal jalan-jalan-nya.

“Di sana,” Zeest melambaikan tangannya ke sebelah kanannya. Di sana, dia dapat melihat sebuah rumah besar bagai istana yang mirip bungalow yang terletak indah di antara pergunungan hijau subur.

Itu pemandangan yang sangat indah.

Padang rumput hijau yang dipenuhi oleh bunga warna-warni, yang belum dirusakkan oleh tangan manusia. Tempat ini sungguh memiliki sentuhan surga yang dialiri hujan. Rumah ini terletak di perbukitan subur nan hijau yang berbatasan dengan tepi barat kampung Zeest yang kelihatan sangat indah. Rumah itu, yang dibangun dengan gaya Victoria kuno, tampak sungguh menarik, disebabkan oleh pepohonan air yang mengitari rumah tingkat tiga yang bertiang.

Ketika dia melihat karya besar arsitektur yang indah, roman mukanya menjadi tidak begitu keras.

“*Ini bisa menjadi sebuah tempat yang ideal buat ‘orang-orang yang sedang bulan madu’*,” dia berpikir, lalu tersenyum pada dirinya.

“Bulan madu, betapa mudahnya itu terdengar tanpa

cinta, tanpa Komalku,” dia berpikir dengan sedih ketika ia menghidupkan kembali mesin Honda Accordnya dan memasukkannya ke ladang Zaidi.

Dalam dua menit, mereka berdiri di depan rumah itu. Papan nama pada salah satu tiang utama itu memperlihatkan nama ‘Vila Zaidi’.

Bersandar dengan santai ke mobilnya, Aariz menyilangkan lengannya di atas dadanya dan memperhatikannya dengan tenang.

Zeest mengayunkan beberapa langkah pendek menuju rumah itu, lalu berhenti.

Aariz tidak mengikutinya.

Dengan pelan, ia menoleh ke belakang untuk mengha-dapnya.

“Kita benar-benar mesti masuk ke dalam,” Zeest berkata lirih.

“Tidak, terima kasih, aku lebih suka tidak....”

“Aku tidak lebih senang dengan keadaan ini daripada-mu,” Zeest berkata dengan nada pelan. “Tetapi, kita tidak punya pilihan lain sekarang ini. Badai ini dapat menghantam kita kapan saja dan aku sedikit banyak bertanggung jawab atas keberadaanmu di sini.”

Zeest benar, dan tampaknya tidak patut untuk berdebat tentang alasan yang benar. Tanpa berkata lagi, Aariz menurunkan matanya tanda persetujuan secara diam. Meninggalkan mobil itu di dalam ladang, dia mengangkat tas wisata dan melangkah menuju rumah itu. Jalan masuknya lebih dalam ke area berkayu, masih diterangi oleh tiang lampu kuno tetapi perlahan menjadi semakin terang seolah-olah cahayanya mengikuti langkah mereka secara tetap. Sepoi-sepoi kecil mendesir dahan-dahan pepohonan hijau yang lebar,

membisikkan suara-suara malam yang sunyi bersama burung-burung yang masih berkicau di kejauhan.

Begitu sampai di pintu taman rumah itu yang agak terpisah, Aariz dengan lembut menyingkirkan ikal rambutnya yang bagai sutera dari keningnya, memasukkan tangannya ke kantong celananya. Untuk sebuah rumah yang sedemikian besar, itu tampak tidak berpenghuni banyak di dalamnya. Mereka melewati pintu-pintu Taman Sentosa (*Tranquil Garden*) dan dia menarik napas panjang ketika kakinya menginjak rumput basah nan lembut. Udara serasa nyaris lebih segar di dalam taman, seakan-akan dia telah meninggalkan perbatasan kota dan memasuki suatu daerah belantara yang masih perawan. Aariz tersenyum kepada dirinya secara diam-diam, senang telah menemukan lingkungan yang sedemikian menyejukkan. Tempat ini serasa hampir seperti sesuatu yang berasal dari suatu dongeng.

“Aku kira aku bakal suka di sini,” dia berkata sendiri, dengan lembut, nyaris bertentangan dengan kehendaknya tetapi kata-kata itu luput dari perhatian Zeest.

“Aku biasa melewati berjam-jam di sini,” ujar Zeest, lalu diam sementara matanya yang indah menjelajah kembali ke ladang di seputar mereka.

Dalam beberapa saat, mereka sampai di anak tangga semen, langkah kaki mereka bergema sebagaimana semestinya. Zeest mendahuluinya naik anak tangga dan berhenti di koridor lantai pertama.

“Sungguh tempat sunyi yang terpencil. Ini mirip rumah hantu atau semacamnya,” Aariz mengamati dan tertawa.

Zeest mengabaikan komentarnya dan melanjutkan langkahnya menuju pintu utama.

Aariz mengikuti menaiki anak tangga, langkah-lang-

kahnya menjadi satu gema dengan langkah Zeest.

“Zeest, apakah itu kamu?” sebuah suara tua feminin memanggilnya dengan tidak sabar selagi langkah-langkah mereka mendekati pintu itu.

Zeest membuka mulutnya untuk menyampaikan jawaban positif tetapi suara itu berkata lagi sebelum ia mendapat kesempatan.

“Aku dapat mengenalimu dengan baumu. Ya aku bisa,” kali ini, suara itu bergetar oleh perpaduan emosi.

Dengan suara keras, pintu terbuka, memberi jalan kepada seorang perempuan tua dalam pertengahan lima puluhannya.

“Ya ampun...”

“Zeest!” perempuan itu berteriak keras, merasa senang melihatnya. Dengan cepat menuruni anak tangga, Zeest menangkap kedua pergelangan tangannya. “Anakku!” air mata mengalir dari matanya sementara ia memeluknya dengan sayang.

“Zeest!” Nama itu menjadi jeritan lembut kesenangan, penuh air mata, dan tawa, “Ini benar-benar kamu?”

“Ini memang aku, Bibi,” Zeest menjawab, tersenyum santun.

Saat ia memeluk Zeest, matanya beradu dengan mata Aariz, maka ia menganggukkan kepala dengan bahagia.

“Suamimu?” mata Ibu Zaidi berpindah dari muka Zeest ke muka Aariz.

Ia mengangguk dengan diam.

“Masya Allah, laki-laki yang sungguh santun dan tampan,” ia maju untuk meletakkan tangan keibuannya di atas kepalanya.

“Aku tidak akan pernah memaafkan diriku kalau aku melewatkan perkawinanmu.”

“Itu tidak mengapa, Bibi,” ia berkata dengan halus. “Itu semua terjadi dalam keadaan darurat. Kami nyaris tidak mengundang tamu.”

“Aku tidak percaya aku bertemu denganmu lagi,” ujar Ibu Zaidi dengan senang hati seraya ia menuntunnya ke ruang makan.

Begitu duduk, ia bercerita kepada Ibu Zaidi segala hal yang dapat diingatnya saat itu, sekali lagi menghidupkan semua kenangan yang menyegarkan itu kembali. Percakapan mereka berpusat pada topik keluarga, kenangan ayahnya, dan upaya yang harus dilakukan untuk memindahkan semua harta milik dan uang kepada Zeest.

Merasa sangat jemu oleh perbincangan tipikal bibi-kemenakan, Aariz bangkit dan meninggalkan ruangan itu, berpikir akan mengecek badai dari atap rumah.

“Kenapa kamu menjual harta dan tanah ayahmu?” tanya Ibu Zaidi.

“Saya tidak membutuhkan semua itu sekarang,” Zeest berkata dengan lirih.

“Tetapi itu adalah harta milikmu sendiri, dan tabungan ayahmu,” suara Ibu Zaidi mengandung nada cemas.

“Satu-satu hal yang memprihatinkanku,” suara Zeest menjadi semakin sedih. “bahwa ini adalah milik ayahku.”

Bagaimana ia bisa lupa? Permainan-permainan kecil dengan boneka-bonekanya, pertengkarannya dan cekcok kecil dengan teman-temannya, kenangan-kenangan yang menyayat hati itu. Ia kenal betul dengan setiap sudut rumah itu. Bagaimanapun juga, ia lahir dan dibesarkan di sana.

“Suamimu kelihatan baik, sangat ganteng juga,” Ibu Zaidi

tersenyum, berusaha mengubah topik yang memilukan.

Zeest tidak berkomentar atas pernyataan itu. Sebaliknya, ia hanya menyadarkan kembali kepalanya ke sandaran kepala kursinya dan menutup matanya.

“Tapi, Bibi duga dia tidak begitu banyak bicara,” bibinya menambahkan.

Zeest bisa melihat kalau Bibi Zaidi tertarik oleh kepribadian Aariz.

“Aku selalu heran tentang kemampuannya yang nyata untuk memberi kesan baik kepada orang lain dengan begitu mudah dan cepat,” ia berpikir dengan diam.

Perbincangan mereka terpotong oleh langkah kaki di tangga, dan Zeest menoleh ketika Aariz muncul dari ruang tempat tangga. Mata hitamnya sekilas terhenti memandangnya, lalu berpindah ke meja makan. Namun, dalam waktu sekejap itu, semua inderanya menyadari itu.

“Badai hampir tiba,” Aariz berkata, suaranya cemas dan tegang.

“Jangan cemas, Putraku,” ujar Ibu Zaidi kepadanya, “badai seperti itu sangat umum di sini. Saya harap segalanya akan baik-baik saja di pagi hari.”

“Di pagi hari?” Aariz mengangkat alisnya, dan bertanya keras.

“Ya... saya tak akan mengizinkan kalian berdua berkendaraan dalam cuaca yang sangat berbahaya seperti ini. Siapa pun mustahil pergi ke luar dalam keadaan hujan lebat dan badai yang tengah mendekat seperti ini. Selain itu, semua jalan akan ditutup.”

Mengelengkan kepala dengan rasa kecewa yang jelas, dia memandang kepada Zeest dan berkata, “Aku lapar.”

“O...” Ibu Zaidi melekkukan mulutnya yang menunjuk-

kan rasa malu. “Maaf Putraku, kami terlampau asyik dalam perbincangan kami.”

“Tidak apa-apa,” dia berusaha tersenyum.

“Kamu dan Zeest duduk di sini, aku akan kembali dalam beberapa menit,” Bibi Zaidi, begitu selesai bicara, membalikkan badan dan pergi ke dapur.

Zeest berusaha untuk duduk di sana, tetapi keheningan yang tak tertahankan ini lebih mengusik daripada sebelumnya. Ia berpikir sebaiknya menyusul Ibu Zaidi untuk membantunya menyiapkan makan malam.

Beberapa menit kemudian, Zeest kembali dan menata piring-piring dan pisau-pisau di atas meja. Dalam beberapa detik, meja telah disiapkan untuk tiga orang dan Aariz duduk di depan salah satu tempat untuk makan.

Makan malam itu lezat yang menghadirkan *Tarkari bayam* yang baru dimasak, *Ghee Paraathas* murni, dan susu segar *lassi*. Hidangan itu sederhana tapi bergizi.

“Sudah lama sekali sejak saya duduk di depan hidangan ladang asli Pakistan, saya sudah lupa betapa enakunya itu rasanya.”

Sebelum Aariz dapat menghentikan dirinya, kata-kata secara otomatis keluar dari mulutnya.

“Saya dapat memahami hal itu. Makanan di Karachi itu enak sekali, tetapi makanan ladang memiliki rasa dan cirinya sendiri,” Ibu Zaidi menimpali sambil menggeser piring selada di depannya.

“Maka, saya sangat ingin melihat bayi-bayi cantik kalian. Kalian berdua sangat rupawan dan menarik. Saya yakin anak-anakmu tidak akan kalah,” Ibu Zaidi berkata dengan riang, matanya beralih dari Zeest ke Aariz berkali-kali.

Tatapan mereka beradu melintasi meja, dan mereka

menyelesaikan makan dengan diam.

Ketika makan malam selesai, Aariz menyandar ke kursinya, terlentang dengan kepuasan seorang laki-laki yang perutnya kenyang.

“Makan malam enak sekali, aku tidak pernah makan makanan seenak ini selama bertahun-tahun. Anda seorang juru masak yang hebat, Bibi,” Aariz meletakkan sendoknya dan berkata dalam bisikkan riang. Itu merupakan pujian yang tulus darinya tanpa upaya untuk menjilat.

“Aku tidak memasaknya, Zeest yang membuatnya dalam waktu yang sangat singkat,” Ibu Zaidi berkata dan tersenyum lebar kepadanya. “Saya heran kamu masih belum mengenal rasa tangannya?”

Mulut Aariz perlu beberapa saat untuk menutup setelah mendengar pernyataan Bibi Zaidi.

Namun begitu, komentarnya sampai ke Zeest, yang membelai inderanya seperti pelukan. Benaknya terus berpikir tentang peribahasa lama—*Jalan menuju hati laki-laki adalah melalui perutnya*.

“Air. Aku haus,” suara Aariz yang serius menarik perhatian Zeest.

Ketika Zeest melihatnya, ia tidak tahu apakah mesti malu atau menertawakan keadaannya. Cucuran kecil susu *lassi* mengalir dari sudut mulutnya. Tangannya masuk dalam *ghee* murni.

Zeest menuangkan air di gelas dan, dengan tisu untuk membasuh mulut aariz, ia menyerahkan kepadanya, hampir tidak dapat menahan senyum yang menyungging di sudut mulutnya.

Ia lalu membersihkan meja dan menumpuk piring-piring di bak cuci piring.

“Laki-laki butuh perhatian, Putriku,” Ibu Zaidi mengatakan kepadanya dengan simpatik. Perempuan yang sudah berpengalaman itu dapat merasakan suasana dingin di antara pasangan yang baru menikah itu. “Bila kamu mengabaikan suamimu, dia pasti akan mencari wanita lain.”

Zeest tersenyum pedih. “*Akankah dia? Dia sudah mempunyai seseorang dalam hatinya,*” ia ingin mengatakan tetapi tidak mampu.

“Bibi kira kalian berdua sebaiknya tidur sekarang,” Ujar bibi begitu mereka kembali ke ruang di mana Aariz duduk, menguap.

“Bagaimanapun, dua orang yang baru menikah lebih banyak membutuhkan tidur daripada biasanya,” Ibu Zaidi tersenyum nakal, menepuk lembut di pundak Aariz. Itu merupakan suatu isyarat untuknya agar berdiri dan mengikutinya.

Aariz gugup tapi tidak berkata apa-apa dan hanya membiarkan ia mendahuluinya menuju kamar dalam.

Tanpa komentar lebih jauh, Ibu Zaidi memberi isyarat ke arah pintu yang ada di tengah antara tempat perapian dan dapur. Pintu itu menuju ke aula. Di sebelah kiri adalah kamar tidur utama, dan di sebelahnya adalah kamar mandi.

“Segalanya ada di sana,” ujar Ibu Zaidi kepada mereka. “Tetapi bila kalian membutuhkan sesuatu lainnya, jangan ragu, panggil bibi saja, maka bibi akan ke sana.” Sebentar kemudian ia menghilang, menutup pintu, dan meninggalkan Aariz dan Zeest saling berhadapan.

Dengan tiadanya Ibu Zaidi, Zeest sadar benar menjadi sendirian bersama Aariz. Perasaan itu membuatnya sangat tidak nyaman. Walaupun ini bukan kali yang pertama mereka benar-benar sendiri di kamar pribadi mereka, tetapi di sini,

di tempat kecil yang jauh ini dengan lingkungan asing dan suasana aneh, tanpa menyanding kedua mertuanya, semua ini tampak lain dari yang lain.

Aariz tengah berpikir hal yang sama sementara dia melihat sekeliling kamar tidur tua yang sunyi. *Di mana dia akan sendirian dengannya?* Dia tidak mau sendirian dengannya. Seluruh bayangan demikian sungguh meresahkan.

Ketika kesunyian semakin menggelisahkan, Zeest menyampaikan pendapatnya, “Ada cuma satu tempat tidur di sini. Tapi kamu jangan cemas, aku akan tidur di lantai.”

“Dengan senang hati,” Aariz tersenyum kasar dan mulai menanggalkan sepatunya.

Badai yang sedari sore dan malam sudah membesar, pecah di awal tengah malam. Suhu udara turun drastis seperti sebuah batu, hujan turun sangat lebat. Dengan kejadian yang tak disangka-sangka itu, aliran listrik putus dengan suara keras yang mendadak, menjadikan gelap gulita di seluruh ruangan.

“Sialan!” Aariz berseru dengan jengkel, tangannya masih meraba-raba mencari tali sepatunya. Ini benar-benar hal baru baginya. Tempat asing, badai kuat yang ribut, malam gelap gulita, tanpa penerangan dan, di atas semua itu, ZEEST!

Gelap gulita ada di mana-mana; suasana sangat gelap hingga mereka bahkan tidak dapat melihat satu sama lain. Hanya napas mereka menyadarkan mereka bahwa mereka berdekatan satu sama lain.

Tiba-tiba, ada guntur yang meletus keras, letusan yang membuat telinga pekak dan kilat. Zeest menubruk dalam pelukannya, secara tiba-tiba. Semua itu terjadi begitu cepat hingga baik Aariz maupun Zeest tak sempat berpikir. Agaknya, dia berhasil menangkapnya. Lengannya merangkulnya,

dan pelukannya menjadi kukuh kala Aariz menekankan kuat-kuat dadanya. Mata Zeest membelalak ketakutan.

Mereka berdua bernapas berat dan wajah mereka dekat, sangat dekat sekali. Mereka membelalak, terpesona, satu sama lain sangat lama. Matanya seperti bintang yang berkelap-kelip di kegelapan. Akan tetapi, perlahan, dengan sangat perlahan, Aariz menarik tubuhnya dari tubuh Zeest.

Begitu Aariz membebaskannya, Zeest bergerak beberapa langkah menjauh darinya dan memasukkan kakinya ke dalam sepatu kulit coklatnya. Jantungnya berdetak tak menentu dan ia bersyukur ada sesuatu yang dikerjakan dengan perhatiannya walau sekejap selain menatap laki-laki yang sangat magnetis yang baru saja memeluknya dengan sangat erat.

Zeest mengatakan pada dirinya ia harus lega. *Ia lega*, ia mendesak dirinya dengan jujur.

Tetapi hal yang sebenarnya rumit. Kekecewaan bersaing dengan kelegaannya. Zeest merasa nyaris hanyut dalam maskulinitasnya yang menarik. Hari ini, dia mengenakan pantalon dengan jaket korduroi coklat tua yang sangat serasi melintang di bahunya, dan aroma *cologne* bercukurnya menarik indera-indera sangat kuat. Zeest merasakan gelenyar di setiap bagian tubuh mereka bersentuhan saat Aariz memeluknya sangat ketat. Panas masih menjalar ke seluruh vena-nya.

“Kamu buta?” dia mengertakkan gigi-giginya. “Jika kamu tidak dapat melihatku, minggirlah dari jalanku.”

Zeest, yang bingung, memperhatikan matanya yang menyipit. Beberapa detik barusan, ia dipeluk dengan kedua lengannya, dan sekarang ia memandangnya bagai musuhnya.

Zeest lalu meraba-raba mencari korek api di dalam tas-

nya dan cepat-cepat menyalakan lampu teplok dan menggantungnya pada sebuah pengait di dinding. Kemudian, ia mengumpulkan lilin-lilin dan menempatkannya bersampingan sepanjang dinding. Dengan membungkuk, ia menyalakannya satu demi satu. Cahaya buram yang keluar dari lilin-lilin itu menyelimuti kamar sunyi itu dalam suasana yang sungguh romantis.

Tanpa membuang-buang waktu sedikit pun, dia melepaskan sepatunya dan nyaris terjatuh di atas tempat tidur besar. Dia tidak dapat langsung tidur, tetapi terbaring di sana sambil mendengarkan hujan yang jatuh di atas atap yang berusaha mendobrak jalannya melalui jendela, sedang angin bergemerisik melalui puncak pepohonan di hutan dekat situ.

Betapa indahnya malam ini jadinya bila aku bersama Komal...

Dia berpikir dengan pedih. Tepat pada saat itu, tatapannya beralih ke sudut kamar itu dan dia melihat Zeest, yang tengah menggelar sebuah tilam di atas lantai.

Ia akan tidur di atas lantai keras yang dingin.

Selama beberapa saat, dia merasa itu bukan hal yang benar, membiarkan dirinya tidur di atas tempat tidur nyaman yang hangat dan empuk sementara ada seorang ‘perempuan’ tidur di atas lantai kasar dan keras.

Tetapi kemudian, dia membuang semua pikiran itu jauh-jauh, sementara pandangannya menjadi semakin dingin.

“O, aku tak peduli,” dia mengatakan pada dirinya dan berpaling ke arah yang berlawanan.

Saat itu tengah malam, ketika suatu suara kecil yang aneh membangunkan tidur mereka. Dia membuka matanya, mencari-cari apa yang telah mengganggu tidur tanpa mimpinya. Ketika dia mendekat, dia berusaha memfokuskan apa

yang telah membangunkannya.

Mungkin ledakan tambahan dari badai yang masih mengamuk di luar? Suatu dahan yang jatuh di hutan? Lalu, ketika matanya terfokus, dia melihat dalam cahaya remang kalau Zeest tengah duduk di sudut kamar itu, mukanya tersembunyi di lututnya, lengannya di seputar kepalanya.

Apakah dia tengah menangis? Tidak ada suara, tetapi badannya terguncang, dia bisa menebaknya dengan baik.

Itu pemandangan menyakitkan yang mengharukan.

“*Suno!!*” kata-kata keluar dari mulutnya secara otomatis.

Tidak ada respons.

“Hei!”

Zeest mengangkat wajahnya dari lututnya dan memberinya pandangan bingung.

Meskipun cahaya remang, Aariz dapat melihat dengan jelas matanya yang merah dari kurangnya tidur tetapi terutama karena tangisnya yang hebat.

“Ada masalah?”

Zeest sedikit tersentuh, tetapi menggelengkan kepalanya.

Ada masalah? Wah, dia tentu mempunyai hati lembut yang simpatik, bukan?

“Kenapa kamu menangis?”

Zeest tetap diam. Ia, malahan, mengeluarkan sapu tangannya dan mulai mengusap wajahnya.

“Ingat ayahmu?” dia bertanya kembali, kali ini nadanya cukup lembut.

Ia mengangguk pelan.

“Kemarilah.”

Dagu Zeest mengangkat satu inci dengan terpaksa, se-

dikit rona merah menjalar ke seluruh tulang pipinya.

Apa yang hendak dilakukannya? Apakah dia akan memukulnya, menghukumnya karena menangis?

“Kenapa?” ia bingung. “Tidak ada apa-apa kok.”

“Aku bilang tidak,” dia mendesak, “aku tidak mau mendengar jawaban ‘TIDAK’. Sekarang naiklah ke tempat tidur.”

Zeest membuka mulutnya untuk menolak, tetapi dia berbicara lagi sebelum ia dapat kesempatan.

‘BANGUN!!!’

Zeest tahu perbantahan lebih lanjut tiada guna. Dengan perlahan, ia bangkit dari tempatnya.

“Duduklah di sini,” Aariz melekkukan dirinya dan menarik kakinya, meluangkan tempat untuknya di atas tempat tidur.

Dengan diam, ia menurutinya.

“Sekarang... maukah kamu ceritakan kepadaku apakah tangisan ini akan membantumu, hmm?” dia bertanya, menatap mata Zeest dalam-dalam.

“Keberatankah bila aku minta kamu tidur segera agar kita dapat meninggalkan tempat ini di pagi hari seawal mungkin?”

Ia menundukkan kepalanya setuju, dan mau bangkit ketika tangan Aariz menangkap tangannya.

Sentuhan itu hangat, mengandung listrik, menggetarkan. Sungguh, sentuhan hangat ini membuatnya menggigil di seluruh tubuhnya.

“Kamu bisa tidur di sini, di sini ini, di atas kasur,” dia berkata dengan suara aneh. “Bersamaku.”

“Tetapi kenapa?” tanyanya, dan ia merasakan ada getaran kecil dalam suaranya sendiri.

“Ada banyak serangga di lantai. Mereka bisa melukai-mu,” mata Aariz sendiri menentanginya sewaktu dia menyelesaikan kalimatnya. “Tidak perlu jauh dariku. Ini demi kebaikanmu sendiri.”

Ia, yang tersenyum sedih mendengar kata ‘melukai’, berkata, “Aku sudah merasa nyaman. Sungguh tidak ada apa-apa. Tapi terima kasih.”

“Di sini tempatnya longgar sekali. Kita berdua dapat tidur dengan sangat nyaman,” Aariz memberinya pandangan lembut.

Tentu ada banyak kelonggaran tetapi apakah ada ruang untukku di ‘hati’-mu juga? Ia ingin bertanya tetapi tidak mempunyai keberanian.

Aariz lalu menggeser dirinya ke sisi lain tempat tidur itu, memberinya ruang yang cukup untuknya. Zeest, yang dengan perlahan berusaha menempati sesedikit mungkin ruang, merebahkan dirinya di atas tempat tidur itu, menjaga jarak yang cukup jauh darinya.

“Selamat tidur,” Aariz berbicara untuk yang terakhir kali, lalu membalikkan badan pada Zeest.

Dengan pikiran kosong, ia menutup matanya dalam upaya dan harapan tidur dan istirahat sejenak.

Beberapa jam kemudian, Aariz tersadar dengan aroma sedap yang memenuhi hidungnya, dan kegelapan luar biasa yang menutup matanya.

Zeest tertidur dalam pelukannya. Dengan lengannya dia merangkul Zeest, ia tidur dengan damai sekali, seperti seorang anak kecil.

Bagaimana hal itu bisa terjadi!

Aariz bisa merasakan detak jantungnya, berdetak sekeras detak jantung dirinya.

Aariz mengusap sedikit matanya dan menekukkan kepalanya untuk melihat wajahnya yang sedang tidur, damai dan cantik. Itu pemandangan yang sungguh mendebarkan hingga nyaris tanpa sengaja, matanya jadi ‘melihat’ Zeest secara cermat untuk kali yang pertama itu, kelembutan kulitnya, pori-pori hidungnya dan di bawah matanya, di kedua pipinya, bulatnya kedua bibirnya, cara yang ganjil bulu alisnya berubah warna, sewaktu bulu-bulu itu menjadi semakin panjang.

Rambut hitam yang panjang sedikit kusut karena tidur, namun masih halus dan mengkilap. Benar-benar bertentangan dengan kemauannya, aariz mengulurkan tangan dan menyingkirkan seikal rambut dari wajahnya. Lalu, dengan kemauannya sendiri, jari-jari itu dengan lembut mulai menyentuh rambutnya. Dia merasa sedikit getaran yang mengalir dalam tubuhnya ketika jari-jarinya merasakan keningnya dan mulai mengadakan eksplorasinya.

Pakaiannya telah tersingkap di atas pinggangnya yang menyingkapkan bidang kecil tapi sangat menggairahkan, kulit yang berwarna susu dan buah persik. Selagi ia masih terbaring tenang, Aariz memfokuskan pandangannya pada kulit keemasan yang kemilau. Kulit itu benar-benar seperti susu, atau emas, sangat berkilau dan sangat halus.

Wajahnya sangat dekat dengan wajah Zeest hingga dia dapat merasakan rafasnya yang lembab di mukanya dan dia dapat merasakan tubuhnya bersentuhan dengan tubuh Zeest, rambutnya menggelitik lengan dan dadanya. Dia dapat mendengar setiap desah napasnya. Dia dapat mendengar perubahan dalam desah napasnya. Sepertinya napas mereka menyentuh... nyaris bersentuhan. Sedemikian dekat, hingga mereka dapat merasakan keharuman napas masing-masing,

yang keluar dalam getar suara hasrat mendalam, berbagi kehangatan intim yang mengalir pada wajah mereka.

Dia ngeri dengan pemikiran itu.

Dan kemudian, wajah Komal yang tersenyum muncul entah dari mana.

Tidak, tidak. Aariz mengingatkan dirinya. *Aku tidak boleh memiliki perasaan seperti ini kepada seorang perempuan yang tidak kucintai.*

Menjadi sadar benar, dia pelan-pelan melepaskan dirinya dari sosok yang tengah tidur di sebelahnya dan turun dari tempat tidur.

Sebuah senandung terdengar oleh telinga Zeest sewaktu ia mulai bangun dari tidur lelapnya. Ia sedikit sadar akan kehangatan yang menyenangkan, yang merembes ke seluruh tubuhnya, membentuk butir-butir kecil keringat di dahinya.

Pada awalnya, ia tidak tahu apa yang telah membangunkan dari tidurnya. Zeest berguling hingga terlentang dan mengangkat kepalanya yang kusut dari bantal. Ia kedinginan. Ia, yang menggigil, sadar kalau tilam lepas darinya. Rambutnya yang hitam kelam tampak indah di kedua sisi wajahnya, basah lantaran keringat. Ia butuh waktu 30 detik lagi untuk menyadari di mana ia berada. Sisi tempat tidur lain kosong dan Aariz tidak terlihat.

Cahaya dari jendela remang-remang, matahari belum bersinar, dan kamar itu serasa dingin lantaran kerei yang terbuka, yang berembus hilir mudik dengan tenang dalam udara pagi.

“Kamu sudah bangun?” Aariz bertanya lirih, kalau-kalau ia salah.

“Ya,” terdengar jawaban keras. Ia menolehkan wajahnya dan melihat Aariz tengah berdiri di dekat jendela dengan

membelakanginya.

“Apakah aku membangunkanmu?” Zeest bergeser ke samping sedikit agar dapat melihatnya.

“Tidak,” terdengar jawaban pendek.

“Sepertinya hujan sudah berhenti,” ujar Aariz, sementara dia membutuhkan waktu beberapa saat untuk mempertimbangkan jawabannya.

Zeest membalikkan badan dan melihat ke luar jendela, membuktikan kalau badai yang dahsyat telah berhenti dan langit mulai cerah.

Hari berikutnya cerah, bahkan mungkin agak panas. Suhu udara berkisar tiga puluhan. Angin sepoi nan lembut menyelimuti dataran, dan Zeest merasakan sinar mentari di wajahnya sebagai sambutan perubahan.

Ibu Zaidi, yang sedari tadi di atas bersih-bersih sepanjang pagi, muncul secara tak terduga dengan membawa teh dan *paraanthas*. Mereka menyelesaikan sarapan dengan diam, lalu berdiri untuk pergi. Bagaimanapun, itu adalah perjalanan panjang. Zeest mengucapkan terima kasih atas kebaikan Ibu Zaidi, kemudian mengikuti suaminya ke mobilnya. Ibu Zaidi mengantarkan mereka sampai di pintu depan dan memperhatikan mereka naik mobil dan pergi.

Sepanjang kira-kira seratus mil berikutnya, mereka tidak berbicara sama sekali. Masing-masing berpikir tentang tadi malam dan bertanya-tanya apakah itu dapat mempengaruhi kehidupan mereka dengan cara yang baru.

* * *

Saat itu adalah masa ketika kekerasan sektarian di Pakistan, terutama di Karachi, tengah memuncak. Teroris-te-

roris sektarian menyerang terutama orang-orang dari kelompok sekte minoritas Muslim Pakistan tertentu. Walaupun mereka membunuh orang-orang awam juga, tetapi target khusus mereka adalah kalangan intelektual seperti dokter, pengacara, pemimpin agama, pebisnis, dan orang-orang yang memegang jabatan penting di masyarakat.

Polisi baru-baru ini menangkap sekelompok teroris dan telah menemukan sebuah ‘daftar serangan’ dari mereka. Para teroris yang tertangkap telah mengakui secara terbuka bahwa mereka hendak membunuh setiap orang yang namanya masuk dalam daftar ini. Mereka menyatakan tanpa rasa malu bahwa itu adalah kewajiban ‘agama’ mereka untuk membunuh orang-orang dari kelompok minoritas agama tertentu dan mereka akan mendapatkan pahala besar dari Allah dengan berlaku demikian. Mereka pun percaya bahwa semua orang yang ada dalam daftar mereka adalah orang-orang ‘kafir’, karenanya mereka patut dibunuh.

Orang paling atas dalam daftar itu adalah nama ayah Aariz, seorang pebisnis yang sangat populer dan seorang laki-laki yang sangat aktif dalam komunitasnya.

Aariz telah menganjurkan kerap kali kepada ayahnya agar mereka menyewa seorang pengawal demi keamanannya tetapi ayahnya selalu menolak sarannya.

“Keadaan semakin buruk hari demi hari,” Aariz mengungkapkan konsen seriusnya kepada ayahnya. “Ayah harus lebih hati-hati sekarang.”

“Allah telah menetapkan ajal setiap orang,” ayahnya menjawab, dengan tersenyum bijak. “Tidak lebih atau kurang sedetik pun.”

“Tetapi apakah itu berarti bahwa kita harus menyingkirkan semua tindakan preventif, tanpa peduli dengan nya-

wa dan keselamatan kita?” Aariz berargumen.

“Ayah mengambil semua langkah pengamanan yang diperlukan,” ayahnya mengatakan kepadanya dengan lembut, berusaha untuk menghilangkan ketegangan putranya. “Ayah terus melakukan rutinitas sehari-hari secara acak. Tak seorang pun dapat menebak dengan mudah kapan ayah berangkat dari rumah menuju ke kantor dan kapan ayah kembali.”

“Tapi, Ayah harus setidaknya menyewa seorang pengawal, meski itu sekadar formalitas,” Aariz ingin meyakinkannya.

“Saya dapat memberikan ratusan contoh kepadamu di mana para teroris membunuh orang yang mereka incar dengan sangat mudah bersama pengawalnya,” ujar ayahnya dan menyisihkan koran. “Menyewa pengawal tidak begitu bermanfaat.”

Aariz menggigit bibirnya dan tidak berkomentar.

Memahami kondisinya, ayahnya tersenyum kepadanya dan berkata, “Baiklah, ayah akan pikirkan tentang itu.”

“Ayah janji?” wajahnya berseri-seri.

“Janji,” dia tersenyum dan mengusutkan rambutnya dengan kasih.

Malam itu juga, ibu Aariz masuk ke kamarnya dengan ekspresi sangat serius di wajahnya. Pada saat itu, Zeest tengah sibuk mengajari anak-anak di kamar lain, jadi dia sendirian di sana.

“Zeest berbicara kepadaku tadi malam,” ujar Nyonya Ali, dengan mengabaikan permintaannya untuk duduk. “Tadinya ibu pikir kalian berdua dapat bergaul baik seiring waktu berlalu. Tetapi ibu keliru.”

Aariz hanya duduk di sana, memandang kepada ibunya

dengan diam, menggigit bibirnya dalam kebingungan.

“Kamu bisa menikahi gadis yang kamu inginkan, kapan dan di mana saja kamu suka!” ia berkata secara kaku. “Ibu tidak akan menghalangimu sekarang. Kamu bebas melakukan apa yang kamu inginkan.”

“Jika ibu menyakitimu, ibu berharap kamu memaafkan ibu, tetapi Allah tahu kalau ibu hanya inginkan yang terbaik untukmu.”

“Jangan... jangan berbicara seperti itu,” hatinya sakit, kendati itu semestinya menjadi ‘berita’ besar untuknya, namun anehnya dia tidak merasakan kegembiraan sedikit pun, dan agaknya dia tidak merasakan kegembiraan yang dinantikan. Justru, rasanya seseorang tengah menarik hatinya.

Ibunya tidak banyak ngomong, lalu pelan-pelan berbalik. Ia merasa kalah, tetapi untuk alasan tertentu yang aneh, Aariz merasa ibunya tenang ada di sisinya dan heran kenapa dirinya tidak bisa tenang. Dia tampak jengkel juga. Kenapa? Dia mendapatkan apa yang dia inginkan.

Beberapa menit kemudian, dia memencet nomor telepon Komal. Komal mengangkat telepon pada dering pertama, seakan-akan ia tengah menanti telepon ini.

“Hai, Aariz-kah?” suara feminin yang halus terdengar.

“Aku tidak percaya,” Komal nyaris berteriak senang, ketika dia mengatakan persetujuan ibunya.

“Apakah kita benar-benar akan menikah, Aariz?”

“Ya, benar,” dia mendesah.

“Katakanlah kepadaku, ini bukan mimpi,” suara femininnya yang manis menjadi suatu bisikan kala ia bertanya.

“Tapi, aku masih belum percaya kalau ini dapat terjadi dengan sangat mudah?” suara Komal bergetar lantaran senang dan gembira. “Maksudku apa yang membuat ibumu

memikirkannya lagi. Siapa yang meyakinkannya?”

“Zeest,” bibirnya langsung mengatakannya.

“O,” Komal berseru, lalu setelah jeda sejenak, “Kita akan lakukan sesuatu untuknya juga. Setelah kita menikah, kita akan mencari seorang laki-laki yang baik untuknya, dengan begitu ia dapat hidup dengan bahagia.”

Aariz tidak menjawab.

“Lalu, kapan kita akan menikah?” ia bertanya, nyaris seakan-akan ia sudah siap untuknya saat ini juga.

“Mmm... Paling tidak, beri waktu aku satu bulan,” dia menyarankan.

“Satu bulan?” Komal mengulang dengan kecewa. “Itu terlalu lama Aariz, apakah menurutmu aku dapat menunggu selama itu?”

“Ada beberapa hal yang harus diselesaikan dulu,” Aariz menjelaskan. “Seperti setelah menikah, kita akan pindah ke rumah baru. Aku harus membeli dan mendekorasinya dulu.”

“Benarkah Aariz?” Komal tidak dapat mengendalikan emosinya. “Hanya kamu dan aku, sendirian saja dalam satu rumah. Ya Tuhan, inilah yang senantiasa kuimpikan. Sebuah rumah yang sangat menyenangkan, penuh senyum dan kebahagiaan di mana aku dapat hidup dengan damai bersama suamiku, hanya kita berdua.”

“Hanya kita berdua?” Aariz tertawa manis. “Bagaimana dengan anak-anak kita?”

“O, Aariz,” ia tertawa juga. “Itu akan terjadi secara alami seiring waktu. Tetapi pertama-tama, kita akan menikmati hidup ini sepuasnya. Aku tidak ingin anak-anak dulu. Kita akan tunggu paling tidak dua atau tiga tahun. Anak-anak, terutama bayi, kadang-kadang sungguh mengacaukan hidup kita.”

Selagi Aariz mendengarkan pendapat Komal, dia mendapati dirinya membandingkan pemikiran komal dengan pemikiran Zeest.

Zeest ingin melewatkan hidupnya dengan orangtuanya; ingin selalu mengabdikan kepada mereka di rumah mereka, tetapi Komal menginginkan rumah tersendiri untuknya.

Zeest mencintai anak-anak, mampu menikmati hidup bersama mereka tetapi menurut Komal, tidak mungkin menikmati hidup bersama bayi-bayi kecil.

Komal lalu berbicara tentang banyak hal, memberinya ide-ide dan saran-saran tentang perkawinan mereka mendatang. Ia mempunyai banyak rencana, dan ingin dia berbagi semua itu bersamanya, yang telah disimpan dalam hatinya selama ini.

* * *

Setelah merasa mantap, Zeest memanfaatkan semua talenta kreatif agamanya dan belajar bersama anak-anak, mentransformasikan mereka menjadi satu generasi baru, yang sangat terkait dengan etika dan agama.

Anak-anak merupakan satu tantangan prematur yang cerdas dan konstan bagi Zeest. Orangtua mereka telah memilihkan sekolah terbaik bagi pendidikan ‘duniawi’ mereka, tetapi sayangnya tidak memperhatikan pendidikan dasar agama mereka. Anak-anak itu pandai sekali dalam alfabet, ilmu alam dasar, tata bahasa, tetapi buta dalam pengetahuan dasar yang esensial tentang agama mereka. Tetapi, Zeest sangat suka mengatasi tantangan itu, bertekad anak-anak itu bakal menjadi manusia dan Muslim produktif yang bertanggung jawab.

Hari itu, ketika Aariz pulang ke rumah, dia merasa lebih

lelah daripada biasanya. Begitu dia menarik pintu kamarnya, mata dan telinganya mendapati sesuatu yang tidak siap dihadapinya.

Zeest tengah berdoa.

Tetapi bukan itu yang mengejutkannya, sebab ia tidak pernah melihatnya meninggalkan doa-doanya. Gayanyalah, cara ia berdoa, dan terutama pilihan kata-kata yang mengejutkan, bahkan mencengangkannya.

Dengan mata tertutup, air mata mengalir ke pipinya yang halus dan lembut, ia menyajikan satu potret suci baginya. Kerudung hitamnya membungkus wajahnya nan mulia seperti awan gelap yang mengitari rembulan.

“Ya Allah, tolonglah aku mengatasi semua kendala yang menghadang jalanku menuju kehidupan yang berhasil,” Zeest memohon seraya menangis.

Saat tatapan gelisahnya tertuju padanya, Aariz melihat kalau ia begitu khusyuk dalam doanya hingga dia yakin Zeest pasti tidak mendengarnya masuk.

“Ya Allah, tak seorang pun dapat mendengarku, selain ‘Engkau’. Dan perasaan ini sedemikian renta, sedemikian sentimentil, maka adakanlah seseorang, yang selalu ada, untukku. Adakanlah seseorang yang mau mendengar dan melihat segalanya, dan seseorang yang mau mengerti. Duhai Tuhanku yang Pengasih, jauhkanlah diriku dan suamiku dari segala dosa, dengan cara yang paling baik. Duhai Penciptaku, tolonglah kami semua, dalam mencari petunjuk menuju jalan kebenaran yang abadi. Ya Allah, semoga kedua mertuaku memperoleh kesehatan dan kesejahteraan sebagaimana yang patut mereka peroleh. Terangilah hati suamiku dengan cahaya kemuliaan.”

Tanpa bernapas, Aariz menatapnya, sementara ia berdoa

memohon pentunjuk Tuhan dengan mata tertutup.

“Duhai Tuhan yang terkasih... aku tidak ingin dia menjadi tak bahagia. Aku mengerti kami tidak pernah sedekat yang aku inginkan, namun aku berharap masa depan yang terbaik bagi kami berdua.”

Aariz masuk dalam doa-doanya.

Apa lagi yang orang inginkan?

Aariz menatapnya untuk masa yang sepertinya tiada akhir. Zeest tampak sedemikian suci, sedemikian polos selagi berdoa. Ia mengenakan *shilwar* sweter dari kain katun putih sederhana dan kerudung hitam longgar yang besar mengelilingi wajahnya seperti awan hujan nan gelap mengelilingi bulan. Ia tampak teramat cantik: matanya yang berkacamata tertutup, tertutup oleh bulu mata lentik yang tebal, ekspresinya santun dan alami.

Bukan hanya ‘kecantikan’ yang tampak pada wajahnya. Ada sesuatu yang lain, tetapi apa? Aariz tidak sanggup memukannya.

Aariz merasa malu pada dirinya sendiri. Dia tidak pernah berdoa untuk waktu yang sangat lama. Terakhir kali dia berdoa adalah pada hari lebaran, tahun lalu.

Saat itulah, Aariz melihat nada Zeest berubah. Ia sekarang membaca sesuatu, mungkin puisi.

**Aku hanya inginkan beberapa saat dalam hidupku
Saat-saat, yang aku dapat bersembunyi dari diriku,
Lalu mengabdikan kepada ‘dia’**

Dia...

**Yang memiliki hubungan tanpa nama denganku!
Yang memberiku pemikiran, kala aku tidak
mampu memikirkan apa pun!**

**Dia... yang membuatku merasakan diriku kala
aku tidak merasa apa-apa.**

Dia, yang bukan milikku, tapi ada dalam diriku.

Mendengarkan perkataannya yang luar biasa, Aariz menyadari beberapa hal untuk pertama kalinya.

Sejak ‘Zeest’ datang ke rumah ini, ia telah membawa ‘kehidupan’ baru bagi semua orang. Ia memang telah membawakan perubahan besar dalam kehidupan semua orang. Bagaimanapun juga, itulah makna dari nama ‘Zeest’.... ‘*Kehidupan*’!

Sebelum ia datang, setiap paginya biasa dimulai dengan musik. Tetapi sekarang, suara harumnya yang bagai musik menuangkan esensi indah Alquran ke dalam telinganya setiap pagi sebelum dia meninggalkan tempat tidurnya.

Segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang, apakah itu anggaran bulanan rumahnya atau tekanan darah ibunya. Bahkan kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih. Segalanya tampak tepat berada di tempatnya sekarang, teratur rapi dan tertata dengan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihatnya, ahli dalam membuat ragam makanan Timur dan Barat ‘yang sangat sedap’. Ayahnya telah menjadi pencandu beratnya.

“Ibu, ‘gourma ayam’ tanpa garam ini untukmu, dan ‘kheer’ tanpa gula ini untukmu, Ayah.”

Saat teringat perintah dan keterangannya, sebuah senyum tulus menyungging di bibir Aariz.

Zeest yang menjaga ibunya yang hipertensi dan ayahnya yang diabetes sekaligus dan mereka berdua sangat membaik sejak ia tiba di sini.

Kecantikannya, tawanya, tangisnya, menarik Aariz se-

perti kekuatan fisik dan meskipun berlawanan dengan kemauannya, suka atau tidak, kehidupannya telah mempunyai tujuan baru, makna baru.

“Bagaimana kamu selalu bisa menyimpulkan masalahku?” Aariz ingin bertanya, tetapi ego pikirannya lebih kuat daripada pikiran hatinya yang jujur ini.

Gadis yang bernama ‘Zeest’ ini, memang benar, telah membawa revolusi besar dalam rumah dalam waktu yang sangat singkat.

“Aku tidak tahu kamu ada di sini.”

Suara Zeest memecah rantai pemikirannya dan dia menggelengkan kepalanya, hanya agar Zeest memandangnya dengan mata yang bingung.

“Y... ya,” ujarnya, dengan meletakkan kopornya di atas meja dan mengendorkan tali dasinya. “Tidak ada banyak pekerjaan di kantor hari ini. Jadi, aku pulang awal.”

“O ya,” ia mengangguk paham.

“Baiklah...” Aariz ingin mengatakan sesuatu tetapi tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat.

“Ya?” ia bertanya, hatinya berdoa pada saat yang sama, tidak tahu apa yang ‘baru’ dalam benaknya hari ini.

“Terima kasih banyak,” Aariz berbicara secara otomatis. “Kamu memenuhi janjimu.”

“Maksudnya?”

“Maksudku,” dia maju berdiri di depan meja rias, memandang Zeest dengan tajam. “Kamu meyakinkan ibuku untuk perkawinan keduaku. Itu bukan pekerjaan yang mudah.”

“Sama-sama,” ia tersenyum bijak. “Tetapi apakah kamu mengingat janjimu pula?”

“Hah, janji apa?” dia memalingkan wajahnya meng-

hadap Zeest.

“Kamu bilang kamu tidak akan menceraikanku. Kamu tidak akan memisahkan namamu dari namaku,” Zeest menatap tajam mata Aariz dengan pengharapan.

“Aku tidak perlu pembagian dalam harta benda atau kekayaanmu,” Zeest menambahkan dengan nada halus dan manis. “Yang aku butuhkan hanyalah namamu.”

Ya, Aariz Ali, aku akan puas dengan perasaan, bahwa, setidaknya nama kita menyatu satu sama lain.

“Kenapa kamu inginkan itu?”

“Sebab...” ia menutup matanya sejenak, “itulah keinginan ayahku.”

“Hanya keinginan ayah atau... Atau itu keinginanmu pula?” Dia ingin bertanya, menatap lekat ke dalam matanya yang besar untuk mencari jejak kerinduan atau cinta. *Apakah Zeest telah jatuh cinta kepadanya?* Dia berpikir sejenak.

Pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab menghantui Aariz, pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat hilang dari pikirannya.

Bagaimana perasaan Zeest yang sesungguhnya? Apakah ia memedulikannya—benar-benar peduli?

Hubungan mereka harus berakhir. Dia tidak mempunyai apa-apa untuk ditawarkan kepada Zeest. Satu-satunya yang dia inginkan adalah kembali kepada Komal secepatnya. Tidak ada perempuan waras yang mau hidup dengan laki-laki yang mencintai perempuan lain secara terus-menerus.

Bagaimanapun, siapa bilang Zeest tertarik kepadanya? Aariz merasakan Zeest memiliki problem sendiri. Ia pun telah menderita.

Namun sekarang ini, gadis malang ini sedang sangat

emosional. Baginya, ia seperti perempuan fanatik Timur kelas menengah lainnya yang khas, yang berpikir bahwa suami mereka adalah segalanya bagi mereka.

Baiklah, ini hanya soal waktu. Ia segera akan merasa membutuhkan seorang suami dan anak-anak, lalu ia tentu akan meminta cerai.

Aariz tersenyum dalam batin dan setuju.

“Ya, aku ingat,” dia memberikan jawaban pendek, dan mengeluarkan kaca-mata barunya dari kantong jaketnya. Ia sebelumnya tidak pernah memakai kacamata. Hari ini, dia bertemu dengan dokter matanya untuk memeriksakan gangguan rabun dekat dan dokternya menganjurkan *contact lens* atau kacamata untuk matanya.

Dia mendekatkan bingkai logam tipis yang halus ke matanya dan memasang kaca-mata itu di atas hidungnya dengan teliti dan hati-hati.

“Kamu kelihatan ganteng memakai kacamata,” Zeest berkomentar yang bertentangan dengan kehendaknya yang ingin tetap menutup mulutnya.

Aariz bersiul pelan, melemparkan pandangan sekilas bayangannya melalui cermin tetapi tidak berkata apa-apa.

“Oke, ada hal lain yang kamu inginkan dariku?” dia bertanya, sambil melepaskan dasinya dan membiarkannya mengelepak di atas bahunya.

Saat Aariz berbicara, Zeest sadar bahwa kendatipun dia marah, gusar, dan mengumpat, ia menyukai suaranya. Ia tidak yakin bagaimana itu terjadi—mungkin itu adalah gema suara misterius. Ketika dia tidak marah, ada sifat lembut padanya, seolah itu milik orang lain dari seorang laki-laki yang dikenalnya. Ia kerap menyimak gema suaranya, mengingatnya selepas itu.

Zeest berdeham dan menyatakan, “Aku memang menginginkan sesuatu buat diriku. Tetapi aku tidak ingin itu darimu, aku menginginkannya dari Allah dan aku telah mengatakan kepada-Nya.”

“Tapi, untukmu...” Zeest menambahkan dengan suara lirih, “aku ingin mengusulkan satu hal.”

“Apa itu?”

“Jangan tinggalkan shalat. Itu baik sekali untuk menghilangkan depresimu.”

Mendengar usulannya, Aariz memelototinya lama sekali. Zeest, yang tak sanggup menantang intesitas tatapannya, terpaksa mengalihkan matanya darinya.

“Baiklah, aku akan pikirkan hal itu,” tak dinyana, dia bergumam dengan suara pelan, nadanya tenang.

“Terkadang,” Aariz memberinya tatapan lama yang tak dipahami sewaktu berbicara, “aku benar-benar bertanya pada diriku pertanyaan ini.”

“Yang mana?”

“Tidak dapatkah kamu mengabaikanku?” dia bertanya, lalu menambahkan, “aku yakin kamu dapat, sebagaimana yang aku lakukan.”

“Aku, tentu saja, dapat mencoba mengabaikanmu, tetapi hinaan-hinaanmu sulit diabaikan,” Zeest berkata dengan suara pelan, tatapannya ke lantai. “Sebab kata orang, ‘suatu luka jauh lebih cepat terlupakan ketimbang hinaan’.”

Alisnya naik ke atas mendengar ucapan Zeest yang mendadak, dan Zeest segera tahu kalau dia tengah ‘marah’ lagi.

“Oke,” dia berkata dengan tajam, “lakukan apa yang kamu suka. Tetapi, kamu adalah tamu yang tidak diundang. Camkanlah itu.”

Dia memperingatkan, memberi isyarat mengakhiri pembantahan itu.

“*Aku pun tamu yang ‘enggan’*,” ia ingin mengatakan tetapi otaknya menolak dorongan hatinya.

Ia tidak pernah melihat, dalam hidupnya, seorang laki-laki yang sedemikian keras untuk diajak bernalar. Namun, ia harus mengakui dia benar. Ini adalah rumahnya.

Bantingan pintu menjelaskan kepadanya bahwa Aariz telah pergi.

* * *

Pada malam itu, Zeest menerima telepon dari Sarah, adik perempuan Shaheryaar.

“*Bhabhi*, besok adalah ulang tahunku, maka kamu harus datang. Aku tidak mau terima alasan apa pun.”

Zeest ragu-ragu sejenak. Ia seharusnya tidak menerima undangan itu.

“Tidak ada maksud tersembunyi. Tak ada tarian, tak ada musik, dan itu sebuah pesta untuk orang perempuan semua,” Sarah cepat-cepat meyakinkannya.

“Baiklah, aku akan minta izin kepadanya. Kalau dia mengizinkan, aku pasti datang,” Zeest menjelaskan, ia tidak ingin mengecewakan gadis cantik ini yang kebetulan sangat baik dan mendukungnya.

“Apa? Kamu hendak minta izin Aariz *bhai*? Ah baiklah...” Sarah kaget.

“Ya, kenapa kamu sangat terkejut?” Zeest bertanya balik. “Sebagai seorang istri Muslim, aku tidak boleh keluar rumah tanpa seizinnya.”

“Tetapi... *Bhabhi*, aku tidak tahu apakah kamu menge-

tahuinya atau tidak, tetapi sudah ada gosip tentang pernikahanmu.”

Sarah berkata dengan kesungguhan yang ganjil pada suaranya.

“Aku mengerti. Seperti apa?”

“Seperti... seperti itu hanya perkawinan di atas kertas dan dia tidak menyukaimu. Selain itu, setiap orang tahu bahwa dia mencintai orang lain, dan itu sekarang menjadi rahasia umum,” Sarah menjelaskan kepadanya dengan suara lemah. “Perilaku dan sikapnya kepadamu sudah sangat jelas, dan orang tidak suka dia karena itu.”

“Ya. Tetapi, bila dia membenciku itu tidak mesti berarti bahwa aku membencinya pula, kan?” Zeest bertanya dengan suara lembut.

“Maksudmu, kamu menyukainya?” Sarah masih terhenyak. Yang ingin ia dengar dari Zeest hanyalah kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan, dan aspek-aspek buruk Aariz, namun apa yang didengarnya adalah kisah yang sama sekali berlainan.

“Ya, aku sangat menyukai Aariz bhai-mu.” Hati Zeest berbisik lemah. *“Sebenarnya, hal yang paling aku takutkan sudah terjadi. Aku telah jatuh cinta kepadanya.”* Akan tetapi, ia tentu tidak dapat mengatakan hal seperti itu kepada Sarah.

“Itu bukan soalnya. Jika perbuatan seseorang buruk karena alasan tertentu, kita tidak boleh bereaksi dengan cara yang sama,” Zeest menjelaskan. “Sebab, dengan berlaku demikian, kita akan meletakkan diri kita pada tataran yang sama.”

Sarah diam saja kali ini.

“Jangan cemas, jika Allah berkehendak, aku pasti meng-

hadiri pestamu, senang?” Zeest berkata dengan suara manis.

“Terima kasih, aku akan menunggu,” Sarah menjawab dengan nada senang.

Seperti yang diduga, Aariz tidak berkeberatan ketika ia mengatakan kepadanya tentang undangan Sarah.

“Lakukan apa yang kamu suka. Kamu bebas selama kamu tidak mencampuri urusan pribadiku,” Aariz, dengan mengangkat bahunya, berkata dengan nada santai ‘aku tak peduli’.

Mengingat itu adalah pesta pertama yang akan dihadapinya setelah pernikahannya, Zeest berpikir untuk mengenakan sesuatu yang indah. Setelah mengamati dengan cermat, ia memilih sebuah *saarhi* coklat tua dengan blus berlengan panjang yang serasi. Ia teringat apa yang Sarah katakan kepadanya tentang pesta itu sebagai pesta untuk perempuan, jadi tidak ada salahnya mengenakannya. Namun begitu, ia tidak lupa mengenakan Abaya sutera abu-abu muda dan kerudung hitam kelam di atas *saarhi*-nya, sebab, bagaimanapun, ia terpaksa pergi bersama sopir, karena Aariz tidak pernah peduli untuk mengantarnya ke mana pun.

Ketika ia sudah siap, ia memandang Aariz dan berkata, “Aku berangkat...”

Aariz tengah sibuk menyelesaikan pekerjaan kantor, wajahnya tersembunyi di balik tumpukan catatan yang tebal.

“Baik, Nyonya Istri. Selamat jalan,” dia nyaris tidak memandangnya.

Kesopanannya yang dingin lebih buruk daripada sebuah tamparan.

Merasa kesal, ia hampir membalikkan badan ketika ia mendengar suaranya lagi.

“O, kamu mau pergi ke pesta ulang tahun Sarah?”

“Ya,” Zeest menjawab dengan nada bingung. *Ia sudah menjelaskan kepadanya kemarin, kenapa ia ingin menegaskannya kembali?*

“Sial,” dia melemparkan catatan. “Aku lupa. Shaher-yaar mengundangku juga. Aku harus pergi ke sana sekarang.” Dia melihat jam tangannya, lalu membuka lemarnya mencari pakaian untuk dikenakan.

“Tapi...” ia berkata, “Sarah bilang kepadaku, pesta ini untuk orang perempuan saja.”

Tangannya yang sedang mencari-cari berhenti sejenak dan dia melemparkan pandangan keras dan kasar kepadanya. “Aku tahu benar itu, Nyonya Istri. Dia bilang akan ada acara yang terpisah untuk laki-laki.”

Ia mengeluarkan desah panjang, lalu duduk di kursi dekat situ.

Ia harus menunggu, pikirnya saat ia melihat Aariz menghilang ke dalam kamar mandinya untuk berganti.

Sarah senang sekali melihat Zeest.

“*Bhabhi*, aku sangat senang kamu datang,” ia menjerit senang, memeluknya penuh kasih. “Ngomong-ngomong, kamu kelihatan sangat modis malam ini,” Sarah berkata sambil memperhatikannya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

“Tapi sekarang, kamu bisa membuka baju luar dan kerudungmu,” Sarah mengatakan kepadanya sementara ia mengajaknya ke ruangan di mana semua tamu perempuan duduk.

Dengan mengangguk, Zeest melihat sekelilingnya, mengecek dan memastikan kalau tidak ada laki-laki di sana. Merasa puas, ia pelan-pelan membuka baju luar abu-abunya, yang memperlihatkan *saarhi* coklat tuanya.

“Ya, Tuhan,” Sarah berkata keras. “Sungguh pakaian dan bentuk tubuh yang indah sekali.”

Zeest, yang merona, memberinya pandangan memperingatkan, yang menyatakan melalui matannya agar menutup mulutnya.

Ia pun menerima tatapan tajam dari para perempuan pula, sementara kecantikannya dinilai dan didesahkan.

“Lalu, apa saja yang kamu lakukan akhir-akhir?” Sarah bertanya dengan bersemangat.

“Aku telah mulai mengajar,” Zeest memberi jawaban pendek.

“Mengajar?”

“Ya, itu adalah hobi lamaku,” ia tersenyum tenang. “Ketika masih di kampung, aku biasa mengajar anak-anak kecil.”

“Tetapi, bagaimana kamu mendapatkan anak-anak di sini?”

“Banyak anak-anak di lingkunganku. Plus, ibu mertuaku sangat kooperatif dan suportif.” Sewaktu Zeest berbicara tentang ibu mertuanya, Sarah dapat melihat matanya penuh dengan penghormatan dan cinta untuk ibunya Aariz. “Ia mengiklankan di beberapa koran.”

“Itu baik sekali. Apa yang kamu ajarkan?”

“Bahasa Arab, membaca Alquran Suci, akidah Islam, dan nilai-nilai moral kita,” Zeest menjelaskan kepadanya dengan tenang.

“Itu terdengar luar biasa,” Sarah sangat terkesan.

“*Bhabhi?*”

“Hmm?”

“Kamu puas?” ia menatap tajam matanya, mencari keluhan, kekecewaan tertentu.

Zeest mendesah dan menghiasi wajahnya dengan senyum manis. “Aku puas dengan nasibku. Aku berharap dan berdoa mendapatkan masa depan yang terbaik, dan aku yakin

Allah tidak bakal mengecewakanku.”

“Namun, dia terlampau dingin, bukan?” Sarah bertanya.

“Lalu kenapa?” Zeest bertanya balik dengan nada lembut nan tenang. “Dingin itu lebih baik daripada halus. Sebab benda yang halus dan basah kerap terlepas dari tanganmu dengan sangat mudah.”

“Kau tidak semestinya mendapatkan apa yang dia lakukan kepadamu,” Sarah mengungkapkan simpatinya.

“Dia mempunyai alasannya, aku yakin,” jawab Zeest. Zeest, yang senantiasa menjadi tipe perempuan pemaaf, bersandar pada kursi, mengejap-ngejapkan matanya.

“Kamu begitu pemaaf. Aku menyesal hal seperti ini terjadi kepada orang-orang yang baik sepertimu.”

“Allah kerap menguji makhluk-makhluk-Nya dengan beragam cara. Ketika kamu melihat hasil, barulah kamu dapat mengetahui siapakah yang baik dan siapakah yang buruk.”

“Aku mengerti apa yang kau maksud,” Sarah memberikan anggukan pengertian. “Tapi kau menggambarkan dia seperti dia tidak mempunyai kesalahan, tidak memiliki aspek-aspek jahat, dan itu tidak benar.”

“Tidak. Kegelapan sudah terlampau banyak di dunia ini dan dalam masyarakat kita. Kenapa kita tidak menerangkan keterangan saja?” senyum Zeest selembut dan sehalus ia mengemukakan pendapatnya. “Jadi, kapan saja aku berpikir tentang dia, aku berusaha sebaik mungkin untuk mempertimbangkan aspek positifnya saja.”

“Aspek positif?” Sarah bertanya secara sarkatis. “Bisakah kamu mengatakan kepadaku satu aspek positif saja dalam personalitasnya?”

“Tentu saja, kenapa tidak?” Zeest berkata dengan keteguhan yang kuat. “Dia tidak memanfaatkanku. Aku secara

legal, secara agama, menikah dengannya. Dia bisa saja menggunakan tubuhku. Dia bisa saja memainkanku seperti sebuah mainan, tetapi dia tidak. Setidaknya, dia jujur dengan perasaannya. Dia tidak mengambil keuntungan dari situasi itu.”

“Tetapi... tetapi dia membencimu,” Sarah memperhatikannya lekat-lekat, menanti jawaban.

“Jika dia memang membenci, maka aku ‘menyukai’ cara dia ‘membenci’-ku!”

Sarah merasa seperti seorang yang bodoh mendengar jawabannya. Ia tidak pernah tahu bahwa perempuan seperti Zeest masih eksis di dunia ini.

“Kamu... kamu sulit dipahami,” ujar Sarah. “Setiap orang tahu apa yang dilakukannya kepadamu.” Sarah tidak mau membenarkan sedikit pun mengenai pendapatnya tentang laki-laki yang telah memperlakukan gadis yang baik ini sedemikian buruknya.

“Bahkan logatnya yang pahit lebih manis daripada logat siapa pun.”

“Ketika menghitung kesalahan dan kelemahan seseorang, kita kerap mengabaikan aspek-aspek positif dan itu memperburuk masalah,” ujar Zeest. Komentar Zeest berikutnya tentang Aariz pendek-pendek saja, tetapi dalam kalimat yang sangat kuat. Mata Sarah membelalak keheranan dan terkejut selagi ia menyimak Zeest.

Zeest menyatakan, “Aku terima dia itu ‘kasar’ tetapi dia pun ‘tegar’. Aku akui dia itu ‘tidak sopan’ tetapi dia ‘protektif’. Dia ‘keras’ tetapi dia ‘jujur’ pula. Aku tahu dia itu ‘arogan’ tetapi pada saat yang sama, dia pun ‘santun’.”

Sarah membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu tetapi Zeest belum selesai.

“Aku telah menerimanya sebagai sebuah tantangan ba-

ru dalam hidupku,” ia menjelaskan kepadanya itu memang benar. Zeest memandang perkawinannya sebagai tantangan baru yang sangat disukainya.

“Andai aku bisa membantumu dalam ujian ini,” Sarah meremas tangannya dengan sikap welas asih yang hangat. “Kalau kau membutuhkan bantuan, jangan ragu-ragu untuk meminta.”

“Itu sungguh bermakna, Sarah. Terima kasih... aku akan baik-baik saja,” ujar Zeest yang jauh lebih lega.

“Sekarang satu permintaan lagi,” Sarah tersenyum.

“Ya?”

“Maukah kamu menanggalkan kerudungmu? Aku yakin kamu akan merasa lebih nyaman.”

“Terima kasih Sarah,” Zeest menggelengkan kepalanya dengan lembut. “Aku merasa lebih nyaman dengan rambut tertutup.”

“Aku tahu *Bhabhi*,” Sarah mengangguk. “Tetapi tidak ada pria satu pun di sini. Itu membuat tidak nyaman melihatmu seperti ini di antara kami semua yang perempuan.”

Zeest ragu-ragu sejenak, tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Namun demikian, ia tahu pendapat Sarah masuk akal. Tidak ada laki-laki dewasa di situ.

“Baiklah,” Zeest pelan-pelan membuka sudut kain hitam sutera itu dan membiarkannya jatuh tanggal pelan-pelan, sangat pelan-pelan.

Inci demi inci, kain itu tanggal sendiri untuk memperlihatkan bidang besar rambut hitam panjang lurus laksana sutera.

“Ya, Tuhan,” Sarah terhenyak. Dengan mulut terbuka, ia menatapnya dengan keterpesoan yang luar biasa.

“Sungguh, tahulah aku kenapa kamu menyembunyikannya.”

“Tidak,” Zeest berkata dengan nada serius, tak terpengaruh oleh sanjungan besar yang diterimanya. “Aku menyembunyikan rambutku karena Allah dan Rasul memerintahkan agar aku demikian. Namun aku melakukannya atas pilihan bebasku sebab aku tahu alasan di belakangnya.”

Dengan tersenyum, Sarah menggenggam tangannya dan mengajaknya ke teman-temannya yang lain. Ia memperkenalkan Zeest kepada mereka dengan bangga di matanya karena mempunyai teman yang luar biasa itu.

Ketika makan malam disajikan, Zeest merasakan sesuatu yang tidak mengenakkan. Karena alasan yang tidak diketahuinya, ia merasa tidak enak.

Ia meletakkan piring yang tengah dipegangnya dan diam-diam melihat sekelilingnya untuk melihat penyebab gangguan misterius ini.

Karena sebab tertentu, ia merasa kaku. Perasaan itu aneh, seakan-akan seseorang tengah memperhatikannya secara diam-diam.

Kemudian, ia merasakan panasnya mata seseorang di wajahnya.

Tebakannya benar.

Jaazib adalah sepupu Sarah, direktur pelaksana sebuah agen periklanan besar. Dia baru saja masuk ke ruang di mana tamu-tamu perempuan duduk untuk meminta sesuatu dari Sarah, lalu dia melihatnya.

Zeest benar-benar merupakan pemandangan yang mendebarkan. Jaazib lupa untuk bernapas, lupa untuk mengalihkan matanya.

“Ia telah bersuami, jangan pikirkan ia,” Sarah menampar main-main di pipinya.

“Benarkah?” jantungnya berhenti. “Kamu yakin?”

“Kamu bodoh,” Sarah melemparkan pandangan marah kepadanya. “Ia adalah salah satu teman terbaikku, sudah menikah dengan teman terbaik abangku. Sekarang ada masalah lain, mereka tidak berjalan dengan baik sekali. Maksudku, suaminya memperlakukannya dengan sangat buruk,” Sarah mengatakan kepadanya dengan sedih. “Sekarang, keluarlah dari sini.” Sarah mendorongnya dengan kuat seraya tertawa.

Namun, sudah terlambat sekali bagi Jaazib untuk keluar dari sana. Hatinya ada di sini, bagaimana dia dapat meninggalkan tempat ini?

Dia bersembunyi di balik sebuah pohon, hanya untuk memperhatikan Zeest secara lebih teliti.

Ia memiliki bentuk tubuh model kelas dunia dan rambutnya membuatnya tampak seperti ratu timur zaman kuno yang anggun. Matanya yang besar tertata dengan apik pada wajahnya yang rupawan. Ia memiliki mata tradisional India yang khas, yang tampak sayu, ada sentuhan impian padanya.

Tiba-tiba, mata yang hitam besar itu beralih memandangnya sejenak, menebarkan gelombang getaran ke seluruh tubuhnya.

Melihat ada seorang laki-laki yang terus menerus memperhatikannya, Zeest berbalik dari tempat ia berdiri. Ia meninggalkan makan malamnya yang belum selesai dan mencari tempat yang pas di mana ia dapat menyembunyikan dirinya.

Jaazib, yang menikmati keadaan dan situasinya, mengikutinya dan berhenti di dekatnya, merasa senang.

Ketika dia mendekatinya, Zeest melihatnya. Dia adalah

seorang pemuda dalam usia dua puluhan, menatapnya dengan berani.

Dia mendekat dan memperhatikan wajah Zeest dengan terpesona. Ada sedikit kemarahan dan keterkejutan luar biasa dalam kedua mata yang feminin itu. Dia menikmati tempat itu, sesungguhnya sangat menyukai.

“Hai Nona. O maaf, maksudku Nyonya Aariz. Bisakah kita bincang-bincang sejenak?”

Lantaran besarnya kemarahannya, Zeest menggelengkan kepalanya seperti daun kuning yang terjatuh dalam badai yang kuat. Zeest memberinya pandangan terakhir yang menyampaikan ‘pesan’ kepadanya mengenai bagaimana pandangan Zeest terhadap dia dan pertanyaannya, lalu ia berjalan ke pintu utama.

Di halaman rumput tepat di depannya, Sarah tengah mengobrol dengan beberapa teman ceweknya.

Zeest, yang berupaya sebisanya untuk menguasai amarahnya, sampai di dekat Sarah dan menggoyangkan sikunya. “Ini tidak benar, Sarah. Kamu bilang kepadaku ini adalah pesta untuk perempuan saja,” ia memprotes. “Siapakah laki-laki ini?”

“Ah ayolah *Bhabhi*,” Sarah berupaya menjelaskan, “ini adalah pesta keluarga dan dia adalah sepupuku, sepupu asli. Jangan takut kepadanya.”

“Dia bukan mahramku dan aku tidak sedang mengenakan hijab,” Zeest berkata dengan nada yang teramat serius.

“Baiklah, aku akan suruh dia untuk pergi...” Sarah melangkah maju tapi Zeest menangkap lengannya yang membuat Sarah terkejut. Ini bukan Zeest yang lembut, pemalu, dan halus lagi yang ia kenal. Pada saat itu, ia tampak seperti

seekor singa betina yang marah, seorang perempuan terhormat yang pemberani yang dapat melakukan apa saja untuk membela diri.

“Mana kerudung dan abayaku?” Zeest bertanya dengan dingin, menahan suaranya serendah mungkin.

Sarah berhenti, mencari satu alasan yang pas, “Aku minta maaf. Aku akan suruh dia agar tidak... Baik, kamu tunggu di sini. Aku akan ambil abayamu sebentar.”

Namun, ketika Sarah meninggalkan ia sendirian, Jaazib semakin berani dan berjalan dengan berani ke arah Zeest. Dia harus mengenalnya. Dia ingin mengenal lebih banyak tentang perempuan ini yang sangat berbeda, sangat unik.

“Seorang gadis yang memiliki paras seperti itu seharusnya memperlihatkan pesonanya, bukan menyembunyikannya,” dia mengerling kepadanya. “Pernah memikirkan modeling?”

Ia menggigit bibirnya tetapi tidak menjawab. Dia melihat kalau seluruh darah dalam tubuhnya telah terakumulasi di wajahnya. Napasnya menjadi cepat dan jantungnya mulai berdetak keras.

“Bila kamu pikirkan, aku bukan seorang laki-laki yang terlalu buruk untuk diajak bicara,” suaranya serak oleh emosi sekarang.

Tanpa menjawabnya, ia mengayunkan langkah ke depan dengan cepat.

Jaazib mengikutinya, berkomentar tiada henti.

“Aku juga tahu bahwa hubunganmu dengan suamimu tidak begitu baik akhir-akhir ini. Jangan cemas, dia orang yang sangat bodoh, menyia-nyiakan orang yang sangat cantik seperti...”

“TUAN!!!”

“Jaazib,” Laki-laki itu membungkukkan kepalanya sedikit dan melepaskan senyum kurang ajar kepadanya.

Hidung dan pipi Zeest menjadi merah lantaran besarnya kemarahan, lubang hidungnya mengembang naik-turun dengan cepat.

“Tuan, siapa pun Anda, aku adalah seorang perempuan Muslim dewasa dan untuk semua pertanyaan Anda, saya hanya punya satu jawaban.”

“Tentu, tentu... dan apakah itu?” dia melipat lengannya di atas dadanya, senyum mengembang di wajahnya.

“INI.”

Ia menempelkannya dengan kekuatan penuh, meninggalkan bekas jari-jarinya di pipinya. Itu adalah hal yang tidak akan pernah dilupakannya.

Suara tempelengannya bergema keras, membuat setiap orang di tempat itu terkejut. Mulut-mulut ternganga, orang-orang perempuan menatap mereka. Saat itulah, Sarah kembali. Tetapi, ia tidak sendirian; ia bersama Aariz dan Shaheryaar. Ia telah menceritakan segalanya kepada mereka.

Aariz nyaris berlari kepada mereka, amarahnya tampak sangat jelas sekali.

Zeest beringsut melihat api yang membara di matanya. Pada awalnya, ia berpikir Aariz bakal memukulnya atas apa yang telah dilakukannya, di sini ini, di depan banyak orang. Tetapi kali ini, anehnya, ia bukan menjadi pusat amarahnya.

Darah mengalir ke matanya. Dengan secepat kilat, dia memegang kerahnya dan mendorongnya dengan keras, memitingnya ke tembok samping.

“Aku...aku,” Jaazib berusaha menjelaskan dengan ketakutan, tetapi kata-kata tidak mau keluar dari mulutnya.

“Beraninya kamu berbicara kepada istriku seperti itu?” Aariz membentak, lepas kendali.

Aariz menempeleng wajahnya dengan keras lebih dulu, lalu meninju perutnya. Ia meringis dan membungkuk kesakitan.

“Aariz, hentikan!” Shaheryaar berteriak dan mendorong Aariz dari tubuh pemuda yang menjerit itu.

“Sudahlah. Maaf dengan kejadian ini. Tinggalkanlah dia, aku akan mengurusnya,” Shaheryaar menarik tangan Aariz dari tubuh Jaazib yang hampir menangis karena sakit dan takut.

Sedang Zeest.

Ia tidak percaya apa yang didengarnya. Aariz telah menyebutnya ‘istri’-nya dan perasaan itu sungguh tak tertahan-baginya.

Dengan mata membara karena marah, Aariz melemparkan pandangan muak terakhir kepada Jaazib, lalu memegang tangan Zeest.

“Ayo kita pergi,” dia bergumam dengan suara aneh. “Kita tidak bisa tinggal di sini sekarang,” kata Aariz lalu menarik lengannya. Dia menariknya ke dalam mobilnya, membanting pintu dengan kakinya.

Ada kalanya, pengalaman yang tidak mengenakan berubah menjadi menyenangkan akhirnya. Ada kalanya, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang tak diharapkan semakin mendekatkan orang daripada sebelumnya. Hanya Zeest yang menyadari.

* * *

Orang berpikir dan berbicara terlampau banyak, membuat rencana-rencana, membahas masa depan mereka, me-

mutuskan persoalan-persoalan, tetapi terkadang keadaan berjalan ke arah yang benar-benar berlawanan. Pada akhirnya, orang akan menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang ada dalam kekuasaannya. Yang dapat lakukannya hanyalah berupaya, berharap, dan memohon yang terbaik. Sering kali, dia berharap yang terbaik tetapi lupa untuk mempersiapkan diri demi masa depan itu.

Aariz dan Komal tidak siap untuk apa yang terjadi minggu berikutnya setelah percakapan penting terakhir mereka.

“Di mana ayah dan ibu?” Aariz bertanya, menatap Zeest yang tengah bekerja di dapur, sibuk mempersiapkan makan malam.

“Mereka belum tiba,” firasat buruk menjalar di kuduk Zeest ketika ia menjawab, mengguncangkan sendok dalam panci pemasak cepat.

“Mereka mestinya sudah kembali sekarang,” Zeest memandang ke jam dinding, yang menunjukkan pukul 21:00.

“Apakah mereka pesan hal yang lain kepadamu?” dia bertanya dengan cepat. “Maksudku apakah mereka harus pergi ke tempat lain pula?”

“Tidak. Mereka harus menghadiri satu acara tetapi itu jam 4 sore,” jawabnya, matanya ditundukkan seperti biasanya.

Aariz menggelengkan kepalanya, rambutnya yang ber-serabut menyapu matanya. “Aku sudah kerap bilang kepada mereka bahwa situasi hukum dan tata tertib sedang buruk sekali akhir-akhir ini. Tetapi, mereka tidak peduli apa saja yang aku sampaikan.”

Sepuluh menit kemudian, Aariz mencoba menelepon setiap orang yang masuk dalam pikirannya—semua famili dan teman-teman ayahnya. Tidak ada jawaban dari telepon

genggam ibunya. Ia menelepon telepon genggam ayahnya juga, tetapi tidak ada jawaban. Dia merasakan ketakutan besar dalam hatinya sekarang.

Dia menggigit bibir bawahnya tiada berdaya, lalu memaksa diri untuk menarik napas dalam-dalam. Tidak ada alasan untuk panik. Dia harus duduk dan menunggu.

Kira-kira pukul sebelas, Aariz tidak tahu apakah dia lebih takut atau lebih letih.

Saat itu kira-kira pukul dua belas ketika telepon berdering keras sekali, memecah kesunyi-senyapan yang mengerikan.

Jantung Zeest tersentak. Ketakutan baru merambah ke seluruh venanya.

Aariz melompat dan nyaris berlari untuk menerima panggilan itu. Wajahnya berubah menjadi cemas. Zeest memandanginya dengan diam ketika dia berbicara, seraya medoakan keselamatan mertuanya.

Tiba-tiba, dia memukulkan kedua kepalannya ke atas meja dan kakinya terlonjak.

Zeest mendengar desahan keras napasnya, dan jantungnya berhenti berdetak.

“Apa... apa yang terjadi? Apakah mereka baik-baik saja?” Zeest bertanya dengan suara gemetar, jantungnya berdetak keras sekali.

Aariz hanya memberinya sekali tatapan kilat dan berkata, “Mereka ada di rumah sakit.”

Tanpa menunggu respons Zeest, dia berteriak, menyingkirkan kursinya, dan keluar dengan marah sekali dari ruang itu.

Ban mendengking saat mobil Aariz mengitari sudut dan menancap gas menuju rumah sakit. Dia ngebut, mengendarai dengan sangat cerobah hingga merupakan suatu mukjizat

jika dia tidak mengalami kecelakaan dan berakhir di UGD bersama orangtuanya. Sementara itu, Aaris berdoa agar semua bayang-bayang yang mengerikan yang dibayangkannya itu akan terbukti salah. Dia sangat ngeri membayangkan tubuh orangtuanya terluka dan mukanya tergores-gores parah.

Dia mematikan mesin mobil seraya mengerem, melompat dari mobil, langsung berlari, dan menemui beberapa dokter di pintu tempat ‘korban kecelakaan’.

Tolonglah Tuhan! Dia memohon dalam hati. *Tolonglah jangan renggut mereka dariku! Dia menerobos pintu depan dengan kekuatan banteng yang tengah menyerang.*

“Bagaimana keadaan mereka?” dia, dengan bernapas keras, bertanya dengan suara melengking.

“Saya khawatir...” salah seorang dokter berusaha menjelaskan.

Kengerian menyelubungi Aariz seperti sebuah kain kafan.

“Khawatir tentang apa?” dengan memegang bahu dokter itu, dia bertanya, “apa yang Anda ketahui?”

Pandangan linglung tiada berdaya menyebar di wajahnya selagi sang dokter berusaha untuk menyampaikan berita itu.

“Apa yang terjadi?” Aariz mengulang, sekarang benar-benar ketakutan.

“Saya tidak ingin mengatakan kami berusaha sebaik-baiknya, kami bahkan tidak mempunyai cukup waktu untuk itu!” dia menyelesaikan kalimatnya, dan memalingkan wajahnya, menghindari belalakan pedih Aariz.

“Ayahmu tidak memberi kami banyak kesempatan,”

dokter yang lain menjelaskan kepadanya. “Namun, ibumu masih selamat. Kami tengah berusaha sebaik-baiknya.”

“Saya membawa berita kurang bagus untukmu!” kali ini seorang polisi angkat bicara, “ketika pulang dari acara tertentu malam ini, mereka diserang oleh sekelompok teroris sektarian.”

“Adalah suatu mukjizat ibumu masih hidup,” seseorang menambahi, menggoyangkan bahunya, berupaya menyadarkan dia kembali. “Ia terkena lima peluru di tubuhnya. Satu telah melubangi paru-parunya. Aku tidak yakin apakah...,” dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Bajingan-bajingan memuntahkan peluru ke mobil mereka seperti hujan,” seorang laki-laki lain menjelaskan kepadanya. “Ayahmu tertembak mati di tempat.”

Aariz tidak dapat mendengarkan lebih banyak.

Dengan memegang kepalanya, dia berlutut di lantai. Ada suara-suara di belakang, seseorang tengah menangis, seseorang berusaha memeluknya, seseorang tengah menjelaskan kepadanya bahwa segalanya bakal baik-baik saja.

Mungkinkah itu sekarang? Apakah keadaan akan baik-baik sebagaimana sebelumnya?

Tiba-tiba, dia berdiri dari lantai, dan berlari menuju ICU.

Dua laki-laki penjaga memegang bahunya.

“Tuam Aariz, Anda tidak boleh masuk...”

“Kenapa tidak boleh!” dia berteriak, air mata mengalir di pipinya. “Saya harus melihat mereka, mereka adalah orangtua saya!”

Suaranya terbata-bata, dan dia meringkuk seakan-akan seseorang telah memukulnya di perut. Bahunya, yang sedikit sempoyongan, terkulai; dia nyaris keletihan.

Atas anggukan seorang dokter, mereka membebaskan-

nya. Dia membuka pintu dan masuk ke dalam.

Ibunya kelihatan kecil dan terluka parah sekali, terbaring di sana di bawah tenda oksigen, dan ada banyak tabung serta alat-alat monitor, sehingga sulit untuk mendekat kepadanya.

Dia menangis lirih kala dia melihat kepadanya.

“Ibu, sudikah ‘Ibu’ sekarang mendengarkanku?” dia berbisik, pipinya basah, matanya merah.

“Jangan pergi,” dia terisak. “Jangan tinggalkan aku sendirian seperti ini.”

“O ya,” dia tertawa aneh, air mata tidak pernah berhenti sejenak pun, “sungguh aku tahu, Ibu sangat keras kepala. Dan lagi, Ibu tidak pernah memperhatikan apa yang aku katakan.”

“Ibu tidak pernah peduli dengan perasaanku, kan?”

“Tetapi, aku tidak akan memintamu apa-apa sekarang.”

Dia menangis tersedu-sedu hingga membuatnya batuk-batuk dan, menjelang pagi, ketika Nyonya Ali meninggal, tidak ada lagi air mata untuk ditumpahkan.

“Maafkan aku, Ibu. Aku tidak dapat memberikan banyak kebahagiaan kepadamu,” dia menangis, ketika mereka akhirnya membenamkan dua mayat di bawah tanah dan pasir yang tebal.

“Tapi, bagaimana aku dapat memberimu sesuatu yang tak pernah kumiliki?”

Ibunya yang tulus dan setia benar-benar telah menyertai ayahnya, hingga napas terakhir. Aariz berpikir seraya menatap dua kuburan yang berdekatan yang tertutupi oleh tanah coklat dan bunga ros segar. Orang-orang menyampaikan sesuatu, berusaha untuk mengurangi kesedihannya.

Pernyataan khas yang sangat biasa, mungkin pada kea-

daan seperti itu, orang tidak mempunyai banyak perkataan untuk disampaikan, hanya formalitas, tidak ada lagi.

Tangan seseorang memegang bahunya, lalu berkata, “Bukalah matamu, dan tataplah aku!”

Dia mendapati dirinya menatap Zeest, pipinya sendiri basah, pelupuk matanya sayu seakan matanya memintanya apakah ia boleh mendapatkan hak darinya untuk berbagi sakit dan luka.

“Aku tidak menginginkan bagian kebahagiaanmu,” ia berbisik. “Tetapi aku dapat berbagi kesedihanmu, jika kamu percaya kepadaku.”

Aariz mengibaskan tangannya dengan kasar dari bahunya, mukanya dipalingkan. “Jangan sentuh aku.”

Zeest tidak dapat menatap matanya saat itu. Mata itu penuh penderitaan.

“Tinggalkan aku sendiri,” dia berkata dan sekali lagi air mata mengalir, membuat Zeest sangat cemas.

* * *

Saat itu sore yang sangat cerah di awal Desember, tetapi keindahannya memperdaya. Udara sangat dingin melebihi sebelumnya.

Komal naik taksi dan langsung menuju ke kediaman Aariz.

Ketika ia berjalan di pintu utama menuju ruangan, langkah kakinya bergema keras di lantai marmer. Ketika berjalan, rok panjangnya yang coklat kekuningan menggerisik, menyentuh-nyentuh kakinya yang langsing. Ia sangat menyukai pakaian yang dikenakannya itu; rok itu berasal dari perancang Inggris kesukaannya. Rok itu, yang terbuat dari kain tafeta, berwarna coklat kekuningan nan indah, gaya versi

modern pakaian di zaman kekuasaan Edward II, dengan leher tinggi, korset halus yang serasi yang menonjolkan dadanya, pinggang yang sedikit ketat, dan rok panjang yang di bawahnya tersembunyi lapisan rok dalam berenda yang agak kaku. Itu membuatnya merasa sangat feminin.

Ketika ia masuk ke ruangan itu, ia melihat Aariz tengah menantinya.

“O Aariz,” ia berseru dengan sedih, jelas sakit oleh penampilan yang lemah dan sedih. “Kamu kelihatan sangat kurus, sangat lemah sekarang. Apa yang kamu lakukan terhadap dirimu sendiri?”

“Hidup tiada bermakna lagi bagiku sekarang,” dia berkata dengan lemah. “Semua orang telah meninggalkanku. Aku merasa benar-benar sendirian.”

Walaupun dia telah turun berat badannya dalam beberapa hari terakhir, dia masih kelihatan amat ganteng, mengenakan celana jin usang dan baju wol hitam yang sesuai dengan matanya. Baju itu terbuka di bagian kerahnya, yang memperlihatkan bulu di dadanya. Komal merasakan tapak tangannya berkeringat.

“Bergembiralah, Sayang,” Komal duduk di dekatnya, memandang sekeliling ruang makan yang elegan. “Keadaan berubah. Kita harus bergerak bersama waktu, hidup mesti terus berlangsung.”

“Tetapi,” Aariz bertanya dengan keras, nadanya keras, “kenapa semua kejadian buruk menimpaku saja?”

“Tidak...” Komal menggelengkan kepalanya perlahan, menatap tajam matanya, yang sekarang ada lingkaran hitam mengelilinginya. “Kamu bukan satu-satunya orang yang menderita. Tidakkah kau lihat apa yang telah aku hadapi?”

Aariz memandangnya dengan pikiran melayang tetapi

tidak berkata apa-apa.

“Orangtuamu memang harus mengalami hal itu. Kamu tidak bisa melawan takdirmu, dan takdirmu adalah kamu harus hidup tanpa mereka sekarang,” Komal menjelaskan dengan suara lembut.

“Assalamu‘alaikum,” suara feminin yang manis memalingkan saling pandang mereka.

Itu adalah Zeest, membawakan teh dan roti lapis untuk mereka.

Kepala Komal menoleh; ia menatap pada pendatang baru itu, mata coklat yang lebar, mulut terbuka dalam kekegetan dan ketidakpercayaan.

“Beraninya kamu melanggar privasiku?” Aariz bertelekan, memberinya pandangan yang membakarnya seketika. “Tidakkah kamu dapat lihat aku ada tamu?”

Zeest nyaris menjatuhkan minuman itu ketika ia mendengar suaranya yang keras. Ia telah melihat bahwa Aariz menjadi lebih lekas tersinggung dan tertekan setelah kematian orangtuanya, jauh lebih mudah marah. Sebelum mertuanya meninggal, hubungannya dengan suaminya telah sangat membaik, tetapi kematian yang prematur telah berpengaruh sangat buruk kepadanya.

“Keluarlah dari sini,” dia membentak.

Penghinaan terbuka oleh suaminya di hadapan perempuan lain menimbulkan air mata kepedihan di matan Zeest yang indah.

“Kamu seorang yang kejam Aariz Ali, yang mendapatkan kepuasan dalam menyakiti orang lain.”

Zeest, yang tertolak, sekali lagi, berada di luar, menatap ke dalam. Rasa sakit atas perlakuan itu sangat besar.

“Tidak, tunggu,” Komal mengangkat tangannya dan me-

nyuruhnya untuk berhenti.

Dengan perlahan, Zeest memutar tubuh dan menatap Komal.

“Siapakah ia?” bibir Komal menjadi bersemangat dan kendati ia berbicara kepada Aariz, ia tidak pernah melepaskan pandangannya dari Zeest.

“Zeest,” Aariz menghentikan lidahnya sebelum ia menambahkan, “*istriku*.”

“O, tahu aku,” Komal mendesah keras. Zeest menawarkan secangkir kopi panas.

“Jadi, Nona Zee... Zee, bagaimana kabarnya?” ia bertanya, menyunggingkan senyum dibuat-buat di bibirnya.

“Zeest Zehra, kalau boleh aku betulkan, Nona Komal,” ia membetulkan dengan lembut, senyum ramah tersungging di bibirnya untuk gadis cantik manis yang duduk di hadapannya dengan segala keanggunan kewanitaannya.

Ketika Komal melihatnya untuk pertama kalinya, ia merasa kecewa. Ia telah memiliki gambar istri Aariz seorang gadis dusun melarat terbelakang yang khas, yang buta huruf dan tidak tahu adat. Tetapi, di hadapannya, bukan gadis seperti itu, melainkan seorang perempuan terhormat yang anggun dan beradab.

“Jadi, inilah gadis yang menghancurkan mimpi kita?” Komal bertanya, tanpa mengindahkan apakah Zeest dapat mendengarnya.

Zeest merona, malu, dan terluka, namun tidak dapat berbalik dan pergi.

“Lupakan ia,” ujar Aariz dengan nada bosan.

“Aku pikir ia adalah seorang gadis dusun yang sederhana dan polos,” ujar Komal kepada Aariz sambil mengambil kopinya. Ketika ia berbicara, ia tidak menatap Aariz. Matanya

tertuju kepada Zeest. “Tetapi, ia adalah seorang yang sangat pandai.”

Aariz mengangkat alisnya, tidak paham maksudnya. Komal menangkap pertanyaan diamnya dan menoleh untuk menghadap Zeest lagi.

“Aku dengar kamu akhirnya meyakinkan ibunya untuk perkawinan kami?”

“Ya, betul.”

“Kenapa?”

“Sebab aku tidak ingin merusak masa depan dan impian-impianmu,” Zeest menjelaskan dengan kesabaran yang besar.

“Kamu membuatku tertawa,” Komal berusaha tertawa tetapi tidak dapat. “Kamu mencegah dirimu dari melakukan kejahatan yang sudah kamu lakukan?”

“Gulanya seberapa?” Zeest memberinya pandangan bertanya, seraya memasukkan sendok di tempat gula.

“Biarkan. Kamu, bagaimanapun, tidak dapat membuatnya manis,” Komal menjawab dengan dingin, dengan jengkel menyibakkan rambutnya yang berwarna coklat muda.

Zeest, dengan menundukkan pandagannya ke lantai, berharap agar Aariz tidak melihat rasa sakit akibat penghinaan keji Komal yang membuat matanya berkaca-kaca.

“Kapan kalian akan menikah?” Zeest bertanya dengan sopan, nadanya sangat lembut.

“Jangan tanya aku lagi,” Komal berkata dengan kasar, memberinya senyum palsu. “Aku kira ini bukan urusanmu sama sekali!”

“Jadi, kamu tidak ingin dia menceraikanmu, hah?” Komal menoleh untuk memandangnya lagi, memaksakan suaranya tenang. Ia sangat tidak berperasaan.

“Itu hanya sebuah permintaan,” Zeest berkata dengan suara pelan, matanya beradu dengan mata Aariz sejenak.

Ia menggigit bibir bawahnya dan memalingkan wajahnya, menghindari secara hati-hati matanya yang menentang.

“O, benarkah?” Komal menarik ikal rambut coklatnya dari matanya yang geli.

“Tidak,” Komal lalu menuduh dengan kasar, sambil membelalakinya, “itu adalah satu trik yang sangat pandai untuk menangkapnya kembali ke dalam perangkapmu agar kamu tidak akan kehilangan satu sen pun dari kekayaan dan harta bendanya.”

Untuk sejenak, Zeest tidak percaya kalau Komal dapat mengutarakan pemikiran yang serendah itu. Egonya ingin ia memberinya jawaban yang setimpal dengan nada yang sama, tetapi hatinya menyatakan kepadanya bahwa komentar ini tidak patut dilayani olehnya.

“Aku kira aku lebih baik permisi dulu,” ujar Zeest dengan cepat, merasa sedikit seperti sebuah paket yang tak seorang pun menginginkannya.

Ketika ia berbalik dan pergi, Komal memandangi punggungnya, rambut indahya mengikuti putaran kepalanya dalam arus ritmis gelombang yang indah.

“Satu hal lagi. Jangan berangan-angan tentang menjebaknya hidup bersamamu, sebab dia tidak tertarik. Apakah itu jelas?”

Tetapi Zeest sudah pergi.

“Aariz,” Komal menoleh memandangnya kembali. “Aku lihat tidak ada manfaatnya ia tinggal di sini lagi setelah orangtuamu tiada. Enyahkan ia secepatnya.”

“Tetapi Komal...” Aariz menentang. “Ia sudah menga-

takan bahwa ia akan meninggalkan rumah ini begitu kita menikah. Yang ia inginkan hanyalah...”

“Tidak,” Komal tidak membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya. “Sebagai seorang istri, aku tidak bisa melihat nama perempuan lain melekat padamu. Kalau kamu ingin menikahiku, kamu harus menceraikannya dulu.”

Begitu mengutarakan keputusannya, ia mengambil tasnya dan melemparkan pandangan menghina kepadanya.

“Selamat tinggal,” ujarinya dan, dengan lenggokan kepalanya, ia bangkit, lalu pergi.

* * *

Ada sesuatu yang lain dalam sakit kepala ini.

Pada mulanya, tidak ada yang tampak aneh mengenai ini dan Aariz telah menganggapnya sebagai rasa sakit biasa di kepala, mungkin timbul lantaran kelelahan fisik dan mental. Tetapi, kala ini tidak mereda bahkan setelah minum analgesik, dia berkonsultasi dengan dokternya yang akhirnya menyatakan bahwa Aariz mengalami depresi yang sangat berat dengan migrain berat.

Itu mulai terjadi ketika Komal pertama kali datang ke rumahnya dan bertemu Zeest. Sejak saat itu, intensitasnya benar-benar bertambah.

Hari ini, serangan rasa sakit yang membara itu sangatlah akut hingga dia tidak dapat pergi ke kantor.

Dia mengerang sendiri ketika sentakan tajam mencengkeram batok kepalanya, mengguncangnya dari kepala sampai kaki.

Mendengar rintihannya, Zeest berlari ke tempat tidurnya. Dengan jari-jari gemetaran, ia mengecek keningnya dan menahan napas. Demamnya sangat tinggi.

“Biarkan aku telepon dokter.”

“Jangan...” dia menyetopnya dengan suara lemah. “Aku sudah mendatangnya tadi malam. Dia bilang ini migraine dan memberi resep beberapa obat-obatan.”

“Katakanlah kepadaku,” ia mendekat, berpikir apa yang dapat dilakukannya untuk membuatnya merasa lebih baik, “bila kamu membutuhkan makanan atau minuman tertentu, jangan ragu-ragu.”

“Tidak...” dia mengerang. “Ini hanya karena kepalaku sangat sakit,” dia menekan keningnya, menggosok-gosokkan tangannya naik-turun di pelipisnya.

Zeest tidak tahan melihat ekspresi sakitnya. Dia, bagaimanapun, harus menolongnya. Tanpa berpikir, ia mendekat dan duduk di tepi tempat tidurnya, di dekat bantalnya.

“Biar aku pijit kepalamu,” ia menawarkan diri dengan lembut. “Itu akan meredakan.”

Alih-alih memberinya jawaban, dia hanya menutup matanya.

Zeest mulai memijit.

Zeest pertama-tama menyibakkan ikal-ikal rambut Aariz yang bertebaran, yang dia biarkan tidak disisir, lalu mulai memijit kepala dan keningnya. Itu memang membuatnya merasa lebih enak.

Jari-jari Zeest masuk dalam ke rambutnya, menghilangkan seluruh rasa sakit, mengendurkan semua ketegangan dan kecemasan.

Perasaan seperti ini baru bagi Aariz meskipun tidak benar-benar asing. Saat itulah, dia sadar bahwa ia nyaris seperti ‘kekasih’-nya, seseorang yang dekat kepadanya, yang menolongnya, yang benar-benar memperhatikannya, seseorang yang memahami.

Aariz tidak ingin mulai mempunyai perasaan seperti itu lagi. Perasaan itu pernah membakarnya. Perasaan itu dapat membakarnya lagi.

Secara perlahan, jari-jari ramping Zeest yang lembut mulai berpengaruh misterius pada Aariz. Sewaktu ia mengurut kulit halus keningnya, ia memperhatikan matanya berkejab menutup. Zeest berpikir dia mengantuk, tetapi sebenarnya, dia menurunkan bulu matanya untuk menyembunyikan rahasia di matanya.

Dia berhasil, dengan berupaya sebisanya untuk mengabaikan kehangatan tapak tangannya pada kepalanya. Tetapi jari-jari magis itu tetap saja membuatnya lupa segalanya. Sentuhannya yang bagai beludru, bagai sentuhan bulu, sesuatu yang tidak pernah dirasakannya sepanjang hidupnya.

Tepat pada saat itu, langkah kaki terdengar di tangga dan pintu terbuka dengan suara keras, lalu Komal masuk.

Untuk beberapa saat, ia hanya terpana di sana, tidak bisa berbicara dan tidak bisa bernapas, matanya terpancang pada tangan Zeest yang membelai rambut Aariz, lalu tangan itu bergerak ke muka Aariz, yang sama sekali tidak sadar akan situasi itu lantaran matanya tertutup.

“Terimalah permintaan tulus maafku karena mengganggu privasimu, Tuan Aariz,” ia berbicara dengan gigi mengeretak.

Alis Aariz menyatu membentuk kerutan. “Komal?”

“Aku kira aku tidak diharapkan,” Komal berusaha tersenyum tapi tidak bisa; rambut coklatnya yang selebar bahu terurai ke depan, menyembunyikan rasa sakit, yang menyebar ke kedua mata coklatnya.

“Selamat tinggal,” Komal berkata dengan parau, “selamat bersenang-senang.” Kemudian, tanpa berkata-kata lagi,

ia melayangkan tumitnya dan berlari ke luar, meninggalkan mereka berdua sendirian.

Aariz bahkan belum duduk tegak ketika dia mendengar pintu kamarnya terbanting. *Ada apa?*

Ia telah pergi sebelum Aariz dapat bergerak.

Aariz memaksa diri untuk berdiri, mengomel, lalu berlari untuk mengejanya.

Dengan membabi-but, Komal balik lagi ke pintu depan, tetapi Aariz menghalangi jalannya.

“A...aku harap kalian berdua sangat bahagia,” ia tergap, mengeluarkan air mata. “Sebaiknya aku tinggalkan kalian berdua sekarang.”

“Tunggu, andai aku tahu kamu... kamu akan datang aku... aku akan...” dia tergap.

“... Telah memanggang kue?” Komal membalikkan badan dengan paksa dan memberinya jawaban yang tajam. “Jangan repot-repot meminta maaf, Aariz. Akulah orang yang minta maaf—karena masuk dengan menyerobot seperti itu.”

“Apa maksudmu?”

“Aku merusakkan saat-saat indah antara suami dan istri,” ia berkata dengan serak.

Aariz menangkap sikunya dan menariknya ke ruang keluarga.

“Kamu tahu benar aku mencintaimu.”

“Kamu mempunyai cara yang lucu dalam menunjukkannya!”

“Zeest tidak berarti apa-apa bagiku.”

“Itulah yang aku yakini!” ia menjawab keras. “Tidak ada gadis yang berarti bagimu.”

“Ia ‘secara praktis’ bukan istriku. Tidakkah kamu lihat

perbedaannya?” dia berkata dengan keras.

Itu adalah pernyataan yang paling keras yang pernah dia katakan kepadanya, dan ia merasa ngeri. “Sungguh, aku tahu perbedaan itu! Kamulah yang tidak mengetahui!”

Aariz mengejap-ngejapkan mata sebentar, seakan berupaya mencerna apa yang Komal katakan.

“Komal, aku tidak mengerti apa yang kamu maksudkan,” dia berkata dengan linglung.

“Tidakkah kamu lihat aku di sana?” ia mengangkat alisnya, suaranya seperti pisau, dan lidahnya seperti gunting, “atau kamu terlampau asyik dalam sesi ‘percintaan’ kalian?”

“Komal, apakah kamu menggunakan akal sehatmu?” dia bertanya dengan marah. “Kami barusan sedang...”

“Bersenang-senang?” Komal memotong, membuang rasa menggajal dalam tenggorokannya.

“Demi Tuhan, TIDAK!” untuk pertama kalinya, dia mengangkat suaranya terhadap Komal. “Aku tengah terseorang sakit kepala luar biasa dan Zeest memijit kepalaku, bahkan tanpa bertanya kepadaku terlebih dahulu. Aku bahkan tidak mendengar kamu masuk.”

“O ya, sebab kalian berdua terlampau asyik, bukan? Untuk mendengar aku!” ia berkata dengan keras, memandangnya dengan mata yang tajam.

Komal lalu menyentakkan lengannya dan terburu-buru menjauh darinya.

“Komal, tunggu. Dengar, aku dapat menjelaskan,” dia maju ke depan, berusaha untuk menghalangi jalannya.

Dengan mendorongnya keras, ia berlari ke mobilnya.

Tetapi sebelum ia dapat membuka pintu itu, Aariz memegang gagang pintu mobilnya, menghentikannya.

“Jangan pergi seperti ini,” Aariz memohon dengan suara

lemah, bibirnya yang tegang memperlihatkan kesedihan batinnya. “dialah yang menyentuhkan, bukan aku.”

Air mata muncul di sudut matanya dan ia mengambil sapu tangan putih dari dompetnya untuk menyekanya.

“Tolonglah,” ia merintih, membuka paksa pintu mobilnya, mata coklatnya sedingin bagian muka kutub utara.

“Kamu luar biasa, kamu tahu itu?” ia membelalakinya dengan marah. “Kamu pelintir kebenaran untuk disesuaikan dengan tujuanmu, lalu mengharap semua orang mempercayainya. Aku tahu istrimu bukan seorang wali, tetapi tanpa seizin dan kehendakmu, ia tidak akan pernah berani melakukannya apa yang kamu tuduhkan padanya.”

Tanpa menanti jawabannya, Komal mengenyahkan tangannya dari gagang pintu dan nyaris melemparkan dirinya di atas tempat duduk pengemudi.

Kendatipun dari jarak yang sangat jauh, Aariz mendengar mobilnya mundur, bergerak ke jalanan, dia tidak mendengar apa pun, selain detakan keras jantungnya sendiri.

Ketika sampai di rumahnya dan mengepak pakaiannya, Komal tidak dapat menghentikan air matanya. Pakistan tidak lagi mempunyai sesuatu untuk diberikan kepadanya, dan ia akan kembali ke London. Ia tidak akan pernah membiarkan dirinya jatuh cinta lagi. *Yang dilakukan laki-laki hanyalah memanfaatkanmu.*

Namun, apakah dia benar-benar memanfaatkannya? Ia bertanya pada dirinya.

Hatinya bilang, *“Tidak. Ia adalah korban dari takdirnya sendiri. Orang lain telah memanfaatkannya.”*

Ia membawa kopor-kopornya ke aula ketika telepon berdering. Itu mungkin Aariz, dan selama beberapa detik, ia mempertimbangkan apakah harus mengabaikannya. Nalar

menang dan ia menjawabnya, aneh betapa ia dapat bicara dengan sangat tenang!

“Aku tidak tahu kenapa aku datang,” Aariz berkata, “Aku pikir kita bisa berbicara.”

“Pergilah, Aariz! Aku tidak ingin melihatmu.”

“Kita tidak bisa berpisah seperti ini.”

“Baiklah, naiklah,” Komal berpikir sejenak, lalu berkata dengan singkat.

Dengan melompati anak tangga dua-dua sekaligus, dia benar-benar tampak seperti orang yang dikenalnya dulu, laki-laki yang sangat rapi.

“Aku tahu rasa sakit yang kamu rasakan,” Aariz memulai, “Bagaimanapun juga, Zeest tidak ada artinya bagiku—aku bersedih.”

“Aku percaya kepadamu,” Komal memberinya senyum palsu kepadanya. “Sekarang ini, aku mempunyai kesempatan untuk menenangkan diri. Aku tidak merasa apa-apa. Tidak marah, tidak sakit. Hanya lega kalau aku menjadi tahu seiring waktu.”

“Kamu bohong,” Aariz berkata dengan terus terang. “Kamu mengatakan ini hanya untuk menyakitiku. Bukan aku menyalahkanmu, dalam posisimu aku pun akan melakukan hal yang sama. Tetapi demi Tuhan, jangan hancurkan masa depan kita lantaran kependiranku. Aku mencintaimu, Komal!”

Aariz telah mengemukakan alasan yang sangat bagus untuk dirinya sampai Komal nyaris memaafkannya, nyaris, tetapi tidak sepenuhnya. Dengan caranya, Aariz boleh jadi sangat mencintainya, tetapi caranya tidak mungkin sesuai dengan cara Komal. Meninggalkan Aariz memang sulit, tetapi akan lebih sulit untuk tetap tinggal.

“Ya, karena itu kamu belum menceraikannya,” Komal memberinya satu pandangan keras. “Apa sesungguhnya yang kamu tunggu, Tuan Aariz?”

“Tolonglah... cobalah pahami diriku, Zeest!”

“Apa?” napas Komal terhenti. *Apakah telinganya tidak berfungsi dengan benar atau apakah Aariz sudah benar-benar gila?*

“Kamu memanggilku Zeest?”

“O, maafkan aku,” merasa malu sendiri, Aariz menundukkan kepalanya, “itu tidak sengaja.”

“Aku mengerti,” Komal bersungut-sungut, memberinya senyum yang sungguh terluka. “Jangan banyak beralasan.”

“Komal... Kita akan bereskan keadaan ini besok pagi.”

“Tidak ada yang perlu dibereskan sekarang ini. Keadaan tidak pernah sejelas ini,” Komal tertawa dengan cara yang aneh, melemparkan selendang wol merah menyala ke seputar bahunya.

“Aku... aku tahu aku menyakitimu.”

“Jangan hina perasaanku Tuan Aariz! Kata yang seke-lumit itu ‘menyakitkan’!” ia tidak bermaksud menangis; ia pikir ia hanya amat marah, dan ia tidak menyadari sampai saat itu betapa kecewanya ia.

“Sayang,” Aariz memanggil dengan lembut sambil mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya dengan lembut.

“Jangan sentuh aku!” ia berkata tanpa pikir panjang. “Istrimu yang patut mendapatkan sentuhanmu sekarang, jika kamu belum menyentuhnya.”

“Demi Tuhan, hentikan Komal,” Aariz tidak tahan lagi.

“Aku katakan kepadamu, aku tidak mau menanti!” Komal membentak dengan isakan marah. “Dan aku sungguh-sungguh.”

“Apa maksudmu?”

“Aku akan kembali ke London,” ia menyatakan, tanpa memandangnya.

“Jangan pergi,” Aariz memprotes, berupaya keras untuk memohon kepadanya.

“Tidak ada kata-katamu yang dapat mengubah keputusanku,” Komal berkata dengan kukuh.

“Semestinya aku telah pergi. Aku menanti terlampaui lama seperti ini.”

“Tidak ada yang dapat menghentikanku kali ini. Kamu pun tidak,” mata Komal bagai biji baja yang keras, tak bergeming.

“Kamu tidak harus pergi sekarang juga,” Aariz terluka dan sedikit marah saat dia memandang Komal membangkang.

“Paling tidak kamu bisa tinggal agak lama agar mendengar apa yang mesti aku sampaikan.”

“Semua sudah disampaikan!” Komal menggelengkan kepalanya dengan teguh. “Tak ada yang berubah.”

“Ketahuilah, aku tidak ingin kamu pergi, tetapi aku tidak akan memohonmu untuk tinggal,” suara Aariz mengandung parau rasa sakit, tetapi ia tetap stabil dan kuat.

Otot tenggorokannya sangat tegang. Aariz merasa seakan dirinya tengah tercekik.

“Kamu adalah tipe perempuan yang mau senang sendiri, egois, dan benar-benar tidak peduli dengan perasaan orang lain.”

“Apa lagi?”

“Ada satu lagi yang ingin aku katakan...!” Aariz berkata begitu saja dengan suara lemah, sakit kepala yang berat kembali lagi.

“Bagus,” Komal bergumam dingin.

“Jika kamu pergi sekarang,” gerakan Aariz berubah tak terduga, ketika dia melemparkan pandangan galak kepada Komal, “aku tidak akan menunggumu jika kamu memutuskan untuk kembali!” suaranya serak, emosinya meledak. “Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak akan menunggu.”

Aariz menunggu Komal untuk meneruskan dan, ketika Komal tidak melayaninya, dia membuka pintu dan berjalan keluar.

Komal berangkat ke London pagi berikutnya.

* * *

Rasa sakit, ketidakpastian, frustrasi, dan amarah adalah perasaannya yang mendorongnya untuk mengambil langkah penting ini.

Amarah bangkit dalam dirinya, membelit kuat dalam dadanya.

Dia harus melakukan apa yang ada dalam benaknya.

Dengan jari-jari bergetar tetapi tekad yang bulat, dia membuka laci lemarnya dan mengeluarkan barang yang disukainya.

Itu adalah pistol otomatis modern yang berwarna abu-abu silver. Senjata itu berat tapi apik.

Dia lalu mengeluarkan magasin (tabung peluru) dari dalam pistol untuk memasukkan peluru-peluru. Setiap peluru mengkilap, terbuat dari baja keras. Satu demi satu, dia mengisi enam peluru ke pistol itu, lalu dengan dorongan tapak tangannya, mengembalikan magasin itu ke dalam pistolnya.

Senjata itu sudah siap, demikian pula dirinya.

Sebuah sinar lampu yang remang menyorot di bawah

pintu kamar tidurnya, perempuan itu sudah tidur. Aariz bersyukur untuk itu.

Jari-jari Aariz mendekati gagang pintu itu tetapi dia berhenti.

Dia hampir melakukan suatu kejahatan, salah satu kejahatan terbesar.

Tetapi tidak ada pilihan lain baginya.

Dengan hati-hati dan hening, Aariz membuka kamar tidurnya dan meskipun dia sudah bertekad untuk menuruti perintah akalnya, itu membutuhkan keberanian penuh untuk masuk ke dalam kamar tidur yang gelap.

Ya, dia telah mengambil keputusan, dan harus melakukannya sekarang.

Matanya mengeras saat dia mengeluarkan pistol dari kantongnya.

Jari-jarinya dengan cekatan melepaskan kunci pengaman pistol itu.

Sekarang atau tidak selamanya, dia berpikir, semakin mendekati jarak yang ada di antara mereka.

Sampai di dekat Zeest, dia melemparkan pandangan terakhir kepada perempuan yang bertanggung atas semua penderitaannya itu.

Jarinya gemeteran di pelatuk pistol itu.

Aariz hanya memandang bentuk tidurnya, seakan-akan berusaha untuk mengenang bentuk tubuh Zeest.

Aariz, yang berdiri di sebelah tempat tidur Zeest, menatap kepadanya yang rasanya seperti berjam-jam. Ia adalah istrinya. Dia adalah suaminya. Mereka adalah pasangan satu sama lain, hubungan yang paling dekat dan paling sensitif antara laki-laki dan perempuan.

Zeest mengenakan baju dan *shilwar* hitam, tanpa per-

hiasan, tanpa riasan sama sekali. Wajahnya alami dan polos. Kala ia tidur, ia menyajikan gambar sempurna dewi kesedihan.

Aariz lalu mundur, pelan-pelan dan dengan tenang. Membuka pintu kamar tidurnya, dan akhirnya pergi ke luar.

Suara lirih 'klik' kenop pintulah yang mengganggu tidur Zeest. Ia menggosok-gosok matanya pelan-pelan dan melihat jam dinding, yang menunjukkan pukul dua dini hari. Lalu, pandangannya mengarah ke sofa samping di mana Aariz biasa tidur.

Tetapi, sofa itu kosong. Kamar mandi yang gelap memperlihatkan kalau dia tidak ada di sana pula.

Pikiran Zeest mulai ketakutan. Ada sesuatu yang tidak beres, sesuatu yang aneh, dan ia harus mencaritahunya.

Panik merasukinya hingga ia melompat bangun. Ia mendekati jendela kamar itu dan mendorong kerei sutera yang besar ke samping untuk melihat halaman rumput depan, betul-betul gelap saat itu. Apa yang ia lihat di sana cukup membuat benaknya tidak menentu.

Itu dia Aariz, ada di sana, matanya terpejam, berdiri sendirian di tengah-tengah. Bibirnya gemeteran, seperti tengah berbisik pada dirinya sendiri. Tetapi bukan itu yang membuatnya kaget. Benda yang ada di tangan Aarizlah yang menyesak napas Zeest.

Zeest menatapnya dengan tidak percaya, tidak pernah percaya kalau Aariz sampai berpikir untuk mengambil langkah akhir yang sedemikian itu. Zeest tidak ragu lagi bahwa Aariz bersungguh-sungguh dan ada kekuatan yang mendorong niatnya itu.

Rasa sakit yang betul-betul melumpuhkan membuat Zeest tidak dapat bergerak. Ia tidak dapat berpikir, atau bergerak.

“Tidak, tidak.” Ia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras. *“Aku tidak dapat membiarkan itu terjadi.”* Tanpa membuang-buang waktu, ia langsung meninggalkan jendela itu. Zeest, dengan bertelanjang kaki, melintasi karpet dan membuka pintu kamar tidur itu dengan tangkas dan cepat, dan berlari ke halaman rumput depan.

Dia lalu pelan-pelan menaikkan tangan kanannya ke atas, hampir seperti gerakan ulangan. Dari sudut matanya, Zeest melihat Aariz meletakkan ujung depan pistolnya ke pelipisnya.

Napasnya terhenti dan jantungnya berdetak sangat keras ketika Zeest melihat adegan di hadapannya. Ia melawan desakan untuk berteriak, untuk menabrakan dirinya kepada Aariz, untuk memohon, tetapi ia tahu kata-katanya tidak akan didengar oleh telinga yang tuli. Garis-garis keras di wajahnya berwarna hitam kelam. Jantung dalam tubuhnya berdetak keras; perutnya berkerut sampai seukuran kelereng.

Tidak ada waktu. Ini adalah soal seper seribu detik. Tanpa menimbulkan suara, Zeest sampai di belakangnya.

“Kenapa kamu lakukan ini?” Zeest ingin bertanya, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar, kegelisahan naik di kerongkongannya.

Jari telunjuk Aariz gemetar saat jari itu mendorong pelatuk.

Dengan hati berdebar-debar, Zeest bergerak memutar tepat pada saat dia mulai menekan pelatuk, siap untuk membunuh dirinya.

Zeest menerjang ke arah lali-laki yang sudah kehilangan akal ini, menangkap tangannya, menggengamnya dengan segala dayanya, ingin membuangnya jauh.

Tetapi, Aariz melawan. Dengan membentaknya, dia be-

rebut dengan tangan Zeest, tidak ingin melepaskan pegangan pada senjata yang mematikan itu. Tetapi Zeest bertekad untuk bergulat melawan Aariz demi menyelamatkan jiwanya. Zeest mendorongnya dengan seluruh kekuatan tubuhnya. Kekuatan itu sedemikian hingga Aariz terjatuh ke belakang, kepalanya membentur sepotong kayu. Zeest memungut pistol itu dari lantai dan melemparkannya jauh-jauh, lalu berbalik untuk melihat Aariz.

“Ya Allah,” ia berteriak dan melihat dengan ketakutan, ketika Aariz berusaha untuk bangkit, aliran kecil darah mengalir dari keningnya.

“Kamu memang perempuan jalang!”

Zeest berteriak sekeras-kerasnya.

Aariz sekarang akan membunuhnya. Ya, dia memang akan membunuhnya.

Dengan membuta, Aariz melompat ke arahnya, matanya membara oleh amarah yang sangat besar. Dengan mencengkeram bahu Zeest, Aariz mengoyang-goyangkan seluruh tubuh Zeest dengan sekuat tenaga, tangannya naik ke atas melingkari leher Zeest yang langsing, sepertinya dia hendak mencekiknya.

Tetapi, sebelum Aariz dapat benar-benar melaksanakannya, mereka berdua mendengar embusan napas keras. Saat itulah, mereka berdua sadar kalau para pembantu rumah itu telah berkumpul di seputar mereka, mengelilingi mereka, menonton adegan mengerikan dengan ketakutan di mata mereka.

Aariz tidak peduli. Dia mengutuk dan menghina Zeest di hadapan para pembantu tanpa berpikir bahwa perempuan inilah yang seharusnya menjadi ‘istrinya’, kehormatannya sendiri.

“Kamu perempuan jalang, kamu perempuan yang memuakkan. Jika kamu tidak bisa membiarkan aku hidup, paling tidak kamu membiarkan aku mati dengan damai,” Aariz mulai dengan suara mengancam. “Aku selalu berusaha untuk mengendalikan diri. Tetapi mulai sekarang, Aariz Ali akan melakukan apa yang ingin ia lakukan.”

Pintu air emosinya telah terbuka lebar dan menghanyutkan segala kendali yang mungkin telah diletakkannya pada lidahnya.

Namun, sebelum tenggelam tanpa daya di bawah arus keras amarah Aariz itu, Zeest berusaha mengatakan dengan tiada berdaya, persis seperti seorang yang tengah tenggelam di lautan yang deras, dalam upaya yang sia-sia untuk melepaskan diri dari keadaan itu.

“A...aku tidak bermaksud untuk...”

“Enyahlah dari sini!” Aariz berteriak, menyela. “Tinggalkan tempat ini selamanya. Aku tidak mau melihat lagi wajahmu yang memuakkan. Demi Tuhan, tinggalkan aku sendiri!”

Aariz memegang tangan Zeest dan menarik lengannya dengan keras.

Zeest tidak melawan. Sebaliknya, ia membiarkan dirinya ditarik dengan kasar menuju beranda.

“Aku muak dan bosan denganmu. Kau harus meninggalkan rumahku. Itu keputusanku.”

Perasaan Zeest terkoyak-koyak oleh nada dingin suaminya.

“Aku tidak mempunyai keinginan sekarang, esok, atau kapan pun, untuk berbicara kepadamu lagi, melihatmu lagi, atau berhubungan apa pun denganmu di masa depan.”

Perasaan sangat ngeri menguasai dirinya. Itulah soal

yang terpenting. Ia tidak akan pernah bertemu lagi dengannya. Dengan upaya yang berani, Zeest menyembunyikan ketiadaan harapan di balik topeng kesopanan.

“Selamat tinggal. Terima kasih atas keramahtamahan-nya,” Zeest bergumam dengan lemah.

Dengan samar Zeest menyatakan secara emosional ‘jalah dia’ kepada para pelayan.

Saat berikutnya, Aariz mendorongnya dengan kasar menuju pintu utama.

Kakinya meninggalkan lantai lantaran dorongan kuat tetapi ia memegang kenop pintu untuk sandaran.

“Kamulah orang yang menghancurkan impianku dan merusak seluruh harapan serta keinginanku. Aku tidak akan pernah memaafkanmu. APAKAH KAMU MENDE-NGARNYA?”

Matanya menjadi celah kecil yang berkilat, menggigilkannya dengan tatapan dinginnya. Zeest tidak pernah melihat belalakan semarah itu di matanya sebelumnya, atau bentuk roman muka yang tidak berkompromi. Aariz nyaris seperti orang asing bagi Zeest.

Penghinaan membakar pipi Zeest sewaktu ia terdorong-dorong ke beranda. Air mata membakar matanya. Zeest merasa seakan-akan ia tidak dapat bernapas.

Satu dorongan lagi.

Dan ia sudah di luar.

Tanpa membuang-buang waktu, Aariz menutup pintu.

Zeest, yang sedih, keluar dari pintu, dari rumah itu, dan dari kehidupan Aariz Ali.

Zeest merasa sangat rendah, sangat terhinakan! Akan tetapi, yang bahkan membuatnya lebih buruk adalah fakta bahwa satu-satunya kesalahannya adalah ia berusaha me-

nyelematkan jiwa suaminya.

Zeest berlutut terisak-isak.

“Aku akan lihat Aariz Ali! Aku akan tunggu suatu hari... ketika kau akan akui, ketika kau akan menyerah, ketika kau akan menerima DIRIKU!”

Ia duduk di atas anak tangga, menundukkan kepalanya di tangannya dan menangis.

“Lihat Ayah. Aku tidak pernah mendurhakaimu,” *ia terisak-isak.*

“Tuan,” itu adalah suara pelayannya, ketika Aariz menoleh setelah menutup pintu rumahnya untuk Zeest.

“Maafkan ia, Tuan!”

Namun, sang pelayan tidak siap menghadapi reaksi Aariz saat dia berbalik dengan cepat dan mengambil senapan AK 47-nya dari tangannya. Dia hendak menembak pelayan itu di tempat saat kepala pelayan muncul dari belakangnya dan menangkap tangannya. Aariz sudah membabi-buta saat itu, benar-benar gila. Dia bergulat dengan para pelayannya dan mencoba membunuh setiap orang yang berada di depannya. Tiba-tiba, ada suara letusan; suara tembakan dan itu menyadarkan Aariz kembali. Tapi itu sudah terlampau terlambat. Di hadapannya, pelayan yang tak sadarkan diri tergeletak di atas tanah. Sewaktu bergulat dengannya, pelatuk tertekan tanpa sengaja. Peluru yang buta mengenai punggung pelayan, melukainya parah.

“Tangkap dia!” suara keras terdengar dari belakang.

Terperanjat di tempat, Aariz melihat sosok-sosok polisi di sekelilingnya. Sewaktu ia tengah kalang-kabut dalam amarah membutanya, sebagian pelayannya menelepon polisi.

“Tuan Aariz, Anda ditangkap.”

* * *

“Kemudian... saya tidak pernah melihatnya lagi.”

“Ya Tuhan, sungguh mengerikan,” Deeba benar-benar terperanjat. Tatapanya dikaburkan oleh air mata. Isakan keluar dari tenggorokannya dan ia menekan bibirnya rapat-rapat untuk menenangkan getarannya.

“Ya, seperti yang kamu bayangkan, saya menjadi gila,” matanya menjadi kelabu, sangat kelabu.

Deeba memandang Aariz kembali. Aariz tampak sangat tidak nyaman, tetapi tetap tenang.

Keheningan terjadi di antara mereka.

“Lalu apa yang terjadi?” Deeba menarik napas dan bertanya dengan lemah.

“Aku ditangkap di tempat dan kemudian dipenjara dengan dalih percobaan bunuh diri dan melukai pembantuku,” suaranya nyaris tak terdengar sekarang.

Hati Deeba sangat sedih karenanya, dan ia mengepit tangannya ke dadanya.

Aariz bertemu pandang dengan mata Deeba yang membesar dan melemparkan senyum tanpa humor. “Kamu nyaris tampak sama pedihnya dengan diriku. Tetapi, itu belum apa-apa,” Aariz menggeleng-gelengkan kepalanya, melanjutkan dengan suara yang lemah.

“Saat itulah aku baru sadar betapa berartinya Zeest bagi kedua orangtuaku, rumahku, dan pembantu-pembantuku,” dia menambahkan.

Mata Deeba mengikutinya sewaktu dia berjalan menuju jendela dan berdiri membelakanginya. Aariz meletakkan satu tangannya tinggi-tinggi di tembok.

“Dokter keluarga kami bercerita kepadaku di kemudian hari, bahwa ibuku yang berpenyakit jantung dan ayahku yang diabetes membaik dengan cepat. Dia belum pernah melihat

mereka sebahagia itu. Zeest telah mengubah seluruh peta keluarga dan rumah kami. Ia biasa menyajikan teh di kamar tidur untuk ayahku di pagi hari dan segelas susu setiap malam sebelum dia tidur. Ia tidak pernah lupa memberikan obat-obatan kepada ibuku secara teratur. Bahkan para pembantu-ku menyukainya lantaran etika dan perilakunya yang baik. Zeest banyak menolong mereka, membantu perkawinan putri tukang kebun kami, memberikan liburan tambahan kepada penjaga malam ketika ibunya jatuh sakit,” dia menjadi gelisah, tidak mampu melanjutkan.

“Tetapi, hal yang paling menyakitkan belumlah terjadi,” Aariz berbicara dengan serak, sewaktu dia berjalan kembali ke sofanya dan duduk seakan-akan keletihan.

Sewaktu Aariz menoleh kepada Deebe, romannya muram, seakan-akan perkataan terbungkus oleh tulang belakang dan tengah didedeli dari ususnya. Dia menjadi serak.

“Dapatkah kamu bayangkan apa yang membuat Komal mengubah pikirannya dan kembali kepadaku?”

Deebe tidak dapat menjawab. Ia hanya menatapnya dengan diam dan kaget.

“Itu karena Zeest!”

Sebuah lubang besar yang menganga membesar melalui hati Deebe lantaran kata-kata itu, dan ada dorongan untuk memuntahkan kemarahannya kepada laki-laki ini yang telah menyakiti perempuan itu dengan sedemikian menyakitkannya. Tetapi, Deebe menahan emosinya, membiarkan Aariz selesai.

“Kamu baik-baik saja?” suaranya semakin tak jelas, lebih tidak pasti daripada yang dimauinya.

“Ya,” ia menjawab lirih dengan lemah. “Saya kira demikian.”

“Kamu tahu Deeba, apa yang aku inginkan sekarang?” tanyanya, “aku ingin seseorang mengambil sepatunya dan memukulkannya ke kepalaku!”

Mereka berdua tahu tinggal sedikit hal untuk dibicarakan.

“Aku tidak tahu apa yang mesti aku sampaikan sekarang. Aku tidak lagi mempunyai kata-kata yang memiliki cukup memori. Tidak ada kata-kata. Yang ada hanyalah kehilangan.”

Bagaimanapun juga, hati Deeba masih merasa terhormat bahwa Aariz merasa cukup nyaman berbagi hal itu dengannya.

“Kenapa Anda biarkan ia pergi?” Deeba mendakwanya dalam bisikan parau, kerongkongannya sakit dan berdenyut-denyut sakit sekali oleh beratnya rasa putus asa.

“Melepaskan tidak pernah mudah dan menahan bisa sama sulitnya. Tetapi, kekuatan diukur bukan oleh menahan melainkan oleh melepaskan,” Aariz dengan menarik napas keras menjelaskan kepadanya.

“Anda berbicara mendalam,” Deeba berkomentar, “terkadang, saya hanya paham sedikit.”

“Lebih baik sedikit paham daripada banyak salah paham,” ujar Aariz kepadanya dengan isyarat halus kegelian dalam matanya yang hitam.

“Anda menjadi gila dan mengusirnya, dan berupaya membencinya atas apa yang dilakukan oleh ibu Anda terhadap Anda,” Deeba berpendapat dengan lembut. “Bagaimanapun, Anda tidak bisa membenci seorang gadis yang tak bersalah, bukan?”

Aariz tidak berkomentar, tetapi otot-otot di sepanjang pipi dan rahangnya menonjol dengan tonjolan yang tajam, dan Deeba menangkap kepedihan di matanya. Atau, apakah

Deeba membayangkannya?

Dengan suara pelan, dia berkata, “Ya mungkin meninggal!”

“Atau masih hidup,” Deeba berkata, dengan bergetar. “Bila ia masih hidup, apakah Anda akan mengatakan kepadanya Anda mencintainya? Anda akan menyatakannya, bukan?”

Dia mengangkat bahunya dengan kuat tetapi tidak berkata apa-apa.

“Jadi, Anda tidak pernah melihatnya lagi?”

“Ya boleh jadi di luar pandanganku, tetapi ia tidak pernah di luar hatiku meski satu menit jua.”

Senyum menyungging mulut Aariz, tetapi tidak menyentuh matanya.

“Anda tidak pernah ingin mencarinya lagi?”

Aariz memandang Deeba seakan menanti jawaban dari pertanyaannya sendiri. Ketika Deeba tidak menjawab, dia berkata, “Aku tahu itu tidak ada gunannya,” dia menggertakkan rahangnya, jelas-jelas berusaha keras untuk menguasai diri.

“Jangan duduk dan menanti kesempatan untuk datang; Anda harus bangkit dan menciptakannya.” Itu adalah komentar spontanitas dari Deeba. Ia tidak tahu apa yang mendorongnya berkata begitu. Mungkin, ia terlalu emosional pada saat ini.

Deeba menutup matanya dan memanjatkan doa dalam hati agar ia masih hidup. Tenggorokannya dipenuhi rasa takut dan harap, pada saat yang sama ia berusaha menahan sedusedan yang mengganjai tenggorokannya.

“Semoga ia baik-baik saja,” ia bergumam, menghapus air mata dari matanya.

“Tetapi...” Deeba terbata-bata, “Anda baru saja bilang, bahwa ia telah mengubah pikiran Komal dan Komal kembali kepada Anda?”

“Ya,” dia memberi jawaban pendek, roman mukanya tidak bisa diprediksi. “Komal kembali dari London, sebulan setelah penahanan saya, setelah ia menerima telepon dari Zeest.”

Aariz melepaskan kaca-matanya dan mulai membersihkannya.

“Ia bertemu saya di penjara dan mulai menceritakan bahwa Zeest agaknya telah membuatnya percaya kalau aku sangat membutuhkan Komal dan ia adalah satu-satunya obat bagiku, satu-satu penawar penderitaanku. Ia juga meyakinkan Komal bahwa aku telah meninggalkannya selamanya dan ia tidak akan pernah datang lagi di antara kami berdua,” Aariz bercerita, matanya terpejam sejenak, kenang-kenangan membawanya kembali pada hari Komal kembali dari London hanya untuk menjenguknya, mendapati bagaimana keadaannya dan mencari tahu apakah dia masih...

“Aariz, aku kembali...” Komal melihatnya dengan berurai air mata.

Suara segar itu menarik perhatiannya, maka dia membalikkan badan.

Wajah Aariz menakutkan kala dia memandangnya dengan ekspresi lemah. Aariz tampak kurus sekali dan lemah. Dia tidak bercukur.

Komal sendiri keadaannya tidak baik. Sesungguhnya, Aariz belum pernah melihatnya sebegitu ‘buruk’ selama bertahun-tahun—sejak dia bertemu dengannya pertama kali.

Komal tidak berdandan; matanya merah dan bukan hanya lantaran air mata sekarang ini. Ia kurus kering dan ce-

kung, sepertinya ia belum makan atau tidur untuk waktu yang cukup lama. Bibirnya pecah-pecah. Rambutnya kering dengan ujungnya pecah dan sulur menyebar ke mana-mana.

Hati komal sedih sekali. Aariz tidak bakal mengubah pendirian.

“Kamu mau apa?” tanya Aariz dengan kasar.

“Aku harus berbicara denganmu. Tolonglah,” Komal memohon dengan lembut.

Rahangnya menjadi tegang, dan dia menggelengkan kepalanya, “Aku sudah selesai berbicara kepadamu.”

“Tolonglah!”

Aariz, dengan sikap keras dan wajah membatu, pada awalnya tidak mengatakan apa-apa, namun dia akhirnya menjadi kasihan dan membolehkannya berbicara beberapa patah kata. Akan tetapi, begitu ia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, Aariz berpaling darinya.

“Aku mendengarkan,” dia berkata dengan membela-kangi.

Komal menghimpun keberaniannya dan berdiri di dekat jeruji besi. Ia ingin sekali meraba-rabakan tangannya dengan bebas di atas punggung dan bahu Aariz, tetapi ia tidak punya keberanian dan otoritas sebesar itu.

Jantungnya berdetak cepat. Sejak ada di sini, Komal tidak tahu benar bagaimana harus memulai. Bagaimanapun juga, ia harus berbicara segera sebab Aariz tampaknya sedang tidak sabar.

Akhirnya, ia hanya mengatakan, “Aku mencintaimu, Aariz.”

Kedua bahunya tersentak seolah-olah dia terkejut, dengan membalikkan badan, tangannya menggenggam jeruji besi yang keras itu dengan lebih keras.

“Aku terlampau tua untuk cerita dongeng, Komal,” Aariz menggertakkan gigi-giginya. “Seorang perempuan tidak berpaling terus menerus dari laki-laki yang dicintainya.”

Tenggorokan Komal kering. Dengan menghimpun keberanian, Komal mendekatinya dan meletakkan tangannya pada tangan Aariz. Begitu Komal menyentuh tangannya, dia langsung menarik tangannya begitu cepat seperti tersentuh oleh sebuah kabel listrik yang terkelupas.

“Kenapa?” Komal bertanya, tidak percaya. “Ada apa Aariz? Kamu tidak pernah bertindak seperti ini.”

“Aku... aku tidak tahu,” Aariz berdiri, menggosok-gosok tanganya.

Dalam pikirannya, dia tengah berpikir...

“Zeest tidak pernah menyentuh tangan laki-laki. Ia sangat tak tersentuh. Patutkah aku mendapatkannya?”

Aariz lalu berbalik dan memancangkan pandangannya kepada Komal, seakan-akan dia tengah berusaha menyimpan romannya ke memori.

Rasa takut memuncak menjadi panik. “Kenapa kamu...” Komal berhenti, air mata yang ditahan-tahan agar tidak tumpah menjadi sakit di kerongkongannya, “... menatapku seperti itu?”

“Kamu membuang-buang waktumu,” ujar Aariz, dengan mele kukkan bibirnya membentuk garis dingin.

“Namun, paling tidak, kamu bisa mengatakan kepadaku apakah aku masih mempunyai tempat di hatimu?” Komal memohon, menahan air mata dari matanya dengan mengejapkan mata.

Aariz memandang kepadanya seolah menanti Komal untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Kala Komal tidak menjawab, Aariz memandang tajam kepadanya seolah dia

mengharapakannya untuk menarik pertanyaan itu. Ketika Komal mengangkat dagunya dan menatap balik, Aariz berpaling dan berkata, “Pergilah! aku tidak punya apa-apa lagi untukmu sekarang.”

“Baiklah, jika itu jalan yang kamu mau, maka aku sebaiknya pergi. Tetapi, aku ingin kamu tahu bahwa aku masih mencintaimu.”

Ketika Komal berbicara, suaranya berubah menjadi sedu-sedan yang keras, “Aku senantiasa mencintaimu Aariz, dan sekarang, ketika tidak ada penghalang di jalan kita, kau menyuruhku untuk pergi.”

Segala sesuatu yang menenangkan dunianya telah ambruk, dan Komal tidak dapat mengubahnya sama sekali.

Komal memandangnya untuk terakhir kali dengan mata dingin. Ia hanya berdiri di sana, tidak berbicara apa-apa, memerhatikannya. Sesaat kemudian, kepedihan emosional dicampakkan olehnya menjadi tak tertahankan, dan ia membalikkan badan dan berlari. Sambil berlari, Komal menutup mulutnya dengan kedua tangannya untuk menahan isak kekecewaan dan penyesalan yang tidak dapat ia atasi atau pahami.

“Ya Tuhan!” tangan lembut Deeba melekok menjadi kepalan yang keras.

Aariz menghindari tatapan Deeba yang menyelidik. “Hari-hari selepas itu adalah masa yang paling kacau seingat saya,” dia menjelaskan kepada Deeba dengan suara lirih. “Minggu-minggu tangis, hari-hari kerinduan, dan malam-malam yang dipenuhi oleh rokok, dan sakit kepala pagi hari semuanya membuntutiku.”

“Setelah itu, aku bertemu Paman Maulana. Dia biasa mengunjungi penjara pusat, mengurus para tahanan, membantu, dan mendidik mereka tentang etika dan agama kita. Setelah Zeest, dia orang yang paling berpengaruh dalam hidupku. Tanpanya, aku tidak akan pernah normal kembali,” ujar Aariz, matanya menghitam oleh kepedihan.

“Se... selebihnya kamu tahu,” dia bernapas dengan berat. “Itulah seluruh kisah...”

“Hingga sekarang!” Deeba berusaha sebaik-baiknya untuk tersenyum tapi ia tidak bisa.

“Sebagian cerita tidak berujung, Deeba.” Sepoi-sepoi lembut laut menyentak rambutnya saat Aariz meninggalkan sofanya dan berjalan untuk berdiri di dekat jendela kamar itu. Jari-jari Deeba gemetar di pangkuannya. Punggung Aariz menghadap Deeba, tangannya dimasukkan ke dalam kantong celananya, dan bahu bidangnya yang kuat sedikit membungkuk. “Maka, saya kira itu adalah akhir dari kisah.”

“Dua tahun telah berlalu sejak saat itu,” Aariz berkata dengan lembut, tapi anehnya, tanpa menoleh untuk memandang Deeba. “Tetapi luka-luka masih sama saja. Rasa sakitnya benar-benar semakin bertambah seiring waktu.”

“Tidakkah Anda menangis?”

Aariz berbalik pelan-pelan dan memancangkan pandangannya kepada Deeba.

Air mata berurai di mata Deeba saat ia mengangkat pandangannya untuk menatap wajah Aariz lagi. Semua kepedihan dan penderitaan selama dua tahun itu tertulis dalam kedalaman matanya yang dipenuhi oleh derita.

“Meratap dalam hati lebih berbahaya daripada secara fisik,” suaranya tegang, terkendali secara ketat.

“Air mata luar dapat diseka sedang air mata batin me-

lukai selamanya,” tambahnya dengan dingin.

“Ada kalanya, aku sungguh bertanya-tanya sendiri,” Aariz mengeluarkan desah napas yang panjang sekali, bahkan tanpa sadar bahwa dia telah menahannya kembali. “Apakah ia dapat memaafkan saya agar saya dapat meninggal dengan tenang. Tetapi, saya kira dia tidak akan pernah memaafkan saya. Dan itulah yang saya inginkan. Saya tidak patut mendapatkan simpati atau perasaan manusiawi apa pun.”

“Kenapa Anda berkata demikian?” Deeba bertanya dengan sedih.

“Saya bagi binatang terhadapnya. Atau, bahkan binatang lebih baik. Setidaknya, binatang tidak mengkhianatimu, sebagian darinya bahkan melindungimu.”

Mendengar pernyataannya, Deeba bertanya-tanya dan membayangkan masa depan seperti apa yang akan terjadi terhadapnya. Masih adakah harapan?

“Jangan berpikir begitu. Anda tahu, hati seorang perempuan sejati sangatlah besar, dan saya yakin hatinya lebih besar daripada dosa Anda, apa pun yang telah Anda lakukan,” Deeba berkata secara otomatis dan ia terkejut sendiri karena mengutarakan komentar seperti itu. Dia pasti punya gaya kata-kata yang menarik yang kerap memunculkan kreativitasnya sendiri.

Pandangan kesal menyala di balik kaca-mata Aariz tetapi dia tidak membiarkannya mempengaruhi wajah atau gerakannya.

“Pulanglah sekarang,” dia berkata dengan lembut, ke-lembutan mengembang dalam hatinya. “Sekarang sudah malam.”

Dengan mengangguk, Deeba bangkit dari sofa. Ia sudah mendapatkan cukup banyak. Ia mengangkat tasnya dan me-

letakkan ke bahunya, lalu berbalik ke Aariz.

Apa yang membuatnya sebegitu keras dan antisosial, sekarang ia tahu.

Cinta!

Zeest mencintainya! Ia mencintainya, dan Aariz menyuruhnya pergi dari hidupnya! Aariz telah menolaknya.

Bagaimana hal itu terjadi? Kenapa dia membiarkan itu terjadi?

Bukan Komal, perempuan yang disayanginya secara suam-suam dan disebutnya cinta. Ini adalah Zeest, perempuan yang telah merasuk langsung ke dalam hidup dan hatinya. Apa yang pernah dirasakannya terhadap Komal merupakan imitasi pudar dari apa yang dia rasakan untuk Zeest sekarang hingga bila itu tidak menyiksa tentu menggelikan.

“Namun... sebelum saya pergi, saya ingin bertanya satu hal terakhir.”

“Tanyalah.”

“Apa yang membuat Anda berubah?” Deeba bertanya dengan rasa ingin tahu, “maksudku Anda tidak tampak seperti Aariz lagi. Saya dengar bahwa tabiat seseorang tidak pernah berubah. Tetapi, Anda ini, secara totalitas, memiliki tabiat dan watak yang berubah.”

“Menurutmu, karena apa?” Aariz bertanya dengan lembut, tersenyum untuk pertama kalinya selama beberapa jam terakhir. “Saya terkejut kamu masih menanyakan hal itu.”

“Katakanlah kepadaku siapa yang kamu cintai,” ujar Aariz dengan halus, “maka, saya akan katakan siapa kamu sebenarnya.”

* * *

“Kak, kamu sangat menawan, sangat cantik. Percayalah kepadaku ke mana saja dan di mana saja kamu menyer-taiku, itu meningkatkan nilaiku. Setiap orang menengok ke arah kita. Cowok-cowok lupa menutup mata mereka,” Sheeba mengedipkan mata, dan menyerahkan kepada kakak-nya gaun cokelat tua yang indah yang dicarinya selama satu jam terakhir.

“Lihatlah yang ini,” sambil memberikan gaun itu kepada Deebea, Sheeba mundur ke belakang untuk menilai secara kritis kakaknya yang mengangkat gaun itu ke tubuhnya dan membalikkan badan untuk melihat bayangannya sendiri di cermin.

“Kamu akan tampak sangat luar biasa, sangat feminin dengan gaun ini. Percayalah kepadaku,” Sheeba berkata dengan apresiasi tulus di matanya, lalu menambahkan, “Kamu dapat menjadi seorang model, sebenarnya. Tolong ubah dirimu sedikit saja,” Sheeba membujuk. “Jika aku jadi kamu, aku bahkan bisa melamar kontes Ratu Kecantikan Dunia.”

“Tapi Sheeba, aku tidak pernah mengenakan gaun dengan lengan separo,” Deebea berkata untuk pertama kalinya dalam percakapan ini.

“Lalu kenapa?” Sheeba mengangkat alisnya dengan gaya ‘siapa-peduli’. “Selalu ada yang pertama kali untuk segala sesuatu. Semua gaunmu ketinggalan zaman sekarang.”

“Namun Sheeba... Ini sangat ketat... ini akan memperlihatkan potongan dan bentuk tubuhku, tidakkah kau lihat?”

“Itulah pokok sesungguhnya di balik gagasan ini,” Sheeba tersenyum penuh makna. “Kamu akan tampak sangat ‘kewanitaan’ dengan pakaian ini.”

“Kamu ingin aku menggunakan tubuhku untuk menda-

patkan perhatian orang?” Deeba bertanya dengan suara pelan. Gagasan itu terdengar tidak baik baginya.

“Ayolah, kawan,” Sheeba berkata dengan sungkan. “Jangan terlampau agamis. Oke, kita ini memang orang Muslim tetapi itu tidak berarti bahwa kita tidak boleh berjalan bersama abad modern ini,” ujar Sheeba, tidak senang sama sekali oleh sikap ‘konservatif’ dan ‘terbelakang’ kakaknya.

“O, kedua lenganku akan terbuka,” Deeba memprotes, melemparkan pakaian itu di atas kasur. “Tidak, aku tidak mau memakainya.”

“Kamu akan tampak sungguh cantik dengan pakaian ini, Deeba,” ujar Sheeba, berupaya sebaik mungkin untuk meyakinkannya. “Kamu hanya harus keluar dari ‘selubung’ milikmu yang aneh ini untuk melihat dunia kita yang indah dan menakjubkan ini.”

“Dengar kakakku, sayang, kita bukan orang sempurna. Sesungguhnya, tidak ada orang yang sempurna. Dan, kita semua melakukan banyak dosa setiap hari. Apakah menu-rutmu jika kamu tidak mengenakan pakaian ini, itu akan membuatmu seorang Muslim yang baik dan ideal?” Sheeba mengajukan pandangannya.

“Aku tidak pernah bilang begitu,” ujar Deeba, suaranya sekarang lemah.

“Karena itu, jangan ingkari kebutuhan alamimu dan dorongan-dorongan kewanitaanmu,” ujar Sheeba, dengan menatap langsung ke mata kakaknya sekarang.

“Begini Deeba, setiap perempuan perlu mengenakan sesuatu yang benar-benar glamor, paling tidak sekali dalam hidupnya.”

Mendengar penjelasannya, Deeba merasa lemah dan

capai. Pelan-pelan, ia duduk di tepi tempat tidurnya, memikirkan sesuatu.

“Sungguh, itu tidak berat, kan?” Sheeba bertanya, nyaris selesai dengan argumennya karena ia melihat penyerahan kakaknya.

Deeba menarik napas panjang. “Tidak, aku kira tidak.”

“Nah... gitu dong. Sekarang, bersiaplah dan berganti. Kita telah membuang-buang banyak sekali waktu,” Sheeba menepuknya pelan-pelan di kepala dan pergi untuk berganti pakaiannya sendiri.

Ketika Deeba sampai di tempat perkawinan, ia menjadi gugup tetapi sedikit senang di hati pula. Kamudian, untuk pertama kalinya, ia merasa ia menjadi pusat perhatian semua orang malam ini. Walaupun, menurut pengamatannya, ia bukanlah satu-satunya orang dengan mode tampilan seperti ‘itu’.

Hampir setiap gadis Pakistan di sana lengannya terbuka, dan pergelangan tangan terbuka lantaran gaunnya ber-lengan separo atau seperempat. Setiap rambut gadis terbuka sama sekali dan bentuk tubuhnya kelihatan sekali. Semua gadis ini berpikir bahwa dirinya adalah ‘Ratu Sejagat’ yang sesungguhnya saat ini. Rok mereka yang tinggi memperlihatkan paha dan pinggul mereka. Busungan dada yang khas menarik perhatian banyak lelaki nyaris dari semua kelompok umur. Tetapi, bagi gadis-gadis itu, isyarat dan tatapan laki-laki merupakan pujian; bentuk-bentuk kekaguman, dan semua itu benar-benar membuat mereka sangat senang dan puas.

“Ya Tuhanku, Deeba, dari mana saja kamu dengan bodi seseksi itu?” sepupunya, Maria, berseru kaget dan terkejut.

“Deeba, aku sungguh suka gaunmu malam ini. Gaun

ini cocok sekali dengan tubuhmu,” sepupu yang lain berkata dengan iri.

Bahkan banyak sepupu prianya telah mengagumi gaun dan pakaiannya secara terbuka malam ini. Mereka berpikir ia tampak seperti perempuan sejati untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

Tetapi Deeba...

Deeba merasa sangat lain.

Ia merasa bersalah, tercela, terhina, dan malu meskipun adik dan sepupu-sepupunya terus memuji-muji.

Deeba merasa setiap mata laki-laki menusuk tubuhnya. Ia teringat bahwa mereka semua tengah ‘melihat-lihat etalase toko’ padanya, sepertinya semua orang tidak ingin membelinya melainkan semua orang ingin melihatnya dengan teliti.

Bukan, itu bukan dirinya... ‘tubuh’nya yang mereka puji. Mereka tidak menyukainya sebagai seseorang; mereka hanya menyukai tubuhnya.

Deeba menggerenyit sakit.

Ia merasa bagai sebuah barang pameran yang mengalami ‘devaluasi’, yang tidak memiliki nilai batin sama sekali. Tujuan satu-satunya adalah hanya untuk ‘memamerkan’ dirinya seperti sebuah barang jualan.

Tepat pada saat itu, Deeba menyadari sesuatu. Ya, untuk pertama kalinya, ia menyadari kalau ia ingin menjauhkan diri dari kotoran dan sampah ini. Ia tidak ingin memasukkan dirinya dalam komunitas gadis-gadis yang gila Barat dan terinspirasi oleh media ini.

Perasaan Deeba tetap kesepian sepanjang sisa waktu perkawinan itu, dan ia tidak berbicara kepada adiknya meskipun ada pertanyaan-pertanyaannya yang menggelitik.

Ia merasa sepertinya ia telah melakukan sesuatu yang

salah dan kotor. Seluruh keberadaannya serasa seperti sebuah tubuh yang menjijikan, yang telah ‘dimanfaatkan’ untuk mencapai tujuan ‘khusus’ tertentu. Deeba berpikir, ia menderita penyakit kotor yang menjijikkan, yang tidak ada obatnya sama sekali.

* * *

“Tanggalkan pakaiannya,” suara seseorang yang sangat keras dan kasar membuatnya cukup menggigil.

“Aa... apa?” lidah Deeba gemetar seperti seluruh tubuhnya.

“Selamat datang di ‘kuburan’ hai gadis muda,” salah satu dari mereka tertawa sadis. Mereka ada dua. Wajah mereka sangat buruk; mata mereka yang besar dan merah mengeluarkan lidah api ke luar. Telinga mereka sebesar telinga gajah. Mereka mempunyai gigi-gigi yang besar yang berduri, bahkan lebih besar daripada yang pernah ia lihat dalam film Drakula. Gigi-gigi yang tajam ini cukup untuk mencincangnya.

Keadaan sangat panas di sana, tidak ada cahaya dan tidak ada oksigen di dalamnya, gelap gulita di mana-mana.

Bukan, ini bukan film horor. Ini lebih mengerikan.

Kengerian dan ketakutan yang luar biasa menguasai Deeba.

Ia menjerit dalam penderitaan.

“Ya Tuhanku...” ia ingin menangis tetapi tidak ada air mata yang keluar... ia ingin menjerit tetapi tidak ada suara yang muncul.

“Takut?” salah satu di antara mereka bertanya dengan mengejek, “kenapa baru sekarang?”

Alih-alih menjawab, Deeba hanya memandang mereka

dengan napas tercekak dalam kerongkongannya.

“Lihatlah... kami mempunyai sebuah ‘hadiah’ kecil untukmu,” salah seorang di antara mereka berkata dengan bengis, gigi-giginya, gigi-gigi yang berdarah tampak seluruhnya.

“Ya, tunjukkan kepadanya,” makhluk lain yang menamatkan berkata.

Setelah itu, Deeba melihat mereka membawa beberapa kotak di kuku mereka yang seperti tangan. Sambil menatap muka Deeba, salah seorang di antara mereka membuka kotak itu pelan-pelan.

Saat mata Deeba tertuju pada kotak-kotak besar itu, ia nyaris mati *sekali lagi*.

Ia ingin mati... namun bagaimanapun juga, ia sudah mati. Oleh karena itu, ia ada di sini.

Kotak-kotak itu dipenuhi oleh ribuan reptil yang berbahaya dan serangga yang menakutkan. Berkisar dari kecoa-kecoa merah yang besar dan berduri, kalajengking raksasa, laba-laba ‘berbisa’ yang sangat besar sampai ular-ular kobra yang sangat mengerikan. Hampir seluruh serangga dan reptil yang mematikan ada di sana.

“Lebih dari apa yang kamu duga?” dia bertanya dengan mengerikan.

“Kamu tidak merasa malu atau takut sama sekali ketika memperlihatkan tubuhmu, pakaianmu kepada para lelaki yang bernaifu di dunia. Kenapa kamu sekarang takut, hah?”

Deeba tidak percaya dengan pendengarannya.

“Tolong jangan. Aku mohon, jangan,” jeritan-jeritan Deeba menjadi tangisan.

“Tolonglah beri aku sesuatu untuk melindungi diriku... TOLONG!” Deeba berteriak dengan sepenuh tenaganya.

“Aha, lucu, bukan?” salah seorang di antara mereka bertanya kepada yang lain, “ia sekarang membutuhkan ‘pelindung’ untuk menutupi dirinya. Apa yang sesungguhnya ia lakukan sebelumnya? Ia tidak pernah membutuhkannya dalam kehidupannya.”

“Bagaimana jadinya tontonan nanti,” dia berkata kepada temannya. “Aku tidak sabar melihat makhluk-makhluk ini merangkak dan merayap ke setiap inci tubuhnya yang biasa ia gunakan untuk pamer dengan bangga. Kemudian, mereka akan menjilati pelan-pelan dan memakan dagingnya... meninggalkan hanya tulang-belulang dan kerangka setelahnya.”

“Apa... apakah ini...?” Deeba, yang benar-benar ketakutan, bertanya.

“Tidakkah kamu dapat melihat? Mereka belum pula makan matamu,” dia tertawa dengan bergairah.

“Serangga-serangga dan reptil-reptil yang mengerikan ini adalah pandangan-pandangan nafsu para lelaki yang biasa menatap tubuh terbukamu dengan senang. Kamu tidak berkebaratan saat itu, kenapa sekarang kamu sebegitu ketakutan?” yang lain mengatakan kepadanya tanpa ekspresi simpati atau kelembutan.

“Tuhan... JANGAAN...” ia berteriak. “Aku benci serangga...” katanya, dengan gemeteran dan melompat dari satu sisi ke sisi yang lain.

“Tetapi, kamu tidak membenci mata-mata ‘laki-laki’ yang penuh nafsu di dunia, bukan?” salah satu dari mereka menyodorkan kotak itu lebih dekat, pelan-pelan, inci demi inci.

“Beri aku sesuatu untuk berlindung. Aku harus melindungi diriku,” Deeba memohon.

“Kamu tidak memilih hijab di dunia dulu, kenapa kamu membutuhkannya sekarang?”

“Kembalikan saja aku ke dunia sekali lagi... hanya sekali lagi,” Deeba menangis dengan keras sekarang. “Aku tidak akan membuat marah Penciptaku sekarang. Aku akan mengenakan hijab. Aku akan menutupi rambut dan tubuhku secara layak.”

“Permintaan maaf yang ‘tidak bermalu’. Waktumu sudah usai. Kini giliran kami ...”

“Tuhan, tolonglah aku, tolonglah aku,” ia menjerit dengan sekuat-kuatnya.

“Ha ha, sekarang kamu ingat Tuhan? Ke mana ‘Tuhan’ ini ketika kamu benar-benar mendurhakai-Nya?”

“Namun... Allah-ku mencintaiku, mahluk-Nya,” ujarnya, matanya semakin besar karena ketakutan. “Dia tidak mungkin menghukumku seperti ini. Dia bukan tiran,” Deeba berkata dengan napas tersengal-sengal.

“Ini sama sekali bukan kezaliman atau kejahatan,” dia menjawab tanpa belas kasih, “ini hanyalah balasan atas apa yang telah kamu lakukan di dunia terhadap dirimu sendiri. Kamu diberitahu tentang segalanya, namun kamu meremehkannya..”

“Serangga-serangga ini, lidah-lidah api ini adalah ciptaanmu sendiri. Kamu dengan sengaja biasa melakukan dosa-dosa besar di dunia meskipun ada peringatan dan nasihat. Sekarang, dosa-dosamu telah berubah menjadi bentuk-bentuk seperti ini,” yang lain menjelaskan kepadanya dan, bahkan, semakin mendekatkan.

“Gunduli ia! Ia sangat bangga dengan rambutnya. Ia senang sekali memamerkan kepada semua laki-laki itu,” salah satu dari mereka memerintahkan yang lain, dan entah dari mana, ia mengeluarkan sebuah benda besar yang mengkilap.

Jantung Deeba berhenti berdetak saat ia melihatnya. Tapi, bukankah itu sudah berhenti berdetak lama sejak ia meninggal?

Itu adalah pedang paling panjang dan paling tajam yang pernah dilihatnya. Darah sudah menetes dari mata pisaunya yang tajam, tetes demi tetes. Dia dengan nikmat menjilati bibirnya dengan lidahnya yang panjang seperti reptil dan bergerak maju.

“Jaj... jangan... demi Tuhan jangan!” Deeba mundur ke belakang. Ia ingin berlari tetapi tidak ada ruang. Ia ingin mati tetapi ia sudah mati. Tidak ada jalan ke luar, dan tidak ada kesempatan lagi.

Deeba merasa seperti hendak jatuh sebentar lagi. Perlawanannya melemah dengan berlalunya waktu.

“Jangan pernah gunakan kata ini lagi,” dia menggertakkan giginya yang besar dengan kuat, yang mengeluarkan suara seperti guntung.

“Demi Tuhan? Apakah kamu pernah berpikir tentang Tuhanmu ketika kamu diberi kesempatan penuh di dunia?”

Dengan pedang di satu tangan, dan kotak penuh serangga di tangan yang lain, dia mulai berjalan ke arah Deeba.

“Jangan,” Deeba mengulang-ngulang dengan pelan, teriaknya sekarang berubah menjadi sekadar bisikan-bisikan sementara ia merasakan kekuatannya hilang dari tubuhnya. Deeba nyaris jatuh ke tanah ketika ia mendengar sesuatu.

“Lepaskan ia,” itu adalah suara yang ramah, sangat ramah, dan lembut.

Dia berhenti saat itu juga dan di tempat itu.

“Kamu yakin, wahai perempuan yang mulia?”

“Ya, saya yakin.”

“Hati nuraninya masih hidup,” perempuan yang ber-

sahaja itu menjelaskan dengan lembut. “Ia belum benar-benar kehilangan rasa malu. Saya jamin, ia tidak akan pernah lagi melakukan apa pun yang membuat Penciptanya marah.”

“Kemarilah, Nak...,” perempuan itu mengulurkan tangannya dan menggenggam tangannya. Suaranya terdengar romantis lembut. “Saya akan tolong kamu. Janganlah kecewakan orang-orang yang mencintaimu lebih daripada siapa pun.”

Kedua makhluk yang mengerikan itu mengangkat bahunya dan melemparkan pandangan terakhir kepadanya, lalu mereka berbalik dan pergi.

Baru kemudian, ia dapat melihat penolongnya.

Ia adalah seorang perempuan yang mengenakan hijab besar berwarna hitam, yang tertutup rapat dari kepala sampai ujung kaki. Hanya matanya yang besar yang kelihatan.

“Ingatlah selalu Nak,” ia berkata, sementara ia membawa ke luar dari kuburnya, kembali ke dunianya yang menyenangkan dan indah.

“Allah tidak pernah meninggalkan kita sendirian dalam keadaan kita yang terburuk. Dia memberi kita semua, paling tidak, sekali kesempatan untuk membuang yang buruk, agar kita tidak bisa mengeluh ‘Ya Tuhan bila kami dulu tiada berdaya, kenapa Engkau tidak dukung kami? Bila kami dalam kegelapan, kenapa Engkau tidak tunjukkan kepada kami cahaya?’ di kemudian hari,” ia menjelaskan kepadanya dengan santun, sementara ia membelai rambutnya yang acak-acakan dengan lembut.

“Sekarang, bagaimana dan kapan untuk memanfaatkan kesempatan ini adalah tanggung jawab kita. Kesempatan ini boleh jadi dalam bentuk seorang laki-laki, seorang guru, seorang teman, atau buku tertentu, atau ... bahkan mung-

kin... dengan ‘kisah’ tertentu.”

“Tutuplah matamu sejenak, ya?” ia berkata dengan indah. Sewaktu ia berbicara, Deeba dapat melihatnya terse-nyum.

Tanpa bicara, Deeba mematuhi.

Sejenak kemudian, ketika ia membuka matanya kem-bali, penolongnya telah pergi. Perempuan yang anggun itu telah menghilang.

“Jangan... jangan tinggalkan diriku,” Deeba mulai me-nangis dengan lirih, air mata mengalir di pipinya. “Tolonglah, aku membutuhkan pertolonganmu. Aku membutuhkan du-kunganmu. Jangan tinggalkan aku sendirian.”

Dan saat itulah Deeba merasa ada seseorang menggo-yang-goyangkan bahunya.

“Deeba?”

Ia mendengar suara adiknya.

“Apa yang terjadi?”

“Ee... Apa?” Deeba akhirnya membuka matanya.

“Demi Tuhan, kamu menjerit dan menangis selama se-tengah jam ini. Ada apa?”

“Mmm... tidak,” Deeba menarik napas panjang dan mengendurkan tubuhnya. “Maaf kalau aku mengganggu ti-durmu.”

“Tidak apa-apa,” Sheeba tersenyum. “Tapi aku kaget sekali kalau kamu masih bermimpi buruk?” Sheeba terse-nyum, lalu kembali ke tempat tidurnya. “Selamat tidur, ‘gadis pemimpi’.”

“Itu bukan ‘mimpi buruk’,” Deeba bergumam sendiri. “Itu adalah satu hal yang menakutkan.”

Malam itu, Deeba yang betul-betul baru, telah lahir.

Pagi harinya, setelah menunaikan shalat subuh, Deeba

berjanji kepada Allah bahwa ia tidak akan pernah secara sengaja mendurhakai-Nya. Artinya, ia berusaha sebaik mungkin untuk memanfaatkan kesempatan emas yang Dia berikan kepadanya. Ia juga berterima kasih kepada-Nya sebesar-besarnya karena menunjukkan kepadanya jalan yang benar.

Setelah itu, Deeba duduk di tempat shalatnya dengan pikiran tenang, senang, dan wajah puas, berpikir tentang beragam kemungkinan.

Ia teringat ibunya pernah sekali mengatakan, “Menyedihkan sekali, kita mulai memahami agama dan hidup kita hanya pada akhir masa. Lalu, kita merasa kita telah menyia-nyiakan seluruh hidup kita.”

Deeba tidak ingin melakukan hal yang sama, tentu saja.

Ia, mungkin, telah mencari-cari sesuatu yang baru, sesuatu yang menantang dalam hidupnya. Ia telah melewati masa empat tahun di perguruan tinggi tetapi masih belum tahu juga apa yang ingin ia lakukan.

Setelah mengambil keputusan, Deeba bangkit dan memutar nomor telepon seseorang, dan mencurahkan seluruh isi hatinya.

Hari demi hari telah berlalu, tetapi ia tidak dapat melupakan apa yang telah dilihatnya, ia pun tidak ingin lupa. Ia merasakan sebuah kesempatan besar pada dirinya sekarang. Hidupnya tiba-tiba menjadi sangat bermakna. Sekarang, ia hidup demi tujuan tertentu, tidak seperti binatang yang hidup hanya untuk minum, makan, dan tidur.

Deeba sedang membersihkan karpet di rumahnya di suatu pagi ketika telepon berdering. Ia menyibakkan rambutnya dari matanya, mematikan alat penyedot debu, dan masuk ke ruang keluarga untuk menjawabnya.

“Assalamu‘alaikum, selamat pagi, Putriku yang manis,” kata suara itu dengan ceria.

Deeba merasakan sedikit gelenyar kebahagiaan mengalir dalam dirinya.

“Paman Maulana,” ia berteriak. “Senang sekali mendengar suara Paman. Apakah Paman sudah mencarikan buatku?”

“Ya, inilah alasan saya meneleponmu,” ia berkata dengan suara berat. “Aku telah mencarikan sekolah untukmu. Ini sekolahan baru. Guru-gurunya baik, lingkungannya baik, dan orang-orangnya sangat pengasih dan ramah.”

“Di manakah itu?”

“Tidak begitu jauh dari sini,” ujarnya kepada Deeba. “Tambahan lagi, mereka mempunyai jaringan transportasi sendiri.”

“Itu bagus sekali,” Deeba menimpali, puas. “O ya, apa namanya?”

“Namanya **S I A**... Sekolah Islam Ahlulbait.”

* * *

“Amarah adalah suatu keadaan ketika lidah bekerja lebih cepat daripada pikiran.”

Ada keheningan nan senyap di dalam ruang kelas itu, dan mereka dapat saling mendengar napas satu sama lain.

“Kita semua harus sangat sabar. Terutama perempuan, benar-benar harus mempunyai limpahan kesabaran dan toleransi. Seorang perempuan yang dapat mengendalikan amarahnya sangatlah berhasil dalam segala bidang kehidupannya, terutama dalam kehidupan perkawinannya,” ia menyelesaikan tulisan di papan dan berbalik untuk menghadap siswi-siswinya.

“Karena itu, siswi-siswiku sayang, maksud Ibu adalah bahwa...” ia menjelaskan kepada mereka dengan suara feminin yang sangat merdu. “Setan telah memasuki rumah-rumah kita, dalam bentuk film-film Inggris, Amerika, dan India. Sekarang ini, kalian bisa melihat laki-laki dan perempuan berciuman, melakukan hubungan seks, dan perempuan menari di layar televisi nyaris di setiap rumah. Anak-anak dan remaja yang masih polos mengunjungi situs-situs dewasa di internet, secara tidak sengaja atau sengaja. Kemurnian hati berangsur menghilang; orang menjadi semakin ‘tidak berperasaan’ hari demi hari. Cinta kepada ‘dunia’ semakin meningkat dan cinta kepada ‘akhirat’ semakin berkurang. Sekarang, kita merasa lebih takut kepada orangtua, famili, dan pemerintah kita ketimbang kepada Allah.”

“Bu, Anda mengatakan orang menjadi semakin ‘tidak berperasaan’, bisakah Anda menjelaskan lebih jauh?” seorang remaja putri dari baris belakang bertanya; ia bingung.

“Ya, kenapa tidak Sakina,” ia menjawab dengan santun. Suaranya meliuk bagai musik, sangat mengesankan dan mengena.

“Menjadi tidak berperasaan, artinya, ketika kamu kehilangan rasa untuk membedakan antara dosa dan amal kebaikan. Ketika kamu tidak dapat membedakan antara apa yang baik dan apa yang buruk, menurut agama, kamu disebut sebagai seorang yang ‘tidak berperasaan,’” ia menjelaskan. “Sebentar, biar ibu kasih beberapa contoh juga.”

Selama beberapa saat, ia tetap diam, sepetinya ia tengah memilih kata-katanya, lalu ia melanjutkan, “Kenapakah begitu sulit untuk mengatakan kebenaran, namun begitu mudah untuk mengatakan kebohongan?” ia bertanya, “kenapa kita sangat mengantuk di masjid tetapi begitu shalat sudah usai,

kita tiba-tiba terbangun? Kenapa begitu sulit berbicara tentang Allah, namun sangat mudah berbicara tentang hal-hal yang porno? Kenapa begitu membosankan melihat program Islam tetapi sangat senang melihat saluran hiburan di TV kabel kita? Kenapa masjid-masjid menjadi semakin kecil, tapi kelab-kelab dansa menjadi semakin besar? Apakah kita pernah mau menghentikan itu? Pikirkanlah tentang itu!” ia berkata dengan nada sedih.

“Dewasa ini, seorang ayah menyediakan untuk putrinya TV kabel, internet, dan film-film tetapi tidak menyediakan hijab dan pengetahuan Islam. Itu terjadi karena kita telah kehilangan rasa untuk membendakan antara yang baik dan yang buruk.”

Selagi guru itu memberi penjelasan kepada kelas yang penuh anak perempuan itu, Deeba duduk di sana terpikat olehnya, memandangnya dengan rasa suka dan pesona yang murni.

Gurunya cukup tinggi. Hanya matanya yang hitam besar yang tampak melalui kain yang menutup wajah dan tubuhnya. Mata hitam yang besar itu dinaungi oleh bulu mata yang melengkung. Matanya, sudah pasti, besar dan ekspresif, yang dikuatkan oleh tanda kesedihan yang aneh dalam lubuknya. Tubuhnya, rambutnya, dan wajahnya tertutupi oleh kerudung hitam panjang. Namun demikian, ada daya tarik dan keanggunan tertentu padanya, karisma khusus tertentu, yang membuatnya terhormat dan unik. Personalitasnya kukuh dan cukup kuat untuk menundukkan bahkan mata laki-laki yang paling kurang ajar.

“Sebagai Muslim, kita percaya bahwa Allah mengetahui segala hal yang kita lakukan, dan Dia memperhatikan kita terus menerus.”

Ia melanjutkan, “Meskipun demikian, kita tidak takut sama sekali kepada-Nya. Anak-anak mengunjungi situs-situs porno di internet sendirian, bersembunyi dari orangtua dan sanak keluarga mereka, tetapi dapatkah mereka menyembunyikannya dari Allah juga? Lihatlah, mereka takut jika seseorang mengetahui tentang perbuatan ‘buruk’ itu, tetapi apakah mereka telah lupa bahwa Allah ada di sana? Memperhatikan setiap laku dan gerak mereka?”

Mereka semua duduk di sana, menyimaknya dengan penuh konsentrasi. Suaranya serasa membersihkan kotoran dan noda-noda dosa dari hati mereka, membuat mereka bersih lagi.

“Suadari-saudariku sayang, pernahkah kalian menyadari betapa sulit dan kerasnya era sekarang ini? Sekarang, ada perbedaan ‘se-jari’ antara Alquran dan setan. Ketika tengah melihat-lihat di internet, hanya beberapa gerakan jari kita di papan tombol dapat membawa kita ke situs-situs dewasa atau dunia pertunjukan yang kotor dan memuakkan dalam sekejap, tetapi sebaliknya, jari-jari yang sama dapat membawa kita, menuntun kita menuju ke hal yang baik dan yang sehat,” ia menyampaikan pelajarannya dengan yakin, dengan penguasaan yang sempurna tentangnya.

“Allah memberi, paling tidak, satu kesempatan kepada setiap orang untuk bersiaga, untuk mengambil jalan yang benar... agar orang tidak dapat mengeluh setelah itu bahwa, Allah... ‘bila aku tidak tahu, kenapa Engkau tidak menunjuki aku? Bila aku dalam kegelapan, kenapa Engkau tidak menunjukkan kepadaku cahaya?’” ia menjelaskan kepada mereka dengan cara yang santun.

“Apa ada keraguan atau pertanyaan?” ia berkata, dan

memberikan pandangan bertanya kepada para remaja putri itu.

Tidak ada pertanyaan diajukan di sini, maka ia melanjutkan.

“Perempuan harus mempunyai rasa tanggung jawab besar terhadap agama dan imannya. Tidak masalah bila mereka bukan ahli atau sempurna, tetapi ‘niat’ mereka harus sempurna dan adil,” ia melanjutkan dengan anggung dan rasional.

“Gadis yang baik adalah mereka yang peduli terhadap setiap anggota keluarganya,” ia menjelaskan kepada mereka. “Keindahan hidup tidak tergantung pada seberapa senangnya kalian, melainkan pada seberapa senangnya orang lain... karena kalian.”

Sewaktu menyimak kata-kata yang paling indah, pikiran Deeba beralih ke tempat lain. Ia berpikir, dengan segera, tentang Aariz Ali, yang menyatakan perkataan indah ini, dalam nadanya yang sangat indah.

Karena alasan aneh tertentu, bagi Deeba, guru perempuan ini mirip sebuah ‘versi perempuan’ Aariz Ali yang sebenarnya, dengan kualitas suara dan kualitas ekspresi yang sama, pilihan kata dan ungkapan yang sama... dan gaya bicara khas yang menimbulkan inspirasi.

“Anak-anak perempuan bukanlah beban,” ujarnya. “Mereka adalah tanggung jawab, seorang makhluk atau tanggungan yang diamanatkan kepada seseorang. Kalian adalah makhluk yang paling luar biasa dan paling kuat di dunia. Iman dan agamamu mengangkatmu tinggi-tinggi... jangan pernah merasa malu akan dirimu,” ia menasihati dengan lembut.

“Bagaimanapun, orangtua kita pun bertanggung jawab.

Mereka seharusnya menjadi institusi pertama untuk belajar tentang nilai-nilai dan akhlak ini,” lanjut guru perempuan ini. “Namun sayangnya, kebanyakan orangtua sekarang jadi tidak peduli tentang tugas mereka yang penting. Orangtua ini lebih mempunyai banyak waktu untuk nonton film bersama anak-anak mereka ketimbang waktu untuk mengajari mereka beberapa hal tentang Allah dan Nabi mereka.”

Deeba terperanjat ketika ia mendengar kata-kata yang mengena itu. Itu memang benar. Orangtuanya telah berusaha untuk memenuhinya segala fasilitas terbaik ‘duniawi’, tetapi tidak mempunyai waktu untuk memberinya pengetahuan yang cukup tentang agamanya sendiri. Ia teringat ayahnya yang ‘tercinta’ tetapi ‘sibuk’ biasa menonton film-film India dan Inggris murahan bersamanya, punya cukup waktu untuk mengantarnya ke hotel-hotel dan restoran-restoran tetapi tidak mempunyai beberapa menit untuk mengajarnya bahkan tentang beberapa prinsip dasar Islam secara reguler.

“Nah, satu penjelasan terakhir sebelum kita selesaikan pelajaran kita hari ini,” ia berhenti untuk menatap mereka dengan teliti, dari belakang ke depan, dari kanan ke kiri. Matanya tidak luput dari satu gadis pun yang duduk di sana.

“Remaja-remaja putri yang baik, tolong jangan lupa bahwa,” ia akhirnya berbicara, “Tuhan senantiasa memberikan anugerah terbaik-Nya kepada orang-orang yang memberikan pilihannya kepada-Nya.”

“Dan ya...,” ia tersenyum manis, berhenti sejenak, lalu menyelesaikan kalimatnya.

“Lakukan apa yang kamu rasa dalam hati itu benar, meski kamu akan dikritik. Biarkan hatimu membimbingmu. Hatimu memberi bisikan, olehnya simaklah dengan baik.”

* * *

Selama beberapa bulan berikutnya, Komal dapat terus menyibukkan diri, meskipun ia merasa sulit untuk berkonsentrasi.

Dari luar, ia tampak ceria dan suka bersenang-senang. Tetapi itu hanya penampilan luar. Ia banyak bekerja, banyak bermain, dan banyak tertawa, seraya berusaha untuk mengatasi kehampaan luar biasa di batin. Di mana hatinya berada, di sana seperti ada satu lubang besar yang sakit. Lubang itu berdenyut-denyut ke sekujur dirinya dengan suatu irama yang tiada akhir.

Komal biasa menutup matanya dan membayangkannya dengan sangat jelas seakan dia tengah berdiri di depannya—rambut hitam kelamnya yang tebal dan bergelombang, mata hitamnya yang mencolok, berkilauan oleh pesona yang hidup, dan raut muka licin nan tampan. Setetes air mata biasa menetes di pipinya, meninggalkan jejak panas untuk mengingatkannya bahwa rasa sakit kehilangan Aariz belum mereda. Orangtuanya telah menerimanya lagi, memaafkan ‘kesalahan’-nya. Tetapi, ia tahu bahwa mereka menerimanya sebagai ‘putri’ mereka, bukan sebagai ‘Komal’ pribadi sebagaimana adanya. Ayahnya telah mengusulkan agar ia masuk universitas kembali, untuk mengejar gelar hukumnya. Namun, itu tidak menarik lagi bagi Komal sekarang. Ia ingat betul menjadi seorang pengacara adalah impiannya. Tetapi, ia sekarang tidak mempunyai mimpi. Orang lain telah mencuri seluruh mimpinya darinya.

Saat itu larut malam; kira-kira jam 2 dini hari telepon berdering ketika Komal berusaha sebisanya untuk tidur sejenak setelah minum dua pil tidur sekaligus. Ia mengulurkan tangannya untuk mengangkat telepon.

“Komal?” suara maskulin berdering seperti genta kristal

di dalam kabel.

Itu adalah Sikander, Sikander Riza.

Dengan gagang telepon dijepit antara telinga dan bahunya, ia terus menggeliat.

“Saya dengar kamu kembali.”

“Ya, benar.”

Ada keheningan di ujung sana, lalu Komal mendengar suara Sikander yang tenang.

“Saya akan datang ke rumah akhir pekan ini. Papamu ingin aku menemuimu yang terakhir kali.”

“Kenapa?”

“Pertanyaan itu lagi,” dia berkata pendek. “Bagaimanapun, jika jawabanmu masih sama, seperti sebelumnya, maka ini bakal menjadi kali yang terakhir kamu melihat saya. Aku telah memutuskan untuk mengundurkan diri dan meninggalkan perusahaan papamu.”

Komal tidak menjawab. Ia tidak mampu melakukannya.

“Bagaimana menurutmu?”

“Aku tidak tahu,” jawabannya adalah desah napas ke-timbang diucapkan.

“Aku akan jemput kamu jam tujuh. Bagaimana menurutmu?”

“Pokoknya, sampai jumpa di akhir pekan nanti.”

Komal, yang menggigit bibirnya dalam kepedihan, meletakkan gagang telepon.

Apa yang ia lakukan sekarang? Ia tidak tahu. Mungkin, tidak ada yang harus dilakukan. Ia tidak memiliki ‘seorang pun’ sekarang, yang mengharapkan dan mendambakannya. Ia sendirian seperti sedia kala.

“O Aariz,” ia menyembunyikan wajahnya dalam kedua tangannya. “Hidup begitu susah tanpamu. Kenapa engkau

tinggalkan aku?”

“Tidak, aku tidak meninggalkanmu.” Wajah Aariz yang sedih muncul di depan matanya entah dari mana.

“Kamulah yang meninggalkanku, bukan?”

Komal menyeka air mata lagi dari pipinya dan berpaling dari bayangannya yang kabur. Dengan upaya yang kukuh, Komal mengenyahkan rasa sakit itu dan menyinggikan senyum di mulutnya.

Dengan langkah pendek nan letih dan terengah-engah, Komal berjalan dan berdiri di dekat jendela. Dengan perlahan, ia mendorong kerei biru tua ke samping dan menatap langit yang dipenuhi bintang.

Kala seluruh dunia tengah tertidur...

Maka, duhai kawanku...

Kutanyakan kepada kurir-kurir kecil ini tentangmu.

Mereka menjawabku dengan kesenyapan

Sungguh, aku tak tahu, tak mengerti

Betapa mujurnya mereka

Bintang-bintang ini...

Selagi mereka melihatmu

Kulewatkan sepanjang malam, mempehatikan mereka

Sebab aku tahu

Terkadang, setidaknya sekali waktu

Mereka menjadi pusat pandanganmu pula

Andai aku...

Aku sebuah bintang kecil??

Orang terkadang menghadapi peristiwa-peristiwa dan

kejadian-kejadian tertentu, yang memberi dimensi baru dalam hidup mereka. Hal itu terjadi pada Komal ketika ia masuk universitasnya kembali. Tidak ada yang luar biasa pada hari itu. Setelah mengikuti kuliah terakhir, ia tengah duduk pada salah satu bangku universitasnya, menghimpun pikirannya untuk memikirkan presentasi yang akan ia bawa minggu depan, ketika ia mendengar ribut-ribut. Ada sekelompok mahasiswa Asia yang sedang duduk tepat di belakang bangkunya. Pada awalnya, ia tidak memperhatikan, tetapi pelan-pelan perkataan dan suara mereka menjadi menarik.

“Aku ingin menjadi seorang dokter,” terdengar suara laki-laki. “Tetapi ayahku ingin melihatku sebagai seorang pengacara yang sukses. Aku menerima keputusannya, aku berkompromi, aku berusaha, aku berdoa, dan aku berharap. Hasilnya ada di depan kalian. Sekarang, mereka mengandalkan aku di antara pengacara yang paling berhasil dalam komunitas Asia di London.”

“Apakah itu suatu pengorbanan?” seorang cewek bertanya.

“Tidak juga,” sewaktu dia berkata, Komal bisa merasakan dia tengah tersenyum. “Untuk menjadi seorang dokter adalah mimpi masa laluku. Tetapi, aku salah seorang yang tidak membiarkan masa lalu bertahan. Sebab dengan bertindak demikian, kamu kehilangan kesempatan yang baik. Hidup ini pendek. Jika kamu tidak sekali waktu melihat kiri kanan, kamu mungkin kehilangannya.”

“Tapi kamu punya kesempatan.”

“Setiap orang punya kesempatan. Tapi, ingat bahwa kesempatan memiliki alasan untuk mengetuk pintumu,” gumamnya. Suaranya terdengar misterius.

“Kamu selalu punya kesempatan,” dia melanjutkan.

“Yang harus kamu lakukan ialah menentukan pilihan yang benar.”

“Tetapi itu tidak mudah, bukan?”

“Ya, aku akui memang tidak,” dia mengeluarkan desah panjang. “Hal yang tersulit untuk dipelajari dalam hidup adalah kesempatan mana yang harus diambil dan mana yang harus dibuang.”

“Ya, dan itu paling mencemaskan kita.”

“Tiada gunanya itu,” dia menimpali dengan segera. “Cemas tidak menghilangkan kesedihan esok, ia menghilangkan kekuatan hari ini.”

“Jadi, maksudmu kamu mengadakan kompromi demi karirmu?” cowok yang lain bertanya.

“Benar. Pada masa tertentu dalam hidup kita, kita semua harus berkompromi, baik demi karir, atau demi keluarga kita, demi perkawinan kita, atau terkadang demi cinta kita.”

“Kompromi demi cinta?” cewek yang sama berkata dengan keras, nadanya penuh ketidakpercayaan. “Tetapi cinta tidak bisa dikompromikan.”

“Itu bisa saja,” dia tersenyum. “Itu pasti dapat dikompromikan. Tapi hanya demi cinta yang lain.”

“O, tapi bukankah itu sulit?”

“Ya, tentu saja itu sulit. Tapi bukan mustahil.”

“Karenanya, Farina...,” suara misterius yang sama bertanya lagi, “apakah kamu sudah mengakui cintamu atau masih ragu-ragu...?”

“Aku... aku tidak meragukan,” kali ini adalah suara cewek lain. “Aku takut,” ia mengatakan kepadanya.

“Takut apa?”

“Bagaimana kalau dia menolaku?”

“Kita tidak boleh membiarkan rasa takut kita mengha-

langi kita dari mengejar harapan-harapan kita.”

“Tapi, bagaimana kalau dia tidak menyukaiku?”

“Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

“Ada kalanya, dia berlaku seolah ia adalah musuhku atau semacamnya.”

“Hmm, meskipun dia begitu, maka cinta merupakan satu-satunya kekuatan yang mampu mengubah seorang musuh menjadi teman.”

Ada tawa lembut. “Tampaknya kamu lagi suka berfilsafat hari ini.”

“Tidak,” dia menjawab, “aku hanya lagi lebih terbuka, lebih riil hari ini.”

“Katakanlah kepadaku.”

“Hmm?”

“Pernahkah kamu mengingkari perasaanmu kepada seseorang karena ketakutanmu akan penolakan terlampau sulit diatasi?”

“Tidak. Di situlah kita perlukan sekali kebijakan ‘lakukan saja’. Aku tidak mengingkari perasaanku dan benar-benar memutuskan untuk mengambil risiko. Bagaimanapun, yakinlah ‘cinta’ adalah sesuatu yang dapat dengan mudah kamu atasi risikonya.”

“Tapi bukan hanya itu saja,” kata cewek itu, bingung, “aku takut kalau aku kehilangan cintaku. Itulah satu-satu yang aku miliki.”

“Jika kamu tidak dapat menerima kehilangan, kamu tidak bisa mendapatkan,” dia bergumam. “Kamu tidak harus selalu mendapatkan, namun kamu memang harus mengetahui apa yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemenang. Tanggung jawabmulah untuk mencari kunci yang membuka pintu ke suatu kehidupan yang lebih membahagiakan.”

“Kamu tidak akan percaya, ada kalanya, perasaan itu sedemikian kuat hingga dia bahkan membuatku menangis.”

Dia mendesah, lalu berkata, “Jangan menangisi siapa pun yang tidak mau menangisimu. Menangislah hanya bila dia benar-benar patut mendapatkan air matamu.”

“Aku kira aku tidak membuang-buang air mataku,” ia berkata dengan parau. “Apakah dilarang menangis karena cinta?”

“Tidak sama sekali,” suaranya ringan dan lembut. “Kebanyakan tetes air mata yang ditumpahkan di dunia ini adalah untuk cinta atau tiadanya cinta. Kala air mata kering, suatu kehilangan yang senyap menusuk hatimu untuk waktu yang amat lama. Cinta membuatmu tulus. Cinta juga membuatmu menangis. Dan karena itu, setetes air mata juga indah, karena air mata itu tulus dan itu berasal dari dalam hatimu dan emosimu.”

“Baiklah, aku akan ambil risiko,” ia berkata dengan bersemangat. “Tapi aku sungguh berharap agar dia tidak akan menganggap pengakuanku suatu kebohongan.”

“Tidak,” dia menimpali secara terbuka, “kita berbohong ketika kita takut... takut akan apa yang kita tidak ketahui, takut akan apa yang orang lain pikir, takut tentang diri kita bakal diketahui.”

“Lepaskanlah semua emosi seperti kebencian dan dendam, yang mengecilkanmu, dan berpeganglah pada emosi-emosi, seperti rasa syukur dan senang, yang akan membesarkanmu.”

“Tapi... aku tidak begitu baik mengekspresikan diriku.”

“Hei, jangan berpikir seperti itu. Kamu baik, dan kamu akan menjadi sangat baik. Kamulah yang terbaik, bahkan kamu akan menjadi lebih baik.”

Komal sedemikian tenggelam dalam pembicaraan yang luar biasa itu hingga ia bahkan tidak menyadari bahwa ia belum melihat pembicara yang luar biasa ini. Komal, yang penasaran, menolehkan kepalanya untuk melihat ke belakangnya dan menjadi sesak napas. Tempat itu kosong dan sepi. Tidak ada seorang pun, tidak ada satu makhluk hidup pun. Komal bertanya-tanya, apa itu tadi.

Apakah ia telah bermimpi atau apa?

Tapi itu tidak jadi soal baginya sekarang. Ia telah mendapatkan jawabannya, sebuah jalan baru, jalan yang terang untuk berjalan.

Dengan berbalik kembali, Komal menghirup udara musim panas yang kering.

“Ini akan menjadi hari yang indah.” Ia menyatakan dengan nada sangat jelas.

“Jangan biarkan masa lampaumu mengambil ruang dalam kepalamu hari ini. Majulah ke depan.” Ia teringat komentarnya.

“Hidup seperti sebuah sepeda.” Komal teringat kalimat terakhir laki-laki misterius itu sewaktu ia bangkit untuk pergi.

“Apa?”

“Ya,” dia tertawa. *“Untuk menjaga keseimbanganmu, kamu harus terus bergerak.”*

Dan demikian juga Komal.

* * *

Di malam akhir pekan, Komal mandi dan menggunakan sampo, melakukan pedikur dan manikur, lalu memijat-mijat sendiri mukanya. Dengan suatu keputusan, ia menyisir rambutnya dan mengubahnya menjadi gaya gadis-Gibson yang

longgar dan mengenakan anting-anting emas yang besar.

Menatap ke cermin kamar tidurnya, ia terkejut. Ia sudah sangat lama tidak merias diri. Bagaimanapun, itu serasa sangat apik. Ia merasa seperti seorang perempuan baru, seorang perempuan yang lebih baik.

Pakaian yang ia pilih untuk dikenakan adalah buatan Laura Ashley yang hangat, dengan corak coklat kekuningan, hijau, dan coklat. Daya tarik utamanya bagi Komal adalah ia memiliki leher yang tinggi dan lengan panjang, dan kelemanannya hanya beberapa inci dari mata kakinya. Dengan celana panjang ketat yang buram untuk melengkapi pakaiannya, Komal merasa cukup puas dengan hasil itu. Sepatu bertumit tinggi menarik pada seseorang dengan ketinggian dan kerampingan badan sepertinya.

Ia masih meneliti dengan cermat ketika telepon berdering. Ia mengangkat gagang telepon itu dan menempelkannya ke telinganya. “Helo?”

“Komal?” suara Sikander jelas sekali. “Kamu siap?”

Komal menjawab dengan yakin.

“Bagus. Aku akan ke sana dalam beberapa menit.”

Apa rencananya, ia tahu betul, pikir Komal saat ia melekatkan telepon. Tetapi, apa yang ingin ia lakukan, ia tidak begitu yakin.

Tidak, ia yakin. Ia sudah memutuskan. Apa yang benar-benar ingin ia lakukan adalah untuk mengatasinya. Mereka akan makan malam—dan bertukar berita dengan kaku. Kemudian, dia akan mengulangi pertanyaan yang sama, lamarannya, dan kali ini ia akan meledakkan bomnya.

Ya, ia harus mengatakan kepadanya hal itu sekarang, bahwa seorang laki-laki lain telah ada dalam hidupnya dan ia yakin begitu ia katakan kepadanya tentang hal itu, Sikander

benar-benar tidak akan pernah melamarnya kembali.

Ketika Sikander sampai di sana, dia berhenti di pintu, mengetahui kalau ia belum tahu akan kehadirannya.

Sikander menggigit birinya di antara gigi-giginya ketika dia memandang tubuh Komal yang layu.

“Komal.”

Namanya nyaris tidak terdengar di kamar yang sepi itu tetapi ia mendengar dan berbalik.

“O, hai Sikander,” ujarnya, memaksakan senyum yang benar-benar cerah.

Sikander tampak merasa sedikit kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan penampilannya, dan Komal mengangkat tangan yang gugup ke rambutnya, bertanya-tanya apakah ia tampak tertekan seperti yang dirasakannya. Itu jelas sangat mengejutkannya, melihat Komal seperti ini.

“Bagaimana kabarmu selama ini?”

“Aku... aku baik-baik saja,” dengan menggigit bibirnya, Komal menarik napas untuk menenangkan diri. “Jadi, kamu ingin berbicara?”

“Tidak di sini,” dia memandang Komal seakan-akan dia masih tidak percaya apa yang dilihatnya, lalu menambahkan setengah tidak sabar, “Kita mesti pergi ke suatu tempat lain.”

“Ke mana?”

“Percaya saja kepada saya, dan ikuti saya,” Sikander memberinya pandangan yang sangat penuh arti. “Kamu tidak akan kecewa.”

Komal mengalihkan pandangannya dan gugup. Sikander pandai sekali mengatur kata-katanya, senantiasa sangat kukuh dan percaya diri, ahli dalam ‘seni bercakap-cakap’.

“Komal, kamu kelihatan sangat pucat, sangat kurus,”

ujarnya, pandangannya langsung tertuju ke tatapannya yang bimbang.

Komal berupaya keras untuk menghindari tatapan Sikander yang tajam.

“Kita harus pergi sekarang?” tanyanya, setelah merasa sulit untuk mengutarakan dengan tatapan matanya yang cemas.

“Saya kira begitu,” jawabnya.

Sikander berjalan di depan Komal, memasukkan tangannya ke dalam kantong celannya.

Sikander kelihatan menarik malam ini, walaupun pakaiannya tidak formal, seperti yang diharapkan Komal. Dia mengenakan pakaian dengan kerah berkancing—yang dilihatnya dipakai tanpa dasi—dan celana panjang bergaris-garis jelas-jelas celana santai. Jaket wol halus yang dikenakannya berwarna abu-abu.

“Saya akan ambil mobil,” ujarnya, ketika ia sampai di pintu.

“Oke,” jawaban Komal pendek seraya mengikuti dia menuju mobilnya.

Sikander menyetir dengan baik: cukup cepat, tetapi sangat nyaman. Mereka sampai di Roundhouse, yang rasanya seperti dalam sekejap.

Ia memutar mobilnya dan membukakan pintu untuknya. Portir menyambut mereka dengan senyum dan anggukan kepalanya. Sikander mundur agar ia bisa mendahuluinya masuk ke restoran.

Roundhouse itu ternyata merupakan sebuah kincir angin yang telah diubah, yang bagian depannya bercat putih cerah yang berlawanan dengan bagian dalam yang hangat dan warna-warni. Sebuah bar yang dilatari cermin yang ber-

gandengan dengan restoran yang melingkar, dan ada suasana kesibukan yang menyenangkan, dan aroma masakan lezat yang menggairkan. Ia mengikutinya ke sebuah meja di sudut.

Dalam proses memilih dengan santun di mana masing-masing mau duduk, Komal dapat santai, dan ia senang menggunakan alasan membaca-baca menu untuk menghindari temu pandang dengan Sikander.

Namun ketika pesanan mereka telah dibawakan, tidak ada penghalang yang mencegahnya dari memandang langsung kepadanya.

“Jus mangga kesukaanmu sesuai pesanan,” ujar Sikander, ketika minuman pembuka pertama tiba, dengan meletakkan sebuah gelas yang berisi jus mangga segar di depannya.

Dia sendiri pesan minuman juga, Komal melihat. Jus jeruk kelihatannya, dan alisnya terangkat nyaris secara spontan.

“Mari!” dia mengangkat gelas kepadanya.

“Mari,” Komal menyambutnya.

“Jadi...” Sikander mendesah, bersandar dengan malas di kursinya. “Apa saja yang kamu lakukan selama ini?”

“Aku mau menanyakan hal yang sama,” Komal berusaha tersenyum; menyesap sedikit minumannya.

Ada kebungkaman total selama beberapa detik di antara mereka. Komal menunggu jawabannya, tetapi tidak pernah muncul.

“Kamu suka gaun baruku ini?” Komal bertanya hanya untuk mengajukan suatu topik untuk memulai satu perbincangan yang formal.

“Indah,” Sikander meyakinkannya sambil menjangkau gelasnya. “Seperti bagian dirimu yang lain.”

Komentarnya tidak terduga, dan nyaris secara spontan, Komal merasakan kehangatan naik ke tonggorokannya karena pujiannya.

“Apakah saya mengatakan sesuatu yang salah?”

“Tidak, tidak,” jawabnya dengan datar, seraya menelan seteguk minuman. “Hanya saja aku tidak pernah melihatmu berkomentar seperti ini.”

“Berapa kali kita benar-benar telah bertemu, ingatkah kamu?” tanya Sikander, matanya mengekspresikan senyuman.

“Saya kira tiga atau empat kali?”

“Ya,” Sikander setuju, matanya sedingin gumpalan es. “Bagaimana aku mesti memberikan komentar-komentar pribadi tentangmu?”

Komal tahu Sikander benar, maka dia tidak membantah.

“Saya kira, tidak perlu mengulangi pertanyaan yang sama yang telah saya ajukan kepadamu dua kali,” dia memulai secara formal. “Saya hanya ingin tahu apakah jawabanmu sama juga.”

Komal menarik napas panjang. Sekarang, waktunyalah untuk mengatakan kepadanya.

“Sikander?”

“Hmm?”

“Katakanlah kepadaku dengan jujur,” ia sekarang menatap tajam matanya. “Jika kamu tahu kalau istrimu dulu menyukai seseorang sebelum menikah deganmu, bagaimana reaksimu?” Komal bertanya sambil mengembalikan gelas ke atas meja dengan suara yang jelas.

“Apakah kamu masih menganggap ia berlaku jujur kepadamu?” ia berargumen. “Tidakkah kamu pikir mengawini seseorang ketika ia dulu mencintai orang lain salah?”

“Tenanglah,” ujar Sikandar dengan tersenyum lembut kepadanya. “Kamu mengajukan terlampau banyak pertanyaan sekaligus.”

“Maaf.”

“Jangan begitu,” Sikander menggelengkan kepalanya perlahan.

Komal melihat seolah bulu mata Sikander turun menutupi matanya yang sedikit agak keabu-abuan. Bagi seorang pria, bulu matanya itu panjang, dan bulu itu berhasil melakukakan pekerjaan menyembunyikan perasaannya.

“Tidak, saya pikir itu tidak salah—tidak jika aku menerima dan ia tidak menyembunyikan apa pun dari diriku,” jawabnya.

“Asalkan kita berdua menikah dengan penuh pertimbangan, kita bisa berhasil.”

Komal sangat terperanjat. Ia yakin ia pasti salah mendengarnya.

“Maaf, apa yang barusan...,”

“Tidak, kamu tidak perlu mendengarnya lagi kalau kamu sudah memahaminya,” Sikander tersenyum lembut.

Komal tidak dapat mengatakan sepatah kata pun. Sebaliknya, ia hanya menatap Sikander dengan bibir gemeteran dan mata berkedip-kedip.

“Terkejut?” Sikander bertanya, ketika makanan mereka tiba.

“Saya bahkan tahu lebih banyak. Jauh lebih banyak yang kamu duga.”

“Apa yang kamu ketahui?” Komal bertanya saya otomatis.

Sikander memandang Komal lekat-lekat selama beberapa saat, dan tiba-tiba bertanya, “Kamu mencintai orang lain,

bukan?”

Pertanyaan itu sama menyakitkannya dengan jawabannya.

“Ya,” Komal melihat Sikander menutup matanya dan tahu itu menyakitkan baginya mendengar hal itu pula. “Tetapi, itu tidak mesti berarti saya tidak bisa lagi menyayangi laki-laki lain.”

“Kamu sudah sangat terluka, bukan?”

Komal menggigit bibirnya sebagai jawaban. Dari bulu matanya yang bergetar, Sikander dapat melihat dengan jelas bahwa Komal hampir menangis.

Dia mengangkat matanya ke atas untuk memandang lampu-lampu dinding. “Cinta sangat aneh, Komal. Cinta ialah sebuah komitmen mutlak kepada seorang individu yang tidak sempurna. Kamu membutuhkannya tetapi kala kamu mencintai, itu seperti menakdirkan dirimu menjadi sakit. Kamu menjadi kecanduan dan tergantung pada seseorang. Kamu menjadi kuat dan, pada saat yang sama, kamu membuka dirimu untuk menjadi sakit.”

Komal tahu Sikander benar tetapi ia tidak mempunyai daya untuk mengganggukan persetujuannya.

“Apakah dia mencintaimu?” Sikander bertanya lagi.

“Saya kira begitu,” jawab Komal tanpa ekspresi, matanya menatap kosong ke wajahnya.

“Apakah dia mengkhianatimu?”

“Tidak,” ia menegaskan dirinya di kursinya. “Baru sekarang saya memahami kalau ia mempunyai alasannya sendiri,” Komal mendesah dingin.

“Kunci kebahagiaan adalah memahami orang dan mempercayai mereka sebagaimana adanya,” Sikander menghembuskan napasnya dengan berat. “Sebaliknya, kita memperca-

yai orang untuk menjadi yang kita inginkan, dan kala mereka tidak demikian, kita menangis.”

Komal lalu menyilangkan tanganya di atas dadanya dan mengalihkan pandangannya. “Kalau ada di posisinya, mungkin aku akan melakukan hal yang sama. Tetapi terkadang, aku sungguh berpikir itulah yang membuatnya mencintai perempuan lain yang bahkan lebih besar daripada dia mencintaiku!”

“Apakah ia lebih cantik daripada kamu?” Sikander bertanya dengan rasa tertarik di matanya.

“Dalam hal tertentu memang,” Komal mengangkat bahunya. “Ia lebih sabar daripada saya, lebih santun daripada saya, lebih beriman kepada Tuhan. Ia lebih kukuh, karena itu ia mendapatkannya.”

“Maksudmu laki-laki itu membalas cintanya?”

“Tidak, anehnya, dia malah menyakitinya lebih daripada ia menyakitiku,” bibir Komal melipat. “Meskipun ia adalah istrinya.”

“Benarkah?” Sikander bertanya dengan terkejut.

“Ya,” ia mendesah dingin. “Gadis yang menikah dengannya pun tidak bahagia. Dia meninggalkannya pula.”

“Wah, itu mengingatkanku akan sebuah kisah,” dia menepuk dirinya dan mendesah.

“Yang mana?” Komal bertanya dengan penasaran.

“Tentang dua tetes air mata,” Sikander tersenyum sedih, dengan mengambil jusnya lagi dan meminumnya.

“Dua tetes air mata mengambang di atas air kehidupan. Satu tetes berkata kepada yang lain, ‘Aku adalah setetes air mata dari seorang gadis yang mencintai seorang pemuda dan kehilangannya’. ‘Kamu siapa?’ yang pertama lalu bertanya kepada yang kedua. ‘Aku adalah setetes air mata dari

seorang gadis yang mendapatkannya,' jawab yang lain."

Komal sangat tersentuh oleh kisah pendek itu, hingga ia tidak tahu apakah mesti tertawa atau menangis.

"Sa... saya tidak pernah merasakan sedemikian kesepian dalam hidup saya," Komal berkata dengan penuh kesedihan.

"Kau tahu sesuatu, Komal?" Sikander bertanya dengan suara yang sangat lembut. "Kalau kamu terluka melihat ke belakang, dan kamu takut melihat ke depan, maka kamu dapat melihat ke sebelahmu, dan sahabat terbaikmu akan ada di sana."

Mendengar pernyataan ini, Komal, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, memandangnya dengan sebuah harapan baru di matanya.

"Suatu masa akan datang kala kita harus berhenti mencintai seseorang bukan karena orang itu telah berhenti mencintai kita tetapi karena kita telah mengetahui bahwa mereka akan lebih bahagia bila kita lepaskan," dia mengatakan kepadanya dengan pandangan penuh harap.

"Saya tahu apa maksudmu," Komal mengangguk setuju.

"Saya tengah memikirkan segala hal yang belum saya katakan," Sikander berkata dengan keras sewaktu dia melemparkan gelasnyanya.

"Perasaan tidak harus selalu diungkapkan dalam perkataan," Komal bergumam dengan lembut. "Bila kamu mencintai seseorang, perasaan dapat menjelaskannya."

"Jadi, sekarang kamu percaya?" Sikander bertanya dengan mengawasinya lekat-lekat.

"Kamu membuatku percaya, tetapi sebelum itu pun, aku harus mempercayai diriku," jawab Komal sambil berdiri

dengan tekad kuat.

Sikander berdiri dengan satu gerakan lentur, yang berhasil menyadarkannya akan badannya yang lebih tinggi dan tegap.

Saikander menyamping, memberi Komal jalan untuk mendahuluinya.

“Mungkin, kamu berpikir bahwa tak seorang pun akan mencintaimu sebagaimana dia mencintaimu,” ujar Sikander saat mereka berjalan menuju mobilnya dengan langkah pendek dan pelan.

“”Bagaimanapun juga, saya mempunyai cara tersendiri dan saya harap kamu tidak akan kecewa kali ini,” Sikander tersenyum tenang.

“Kamu tidak pernah seperti ini, Sikander,” kata Komal dengan napas sesak.

“Saya tetap laki-laki yang sama,” dia memandangnya sejenak dan tersenyum. “Kamu tidak pernah memberiku kesempatan untuk mengungkapkan diriku sebagaimana mestinya. Kamu terlampau tenggelam di balik perisai buatanmu sendiri.” Sewaktu Sikander berbicara, Komal jelas menangkap nada sedikit kritikan tetapi dia masih mengungkapkannya secara lembut.

“Tetapi, saya kira itu kesalahanku juga,” akunya, “perempuan butuh perhatian dan aku terlampau sibuk dengan urusanku sendiri.”

“Begitu kamu menerima seseorang sebagaimana adanya, ia akan memberimu kejutan dengan menjadi semakin baik daripada yang pernah kamu duga,” dia tersenyum cerah, sewaktu ia duduk di sebelahnya dalam mobilnya. “Cinta ialah menerima seseorang dengan segala kekuatan dan kelemahannya.”

“Oh Sikander. Aku... aku tidak patut mendapatkanmu,” Komal menyembunyikan mukanya dalam kedua tangannya.

“Hei...” Sikander menangkap pergelangan Komal dengan lembut menggunakan satu tangan, sedang tangan yang satunya ada pada kemudi, “siapa patut mendapatkan siapa bukan tugas kita untuk memutuskan.” Dia setenang seperti biasanya. O ya, dia tidak dingin, tetapi kalem, dewasa, serius, dan tenang.

“Aku... aku tahu aku mengabaikanmu,” ia terisak-isak, berusaha untuk menahan air matanya.

“Semakian menyenangkan suatu kenangan, semakin dalam ia menyakitkan,” suara Sikander tidak pernah serasa selembut ini. “Ada banyak bintang di langit, hanya beberapa yang cukup terang untuk bisa dilihat. Di antara bintang yang kamu abaikan itu adalah sebuah bintang yang siap untuk menyinarimu selamanya, meskipun pandanganmu tetap ke tempat lain.”

“Aku sekarang sadar bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sama sekali di luar kendali kita,” Komal berguman dengan parau. “Kamu tidak pernah tahu dengan siapa Tuhan telah menetapkan jodohmu.”

“Aku sepakat,” Sikander menyetujui dengan datar. “Namun, kebahagiaan dan kesedihan kita ada di tangan kita, Komal. Kita, ada kalanya, terlampau tenggelam dalam ketercengangan di belakang hari akibat sesuatu yang gagal kita peroleh dan, pada saat yang sama, melihat apa yang kita peroleh.”

Komal menganggukkan kepala tetapi tidak berkata apa-apa. Ia terlampau asyik dengan cara bicara Sikander yang mengesankan dan gaya ekspresinya yang rumit.

“Ingatlah selalu,” dia melanjutkan dengan nada sensasio-

nal yang sama, “cinta jarang sekali kita dapatkan, namun ketika cinta itu sejati, meskipun engkau gagal memperolehnya, engkau tetap mendapatkannya lantaran memiliki getaran mencintai seseorang yang lebih besar daripada engkau mencintai dirimu sendiri.”

“Kamu mau kita pergi berbelanja?” Sikander bertanya untuk mengubah topik dan memandangnya dengan penuh harap.

“Mmm...”

“Sekadar untuk selingan,” dia mengharapkan penegasannya.

Komal tersenyum dan mengangguk.

Bersama Sikander mudah untuk santai. Dia adalah seorang teman lama keluarga, baik, dan bisa diandalkan, seseorang yang dapat dipercayai dan dihormatinya. Dan Komal bersyukur. Sebenarnya, untuk pertama kalinya dalam lebih dari setahun, Komal benar-benar seolah-olah mulai merasa rileks.

Dengan berdampingan, mereka menyusuri daerah pertokoan utama di London dan melihat-lihat etalase. Sebentar-sebentar mereka berhenti dan mengagumi, lalu berjalan lagi.

Komal menunjuk ke sebuah etalase. “Lihatlah itu! Itu sungguh feminin,” ia berseru mengagumi saat melihat gaun tradisional Pakistan.

“Hemm, dan terutama untuk lebaran mendatang, itu bagus sekali,” ujar Sikander.

“Tidak. Saya termasuk orang yang menunggu sampai ‘malam terang bulan’, yang disebut ‘Chaand Raat’, lalu terburu-buru berusaha untuk membeli segala sesuatu sekaligus,” ia tersenyum sendiri. “Bagiku, itulah suasana lebaran

yang sesungguhnya.”

Sikander membelikan banyak kain Timur Pakistan kesukaan Komal dan perhiasan tradisional seperti gelang kaki dan tangan untuk menyesuaikan dengan pakaian itu.

Saat itu, ketika mereka sudah naik mobil dan Sikander hampir memutar kunci untuk menghidupkan mesin, Komal menghentikannya dan berkata dengan suara aneh, “Kamu pernah meminangku, Sikander... dan aku tidak menjawab. Aku mau kamu meminangku kembali.”

Keheningan yang lama muncul, hingga Komal mengira Sikander akan menolak.

“Saya akan bangga menjadi istrimu, Sikander,” Komal meyakinkannya. “Dan aku akan menjadi istri yang baik pula. Aku jamin kamu tidak akan pernah menyesal menikahiku.”

Sikander masih diam. Melihat keraguannya, Komal memutuskan untuk tidak mengambil risiko. Komal harus memperjelas dan mempertegas.

“Namun pada saat yang sama, aku ingin bertanya, apakah kamu siap untuk hidup bersama seorang perempuan yang dulu mencintai orang lain?” Komal menantang.

“Saya menghargai kejujuranmu, Komal,” Sikander menjawab tenang setelah diam sejenak. “Saya memang ingin melihat seberapa jujur kamu,” dia menambahkan. “Sesungguhnya, saya mengetahuinya sejak saat itu mulai terjadi. Ibuku memberitahuku. Saya betul-betul ingin mengetahui apakah kamu cukup jujur dan tulus untuk membuka bab baru dalam buku kehidupanmu.”

Komal mengalihkan pandangannya dan menunduk. Ia sadar bahwa hatinya berdetak lebih keras daripada sebelumnya, dan, meskipun hari dingin di luar, ia berkeringat.

“Jadi, kamu akan bahagia menjadi istriku?” Sikander

bertanya yang terakhir kali, menguji emosinya yang sebenarnya, mempercayai dirinya. “Hatimu bakal sakit melihat orang yang kamu cintai berbahagia bersama orang lain... tetapi lebih menyakitkan mengetahui bahwa orang yang kamu cintai tidak bahagia bersamamu.”

“Ya, saya akan bahagia,” Komal mengangguk dengan bahagia, matanya berair. “Aku bahagia.”

“Dan aku senang untuk memberitahumu bahwa kau tidak mengecewakanku,” Sikander mengatakan kepadanya dengan ekspresi puas pada mukanya yang berseri-seri.

“Bila itu sebuah lamaran, aku terima,” Komal tertawa.

Sikander tertawa pula. Itu suara yang langka dan Komal benar-benar menyukainya. Suara yang lembut tapi mendalam itu seperti bukan suaranya, yang selalu datar.

“Bahkan ada sebuah cincin yang menyertai lamaran itu,” Sikander, dengan merogoh isi kantong jaketnya, mengeluarkan sebuah kotak kecil beludru dan berlutut.

Komal tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Sikander memberikannya kepada Komal bagai para ksatria Prancis zaman kuno. “Selamat malam Nona, sudilah engkau menerima cincin ini?” Komal ragu-ragu apakah dia lelaki yang sama yang senantiasa asyik dan sibuk dengan urusannya sendiri, dan yang tidak pernah tampak seperti seorang laki-laki sejati yang penuh gairah.

Komal membukanya dan menarik napas bahagia.

Itu adalah sebuah berlian bermata tunggal yang tertatah dalam sebuah lingkaran emas yang besar.

“Ini sempurna, indah!” Komal berseru girang, “saya sangat menyukainya.”

“Hmm, dan apa lagi yang kamu sukai Nyonya besar?”

“Hmm, orang yang memberi cincin ini kepadaku,” Ko-

mal tersenyum malu dan memalingkan wajahnya dari Sikander untuk menyembunyikan rona membara yang merata di wajahnya.

“Baiklah,” ia lalu mendesah lega, “saya mengakuinya lagi bahwa kamu tidak seperti Sikander yang saya temui dua tahun silam.”

“Percayalah kepadaku, kamu pun tidak seperti Komal yang dulu,” dia tersenyum manis sekali.

Dengan senyum puas di wajahnya, Komal teringat kata-kata yang menjadi penyebab utama yang memberinya sebuah arah yang penuh impian pada hidupnya yang tanpa harapan.

“Pada masa tertentu dalam hidup kita, kita semua harus berkompromi, baik demi karir, atau demi keluarga kita, demi perkawinan kita, atau terkadang demi cinta kita.”

“Kompromi demi cinta? Tetapi cinta tidak bisa dikompromikan.”

“Bisa saja,” dia tersenyum. “Pasti bisa dikompromikan. Tapi hanya demi cinta yang lain.”

Komal sungguh telah mengkompromikan cintanya, tetapi bukan yang sekarang ini. Sesungguhnya ia telah mengkompromikan cinta masa lampaunya, tetapi hanya untuk cinta sekarang ini, yang menjanjikan masa depan cerah yang lebih baik baginya. Dan itu bukan hal yang buruk sama sekali.

Komal menarik napas tenang dan tersenyum.

Melalui jendela mobilnya, Komal memandang dan melihat bahwa malam belum pernah secerah ini.

“Ingatlah... kala kau bersedih karena kau tidak

mendapatkan apa-apa, Tuhan memiliki suatu rencana (yang lebih baik)."

* * *

"Deeba! Ya Tuhan, Karachi sangat panas akhir-akhir ini. Suhu sudah 40 derajat hari ini, bagaimana kamu bisa pakai abaya dalam cuaca yang sedemikian panas?" Sheeba nyaris berteriak karena terkejut.

Kakaknya tersenyum dan menjawab, "O ya, tetapi api neraka masih lebih panas!"

"Filosofimu selalu tidak masuk akal," Sheeba mengangkat bahunya.

"Aku bertanya-tanya, kapan kamu mengenakannya," Deeba tersenyum lagi dan dengan pelan dan hati-hati memasukkan tangannya ke lengan baju abaya sutera halus yang berwarna abu-abu muda. Ia berbalik ke arah cermin meja rias dan memperhatikan dirinya untuk yang terakhir, lalu bibirnya melekur untuk menyatakan 'wah' pada dirinya. Dengan kerudung hitam, abaya abu-abunya menghasilkan efek kontras yang luar biasa, menciptakan magnet yang anggun dan kuat di seputar dirinya.

"Deeba, kamu gila atau apa?"

"Kenapa kamu tanya begitu?"

"Aduh, ini bukan acara majlis atau milad, sobat; kita akan pergi ke pesta ultah. Tanggalkan baju dan kerudung itu, sekarang!" ujar Sheeba, putus asa.

"Jadi, kamu pikir 'hijab' harus digunakan hanya untuk acara keagamaan, begitu?"

"Tentu saja. Berpakaian harus disesuaikan menurut acara dan suasana. Kamu tidak perlu mengenakan hijabmu di suatu acara yang betul-betul non-agama," Sheeba berkata

dengan tegas.

Deeba menghela napas dan memandang kepada adiknya sejenak.

Ia merasakan itu bukan adiknya yang berbicara; itu adalah 'iblis', 'setan' yang berbicara di dalam diri adiknya yang tercinta.

Ya, itu tentu setan, yang tengah berupaya dengan licik untuk mengubah cara berpikir positifnya dengan cara yang memikat.

"Hei, di manakah kau?" Sheeba menggoyang-goyangkan tangannya di depan matanya. "Ayolah Kak, jangan menjadi seorang ekstremis. Oke, kita memang Muslim tetapi kita harus menjaga 'keseimbangan' antara dunia dan agama."

"Ya Tuhanku." Deeba berpikir, terperanjat. *Itulah yang dijelaskan oleh Ibu Hijab kepadanya di sekolah, dalam pelajarannya yang pertama.*

Bagaimana mungkin ia melupakan kata-kata itu, yang telah membawa kehidupan baru pada dirinya?

"Kala setan melihat bahwa semua taktik jahatnya sia-sia, maka dia menyerang melalui senjatanya yang paling buruk. Dia menjadikan kita merasa bahwa kita sudah agamis dan mengikuti semua dasar-dasar, tetapi kita tidak boleh lebih beragama dan tidak boleh menjadi ekstremis. O ya, dia tentu menyuruh kita agar menjaga keseimbangan antara 'dunia' dan 'agama' kita. Ini sesungguhnya suatu keseimbangan, tetapi bukan antara dunia kita dan agama melainkan suatu keseimbangan antara Tuhan dan setan, yang tentu tidak memiliki landasan sama sekali. Dia ingin agar kita menempatkan satu kaki kita di neraka dan yang lain di surga pada saat yang sama. Itulah keseimbangannya dan itu-

lah apa yang dimaksudkan moderat menurut setan yang jahat.”

“Kenapa kamu tidak berhenti menyatakan hal sama berkali-kali?” Deeba bertanya kepada adiknya.

Sheeba menatapnya lama, lalu dengan mendesah ia mengangkat bahunya. “Kamu telah menjadi seorang ekstremis, seorang fanatik agama sampai pada tingkat abnormal.”

“Wah,” Deeba tidak menahan tawa mendengar komentarnya. “Ketika kita mengikuti kelompok lain dunia dan segala yang mereka lakukan, mereka katakan kita normal, tetapi begitu kita memulai mengikuti Allah, setiap orang menyebut kita seorang ‘ekstremis’, seorang ‘abnormal’.”

“Baiklah,” Sheeba memandangnya dengan tajam, “lakukan apa yang kamu suka.”

“Itulah yang aku lakukan.” Senyum Deeba hari ini sama mempesonanya dengan dirinya. “Aku bertanya-tanya bilakah kamu dapat mengikuti perintah-perintah Nabi dan Alquran kita,” Deeba menambahkan dengan nada pelan yang mengesankan. “Kamu akan tampak sangat cantik dengan ‘hijab.’”

Sheeba, yang terperanjat, menatapnya cukup lama, lalu mulai tertawa terbahak-bahak.

“Apakah aku mengatakan sesuatu yang lucu?”

“Kamu bercanda, kan?”

“Tentu tidak.”

Sheeba dengan segera memandangi kakaknya, berusaha menilai apakah ia benar-benar serius atau tidak, tetapi ekspresi wajah Deeba yang tenang membuatnya berpikir dua kali tentang pernyataannya.

“Aku tidak bisa,” ujar Sheeba tanpa ekspresi, “dan ka-

mu sangat tahu tentang itu.”

“Kamu merasa sangat yakin dalam membangkang kepada perintah Allah dan Rasul, ya?” Deeba bertanya, jelas-jelas kecewa, dan merasa kasihan kepada adiknya yang tercinta.

“Memang, Allah dan Nabi Suci kita telah memerintahkan banyak hal yang lain pula. Apakah kita mengikuti semua itu?” Sheeba bertanya dengan skeptis.

“Wah, logika macam apa?” sekarang giliran Deeba yang tertawa. “Kenapa kita tidak berhenti sama sekali saja mengikuti agama kita? Itu adalah solusi yang terbaik. Tidak ada larangan, tidak ada pembatasan, tidak ada aturan yang keras dan ketat yang harus diikuti.”

“Sungguh,” Sheeba menggeser posisinya di sofa dengan tidak nyaman, “aku tidak menyatakan begitu.”

“Kita paling tidak dapat mencoba untuk mengadaptasi hal-hal yang mudah dulu. Bila kita tidak bisa mengubah masyarakat, setidaknya kita dapat mengubah diri kita sendiri pada tataran pribadi, kan?”

Sheeba tidak menjawab kali ini; ia tenggelam dalam perenungannya.

“Misalkan saja Nabimu yang tercinta, yang sangat kamu hormati, benar-benar ada di hadapanmu sekarang!” Deeba semakin mendekat kepada adiknya. “Apakah kamu mendengarkan? Dia ada di sini, bertanya kepadamu kenapa kamu tidak mematuhi perintahnya yang gampang? Hmmmm?”

“Hentikan, Deeba, cukup sudah,” ia menyembunyikan mukannya dengan tangannya, nyaris menangis. “Aku... aku mau menangis.”

“Allah memberi kita banyak sekali, segalanya, orangtua, tempat tinggal, saudara kandung, uang, mobil, segalanya.

Namun, apa yang kita berikan kepada-Nya sebagai balasan?” Deeba dengan pelan dan lembut membelai rambut Sheeba yang halus.

“Apa gunanya kita menjadi Muslim kalau begitu, jika kita tidak bisa mengenakan sepotong pakaian yang menutupi kepala dan tubuh kita untuk-Nya?” Deeba menatap tajam mata adiknya, berupaya mencari jejak-jejak pengaruh kata-katanya. “Apakah ini Islam kita? Apakah kita mencintai-Nya?”

“Ya, aku mencintai-Nya,” ujar Sheeba keras. “Aku mencintai Allah.”

“Lalu, kenapa kamu bertindak yang bertentangan?” senyumnya mengembang menjadi perasaan yang nyaris jujur.

“Lucu, kan,” Deeba tertawa lembut, “kita percaya kepada Tuhan... tetapi tidak percaya dengan apa yang Dia firmankan.”

Ia menyeringai, lalu menambahkan, “Persis seperti setiap orang ingin masuk surga, tapi tak seorang pun mau mati.”

“Jangan pernah berpikir Sheeba, bahwa aku memaksamu untuk melakukan sesuatu yang tidak kamu inginkan. Hal seperti itu harus berasal dari hati dan secara alami,” ia memeluk wajah adiknya dan mengeluarkan tisu untuk menyeka air matanya.

“Kalau kamu keberatan, aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang topik ini. Tetapi, aku sangat mencintaimu, dan tidak dapat melihat kamu membakar dirimu dalam api kejahatan nafsu-nafsu materialismu itu.”

Sheeba akhirnya mengangkat kepalanya, dan menoleh untuk memandang mata kakaknya yang indah.

“Aku berjanji...,” ia akhirnya berkata, “aku akan mencoba hijab. Aku akan mencobanya.”

“Itulah jalan gadis yang baik,” Deeba memeluknya dengan kasih, jantungnya berdegup keras. “Selamat dulu atas pengambilan langkah yang sungguh penting ini meski baru memikirkan tentangnya.”

“Tapi, kita pun membutuhkan suasana yang pas untuk itu, bukan?” Sheeba bertanya jujur. “Orangtua kita tidak pernah menjelaskan kepada kita signifikansi Islam dan hijab. Mereka tidak pernah mendidik kita dalam hal ini,” ia berkata dengan kecewa. “Ini sangat terlambat sekali, aku kira.”

“Aku dari orang orangtua yang sama,” Deeba mengatakan kepada adiknya dengan suara yang menyejukkan. “Selalu ada masanya. Ini tidak pernah terlambat.”

“Ngomong-ngomong, ada acara dialog yang sangat menarik akhir pekan ini. Mereka akan menyiarkannya secara ‘langsung’ di TV. Guru sekolah kami, Ibu Hijab Zehra akan mewakili perempuan-perempuan yang mengenakan hijab,” Deeba menjelaskan dengan senang kepada adiknya.

“Benarkah?” Sheeba bertanya dengan gembira.

“Ya, dan ia akan menghadapi pendebat perempuan nomor wahid di Pakistan, Sania Rubab, yang mempuyai pandangan yang sama sekali berlawanan tentang masalah itu.”

“Wah, apa topiknya?”

“Hijab: Penindasan atau Pembebasan?”

* * *

Auditorium yang besar sekali dipenuhi oleh ratusan orang, semua ingin menyaksikan acara dialog menarik yang paling ditunggu-tunggu di tahun ini. Ada banyak mahasiswa-mahasiswa dari pelbagai universitas dan akademi, suami-istri, keluarga, fotografer pers, kamerawan, dan beragam pejabat pemerintah, yang menunggu dengan tidak sabar dimulainya

acara dialog paling menarik ini. Semua tempat duduk penuh, dan balkon pun dipenuhi oleh anak-anak muda yang mengobrol. Semangat mereka terangkat oleh penantian peristiwa mendatang yang menggetarkan.

Akhirnya, salah seorang pemandu acara TV yang terkenal muncul, dengan memegang mik nirkabel di tangan kanannya, dan berdiri di tengah-tengah panggung yang besar sekali. Ia, pertama-tama, melemparkan pandangan tajam kepada hadirin yang diam, lalu, setelah berdeham, ia mengumumkan.

“Saudari dan saudara yang terhormat, seperti yang Anda sekalian ketahui, kita telah menantikan hari ini dalam waktu yang sangat lama. Namun sekarang, ketika hari besar ini pada akhirnya tiba, kita tidak sabar lagi untuk menyimak, melihat, dan mengamati apa yang disuguhkan oleh hari yang penuh kenangan ini, untuk kita,” suara femininnya yang merdu berkumandang ke seluruh ruangan.

“Kejadian seperti ini langka. Sesungguhnya, kita jarang melihat hal seperti ini,” ia menambahkan dengan nada yang sama mengesankan. “Soal hijab bagi perempuan Muslim telah menjadi polemik selama berabad-abad dan mungkin akan berlanjut selama beberapa abad mendatang. Topik ‘hijab’ adalah sesuatu yang jarang kita bicarakan. Saya bisa katakan, kita tidak temui di media, hal seperti itu. Itulah sebabnya kenapa acara dialog ini diadakan. Kita akan berbagi pemikiran, bertukar pendapat, dan membicarakan bagaimana sebenarnya hijab itu, kemudian kita akan mencoba mencari solusi yang tepat untuk bermacam-macam problem yang mungkin muncul. Dengan memperhatikan harapan Anda semua, kami memilih topik ‘Hijab: Penindasan atau Pembebasan?’

Di sini, ia berhenti untuk mengambil napas, lalu memandang orang-orang yang penasaran dan antusias di sekelilingnya.

“Para tamu dan pemirsa yang terhormat, sekarang saatnya untuk mengundang peserta pertama dari acara ini. Ia tak perlu diperkenalkan lagi. Dengan personalitasnya yang menarik dan talentanya yang mengesankan, ia telah menarik setiap hati dalam waktu yang sedemikian singkat,” pembawa acara itu mengumumkan secara emosional, suaranya bergejar oleh gelora perasaan. “Maka, hadirin sekalian, berilah tepuk tangan yang meriah untuk pendebat perempuan nomor wahid di Pakistan, Nona Sania Rubab!”

Sewaktu Sania meninggalkan tempat duduknya, setiap mata mengarah kepadanya. Parasnya seperti seorang model dan mengenakan pakaian seperti model pula. Pakaian Pakistannya sangat cocok dan ketat, sehingga itu seolah dijahit hanya setelah dikenakan di tubuhnya. Lekuk dadanya yang menonjol ke depan menarik banyak tatapan penuh nafsu pada bentuk tubuhnya. Lengannya yang halus-mulus jelas terlihat dari bajunya yang berlengan pendek. Ia membiarkan rambut lurus yang disemir terjurai di punggungnya, bergelombang dengan bebas ketika ia bangkit dan maju ke depan.

Suara keras tepuk tangan dari segala penjuru ruangan yang sangat besar itu mengikuti langkah-langkahnya. Ada beberapa suitan dari sana-sini dari audiens laki-laki ketika ia berjalan menuju panggung dan duduk di kursi yang ditempatkan di sebelah kiri tempat duduk pembawa acara.

“Nona Sania Rubab, senang sekali bertemu Anda di sini,” kata pembawa acara dengan ramah.

“Terima kasih, saya pun senang,” Sania tersenyum de-

ngan ramah sekali kepada pembawa acara, lalu kepada seluruh hadirin.

“Anda bebas untuk berbicara apa saja yang Anda inginkan tentang topik ini,” pembawa acara menjelaskan kepadanya. “Kita semua tidak sabar untuk menikmati ceramah Anda lagi yang mengagumkan. Oleh karenanya, mari kita mulai sekarang.”

Sania memberinya senyum lagi, lalu bergeser di tempat duduknya, menghadapkan wajahnya kepada audiens.

“Teman-temanku yang tercinta dan para tamu yang terhormat, merupakan suatu kehormatan bagi saya bahwa saya diundang di sini untuk menyampaikan pandangan-pandangan saya mengenai topik hijab ini,” ia memulai dengan yakin.

“Pandangan saya adalah bahwa apa yang dewasa ini disebut ‘hijab’ memang menindas perempuan dan sifat-sifatnya,” suaranya sangat feminin, aksennya mengesankan dan nadanya sensasional.

“Ini adalah milenium baru. Kita telah memasuki abad ke-21. Keadaan sekarang ini berbeda dari keadaan 14 abad silam. Kita sekarang harus mengubah diri kita sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan era sekarang ini. Sejauh menyangkut ‘Islam’, saya sendiri adalah seorang Muslim dan tidak ada penyesalan untuk itu. Bagaimanapun, menjadi seorang Muslim tidak mencegah saya dari menjadi perempuan modern pula, bukan?” ia bertanya dengan lancar.

“Islam adalah agama universal, sebuah agama untuk semua zaman,” lanjutnya secara mengesankan dan dengan yakin. “Ia memiliki fleksibilitas dan kapabilitas untuk aneka adaptasi, fleksibel terhadap beragam kesempatan dan keadaan. Akan tetapi, sayangnya, orang-orang tertentu telah ‘menyandera’ Islam dan menganggapnya sebagai harta milik

mereka sendiri. Mereka mempunyai definisi-definisi Islam mereka sendiri. Mereka percaya bahwa orang lain, yang tidak mengikuti mereka, berada di jalan yang salah. Pada laki-laki, kita sebut mereka ‘mullah’, tapi ketahuilah... kita pun dapat ‘model’ khas seperti ini bahkan pada kalangan perempuan pula. Perempuan-perempuan ini sebenarnya berpandangan picik, paranormal terbelakang yang mendesakkan tradisi-tradisi tertentu Arab kuno, yaitu ‘hijab’. Mereka berpikir bahwa setiap orang yang tidak mengenakan hijab adalah salah dan buruk. Pendapat pribadi saya sendiri tentang ekstremis agama seperti itu adalah bahwa mereka membutuhkan bantuan profesional dan mereka takut dan cemburu terhadap kecantikan yang mempesona perempuan dewasa ini.”

Sampai di sini, ia berhenti sejenak untuk bernapas, lalu melanjutkan ceramahnya.

“Hijab adalah sesuatu yang menindas perempuan dan menjadikannya merasa terikat atau terpenjara. Meskipun dipraktikkan oleh banyak orang, kebenaran yang tak dapat dipungkirinya adalah bahwa hijab telah gagal mencapai tujuannya sejak semula. Hijab meninggalkan kesan yang salah di hati orang-orang di sekelilingnya. Banyak non-Muslim menolak untuk menerima Islam hanya karena mereka berpikir bahwa perempuan Muslim sebagai orang-orang yang ditindas oleh para laki-laki mereka. Hijab pun merupakan satu kendala untuk mencapai modernisasi dan perkembangan.” Ia lalu berhenti sebentar, menatap banyak audiens di hadapannya.

“Apa yang secara pribadi benar-benar saya yakini adalah seseorang harus moderat, berpikiran terbuka dan ‘seimbang’, dan harus memiliki visi yang cukup luas untuk mene-

rima orang-orang sebagaimana adanya mereka dan bukan sebagaimana rupa mereka.” Begitu ia menyelesaikan kalimatnya ini, ia mendapatkan tepuk tangan riuh dan ucapan selamat dari audiens, yang memperlihatkan fakta bahwa sebagian besar mereka sepakat dengan apa yang dikatakannya.

“Untuk bahan referensi, dan penguat pendapat saya, silakan baca buku-buku dengan judul *Woman, Her True Liberty* oleh Don Jacobs, *Islam Menindas Perempuan* oleh Melissa Williams, *True Face of Modern Woman* oleh Richard Donor, dan banyak lainnya. Daftar demikian tak terbatas,” tambah Sania, lalu melanjutkan, “semua filsuf yang terkenal ini menyetujui fakta bahwa tradisi formal yang tidak berguna ini, yang disebut ‘hijab’, menindas perempuan Muslim, dan mencegah mereka dari menjadi perempuan liberal sejati,” Sania, begitu menyelesaikan kalimatnya, memberikan senyum yang sangat manis lagi kepada audiens, melalui bibirnya yang menyeringai penuh, lalu lanjutnya, “cukup sekian dulu dari saya untuk sementara ini. Saya kira Anda semua menangkap pesan saya dan gerak-gerik Anda menunjukkan bahwa Anda sepakat dengan saya. Terima kasih atas dukungan dan apresiasinya.”

Ceramahnya membuat kalangan pendengar perempuan berdiri, bersorak, dan bertepuk tangan. Sekali lagi, audiens memberinya tepuk tangan keras, memujinya atas pandangannya yang valid dan aktual.

“Dan sekarang, saya ingin undang seseorang yang menyetujui dan mendukung ‘Hijab sebagai suatu Gaya Hidup’,” pembawa acara bangkit dari kursinya dan mengumumkan.

“Ya telah menyelesaikan magisternya dalam ilmu-ilmu keislaman dan sekarang ia tengah menulis tesisnya tentang ‘hijab’ untuk gelar doktornya. Ia pun mengajar di sebuah

sekolah Islam di sela-sela waktu luangnya,” ia menjelaskan, lalu berhenti untuk melihat reaksi audiens. Sebagian mereka menguap, dan sebagian mereka mengerutkan bibirnya, seolah sesuatu yang sangat ‘membosankan’ akan datang.

“Gadis yang malang.” Pembawa acara berkata dalam hati, lalu mengumumkan, “Sambutlah, Nona Hijab Zehra.”

Semua kepala menoleh ke pintu tempat ia masuk, saat ia membuka pintu dan masuk ke auditorium dengan cepat. Berpakaian anggun dalam abaya hijau muda dan kerudung hijau tua yang tidak menampakkan sedikit pun rambut serta tubuhnya kecuali tangannya, ia tampak sangat sederhana. Dalam kerudung hijau tua yang longgar yang menutupi kepala dan wajahnya sampai ke matanya itu, ia tampak seperti seorang dewi yang suci, sebuah patung hidup nan anggun, sederhana, terhormat, dan pemalu.

“Lihat... kita kedatangan seorang UMO,” seorang cewek ABG dengan lengan dan kepala terbuka berseru dengan sarkastis.

“UMO?” temannya bertanya, kebingungan.

“Ya betul... ‘*Unidentified Moving Object* (Benda Bergerak yang Tidak Dikenal),” kalimatnya diikuti oleh tawa banyak orang.

Pandangan-pandangan kritis dan sarkastis saling berpautan dan tenggorokan dideham-dehamkan.

“Ya Tuhan, tidak mungkin dia,” salah seorang cewek dari audiens berseru terkejut.

“Kenapa?” temannya bertanya.

“Gadis itu adalah ensiklopedia ilmu pengetahuan tentang Islam yang berjalan.”

“Tapi Sania cerdas. Ia tidak kalah dibanding dia. Ia perempuan bawel terbaik yang pernah aku lihat. Tak seorang

pun dapat mengalahkannya,” temannya menjawab.

“Siapa dia?” kali ini suara perempuan modern setengah baya, sewaktu ia melihatnya dengan kurang suka. “Seorang perempuan Afghan atau semacamnya?”

“Saya kira tidak. Tapi ia memang mirip,” suaminya menjawab, tersenyum pada tubuhnya yang tertutup rapat.

Mereka semua tertawa.

Dengan mengabaikan semua suara dan komentar sarkastis yang menyakitkan, Nona Hijab terus berjalan menuju panggung dengan diam. Begitu sampai di sana, ia duduk di kursi yang ditempatkan di sebelah kanan pembawa acara. Sekarang, dengan pembawa acara ada di tengah-tengah, ia berhadap-hadapan dengan Sania yang menelitinya dengan pandangan menusuk dan menyentakkan kepalanya dengan seenaknya, sehingga rambutnya yang lebat melambai dengan keras di seputar wajahnya.

“Hadirin dan hadirat yang terhormat, assalamu‘alaikum dari seorang perempuan yang sangat biasa,” Hijab memulai dengan suara yang sangat tenang dan sabar. Dengan pengaturan suara dan penggema suara yang kuat, suaranya serasa mengesankan dan mempesona setiap orang yang duduk di sana.

“Saya hanyalah seorang siswi, dan saya tidak mempunyai banyak pengetahuan bahkan tentang masalah yang ingin saya anjurkan. Namun demikian, saya akan berusaha semampu saya untuk mengutarakan pendapat dan pandangan saya kepada Anda dalam bentuk yang semudah mungkin. Saya bukan pakar tentang apa pun seperti yang lain. Akan tetapi, saya ingin memulai ceramah saya dengan sebuah syair; judulnya tentu saja ‘hijab’.

Sewaktu ia menyuarakan suaranya yang sensasional,

semua orang di sana tampaknya telah berubah menjadi batu,
tak bergeming di tempat.

Ia mulai membaca dengan suara manis nan merdu dengan penuh keyakinan yang mengejutkan banyak orang.

**Kala kau memandanku
yang kau dapat lihat hanyalah
kerudung yang menutupi rambutku
perkataanmu tak dapat kau dengar**

**Sebab kau dipenuhi ketakutan,
Mulut ternganga, yang kaulakukan hanyalah
membelalak.**

**Kauanggap ini bukan pilihanku,
dalam ‘pembebasan’-mu sendiri kau gembira.
Kau sedemikian bersyukur kau bukan aku.
Menganggap aku tiada berpendidikan,
Terperangkap, tertindas, dan takluk.
Kau begitu bersyukur kalau kau bebas.
Namun duhai manusia, kau keliru.
Kau lemah sedang aku kuat,
Sebab aku telah menolak jebakan laki-laki
Pakaian murahan, jeans, dan rok,
ini adalah alat untuk menyakiti,
Senantiasa masuk dalam agenda laki-laki,
Bersaing menurut ketentuannya.
Tiada pembagian kerja, tiada fasilitas perawatan
bayi,
Tiada fasilitas menyuapi dan penggantian popok.
Tiada bayaran yang sama untuk keahlian yang sama
pekerjaanmu selalu dapat mereka kerjakan.**

Apakah ini pembebasan?

**Seseorang yang memiliki gagasan dan pemikiran,
diriku bukanlah untuk dijual, aku tidak bisa dibeli**

**Aku takkan menghiasi tangan siapa pun,
atau dipromosikan karena pesonaku.**

**Ada yang lebih penting bagiku ketimbang berpura-
pura**

**Menjalani hidup sebagai seorang ibu yang menye-
imbangkan,**

**Putri, istri, perawat, pembersih, koki, pencinta,
tetap saja membawa pulang gaji.**

**Siapa yang mengajarkan “kebebasan” modern ini
di mana laki-laki dapat mencintai mereka dan
menelantarkan mereka.**

**Ini bukan bebas melainkan hidup dalam sebuah
kandang**

**Jadilah perempuan ‘hijab’, maka kau bisa menda-
patkan hidupmu.**

Hidupku—lebih tenteram.

Aku tertutupi dan aku dihormati

Sungguh itulah yang diharapkan

Sungguh aku takkan merendahkan kaum wanita

Aku tidak mau hidup menurut kriteria laki-laki

Aku menari menurut nadaku sendiri,

**Dan kuharap kau mengerti yang demikian segera
untuk kepentinganmu sendiri—bangkitlah dan
gunakanlah matamu!**

Suaranya menjadi sekadar bisikan sewaktu ia me-
nyelesaikan bait yang terakhir. Tak terduga, kali ini orang-

orang benar-benar bertepuk tangan untuknya, memecahkan keheningan nan senyap yang berlangsung sepanjang ia membacakan puisi itu.

“Sekarang, saya ingin lebih dahulu menjelaskan apa makna istilah ‘hijab’,” ia berkata datar.

“Hijab ialah...,” lanjutnya dengan lancar, “sebuah gaya hidup, sebuah gaya hidup yang utuh. Sayangnya, kebanyakan kita menginterpretasikan makna ‘hijab’ secara salah. Kita mengira ia hanyalah sepotong pakaian yang menutupi rambut dan tubuh kita. Tidak! Hijab bukan ‘sekadar’ begitu. Pada dasarnya, hijab sebuah pakaian, perisai imajiner, material dan spiritual yang melindungi kita dari mata yang buruk, dosa-dosa, dan kejahatan,” ia menjelaskan secara mengesankan.

“Para tamu dan sahabatku yang terhormat, ‘hijab’ bukan sekadar simbol atau tradisi agama. Selain itu, ia tidak sekadar bermakna menutupi rambut dan tubuh kita. Ia bukan sekadar pakaian penutup, melainkan yang lebih penting, ia adalah perilaku, tata krama, pembicaraan, dan penampilan di depan umum. Pakaian hanya satu segi dari wujud total. Hijab juga menyangkut cara hidup kita, gaya kita bertindak, ekspresi yang kita tunjukkan, cara kita bicara, berjalan, dan bekerja,” suaranya tegas dan teguh, tanpa ada sedikit kebingungan atau keraguan di dalamnya.

“Kaum perempuan kita adalah permata, perhiasan yang tak ternilai,” lanjutnya dengan keanggunan yang sama. “Semakin bernilai suatu barang, semakin rapat kita menyimpannya dan ia tidak dipertontonkan kepada setiap orang atau orang-orang yang mengunjungi kita. Bagian pertama atau yang paling menarik dari seorang perempuan adalah rambut atau tubuh itu sendiri. Rambut dan bentuk tubuhlah yang merangsang nafsu kebinatangan pada lawan jenis. Karena-

nya, menyembunyikan rambut dan bentuk tubuh seorang perempuan tergantung pada nilai yang ia berikan sendiri pada personalitas dan kedudukannya sendiri dan sejauh mana ia ingin dirinya dilihat oleh orang lain.”

Nona Hijab kemudian menarik napas panjang dan me-
lemparkan pandangan kepada orang-orang di depan dirinya,
yang menatapnya dengan konsentrasi penuh.

“Hijab adalah kesederhanaan. Allah memerintahkan me-
ngenakan hijab sebagai suatu manifestasi untuk kesucian
dan kesederhanaan.”

“Allah berfirman: *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-
istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang
mukmin, hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke
seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka
lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di-
ganggu.* (QS Al-Aḥzâb [33]: 59)”

“Dalam ayat tersebut, ada dalil bahwa pengakuan ke-
cantikan perempuan yang kelihatan adalah berbahaya bagi-
nya. Ketika penyebab daya tarik menghilang, pembatasan
dibuang,” Hijab menyelesaikan kalimatnya dan memandang
Sania, menantikan pertanyaan.

Sania diam sejenak, sebab ia tidak melihat ada alasan
untuk membantah hal itu.

“Saya mengenakan hijab dan itu tidak mudah untuk saya
pada awalnya,” Hijab melanjutkan. “Hijab masih menjadi
hal yang sama sekali tidak menjadi pilihan bagi sebagian
orang, olehnya mereka sangat menentang dan mengejek,
bahkan mengolok-olok saya karena mengenakannya. Saya
menjadi sasaran pandangan aneh, belalakan, dan lirikan-li-
rikan. Anda lihat, saya mengenakan hijab, kerudung yang
menutupi seluruh badan saya. Saya lakukan ini karena saya

adalah seorang perempuan Muslim yang percaya tubuhnya adalah kepentingan pribadinya sendiri. Mengenakan hijab telah memberi saya kebebasan dari atensi konstan terhadap diri fisik saya. Karena penampilan luar saya tidak menjadi perhatian publik, kecantikan, atau mungkin keburukan saya, terhapuskan dari bidang yang dapat didiskusikan secara sah.”

“Dapatkah Anda menjelaskan kepada kami apa makna harfiah dari kata ‘hijab’ ini? Maksudku, apakah itu bahasa Arab atau apa?” pembawa acara menyela untuk pertama kalinya sepanjang ceramahnya yang lancar.

“Saya baru mau menjelaskannya,” ketika ia berbicara, setiap orang dapat melihat matanya yang tersenyum di atas cadarnya yang menutup wajahnya. “Akar kata hijab adalah *hijaba*, sebuah kata Arab, dan itu artinya: menyelubungi, menutupi, melindungi, menaungi, menyembunyikan, menjadikan tidak kelihatan, tidak tampak, menyamarkan, menopengi, menghindarkan dari pandangan, menutupi rapat, menjadi tersembunyi, menjadi samar, menjadi tidak tampak, menghilang dari pandangan,” ia menjelaskan secara detail, tidak meninggalkan satu hal pun.

“Hijab juga bermakna ‘perasaan malu’, seperti yang dikatakan oleh putri tercinta Nabi Suci kita, ‘Perhiasan terbaik seorang perempuan adalah hijabnya.’ “

Selagi ia berbicara, Deeba memperhatikan, suaranya tetap stabil dan tegas. Baik Deeba maupun Sheeba duduk di barisan terakhir bersama dengan banyak teman mereka yang semuanya berkumpul untuk menghadiri acara yang menarik ini.

“Saudari-saudariku yang terhormat, jangan berpikir ‘hijab’ hanya sebuah tradisi. Perempuan bukan barang untuk dijual. Ia harus merdeka sepenuhnya dalam menetapkan ma-

sa depan dan nasibnya. Seorang perempuan membutuhkan perlindungan, keamanan, dan kenyamanan, dan hijab memberikan semua itu,” suara Hijab menjadi lebih dalam ketika ia berbicara.

“Hijab adalah kesucian,” lanjutnya, “Allah telah menunjukkan kepada kita kebijaksanaan di balik penetapan hijab dalam Alquran Suci sebagai berikut: *Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang hijab.* (QS Al-Aḥzâb [33]: 53)”

“Itu artinya, hijab menjadikan hati kita bersih. Benarlah, para tamu dan teman-teman sekalian yang terhormat, hijab menjadikan hati laki-laki dan perempuan mukmin lebih bersih sebab ia melindungi dari hasrat hati. Tanpa hijab, hati mungkin berhasrat atau mungkin tidak.”

Sewaktu ia menyampaikan ceramahnya, audiens sangat hening hingga orang bisa mendengar bola kapas jatuh.

“Oleh karena itu, hati menjadi semakin bersih kala hijab menghalangi pandangan, sehingga pencegahan perbuatan jahat menjadi sangat jelas. Hijab menghapus semua pikiran buruk dan kerakusan hati yang sakit,” ia berkata dengan lembut tapi tegas.

“Saudari kami, Sania yang tercinta, berbicara tentang kecantikan perempuan yang ‘mempesona’,” Nona Hijab menambahkan dengan berani, “mari kita lihat bagaimana Allah berbicara tentang ini: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.* (QS Al-Aḥzâb [33]: 33)”

“Lihatlah, menurut Alquran, orang-orang perempuan yang tidak mengenakan hijab menggambarkan zaman ke-

bodohan dulu, namun demikian suadari kita Sania mengatakan bahwa ‘hijab’ adalah penghalang menuju pencapaian modernisasi dan perkembangan,” ia menatap tajam mata Sania.

“Saya akan tanya, apakah bebas dari berpakaian dan peradaban berarti tingginya perkembangan modernisasi?” Hijab bertanya dengan ironi yang berat.

Sania sangat gugup dan menatap tajam kepadanya, tak mampu memberikan jawaban.

“Baiklah Nona Hijab,” pembawa acara menginterupsi, berusaha melindungi pandangan Sania, “apa yang dimaksud oleh Nona Sania sebenarnya adalah keuntungan apakah yang dapat diperoleh oleh seorang perempuan dengan menyembunyikan dirinya?”

“Dalam menyembunyikan dirinya terdapat keamanan dan nilai dirinya,” Hijab berkata dengan keyakinan yang tegas dan pasti. “Meskipun ia mungkin tetap bersih bersama laki-laki maupun perempuan, tetapi senantiasa ada setan yang mendorong niat jahat dan merangsang hawa nafsu yang menyesatkan. Tidak ada seorang perempuan pun mau kecantikannya terkotori oleh pandangan bernaflu dari syahwat jahat untuk mengotori kebersihan dan kesuciannya.”

“Hijab pun adalah ketakwaan,” tambah Hijab.

Sania hanya memandangnya, tidak memahami maksudnya. Memang benar, ia tidak pernah bertemu dengan perempuan semacam ini sepanjang karir debatnya.

“Bentuk-bentuk pakaian yang tersebar di dunia dewasa ini mayoritas untuk memamerkan diri dan jarang diperuntukkan sebagai penutup dan pelindung tubuh perempuan. Bagi perempuan beriman, tujuan berpakaian adalah untuk melindungi badannya dan menutupi bagian-bagian pribadi mereka

sebagai suatu manifestasi perintah Allah. Ini adalah laku takwa.”

“Yang terakhir dan yang terpenting, hijab ialah *ghîrah* (=cemburu),” Hijab menjelaskan.

“Hijab sesuai dengan perasaan *ghîrah* yang alami, yang merupakan pembawaan pada setiap laki-laki yang lurus yang tidak suka orang-orang menatap istri atau putri-putrinya. *Ghîrah* ialah suatu emosi pendorong yang mendorong laki-laki yang lurus untuk melindungi perempuan yang bersaudara dengannya, dari orang-orang asing. Muslim laki-laki yang lurus memiliki *ghîrah* untuk semua perempuan Muslim. Sebagai respons terhadap hawa nafsu, laki-laki memandang dengan hasrat kepada perempuan lain sementara mereka tidak berkeberatan laki-laki lain melakukan hal yang sama kepada istri dan putri-putri mereka. Percampuran kedua jenis kelamin dan tiadanya hijab menghancurkan *ghîrah* pada laki-laki. Islam menganggap *ghîrah* satu bagian integral dalam iman. Kehormatan istri atau anak perempuan atau setiap perempuan Muslim harus dijunjung tinggi dan dipertahankan.”

“Nabi Suci kita dengan jelas menyatakan, ‘Seorang laki-laki yang istri, saudara perempuan, atau putrinya tidak memakai hijab dan dia tidak berkeberatan terhadapnya, tidak punya malu dan *ghîrah*.’ “

Dengan sabda ini, Nona Hijab menyelesaikan ceramahnya dan memandang audiens. “Jika ada yang punya pertanyaan, silakan tanyakan saja!”

“Anda penceramah yang baik, Nona Hijab, Anda sadar itu?” Sania berseru dengan kaku. “Hei, kenapa kalian, cewek-cewek, tidak memberi tepuk tangan yang meriah?” ia bertepuk tangan dengan melucu. Bertepuk tangan sendirian,

gerakannya terdengar misterius dan aneh dalam keheningan yang senyap.

“Saya tidak membutuhkan apresiasi orang lain untuk menguatkan pandangan pribadi saya, Nona Sania!” Hijab menimpali dengan mata yang tersenyum.

“Jadi, Anda berpikir kecantikan seorang perempuan harus ‘tidak tampak’?” Sania mengajukan pertanyaan pertamanya, memulai dengan perbincangan mereka untuk pertama kalinya.

“Ya, itulah yang saya pikir dan yakini,” Hijab mengatakan dengan tegas kepadanya.

“Itu tidak akan alami,” Sania menunjukkan muka yang tidak suka.

“Itu hal yang paling alami, percayalah kepadaku,” ia membenamkan Sania dengan senyuman yang membunuh yang ditunjukkan melalui matanya yang hitam dan besar. “Sebab hal-hal yang indah di dunia tidak tampak.”

Mata yang ganas dan mendebarkan! Deeba, yang tengah duduk di tengah-tengah audiens, berpikir.

“Aha, seperti apa?” Sania menatap kosong kepadanya.

“Kenapa kita menutup mata kita kala kita tidur? Ketika kita menangis? Ketika kita membayangkan? Ketika kita mencium? Ketika kita bercinta? Ini karena hal yang paling indah di dunia ini tersembunyi,” Hijab menjelaskan, memandang kepada audiens untuk mencakup mereka.

Ada ‘decak’ keras dari audiens mendengar komentarnya.

“Berbicara tentang hal-hal yang positif, Nona Hijab,” ujar Sania dengan tajam, “sadar dan membumilah.”

“Saya adalah seorang perempuan yang sudah bumi,” Hijab menjawabnya dengan tenang. “Akan tetapi,

saya melihat sebagian orang berusaha untuk meninggalkan bumi dan masuk angkasa melalui apa yang mereka sebut ‘modernisasi’.”

“Oke, Anda katakan perempuan Muslim tetap harus mengenakan hijab, bukan?” dagu Sania maju ke depan dengan gaya menantang, siap untuk membantah soal itu. “Tetapi, saya kira keadaan tidak sama lagi seperti di zaman Nabi kita.”

“Saya heran kenapa Anda berkata demikian ketika kita masih mempunyai Alquran yang sama,” Hijab berargumen dengan matanya berkejab.

“Ketika kita masih mempunyai cara dan jumlah shalat yang sama, bahkan masih memiliki prinsip-prinsip fundamental yang sama.”

“Jangan berpegangan pada landasan dan pokok-pokok lama Anda, Nona Hijab,” kata Sania, dengan lidah kaku yang ganjil.

“Keadaan berubah.”

“Tetapi orang seharusnya tidak, secara negatif,” Nona Hijab menenangkan emosinya dan menunjukkan ketengangan yang luar biasa dengan tersenyum. “Berhentilah menyalahkan diri Anda sebagai seorang ‘Muslim’, atau paling tidak cobalah menjadi seperti seorang Muslim.”

“Itu sikap yang keras,” ujar Sania, dengan ekspresi yang sama sekali tidak senang. “Nona Hijab, Anda tampak sedemikian lurus, sedemikian cemas. Konservatif Kelas Mene-ngah, itulah Anda.”

Menjaga nada suaranya semerdu mungkin, Hijab berkata, “Saya tidak berkomentar terhadap pernyataan ‘personal’ ini dari Anda sebab itu hanya menunjukkan pijakan tempat Anda berdiri di atasnya.”

“Ia seorang pakar dalam bidangnya,” seseorang berteriak dari antara audiens.

“Tidak, saya tidak,” Hijab tersenyum dengan anggun, lalu berkata kepada audiens, “sepengetahuan saya tentang para ‘pakar’, seorang pakar adalah orang yang mengkaji suatu pokok masalah yang Anda pahami dan menjadikannya terdengar membingungkan.”

Para pendengar tertawa mendengar pernyataannya, sangat menikmati argumen itu.

“Jadi, Nona Hijab, menurut Anda bahwa Hijab itu wajib bagi perempuan, kan?” Ini adalah peluru pertama dari Sania yang modern. “Saya sungguh tidak sepakat dengan itu dan meminta pendapatmu.”

“Itu bukan apa yang ‘saya’ pikir, saudariku yang terhormat. Itu adalah sesuatu yang ‘Allah’ sukai dan perintahkan agar kita laksanakan,” Hijab menjawab dengan lembut, lalu melanjutkan penjelasannya.

Sania mengangkat alisnya dan bahunya tetapi tidak berkata apa-apa.

Seakan membacira pikirannya, Hijab berkata, “Ya, saya memang mempunyai dalil-dalil dan alasan-alasan untuk menyatakan demikian itu. Namun demikian, saya tidak tahu banyak nama-nama buku ‘Barat’ seperti Anda. Saya hanya mempunyai sebuah buku untuk rujukan saya.”

“Begitu, dan buku apakah itu?”

“Alquran Suci.”

Jawaban Hijab seperti sebuah misil: cepat, mendadak, dan tak terduga. Itu membuat Sania malu, dan ia melengoskan wajahnya.

“Allah secara tegas memerintahkan kita, perempuan Muslim, untuk mengenakan hijab di ayat berikut ini,” ujar

Nona Hijab dengan nada santun, lalu membacakan ayat itu dengan lagu yang sangat indah, pertama dalam bahasa Arab, yang kemudian diikuti dengan terjemahannya.

Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendak-nya mereka menahan pandangannya dan memeli-ha-ra kemaluannya, dan janganlah mereka menam-pakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka... Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar dike-tahui perhiasan yang mereka sembunyikan; dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung. (QS An-Nûr [24]: 59)

Sania tidak dapat mengutarakan sepatah kata pun saat itu. Ia tidak bisa berbicara.

“Namun, apakah Islam cuma hijab dan kerudung dan tidak ada lainnya?” Sania bertanya lirih dengan nada bingung, lidahnya tajam dan lancip laksana sebuah pedang. “Kenapa Anda tidak berbicara tentang shalat, puasa, atau prinsip-prinsip dasar Islam yang lain?”

“Saudari Sania, dengan segala hormat, jika teh kekurangan gula, apakah Anda akan tambahkan susu ke dalam-nya, atau Anda memasukkan gula untuk membuatnya ma-nis?” kata-katanya serasa seperti ledakan keras bagi Sania ketika Hijab berbicara.

“Hijab ialah sesuatu yang mempengaruhi masyarakat pada skala ‘umum’, sedang shalat dan puasa masuk dalam

bagian amaliah ‘pribadi’ seseorang. Artinya, mengerjakannya atau tidak adalah urusan pribadi. Ia tidak akan mempengaruhi masyarakat secara umum. Berbeda sekali dengan penolakan terhadap hijab.”

“Bagaimanapun,” Sania menggigit bibir bawahnya kebingungan, “saya tidak sepakat dengan Anda sama sekali kalau Anda mengatakan bahwa perempuan membutuhkan hijab untuk keamanannya dan lain-lainnya.”

“Ya, ia tentu saja membutuhkan hijab untuk keamanan, keselamatan, dan perlindungannya,” Hijab menjelaskan kepadanya dengan lembut, aksennya mengesankan dan nadanya jelas.

“Lalu, kenapa ia tidak menyewa seorang pengawal?” Sania berkeberatan dengan suara yang penuh dengan sindiran.

Semua mata tertuju kepada Hijab ketika ia berhenti lama, lalu menjawab Sania.

“Sebab ia ingin ‘merdeka’, seperti kata Anda.” Ketika Hijab berbicara kepada Sania, ada sesuatu yang sungguh luar biasa dalam cara ia menguasai pembicara lain melalui matanya, yang membuat Sania bahkan lebih bingung. “Orang-orang yang menyewa pengawal tergantung kepada mereka dalam kehidupan mereka.”

“Kita, perempuan Muslim, mengenakan hijab sebab kita ingin menghentikan laki-laki dari memperlakukan kita seperti objek seks, seperti yang biasa mereka lakukan,” Hijab melanjutkan dengan gaya berani yang sama. Meskipun ia tidak mengeraskan suaranya, tapi terdapat ketajaman di dalamnya. “Kita ingin mereka mengabaikan bentuk luar kita dan memperhatikan personalitas serta pikiran kita. Kita ingin mereka memandang kita secara sungguh-sungguh dan memperlaku-

kan kita setara dan bukan sekadar mengejar-ngejar kita lantaran tubuh dan bentuk fisik kita.”

“Betapa yakinnya Anda!” ujar Sania, dengan menghapus tetesan-tetesan keringat dari mukanya yang langsung dengan bagian belakang lengannya yang lembut.

“Sayang sekali Anda tidak,” Hijab menjawab dengan tangkas. “Boleh saya menanyakan sesuatu yang pribadi?”

“A...apakah itu?” Sania sangat gugup.

“Apakah Anda pernah mengenakan hijab?”

“Ya... Saya...,” Sania sangat tergegap. “Saya memang pernah mengenakan kerudung.”

“Lalu?”

“Tapi kemudian, saya pikir... apakah saya seorang Muslim yang sempurna? Apakah saya mengikuti semua perintah Islam, bila saya tidak, lalu kenapa hanya hijab? Maka, saya lepaskan saja.”

“O begitu,” Hijab mengangguk dengan bijak, lalu bertanya, “Nona Sania, dengan hormat, apakah melakukan satu dosa membenarkan suatu kebutuhan untuk melakukan dosa-dosa yang lain pula?”

“Maksudnya?” Sania mengerutkan dahi.

“Sederhana,” Hijab berkata dengan yakin. “Bolehkah kita minum anggur hanya karena kita melakukan pergunjingan pula? Anda tidak boleh lupa bahwa keduanya dilarang dalam Islam. Selain itu, dapatkah orang melakukan perzinahan hanya karena dia seorang pembohong juga?”

“Jadi?”

“Jadi, jika kita tidak melakukan suatu amal kebajikan karena alasan tertentu, itu tidak berarti kita tidak bisa melakukan amal kebajikan yang lain pula. Hijab memiliki tempatnya tersendiri. Anda tidak dapat meninggalkannya dengan

menyatakan bahwa saya tidak melaksanakan perintah-perintah Islam yang lain, kenapa saya mesti melaksanakan hijab saja?” pendapat Hijab benar-benar masuk akal; tidak ada keraguan tentang itu.

Sedikit ketegangan pada bibir bawah Sania mengindikasikan pesan itu dapat diterima dan dipahami.

“Saudari-saudari yang terhormat,” Hijab melanjutkan, “siapa yang mengatakan abad baru ini milik perempuan?” ia bertanya dengan keras, suaranya sedikit bergetar dengan emosi sekarang.

“Tidak sama sekali. Kita masih dalam dunia dan zaman laki-laki. Pernahkah kalian melihat seorang laki-laki mengenakan saarhi? Tentu saja tidak, tetapi kalian selalu melihat banyak perempuan mengenakan jeans atau celana panjang, kemeja, dan pakaian pria lainnya, dan mereka melakukan itu dengan senang dan atas kehendak sendiri.”

“Maksud Anda bahwa seorang perempuan Muslim tidak boleh mengenakan pakaian seperti jeans, celana panjang, atau pantalon, betul?” Sania bertanya, dengan menggigit bibirnya. “Ya Tuhan, sedemikian fanatik dan konservatifnya cara berpikir Anda.”

“Saya sekadar menyampaikan apa yang sudah saya baca,” Hijab menjawab dengan lembut, tidak pernah kehilangan kendali emosinya meski sejenak. “Nah, apa yang benar dan apa yang salah adalah tugas Anda untuk memutuskan. Sepengetahuan saya, perempuan tidak boleh berpakaian sampai menyerupai laki-laki. Dalam *Sahih Bukhari*, kitab yang paling terkenal setelah Alquran, Nabi mengutuk ‘laki-laki’ yang menyerupai perempuan dan ‘perempuan’ yang menyerupai laki-laki. Dalam kitab yang sama, ada sabda Nabi yang lain, “Perempuan Muslim hendaknya tidak ber-

pakaian yang serupa dengan orang-orang kafir.”

“Dan tak seorang pun di sini yang ingin menyanggah tentang fakta bahwa ‘asal mula’ jeans dan pantalon adalah temuan ‘laki-laki Barat’. Sesungguhnya, jeans benar-benar merupakan pakaian untuk ‘pria’ dan jika kita baca sejarah Amerika secara detail, kita akan ketahui bahwa hanya para cowboy yang keras dan tangguh, beberapa ratus tahun silam, yang biasa mengenakannya. Betapa maskulin dan betapa tidak femininnya,” Hijab tersenyum sedih.

Sania hanya menatap Hijab, bingung mau berkata apa.

“Tetapi ‘hijab’ dan semua pakaian panjang dapat menghambat aktivitas perempuan bekerja,” seorang cewek di awal 20-an mengeluhkan dari antara audiens. “Hanya pakaian modern seperti jeans dan pantalon yang memungkinkan perempuan pekerja untuk bekerja dengan bebas.”

“Saya menghormati pendapatmu, adik yang terhormat,” Hijab menoleh menghadapnya. “Namun demikian, saya tidak sepakat dengan pendapat itu.”

Ia lalu menghela napas panjang, dan meneruskan bahasan itu.

“Hal yang kerap dilupakan adalah fakta bahwa pakaian Barat modern adalah sebuah temuan baru. Melihat pakaian perempuan Barat 70 tahun silam, kita melihat pakaian yang serupa dengan hijab. Pakaian mereka, yang terdiri dari pakaian yang panjang dan beragam jenis penutup kepala, tidak menghambat perempuan-perempuan aktif dan pekerja keras dari Barat ini. Demikian pula, perempuan Muslim yang mengenakan hijab tidak merasakannya tidak praktis atau mengganggu kegiatan mereka di semua tataran dan pekerjaan dalam kehidupan.”

“Jadi, semua larangan dalam Islam untuk pakaian pe-

rempuan, kan? Laki-laki bebas seperti biasanya,” Sania berkata dengan keras, tapi sebenarnya, ia merasa lidahnya kelu untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

“Maaf, itu tidak benar,” Hijab berkomentar. “Hijab untuk laki-laki juga. Akan tetapi, karena tubuh laki-laki memiliki bentuk yang berbeda, yang tentu saja tidak semenarik dan seindah tubuh perempuan, Alquran menetapkan kriteria yang berbeda untuk ‘hijab’ laki-laki.”

“Dan, apakah itu?” Sania berkata dengan sarkastis.

“Hijab laki-laki ada pada ‘mata’ mereka, sebagaimana Allah perintahkan laki-laki maupun perempuan agar menundukkan pandangan mereka,” Hijab menjawab dengan sabar. “Selain itu, ada kriteria berpakaian untuk laki-laki Muslim pula. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan, tidak boleh ketat atau provokatif. Seorang Muslim harus berpakaian untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang Muslim. Laki-laki tidak dibolehkan mengenakan emas atau sutera. Akan tetapi, kedua benda itu dibolehkan untuk perempuan. Bagi laki-laki maupun perempuan, ketentuan-ketentuan berpakaian tidak dimaksudkan sebagai pembatasan melainkan agar masyarakat berjalan secara Islami yang patut.”

Sania tidak dapat membantah ini, atau ingin membantahnya.

“Tim ‘Hijab Wali’ mendapatkan angka tambahan,” pembawa acara berkata dengan masam.

“Angka tambahan? Saya tidak tahu kita mendapatkan angka,” Nona Hijab berkomtar.

“Kebanyakan perempuan menyukai kecantikan dan keindahan dirinya,” Sania berkata dengan tajam.

“Bukan perempuan ini,” ia membetulkan.

“Anda tidak mewakili wajah perempuan abad ke-21,” Sania berkata dengan bangga. “Kita menginginkan persamaan dengan laki-laki dan tidak akan pernah mengkompromikan kebebasan kita dengan apa pun,” Sania membentak dengan emosi, suaranya lebih keras daripada sebelumnya.

“Saudariku yang mulia, perempuan tidak akan mencapai persamaan hak dengan menunjukkan tubuh dan rambut mereka di hadapan publik, sebagaimana sebagian orang ingin agar Anda percaya,” suara Hijab tetap sangat halus dan lembut dalam menjawab. “Itu hanya akan membuat kita kelompok yang mengikuti rasionalisasi kita sendiri. Persamaan yang sesungguhnya akan tercapai hanya ketika perempuan tidak harus memamerkan tubuh mereka untuk mendapatkan perhatian dan tidak perlu mempertahankan keputusan mereka untuk menyembunyikan tubuh mereka bagi dirinya.”

“Anda membuatnya terdengar seolah perempuan harus malu terhadap kecantikan mereka,” Sania menyerang balik. “Tidakkah Anda pikir perempuan adalah makhluk paling indah di alam raya ini dan ia memiliki hak penuh untuk memamerkan?”

“Maaf, bisa diulangi, saya tidak mengerti maksudnya.” Sekarang, giliran Hijab yang mengerutkan kening, dengan kebingungan menghiasi alisnya.

“Maksud saya, seorang perempuan harus bangga terhadap kecantikannya, bukan malah malu terhadapnya,” Sania menjelaskan, “bila Tuhan telah menjadikannya cantik, ia harus bersyukur alih-alih menyembunyikannya seolah itu sesuatu yang buruk.”

“Persis,” Hijab menimpali segera. “Kecantikannya bukan sesuatu yang buruk atau murah, dan karena itu, ia harus melindungi dan menutupinya, seperti kita menyimpan sesuatu

yang mahal dan berharga agar aman dan tersembunyi,” ia menjelaskan pendapatnya secara meyakinkan. “Dan ingatlah, seorang perempuan yang menutupi dirinya berarti menyembunyikan seksualitasnya tetapi membiarkan feminitasnya terbuka. Itulah makna kata ‘perempuan’ dalam bahasa Urdu dan Persia... ‘Tersembunyi’.”

“Ada pesan yang ingin Anda sampaikan kepada audiens?” pembawa acara bertanya, dengan melihat jam tangannya untuk yang ketiga kali. Ada sesuatu yang istimewa pada perempuan ini, ‘Hijab’, yang membuatnya gelisah untuk sebab tertentu yang tak diketahui dan ia ingin menyudahi segera program ini sekarang.

“Aku hanya ingin mengatakan... seorang yang kuat dan sebuah air terjun senantiasa menyalurkan jalannya sendiri,” Hijab berkata kepada audiens, matanya menyentuh orang yang duduk di sana. “Jadilah diri sendiri, orang lain akan tertarik!” ia berkata dengan nada yang lembut tapi mengesankan. “Kalian adalah perempuan Muslim, jadilah seperti itu, dan banggalah menjadi perempuan Muslim. Jangan hilangkan identitas dan budaya Anda. Ambillah hal-hal yang positif dari Barat, alih-alih mengikuti secara membuta ‘daya tarik’ palsu nan temporer. Terima kasih.”

Orang-orang bertepuk tangan untuknya, mengagumi penguasaannya yang sangat bagus dalam berceramah, tetapi respons mereka agak berbeda daripada yang mereka berikan kepada Sania. Mereka menyukai Sania atas gaya dan personalitasnya yang berani tetapi respons mereka terhadap Hijab dipenuhi rasa hormat dan apresiasi.

“Saya mempunyai satu pertanyaan untuk Anda,” seorang gadis tidak berkerudung yang mengenakan baju ber-lengan pendek mengangkat tangannya dari antara audiens.

“Silakan,” Hijab menjawab.

“Apakah Anda pernah menyadari bagaimana orang lain pikir nanti jika setiap perempuan Muslim jadi mengenakan Hijab?”

Hijab menatapnya beberapa saat, lalu menjawab.

“Bagaimana kita sebenarnya adalah yang lebih penting daripada apa yang orang pikir tentang kita.”

“Pandangan dan pendapatmu adalah pandangan dan pendapat ekstremis agama, kalau saya boleh bilang,” Sania berkata dengan rasa putus asa. “Seseorang seharusnya ‘moderat’ dalam segala hal.”

“Apa yang sebenarnya Anda maksudkan dengan ‘moderat’?” senyum Hijab mengembang, mereka semua dapat mengetahuinya melalui matanya.

“Mmm... artinya, sesuatu yang di tengah,” Sania berkata dengan parau, merasa terjebak oleh jaringnya sendiri.

“Di tengah apa?” tanyanya, rasa geli terpancar dalam matanya yang besar.

“Ya,” Sania menggigit bibir bawahnya sejenak sebelum ia melanjutkan, “Anda tidak bakal memahaminya. Itu tadi silap lidah.”

“Itu adalah silap kebenaran,” Hijab memberinya pandangan geli melalui matanya, lalu menolehkan wajahnya untuk berbicara kepada audiens.

Saat itulah pembawa memotong.

“Nona Hijab, Anda membawa persoalan pribadi. Tidak ada tempat untuk mencurahkan pandangan-pandangan fanatik dan agresif seperti dalam diskusi yang terdiri perempuan semua ini.”

“Saudari yang terhormat...” mata Hijab tersenyum sewaktu ia menghadap ke pembawa acara, “bagaimana saya

bisa mengharap Anda untuk tetap netral dalam diskusi tentang ‘hijab’ ini, kalau Anda sendiri tidak mengenakan ‘hijab’.”

Pembawa acara menggigit bibir atasnya kebingungan tetapi diam saja.

Hijab lalu menoleh ke audiens lagi.

“Nona Sania kita yang terhormat mengatakan kepada kita hal yang sangat indah dalam ceramahnya, yakni, ‘terimalah orang sebagaimana adanya dan jangan sebagaimana rupanya’.”

“Lalu?” Sania mengangkat alisnya dan mengerutkan dahi, tetapi Hijab melanjutkan.

“Ia telah membuktikan kebenaran pernyataan saya tanpa sadar,” Hijab tersenyum melalui matanya. Sekarang, gilirannya untuk meledakkan bomnya.

“Itulah inti filosofi di balik ‘hijab’, yakni... jangan nilai rupa, jangan pamerkan penampilanmu, jangan percayai rupamu, tetapi... beri kesan orang melalui sifat-sifat batinmu, bukan pesona lahiriahmu.”

Komentarnya yang terakhir tentang pengetahuan personal menyebabkan Sania terdiam.

Ada paduan suara ‘wah’ yang terkesan dari audiens.

“Nona Hijab, bila seorang laki-laki menatap tubuh dan rambut perempuan dengan niat buruk, maka itu adalah kesalahan ‘dia’ bukan kesalahannya,” Sania berkata keras, tidak sanggup lagi menguasai emosinya.

Tidak sadar akan tatapan-tatapan terkesan yang mereka tarik, mereka duduk saling bertatap mata di tengah-tengah panggung, menatap satu sama lain dan bernapas dengan keras, keduanya sangat kukuh dan liat untuk mengalah.

“Maaf, saya tidak sepakat dengan itu pula,” ujar Hijab dengan datar, lalu berhenti untuk menarik napas pendek,

namun hanya untuk melanjutkan kembali.

“Bila seorang gadis diperkosa atau dilecehkan secara seksual lantaran tubuhnya yang menarik terbuka atau seorang cowok menjadi berlaku buruk dengan nekat setelah melihat seorang gadis yang cantik atau yang disebut ‘seksi’, ingin sekali mendapatkan tubuh yang tak terlindungi itu bagaimanapun juga, siapakah yang akan Anda salahkah? Saya katakan keduanya bertanggung jawab.”

“Anda terlalu syak,” Sania berseru tidak suka.

“Maaf?”

“Menurut saya perempuan dan laki-laki yang menekankan ‘hijab’ adalah yang tidak yakin terhadap dirinya dan yang tidak percaya diri. Pada dasarnya, orang-orang seperti itu bersifat ‘syak’ dan ‘shakki’.”

“Begitu,” Hijab mengangguk bijak. “Saudari Sania Rubab, apakah Anda shalat?” pertanyaan Hijab secara mendadak dan sangat tak terduga.

“Dengarlah,” dagunya gemetar sedikit.

“Silakan,” Hijab mendesak, “jawab saja pertanyaan ini.”

“Ya, saya shalat, kadang-kadang,” ia sangat gugup.

“Dapatkah Anda mendirikan shalat tanpa menutup kepala, rambut, dan badanmu?”

“Tentu saja tidak.”

“Kemudian, kenapa Allah menjadikannya wajib bagi perempuan hingga dia harus mengenakan hijab saat shalat meskipun ia sendirian atau tanpa laki-laki di dekatnya?” Hijab bertanya dan tersenyum terhadap ironi keadaan tersebut.

“Jelaskanlah, kenapa Allah... ALLAH yang paling dekat kepada kita menginginkan kita tertutup rapat saat kita melaksanakan shalat?”

“Saya... saya tidak tahu,” Sania tergagap, tidak sanggup

menghimpun keberanian dan perkataannya. “Tapi, jangan anggap saya adalah seorang pesimis tentang hijab,” Sania berkata dengan tidak jelas. “Namun, saya sungguh mengeluhkan tentang cara kalian, kaum fanatik, menggunakannya.”

“Seorang pesimis ialah seseorang yang mengeluh tentang kebisingan ketika seorang optimis mengetuk,” ujar Hijab kepadanya.

Dengan tersenyum, ia lalu menoleh kepada audiens dan berkata, “Saudara dan suadari sekalian, menurut filosofi Nona Sania, Allah, TUHAN kita, menghendaki kita menutup rambut dan tubuh kita ketika shalat sebab Dia ‘syak’ tentang kita dan tidak yakin akan Diri-Nya.”

Ketawa kecil kegelian muncul dari para pendengar.

“Saudariku yang terhormat,” Hijab menyapa Sania, “Allah menghendaki perempuan mengenakan hijab ketika ia shalat hanya lantaran Allah menyukai ia dalam bentuk sempurna dan terbaiknya saat menghadap di hadapan-Nya dalam shalat, sebab ia tidak sempurna tanpa hijab dan penutup.”

Ketika ia menjelaskan, paduan tepuk tangan lebih keras daripada sebelumnya.

Sania diam seribu bahasa sekarang. Mungkin, ia tidak mempunyai kata-kata untuk disampaikan kali ini, untuk dibiarkan, untuk bertukar pendapat, dan untuk menyanggah.”

“Tetapi, Nona Hijab, Anda harus sadar bahwa mengenakan hijab bukan hal yang mudah bagi banyak orang,” seorang cewek dalam usia pertengahan 20-an berpartisipasi dalam diskusi itu dari antara audiens. Walaupun berkerudung, ia juga mengenakan baju berlengan pendek, yang membuat pergelangan tangan dan lengannya terbuka.

“Maksud saya, itu tergantung pada lingkungannya juga.

Jika kakak atau adik perempuan Anda, ibu Anda, dan orang-orang perempuan di seputar Anda tidak mengenakan hijab, maka itu akan sulit bagi Anda,” gadis itu terdengar keras dan defensif.

“Saya setuju sekali,” ujar Hijab kepadanya. “Tetapi, saya pun ingin menjelaskan bahwa orang harus mengenakan ‘hijab’ dengan ketulusan hatinya. Adalah penting untuk diperhatikan bahwa banyak di antara kita, gadis-gadis, memakai apa yang disebut ‘kerudung’ hanya sebagai mode, yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya,...” ia membiarkan kalimatnya tidak selesai, lalu mengajukan pertanyaan kepada cewek yang sama.

“Bagaimana perasaan kamu ketika memakai kerudung?”

“Saya... saya tidak merasakan apa-apa.”

Ketika mendengar jawaban cewek itu, Hijab memalingkan wajahnya ke arah audiens lagi, “Kalian lihat? Sebagian orang mengikuti orang lain tanpa bahkan mengikuti logika tentang apa yang mereka kerjakan. Kalian semua harus mengerti bahwa mengenakan kerudung saja, bukanlah hijab. Jika kalian hanya menutupi kepala, itu tidak menjadikan Anda seorang ‘pemakai hijab’,” suaranya yang indah dan mengesankan, sewaktu ia berbicara, menarik hati setiap orang di sana.

“Dan ya,” Hijab menganggukkan kepala, “jika kalian tidak memiliki lingkungan yang khusus di seputar kalian, itu akan sulit bagi kalian untuk mengenakan hijab. Ya, sulit tapi bukan mustahil. Namun demikian, orang-orang yang percaya kepada Allah dan yakin pada dirinya dapat menjadikan hal-hal seperti itu mudah dalam waktu singkat. Itu sebenarnya

tergantung pada keberanian perempuan sendiri, artinya seberapa besar kapasitas yang ia miliki untuk mengubah dirinya dengan cara yang positif dan berapa kekuatan yang ia miliki untuk mengangkat dirinya dengan cara baik yang konstruktif,” ia terus menjawab dengan singkat dan tepat, hingga tidak mengundang kajian lebih dalam lagi tentang subjek itu.

“Nona Hijab, Anda bilang hijab pun untuk berbicara, maksudku cara kita berbicara. Maukah Anda menjelaskan hal itu?” Kali ini, seorang cewek ABG dari antara audiens mengajukan pertanyaan.

“Ya, kenapa tidak,” Hijab menjawab dengan sangat menyenangkan. “Mari kita buka Alquran Suci kita dan lihat apa yang tertulis dalam surah Al-Aḥzâb, ayat 32: *Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya (kemunafikan atau nafsu jahat untuk berzina), dan ucapkanlah perkataan yang baik.*

Semua orang diam sekarang. Banyak di antara mereka telah membaca Alquran Suci berkali-kali, tetapi tak seorang pun pernah berupaya memahami makna yang sebenarnya.

“Anda juga mengatakan bahwa hijab ialah sebuah perisai?” seorang perempuan paro baya dari jajaran tamu ingin menegaskan, “apakah itu artinya orang-orang yang tidak mengenakannya tidak aman?”

“Hijab memang sebuah perisai,” Hijab menganggukkan kepalanya dengan pasti. “Nabi bersabda, ‘Allah, Yang Mahatinggi, itu pemalu dan pelindung. Dia menyukai rasa malu dan melindungi.’ “

“Saya harus tanyakan satu hal lagi,” Sania memberinya satu senyuman menantang.

“Tentu, kenapa tidak.”

“Kenapa perempuan Muslim harus menutupi kepala mereka?” Sania menentang dengan napas tersengal.

“Jawaban untuk pertanyaan ini sangat mudah. Perempuan Muslim mengenakan hijab dan menutupi kepala serta tubuh mereka lantaran Allah telah menyuruh mereka untuk mengenakannya.”

“Oke, saya tahu itu telah diwahyukan dalam Alquran,” Sania mengupayakan usaha terakhirnya untuk menguatkan pendapatnya, “tapi dapatkah Anda menjelaskan kepada saya satu keuntungan ‘praktis’ yang diperoleh perempuan seperti itu dengan menutupi kepala mereka?”

Hijab menatapnya sejenak, seolah-olah berusaha memahami pertanyaannya. Lalu, ia berkata dengan suara dalam dan hati-hati, “Seorang perempuan Muslim yang menutupi kepalanya mengikrarkan tentang identitasnya. Seseorang yang melihatnya akan mengetahui bahwa ia adalah seorang Muslim dan memiliki karakter moral yang baik. Banyak perempuan Muslim yang tertutup memiliki rasa bermartabat dan harga diri; mereka senang diidentifikasi sebagai seorang perempuan Muslim. Sebagai seorang perempuan yang suci, santun, dan bersih, dia tidak ingin seksualitasnya berinteraksi dengan laki-laki dalam tingkat yang paling minim pun.”

“Akan tetapi, saya percaya sekali bahwa sepanjang Anda tertutupi, saya kira itu baik-baik saja,” Sania berargumen lebih lanjut, “maksud saya ‘menutupi’ memang penting.”

“Saya tidak mengerti maksud Anda,” Hijab menggelengkan kepalanya. “Maukah Anda menjelaskannya?”

“Saya percaya bahwa sepanjang Anda menutupi tubuh Anda dan tidak memperlihatkan kulit Anda, Anda berhijab,” Sania melakukan upaya terakhir untuk menarik perhatian

audiens kepadanya. “Jagalah hati Anda tetap bersih. ‘Hijab’ ada dalam hati orang, tidak mesti pada tubuh mereka. Jika niat Anda baik, maka mengenakan hijab atau tidak, itu tidak penting.”

“Tidak ada komentar.”

“Nona Hijab tidak mempunyai jawaban sekarang!” ia tersenyum sarkatis.

“Penguasaan bahasa yang sangat bagus kerap ditunjukkan dengan tidak mengatakan apa-apa,” Hijab berkata dengan tenang.

“Setuju,” Sania memberinya pandangan yang menantang, “Anda tidak tahu apa yang harus dikatakan sekarang.”

Hijab mendesah keras, lalu berkata, “Untuk menutupi diri Anda, kain tipis yang transparan dapat juga menutupi tubuh. Minyak dan cat dapat pula menutupi tubuh Anda secara sempurna. Tapi, apakah itu akan menutupi bentuk tubuh Anda pula?”

Sania menghindari tatapannya, berusaha memfokuskan perhatiannya pada sesuatu yang lain tetapi ia gagal untuk berlaku demikian.

“Dalam kitab lain, *Sahih Muslim*, yang terkenal, Nabi Muhammad menyatakan bahwa **generasi mendatang dari umatnya, akan ada perempuan yang berpakaian dan tertutup tetapi telanjang dan di atas kepala mereka (sesuatu yang menyerupai) punuk unta. Terkutuklah mereka, sesungguhnya mereka benar-benar terkutuk.**”

Audiens diam sekarang. Sementara banyak di antara mereka malu sendiri, beberapa di antaranya bangga juga.

“Baiklah, jika Anda tidak berkeberatan, bolehkah saya meminta pendapat pendengar sekarang?” Hijab menoleh

kepada pembawa acara.

“Tentang apa?” ia terkejut.

Apa sih yang diinginkan perempuan berbahaya ini sekarang? Sania berpikir dalam kebingungan.

“Ketika mengadakan survei tidak resmi, saya menemukan beberapa fakta yang menarik,” Hijab memandangnya penuh harap, “saya ingin menunjukkan fakta itu kepada Anda.”

“Seperti apa?” ia bertanya dengan rasa tidak percaya.

“Setelah diamati, para suami dari perempuan yang mengenakan hijab sangat puas terhadap istri-istri mereka dan relatif lebih sedikit memiliki hubungan gelap dengan perempuan lain.”

“Oke... saya tidak berkeberatan, jika mereka...,” pembawa acara tidak dapat melanjutkan perkataannya karena Hijab berterima kasih kepadanya dengan anggukan kepalanya.

“Tunggulah, saya akan tunjukkan kepada Anda,” ujar Hijab, lalu ia melepaskan mik dari dudukannya. Dengan memegang mik nirkabel di tangan kanannya, ia bangkit dari kursinya dan berjalan menuju audiens.

“Bolehkah saya berbicara kepada seorang suami yang duduk di sini yang istrinya mengenakan hijab?” ia bertanya, melemparkan pandangannya ke sana-sini mencari seseorang yang dapat menjawabnya.

Setelah beberapa saat, seorang laki-laki di akhir usia 30-an mengangkat tangannya.

“Bagus sekali,” ia menjawab, dan dengan sangat yakin, ia mengayunkan beberapa langkah pendek ke arahnya.

“Siapakah nama Anda, Pak?” ia bertanya dengan mendekatkan mik ke mulutnya.

“Saya Javed, Muhammad Javed,” dia menjawab dengan berdiri.

“Pak Javed, pertama-tama, selamat kepada Anda kalau istri Anda mengenakan hijab. Anda harus bangga mempunyai istri sebaik itu.”

“Terima kasih,” dia tersenyum lembut.

“Bagaimana perasaan Anda tentang itu, maksud saya sebagai seorang suami?” Hijab bertanya, menatap wajahnya, dan menunggu apa yang hendak dia katakan.

Dengan mulut ternganga, setiap orang memandang mereka dengan rasa penasaran. Hijab telah mengendalikan acara ini sepenuhnya. Acara itu rasanya telah menjadi sebuah pertunjukan ‘satu orang perempuan’ di mana ia adalah pembawa acara, audiens, dan tamu juga.

“Sebenarnya Anda memahaminya, itu memberi saya perasaan puas bahwa mata-mata yang kotor tidak dapat mengidentifikasi istri saya, mengenalinya, dan menilainya,” Javed berkata dengan nada gembira.

“Namun, bukan itu saja,” dia melanjutkan, “percayalah kepadaku... itu rasanya sangat menyenangkan dan menarik. Ketika istri saya yang tertutup rapat di depan orang lain, membuka rambut dan badannya di depan saya, hanya di depan saya. Itu memberikan rasa unik kepada saya, satu rasa kepuasan, kepemilikan. Ya, ia hanya milik saya, ia begitu menarik tetapi daya tariknya hanya untuk saya. Setiap kali saya melihatnya, saya melihatnya dalam kondisi yang baru. Itu sungguh menggoda, bahkan sensual tetapi dengan cara yang suci. Ia tidak pernah kehilangan pesona dan daya tariknya menurut saya. Ia selalu seperti pengantin baru bagi saya. Karena sudah benar-benar puas terhadapnya, saya tidak pernah merasakan ada ketertarikan kepada perempuan

lain.”

“Terima kasih banyak atas pendapat Anda yang baik, Pak Javed,” Hijab berterima kasih kepadanya dan kembali ke panggung untuk duduk di kursinya.

“Ketahuilah,” Sania berkata dengan marah, merasa seperti seorang pecundang, “saya yakin Anda tidak akan dapat mengubah dunia. Mayoritas perempuan tidak akan pernah mengikuti Anda. Anda telah kalah.”

“Mengikuti saya?” Hijab tertawa geli.

“Menurut Anda, siapakah saya ini?” tanya Hijab dengan keras, nadanya emosional. “Ketika orang tidak mengikuti Tuhan, tidak mengikuti Nabi, bagaimana mungkin mereka mengikuti seorang perempuan biasa yang sederhana seperti saya ini?” ia bertanya, tertawa dengan lembut sekarang.

Merasa kalah, Sania terkulai di kursinya.

“Terima kasih telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengemukakan pendapat saya,” Hijab berkata kepada pembawa acara, berdiri untuk meninggalkan panggung.

“Itu suatu anugerah besar buat saya, percayalah.”

Tetapi sebelum ia beranjak, ia menyampaikan pernyataan terakhirnya, “Dan sejauh menyangkut ‘mayoritas’ perempuan Anda, saya hanya ingin menyatakan bahwa... **‘Maidaa’n mein haar jeet ka, yoon faisla hua; Duniya thi ‘Unn ke saath, Humara Khuda hua’.**”

* * *

“Pelajaran kita hari ini adalah tentang rahasia keberhasilan sebuah perkawinan.”

Hijab mengatakan kepada mereka ketika mereka semua berdiri di tempat mereka untuk memberi salam kepadanya

dengan hormat.

“Silakan duduk, siswi-siswi yang terhormat,” ia menyuruh mereka dengan suara merdu. Seperti biasanya, ia mengenakan pakaian tertutup dari kepala sampai kaki yang anggun, mengenakan abaya biru cerah dan kerudung biru muda dengan hanya wajahnya yang tampak, yang matanya dinaungi oleh alis lentik yang panjang.

“Tapi, pertama-tama,” ia memulai dengan suaranya yang feminin, “saya ingin agar kalian mencatat alamat website sekolah kita yang resmi.”

“Ya, silakan?” seorang pelajar di baris depan bertanya dengan penasaran.

“Alamatnya ialah <http://schoolofislam.com>,” ia menyebutkan, lalu untuk membantu mereka, ia menuliskannya di papan kelas itu juga. “Walaupun situs kita tengah dibuat, namun, dengan mengharapkan pertolongan Allah, kita akan dapat meluncurkannya segera.

“Baiklah, sekarang kembali ke topik kita,” ia berbalik untuk menghadap kepada para siswinya sekali lagi, sementara mereka mencatat alamat situs itu ke buku catatan mereka.

“Bu, kalau tidak salah, Ibu telah memilihkan topik yang sama untuk riset Ibu juga, kan?” kali ini Deeba yang bertanya.

“Maksudmu perkawinan?” Hijab bertanya dan mendapatkan anggukan positif Deeba, ia berkata, “Ya, boleh dibilang, semacam itulah. Tetapi, saya sebenarnya melakukan riset tentang filosofi cinta Islam. Kedua topik itu, bagaimanapun juga, saling terkait.”

“Jadi,” ia memulai pelajarannya dengan suara yang tenang dan enak, “berikut ini adalah beberapa aturan sederhana

untuk diikuti.”

“Jadilah teman pasanganmu.” Sewaktu ia berbicara, Deeba melihat matanya yang besar hitam bahkan semakin membesar di atas kerudung biru yang menutupi wajahnya. “Tunjukkan perhatian pada kehidupan pasanganmu. Jangan pernah sewenang-wenang secara emosional, mental, atau fisik kepada pasanganmu. Tunjukkan welas asih kepada pasanganmu. Berlaku baik, lembut, dan penyanyanglah.”

“Tapi Bu, tidakkah kita semua melakukan kesalahan?” seorang siswi ABG bertanya dari barisan tengah.

“Ya, benar,” Hijab mengangguk dan melanjutkan. “Tapi, saat kamu melakukan kesalahan, akuilah. Saat pasanganmu melakukan suatu kesalahan, maafkanlah dia dengan mudah. Bila mungkin, jangan pernah pergi tidur dengan saling bermarahan. Banyak di antara kita memperlakukan pasangan kita dengan cara-cara yang kita tidak akan pernah lakukan kepada orang lain. Dengan orang lain, kita berusaha sopan, ramah, dan sabar. Dengan pasangan kita, kita kerap tidak menunjukkan semua sopan santun ini.”

“Apakah persyaratan perkawinan yang benar-benar baik, Bu?” seorang siswi di awal 20-an, yang mengenakan kerudung hitam, bertanya dengan suara pelan.

“Baik, Zainab,” ia mendesah, lalu melanjutkan pelajarannya. “Perkawinan yang baik mensyaratkan kesabaran, kebaikan, kerendahan budi, pengorbanan, empati, cinta, pemahaman, suka memaafkan, dan kerja keras. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, perkawinan bakal menjadi baik.”

“Tapi itu terlampau banyak?” gadis yang lain berseru kebingungan.

“Tidak, itu mudah,” Hijab menoleh untuk memandangnya dan membantah dengan lembut. “Esensi dari semua ini

dapat disimpulkan dalam satu kalimat: Senantiasa perlakukan pasanganmu sebagaimana kamu suka diperlakukan. Jika kamu mengikuti kaidah ini, perkawinanmu akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk berhasil. Jika kamu mengabaikan kaidah ini, kegagalan sungguh dekat.”

Sewaktu ia menjelaskan kepada mereka secara menge-sankan, Deeba duduk di sana terdiam, sama sekali terpesona oleh keindahan perkataan gurunya, pilihan kata-kata yang sungguh bagus dan cara ia mengungkapkan yang sedemikian memikat.

“Adik-adikku yang tersayang, keindahan hidup tidak tergantung pada seberapa bahagianya kamu, tetapi pada seberapa bahagianya orang lain karena kamu,” ia memaparkan kepada mereka dengan suara lembut dan halus.

“Bu, apa guna kepercayaan dalam kehidupan perkawinan?”

“Sakina, itu pertanyaan yang paling penting,” ia menoleh kepada gadis yang bertanya itu. “Kepercayaan adalah dasar dan fondasi penghormatan yang akhirnya membentuk cinta. Bagaimanapun, kepercayaan adalah seperti keperawanan. Kamu kehilangan sekali, maka tamatlah.”

“Ingatlah lima kaidah sederhana untuk menjadi bahagia: Bebaskan hatimu dari kebencian, bebaskan pikiranmu dari kecemasan, hidup sederhana, lebih banyak memberi, lebih sedikit berharap.”

“Bu, apakah tergila-gila itu?” Deeba tiba-tiba bertanya, menggigit bibirnya kebingungan.

Mendengar pertanyaan yang mendadak itu, terdengar tawa dan kikir di sana-sini di kelas itu.

“Tidak, tidak,” Hijab menggeleng-gelengkan kepalanya. “Jangan tertawa. Setiap orang bebas untuk bertanya apa

pun yang ia inginkan. Begitulah Islam mengajarkan kepada kita.”

Ia lalu tersenyum dan menjawab pertanyaan Deeba, “Jika kamu ‘mencintai’ seseorang lantaran kamu berpikir bahwa dia benar-benar menawan, maka itu bukan cinta, itulah tergila-gila. Atau lebih sederhana lagi, tergila-gila didasarkan pada ‘rupa’ dan muncul hanya lantaran daya tarik fisik.”

“Dan, apakah perbedaan antara kompromi dan cinta, Bu?” seorang gadis muda lain menjadi berani bertanya karena melihat kesabarannya dalam menjawab. “Makud saya, orang bilang kebanyakan perkawinan yang direkayasa berlanjut bukan lantaran saling cinta tetapi lantaran ‘kompromi’.”

“Baiklah, Bina,” kata Hijab, “jika kamu mencintai seseorang karena kamu berpikir bahwa kamu tidak bisa meninggalkannya sebab orang lain berpikir bahwa kamu tidak boleh... maka itu bukan cinta, itu kompromi.”

“Wah, benar sekali,” Deeba berguman dengan napas tersengal-sengal. Ia benar-benar tenggelam dalam keindahan suara dan perkataan Hijab.

“Selain itu,” Hijab belum selesai, “jika kamu mencintai seseorang lantaran kamu tidak dapat membiarkannya berpikir bahwa itu akan menyakiti perasaannya, maka itu bukan cinta. Itu suatu kemurahan hati,” ia menambahkan dengan suara sama yang mengesankan dan nada yang menyenangkan.

“O, saya harus pergi sekarang,” ia berseru sewaktu ia melihat jam tangannya. “Jam pelajaran sudah usai.”

“Terima kasih banyak, Bu,” anak-anak perempuan berterima kasih kepadanya secara spontan, mata mereka bersinar penuh hormat dan cinta untuk guru kesayangan mereka.

“Akan tetapi, sebelum saya pergi, ini ada sebuah puisi

sederhana, pendek, tapi bagus untuk kalian semua,” Hijab berkata dengan merdu seraya mengeluarkan secarik kertas dari kantong abayanya, lalu mulai membacanya dengan suara khasnya yang pelan, lembut, dan menenangkan, yang menghangatkan hati mereka.

*Jangan katakan kau tak penting,
itu sungguh tidak benar.
Fakta bahwa kau lahir,
merupakan bukti, Tuhan mempunyai suatu rencana
buatmu.*

*Jalan mungkin tampak kabur saat ini,
tapi suatu hari kau ‘kan melihat
bahwa semua yang ada sebelumnya,
sungguh-sungguh direncanakan.*

*Tuhan menulis kitab kehidupanmu,
yang mesti kau ketahui.
Tiap hari kala kau hidup,
tertulis jauh sebelumnya.*

*Tuhan hanya menulis kitab yang paling laris,
karenanya banggalah akan dirimu,
peranmu penting,
dalam kitab ini kaulah sang ‘Bintang’.*

*Nikmatilah novel sebagaimana bunyinya,
ia akan berlaku abadi,
nikmati setiap bab selagi kau membaca,
luangkan waktu untuk membalik seluruh halaman*

* * *

“Bu?”

Hijab mendengar suara feminin yang merdu saat ia mengangkat tas panggulnya, mengumpulkan buku-bukunya, dan berdiri untuk pergi.

“Deeba?” mata Nona Hijab membelalak dengan ekspresi akrab saat ia memeluk murid jeniusnya dengan kasih sayang.

“Mmm, saya kira Ibu akan pulang?” tanya Deeba.

“Ya, benar, tapi kalau kamu ada sesuatu yang mesti dibicarakan, kita bisa bicara,” sikap Hijab selalu lembut dan kooperatif seperti biasanya.

“Hmm, hanya beberapa hal,” Deeba berkata dengan lembut. “Hanya kalau Ibu tidak berkeberatan.”

“Tidak apa-apa, duduklah,” Hijab memberinya isyarat untuk duduk di kursi yang berhadapan dengannya seraya ia sendiri duduk lagi di kursinya.

“Bu, saya mesti katakan pelajaran Ibu hari ini tentang cinta dan kehidupan perkawinan sangat bagus sekali,” Deeba berkata dengan apresiasi tulus di matanya.

“Terima kasih.”

“Saya bertanya-tanya...,” Deeba berkata dengan bimbang, berhenti sejenak, lalu melanjutkan kalimatnya, “apakah Ibu mempunyai pengalaman pribadi tertentu...”

“Dengar Deeba,” Hijab menginterupsi dengan lembut, “banyak anak gadis telah bertanya kepada saya pertanyaan yang sama berkali-kali. Tetapi, saya tidak berniat membicarakan kehidupan pribadi saya dengan siapa pun.”

“Saya mengerti,” Deeba menunjukkan konsennya. “Akan tetapi, Ibu sungguh sangat misterus dan pendiam. Tidak seorang pun tahu siapa dan bagaimana Ibu di luar kelas.”

“Saya kira tidak ada kebutuhan untuk itu,” Hijab menjawab dengan datar. “Hubungan di antara kita adalah hubungan antara murid dan guru.”

“Baiklah, saya tidak akan mendesak,” Deeba berusaha tersenyum. “Tetapi, paling tidak Ibu bisa menceritakan dari mana mengembangkan semua kesenangan terhadap agama, ceramah, dan mengajar.”

“Ibu suka semua ini sejak masa kanak-kanak,” Hijab beralasan.

“Kedengarannya Ibu mempunyai masa kanak-kanak yang luar biasa.”

Hijab memalingkan pandangannya dan memancangkan matanya pada beberapa kelompok anak-anak gadis di kejauhan yang tengah mengobrol dan berbincang-bincang.

Ia, lalu, menghapuskan air mata pertamanya dan menggelengkan kepalanya dengan keras.

“Ya, benar,” ia menjawab dengan mengangkat matanya yang berurair air mata. “Masa kanak-kanak yang sungguh menyenangkan.”

Deeba mendengar kepedihan mendalam dalam suaranya. Ia menggapai dan meletakkan tangannya di atas tangan Hijab.

“Apakah ibu sangat terluka?”

Kebungkaman terjadi di antara mereka.

Deeba berdeham, lalu berkata, “Ibu tidak pernah bercerita dan saya tidak pernah meminta, tetapi sebagai teman dan siswi Ibu yang sangat peduli kepada Ibu, saya ingin mengetahui apa yang telah terjadi terhadap Ibu.”

Hijab menggelengkan kepalanya dan berkata, “Saya kira ini bukan urusanmu sama sekali.” Kemudian, tanpa menunggu jawaban, ia melanjutkan dengan nada keras dan ter-

buka, “Saya sudah katakan kepadamu, saya tidak mau membicarakan apa pun tentang kehidupan pribadi saya dengan siapa pun.”

“Maafkan saya, Ibu,” Deeba bergumam dengan simpatik. “Ini hanya karena kami sangat menyukai Ibu, jadi lumrah jika kami ingin mengenal Ibu lebih jauh.”

“Saya mengerti,” Hijab menjawab dengan suara pelan. “Tapi itu keputusan terakhir saya tentang masalah ini.”

Hijab menyangga diri pada meja itu dan berusaha menghilangkan rasa gemetaran.

Deeba menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, “Lupakanlah apa yang saya tanyakan.”

“Ya, saya melupakannya. Tetapi kamu juga melupakan,” Hijab memberinya senyum sedih.

“Ah, jangan cemas, saya benar-benar melupakan,” Deeba tertawa dengan serak, lalu berkata, “Ibu, ada seseorang yang ingin saya kenalkan kepada Ibu.”

“Siapa?”

“Dia, boleh dibilang, seorang laki-laki yang sangat saya hormati dan sayangi,” Ujar Deeba, lalu menambahkan, “Ibu, kehidupannya tidak pernah sempurna.” Ia bercerita kepadanya setengah hati. “Banyak sekali suka-duka, lika-liku, kesedihan, dan penderitaannya.”

Hijab bersandar pada kursinya, satu kaki menyilang di atas kaki yang lain, kelihatan sangat kelelahan, matanya terpejam separo, menyembunyikan warna hitam di baliknya, menutupi keduanya.

“Kalau begitu, katakan kepadanya, ‘Bila Anda ingin hidup sempurna, itu memang menggiurkan, tetapi Anda harus menolaknya, sebab hidup tidak lagi akan memberi Anda pelajaran apa pun’,” ia berkata dengan datar dan lancar.

“Tidak semua laki-laki seperti dia, Ibu,” Deeba memberikan pendapatnya.

Hijab menarik napas panjang, dan memaksakan suatu senyuman, bertekad untuk meringankan suasana hatinya.

“Bu, percayalah kepadaku, ia sangat baik. Dia laki-laki yang sungguh luar biasa. Dia persis sekali dengan Ibu.”

“Saya mengerti,” Hijab mengangguk pelan, mengamati dalam-dalam wajah gadis muda itu. Ia tidak berminat dengan topik ini tetapi hal terakhir yang tidak ingin dilakukannya adalah mengecewakan gadis yang baik dan cantik ini.

“Saya hanya ingin Ibu bertemu dengan dia, hanya sekali. Hanya sekali saja, Ibu, tolonglah?”

Dengar Deeba, saya mengerti apa maksudmu, tetapi pertama-tama, kamu tidak kenal siapa saya. Saya tidak benar-benar mengenal siapa dia. Kita berdua bukan muhrim.”

“Keberatan diterima,” Deeba tertawa kecil, “saya akan ada di sana, Ibu dan dia tidak akan sendirian.”

“Maaf Deeba, saya benar-benar tidak dapat melakukannya,” ia langsung menggelengkan kepalanya.

“Bu,” Deeba berkata dengan sedih, “Bu, perbuatan Ibu dapat menyelamatkan hidup seseorang. Ibu dapat memberi sebuah harapan baru untuk terus hidup. Dia sangat merana, sangat kecewa dari kehidupan dan dunia ini. Yang dia alami hanyalah rasa sakit dan kekecewaaan. Saya yakin sekali agama kita pun akan memberi pahala kita untuk melakukan amal kebajikan semacam itu.”

Hijab tampak seolah ia ingin mengatakan lebih banyak, tetapi tidak.

“Ibu yang terhormat, Ibu tentu tidak melupakan ayat Alquran yang terkenal yang berbunyi: dan barangsiapa menyelamatkan nyawa seseorang, maka ia seolah menyela-

matkan nyawa seluruh umat manusia,” Deeba mengupayakan yang terakhir kali, dan itu tidak sia-sia.

“Baiklah,” Hijab menarik napas panjang yang lama. “Saya akan memikirkannya.”

“Ada satu permintaan lagi Bu, hanya jika Ibu tidak keberatan,” Deeba meminta, nyaris memohon.

“Apakah itu?”

“Saya ingin melihat wajah Ibu,” Deeba berkata dengan emosional. “Dan tolong, jangan katakan tidak.”

“Ya, jangan... ini...”

“Saya mohon Ibu. Hanya sekali saja... saya tidak akan pernah meminta lagi. Perhatikanlah saja wajah Ibu, ya?”

Dengan menggelengkan kepala, Hijab hendak mengatakan sesuatu tetapi Deeba tidak memberinya kesempatan.

“Bu, saya ingat Anda pernah mengatakan sendiri bahwa setiap perbuatan kita harus sesuai dengan iman dan keyakinan kita. Perbuatan kita demi keuntungan dan kerugian pribadi harus didasarkan pada apa yang Islam perintahkan terhadap kita,” Deeba berargumen, menatap tajam wajah gurunya.

“Ya, saya mengatakan hal itu,” Hijab menjawab setelah berhenti sejenak, tenggelam dalam perenungannya.

“Lalu, saya dapat membuktikan bahwa apa yang saya minta untuk Ibu lakukan benar-benar normal dan dibolehkan dalam kelompok yang ditetapkan oleh agama kita yang mulia,” Deeba mengajukan pandangannya yang benar. “Kita semua adalah orang perempuan di sini. Agama kita tidak meminta kita menutupi rambut kita di hadapan jenis kelamin yang sama. Kita semua sama, tidak ada mudarat. Lalu, kenapa Ibu keberatan?”

“Tapi Deeba, saya belum pernah memperlihatkan wajah saya kepada siapa pun di sini,” ia memandang Deeba dengan marah.

“Memang, selalu ada kali yang pertama untuk segala sesuatu,” Deeba tidak mau mengalah. Ia pakar dalam ke-degilannya, memiliki keteguhan dan kekuatan untuk mengguncang bahkan tiang yang paling keras seperti Aariz Ali. Dan yang terakhir tapi yang terpenting, Deeba memiliki alasan kuat atas apa yang ia inginkan. Semua itu benar-benar masuk akal. Tidak ada alasan agama untuk menolak keinginan yang sederhana dari seorang gadis yang polos.

“Baiklah, mari ikut saya,” Hijab, dengan suatu desahan, berdiri dan memberi isyarat kepada Deeba agar mengikuti ke kantor pribadinya.

Deeba mengikutinya dengan kaki yang sangat gemeteran dan hati yang berdetak keras. Ia tidak percaya itu bakal terjadi.

“Kamu ingin melihat, sekarang lihatlah,” Hijab berkata, lalu dengan perlahan, nyaris seperti suatu gerak ulangan, tangan kirinya diangkat ke atas, dan pelan-pelan, sangat pelan sekali, ia membuka sepotong kain penutup yang menyembunyikan wajahnya.

Deeba benar-benar tenggelam dalam kecantikannya sewaktu ia menatap wajah gurunya.

Wajah gurunya sungguh memiliki ‘kesucian bagai Siti Maryam’, sebuah wajah yang dapat mengingatkan orang akan shalat.

Warna kulitnya pulit; kulitnya tanpa bintik-bintik, dihiasi secara alami dan dengan sempurna oleh garis bersih tulang pipinya yang tinggi dan hidungnya yang mancung lurus. Satu-satunya perhiasan yang ia kenakan adalah cincin perak tipis

yang berukuran sedang yang menempel indah pada lubang hidung kirinya.

“O ya, ia memang mengenakan Hijab. Mata yang kotor tidak akan mengotori personalitas yang sedemikian bersih,” Deeba bergumam dalam hati pada dirinya.

“Senang sekarang?” Hijab mengangkat alisnya.

“Ya, dan puas juga,” Deeba mengangguk dengan bahagia. “Tidak ada satu bagian pada Ibu yang mengecewakan saya, bahkan ‘rupa’ Ibu.”

“Kita pulang sekarang?” Hijab akhirnya bertanya sambil menutup wajahnya kembali.

“Tentu, dan terima kasih banyak,” Deeba menepuk pelan pada pipi.

“Dan jangan lupa janji Ibu yang lain?”

“Yang mana?” Hijab bertanya, berhenti untuk memandangnya.

“Tentu bertemu dengan laki-laki miskin yang membutuhkan pertolongan dan dukungan,” Deeba menatap matanya dengan harapan dan penantian.

“Saya tidak berjanji. Tetapi, saya akan beritahu kamu kapan saya kosong, lalu kita berdua akan mengunjunginya dan saya akan melihat apakah saya dapat melakukan sesuatu terhadapnya, oke?”

Deeba tersenyum puas dan mengangguk sambil mengikuti gurunya menuju halaman sekolah.

“Tentu saja,” ia berpikir dalam hati, “Ibu pasti dapat melakukan sesuatu untuknya.”

* * *

“Apakah dia benar-benar miskin?” Hijab bertanya, sewaktu mereka berdua masuk ke dalam mobil Deeba dan

menuju ke suatu tempat yang tak diketahui.

Hari itu sangat indah. Udara masih sejuk tetapi ada isyarat kehangatan yang menjanjikan untuk sore hari itu. Cahaya matahari cerah sekali.

“Ya, betul,” Deeba melirik kepadanya seraya menyeter. “Namun, Ibu dapat menjadikannya kaya.”

“Tetapi,” Hijab menggelengkan kepalanya, “saya tidak memiliki banyak uang.”

“Saya akan bantu hal itu,” Deeba tersenyum lembut. “Jangan cemas tentang itu.”

Hijab melemparkan pandangan terakhir kepada Deeba, lalu mengangkat bahunya. Ia tidak tahu apa yang Deeba inginkan darinya sekarang.

Aariz berdiri di depan jendela besar yang menghadap ke laut, pikirannya kacau. Dia tidak tahu kenapa paman Maulana bertandang ke tempatnya sepagi ini. Pada awalnya, ia cemas, berpikir apakah ada sesuatu yang salah pada dirinya. Tetapi, ketika dia telah sampai di tempatnya, paman Maulana mengatakan kepadanya semuanya baik-baik saja dan mereka harus bertemu dengan seseorang.

Sinar matahari yang cerah memantulkan cahaya logam dengan segera sewaktu sebuah mobil melintasi jalan berjalur tiga di tepi pantai.

Aariz, yang mengangguk pada dirinya, merasa sedikit tekanan menghilang dari pikirannya saat dia mengenali mobil Deeba saat mobil itu masuk ke arus lalu lintas di jalan raya.

Dari sudut matanya, dia melihat Deeba tidak sendirian, ada perempuan lain juga yang duduk di sebelahnya.

Setelah beberapa saat, dia melihat bibir Deeba bergerak, ia tengah menyatakan sesuatu kepada perempuan lain yang tidak dapat didengarnya lantaran jarak yang jauh.

“Dia membutuhkan cinta, Bu, dan hanya Ibu yang dapat memberikan cinta kepadanya.”

“APA?” Hijab memotong dengan tajam. “Kamu tidak mengerti apa yang kamu omongkan.”

“Saya mengerti sekali apa yang saya bicarakan,” Deeba menggigit bibirnya, matanya memelas. “Percayalah kepadaku Ibu Hijab, tidak ada orang yang akan pernah mencintai Anda sebanyak yang akan dia berikan.”

“Apa kamu masih sadar?” Hijab memalingkan wajahnya dari Deeba. “Saya menyesal tidak mengatakan kepadamu sebelumnya bahwa ada orang lain dalam hidupku. Saya tidak akan membiarkan laki-laki lain memasuki mimpi-mimpi saya sekarang,” ia berbicara dengan suara yang menyatakan kepada Deeba bahwa ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan lebih jauh soal itu.

“Sekarang, mari kita pergi dari sini, oke?” Hijab meminta dengan serak, memberinya peringatan terakhir melalui matanya.

“Ibu mencintai laki-laki lain?” Deeba menatapnya dengan napas sesak.

“Ya, benar,” Hijab berteriak, tidak sanggup lagi mengendalikan dirinya. “Dan saya tidak dapat mencintai laki-laki lain hanya untuk membuatnya bahagia. Cinta saya bukan untuk dijual atau diamalkan. Kamu paham SEKARANG?”

“Baiklah,” Deeba memalingkan wajahnya, menatap rumah di depannya melalui kaca depan. “Tetapi, dia adalah laki-laki terbaik yang pernah saya temukan.”

“Mungkin,” Hijab mengangkat bahunya. “Tapi, bagaimanapun, dia bukan laki-laki yang saya maksud.”

“Saya mengerti apa maksud Ibu,” ujar Deeba, jari-jarinya memutar kunci dalam kontak mobilnya, siap untuk meng-

hidupkan mesin. “Tetapi, bagaimana bila dia adalah laki-laki yang Ibu maksud?”

Hijab menatap kembali padanya dengan tidak percaya, berpikir kalau Deeba sudah gila. “Saya tinggalkan tempat ini, sekarang juga,” Hijab berkata dengan keras, lalu dengan suatu dorongan, ia membuka pintunya dan keluar dari mobil itu, pergi.

Tanpa mengikutinya, Deeba keluar dan berjalan perlahan menuju ke pintu utama rumah paman Maulana.

“Pak, saya ingin Anda menemui seseorang,” ia berkata kepada Aariz secara langsung, begitu ia melihatnya berdiri di pintu.

“Apa maksudnya?”

“Ada perempuan impian Anda,” ia menunjuk ke punggungnya.

Aariz berpikir ia salah mendengarnya.

“Apa?”

“Saya telah mencarikan seorang perempuan ideal buat Anda,” Deeba menjelaskan kepadanya, nadanya penuh emosi. “Ia sempurna buat Anda. Anda berdua sepertinya serasi.”

Tatapannya beralih, matanya tampak tidak menatap sesuatu yang khusus.

“Ini tiada gunanya sekarang,” dia mendesah. “Kamu akan kecewa. Saya telah melewatkan masa hidup saya.”

“Hidup sangat pendek, kita tidak punya cukup waktu untuk ‘cinta’, namun kita lewatkan sebagian besar waktu kita dalam ‘kebencian’,” Deeba berkata dengan cepat, sekarang lebih mendekat kepadanya.

“Dekatilah ia, tolong. Dialah yang Anda butuhkan.”

Aariz, tanpa bicara, menatap padanya, berpikir apakah ia telah benar-benar gila.

“Cepatlah, sebelum ia pergi,” Deeba memohon, tangannya menggenggam membentuk kepalan yang keras.

Dia ingin berjalan, untuk mencari tahu apa sebenarnya maksud semua ini, tetapi ragu.

“Permainan apakah yang sedang kaumainkan?” dia bingung.

“Anda mau mendekatinya, kan?” suara Deeba menegurnya. “Ia adalah ideal Anda. Tengoklah ia sekali saja, demi saya, tolonglah!”

“Akan tetapi...,” dia berusaha mengatakan sesuatu.

“Anda mau membiarkannya pergi?” Deeba mendorongnya sadar kembali. “Sekaranglah saatnya Anda memutuskan yang akan membentuk nasib Anda.”

Aariz ingin membuka mulutnya tetapi Deeba sudah mendorongnya menuju sosok seorang perempuan yang perlahan mulai menghilang.

“Anda mencintainya, kejarlah ia,” ia memerintahkannya untuk yang pertama kali, dengan menatap gadis berhijab yang sekarang jauh dari mereka.

“Tetapi... siapa ia?” dia bertanya, bingung, “saya tidak bisa menemui sembarang orang asing seperti ini.”

Deeba menatapnya cukup lama, seolah-olah berusaha untuk menebak reaksi berikutnya. Dengan tegas, ia berkata, “Ia adalah...”

“Ibu,” mendengar panggilan dari jauh Deeba, Hijab berhenti dan menoleh, melihat Deeba tengah mendekatinya dengan langkah-langkah yang cepat.

“Ada orang yang mau bertemu Anda,” Deeba berkata keras dan melambaikan tangannya ke sebelah kanannya.

Hijab mengikuti tatapan Deeba dan melihat seorang laki-laki berpotongan rupawan berjalan pelan-pelan menuju-

nya. Mata hitamnya beradu pandang dengan matanya sejenak, dan ia nyaris jatuh ke tanah karena terperanjat. Ia pasti telah mengeluarkan embusan napas yang terdengar, sebab Deebe memutar tubuh untuk melihat apa yang terjadi.

Laki-laki itu terus berjalan menujuinya. Ia, yang terpaksa di tempatnya, dapat berbuat sedikit lebih daripada memandang perawakannya yang diingat dengan baik. Ia tahu pikirannya tengah mempermainkannya, sebab tidak mungkin laki-laki itu akan ada di hadapannya.

Ya, ia yakin, ia pasti tengah mengalami semacam halusinasi yang tidak masuk akal. Hasratnya terhadap pria itu yang bercampur dengan keletihan membuatnya melihat hal-hal yang tidak riil. Benaknya memainkan muslihat jahat padanya. Itu tidak mungkin dia. Tetapi laki-laki ini, yang mengenakan jas makan malam hitam yang berpotongan bagus sekali, celana hitam, baju hitam, mirip sekali dengannya dan kelihatan terlampau nyata dan riil untuk menjadi suatu halusinasi.

Sebaliknya, keadaan Aariz tidak banyak berbeda. Meskipun wajah perempuan itu masih tertutup rapat hingga matanya, tapi bahkan matanya sudah cukup buatnya untuk membuatnya yakin bahwa itu tidak lain adalah ia.

“Aku kenal mata itu di mana pun,” pikir Aariz. Melalui mata itu, Aariz dapat mengenalinya di tengah kerumunan besar orang.

Bagaimana mungkin dia melupakannya?

Ia telah menjadi pusat perhatiannya pula, mendapatkan tempat lembut di hatinya dan memasukkannya ke dalamnya.

“Zeest!”

Penyebutan namanya di lidah Aariz membuatnya kaget sekali.

Kerongkongannya masih terganjal oleh emosi, menghalanginya untuk bersuara.

Sampai di depannya, Aariz berhenti seakan-akan dia tidak mampu melanjutkan.

Mata mereka terus saling berpaut. Keduanya tetap tiada bergerak, terpaku seiring waktu mereka saling bertatapan.

“Zeest!” dia mengayunkan langkah kembali ke depan dan berhenti.

Tarikan panjang suaranya yang khas merupakan suatu pelukan, yang menyentuhnya dan meyakinkannya akan eksistensinya.

Zeest menjadi kaku mendengar suara Aariz, dan menoleh untuk menatapnya secara sempurna, perawakannya kaku. Dengan mengayunkan langkah yang terakhir, ia berhenti di dekatnya, dapat melihat paras Aariz yang kurus dan kepedihan yang terukir padanya.

Mereka berdua, dalam sejenak waktu nan hening, saling bertatapan.

“Apakah aku... aku berhak atas dirimu?” kata-kata keluar dari mulutnya dengan sulit. Kaca-mata berbingkai emasnya memberi aspek asketis pada wajahnya sewaktu dia berbicara.

Napasnya keluar dalam desah yang keras. Otot lehernya sedemikian berkerut keras hingga ia tidak dapat berbicara.

“Tolonglah Allah, jangan biarkan ia menolaknya.” Deeba berdoa, memperhatikan mereka dari jauh.

Respons Zeest hanya suatu gumaman. Ia sedikit gemetar.

Dan Aariz...

Keadaan Aariz sendiri tidak jauh berbeda. Dia tidak

percaya apa yang dilihatnya, dan tidak percaya dengan nasibnya.

“Aku hanya minta satu hal darimu sekarang,” Aariz menarik napas dengan gemeteran. “Maafkan aku, bila kau dapat, atas segala hal yang telah aku lakukan terhadapmu.”

Zeest selintas membenci ego laki-laki Aariz yang selalu mencegahnya untuk menerima dia, dan ingin menyakitinya sebagaimana ia telah disakiti, mendalam dan terluka.

Aaris gugup sekali. “Ada satu lagi pengakuan dariku,” dia menatapnya dengan kepedihan di matanya, sementara ia memejamkan matanya, menjaganya melalui bulu mata pajangnya yang melengkung dan bergetar.

“Yakni...,” dia membiarkan kalimatnya tidak selesai untuk membaca perasaan batinnya melalui matanya, tetapi ia masih menutupnya.

“Aku menghormatimu,” Aariz berkata dengan lembut. “Penghormatan adalah landasan ‘cinta’.”

Kata-kata yang tak terduga itu mendorongnya membuka matanya melawan kehendaknya dan ia menatapnya dengan rasa tidak percaya, berpikir apakah itu suatu mimpi atau apa.

Tak mampu menatap lagi ke dalam lubuk mata hitam nan membara itu, Zeest menutup matanya kembali, kakinya gemetar dan bibirnya bergetar, yang memperlihatkan kelelahannya.

“Pandanglah aku, Zeest.”

Nadanya menjadi lembut.

“Tolong, pandanglah mataku,” Aariz memohon.

Pelupuk mata Zeest menjadi berat dan ia terpaksa membukanya.

“Aku mencintaimu bukan karena aku membutuhkan-

mu... aku membutuhkanmu karena aku mencintaimu,” Aariz membisikkan kata-kata itu dengan lembut.

Suatu erangan muncul dari kerongkongan, sedemikian lembut hingga itu nyaris tak terdengar, sebuah lengkingan lirik kerinduan yang sangat.

“Jangan berpikir aku mengharapkan kebaikan darimu,” Aariz menggelengkan kepalanya dengan menyesal. “Mungkin, aku tidak layak untuk itu.”

Zeest diam saja, benaknya menjadi kosong kala dia berbicara.

“Tetapi, setidaknya kamu bisa memaafkan aku?” Aariz menatap mata Zeest dengan permintaan dan permohonan.

“Maafkan aku,” ujar Aariz dengan sungguh-sungguh.

Zeest mengangkat matanya mengarah kepadanya, sebuah sesal yang menyakitkan menyapu sekujur tubuhnya atas kekalahan dalam ekspresinya.

“Aku tidak ingin menyakitimu,” Aariz tidak sanggup menatap matanya, “Meski aku tahu aku telah melakukannya.”

“Namun, ketahuilah,” Aariz, memaksa diri, dengan mata hitamnya yang selalu membayang, menatapnya. “Ada orang lain pula yang sama terlukanya seperti dirimu, dan itu adalah aku, diriku.”

Sebuah isak tangis menyangkut dalam tenggorokannya. Bibirnya menggeram dan bergetar. Ya, agaknya Zeest tahu apa yang tengah dikatakan Aariz memang benar.

“Zeest?” dia memanggilnya.

“Aku masih di sini, bukan?” Aariz berkata dengan keras, “kamu boleh marah kepadaku, Zeest, dan itu wajar sekali. Tidakkah kau tahu itu? Itu wajar.”

Zeest belum mengatakan apa pun.

“Maafkan aku, maafkan aku,” Aariz akhirnya berbisik,

menggosok-gosokkan bagian belakang tangannya ke pipinya, memandang kepada Zeest dengan malu-malu.

“Andai waktu bisa kembali sekali lagi,” suaranya menjadi parau sewaktu dia melanjutkan, “agar aku dapat membayar segala rasa sakit dan kerugian yang kau derita.”

“Tetapi, aku bukan waktu!” suara Zeest bergetar karena emosi, ketika ia akhirnya menjawab, “aku dapat kembali.”

Aariz tidak dapat mempercayai pendengarannya. *Benarkah Zeest yang menyatakan hal itu? Mungkinkah ia dapat kembali kepadanya lagi?*

Mungkinkah Tuhan akan memberinya keindahan jatuh cinta dua kali. Aariz berpikir dia akan melewatkan sepanjang hidupnya sendirian.

Pada saat-saat yang tegang ini, Zeest hanya menatapnya. Aariz melihat kemilau air mata di bulu mata Zeest dalam beberapa corak warna.

Mereka saling bertatap mata yang tampaknya kekal abadi. Kemudian, dengan erangan lirih, Zeest menjatuhkan dirinya dalam pelukan.

Ia memeluk Aariz sangat erat, erat sekali, seakan ia ingin menelannya ke dalam dirinya. Ia gemeteran. Aariz dapat merasakannya.

Aariz tidak mendorongnya, bahkan sebenarnya menjepitnya erat-erat. Air matanya membasahi dadanya, sementara lengannya sendiri memeluk erat Zeest, menekankan tubuh kekasihnya yang lembut pada tubuhnya. Tangan Aariz membelai-belai ke atas dan ke bawah punggung Zeest, menekannya semakin ketat dan ketat. Pada saat itu, Aariz terkejut menyadari bahwa dia tidak pernah ingin melepaskannya.

Aariz ingin memeluk dan melindungi Zeest dari segala sesuatu di dunia luar. Lengannya yang kuat membelit Zeest,

melingkarkan sepenuhnya dalam kunci yang tidak dapat dipatahkan.

Suatu getaran yang keras menyakitkan tubuhnya sewaktu tangannya menyentuh bahu Zeest. Sentuhan Aariz membuka luka yang sedemikian dalam hingga ia menjadi gemeteran.

Ketika membuka matanya, Zeest mengejap-gejapkan matanya melalui dinding air mata untuk melihat kepastian mutlak akan ekspreisnya yang membara, api tatapan mata hitamnya yang menghanguskan.

Deeba memperhatikan sementara air mata mengaburkannya dan hatinya dipenuhi rasa cinta kepada perempuan yang lembut dan laki-laki yang tabah itu. Namun, Deeba takut untuk bergerak atau bahkan bernapas, takut kalau ia bakal menangis dan tidak dapat berhenti.

Angin berembus lembut selagi mereka saling berpelukan, menangis yang serasa berjam-jam meski baru beberapa menit berlalu. Matahari terbit bagi mereka berdua, membawa janji akan sebuah hari baru yang penuh cinta, yang akan mereka lewatkan bersama. Matahari itu memancarkan cahaya terang atas mereka, menyinari harapan yang mereka genggam seakan-akan itu merupakan sesuatu yang nyata.

Aariz mendekapnya, yang sekarang merasakan hawa dingin menerpa tubuhnya sendiri saat dekapan itu semakin merapatkan mereka. Air mata mereka berpadu dengan angin.

Dengan menyandar kepadanya dan mencengkeram bahu lebarnya yang kuat dan lembut untuk tumpuan, Zeest mulai terisak-isak keras.

“Jangan menangis!” tangan laki-lakinya yang kesat ada di pipinya, menghapuskan air mata, meskipun dia sendiri me-

nangis.

“Demi Tuhan, jangan menangis,” suara Aariz tiada mengandung amarah, hanya semacam sesal nan perih.

“Aku tidak sanggup menahannya,” Zeest dengan jujur berupaya untuk menahan aliran air mata, tetapi itu tak dapat dibendung.

“Aku bersumpah demi Allah, aku tidak pernah bermaksud menyakitimu atas kehendakku sendiri,” suara Aariz lembut saat dia yang berkata.

“Aku mengerti,” gumam Zeest dengan lembut dan sedikit sedih, sementara ia menempelkan mukanya yang bercoreng air mata rapat-rapat ke dada Aariz, tersedu-sedu seakan-akan hatinya hancur.

“Itu bukan salahmu. Kamu tidak memintaku untuk jatuh cinta kepadamu,” suara Zeest bergetar, lalu datar. “Mungkin bila kamu sengaja, aku dapat membencimu, tetapi aku tidak bisa, aku tidak membencimu.”

“Pernahkah kamu bertanya-tanya mana yang paling terasa sakit?” Aariz bertanya dengan suara pelan.

“Tidak,” Zeest berbisik, matanya mencucurkan air mata.

“Menyatakan sesuatu dan mengharapkan kamu tidak menyatakannya, atau tidak menyatakan apa-apa dan berharap kamu menyatakan?” sewaktu Aariz berbicara, Zeest merasakan kehangatan napasnya pada kulitnya. Aariz mengulurkan salah satu tangannya untuk menghapuskan air mata dari pipi Zeest.

“Aku perlu sedikit waktu untuk menyadari bahwa suaramulah yang berbisik dalam angin sepoi-sepoi, memanggilmu,” Aariz bercerita kepadanya.

“Kaulah kehangatan yang bersinar yang aku rasakan kala aku berjalan di bawah sinar mentari. Tiada apa-apa di

balik bukit yang lebih baik daripada apa yang telah kutinggalkan. Hal terbaik bersama pengalaman terburuk senantiasia terjadi padaku, dan itulah kamu. Selainnya hanyalah sebuah gema kosong yang telah kuketahui. Aku terkungkung oleh kehampaan, Zeest, dan kenangan suka-duka tentang dirimu!”

Kelembutan nada Aariz sedemikian berpengaruh pada Zeest; ia tenggelam dalam air mata, bahunya terguncang-guncang, wajahnya tertutupi oleh dada Aariz.

“Aku sedemikian mencintaimu hingga itu menjadi sebuah luka fisik dan mental,” Aariz berkata seraya menarik Zeest padanya dan memeluknya erat-erat, dagunya menempel di atas kepala Zeest.

Air mata mereka mengalir ke atas bibir mereka pelan-pelan, hingga akhirnya berhenti. Mereka masih saling berpelukan dan tak satu pun di antara mereka ingin menghentikan kedekatan dan keintiman itu.

Dengan lembut, Zeest menarik kerudung dari rambutnya dan membiarkan ikal rambutnya jatuh dengan lembut ke bahunya, membelai-belaikan jemarinya ke dalam rambutnya.

Perempuan inilah, dengan wajah bagai bidadari dan roman suci, seorang perempuan yang telah mengubah hidupnya, seorang perempuan yang adalah istrinya.

“Andai saja kamu cinta pertamaku,” Aariz bergumam dengan penuh penyesalan sambil menariknya rapat, pergelangan tangannya sedemikian dekat dengan daun telinganya hingga ia dapat mendengar denting jam tangannya.

“Itu tidak membuatku sedih,” Zeest memasukkan tangannya ke seputar pinggangnya, sementara telinganya ditekankan pada dadanya. “Beruntunglah laki-laki yang menjadi

cinta pertama seorang perempuan tetapi lebih beruntung perempuan yang menjadi cinta terakhir seorang laki-laki.”

“Aku bodoh dan buta,” Aariz membelai rambutnya dengan lembut dalam kasih sayang nan lembut.

Zeest ingin mengatakan kepadanya jangan berkata begitu. Tetapi saat Aariz melihatnya seperti itu, seakan dia dapat melihat ke dalam dasar jiwanya, lutut Zeest menjadi lemas dan ia tampak tidak dapat mendengar napasnya.

“Andai kau tahu betapa aku menyesali kebodohanku! Kamulah milikku yang paling berharga dan aku membiarkanmu pergi.”

Zeest menahan napasnya mendengar kata-kata manis yang tak terduga, dan ia menatap kembali mata Aariz dengan kekaguman.

“Saat kamu melakukan kesalahan terbesar, sesuatu yang baik muncul darinya,” Zeest menimpali, lalu merebahkan kepalanya pada dada Aariz, merasa tenang sendiri dan bersama Aariz.

Aariz melihat Zeest tersenyum, meskipun matanya masih dipenuhi air mata, kali ini air mata bahagia.

“Tiada senyum seindah senyum yang bersusah payah muncul melalui air mata.” Pikir Aariz.

“Tetapi...,” dia bergumam pedih, “aku bahkan mengabaikanmu. Bagaimana kamu masih mencintaku?”

“Tahukah kamu, apakah cinta yang agung itu?” Zeest kembali bertanya dengan lembut, lalu menjawab sendiri, “ialah kala seseorang menumpahkan air mata kekasihnya, namun ia masih menyayangnya, kala pasangannya mengabaikannya, ia merindukannya, kala si pria mulai mencintai yang lain, ia masih tersenyum dan berkata, ‘Aku bahagia karenamu.’”

“Ada kalanya, orang yang kamu cintai ternyata menjadi seseorang yang paling menyakitimu,” Zeest melanjutkan dengan lembut.

“Cinta ada ketika seseorang menyakitimu, dan, terkadang, kamu bahkan menjadi marah tetapi kamu tidak membentakinya sebab kamu tahu itu akan menyikiti perasaannya.”

Dalam jarak beberapa meter, Deebea sangat bahagia akan saat yang berharga di mana ia mendapatkan hak istimewa untuk menyaksikan dan mengetahui ia bakal menyimpan kenangan ini setelah Aariz maupun Zeest melupakan keberadaannya.

“Apa yang aku lakukan kepadamu adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa aku lupakan,” Aariz menyatakan dengan mata terpejam.

“Permintaan maaf diterima,” Zeest tertawa dan mengkritiknya dengan lembut, seakan-akan ia telah membaca pikirannya.

“Aku merasa sangat hangat, sangat aman,” Zeest berbisik; membiarkan kepalanya menyandar pada bahunya. Dan itu memang sah. Ini adalah tempatnya, dalam pelukan suaminya. Dialah yang ia cintai, sentuhannya yang ia rindukan.

Zeest mendesah dan merangkul lebih erat, pelupuk matanya berkedip-kedip.

“Aku.. aku pikir, cinta kita sudah usai,” Aariz tergagap lemah, membelai rambutnya dengan jemarinya.

Memang benar, dia sama sekali tidak pernah berharap mencintai kembali.

“Ya, itu sudah berlalu, tetapi belum habis,” Zeest tersenyum melalui matanya yang penuh air mata. “Untuk setiap

keindahan ada sebuah mata untuk melihatnya, untuk setiap kebenaran ada sebuah telinga untuk mendengarnya, untuk setiap cinta ada sebuah hati untuk menerimanya.”

“Itu akan baik-baik aja,” Zeest berbisik dan tersenyum, berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri maupun Aariz.

Senyumnya menghapus semua derita dan siksaan.

“Kamu teringat sesuatu?” Aariz bertanya, jari telunjuknya memainkan ikal-ikal rambut Zeest yang lembut.

“Apa?”

“Kita belum menyempurnakan perkawinan kita.”

“Hmm?”

“Kita telah menikah secara ‘agama, hukum, dan teori’. Akan tetapi, kita belum menikah ‘secara praktis’. Tetapi malam ini, kita akan jadikan perkawinan ‘praktis’ pula,” ada senyum nakal di bibir Aariz.

Ia merona, tiba-tiba tersadar tetapi bahagia sekali. Rasa panas naik ke pipinya, ia meringkuk ke dalam dadanya.

Harapannya yang terpendam telah menjadi nyata. Sekarang, dan selama sisa hidupnya, ada seseorang untuk dicintai; ada seseorang yang membalas cintanya.

*Pernahkah seseorang bercerita kepadamu,
Betapa berharganya dirimu?
Cahaya yang kau pancarkan,
Kuat sekali, bahkan menyinari sebuah bintang.*

*Pernahkah seseorang bercerita kepadamu,
Betapa dirimu membuat orang lain merasa penting?
Seseorang di sebelah sini tersenyum
Tentang hubungan, yang sedemikian penting.*

*Pernahkah seseorang bercerita kepadamu,
Kerap kala mereka sedih,
Pesanmu membuat mereka tersenyum sedikit.
Sesungguhnya, itu membuat mereka bahagia.*

*Sesungguhnya waktu yang kau lewatkan
menyampaikan fakta-fakta
Dan berbagi apa saja yang kau temukan,
Tiada kata untuk berterima kasih kepadamu,
Namun seseorang menganggap dirimu agung.*

*Pernahkah seseorang bercerita kepadamu,
Sungguh betapa besar mereka mengasihimu?
Baiklah, istriku yang tercinta
Hari ini aku sedang bercerita kepadamu*

* * *

“Mereka tampak sangat bahagia,” ujar Deebea dengan senyum puas di bibirnya, yang melihat pasangan yang berbahagia itu, sementara mereka tergopoh-gopoh melewatinya menuju kegelapan—seorang suami dan istrinya.

“Kebahagiaan ada bagi mereka yang menangis,” paman Maulana berkata dengan senyum bijak saat dia tiba untuk menemaninya. “Orang-orang yang telah terluka, orang-orang yang telah mencari, yang telah berusaha. Karena hanya mereka yang menghargai arti penting orang-orang yang telah mempengaruhi hidupnya.”

“Rencana kita berhasil baik,” Deebea tersenyum.

“Rencana kita?” paman Maulana mengulang, membalas tersenyum kepadanya, “rencana Allah berjalan baik. Hanya Dialah yang mempertemukan antarhati.”

“Tetapi kenapa orang harus mengalami kegagalan, penderitaan, rasa sakit, kesedihan, dan semacamnya itu?”

“Itu adalah bagian dari hidup kita. Tuhan tidak menjanjikan hari-hari tanpa rasa sakit, tawa tanpa sedih, matahari tanpa hujan, tetapi Dia sungguh menjanjikan kekuatan untuk hari itu, kebahagiaan untuk air mata, dan cahaya untuk jalan itu.”

“Saya tidak pernah melihat orang semacam itu yang sedemikian kecewa karena hidupnya... dan sekarang ini dia... menikmati kehidupan dan segala kenikmatannya dengan sempurna,” Deeba berkata dengan bahagia, ada air mata kebahagiaan di matanya.

“Kekecewaan itu laksana polisi tidur, yang menghambatmu sedikit tetapi tapi kamu menikmati jalan yang mulus setelahnya. Jangan pernah membiarkan kekecewaan masa lalu menggelapkan impian masa depan,” paman Maulana, setelah menyelesaikan kalimatnya, memberinya senyum tulus yang sangat manis, lalu memberinya isyarat untuk berjalan di sisinya.

“Jangan berhenti di polisi tidur terlalu lama. Jalan terus!”

“Tapi paman Maulana... bagaimana paman mene-mukannya?”

Sebelum menjawab, ia menarik napas panjang, dan berkata, “Aariz Ali telah bercerita kepada saya kalau ia senang mengajar di sekolah Islam. Maka, itu adalah suatu landasan untuk memulai pencarian. Pada awalnya, saya sendiri tidak begitu yakin. Saya menghubungi semua sekolah besar Islam pada komunitas agama-‘nya’. Itu tidak begitu mudah. Karena sifat keagamaan mereka, dan kode etik profesional, mereka merahasiakan semua daftar guru dan pelajar baru secara ketat sekali. Akan tetapi, karena saya sendiri adalah

seorang guru, dan memberikan alasan yang tepat bahwa saya sedang mencari seorang putri sulung saya yang telah lama menghilang, mereka memberi saya ciri-ciri dan info, misalnya mereka telah mengangkat seorang guru baru belum lama ini, ‘Hijab Zehra’, usia 22 di Sekolah Islam Ahlulbait, dan di sanalah pertama kali saya melihatnya.”

“Itu tentu sulit, ya?”

“Itu memang sulit,” Paman Maulana sepakat. “Tetapi Allah selalu menciptakan cara dan sumber... hubungan dan kontak yang melaluinya kita dapat menemukan jalan akhir kita. Dengan cara seperti itu, kamu masuk ke arena... kamu ingin belajar agama Islam lebih dalam, siapa lagi yang bisa mengajarkan Islam lebih dari Sekolah Islam Ahlulbait? Maka, saya putuskan untuk menyuruhmu masuk ke ‘S I A’.”

“Paman tahu?” Deeba menundukkan kepalanya, sementara ia mengayunkan langkah-langkah ke depan. “Terkadang, saya sungguh merasa sedih dikarenakan hal-hal yang telah saya lakukan di masa lalu. Tuhan.... Aku seorang yang sungguh pandir...”

“Ketika kau merasa sedih karena kamu belum mendapatkan apa yang kamu inginkan, duduklah diam-diam dan bergembiralah, sebab Tuhan tengah merencanakan sesuatu yang lebih baik untuk diberikan kepadamu,” paman Maulana menjawab dengan nada lembut yang menyentuh.

“Ya...,” ujar Deeba dengan senang, “itu benar sekali. Dia pada akhirnya memberi saya apa yang selalu saya inginkan, jalan kebenaran yang terang, jalan cahaya... dan kepuasan spiritual,” ia menangis parau. “Suatu impian yang menjadi nyata, bagiku.”

“Kamu tidak pernah diberi suatu impian tanpa diberi juga kekuatan untuk mewujudkannya.”

“Tapi, bukankah itu serasa seperti sebuah mimpi?” Deeba melambaikan tangannya kepada Aariz dan Zeest, yang sekarang terlampau asyik satu sama lain untuk memperhatikan mereka. “Bagaimana cara Aariz mendapatkan Zeest kembali? Sungguh sulit dipercaya.”

“Ketika kamu berpikir kamu tidak mempunyai kesempatan mendapatkan apa yang kamu inginkan, kamu mungkin tidak akan mendapatkannya, tetapi jika kamu percaya diri, kamu mungkin akan mendapatkannya cepat atau lambat,” paman Maulana menjelaskan kepada Deeba dengan bijak.

“Selalu ingatlah, Putriku,” dia menutup matanya segera, “sewaktu sesuatu terjadi padamu, baik atau buruk, renungkanlah apa maknanya itu. Ada suatu tujuan pada semua kejadian dalam hidup, untuk mengajarmu bagaimana cara tertawa lebih banyak atau cara tidak menangis terlampau keras.”

“Ya... Zeest akhirnya membuat Aariz mencintainya. Itulah kemenangannya,” Deeba mendesah, menegakkan dirinya.

“Kamu tidak bisa membuat orang mencintaimu,” paman Maulana menolak dengan tenang, “yang dapat kamu lakukan ialah menjadi seseorang yang dapat dicintai, selebihnya terserah pada orang itu untuk menyadari nilaimu.”

“Saya terkadang heran, kenapa dia bisa membiarkannya pergi seperti itu?” Deeba bertanya, penasaran, “Maksud saya itu tentu tidak mudah baginya.”

“Ada hal-hal yang tidak pernah ingin kita lepaskan, orang-orang yang tidak pernah ingin kita tinggalkan, tapi camkanlah, melepaskan bukan akhir segalanya. Itu merupakan awal dari suatu kehidupan yang baru.”

“Aneh sekali,” Deeba menutup matanya sejenak, lalu

berseru, “namun, menakjubkan sekali bahwa kenapa dia dulu ingin membunuh dirinya dan sekarang itulah dia... penuh semangat dan aktivitas.”

“Ya,” paman Mualana mengangguk dengan bijak. “Dia berusaha sebisanya untuk menggapai kembali apa yang telah hilang. Ia bukan seorang pecundang, maka tidak berusaha bunuh diri lagi. Orang yang paling kuat bukanlah orang yang selalu menang melainkan orang yang berdiri kembali kala mereka jatuh.”

“Tetapi, itu tidak mudah baginya,” ujar Deeba. “Pada awalnya, dia harus kehilangan kecongkakan dan ego palsu yang terus-menerus menghalanginya mengambil langkah yang benar.”

“Ya...,” paman Maulana memberinya jawaban pendek. “Itulah kuncinya. Orang lebih baik kehilangan kecongkakannya karena orang yang dicintainya, daripada kehilangan orang yang dicintainya karena kecongkakan.”

“Jelaskanlah kepadaku Paman,” Deeba meminta dengan rasa ingin tahu, seraya berjalan berdampingan bersamanya, “dapatkah kita mengukur intensitas cinta?”

Paman Maulana mendesah senang, lalu berkata, “Ukuran cinta adalah kala kau mencintai tanpa ukuran. Dalam kehidupan, kesempatannya sangat langka, maksudnya kau akan bertemu seseorang yang kamu cintai dan mencintaimu juga. Olehnya, begitu kamu mendapatkannya, jangan pernah lepaskan, kesempatan mungkin tidak pernah datang lagi kepadamu.”

“Paman benar sekali,” Deeba berkata dengan sentimental. “Kita menghabiskan terlampau banyak waktu untuk mencari orang yang tepat untuk dicintai atau mencari kesalahannya pada orang-orang yang sudah kita cintai, ketika kita

seharusnya menyempurnakan cinta yang kita berikan.”

“Tetapi... apakah mungkin untuk jatuh cinta dua kali?” Ini pertanyaan Deeba yang terakhir, sementara ia berhenti dan memandangnya dengan seluruh panca-inderanya aktif dan hidup untuk mendengar jawaban pertanyaannya yang paling dalam.

Dia berhenti untuk memberinya senyum lebar lagi. “Ya, itu mungkin.”

“Kamu mungkin harus mengadakan perjuangan lebih dari sekali untuk mendapatkannya.”

* * *

Kamar tidur itu dilengkapi perabot indah dengan dekor karpet tebal Timur Tengah dan hiasan-hiasan yang digantung di dinding, bantal-bantal di lantai, hiasan kain sutera dinding, dan perabot yang bagus. Di tengah-tengah kamar itu ada kasur air yang besar sekali, yang ditutupi dengan kain hijau zamrud yang indah dengan bantal-bantal yang serasi. Semua cahaya di kamar itu tidak langsung, tanpa sumber yang jelas, sebuah penerangan yang lembut dan senyap. Pintu-pintu kaca ganda, yang gordennya sedikit ditarik ke belakang, menambahkan cahaya bulan purnama pada latar surealistis.

Itulah kamar yang menuntut dipenuhi oleh cinta.

Itulah rumah yang memohon dipenuhi oleh anak-anak dan tawa.

Zeest, yang baru mandi, masuk dengan perlahan ke kamar itu, dengan bertelanjang kaki dan Aariz menahan napas sewaktu dia melihatnya dari kepala sampai kaki. Dia telah melihat rambut Zeest sebelumnya tetapi belum melihat anggota tubuh bawahnya. Dia merasa beruntung dapat melihat pemandangan yang sedemikian indah. Kakinya sangat

indah hingga Aariz berpikir kalau Zeest pasti tidak pernah keluar di alam terbuka—jika tidak, kakinya bakal kotor dan bernoda.

Mata Aariz terpancang begitu matanya menyentuh di bagian lain tubuh Zeest dan apa yang dia lihat cukup membuatnya tidak bisa berbicara. Semakin dia berusaha untuk mengalihkan pandangannya dari pemandangan yang indah itu, semakin matanya terpesona oleh keindahan yang luar biasa itu.

“Boleh aku berkomentar betapa cantiknya kamu malam ini?” Aariz bergumam dengan suara dalam yang lirih.

“Kaulah pemandangan yang indah buat mata yang terluka,” tambahnya seraya melangkah ke depan untuk memberinya sebuah buket bunga segar yang indah.

Perkataan Aariz membuat hati Zeest bernyanyi dan wajahnya menjadi hangat karena senang.

“Terima kasih atas bunganya yang indah ini,” ujung jarinya mengusap daun bunga yang sensitif dengan lembut.

“Tetapi, bagaimana kamu ingat kalau hari ini adalah ultahku?” Zeest terkejut dengan senang.

“Aku teringat segalanya tentang dirimu,” Aariz menatap matanya yang besar dengan penuh kasih.

“Baiklah, kalau hari ini adalah hari ultahku, maka mana hadiahku?” Zeest mengangkat alisnya, tersenyum dengan lembut.

“Ini, inilah hadiahmu!” Aariz mendekat berdiri tepat di depannya.

“Akulah hadiahmu,” dia membisik.

“Hadiah terbaik yang pernah aku dapatkan,” Zeest menjawab dengan sesak napas.

Aariz, lalu, mengangkat tangannya dan membelai lembut

sehelai rambut hitam Zeest yang bagaikan sutera.

“Sangat indah dan sama sekali ‘tak tersentuh’,” Aariz berkata dengan lembut.

Merasakan sedikit sentuhannya, api mulai memancar dari wajah Zeest yang cantik, yang berubah menjadi merah padam, karena semua darah dalam tubuhnya telah terakumulasi pada wajahnya saat itu. Napasnya menjadi cepat dan jantungnya mulai berdegup kencang.

“Namun, aku masih berpikir...,” Aariz tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Hmm?”

Bagaimana bisa kamu merasa tertarik kepadaku bila yang aku lakukan hanyalah penghinaan?”

“Kamu adalah ‘suami’-ku,” ia berkata lembut. “Apakah itu bukan alasan yang cukup untuk tertarik kepadamu?”

“Tapi,” Aariz membuka bibirnya untuk membantah.

Zeest meletakkan jarinya di bibir suaminya dan berkata, “Ssst, aku mau.”

Tiba-tiba, seperti tidak ada kata-kata untuk diutarakan. Mata mereka bertemu dan beradu. Rona di pipinya semakin berkembang. Cara Aariz menatap Zeest itulah yang membuatnya begitu. Kerinduan menancap jauh ke dalam diri Zeest. Mata mereka beradu lama sekali. Itu adalah ‘pesan bungkam yang jujur’ melalui mata cerah mereka yang indah. Tiada gerak maupun kata-kata. Satu bahasa bisu, mendesis bersama segala kisah yang tak terucapkan, merambat, dan memancar di antara mereka dengan daya dari sebuah sumbu api.

Tatkala cinta sejati muncul di antara dua hati, seorang merasakan kata-kata tak terucapkan pasangannya melalui hasratnya sendiri atau hasrat dia. Demikian pula, suatu sen-

sasi alami yang muncul, yang dihasilkan dalam kedua hati yang penuh cinta itu, menebarkan kebahagiaan sempurna ke seluruh tubuh indah mereka melalui miliaran saraf via saluran kecil dan saluran arteri dan vena dalam tubuh mereka.

Tiba-tiba, Aariz sangat menghasratkannya hingga dia menderita sekali.

Dia semakin dekat.

Zeest, yang memberinya senyum aneh, melangkah mundur.

Aariz melangkah maju.

Zeest terkejut mendengar degub jantung Aariz yang bergema di telingannya, suaranya sendiri mengema di dalam kamar itu, pernapasan...

Ia mengambil satu langkah mundur lagi.

“Apa..kah kamu... tengah... menggoda... aku?” jantung Aariz berdetak keras sekali hingga dia nyaris tidak dapat berbicara.

“Menurutmu bagaimana?” Zeest memberinya senyum menggoda lagi.

“Oke, aku adalah laki-laki yang matang, tapi jangan mengira kendaliku tanpa batas.”

“Kendali apa,” Zeest membasah-basahi bagian bibirnya yang kering dengan sapuan lembut ujung lidahnya yang basah dan bersinar.

Itu berhasil menggodanya.

Tanpa berkata-kata lagi, dia membopongnya dengan kedua tangannya dan membawanya ke tempat tujuan bersama mereka.

“Berilah aku yang alamiah,” Zeest berbisik dalam suara yang misterius ketika ia mendirikannya di dekat tempat tidur.

Aariz gugup dan menatapnya dengan terengah-engah.

Dengan perlahan, ia membiarkan tangannya membuka simpul dan membiarkan penutup materi yang memisahkan mereka terjatuh di atas permadani Persia yang tebal.

Sewaktu matanya menjelajahnya, napas Aariz terhenti. Ia berpikir keindahan yang terlampau besar dapat membuatnya buta, namun dia lupa untuk memalingkan mukanya. Zeest memiliki 'keunikan' tertentu pada tubuhnya; sesuatu yang berbeda yang hanya bisa dimiliki oleh seorang gadis 'Pemakai Hijab', kala ia kembali pada bentuk 'alami'-nya. Segala sesuatu yang menyangkutnya tampak sedemikian baru, sangat orisinal, amat riel, dan sungguh *menakjubkan*.

Saat Aariz menatap tubuh indah istrinya dengan mata tak berkedip, ia dapat melihat bahwa cinta tertulis di segala tempat pada wajah yang membara itu.

Mereka berdiri di sana selama beberapa saat lagi, menyimak detak jantung masing-masing. Aariz hampir mengambil langkah maju pertamanya menujuinya ketika Zeest menghentikannya dengan lembut.

"Tunggu," ia mengangkat tangannya, "sebenar."

"*Bismillahirrahmanirrahim*," ia tersenyum indah sekali.

Suatu gelombang rasa bangga dan senang menjalar ke sekujur tubuh Aariz. Istri tercintanya belum melupakan 'Allah' bahkan pada saat-saat sebagian besar orang menjadi tidak sadar.

"Mari kita berdoa dulu," Zeest menatap mata Aariz yang penuh hasrat. "Semoga Allah memberkati kita dengan cinta dan kenikmatan di bawah naungan Nabi Suci tercinta dan keluarganya," ia berbicara dengan sangat lembut tetapi lancar.

Aariz berdoa dan mengulangi kata yang sama dalam hati.

“SEKARANG,” katanya dengan suaranya yang parau. Dengan menutup matanya, ia terengah-engah dalam ketidak-sabaran sewaktu Aariz menghapuskan jarak antara mereka.

Kali ini, Aariz tahu, dia harus menggaulinya, harus memeluknya.

Aariz meletakkan tangannya pada bahu Zeest, dengan pelan, menutup jarak di antara mereka.

Aariz, yang kemudian mendekati Zeest—yang secara sensual diterangi oleh bayang-bayang cahaya rembulan yang sangat indah dan buih hasrat yang lembut—menariknya dalam pelukannya.

Tapak tangan bertemu dan jemari mereka berjalin.

Dengan jemari tangan kanannya, Aariz mulai membelai-belai wajah merona dengan lembut, ketika jemarinya sampai di bibir istrinya yang gemeteran, ia membelah bibir itu yang mengundang jari masuk ke mulutnya.

“Ya Allah,” dia bergumam dan menutup matanya untuk merasakan kenikmatan yang besar itu.

Wajah Aariz sekarang dekat sekali dengan wajah Zeest, dia menangkap napasnya dan menahannya. Tak sanggup memadu matanya, mata Zeest bertumpu pada lehernya.

“Aku sangat menyukai bibirmu, sedemikian menggoda, sangat lembut,” Aariz menyatakan kepadanya dengan memuji.

“Aku tahu,” ia merona, “apa lagi yang kamu sukai padaku?”

“Banyak bagian,” dia tersenyum tenang. “Mau aku membuktikan?”

Dengan tersenyum, Zeest memberinya satu anggukan.

“Rambutmu yang senantiasa berbau harum meskipun itu tanpa sampo,” ia menghirup dalam-dalam, membelai rambutnya lembut. Lalu, dia menarik jepitan dari rambutnya dan membiarkan ikal-ikal rambutnya terurai ke bahunya, dan jemarinya membelai-belai rambutnya.

“O ya, aku sangat menyukai rambutmu.”

Zeest, yang terkejut, menengadah menatapnya. “Rambut banyak yang rontok...”

“Aku tidak peduli,” Aariz memotong dengan lembut. “Aku menyukainya karena itu milikmu.”

“Aku suka sekali cara kepalamu selalu mendapatkan tempat yang tepat di bahu,” tangan Aariz menggapai untuk membelai rambutnya lagi sementara Zeest membentur-benturkan kepalanya dengan pelan ke bahu Aariz.

Aariz meletakkan satu tangan pada rambut hitam Zeest sementara dia menggunakan tangan satunya untuk menyentuh keningnya, menelusuri alisnya ke bawah ke pipinya yang memanass dan dagunya.

“Aku mencintai rupamu yang sangat cantik kalau kamu tidur,” jemari Aariz yang lentik memainkan dengan sangat lembut bulu mata Zeest yang panjang.

Suatu erangan lembut keluar dari bibirnya yang terbuka sewaktu tangan itu menulusi bagian yang lebih bawah, tulang iganya, kulitnya dipenuhi dengan memori tekstur, yang halus dan lembut, bagaikan sutera. Sekali lagi, sensasi akan sentuhan yang tertunda merasukinya dan Zeest merasakan bulu roma berdiri di lehernya.

“Dan... aku mencintaimu akan cara senyummu dan sekonyong-konyong membuat segalanya baik di dunia ini,” jari telunjuk Aariz memainkan dengan lembut bibir Aariz yang terbuka, mengusapnya dengan lembut sekali.

“Aku mencintaimu akan betapa indahnyaku kala kamu bernapas,” Aariz membisikkan ke dalam telinganya, yang hangat dan menggelikan. Napasnya serasa selembut dan sehangat napas bayi.

“Aku mencintaimu karena kamu selalu hangat meskipun keadaan sangat dingin di luar,” bibir pria yang keras menyentuh pipinya. Kemudian pipinya, dengan bekas losion bercukur yang menggoda, menyentuh pipi Zeest. Zeest menggesek-gesekkan pipinya pada kekerasan pipi Aariz, lalu menjatuhkan kepalanya ke bahunya. Serasa aman sekali di sana.

“Aku mencintaimu akan parasmu yang tampak cantik dengan apa pun yang kamu kenakan,” tangan Aariz lalu menyentuh kulit pinggangnya.

Ada hirupan napas yang dalam dari Zeest dan ia meringkuk lebih dekat kepadanya.

“Aku mencintaimu akan cara kamu menjatuhkan dirimu dalam pelukanku kala kamu menangis,” tambah Aariz.

“Giliranku sekarang,” Zeest tersenyum dan memeluknya semakin dekat ke jantungnya.

“Aku mencintaimu akan betapa gantengnya kamu kala kamu berargumen,” ujarinya kepada Aariz dengan mata terpejam, seolah ia tengah berbicara dalam tidurnya.

“Cara tangannmu selalu meraih tanganku,” ia meraih tangannya, tangan pria ke dalam tangan wanitanya yang lembut.

“Dan, aku suka sekali cara kamu tersenyum,” Zeest tersenyum malu sewaktu ia menggapai dan menelusuri bibirnya dengan jemarinya.

“Bahkan cara kamu marah kepadaku dan berharap itu menyakitiku,” Zeest menyerah terhadap godaan dan membiarkan jemarinya membelai-belai kerut-kerut di kening Aariz.

“Lalu cara kamu meminta maaf kala itu memang menyakitkan,” ujarnya, bibirnya terbuka untuk memungkinkan lidahnya bebas sampai ke bibir atas Aaris.

Aariz tidak dapat berbicara, sesak napas pada saat itu.

“Aku suka sekali cara kamu mengatakan, ‘Aku merindukanmu’,” ia melingkarkan jemarinya di belakang leher Aariz.

“Dan aku suka sekali cara kamu merindukanku,” tangannya merosot ke bawah untuk merasakan otot-otot punggungnya yang halus.

“Giliranku lagi,” Aariz tersenyum lembut dan memutar untuk berdiri di belakangnya, punggung Zeest menyadari pada dada Aariz.

“Aku suka sekali cara air matamu membuatku ingin mengubah dunia agar ia tidak menyakitimu kembali,” Aariz mulai lagi, menyapukan bibirnya pada pipi Zeest dari belakang. Aroma losion bercukur yang telah digunakannya menerpa lubang hidungnya, bersama dengan aroma pria yang tajam dari tubuhnya, dan ia menahan napasnya.

“Aku mencintaimu, kalau aku menatap matamu, menjelajah ke lubuk jiwamu dan kau katakan banyak sekali hal tanpa jejak suara,” Aariz bergumam di kulitnya, menggeserkan bibirnya sepanjang tengkuk lehernya, kehangatan napasnya merangsang ujung-ujung sarafnya selagi dia menarik mulutnya ke pelipis. Sentuhannya lembut dan sempurna.

“Aku mencintaimu kala aku tahu bahwa hidupku sendiri memang menyatu dalam degup-degup ritmis jantungmu,” Aariz, dengan pelan, menyingkirkan rambut istrinya dari telinga yang lembut.

“Aku mencintaimu karena alasan yang tak terbilang, tiada kata yang dapat mengungkapkannya dengan tepat,”

bibirnya menyentuh bahu atas yang halus, sebuah sentuhan lembut bagaikan sayap kupu-kupu, yang sangat mengharukan, membahagiakan sekali, dan menimbulkan kenikmatan sempurna.

Zeest mengejap-ngejapkan mata.

“Ini adalah sesuatu yang bukan dari benak,” Aariz belum selesai, suaranya serasa bagai sutra murni, “melainkan dari hati, sebuah perasaan yang hanya bisa dirasakan.”

“Hanya bersamamu, istriku, hidupku,” Aariz menyembunyikan wajahnya dalam lekuk hangat di mana lehernya bertemu bahunya.

“Aku tahu,” ujar Zeest dengan serak, kerongkongannya kering, pikirannya dipenuhi kebahagiaan.

“”Itulah intinya,” Aariz menyentuhkan bibirnya ke kulit istrinya dengan cara yang membangkitkan geloranya ke puncaknyanya sekali lagi.

Tidak sanggup mengendalikan lagi perasaannya, Zeest memutar tubuhnya untuk mendapatkan tubuh Aariz beberapa inci dari tubuhnya. Aariz telah merapatkan. *Cologne*-nya memenuhi lubang hidung Zeest dan tubuhnya mengalunkan kenang-kenangan. Zeest sangat gugup, bertanya-tanya apakah ia telah mati atau masuk surga, atau apakah Aariz Ali, laki-laki yang dicintainya dengan segenap jiwanya, benar-benar ada di sisinya.

Aariz menarik jemari tangan kanannya dan mengerakgerakkannya melintang sepanjang kedua bibir Zeest yang bergetar dengan sangat pelan, merasakan kelembutan bibirnya yang bagaikan beludru. Bibirnya digosok-gosokkan pada tapak tangan Aariz.

Dengan perlahan, Zeest mengangkat tangannya untuk mengecap teksturnya. Tangannya yang hangat yang menu-

tupi pipinya membuat Aariz tersenyum. Dia menyentuh tapak tangan istrinya dengan bibirnya, menahan tangan itu, dan menggerakkan untuk diletakkan di atas jantungnya.

Zeest tak ingat Aariz melepaskan kaca-matanya, tetapi agaknya dia tanpa kacamata. Kulitnya ada sedikit rona merah juga, yang tampak begitu dekat, dan lubang hidung Zeest menikmati aroma laki-laki itu sendiri, suatu aroma yang tiada berhubungan sama sekali dengan *aftershave lotion* atau parfum, melainkan aroma dirinya yang sebenarnya.

Bibir Aariz menyentuh ujung hidung Zeest dengan lembut. Dengan sapuan lembut bibirnya, dia menutup matanya dan mengurungnya di alam sensasi. Jemari Zeest mencengkeram otot-otot keras lengan Aariz, memegang erat-erat padanya seakan-akan ia merasakan suatu keadaan tiada berbobot yang aneh membungkusnya.

O ya... ya, mungkin inilah malamnya!

“Sangat indah, sangat harum, sangat lembut,” Aariz berbisik, mulutnya bergerak ke arah cekungan kerongkongan. Sentuhan itu mengalirkan gelenyar listrik ke seluruh tubuhnya.

“Senang sekali merasakan dirimu,” bibir Aariz sekarang menyentuh jenjang lehernya yang berdenyut-denyut, sementara Zeest mengayunkan kepalanya ke belakang, menampilkan garis bentuk rahang femininnya. Bibir Aariz lalu menyentuh dagunya dan Zeest merasa seperti berada di surga, menghirup aroma parfum, dan senang sekali dengan kelembutan dagunya pada bibirnya. Zeest lalu menggeser ke bawah dan menggosok-gosokkan mulutnya ke tulang dada Aariz, mendengarkan irama napasnya, lembut dan cepat. Selanjutnya, ketika Aariz miring ke bawah dan menyentuhkan mulutnya ke tengkuk lehernya, Zeest merinding dengan

sensasi yang menyenangkan. Jemarinya mengembang di belakang leher Aariz, meremas lehernya. Sentuhannya lembut, halus, dan sensual, dan serasa sehalus beludru yang mahal.

Lengannya mengencang memeluk leher Aariz, dan ia mengangkat bibirnya menanti reaksinya.

Kelopak mata mereka memejam dengan jarak di antara bibir mereka.

Mata terpejam, Zeest menunggu.

Aariz menurunkan tangannya ke bahu Zeest, lalu melekkukan lehernya. Dia menekan, lalu menyapukan jempolnya sepanjang bibir bawah Zeest.

“Kamu sungguh elok,” dia berbisik.

Nadi di kerongkongannya menjadi cepat, bibirnya terbuka, matanya terpejam.

Lalu, Aariz mengangkat wajahnya, dan dengan perlahan bibirnya menyentuh dagu Zeest kembali, sebuah sentuhan yang cepat, sekadar satu sapuan mulut.

“Terima kasih telah kembali dalam hidupku,” Aariz bergumam di kelembutan bibirnya.

Zeest mengerang, memegang rambut halus di tengkuknya. Ia, yang melayang, hanya sadar akan tuntutan terhadap bibir pria, lengan kuat yang melingkari yang mengendalikan di seputar dirinya. Yang lain terlupakan.

Sebuah ekspresi indah yang dapat dilihat Aariz dengan jelas melintas di wajah Zeest, yang meninggalkan tanda merrona di wajahnya yang membuatnya semakin bersinar. Matanya terpejam, bibirnya gemetar dan sebuah ekspresi yang luar biasa tampak pada wajahnya. Begitu dia merasa bahwa perubahan itu hanya karena dia saja, dia merasakan perasaan bangga yang luar biasa.

Meskipun udara di dalam kamar tidur itu tidak begitu

panas, keringat sekarang memenuhi wajah kedua pasangan itu.

“Cantik,” Aariz, dengan menggerakkan bibirnya ke telinga Zeest, berbisik.

Dan Zeest...

Ia merespons, layaknya seorang perempuan matang yang dewasa, sebagaimana mestinya. Tetapi, respons dan reaksinya berbeda. Tiada kemiripan seperti perempuan lain yang ‘berpengalaman’ yang mempelajari ‘taktik-taktik bercinta’ dari film-film atau media. Ia adalah seorang perempuan, tetapi ia adalah seorang ‘Pemakai Hijab’ pula. Karena itu, setiap tindakannya mengandung keluguan yang menyengankan dan pengalaman tak terjamah. Zeest memeluk dan membelai kulitnya secara lembut dan halus yang hanya diketahui oleh seorang ‘Pemakai Hijab’ sejati, yang menjaga matanya selalu suci, dengan menghindarkannya dari adegan-adegan kotor film-film sekarang.

Lengan Zeest terangkat dengan sendirinya ke lehernya dan menariknya semakin dekat. Saat Zeest menekankan dadanya ke dada Aariz, dia dapat merasakan jantung berdegup kencang sekali, degup jantungnya sendiri berpadu dengannya, dan kedua jantung itu mulai berdegup ritmis dalam penyatuan.

Bagi Zeest, ia seakan telah memutar kunci pintu masuk menuju surga. Ia mengerang pelan, nyaris tak terdengar bahkan oleh dirinya. Tangan Zeest dengan lembut memeluk dan membelai Aariz sewaktu dia meringkuk kepadanya, yang merasakan kenikmatan tekstur kulitnya yang lembut dan halus di bawah jemarinya.

Zeest menggunakan caranya sendiri untuk menjelajahnya dengan jemarinya untuk merasakan setiap lekuk dan

dataran di punggung Aariz yang lebar dan pada dadanya. Ia bergerak lebih dekat, ujung jemarinya yang lembut menyapu dan memainkan bulu hitam nan indah pada dada maskulinnya. Jemarinya menyusuri rambut hitam yang indah bagai sutera dan mendesah dengan rasa puas.

Tangannya dengan lembut memeluk dan membelainya sewaktu dia meringkuk kepadanya, yang merasakan kenikmatan tekstur kulitnya yang lembut dan halus di bawah jemarinya. Ia menyentuhnya dengan penuh kasih, merasakan semacam pengabdian untuk suaminya yang hanya dapat dirasakan oleh gadis ‘Pemakai Hijab’.

“Kamu bagaikan bunga harum nan lembut—rambut dan kulitmu... Hmm,” bibir Aariz menyapu kulit bahunya yang basah bagai embun dan jemarinya membelai rambutnya, menyibakkan rambutnya dari wajahnya.

Zeest mengerang pelan, nyaris tak terdengar bahkan oleh dirinya.

“Aromamu sedap sekali,” Aariz membaui buket aroma feminin nan harum yang keluar dari tubuhnya yang memanas.

Sentuhan kedua tangan Aariz, sapuan bibirnya membangkitkannya, melambungkan Zeest ke langit, meledakkan ujung-ujung saraf dalam lubuk dirinya dengan cara yang belum pernah dirasakannya. Api memenuhi venanya saat tangannya menyusuri rambut Aariz untuk menyatukannya lebih dekat. Zeest tampak dilingkungi oleh api, sensasi melanda sekujur tubuhnya seperti sebuah kebakaran hutan, sementara ia merasakan dirinya masuk ke dalam panasnya api itu.

Suara napas mereka yang menyatu, suara gemerincing gelang kakinya, bisikan-bisikan romantis, suara erangan provokatif yang tertahan dan lengkingan angin yang menyatu

menciptakan suatu musik yang lebih menggetarkan daripada semua orkestra. Degub keras jantung keduanya yang menyatu menguatkan simfoni itu. Keadaan itu betul-betul suatu suasana fantastis yang sangat indah.

Malam itu, Aariz dan Zeest menjadi seintim yang dapat dilakukan suami-istri, mengganti waktu yang hilang. Mereka berdua menulis abjad-abjad percintaan baru, menciptakan sejarah cinta dari ‘A’ sampai ‘Z’, dan tenggelam dalam lautan ekstase yang tidak pernah ingin mereka tinggalkan.

Beberapa jam kemudian, Aariz terbaring di sana, sedang Zeest duduk di atas kasur dan kepalanya berada di pangkuannya, membelainya, menyisiri rambutnya dengan jemarinya. Dengan terengah-engah, Aariz menatap wajah Zeest sementara ia mengulurkan tangannya ke belakang dan membuka sanggul di rambutnya. Rambutnya, yang dilepaskan, terjurai ke bawah dan menyapu wajah suaminya bagai bulu-bulu halus.

Aariz menutup matanya, sebuah air mata meninggalkan jalannya dari mata kirinya, Zeest membungkukkan kepalanya, lalu bibirnya yang manis menghapus tetes asin dengan cepat.

“Lembut...,” Zeest berbisik.

“Kau tahu kenapa aku menangis?” Aariz menengadah untuk memadu matanya dengan mata Zeest.

“Jangan...,” Zeest membelai rambutnya dengan jemari yang lembut. “Aku mengerti. Kamu tidak selalu membutuhkan kata-kata untuk menjelaskan dirimu.”

“Kenapa kamu mengabaikan semua kesalahanku... hmm?” Aariz bertanya, “aku melakukan banyak sekali kesalahan.”

“Ketika kamu benar-benar menyayangi seseorang, ka-

mu tidak mencari-cari kesalahan, kamu tidak mencari jawaban, kamu tidak mencari kekhilafan,” Zeest, dengan membungkuk, mencium kening Aariz. “Sebaliknya, kamu justru menolak semua kesalahan itu, dan kamu melupakan semua sebabnya.”

“Katakahlah kepadaku,” ujar Aariz, dengan menengadahkan memandang matanya, “pernahkah kamu membenciku?”

“Tidak. Tidak pernah.”

“Dan apakah kamu mencintaiku sejak semula?”

“Saya rasa, memang demikian,” Zeest mendesah senang.

“Maukah kamu memaafkanku?” Aariz bertanya dengan jujur.

“Apakah kamu mencintaku?” Zeest balik bertanya, membungkuk semakin dekat, cukup dekat hingga hidung mereka bersentuhan.

“Lebih daripada hidup itu sendiri.”

“Maka, itulah yang penting.”

“Ya. O ya. Aku mencintaimu Zeest,” dia menangis dalam kerinduan. “Aku tidak akan pernah dapat menjadikan hidup ini kuat dan lebih baik tanpa upayamu di belakangku,” ujar Aariz dengan nada yang sangat serius dan matang. “Aku telah mencintaimu sangat lama sekali hingga aku bahkan tidak ingat.”

“Mungkin, ini adalah keharuman dari perasaan yang sama yang hidup dalam hatiku,” tambahnya, “cinta mempunyai kehadiran dan eksistensinya sendiri. Sejuk, indah, dan harum.”

“Zeest...,” Aariz ingin mengatakan lebih banyak tetapi tiba-tiba dipotong karena ia menarik tangan tangannya dari bahunya dan dengan lembut menekankan jemarinya di atas

kedua bibirnya yang gemetaran.

“Apa pun yang terjadi—aku tetap menghormatimu,” Zeest berkata, air mata mulai mengembang di matanya dan ia merebahkan kepalanya di atas kepala Aariz, melilitkan tangan kanannya dalam tangan Aaris.

“Kamu orang yang pengasih, Zeest. Aku mencintaimu karena itu. Kala kau meninggalkanku, aku rasakan bahwa, bertentangan dengan kehendakku, aku mencintai segala yang menyangkut dirimu.”

“Aku pun mencintaimu,” Zeest berbisik dengan sungguh-sungguh. “Aku telah mecintaimu sejak lama sekali...”

Matanya memancarkan kelegaan yang nyata dan, dengan mendesah puas, dia menutup matanya. Itu adalah waktu untuk mendapatkan tidur dengan puas setelah banyak malam tanpa tidur.

Pagi berikutnya serasa lebih cerah daripada biasanya.

“Selamat pagi,” Aariz menyapa dengan senang, tampak sangat segar dan santai. “Terimalah ucapan selamatku yang paling tulus atas malam perkawinan yang sungguh luar biasa itu. Aku yakin kamu tak akan pernah melupakannya, bukan?”

Dia tertawa seraya berjalan ke belakang istrinya yang tengah ada di depan meja rias, melingkarkan lengannya seputar pinggangnya, dan membenamkan wajah maskulinnya ke dalam rambutnya. Samponya tercium sangat harum, dan ia mengenakan sebuah *saarhi banarsi*, yang tampak seperti seorang ‘istri’ tradisional khas timur.

Zeest, yang membalas dengan tersenyum, tidak dapat menahan dirinya merinding mendengar perkataannya. Dia telah menyatakan perkataan yang sama sebelumnya, ia ingat sekali. Akan tetapi, ada perkataan sekarang, dan perbedaan

itu memang ‘sangat’ membedakan.

“Jadi, ‘Nyonya Istri’, bagaimana keadaanmu hari ini?” Aariz, yang bersandar ke depan, meletakkan tangannya di atas bahunya dari belakang dan pelan-pelan mulai memijatnya sementara dia menggosokkan pipinya pada pipi istrinya.

“Lebih baik, hmm?”

Dengan menyandar ke belakang pada dadanya, ia berkata, “Yang terbaik.”

Zeest dengan perlahan turun dari kursinya dan berdiri, menatap bayangan suaminya melalui cermin.

Selagi Zeest menatap wajahnya yang tampan melalui kaca, air mata muncul di matanya, namun itu adalah air mata cinta dan kebahagiaan yang meluap dalam dirinya.

Dengan memejamkan mata dan mendesah lega, Zeest membiarkan kepalanya terkulai pada bahu Aariz sehingga dia tidak terhalang mencapai lehernya. Pada dia sendiri, Aariz menerima undangan itu dan mulai menelusuri lehernya dengan bibirnya, bahkan sampai menggigit kulitnya dengan lembut di antara gigi-giginya.

Bulu roma segera berdiri pada kulitnya. Zeest, yang pada saat itu bahkan lebih menyandar, mengangkat kedua lengannya pelan-pelan dan menautkannya di atas lehernya, lalu menarik wajah Aariz lebih keras pada kulitnya.

“Kamu menyukainya?” Aariz berbisik ke telinganya.

“Mmm, sangat menyukainya,” Zeest mengerang, matanya masih terpejam. “Tetapi... aku terkadang ketakutan.”

“Akan apa?” dia bertanya, pelan-pelan menghadapkan Zeest ke arahnya, sehingga wajahnya setinggi dadanya.

“Katakanlah!” Bisiknya. “Apa yang kamu takutkan?”

Jemari Aariz kukuh dan kuat saat jemari itu pelan-pelan

menariknya. Sekarang, kedua lengan maskulinnya yang kuat kembali melingkari pinggangnya. Secara refleks, Zeest melingkarkan tangannya pada lehernya yang berotot. Bibir Aariz meninggalkan kemanisan bibir Zeest, dan bergeser melintasi pipinya hingga daging pendek lehernya, jemari merayap ke bawah sampai bibirnya, dan bergerak lembut sepanjangnya, lalu ke atas dagunya. Zeest menggigil oleh rabaan ujung jarinya yang lembut.

“Akan nasib,” Zeest dapat menjawab di antara napas yang terengah-engah.

Merasakan ketakutan yang wajar dari Zeest, Aariz dengan lembut berbisik pada telinganya, “Kamu percaya kepadaku?”

Zeest menganggukkan kepalanya dengan pelan.

“Dan, kamu mencintaiku?” lanjut Aariz.

Ia mengangguk pelan lagi.

“Maka, tidak ada yang perlu ditakutkan, bukan?”

“Tidak. Tetapi bagaimana kalau...”

Aariz meletakkan jari telunjuknya pada bibir istrinya yang gemeteran, mendiampkannya, dan berkata, “Tidak ada ‘kalau’ di antara kita.”

Lalu, dengan menambahkan seluruh emosi hatinya, dia menambahkan, “Aku tidak akan pernah kasar kepadamu. Cintaku tidak akan mengalami kekerasan masa lampauku sedikit pun. Percayalah kepadaku, Zeest. Percayalah kepadaku.”

Dia melanjutkan dengan kehangatan yang luar biasa, “Aku tidak akan pernah membuatmu sedih, sakit hati, atau aku membiarkan hatimu merasa sakit dan kekerasan oleh dunia. Aku akan menjagamu, melindungimu dari segala kemalangan. Aku akan mengawalmu melintasi semua ancaman

kehidupan. Tidakkah kamu mengizinkan aku melakukan hal itu?”

Guncangan bahu Zeest, yang telah surut selama perbincangan ini, akhirnya berhenti.

Dengan mengangkat tangannya untuk membelai wajah Aariz, Zeest membiarkan matanya menatap wajah Aariz dalam cermin dan tersenyum dengan lemah.

“Sekarang, kita sarapan?” tanyanya.

“Ssst...,” Zeest menyuruhnya diam dengan seringai seperti seekor kucing, dengan tangannya, dan jari telunjuknya memainkan bibirnya.

Dengan perlahan, Zeest mendorongnya ke belakang ke dinding, menjepitnya dengan lembut ke dinding. Selama beberapa saat, ia hanya merasakan tekstur kulit Aariz, mengusap-usapkan jemarinya naik-turun di pipinya dengan pelan.

“Zeest...,” Aariz berguman di dekat telinganya, sementara ia menempelkan pipinya pada flanel baju yang mengoda dan mendesah, menyerondol terus dengan pelan.

“Hmm?” Zeest bersuara di antara desahan lain, tidak mau merusakkan keasyikan itu dengan membuka matanya.

“Kau tahu, kau cantik.”

Zeest tidak menjawab, ia terlampau sibuk dalam meraba dan merasakannya.

“Aku ingin bercerita sangat banyak kepadamu tentang dirimu tetapi,” ujar Aariz dengan lembut, matanya terpejam. “Ada hal-hal yang membuatku malu karena perkataan mengurangnya, perkataan menyusutkan banyak hal yang tampaknya tanpa henti kala itu ada di kepalamu...”

Zeest menyuruhnya diam, jemarinya memainkan bibir Aariz. Aariz memejamkan matanya, hanya merasakan sensasi dari sentuhannya.

“Aku kira hal yang paling penting adalah hal yang paling sulit untuk diutarakan,” Zeest berbisik sangat lembut.

“Zeest?”

“Hmm?”

“Sarapan sudah siap.”

“Tetapi, aku tidak siap,” ia mendengar dirinya berkata, dengan semakin mendekat, “setidaknya, untuk sarapan.”

* * *

16 Agustus 2002
Karachi, Pakistan
10:00

Aku masih belum percaya kalau aku telah menemukannya kembali. Namun demikian, ‘Gadis Pemakai Hijab’-ku ada di sini, bersamaku, di dalam rumahku, dan perasaan ini sangat menyenangkan, sangat memuaskan. Kehadirannya sedemikian hidup, sedemikian nyata, sedemikian riel bahwa ia telah menjadi realitas dan fakta terpenting dalam hidupku sekarang.

‘Ketiadaan membuat hati bertambah lembut’. Aku yakin sekali sekarang. Ia absen dalam tubuhku, namun hadir dalam jiwaku dan itulah hal yang paling penting. Artinya, meskipun kita secara fisik tidak begitu dekat karena alasan tertentu, jiwa kita hendaknya tidak saling meninggalkan pikiran masing-masing sejenak pun. Hidup sulit tanpanya, namun kala aku berpikir, cara terbaik untuk keluar dari suatu kesulitan adalah melewatinya. Intinya adalah, kala segala hal lainnya hilang, masa depan tetap ada.

Orang bilang bahwa kita tidak bisa mengubah tabiat seseorang. Aku tidak sependapat, sebab ia mengubah setiap aspek dalam hidupku termasuk tabiatku. Sebagai seorang perempuan sejati, ia mampu melakukannya. Lantaran ia, aku bukan lagi aku yang dulu. Ia membawa revolusi dalam diriku, dengan mengikuti prinsip bahwa perbaikan manusia adalah dari dalam ke luar.

Aku menerimanya, dan mengakui perasaanku kepadanya, mengalahkan ego palsu yang menghalangiku dari

mengambil langkah yang benar. Walaupun perilaku dan perbuatanku tidak baik, namun untungya, nuraniku masih hidup, dan itu sangat membantuku dalam hal ini. Nuraniku adalah satu-satunya bagian yang tidak dapat dirusak menyangkut kami sehingga dapat menuntut kami menuju jalan yang benar.

Orang kerap mengajukan pertanyaan ini kepadaku, yaitu, apa jalan terbaik untuk mengembangkan saling pengertian? Aku cuma mengatakan, ikuti jalan yang sama; ini akan mendekatkan kalian secara otomatis sebab perbedaan tidak bakal banyak di antara kalian. Mereka bertanya, 'Jalan yang mana?' Aku katakan, 'Agama, iman kita'. Iman ialah meyakini apa yang tidak kita lihat dan balasan akan iman ini ialah melihat apa yang kita imani. Dalam bentuk iman kita, kita telah dikaruniai dengan solusi alami terbaik untuk semua masalah kita, termasuk persoalan yang muncul setelah perkawinan. Sepanjang kalian berdua mau mengikuti jejak yang sama yang diterangi oleh agama kita, kalian tidak akan pernah jauh satu dari yang lain sebab kalian berdua akan mempunyai kriteria yang sama untuk setiap aspek dalam hidup kalian.

Sekarang ini, aku dapat mendengar Zeest tertawa di dalam ruang gambar kami. Deeba Rizvi, yang sekarang telah menjadi Nyonya Deeba Hasan Kazimi, juga ada di sana, tengah berbincang-bincang dan tertawa bersama Zeest.

Dengan rahmat Allah dan Nabi Suci kita, 'rumah'-ku telah menjadi sebuah 'tempat tinggal' yang menyenangkan sekarang, sebuah tempat tinggal yang dipenuhi oleh semangat dan tawa. Hadirnya kehidupan semacam ini terkadang membuatku bertanya-tanya apakah aku masih Aariz yang sama yang pernah berpikir untuk mati? Seorang laki-laki yang ingin membunuh dirinya? Tidak, aku pikir bahwa aku bukan Aariz Ali yang sama lagi. Aku sekarang telah menjadi seorang

laki-laki berani yang berpikir bahwa ujian keberanian kerap bukan untuk mati melainkan untuk hidup.

Aku ingin menyudahi ini dengan doa yang kerap dikutip oleh Zeest. Ia mengatakan kepadaku bahwa sebelum perkawinannya, ia biasa berdoa untuk masa depannya seperti ini:

**Sebagian orang berdoa agar menikah
dengan laki-laki yang mereka cintai
Doaku sedikit berbeda:
Aku dengan rendah hati memohon kepada Tuhan
agar aku mencintai laki-laki yang aku nikahi.**

* * *

Terjemahan Istilah Urdu

Zameen par hai magar Aasmaan jaisi hai
Woh Nurm moum si larki ... Chataan jaisi hai

Ia ada di bumi namun bagaikan ada di langit,
Gadis yang membumi itu sedimikian tinggi.

Hai Mud'daton sey Merey Dil ke nehaan khaanon mein
Woh Dil ki bazm mein... aik Maizbaan jaisi hai

Ia berada di sudut-sudut hatiku selama bertahun-tahun
Ia bagai seorang tuan rumah pada pesta hati

Qadam Qadam pe Merey saath hai shareek-e-safar
Woh manzilon ki taraf... aik Nishaan jaisi hai

Ialah sahabatku dalam setiap langkah
Ia bagaikan sebuah penunjuk menuju tempat tujuan

Meri Ummeed hai saahil ki naatawan kashti
Uss ki hasti ki kashish... Badbaan jaisi hai

Harapanku ialah perahu reot di pantai
Daya tarik keberadaannya laksana sebuah layar

*Gardishein jab bhi Mujhey Be-qaraar karti hain
Uss ki bus aik nazar... Itmenaan jaisi hai*

Manakala kesukaran membuatku frustrasi
Sekadar satu lirikannya serasa memuaskan

*Woh roobaroo hai magar, phir bhi aisa lagta hai
Yaqaen hai woh magar, kyon Gumaan jaisi hai?*

Ia berada di hadapanku namun itu tampak...
Ia adalah sebuah keyakinan, kenapa seperti dugaan?

*Maidaa'n mein haar jeet ka, yoon faisla hua
Duniya thi 'Unn' ke saath, Humara Khuda hua*

Inilah bagaimana kekalahan dan kemenangan di tetunkan
Dunia ada bersama “mereka” namun Tuhan bersama kita

*Yoonhi Mausum ki Ada dekh ke... yaad aaya hai
Kiss qadar jald badal jaatey hain, 'Insaan' ...jaana*

Kala kulihat pola cuaca
Barulah kusadari betapa cepatnya manusia berubah

*Faaslon ko Takkaluff hai Hum sey agar
Hum bhi be-bus nahin, Besahaara nahin*

Bila jarak jauh dari kita
Kita bukannya tiada berdaya, tiada bersumber

Sharaara = Sebuah pakaian panjang khas yang dipakai oleh
perempuan Pakistan dan India di pesta-pesta, serupa
dengan rok panjang.

Aadab = Salam

Biryani = Nasi yang dimasak pedas
Karhaai/Qourma = Nama makanan Pakistan/India.
Kheer = Makanan manis dari susu dan beras yang terkenal
Sheermaal = Roti
Mujhey Bus Tom Ka Paana Hai = Aku benar-benar harus
mendapatkanmu
Suno = Dengarkan
Jee = Ya
Chaand raat = Malam rembulan, malam sebelum Hari Ied
ketika penampakan bulan diumumkan.
Yaar = Teman, sobat.
Theek = Benar
Mushaa'era = Perkumpulan baca puisi/simposium
Woh kya hai yeh Mujh sey pooch = Bagaimana dia sebe-
narnya, hanya aku yang dapat mengungkapkan
Waisey = O ya, ngomong-ngomong...
Shilwar = Celana panjang
Kurta = Baju/ kemeja panjang
Choori daar = Lingkaran yang sangat sempit dan ketat
seperti gelang-gelang

